



LONTAR SRI TANJUNG

KIDUNG KUNO UJUNG TIMUR JAWA

TRANSLITERASI & TERJEMAHAN MANUSKRIP BERAKSARA PEGON

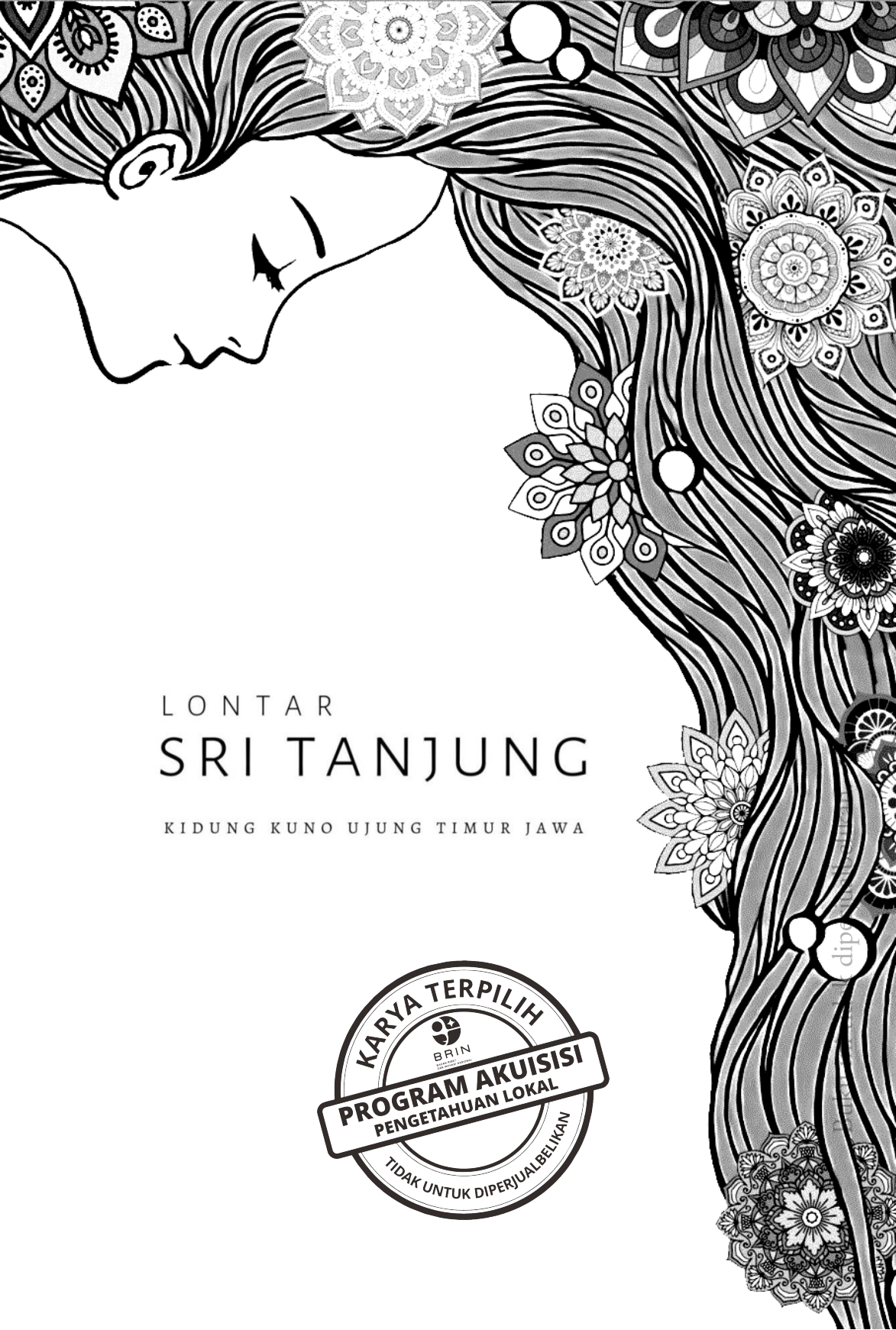
WIWIN INDIARTI - ANASRULLAH



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi



Buku ini tidak diperjualbelikan



LONTAR
SRI TANJUNG

KIDUNG KUNO UJUNG TIMUR JAWA



Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>



LONTAR SRI TANJUNG

KIDUNG KUNO UJUNG TIMUR JAWA

WIWIN INDIARTI – ANASRULLAH

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43, Penganjuran,
Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi,
Jawa Timur 68416

2020

Buku ini tidak diperjualbelikan.



LONTAR SRI TANJUNG
Kidung Kuno Ujung Timur Jawa

© Wiwin Indiarti - Anasrullah

Penyunting: Yusup Khoiri

Desain sampul dan tata letak: Mamuloto

Cetakan I: November 2020

Diterbitkan pertama kali oleh:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43, Penganjuran,
Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi,
Jawa Timur 68416

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wiwin Indiarti

Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa / Wiwin
Indiarti, Anasrullah; Penyunting, Yusup Khoiri -- Cet. 1. --
Banyuwangi : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten
Banyuwangi, 2020.

xx, 547 hlm.; 23 cm.

ISBN : 978-623-95161-0-9

1. Manuskrip -- Banyuwangi

I. Judul II. Anasrullah III. Yusup Khoiri

DDC' 23 : 091.095 982 8

Buku ini tidak diperjualbelikan.



*Nora wurung ingsun manggih kéwuh
wurahan tangisé
sanyipta ing yang kaki
yugeya pan wus kahétung
petétis bari lumaku
saru siku penunggalé
pangèstu sampun kahétung
aja sira angawura
wus téga nora ring nala*

Sudah pasti diriku akan mendapati kesusahan
tangisnya menderas
dalam hening bermohon kepada Tuhan
sepantasnya semua telah ditimbang
kebenaran telah dijalankan
segenap bencana duka lara
kebajikan telah ditimbang
jangan dirimu kacau pikiran
sampai tega meniadakan hati

Lontar Sri Tanjung, Ukir IX: 21

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Isi

Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Sambutan Bupati Banyuwangi	xi
Kata Pengantar Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi	xiii
Kata Pengantar Penulis	xv
1. Pendahuluan	1
Persebaran Naskah Sri Tanjung	2
Penelitian Terdahulu	6
Metode Penulisan	9
Substansi Buku	12
2. Lontar Sri Tanjung: Manuskrip, Ritual, Legenda	15
Melawat Kisah Ujung Timur Jawa	15
Lontar Sri Tanjung Sebagai Manuskrip	20
Lontar Sri Tanjung sebagai Sarana Ritual	26
Lontar Sri Tanjung dan Legenda Etiologis Banyuwangi	29
3. Deskripsi Naskah Lontar Sri Tanjung Banyuwangi	35
Nama Naskah dan Pengarang	37
Keadaan dan Ukuran Naskah	39
Bentuk Isi Naskah	41
Bahasa dan Jenis Tulisan Naskah	42
Mangala dan Kolofon	45
4. Bentuk Penyajian Edisi Teks Lontar Sri Tanjung	49
Transliterasi	49
Penerjemahan	54
Bentuk Penyajian	57
5. Ringkasan Kisah Lontar Sri Tanjung Banyuwangi	59

6. Lontar Sri Tanjung Banyuwangi: Transliterasi - Terjemahan	97
Pupuh I Ukir	99
Pupuh II Mijil	127
Pupuh III Ukir	130
Pupuh IV Mijil	135
Pupuh V Ukir	137
Pupuh VI Mijil	146
Pupuh VII Ukir	148
Pupuh VIII Mijil	194
Pupuh IX Ukir	197
Pupuh X Mahesa Langit	222
Pupuh XI Ukir	224
Pupuh XII Mijil	256
Pupuh XIII Ukir	259
Pupuh XIV Durma	266
Pupuh XV Ukir	274
Bibliografi	287
Daftar Istilah	296
Indeks	303
Tentang Penulis	307
Lampiran manuskrip Lontar Sri Tanjung beraksara pegon (CH 54 NR 163)	311



Daftar Gambar

Gambar 1	Sri Tanjung dalam <i>Banyuwangi Ethno Carnival</i>	xx
Gambar 2	Lambang kota Banyuwangi pada awal abad 20	14
Gambar 3	Bagian teks awal manuskrip Sri Tanjung (CH 54 NR 163)	38
Gambar 4	Sampul manuskrip Sri Tanjung (CH 54 NR 163)	40
Gambar 5	Bagian teks akhir manuskrip Sri Tanjung (CH 54 NR 163)	46
Gambar 6	Iklan buku <i>Sri Tandjoeng</i> dalam ragam <i>gancaran</i> (prosa)	48
Gambar 7	Lukisan adegan pembunuhan Sri Tanjung	96



BUPATI BANYUWANGI

Sambutan Bupati Banyuwangi

-Kemajuan kebudayaan bukti kemajuan peradaban-

Jika Anda berkeliling ke berbagai belahan dunia atau membaca lintasan sejarah peradaban bangsa-bangsa, Anda akan menemui banyak bukti bahwa kemajuan peradaban dicirikan oleh kemajuan kebudayaan. Anda dapat melihat warisan kebudayaan dengan beragam bentuknya, tidak hanya tarian, festival, tulisan, arsitektur, melainkan juga sistem nilai dan tradisi kehidupan masyarakatnya. Inilah yang antara lain menginspirasi saya selama 10 tahun memimpin Banyuwangi, untuk terus memajukan kebudayaan, mewariskan keluhuran nilai dan tradisi sehingga dapat dipahami dan dikembangkan lintas generasi.

Saya meyakini bahwa pemajuan kebudayaan tidak perlu dihadapkan *vis a vis* dengan pesatnya dinamika kemajuan dan globalisasi. Saya justru melihat keduanya dapat berjalan seiring, bahkan menjadi momentum pemajuan kebudayaan itu. Saya terus mengajak semua pihak untuk mengembangkan kekhasan tradisi yang potensinya sangat besar ini untuk kemajuan Banyuwangi. Berbagai even festival bersumber dari kekhasan budaya Banyuwangi. Bahkan saya menitipkan arsitektur lokal khas Osing, ornamen batik Osing kepada setiap investor yang akan mendirikan bangunan di Banyuwangi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Banyuwangi harus terus maju, tetapi keluhuran tradisi dan sistem nilai harus juga berkembang seiring kemajuan Banyuwangi.

Untuk itu saya menyambut baik saat Saudara Wiwin indarti dan Anasrullah menulis ulang dan memberi penjelasan *Lontar Sri Tanjung* sebagai upaya melestarikan naskah kuno Banyuwangi. Saya berharap ini menjadi inspirasi bagi para penulis lainnya untuk turut serta menjaga artefak budaya Banyuwangi, yang memuat nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Selain itu, karya ini merupakan dokumentasi budaya, yang bisa dijadikan objek pengajaran untuk mengambil kandungan yang terhimpun di dalamnya, sehingga bermanfaat bagi generasi masa kini dan mendatang.

Sri Tanjung merupakan legenda dan menjadi salah satu sumber *toponim* (asal-usul penamaan tempat) Banyuwangi. Karya ini sangat bermakna, baik secara akademis maupun sosial budaya, dan merupakan identitas, kebanggaan serta warisan budaya yang berharga.

Akhirnya, saya mengajak semua pihak untuk terus menggali berbagai potensi lokal untuk pemajuan kebudayaan dan pembangunan di Banyuwangi. Bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, kebudayaan dan tradisi bukanlah masa lalu, tetapi masa depan.

Bupati Banyuwangi

H. ABDULLAH AZWAR ANAS, M.Si.

Kata Pengantar
Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Pelestarian naskah kuno sangatlah penting bagi peradaban suatu bangsa, terutama bagi bangsa yang memiliki sejarah masa lalu yang terkenal dan menjadi bagian dari cerita masa lalu bangsa ini. Seperti diketahui, Banyuwangi adalah wilayah yang memiliki sejarah masa lalu yang sangat luar biasa dengan nama Blambangan. Pada masanya, sangat dimungkinkan banyak karya sastra ataupun naskah yang ditulis oleh sastrawan untuk mengekspresikan situasi dan kondisi yang terjadi sehingga kini perlu untuk menjaga kelestariannya. Sebagian karya sastra ditemukan di Banyuwangi dalam bentuk salinan/ditulis kembali oleh penulis generasi berikutnya, seperti *Lontar Yusup* dan *Lontar Sri Tanjung*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi peduli untuk melestarikan naskah-naskah kuno tersebut. Salah satunya dengan melakukan pembelian karya terjemahan *Lontar Yusup Banyuwangi* dan penerjemahan naskah *Sri Tanjung*. Naskah *Sri Tanjung* ini, dokumennya diperoleh dari Perpustakaan Universitas Indonesia dalam bentuk naskah digital. Sedangkan naskah aslinya masih terdapat di Perpustakaan Universitas Indonesia.

Penerjemahan *Lontar Sri Tanjung* ini dimaksudkan untuk mengetahui isinya, sejarahnya dan semua hal yang terkandung di dalamnya yang diwujudkan dalam bentuk buku. Buku ini diharapkan memperkaya khasanah konten lokal Banyuwangi dan menambah wawasan mengenai Banyuwangi sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat baik untuk kepentingan akademis maupun non-

akademis. Selain itu, buku *Lontar Sri Tanjung* ini diharapkan mampu memicu peningkatan minat baca masyarakat Banyuwangi sehingga masyarakat minat dan kebiasaan membaca di Banyuwangi dapat terwujud.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku *Lontar Sri Tanjung*. Hal ini merupakan salah satu upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam terus melakukan preservasi budaya sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan di Banyuwangi. Pemajuan Kebudayaan yang berpijak pada keseharian masyarakat dalam berbudaya, dari yang paling tradisional sampai yang paling kontemporer, dari yang hampir punah hingga yang terus berkembang.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Dr. H. ABDUL KADIR, M.Si

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata Pengantar Penulis

Blambangan adalah sebuah kerajaan yang wilayahnya terbentang luas di sepanjang ujung timur Jawa. Pasca pudarnya panji-panji kekebesaran Majapahit di tahun 1519, Blambangan menjadi benteng kerajaan Hindu terakhir yang masih bertahan di pulau Jawa. Ketika seluruh wilayah di Jawa telah jatuh ke tangan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) Belanda, negeri *brang wetan* (seberang timur) ini menjadi wilayah terakhir di Jawa yang dengan susah payah ditaklukkan di paruh akhir abad ke-18. Kerajaan Blambangan pun mengalami senjakalanya. Di wilayah terakhir Blambangan di ujung timur Jawa itulah kemudian didirikan sebuah kota yang kini dikenal sebagai Banyuwangi. Secara etimologis penamaan Banyuwangi terkait erat dengan kisah *Sri Tanjung*.

Kisah *Sri Tanjung* mewujud dalam bentuk cerita rakyat, pahatan relief candi dan tertera dalam manuskrip. Manuskrip yang mengisahkan *Sri Tanjung* pernah hidup dalam ritual pelantunan tembang di ujung timur Jawa. Manuskrip *Sri Tanjung* merupakan warisan kebudayaan Nusantara yang penting. Ia merupakan hasil laku intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*) yang mencerminkan realitas sosial, budaya, religi dan potret dari realitas masyarakat pada zamannya.

Transliterasi dan terjemahan atas *Lontar Sri Tanjung* merupakan langkah awal untuk memantik kajian lebih lanjut terkait sejarah, seni, budaya dan tradisi masyarakat lokal tempat naskah ini hidup. Melalui kajian yang bersifat multidimensional terhadap naskah tersebut diharapkan tidak hanya dapat merekonstruksi sejarah dan kebudayaan, lebih jauh dari itu juga bisa mengungkapkan ekspresi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat yang sangat beragam. Tidak terbantahkan bahwa keberadaan *Lontar Sri Tanjung* turut ber-

kontribusi dalam pembentukan pandangan hidup, sistem nilai, dan gambaran dunia masyarakat Banyuwangi.

Buku transliterasi dan terjemahan *Lontar Sri Tanjung* ini bisa hadir berkat bantuan dan dukungan berlimpah dari lembaga dan individu yang lebih banyak ketimbang yang bisa kami sebutkan satu per satu di sini.

Terimakasih kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) Banyuwangi yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan dana yang memungkinkan kami untuk melakukan riset kepustakaan dan kearsipan hingga penerbitan buku ini. Terimakasih kepada Dr. H. Sadi, M.M., Rektor Universitas PGRI Banyuwangi, dan segenap rekan sejawat di UNIBA terutama rekan-rekan di Badan Penjaminan Mutu dan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan keleluasaan gerak untuk melakukan kerja-kerja riset dan pengabdian sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terimakasih kepada kawan-kawan di Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Osing dan Pesinauan – Sekolah Adat Osing atas dukungannya selama proses pengerjaan buku ini. Terimakasih kami juga tertuju kepada kawan-kawan di Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dorongan untuk terus melakukan riset terkait manuskrip Nusantara.

Terimakasih khusus kami kepada Penerbit BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) melalui Program Akuisisi Pengetahuan Lokal yang telah memungkinkan buku ini bisa diakses secara digital dan dibaca oleh khalayak yang lebih luas.

Akhirnya, terimakasih untuk Akung Cip, Uti Mama, Akung Ni, Mbah Wartin, Bude Mimin, Pakde Pur, Om Rudi, Dek Raido, Dek Darras dan Mas Raya. Merekalah para beringin dan telaga di tengah terik kehidupan kami.

Wiwin Indiarti - Anasrullah

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BEC
Banyuwangi Ethno Carnival
WORLD CLASS ETHNIC CARNIVAL

SULAH HADI KROMO SRITANJUNG SIDOPEKSO

The legend of
Sri Tanjung Sidopekso

BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL (BEC), SEBUAH KARNIVAL KONTEMPORER SEBAGAI ETALASE BUDAYA ASLI BANYUWANGI KEMBALI HADIR. BEC KE 6 TAHUN 2016 INI, AKAN MENGANGKAT TEMA LEGENDA ASAL NAMA KOTA BANYUWANGI "THE LEGEND OF SRITANJUNG SIDOPEKSO". SEBUAH LEGENDA MASYARAKAT BANYUWANGI YANG MENGAJARKAN ARTI KESETIAAN, PUTRI SRITANJUNG RELA MEREKANG NYAWA DEMI MEMBUKTIKAN KESETIAAN PADA SANG SUAMI, SIDOPEKSO. WANGI SEMERBAK AIR DARI TETESAN DARAH PUTRI SRITANJUNG MEMBUKTIKAN SANG PUTRI TIDAK TERGODA OLEH RAYUAN RAJA SULAHADIKROMO. SEBUAH FRAGMENTASI KARNIVAL YANG TERSAJI DENGAN MEGAH DAN MERIAH. EVENT INI AKAN MEMBERIKAN PENGALAMAN YANG ISTIMEWA BAGI SIAPA SAJA YANG MENJADI SAKSI PERHELATAN WORLD CLASS ETHNIC CARNIVAL INI.

12 NOVEMBER 2016
JL. VETERAN, BANYUWANGI | 13.00 WIB

www.banyuwangikab.go.id / www.banyuwangitourism.com

Gambar 1

Sri Tanjung dalam Banyuwangi Ethno Carnival. Kisah Sri Tanjung yang secara ikonik berhubungan dengan legenda etiologis Banyuwangi, diangkat sebagai tema Banyuwangi Ethno Carnival tahun 2016.



Pendahuluan

SRI TANJUNG, sebuah puisi lirik Jawa Kuno, merentangkan romansa percintaan yang diliputi pertemuan, intrik, kemalangan, kisah penyucian jiwa, perjumpaan kembali, dan kebahagiaan. Kisah ini tidak hanya tertera dalam manuskrip, namun ia mewujudkan dalam bentuk pahatan relief, menjadi legenda etiologis, dan pernah hidup dalam ritual pelantunan tembang di ujung timur Jawa. *Sri Tanjung* diyakini merupakan kelanjutan dari cerita *Sudamala*, kisah lika-liku petualangan si kembar Pandawa, yaitu Sakula dan Sadewa. Sedangkan *Sri Tanjung* merupakan kisah lanjutan yang menceritakan keturunan si kembar Pandawa tersebut, Sri Tanjung dan Sidapaksa. Kedua kisah itu memiliki akar pada epos besar *Mahabharata*, yang tercatat sebagai salah satu hasil kebudayaan India kuno dan memiliki andil terhadap perkembangan kesusastraan Jawa pada umumnya¹.

¹ Zoetmoelder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, (Jakarta: Djambatan, 1983); hlm. 540.

Persebaran Naskah *Sri Tanjung*

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi, kisah *Sri Tanjung* seharusnya telah dikenal pada abad XIV-XV M karena beberapa bagian dari cerita itu diabadikan dalam bentuk relief pada gapura dan candi-candi di Jawa Timur: Gapura Bajang Ratu (1340 M), Candi Jabung (1354 M) Candi Penataran (1375 M), dan Candi Surowono (1478 M)². Agaknya kisah *Sri Tanjung* sudah dikenal rakyat banyak sebelum terdapat dalam bentuk naskah, sehingga dimungkinkan pemahatannya bersumber pada cerita rakyat dalam bentuk lisan.

Dalam wujud naskah, Callenfels berpendapat bahwa puisi *Sri Tanjung* diduga ditulis di mandala dan asrama sastra Blambangan, yang berkembang pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas³. Larik-larik puisi yang dikenal sebagai *kidung*⁴ *Sri Tanjung* itu dianggap sebagai hasil sastra dan kebudayaan kerajaan Blambangan di ujung timur Jawa⁵. Ketika dikuasai oleh VOC pada tahun 1770-an, wilayah Banyuwangi merupakan kepingan terakhir dari kerajaan Hindu Blambangan - sebuah kerajaan di ujung timur Jawa - yang berdasarkan legenda etiologisnya berkait erat dengan kisah *Sri Tanjung*.

² Lydia Kieven, *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit*, (Jakarta: EFEO & KPG, 2014); hlm. 287.

³ P.V. van Stein Callenfels, *De Sudamala in de Hindu-Javaansche kunst*, (VBG LXVI, 1925); hlm. 139.

⁴ *Kidung* secara umum dalam bahasa Jawa berarti lagu, nyanyian, atau tembang. *Kidung* yang dimaksudkan di sini adalah *tembang macapat* yaitu puisi Jawa tradisional yang terikat oleh aturan-aturan tertentu yang disebut *metrum*. Untuk memperjelas pengertian biasanya *Kidung* diperbandingkan dengan *Kakawin*. *Kidung* menggunakan *metrum* Jawa asli dan bahasa Jawa Pertengahan, sedangkan *Kakawin* menggunakan *metrum* dari India dan bahasa Jawa kuno, lihat Zoetmoelder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta: Djambatan, 1983); hlm. 29 dan 199.

⁵ Th. Pigeaud, *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD* (The Hague : Martinus Nijhof, 1967), hlm. 199.

Jumlah korpus naskah *Sri Tanjung* dapat diketahui melalui penelusuran sejumlah katalog⁶. Inventarisasi naskah *Sri Tanjung* yang disimpan di lembaga dalam negeri ditelusuri dengan menggunakan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 1, Museum Sonobudoyo Yogyakarta*⁷; *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 2, Kraton Yogya*⁸; *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 3A-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*⁹; *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*¹⁰; *Katalog Induk Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*¹¹; dan

⁶ Katalog adalah sebuah sarana atau perangkat yang digunakan oleh perpustakaan atau pusat informasi yang berfungsi untuk menemukan kembali dokumen atau informasi yang dimiliki oleh suatu badan, lembaga, atau bahkan pribadi yang mempunyai koleksi dokumen atau informasi. Katalog bisa berbentuk cetak dan elektronik. Katalog cetak biasanya dibagi menjadi tiga, yaitu berdasarkan judul, pengarang, dan subjek yang masing-masing disusun secara alfabetis. Pembagian tersebut biasanya juga dipakai sebagai pilihan temu kembali pada katalog elektronik. Perbedaannya ada pada subyek yang diganti dengan kata kunci. Pada umumnya, Informasi pada katalog meliputi deskripsi bibliografis (nama pengarang, judul, ukuran, jumlah halaman, ISBN/ISSN, keterangan edisi, tempat dan tahun terbit, penerbit, ilustrasi, keterangan seri, dll.). Lihat Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia, 1991).

⁷ T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 1, Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, (Jakarta: Djambatan, 1990).

⁸ Jennifer Lindsay, RM. Soetanto, dan Alan Feinstein, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994).

⁹ T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 3A-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, (Jakarta: YOI, 1997).

¹⁰ T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (Jakarta: YOI dan EFEO, 1998).

¹¹ Sri Ratna Saktimulya, *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, (Jakarta: YOI dan The Toyota Foundation, 2005).

*Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*¹².

Adapun inventarisasi naskah *Sri Tanjung* yang berada di luar negeri, penelusurannya dilakukan dengan menggunakan katalog naskah *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in Netherlands Volume I & II*¹³ dan *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden. Vol. 5. Manuscripts Or. 4001-Or. 5000*¹⁴.

Dari hasil inventarisasi naskah *Sri Tanjung* di dalam negeri diperoleh jumlah korpus *Sri Tanjung* sebanyak sepuluh buah. Tujuh naskah merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) yang dahulu bernama Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI). Sementara dua naskah lainnya menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), dan satu lagi merupakan koleksi dari Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (MSB).

Sedangkan hasil inventarisasi naskah *Sri Tanjung* di luar negeri, koleksi Universitas Leiden (Belanda), diperoleh korpus *Sri Tan-*

¹² Nikolaus Girardet, *Descriptive catalogue of the Javanese manuscripts and printed books in the main libraries of Surakarta and Yogyakarta*, (Wiesbaden: Steiner, 1983).

¹³ Th. Pigeaud, *Literature of Java Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967); Th. Pigeaud, *Literature of Java Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume II Descriptive Lists of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968).

¹⁴ J.J. Witkam, *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden. Vol. 5. Manuscripts Or. 4001-Or. 5000*, (Leiden: Ter Lugt Press, 2007)

jung sejumlah 33 naskah. Dari sejumlah naskah tersebut, terdapat sebanyak empat belas buah naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi.

Teks *Sri Tanjung* terbagi setidaknya atas versi Bali dan versi Banyuwangi. Perbedaan naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi dengan versi Bali, salah satunya adalah dalam pola pembagian *pupuh*. Semua naskah *Sri Tanjung* versi Bali memiliki bentuk yang sama. Mereka semua ditulis - sejauh yang dapat dilihat, karena tidak ada salinan lengkap - dalam *pupuh* ukir, dengan bait panggalang di *kawitan* (bagian awal *pupuh*)¹⁵. Sedangkan *Sri Tanjung* Banyuwangi terdiri atas setidaknya empat *pupuh* berbeda (ukir, mijil, mahesa langit, dan durma). Ciri lain *Sri Tanjung* Banyuwangi adalah pada bait pertama permulaan teks diawali dengan satu bait tembang seloroh dalam *pupuh* ukir sebagai berikut.

*Ana kédunga ingsun bendha-bendhu / anom kapularé / yèn
tuwaha nini-nini / yèn bago / rabining karung / eléng empa-
kena lemu / ni rondha tana lakiné / anaké si bibi kédul / se-
jegiya umah-umah / ameteng lawan sang lanang //*

// Ada kidung penyela dariku / saat remaja disebut lare / jika
orang sudah tua disebut nini-nini / bagor adalah pasangannya
karung / kebanyakan makan menjadikan gemuk / janda tiada
memiliki suami / anaknya Bibi dari daerah selatan / sejak ia
berumah tangga / dihamili oleh suaminya // (Ukir I: 1)

Kajian atas teks *Sri Tanjung* yang pernah dilakukan oleh Prijono (1938) adalah berdasar manuskrip *Sri Tanjung* versi Bali. Menurut Prijono, naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi lebih muda daripada teks *Sri Tanjung* versi Bali yang berbahasa Jawa Kuno¹⁶. Pernyataan ini didasarkan atas temuan kata serapan dari bahasa Arab dan Eropa yang ditemukan pada teks *Sri Tanjung* versi Banyuwangi,

¹⁵ Prijono, "Sri Tanjung: Een Oud Javaansch Verhaal", *Disertasi*, (The Hague: H. L. Smits, 1938), hlm. 4+.

¹⁶ Prijono. *Ibid.* hlm. 3+.

sementara teks *Sri Tanjung* versi Bali tidak ada kata serapan yang ditemukan. Namun demikian, Prijono juga masih kurang yakin dengan perkiraan tersebut, karena mungkin saja teks *Sri Tanjung* versi Bali ada yang lebih muda, meskipun tidak ditemukan kata serapan di dalamnya.

Dalam disertasinya yang berjudul *Sri Tanjung - Een Oud Javaansch Verhaal*, Prijono juga mengasumsikan bahwa, baik teks *Sri Tanjung* versi Bali maupun versi Banyuwangi berasal dari satu naskah yang sama. Asumsi Prijono ini berdasarkan atas banyaknya persamaan yang ia temukan dalam bait-bait yang ada pada kedua naskah tersebut.

***Sri Tanjung* dalam Ulasan**

Sarjana Eropa pertama, yang mencatat tentang cerita *Sri Tanjung* adalah Dr. F. Epp dalam sebuah artikelnya *Banjoewangi*¹⁷. Pada kesempatan yang sama, ia menyebutkan adanya "sebuah manuskrip yang ditulis dengan baik", yang berisi cerita tersebut. Dalam sebuah buku *Schilderingen aus Holland-Ostindien*¹⁸ cerita ini disebutkannya kembali. Namun, orang yang pertama kali melakukan kajian atas naskah tersebut adalah Dr. H. N. van der Tuuk. Dalam tulisannya *Notes on the Kawi Language and Literature*¹⁹, dia mengatakan bahwa *Sri Tanjung* merupakan sekuel *Sudamala*, yang keduanya merupakan karya dari Citragotra, dan ada banyak manuskrip mengenai kisah itu. Dari beberapa manuskrip *Sri Tanjung* inilah ia mengkaji dan telah mengutipnya dalam karyanya, *Kamus Kawi-Bali-Belanda*²⁰, yaitu

¹⁷ F. Epp, "Banjoewangi", *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* (vol. 2, 1849), hlm. 260-261.

¹⁸ F. Epp, *Schilderingen aus Holländisch-Ostindien*, (Heidelberg: C.F. Winter, 1852), hlm. 479-480.

¹⁹ H. N. van der Tuuk, "Notes on the Kawi Language and Literature", (*JRAS* 13, 1881), hlm. 42-58.

²⁰ H. N. van der Tuuk, *Woordenboek : Kawi-Balinesesch-Nederlandsch*, (Batavia: Landrukkerij, 1897).

empat manuskrip *Sri Tanjung* dari Banyuwangi dan dua lainnya dari Bali.

Sejak saat itu, naskah *Sri Tanjung* tersebut berulang kali disebut-sebut oleh beberapa peneliti²¹, namun demikian belum dikaji lebih jauh. Baru pada tahun 1934, sampai batas tertentu, dilakukan kajian oleh Dr. W. Kern, yang telah menggunakan salah satu manuskrip dari Bali, dan memakainya untuk studinya tentang seni pertunjukan Jawa dan Bali kuno²². Namun demikian, Kern tidak mengkomparasikannya dengan manuskrip *Sri Tanjung* yang lain. Pada tahun 1936 apresiasi muncul dari *Kantoor voor de Volkslectuur* di Batavia, yang menerbitkan edisi cetak sebuah *jarwa* (saduran) kisah *Sri Tanjung* dalam bentuk prosa dan disusun oleh R. Ng. Wirawangsa²³. Naskah tersebut jika dilihat dari rincian ceritanya, bersumber dari manuskrip *Sri Tanjung* versi Banyuwangi, dua di antaranya disimpan oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*²⁴. Poerbatjaraka mengatakan bahwa manuskrip *Sri Tanjung* tidak hanya ditulis dalam aksara Bali, ada juga naskah ber-

²¹ Lihat Lekkerkerker dalam artikel “Balambangan”, *De Indische Gids*, 1923, deel II, hlm. 1061; van Stein Callenfels dalam *De Sudamala* (VBG LXVI, 1925); Swellengrebel dalam *De Korawacrama* (1936).

²² W. Kern, “Oudjavaansche en Balische hellevoorstellingen”, *Disertasi*, (Leiden University, 1934).

²³ R. Rg. Wirawangsa, *Sritandjoeng*, (Batavia: Bale Poestaka, 1936).

²⁴ *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Perhimpunan Kesenian dan Ilmu Batavia) adalah sebuah lembaga kebudayaan yang didirikan di Batavia pada tahun 1778. Semenjak tahun 1910 lembaga ini dikenal dengan nama *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Perhimpunan Kesenian dan Ilmu Kerajaan Belanda di Batavia). Lembaga ini didirikan oleh Jacob Cornelis Matthieu Radermacher, seorang Naturalis asal Belanda pada tahun 1778. Setelah kemerdekaan Indonesia, pada 1950 lembaga ini diganti nama menjadi *Lembaga Kebudayaan Indonesia*, namun pada 1962 lembaga ini diberhentikan dan koleksinya menjadi milik Museum Nasional.

aksara *pegon*²⁵ dan salinan lainnya dalam aksara Jawa. Poerbatjaraka menduga *jarwa Sri Tanjung* dibuat berdasarkan dua manuskrip terakhir tersebut²⁶.

Pada tahun 1938 Prijono membuat edisi kritis manuskrip *Sri Tanjung* berdasarkan naskah-naskah yang dapat dianggap berasal dari Pulau Bali. Semua naskah yang digunakan adalah naskah yang tidak lengkap, karena kisah berhenti dengan tiba-tiba²⁷. *Sri Tanjung* susunan Prijono ini biasa disebut dengan *Kidung Sri Tanjung Prijono* (KSTP) dan naskah ini dianggap sebagai babon (*archetypus*) dari semua naskah *Sri Tanjung* yang ada²⁸.

Pada tahun 1986 Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud menerbitkan hasil penelitian Anis Aminoedin, dkk. yang berjudul *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*. Naskah yang diteliti dikenal dengan naskah *Kidung Sri Tanjung Banyuwangi* (KSTB) adalah sebuah naskah bertuliskan huruf *pegon* pada sebuah kertas polos atau tidak bergaris. Manuskrip yang dikaji Anis Aminoedin, dkk. tersebut pernah menjadi koleksi Museum Blambangan di Banyuwangi. KSTB merupakan nas-

²⁵ Menurut Kromoprawirto (1867: 1), *pegon* berasal dari kata Jawa ‘pego’ yang artinya *ora lumrah anggone ngucapake* (tidak lazim melafalkannya). Secara fisik, wujud tulisan *pegon* adalah tulisan Arab, tetapi bunyinya mengikuti sistem tulisan Jawa, *hanacaraka*. Hal ini menjelaskan bagaimana orang Banyuwangi menamai tembang (puisi) Yusuf sebagai “Lontar Yusuf” dan bukan “Lontar Yusuf”. Dalam sistem tulisan Jawa yang dikenal adalah huruf “pa” (p) dan bukan “fa” (f).

²⁶ Poerbatjaraka & Th. Pigeaud. 1933. “Alfabetische lijst der Javansche Handschriften...”. *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Jaarboek*, (volume 1, 1933), hlm. 361.

²⁷ Apriadi Ujjarso, “Studi Perkembangan Sastra Jawa: Studi Kasus Kidung Sri Tanjung Tinjauan Berdasarkan Resepsi Sastra”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Sastra UGM, 1991), hlm. 8.

²⁸ Anis Aminoedin, dkk., *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*, (Jakarta: Depdikbud, 1986). hlm. 2.

kah dengan kisah *Sri Tanjung* yang cukup lengkap dan diduga tidak digunakan Prijono dalam mengerjakan penelitiannya²⁹.

KSTB karya Anis Aminoedin, dkk. tersebut merupakan satu-satunya karya transliterasi naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi yang dilengkapi analisis bahasa dan struktur sastra. Namun amat disayangkan, karya tersebut tidak menyertakan terjemahan atas transliterasi yang telah dilakukan.

Tahun 2007, sebuah telaah mengenai hubungan kekerabatan antar teks pada naskah *Sri Tanjung* dikerjakan oleh Anjas Wahyu Nurharyanto³⁰. Hasil dari kajian tersebut menunjukkan bahwa dalam naskah-naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi, meskipun pola pembagian metrumnya memiliki kemiripan, namun mereka membentuk varian tersendiri.

Dari berbagai kajian mengenai naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi tersebut menunjukkan bahwa hanya Anis Aminoedin yang telah melakukan transliterasi secara utuh naskah *Sri Tanjung*, namun ia tidak melengkapinya dengan terjemahan atas hasil transliterasi tersebut. Untuk itulah, penyusunan edisi teks berupa transliterasi dan terjemahan naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi menjadi tujuan utama dari penerbitan buku ini. Dengan hadirnya buku ini diharapkan khalayak yang lebih luas bisa mempelajari dan mengkaji berbagai aspek yang terdapat dalam *Lontar Sri Tanjung* Banyuwangi.

Prinsip Kerja Penyusunan Edisi Teks *Lontar Sri Tanjung*

Sejak dahulu tujuan utama riset filologi adalah untuk mencapai bentuk asli sebuah teks, setidaknya-tidaknya bentuk yang mendekatinya, dan bersih dari kekeliruan. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode induk atau landasan, metode stemma, maupun metode diplomatik. Penentuan

²⁹ Apriadi Ujiarso, loc. cit.

³⁰ Anjas W. Nurhayanto, “Sri Tanjung: Analisis Kekerabatan Teks”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007).

metode tersebut didasarkan atas keadaan dan sifat naskah yang bersangkutan, apakah naskah tunggal ataukah naskah yang banyak jumlahnya. Jika jumlah naskah banyak, apakah naskah-naskah itu setara atau hampir sama mutunya, atau adakah di antara naskah yang terasa menonjol dan lebih unggul daripada yang lain. Pendekatan seperti tersebut di atas adalah pendekatan secara klasik.

Memasuki perempat akhir abad ke-20, dalam dunia filologi berkembang suatu pendekatan yang lebih menaruh perhatian akan keanekaragaman tradisi naskah. Alasannya karena setiap naskah itu mewakili minat dan sambutan penyalin yang mungkin sekali secara aktif dan kreatif melakukan kegiatan penciptaan kembali. Dalam keragaman naskah tercermin sikap pembaca, perbedaan bahasa atau geografi-dialek, pandangan dunia seseorang atau sekelompok anggota masyarakat tertentu, yang tak kurang pentingnya dari ciptaan asli seorang penulis. Di samping itu ternyata bahwa dalam hal sastra tradisional penulis asli jarang diketahui, antara lain karena masih kuatnya tradisi lisan. Itulah sebabnya sering kali tidak mudah, bahkan ada kalanya tidak mungkin, menyusun kembali sebuah teks yang mendekati aslinya³¹.

Perbedaan kedua pendekatan tersebut di atas dapat diikuti dalam diskusi Ricklefs³² dengan Day³³, pandangan klasik dengan pandangan yang cenderung memandang setiap versi manuskrip sastra Jawa sebagai ciptaan yang harus dinilai atas kualitasnya sendiri. Sebenarnya kedua pendekatan itu tidak perlu dipertentangkan, dan pada hakikatnya memang kedua pendekatan itu tidak bertentangan.

³¹ M.J.M. de Haan, "De filologie en haar hulpwetenschappen M.J.M. de Haan", In: *Geschiedenis van de Nederlandse taalkunde*, (Malmberg: De Bosch, 1977), hlm. 249-267.

³² M.C. Ricklefs, "The evolution of Babad Tanah Jawi texts: In response to Day", (*Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* vol. 135 no. 4, 1979) hlm. 433-454.

³³ Anthony Day, "Babad Kandha, Babad Kraton, and variation in Modern Javanese literature", (*BEI* vol. 134, no. 4, 1978), hlm. 433-450.

Masing-masing memiliki jalur tersendiri dengan dasar dan tujuan tertentu, sesuai dengan keperluan dan kepentingan kajian filologi.

Prinsip kerja filologi yang diterapkan dalam penyusunan edisi teks *Sri Tanjung* Banyuwangi ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pemilihan naskah, kemudian suntingan naskah dan terjemahan. Proses pemilihan untuk penentuan naskah yang berisi teks *Sri Tanjung* sebagai sumber data dalam penyusunan buku ini didasarkan pada tiga hal yaitu (1) keutuhan cerita atau kemandirian teks dan kepadatan cerita, yaitu naskah memiliki teks yang selesai, utuh, dan runtut dari awal hingga akhir, yaitu menguraikan secara runut genealogi tokoh hingga selesainya permasalahan tokoh; (2) kondisi fisik, yaitu bahwa naskah yang akan diteliti memiliki kerusakan fisik seminimal mungkin yang meliputi halaman-halaman yang sobek, terlepas, atau bahkan hilang, tulisan yang tidak jelas karena mutu tinta yang rendah atau usia naskah yang telah terlampaui tua, dan kerusakan-kerusakan sejenis; (3) keterjangkauan naskah, yaitu keadaan yang memungkinkan naskah untuk dapat dibaca karena naskah berada di Indonesia dan mudah dijangkau.

Suntingan naskah *Lontar Sri Tanjung* dalam buku ini, sebagai sebuah edisi teks transliterasi dan terjemahan, menggunakan metode landasan. Metode landasan dalam penyuntingan dilakukan dengan mengambil satu naskah yang dianggap paling baik kualitasnya, atas dasar pertimbangan usia naskah, kejelasan bacaan, kelengkapan isi, maupun alasan lain yang dapat dipertanggungjawabkan³⁴. Sementara naskah-naskah lainnya hanya sebagai penunjang dan pelengkap bila ada hal-hal yang meragukan.

Penerjemahan naskah *Lontar Sri Tanjung* ini mengikuti tahapan proses penerjemahan yang dibuat oleh Bell, yang meliputi

³⁴ Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan, 2010), hlm. 11.

analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik.³⁵ Proses penerjemahan tersebut berlangsung secara siklis atau berulang-ulang hingga menghasilkan padanan yang tepat.

Substansi Buku

Naskah menjanjikan, tentu saja bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya, sebuah jalan pintas istimewa (*privilege shortcut access*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu.³⁶ Naskah *Lontar Sri Tanjung* merupakan salah satu sumber primer otentik yang berkaitan dengan sejarah, sastra dan budaya masa lalu Banyuwangi. Sebagai sebuah warisan budaya, *Lontar Sri Tanjung* menyimpan aneka ragam informasi dan kandungan isi naskah menyangkut buah pikiran, perasaan, kepercayaan, dan adat istiadat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat lokal pada masa lampau. Berbagai kandungan isi dalam naskah itulah yang disebut sebagai teks, dan menjadi objek utama kajian filologi, sebagai ilmu yang berhubungan dengan masa lampau berupa tulisan.³⁷ Secara keseluruhan buku ini terbagi atas beberapa bagian, seperti yang diuraikan berikut ini.

Bagian *awal* memaparkan secara singkat mengenai *Lontar Sri Tanjung* berkaitan dengan kedudukannya di antara manuskrip sejenis dan kajian yang telah dilakukan atas manuskrip tersebut.

Bagian *kedua* berisi peran dan kedudukan *Lontar Sri Tanjung* berkaitan dengan sejarah, sosial, dan budaya masyarakat tempat naskah ini muncul.

³⁵ Roger T. Bell, *Translation and Translating. Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.

³⁶ Fathurahman, Oman, dkk. 2010. *op. cit.* hlm. 4.

³⁷ Siti Baroroh Barried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm.6.

Bagian *ketiga* berisi deskripsi naskah yang meliputi: judul naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan naskah, serta manggala dan kolofon.

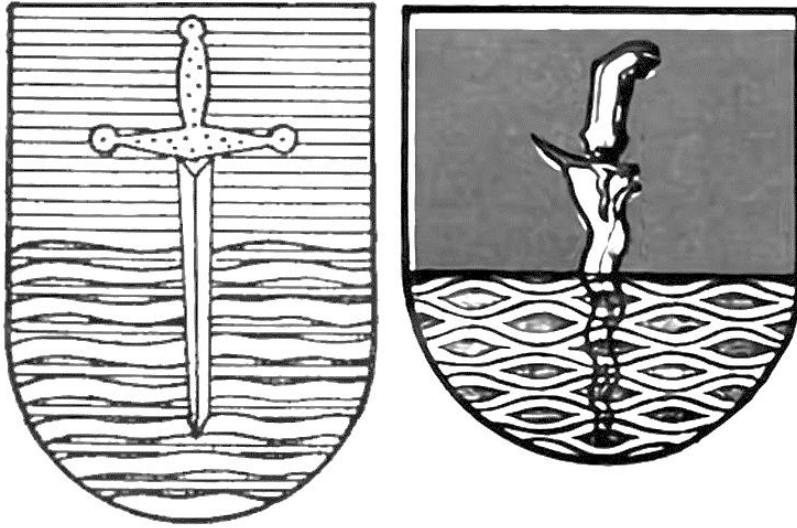
Bagian *keempat* merupakan uraian mengenai bentuk penyajian edisi teks naskah *Lontar Sri Tanjung*. Pada bagian ini disertakan juga pedoman transliterasi untuk memudahkan membaca hasil edisi teks naskah *Lontar Sri Tanjung*.

Bagian *kelima* berisi ringkasan isi naskah *Lontar Sri Tanjung* dari awal hingga akhir. Pada bagian ini disertakan pula beberapa catatan penjelas berkaitan dengan isi naskah.

Bagian *keenam* berisi hasil transliterasi dan terjemahan, yang merupakan edisi teks *Lontar Sri Tanjung*. Pada bagian ini dilengkapi dengan catatan kaki yang berisi aparat kritik atau kritik teks terhadap isi naskah dan disertai keterangan tambahan yang berkaitan dengan isi teks.

Pada bagian akhir buku disertakan lampiran hasil salinan naskah *Sri Tanjung* beraksara pegon (CH. 54 NR 163).





Gambar 2 Lambang kota Banyuwangi pada awal abad 20. Lambang kota ini dibuat berdasarkan kisah *Sri Tanjung*. Keris merupakan simbol dari senjata yang digunakan Sidapaksa saat membunuh Sri Tanjung. Air yang digunakan untuk mencuci keris berubah berbau harum, sehingga memunculkan istilah *toya arum*, *tirta ganda*, atau *banyuwangi* (air yang harum).
 Sumber: Dirk Rühl. 1933. *Nederlandsch-Indische gemeentewapens: geschiedenis, legenden en besluiten*. Bandung: Vorkink.



Lontar Sri Tanjung: Manuskrip, Ritual, dan Legenda

SRI TANJUNG adalah cerita rakyat dalam khazanah kebudayaan Jawa yang dikenal dalam karya sastra Jawa Pertengahan dalam bentuk *kidung*, suatu bentuk puisi lirik yang dinyanyikan. Pewarisannya dilakukan secara lisan, sehingga ada cukup banyak varian cerita yang dikenal. Namun, kesemuanya memiliki plot dasar cerita mengenai kesetiaan seorang istri (bernama Sri Tanjung) kepada suaminya, meskipun ia didera fitnah. Kisahnya, yang tersusun dalam larik-larik puisi, pernah populer dalam ritual pelantunan tembang. Secara ikonik, *Sri Tanjung* juga dihubungkan dengan legenda kota di ujung timur Jawa, Banyuwangi.

Sebagai warisan kebudayaan, *Sri Tanjung* tidak hanya bermakna secara tekstual namun penting secara kontekstual berkaitan dengan sejarah kebudayaan di ujung timur Jawa.

Melawat Kisah Ujung Timur Jawa

Perbatasan timur Jawa, yang sebagian besar kini merupakan wilayah Kabupaten Banyuwangi, adalah salah satu bagian luar biasa dari pulau Jawa dengan keunikan bentang alamnya. Di sebelah timur menjulur selat Bali, laut sempit yang membelah pulau Jawa dan Bali, menyapu ke selatan berbatasan dengan Laut Selatan, di sebelah utara berbatasan dengan Situbondo, dan di barat berbatasan dengan Bondowoso dan Jember, dikelilingi oleh para *hulu air*, gugusan gu-

nung berapi yang menjulang tinggi. Wilayah ini dulunya adalah sebagian dari wilayah kerajaan Blambangan, dan menjadi pusat kerajaan itu di babak akhir senjakalanya.

Sebagaimana diketahui, usai runtuhnya Singasari berdirilah Majapahit pada akhir abad ke-13 (1293). Pada saat yang hampir bersamaan sebuah kerajaan baru didirikan di bagian timur Jawa yang berjudul Blambangan. Pendiri cikal bakal kerajaan ini dan lokasi tepatnya ibukotanya sulit ditentukan. Berbagai kronik manuskrip *Babad Blambangan*¹, yang menjadi salah satu sumber penting masa lalu wilayah ini, tidak ada satu pun yang mengungkap secara terang benderang masa-masa awal Blambangan. Versi gancaran (prosa) *Babad Blambangan* menyatakan bahwa raja pertama Blambangan adalah Menak Sopal, namun penulis babad tersebut tidak menjelaskan lebih jauh mengenai raja dan pemerintahannya. Versi lain *Babad Blambangan* - yang kemudian dinamai sebagai *Babad Sembar*² - menempatkan Lembu Miruda di puncak pohon keluarga bangsawan Blambangan dan ibukotanya terletak di Watu Putih (dekat Panarukan). Blambangan juga disebutkan pada abad ke-14 (1365) dalam kakawin (puisi Jawa Kuno) *Nagarakertagama*, dan kronik Melayu, *Hikayat Raja-raja Pasai* (1390). Sumber lokal lainnya, *Serat Pararaton*, menyatakan bahwa pada masa kekuasaan Jayanagara (1309-1328), Majapahit memperluas teritorinya ke bagian timur Jawa, termasuk Blambangan. Pasca pudarnya panji-panji kebesaran Majapahit di tahun 1519, Blambangan menjadi benteng kerajaan Hindu yang masih bertahan di pulau Jawa.

Di Paruh akhir abad ke-18, pada periode 1763-1813, Blambangan menjadi *the contested frontier* bagi berbagai bangsa - Jawa, Madura, Bali, Belanda, Inggris, Bugis, Mandar, Cina dan Melayu –

¹ Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan*, (Yogyakarta: EFEO & Bentang Budaya, 1995)

² Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Sembar : chroniques de l'est javanais*, (Paris : EFEO, 1995)

yang bersaing untuk memperebutkan hegemoni Blambangan³. Ketika seluruh wilayah di Jawa telah jatuh ke tangan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), negeri *Brang Wetan* (seberang timur) ini menjadi wilayah terakhir di Jawa yang dengan susah payah ditaklukkan. Kejatuhan Blambangan dalam perang Bayu menjadi titik mula pa- damnya dominasi Hindu-Bali dan beralih dengan pengaruh Islam (meskipun berjalan dengan lambat) serta kekuasaan VOC dan diteruskan oleh kolonial Belanda.

Pangeran Danureja yang memerintah 1697-1736 jelas bukan Muslim⁴. Sumber Jawa kontemporer secara eksplisit menyatakan bahwa penerusnya Pangeran Danuningrat (1736-1763 M) juga masih Hindu, meskipun Pigeaud berpendapat bahwa dia pasti seorang Muslim atau setidaknya dekat dengan Islam⁵. Hanya pada saat Pangeran Wilis diasingkan oleh Belanda pada tahun 1768 dan pasangan bupati Sutanegara dan Wangsengsari berkuasa (1768-1771) barulah para penguasa wilayah tersebut secara definitif mengadopsi Islam sebagai agama mereka⁶.

Beberapa komunitas desa lebih lambat masuk Islam daripada Bupati mereka. Pada akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas masih terdapat komunitas masyarakat Hindu yang terisolir di dataran tinggi daerah Banyuwangi⁷. Contoh yang sering dikutip adalah dusun Cungking, berjarak 3 km di sebelah barat kota Banyuwangi, yang sekitar tahun 1825 belum memeluk Islam dan ti-

³ Sri Margana, *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012) hlm. x.

⁴ C. Lekkerkerker, "Balambangan", (*De Indische Gids* 44, 1923), hlm. 1044;

⁵ Ann Kumar, "Javanese Historiography in and of the 'Colonial Period': A Case Study." in Anthony Reid and David Marr (eds), *Perceptions of the past in Southeast Asia*, (Singapore: Heinemann, Asian Studies Association of Australia, Southeast Asia Publications Series 4, 1979), hlm. 194.

⁶ Th. Pigeaud, "Aantekeningen Betreffende den Javaanschen Oosthoek", (*Tijdschrift voor de Indische Taal- Land- en Volkenkunde*, vol. 72, 1932), hlm. 252-253; C. Lekkerkerker. 1923. *op. cit.* hlm. 1053.

⁷ C. Lekkerkerker. 1923. *op. cit.* hlm. 1062.

dak membangun *langgar* (tempat ibadah dan pengajaran Islam) sampai akhir abad kesembilan belas⁸. Saat ini Cungking, dan Banyuwangi secara keseluruhan, adalah wilayah yang mayoritas pemeluk Islam.

Senjakala kerajaan Blambangan pada masa itu juga menandai semakin melemahnya peran orang Blambangan dan semakin menguatnya dominasi etnis Jawa dan Madura di wilayah ini dalam bidang ekonomi dan politik, sebagai akibat langsung dari kebijakan kolonial dan menurunnya populasi orang Blambangan pasca perang Bayu.

Pada abad ke-19 wilayah ini masih merupakan dunia yang terpisah dari daerah-daerah Jawa lainnya. Rimba lebat, semak belukar, pohon beracun serta ancaman harimau merupakan kisah-kisah yang sering dituturkan para pelancong yang mengunjungi wilayah ini pada masa-masa itu.

Menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 keterasingan wilayah Banyuwangi mulai terbuka. Jalur darat yang menghubungkan Banyuwangi dengan Jalan Raya Pos di Panarukan telah selesai, sementara jalur kereta api dibangun menembus hutan perbukitan di barat yang berbatasan dengan Jember yang bertipikal pegunungan dan dataran tinggi. Pada tahun 1903, Banyuwangi telah terhubung dengan seluruh Jawa dengan adanya kereta api. Jalur terakhir rel kereta api, Kalisat-Banyuwangi, selesai pada tahun itu.

Pembangunan rel kereta api tersebut secara tidak langsung juga telah menarik semakin banyak kuli dari Jawa, dan ketika pembangunan koneksi baru antara Banyuwangi dengan wilayah Jawa lainnya tersebut telah usai, migran dari Jawa pun berdatangan ke daerah ini.⁹ Para migran, yang sebagian besar orang-orang dari Vors-

⁸ H. N. van der Tuuk, "Notes on the Kawi Language and Literature", (*JRAS* 13, 1881) hlm. 55; J.W. De Stoppelaar, *Balambangansch Adatrecht*, (Wageningen: Veenman, 1927) hlm. 28.

⁹ Tennekes, J., "De Bevolkingsspreiding der Residentie Besoeki in 1930," (*Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 1963), hlm. 346, 350.

telanden (wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Solo dan Yogyakarta) dan Madura, awalnya sengaja dipekerjakan dalam mengolah perkebunan (karet dan kopi). Sebagian lainnya sengaja bermigrasi untuk mendapatkan lahan baru, menyulap lebarnya belantara menjelma pemukiman, sawah dan ladang, bertaruh kehidupan di tanah harapan perbatasan timur Jawa.

Banyuwangi sejak masa lalu dihuni beragam etnik; Osing (Using), Madura, wong kulonan (Jawa), Bali, Bugis, Mandar, Cina, Arab (Moor) dan Eropa. Keberagaman itulah yang menjadikan Banyuwangi sesungguhnya memiliki identitas multikultural, yang terepresentasi dalam ragam budaya, seni dan tradisi di Banyuwangi masa kini. Namun demikian, wong Osing di Banyuwangi, yang dipercayai sebagai pewaris kultural Blambangan masa lalu, merupakan aktor penting dalam membentuk identitas Banyuwangi masa kini.

Orang Osing¹⁰ adalah penduduk asli daerah tersebut. Mereka berbicara dengan bahasa yang khas dan memiliki ciri budaya lain yang berbeda dari daerah budaya Jawa lainnya. Orang *Kulonan*¹¹ dan

¹⁰ *Osing (Using)* adalah kata dalam bahasa Osing yang berarti 'tidak'; karenanya bahasa tersebut disebut sebagai *basa* atau *cara Osing*. Osing menganggap diri mereka sebagai kelompok etnis tersendiri, meskipun hingga kini masih menjadi perdebatan apakah Osing merupakan kelompok etnis tersendiri atau sub-kelompok etnis Jawa. Data resmi Badan Pusat Statistik tahun 2010 tidak memasukkan Osing sebagai suku bangsa tersendiri, namun merupakan bagian dari kelompok suku Jawa bersama-sama dengan Tengger, Bawean/ Boyan, Samin, Naga, dan Nagaring (Naim dan Hendri, 2011). Lain halnya dengan keberadaan bahasa Osing, bahasa tersebut secara resmi diakui sebagai bahasa daerah dan bukan dialek dan merupakan salah satu dari kurang lebih 70 bahasa daerah yang telah dianggap sebagai warga bahasa Indonesia (Sugono et al., 2008). Wilayah hunian etnis Osing saat ini terutama tersebar di desa-desa di Banyuwangi bagian tengah dan utara. Untuk deskripsi sejarah dan budaya masyarakat Osing, lihat antara lain; Stoppelaar (1927), Arps (1992), Wolbers (1992), Beatty (1999), Sudjana (2001), Saputra (2007), dan Margana (2012).

¹¹ *Wong Kulon* atau *Wong Kulonan* adalah istilah lokal yang merujuk pada para imigran Jawa yang menetap di Banyuwangi dan berasal dari wilayah Jawa Timur bagian barat hingga Jawa Tengah dan Yogyakarta. Orang Jawa

Madura adalah pendatang yang relatif baru dari wilayah barat dan utara¹². Masuknya orang Madura dan Kulonan secara nyata dimulai setelah tahun 1870 dan mencapai puncaknya pada awal abad ke-20¹³. Menurut statistik Epp, pada tahun 1846 terdapat 312 orang Madura di Banyuwangi dibandingkan dengan 25.520 orang Jawa¹⁴. Orang Jawa yang dimaksud oleh Epp ini adalah "Blambangers" atau "de oorspronkelijke bewoners" (penduduk asli).

Penduduk asli Blambangan, yang kemudian menjadi Banyuwangi tersebut, kemudian dikenal saat ini sebagai wong Osing. Di kalangan wong Osing inilah *Lontar Sri Tanjung* hingga sampai awal abad 20 masih digunakan sebagai pusaka warisan dan sarana ritual pelantunan tembang.

***Lontar Sri Tanjung* Sebagai Manuskrip**

Naskah puisi *Sri Tanjung* di Banyuwangi ditulis di atas kertas menggunakan aksara *pegon* dan lebih dikenal sebagai *Lontar Sri Tanjung*. Istilah *lontar* di sini berarti "manuskrip" atau "cerita" dan tidak mengacu pada daun lontar sebagai materi atau bahan naskah dituliskan.¹⁵ Penyebutan *lontar* ini juga secara umum ditujukan untuk beragam naskah kuno lainnya yang ada di Banyuwangi, di antaranya

sendiri yang berada di luar wilayah Banyuwangi tidak pernah mengenal istilah *wong kulon* dengan pengertian seperti halnya yang dimaksud oleh orang Banyuwangi.

¹² F. Epp. 1849. *loc. cit.* hlm. 254. Epp tidak memberikan statistik tentang pendatang Jawa dari bagian lain Jawa, dan menyatakan bahwa mereka pada saat itu sangat enggan untuk pindah ke daerah ini. Pada tahun-tahun itu ada upaya untuk mengisi kembali wilayah tersebut dengan orang Jawa dari daerah lain tetapi tidak berhasil (Lekkerkerker 1923: 1063-1067; 1926: 402-403).

¹³ Ann Kumar. 1979. *loc. cit.* hlm. 192.

¹⁴ F. Epp. 1849. *loc. cit.* hlm. 254.

¹⁵ Bernard Arps, "Singing the life of Joseph: An all-night reading of the *lontar* Yusup in Banyuwangi, East Java", (*Indonesia and Malay World*, No. 53, November 1990. DOI: 10.1080/03062849008729747), hlm. 36.

Lontar Yusup, Lontar Juwarsah, Lontar Tawangalun, Lontar Hadis Dagang, Lontar Ahmad, Lontar Rengganis, Lontar Damarwulan, dan lain-lain. Istilah *lontar* untuk penyebutan setiap manuskrip kuno bagi orang Banyuwangi ini sedikit banyak agak membingungkan bagi orang yang terbiasa dengan istilah *lontar* sebagai manuskrip yang diterakan di lembaran daun lontar atau rontal yang helaian-helaianya disebut sebagai *lempir*. Namun demikian, para peneliti sesungguhnya sudah sejak lama mencatat penyebutan istilah *lontar* yang berbeda pengertiannya di Banyuwangi tersebut.

Stoppelaar dalam studinya tentang hukum adat di Blambangan di awal abad 20 mencatat bahwa *lontar* atau naskah kuno merupakan benda pusaka dan menjadi harta waris bagi orang-orang Osing di Banyuwangi, dan *Lontar Sri Tanjung* bersama dengan *Lontar Tawangalun*¹⁶ adalah pusaka yang paling banyak digunakan sebagai benda warisan turun-temurun¹⁷. Hingga sampai saat ini tradisi pewarisan *lontar* di Banyuwangi masih dilakukan oleh para pemilik *lontar* kepada anak keturunannya. Namun demikian, di Banyuwangi saat ini amat sulit menemukan manuskrip *Sri Tanjung*. Satu-satunya manuskrip beraksara pegon yang pernah disimpan di museum Blambangan, yang pernah dijadikan sumber transliterasi oleh Anis Amnoedin dkk., tak lagi diketahui keberadaannya. Keberadaan satu-satunya naskah *Sri Tanjung* beraksara pegon tersebut juga dicatat oleh Winarsih Partaningrat Arifin saat ia melakukan penelitian lapangan tentang korpus manuskrip *Babad Blambangan*¹⁸.

¹⁶ Lihat Wiwin Indiarti, dkk., *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, (Jakarta: Perpustakaan Press, 2019)

¹⁷ J.W De Stoppelaar, *Balambangansch Adatrecht*, (Wageningen: Veenman, 1927), hlm. 63.

¹⁸ Winarsih P. Arifin, "Babad-babad Balambangan", dalam *10 Tahun Kerjasama Puslitnas Arkenas dan EFEO*, (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Depdikbud, 1987), hlm. 91.

Pada tahun 1928, seseorang bernama Sastradiwirya, menulis sebuah surat pembaca kepada redaksi majalah *Kawi* tentang keberadaan manuskrip *Sri Tanjung*¹⁹.

Angaturi priksa, ing wêkdal punika kula angsal lontar Sri Tanjung (sêrat waosan cariyos Sri Tanjung) sêkar Macapat, sêratan Arab pegon têngbungipun Jawi, angsal saking Banyuwangi, nitik tatêmbunganipun ugi cara Banyuwangi, ingkang punika sarèhning kula rumaos kirang cêkap ing sasêrêpan, mugi paduka kêrsa paring pi-têdah...

Memberitahukan bahwa saat ini saya mendapat lontar *Sri Tanjung* (bacaan kisah *Sri Tanjung*) dikarang dalam tembang Macapat, ditulis dalam aksara Arab pegon berbahasa Jawa, (saya) mendapatkan dari Banyuwangi, melihat dari bahasanya menggunakan cara Banyuwangi, karena saya merasa tidak paham semoga (redaksi majalah *Kawi*) berkenan memberikan petunjuk...

Menjelang akhir masa kolonial, Pigeaud, seorang *taal-ambtenaar* (pejabat urusan bahasa) pemerintahan Hindia Belanda, pada akhir 1920-an melakukan perjalanan ke Banyuwangi. Kunjungan ini sebenarnya merupakan bagian dari tugas pengumpulan data linguistik berkaitan dengan tugas utama sang pejabat bahasa itu untuk memperbarui kamus Jawa-Belanda, yang dikenal dengan kamus *Gericke-Roorda*. Pigeaud secara reguler selama kurun waktu 4 tahun (1927-1931) melakukan orientasi lapangan berkenaan dengan bahasa, bangsa dan etnologi Blambangan di Banyuwangi. Secara reguler pula setiap tahun ia mempublikasikan dokumen hasil penelitiannya tersebut (1929-1932)²⁰.

Pigeaud yang mengumpulkan sejumlah naskah Jawa pada periode tahun 1925-1942, selain sebagai *taalammbtenaar* pada masa

¹⁹ Poerbatjaraka et. al (red.), *Kawi* no. 6 (Agustus 1928), hlm. 180-181.

²⁰ Th. Pigeaud, 'Stukken betreffende het onderzoek in Blambangan', (*TBG* LXIX, 1929); Th. Pigeaud, , "Verslag over het Blambangan-onderzoek in 1929", (*TBG* LXX, 1930); Th. Pigeaud, , "Verslag over het Blambangan-onderzoek in 1930", (*TBG* LXXI, 1931).

yang sama ia menjadi penasehat (*wetenschappelijk adviseur*) pada *Stichting Panti Boedaja*, sebuah yayasan yang melakukan kerja-kerja pelestarian tradisi kesusastraan Jawa. Dalam salah satu tulisannya, Pigeaud menyatakan bahwa selain di Banyuwangi, di wilayah yang sebagian besar kini ditempati oleh orang Madura; wilayah Situbondo (Patowan), Bondowoso (Blendungan) dan Jember (Puger), menunjukkan bahwa penduduknya di masa lalu adalah orang-orang yang menggunakan *Oesingsch van taal* (bahasanya orang Osing) atau *Oesingsche dialekt* (dialek Osing).²¹ Pigeaud bahkan menyusun rekomendasi dan permohonan kepada pemerintah kolonial agar memberikan dukungan dana untuk penelitian ilmiah yang intensif berkaitan wilayah perbatasan timur Jawa ini demi menghasilkan kajian mengenai sastra Osing, kamus dialek Osing, sejarah Blambangan, deskripsi adat istiadat, cerita rakyat, dan segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan Osing. Ia merekomendasikan keterlibatan beberapa ahli yang memiliki minat dan perhatian terhadap wilayah Blambangan untuk melakukan riset, pengumpulan naskah dan pengarsipan bahan penelitian. Beberapa orang yang kemudian turut dalam kelompok penelitian ini antara lain: R. Sudira, R. Binata, Otto-lander dan J.H. Behrns, M. Brontosuparto, M. Tjitrasarie dari Rogojampi, R. Asparin, R. Sasra Sumarta, Raden Binta Winata, dan R. Ahmad Koesoemanagara (yang kemudian diangkat menjadi bupati Banyuwangi pada periode 1947 - 1949).

Saat perang dunia II berkecamuk, terdapat ratusan naskah yang masih berada di tangan Pigeaud di Yogyakarta, dilengkapi dengan berbagai bahan lain yang telah Pigeaud kumpulkan selama 18 tahun bertugas di Jawa.²² Ratusan naskah, termasuk naskah dari Banyuwangi, yang belum sempat dikirimkan Pigeaud ke KBG di Batavia

²¹ Th. Pigeaud, 'Stukken betreffende het onderzoek in Blambangan', (*TBG* LXIX, 1929), hlm. 209.

²² T. E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, (Jakarta: YOI, 1997), hlm. xi.

(Jakarta) inilah yang menurut pengakuan Pigeaud telah “hancur dan lenyap” selama masa pendudukan Jepang²³.

Meskipun demikian, sebagian hasil kerja tim penelitian yang diprakarsai Pigeaud, yang dijuluki sebagai “Nestor” para *Javanici* Belanda (penasehat senior bagi para ahli Belanda tentang Jawa), dalam mengumpulkan kertas kerja berkaitan penelitian di ujung timur Jawa dan koleksi naskah yang didapatkannya selama di Banyuwangi tersebut sebenarnya masih ada yang terselamatkan dan kini tersimpan di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) dan sebagian lainnya tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

Koleksi hasil penelitian dan naskah yang berkaitan dengan etnologi, bahasa dan sejarah tentang Banyuwangi/ Blambangan, yang kini tersimpan di FIB UI, pada awalnya disusun oleh Dr. Th. Pigeaud. Naskah-naskah Jawa, termasuk dari Banyuwangi, tersebut dibeli atas permintaan *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (KBG)*, sebuah lembaga perhimpunan yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda yang bertujuan menelaah riset-riset ilmiah di Hindia Belanda. Pengumpulan dan pembelian naskah tersebut dilakukan oleh Pigeaud dengan dibantu antara lain oleh J.L. Moens dan secara berkala dikirim kepada KBG di Batavia (Jakarta), yang sekarang menjadi bagian dari koleksi induk naskah Perpustakaan Nasional RI. Setelah usai masa perang kemerdekaan Republik Indonesia, naskah dan dokumen yang telah dikumpulkan Pigeaud tersebut disimpan pada Lembaga Penyelidikan Kebudayaan Indonesia (*Instituut voor Taal- en Cultuur-Onderzoek / ITCO*) yang bernaung di bawah Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia.

Terdapat kurang lebih 50 dokumen/ naskah yang berhubungan dengan bahasa, kebudayaan dan manuskrip tentang Banyu-

²³ Paul Arthur Wolbers, “Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java –Indonesia”, *Disertasi Ph.D.*, (Urbana-Champaign: University of Illinois, 1992), hlm. 3.

wangi yang kini tersimpan di perpustakaan UI. Dokumen atau naskah tersebut di antaranya adalah *Lontar Sri Tanjung*. Terdapat dua naskah *Sri Tanjung* yang diperoleh Pigeaud di Banyuwangi pada sekitar tahun 1930-an. Naskah pertama adalah *Sri Tanjung-Babad Prabu Sinduraja*,²⁴ yang dibeli Pigeaud dari Pak Sutrani yang tinggal di dusun Lemahbangdewa, Rogojampi pada Oktober 1931. Naskah beraksara Jawa ini berisi dua teks, yaitu *Sri Tanjung* (hlm. 57-249) dan *Serat Prabu Sinduraja* (hlm. 1-53). Nama beberapa *pupuh*²⁵ dalam naskah 'pesisiran' ini sama dengan yang lazim dipakai dalam naskah-naskah Jawa 'pedalaman', namun kadangkala berbeda jumlah baris, *guru lagu* dan *guru wilangannya*. Konvensi yang berlaku dalam naskah pesisiran berbeda dengan naskah Jawa pedalaman, baik dari sisi aksara, metrum macapat, serta dialek setempat²⁶. Ada juga nama *pupuh* yang jarang ditemukan, misalnya *pupuh ukir* dan *mahesalangit*.

²⁴ CH.55-NR 157, koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

²⁵ *Pupuh* atau dikenal juga *macapat* adalah bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya. Terdapat 11 jenis *pupuh* atau *macapat* yang umum dikenal dalam kesusastraan Jawa, masing-masing memiliki sifat tersendiri dan digunakan untuk tema cerita yang berbeda. *Pupuh* atau *tembang macapat* memiliki urutan yang menggambarkan perjalanan manusia sejak masih dalam kandungan hingga meninggal yaitu dimulai dari *Maskumambang* hingga *Pucung*. *Maskumambang* (janin yang mengambang dalam rahim ibunya), *mijil* (lahir), *sinom* (masa muda), *asmarandana* (masa memadu asmara), *gambuh* (mencapai kecocokan antara laki-laki dan perempuan), *dhandhanggula* (masa menjadi manusia dewasa), *kinanthi* (masa mendidik anak), *pangkur* (masa memegang prinsip dan membuat skala prioritas dalam hidup), *durma* (berderma), *megatruh* (berpisah antara ruh dan raga), dan *pucung* (meninggal dan dipocong). Lihat Sri Gunawan Hascarya, 1979, *Buku Macapat*. Surakarta: Proyek pengembangan ASKI.

²⁶ Suripan Sadi Hutomo, *Penelitian Bahasa dan Sastra, Babad Demak Pesisiran*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hlm. 109.

Naskah kedua adalah *Sri Tanjung*,²⁷ yang diperoleh Pigeaud di Banyuwangi pada Oktober 1929. Naskah ini menggunakan aksara *pegon* dan didalamnya terdapat pupuh yang saat ini sudah tidak dikenali lagi yaitu pupuh *ukir* dan *mahesalangit*. Naskah dengan kode CH 54-NR 163 inilah yang menjadi bahan utama suntingan naskah dan penerjemahan *Lontar Sri Tanjung* dalam buku ini.

Lontar Sri Tanjung sebagai Sarana Ritual

Kisah *Sri Tanjung* dituliskan dalam bentuk *kidung*. Kidung merupakan salah satu bentuk sastra dalam kesusastraan Bali-Jawa yang juga dikenal luas oleh masyarakat selain *kakawin*. Istilah kidung sendiri berasal dari bahasa Jawa-Kuno yang sejak awal istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan ekspresi ‘melantunkan’, dan hal ini dapat dilihat dalam prasasti di Jawa Tengah dan Jawa Timur setelah abad ke-9²⁸. Sejalan dengan perkembangan budaya Hindu-Jawa, istilah tersebut digunakan untuk puisi dengan metrum yang bersifat asli dan merupakan budaya setempat. Kidung memiliki persajakan atau metrum tersendiri berbeda dengan kakawin yang metrumnya diperkirakan berasal dari India. Metrum kidung diperkirakan memang asli Jawa yang istilahnya disebut metrum ‘tengahan’ dan prinsip dasarnya sama dengan macapat²⁹.

Tradisi pelantunan tembang di Banyuwangi hingga saat ini masih berlangsung dan jamaknya dilakukan untuk kebutuhan ritual. Beberapa ritual pelantunan tembang yang masih bertahan hingga saat ini adalah ritual pelantunan tembang *mocoan Lontar Ahmad*, *mocoan Lontar Hadis Dagang* dan yang paling populer adalah *mocoan Lontar Yusup*. *Lontar Sri Tanjung*, di samping keberadaan manus-

²⁷ CH.54-NR 163, koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

²⁸ Mari Nabeshima, *Cecangkriman, Tembang Pelindung Jiwa Raga*, (Denpasar: Buku Arti, 2011), hlm. 1.

²⁹ Zoetmoelder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, (Jakarta: Djambatan, 1983); hlm. 142.

kripnya yang tak lagi ditemukan di Banyuwangi, tradisi ritual pelantunan tembangnya pun telah lama lenyap. Satu-satunya catatan di masa kolonial tentang penggunaan *Lontar Sri Tanjung* dalam ritual pelantunan tembang yang ditulis oleh Stoppelaar mengungkapkan bahwa ritual tersebut hanya boleh dilakukan oleh perempuan dan tempat pelaksanaan ritual tidak boleh dilakukan di wilayah sebelah utara Kali Lo³⁰. Bentuk ritual, perangkat ritual, maupun fungsi ritual pelantunan tembang *Sri Tanjung* tidak pernah diketahui. Dimungkinkan, masuknya lontar-lontar bernafas keislaman, sedikit demi sedikit menggeser peran dan fungsi *Lontar Sri Tanjung*, baik sebagai benda pusaka maupun tradisi ritual yang mengiringinya.

Pada pergantian abad ke 20, peran *Lontar Sri Tanjung* sebagai benda pusaka yang diwariskan pelan-pelan tergantikan oleh *Lontar Yusup*. Bahkan tradisi penyalinan *Lontar Yusup* beraksara *pegon* masih berlangsung hingga sekarang. Jumlah manuskrip tersebut, yang beredar dan disimpan masyarakat, mencapai ratusan buah. Karena itulah *Lontar Yusup* merupakan naskah kuno paling populer dan menjadi “tradisi hidup” dalam ritual *mocoan* (pelantunan tembang), terutama di wilayah pedesaan Banyuwangi dalam berbagai ritual daur hidup manusia dan bersih desa³¹. *Lontar Ahmad* dan *Lontar Hadis Dagang* adalah manuskrip kuno lainnya di Banyuwangi yang juga masih dibacakan dalam ritual pelantunan tembang. Namun intensitas ritual untuk kedua manuskrip tersebut hanya berlangsung setahun sekali dalam ritual bersih desa dan selamat sawah/kebun yang sifatnya lokal di satu desa tertentu. *Lontar Sri Tanjung* yang pernah populer di masa lalu sudah tidak pernah dibacakan lagi saat ini.

Meskipun tidak ada catatan lebih lanjut mengenai bentuk dan fungsi ritual *mocoan Lontar Sri Tanjung* di masa lalu, namun

³⁰ J.W De Stoppelaar, 1927. *loc cit.* hlm. 63.

³¹ Wiwin Indiarti, *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2018), hlm. 3.

penggunaan ritual tersebut bisa ditelusuri dari ritual pelantunan tembang yang masih ada hingga sekarang di Banyuwangi, ritual *mocoan Lontar Yusup*.

Ritual mocoan Lontar Yusup lazim didendangkan semalam suntuk selama 7-8 jam, selepas waktu sholat isya hingga usai menjelang waktu sholat subuh. Dalam acara *mocoan* ini sekelompok penembang *Lontar Yusup* duduk bersila, berjajar berhadapan beralkaskan tikar, lalu secara bergiliran mendendangkan larik-larik puisi *Yusup* dalam ragam tembang cara Osing yang berbeda dengan nada tembang orang Jawa pada umumnya.³² Naskah *Lontar Yusup* beraksara *pegon* yang dibaca diletakkan di atas bantal, dan secara bergantian dikelilingkan di antara para penembang. Sesi *mocoan Lontar Yusup*, sebagai sebuah laku ritual, juga memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus dan bukan sekedar pembacaan tembang biasa. Salah satu prosesi utama ritual *mocoan Lontar Yusup* adalah prosesi mengelilingkan *banyu arum* (air bercampur kelopak bunga) dan meminumnya bersama-sama. Meskipun *banyu arum* dalam ritual *mocoan Lontar Yusup* saat ini tidak secara langsung diasosiasikan dengan tradisi *melukat*, namun dimungkinkan memiliki keterkaitan dengan bentuk-bentuk tradisi penyucian diri di masa lalu.

Melukat berasal dari kata *lukat* yang berarti ‘dihapuskan’, ‘dibatalkan dari kutukan’ atau ‘disucikan’³³. *Melukat* secara umum dapat diartikan sebagai perbuatan pengudusan (melalui media air

³² Nama-nama jenis tembang cara Osing dalam *Lontar Yusup*, diantaranya: *kasmaran samudana, kasmaran artati, kasmaran gleyong, kasmaran pinangsang, kasmaran pungkas, rancagan, pangkur suba-suba, cahyanira lanang, cahyanira wadon, pager guling, arum-arum celukan, sinom kedenda, durma sumadiya, durma wadon, pangkur timbang, sinom kere, pangkur jungut, sinom onang-onang, sinom kunjara, sinalenggeng, slobob, dan pangkur gleyong (glengseran)*.

³³ P.J. Zoetmulder, SO. Robson, Darusuprpta, Suprayitna S., *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 611-612.

suci) untuk mendapatkan hasil yang positif³⁴. Air selain memiliki fungsi profan sebagai sumber kehidupan namun juga memiliki fungsi spiritual sebagai *tirtha*, air suci yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Jika dalam ritual *mocoan Lontar Yusup*, air bertabur bunga yang disebut *banyu arum* itu diminum saat prosesi *arum-arum*, maka dalam *Lontar Sri Tanjung*, fragmen penyucian diri yang dilakukan oleh Hyang Nini kepada Sri Tanjung dilakukan dengan mandi di sumber air yang dipenuhi dengan berbagai bunga, air yang bercampur bunga, *banyu arum*.

Banyu arum, yang secara harfiah berarti ‘air harum’ atau ‘air wangi’, berhubungan erat dengan nama Banyuwangi, sebuah wilayah di ujung timur Jawa yang secara etimologi penamaannya sering dikaitkan dengan kisah *Sri Tanjung*.

Lontar Sri Tanjung dan Legenda Etiologis Banyuwangi

Fenomena yang menarik dalam ritual *mocoan Lontar Yusup* adalah adanya prosesi *banyu arum* (air wangi; *banyu wangi*) yang identik dengan nama daerah tempat kisah Sri Tanjung berlangsung, Banyuwangi. Persamaan dari nama wilayah Banyuwangi adalah *toya arum* atau *tirta ganda*³⁵. Hal inilah yang secara tidak langsung mengaitkannya dengan *Lontar Sri Tanjung*. Penjelasan tentang keterkaitan nama Banyuwangi dengan kisah *Sri Tanjung* ini sudah ada pada awal abad kesembilan belas³⁶.

³⁴ IG.Suwantana, *Air, Tradisi, dan Industri: Air dan Spiritualitas - Pelestarian Air dari Sisi Riual Hindu di Bali*, (Tabanan: Pustaka Ekspresi, 2016), hlm. 42.

³⁵ Dalam *Babad Tawangalun*, dikisahkan tentang pembukaan hutan *Tirta Ganda* yang dijadikan ibukota wilayah bekas Blambangan, kemudian kota itu dinamakan Banyuwangi. Lihat Wiwin Indarti, dkk., *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, (Jakarta: Perpustakaan Press, 2019), hlm. 114.

³⁶ C. Lekkerkerker, “Banjoewangi 1800-1810”, (*De Indische Gids* 48, 1923), hlm. 401.

Fragmen penting dalam *Lontar Sri Tanjung* yang dipercaya sebagai etimologi nama Banyuwangi dan sumber legenda etiologis³⁷ Banyuwangi terdapat dalam adegan ketika Sidapaksa menghujamkan keris ke tubuh Sri Tanjung. Saat itulah Sri Tanjung menyatakan sumpahnya (Pupuh Ukir IX: 33).

*Yen gandhane amis bacin pengur / nyata ala raden / yen mambu
jebad kasturi / nyata ala sateya kakung / Ki Sidapaksa amuwus /
cumenthaka sira mangke / andeder sira anyuduk / tan weruh getih
sekacang / tumiba ing kampuh jingga //*

Jika berbau anyir busuk / nyatalah buruk diriku ini / namun jika
berbau wangi jebat kasturi / nyatalah sungguh dirimu yang buruk
kanda / Sidapaksa berujar / dasar angkuh / serta merta langsung
ditusuknya kembali / tiada tahu jika ada darah sebiji kacang /
muncrat menetes di kain jariknya //

Usai membunuh Sri Tanjung, Sidapaksa tidak menyadari bahwa ada bercak darah (*getih sekacang*) menempel di kain jariknya. Saat ia turun ke sumber air untuk membersihkan diri di tempat pemandian, barulah ia menyadari, sumpah Sri Tanjung terwujud (Pupuh Ukir IX: 41).

*Tumurun mering pesiramanepun / amasuh dhuhunge / ing sumber
toyane resik / awening gandane arum / tan ilang umuring banyu /
arum teka sangumure / getih ing basahan iku / gandane terus
kalangan / Ki Sidapaksa anjula //*

Sidapaksa turun di pemandian / membasuh kerisnya / di sumber
yang berair jernih / bersih semerbak harum / tiada hilang dibilas air
/ menebar wangi selamanya / darah di kain jarik itu / wanginya
terus melingkupi / Sidapaksa melonjak terperanjat //

³⁷ Legenda etiologis adalah legenda yang berhubungan dengan asal-usul nama tempat atau orang. Lihat Panuti Sudjiman (ed), *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 28.

Dalam penulisan legenda atau asal-usul nama Banyuwangi, pada adegan inilah biasanya kisah *Sri Tanjung* berhenti, dan Sida-paksa konon menyebut-nyebut, “Banyuwangi, Banyuwangi”. Namun demikian, sesungguhnya penyebutan khusus nama Banyuwangi tidak pernah muncul dalam teks *Lontar Sri Tanjung*. Dan kisah *Sri Tanjung* masih berlanjut, tidak berhenti sampai pada adegan kematian Sri Tanjung.

Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada sama sekali hubungan antara Banyuwangi dengan *Sri Tanjung*. Beberapa indikasi menunjukkan keterkaitan tentang hal itu. Seperti yang telah disebutkan oleh Prijono, keberadaan manuskrip *Sri Tanjung* Bali dan manuskrip *Sri Tanjung* Banyuwangi, yang berasal dari prototipe yang sama, secara tidak langsung mengkonfirmasi kecurigaan bahwa *Sri Tanjung* berasal dari Banyuwangi³⁸. Bahasa dan kosa kata manuskrip *Sri Tanjung*, menguatkan proposisi bahwa penulis puisi kidung tersebut bukan dari Bali namun berasal dari Jawa. Lebih jauh, seperti dikatakan Van der Tuuk, *Sri Tanjung* tampaknya tidak dikenal di Jawa di luar Banyuwangi, sehingga hal ini juga sekaligus mengindikasikan bahwa Banyuwangi (Blambangan) sebagai tempat tinggal penulis³⁹.

Deskripsi tentang tempat yang termuat di dalam naskah juga mengindikasikan hal yang sama. Dalam naskah *Sritanjung* Bali, ketika Sidapaksa melesat ke langit untuk pergi ke Kaindraan, ia melihat laut utara, laut timur dan laut selatan dan tidak menyebutkan laut barat⁴⁰. Jika seseorang berada pada ketinggian di atas langit Bali, ia tentu saja akan melihat laut utara, laut timur, laut selatan, dan laut barat (selat Bali). Namun laut Barat tidak disebutkan, sehingga hal ini semakin

³⁸ Prijono, “Sri Tanjung: Een Oud Javaansch Verhaal”, *Disertasi*, (The Hague: H. L. Smits, 1938), hlm. 17+.

³⁹ H. N. van der Tuuk, “Notes on the Kawi Language and Literature”, (*JRAS* 13, 1881), hlm. 42-58.

⁴⁰ Prijono. *Opcit*.

menguatkan bahwa ujung timur Jawa sebagai tempat kisah ini bermula.

Pada naskah *Sri Tanjung* Banyuwangi (Pupuh Ukir V: 21-22), dalam fragmen yang sama ketika Sidapaksa terbang menuju Kaindraan, ia menyaksikan di bawahnya segenap kota-kota; Japan, Jipang, Sasak, Sembawa, Bali Badung, Pelimbang, Bugis, Makasar, Aceh, Mataram, Madiun, Wirasaba, Gembong dan Pemayangan. Penyebutan kota-kota dan negeri-negeri itu adalah nama-nama tempat di sekeliling tempat Sidapaksa saat berangkat ke Kaindraan. Di barat berbatasan dengan Pelimbang, Mataram, Japan, Jipang, Madiun, Wirasaba, Gembong dan Pemayangan. Di sebelah timur berbatasan dengan Bali, Sasak dan Sembawa. Di bagian utara berbatasan dengan Aceh, Bugis dan Makasar. Secara tidak langsung hal itu menguatkan bahwa tempat itu berada di ujung timur Jawa, Blambangan.

Nama Blambangan, sebagai asal mula wilayah Banyuwangi, juga muncul dalam naskah *Sri Tanjung* (Pupuh Ukir XII: 9), fragmen ketika Sidapaksa diberikan *trah Blambangan* (keturunan/ pasukan Blambangan) beserta segenap persenjataan perang oleh raja Sulkrama, sang penguasa Sinduraja. Nama *Sinduraja* pun secara tekstual bermakna “negeri air”, *sindu* (air) dan *raja* (negeri/kerajaan)⁴¹. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika *Sri Tanjung* amat lekat hubungannya dengan wilayah ujung timur Jawa dan menjadi legenda etiologis Banyuwangi. Bahkan pada masa kolonial lambang kota ini dibuat berdasarkan atas keberadaan legenda *Sri Tanjung*⁴².

Dalam kesusastraan Jawa, selain kisah *Sri Tanjung*, terdapat beberapa sumber legenda etiologis Banyuwangi, antara lain *cerita*

⁴¹ Pada beberapa naskah *Sri Tanjung* Banyuwangi, nama *Sinduraja* disebut juga dengan *Sindupati*. Kedua nama tersebut memiliki arti yang sama yaitu “kerajaan (negeri) air”.

⁴² Dirk Ruhl, *Nederlandsch-Indische Gemeentewapens*, (Bandung: N. V. Mij Vorkink, 1933), hlm. 10-12.

*Raden Banterang-Dewi Surati*⁴³, *Serat Ajipamasa*⁴⁴, dan *Serat Darmagandhul*⁴⁵. Dari beberapa versi sumber legenda tersebut, terdapat persamaan motif, yaitu adanya air, sungai, atau perigi yang berbau harum. Hanya saja latar belakang terjadinya peristiwa itu saling berlainan. Pada umumnya perubahan air menjadi harum itu sebagai pertanda atau bukti suatu kebenaran tertentu.

Dalam *Lontar Sri Tanjung* maupun cerita *Dewi Surati - Raden Banterang* baunya air (sungai, telaga) sebagai pembuktian kesetiaan dan kesucian hati tokoh utamanya, yakni Sri Tanjung dan Dewi Surati. Khusus dalam *Lontar Sri Tanjung*, air harum (air dan bunga) juga merupakan sarana penyucian Sri Tanjung sesuai dari alam kematian. Dalam *Serat Darmagandhul*, harumnya air (perigi) untuk membuktikan kebenaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam *Serat Ajipamasa* harumnya air (perigi) disebabkan oleh kemunculan Naga Daruka dari dalam perigi.

Dari beberapa sumber legenda etiologis Banyuwangi tersebut dapat dikatakan bahwa yang paling tua usianya, baik dari segi materi cerita maupun saat penulisannya adalah cerita *Sri Tanjung*⁴⁶. Di samping paling tua usianya, juga paling populer di kalangan masyarakat Banyuwangi khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Bahkan kisah *Sri Tanjung-Sidapaksa* menjadi inspirasi Pemkab Banyuwangi dalam menggelar pagelaran akbar *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) di tahun 2016, dengan tema *The Legend of Sritanjung Sidapekso*. Ratusan peserta BEC memberikan penampilan yang luar biasa menggunakan kostum yang bertemakan tiga tokoh dalam legenda

⁴³ M. Oktavia Vidiyanti, *Banterang Surati: cerita rakyat dari Jawa Timur*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

⁴⁴ Wahono dan Laela Nurhayati, *Transkripsi dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*, (Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, 2007)

⁴⁵ *Serat Darmagandhul Tembang*, (Yogyakarta: Redaksi Almanak H. Bunning, 1920)

⁴⁶ Anung Tedjowirawan, "Legenda Etiologis Banyuwangi dalam Kesastraan Jawa", *Laporan Penelitian*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1992)

yang berkaitan dengan toponim Banyuwangi, yaitu Sri Tanjung, Sidapaksa, dan Sulakrama. *Sri Tanjung* juga dijadikan nama sebuah taman kota di Banyuwangi, terletak di pusat kota Banyuwangi, di sebelah timur Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi dan di sebelah selatan Pendapa Sabha Swagata Blambangan. Taman ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi tetapi, sebagaimana kisah *Sri Tanjung*, ia telah menjadi ikon kota Banyuwangi.

Sri Tanjung pun telah bermetamorfosa dalam berbagai wujudnya di Banyuwangi masa kini, menjelmakan dirinya dalam nama jalan, sekolah, radio, kereta api, kapal feri, hingga bermacam merek produk. Mantra sakti Hyang Nini (Dewi Durga) seolah benar-benar mewujudkan; *pejaha ping sapta dalu, kuwasa uripa mangké* - walaupun mati selama tujuh kali, *Sri Tanjung* akan senantiasa hidup.





Deskripsi Naskah *Lontar Sri Tanjung* Banyuwangi

JUMLAH naskah *Sri Tanjung* yang tersimpan di dalam maupun luar negeri dan tercatat dalam berbagai katalog mencapai puluhan naskah. Dari hasil inventarisasi naskah *Sri Tanjung* di dalam negeri diperoleh jumlah korpus *Sri Tanjung* sebanyak sepuluh buah. Tujuh naskah merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) yang dahulu bernama Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI). Sementara dua naskah lain menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), dan satu lagi merupakan koleksi dari Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (MSB).

Naskah *Sri Tanjung* koleksi Ruang Naskah Perpustakaan FIB UI adalah naskah dengan nomor koleksi CH. 51 (A 9.04), CH. 52 (G 33), CH. 53 (HA 32a-c), CH. 54 (NR 163), dan CH. 55 (NR 157). Adapun naskah *Sri Tanjung* koleksi PNRI, yaitu naskah dengan nomor koleksi BR. 374 dan KBG 378. Sedangkan naskah *Sri Tanjung* koleksi Museum Sonobudoyo, yaitu naskah dengan nomor koleksi L. 446/L 151.

Sedangkan hasil inventarisasi naskah *Sri Tanjung* di luar negeri, koleksi Universitas Leiden (Belanda), diperoleh korpus *Sri Tan-*

jung sejumlah 33 naskah. Dari sejumlah naskah tersebut, terdapat sebanyak empat belas buah naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi yang meliputi Or 4506, Or 4507, Or 7217, Or 10655, Or 4508, Or 4509, Or 10650, Or 10656, Or 4510, Or 7217, Or 10657, Or 4511, Or 4512, dan Or 6582.

Dari sejumlah naskah *Sri Tanjung* versi Banyuwangi, Nurhayanto telah melakukan kajian perbandingan teks dengan mengeliminasi seluruh naskah tersebut hingga terpilih empat naskah yang dilakukan perbandingan: CH. 54 (NR 163), CH. 55 (NR 157), BR 374 dan KBG 378¹. Berdasarkan kajian perbandingan teks yang dilakukannya terhadap naskah *Sri Tanjung* Banyuwangi tersebut, didapati ada dua versi naskah *Sri Tanjung* Banyuwangi. Versi pertama adalah naskah koleksi perpustakaan UI; CH. 54 (NR 163), dan CH. 55 (NR 157). Versi kedua merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI); BR. 374 dan KBG 378. Perbedaan tersebut didasarkan atas penilaian menyeluruh berkaitan dengan perbandingan *tembang* (puisi), *cariyos* (narasi), dan *tembung* (kalimat) di antara naskah-naskah *Sri Tanjung* tersebut². Meskipun demikian, khusus untuk naskah CH. 54 (NR 163) memiliki satuan cerita terkecil (satuan peristiwa) yang sama persis dengan BR. 374 dan KBG 378, sedangkan naskah CH. 55 (NR 157) memiliki satuan peristiwa yang berbeda³.

Setelah melalui proses pemeriksaan atas empat naskah tersebut maka naskah CH. 54 (NR 163) dipilih menjadi naskah landasan untuk bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini karena naskah tersebut dalam kondisi yang baik dan lengkap, teksnya terbaca dengan jelas, dan memiliki satuan peristiwa yang utuh.

¹ Untuk deskripsi naskah-naskah *Sri Tanjung*, lihat Anjas W. Nurhayanto, "Sri Tanjung: Analisis Kekerabatan Teks", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007).

² Anjas W. Nurhayanto. *Ibid.* hlm. 53.

³ Anjas W. Nurhayanto. *op cit.* hlm. 38-44.

Naskah utama yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini adalah manuskrip *Sri Tanjung* koleksi Ruang Naskah Perpustakaan FIB UI Depok dan tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 3A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*⁴ dengan nomor koleksi CH. 54 (NR 163). Naskah ini juga telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 137.05. Naskah ini berisi teks *Sri Tanjung* yang diperoleh Pigeaud di Banyuwangi pada Oktober 1929 saat ia melakukan orientasi lapangan berkaitan penelitiannya tentang kebudayaan ujung timur Jawa.

Setiap naskah memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan naskah lainnya. Untuk mendapatkan gambaran mengenai ciri khusus naskah *Lontar Sri Tanjung* Banyuwangi yang menjadi bahan utama transliterasi dan terjemahan, berikut ini diberikan uraian mengenai deskripsi naskah CH. 54 (NR 163) yang meliputi: nama naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan, serta manggala dan kolofon.

Nama Naskah dan Pengarang

Nama atau judul naskah adalah *Sri Tanjung*. Nama naskah ini tidak terdapat pada bagian sampul naskah. Namun terdapat keterangan judul naskah di halaman 261. Pada bagian atas halaman tersebut terdapat tulisan tangan dengan menggunakan pensil warna hitam yang berbunyi sebagai berikut.

163
Sri Tandjoeng
pégon

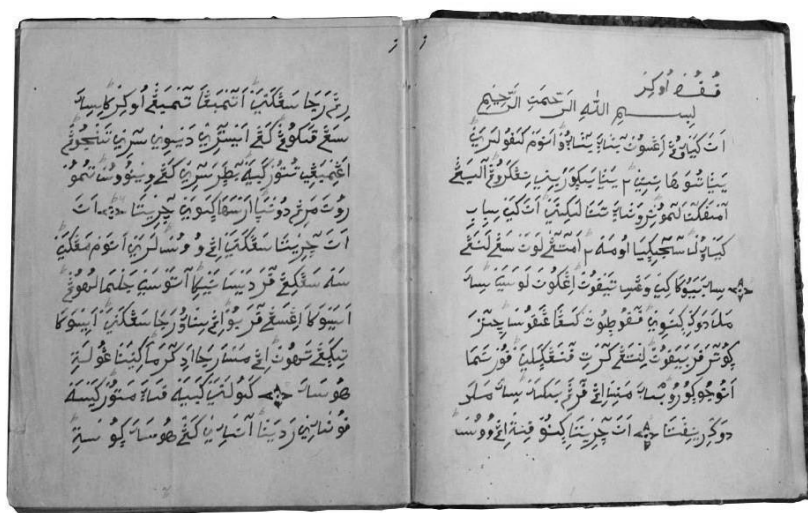
Sri Tandjoeng
Uit Banjoewangi
Oct '29
Th. P

⁴.T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 3A-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997).

Keterangan tentang naskah tersebut merupakan tulisan baru sebagai catatan yang disisipkan tentang riwayat pemerolehan naskah. Naskah berjudul *Sri Tanjung* (*Sri Tandjoeng*) diberikan nomor registrasi 163, beraksara *pegon*, berasal dari Banyuwangi (*Uit Banjoe-wangi*) yang didapatkan pada bulan Oktober 1929 (Oct '29) oleh Th. Pigeaud (*Th. P*). Tulisan tangan tersebut kemungkinan dibuat oleh Pigeaud yang memperoleh naskah tersebut saat kunjungannya ke Banyuwangi selama tahun 1929-1931.

Nama pengarang naskah *Sri Tanjung* termuat pada bagian awal di *pada* (bait) ke dua naskah ini. Dalam naskah-naskah kuno di Jawa, biasanya nama pengarang disisipkan pada *manggala* /*panggalang* di bagian awal naskah.

Di dalam naskah *Lontar Sri Tanjung* terdapat *manggala* di awal naskah (Ukir I: 2). Pada *manggala* tersebut disebut-sebut nama pengarang yaitu Citragotra.



Gambar 3 Bagian teks awal manuskrip *Sri Tanjung* (CH 54 NR 163), koleksi Perpustakaan FIB Universitas Indonesia, yang berisi *manggala* naskah.

Kedaaan dan Ukuran Naskah

Naskah *Lontar Sri Tanjung* berbentuk buku dengan ukuran panjang 21,5 cm, lebar 16 cm dan tebal (dengan sampul) 3,4 cm. Sampul naskah terbuat dari bahan karton tebal yang kemudian dilapisi kertas berwarna coklat bermotif *water drops* (tetesan air) dengan kondisi kertas sampul yang terkelupas di beberapa bagian. Sebagian besar jahitan pada *kuras*⁵ sudah rusak karena benang jahitnya telah terputus.

Jumlah halaman naskah secara keseluruhan adalah 269 halaman. Namun sebenarnya, teks *Sri Tanjung* pada manuskrip ini hanya menghabiskan 244 halaman saja. Sementara halaman lainnya dibiarkan kosong. Halaman kosong pada naskah ini yaitu pada halaman i, ii, iv, v, vi, vii, 243, dan 245 s/d 262. Kondisi kertas pada naskah tersebut telah berwarna kecoklatan namun tidak ada teks yang rusak atau halaman yang hilang. Tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun kertas sudah menua kecoklatan dan terdapat bercak kotor di beberapa bagian.

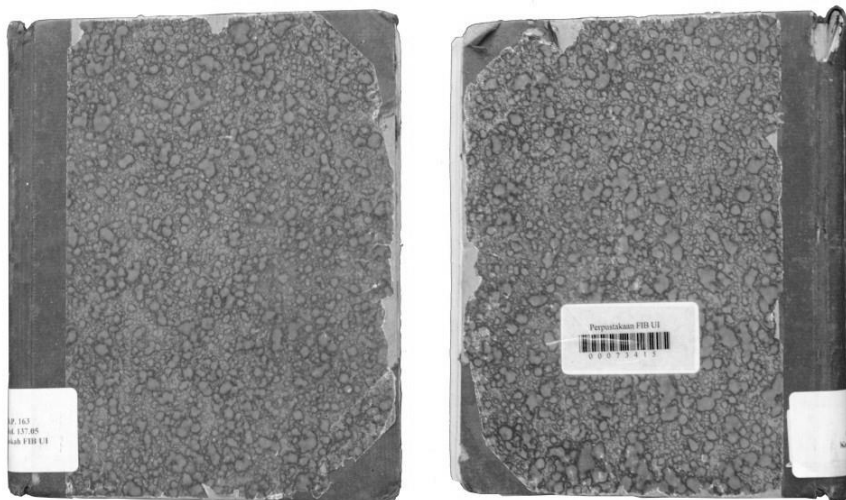
Pada halaman di balik sampul terdapat tulisan cap cetak berwarna merah yang mirip dengan sebuah cap/stempel di atas potongan kertas putih dengan tulisan di dalamnya sebagai berikut.

**STOOMDRUKKEERIJ
"DE BLIKSEM "
DARPOJOEDAN – SOLO**

⁵ Sistem penjilidan pada naskah dengan cara dijahit. Beberapa kertas ditumpuk kemudian dilipat menjadi dua bagian dan cara menyatukan beberapa kertas ini adalah dengan dijahit. Untuk menjadi satu naskah, beberapa bagian yang sudah dijahit ini kemudian ditumpuk menjadi satu, baru kemudian dilem dengan sampul. Satu bagian kertas yang dijahit inilah yang disebut dengan *kuras*.

Dari tulisan tersebut di atas diketahui bahwa naskah *Sri Tanjung* adalah naskah yang dulunya kemungkinan dijilid ulang di percetakan dengan nama "DE BLIKSEM" yang beralamat di Darpo-yudan – Solo.

Di tiap-tiap *gatra* dan *pada* terdapat iluminasi berupa tanda pembatas *pada* dan *gatra* yang ditulis dengan tinta warna merah. Selain itu, pada tiap-tiap *pada* juga ditemukan tulisan pensil dengan angka arab yang memperlihatkan urutan/jumlah *pada* (bait) di tiap *pupuhnya*. Teks ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam di atas kertas Eropa, menggunakan aksara Pegon, dan berbahasa Jawa yang ditulis dengan bentuk *macapat*. Jumlah baris pada tiap halaman sepuluh, kecuali pada halaman terakhir hanya terdapat empat baris. Teks pada naskah *Sri Tanjung* ditulis dengan ukuran blok teks 15 cm x 12,5 cm. Sistem penjilidan pada naskah ini dijilid dengan dijahit sehingga ditemukan sebanyak enam *kuras* di dalamnya.



Gambar 4 Sampul manuskrip SriTanjung (CH 54 NR 163) koleksi Perpustakaan FIB Universitas Indonesia

Bentuk Isi Naskah

Lontar Sri Tanjung merupakan naskah yang berbentuk puisi tradisional yang terikat dengan metrum *macapat*. Total dalam *Lontar Sri Tanjung* terdapat 15 pupuh dan hampir 600 bait. Jenis pupuh dalam *Lontar Sri Tanjung* ada empat, yaitu ukir, mijil, mahesa langit, dan durma. Berikut ini daftar yang berisi nama pupuh dan jumlah *pada* (bait) yang terdapat dalam *Lontar Sri Tanjung* - CH. 54 (NR 163):

- I. **Ukir** - 80 bait
- II. **Mijil** - 8 bait
- III. **Ukir** - 16 bait
- IV. **Mijil** - 6 bait
- V. **Ukir** - 29 bait
- VI. **Mijil** - 5 bait
- VII. **Ukir** - 150 bait
- VIII. **Mijil** - 11 bait
- IX. **Ukir** - 75 bait
- X. **Mahesa Langit** - 5 bait
- XI. **Ukir** - 101 bait
- XII. **Mijil** - 9 bait
- XIII. **Ukir** - 20 bait
- XIV. **Durma** - 12 bait
- XV. **Ukir** - 39 bait

Dari kelima belas pupuh yang terdapat dalam *Lontar Sri Tanjung*, ukir merupakan *pupuh* yang terbanyak, diulang sebanyak delapan kali (Pupuh I, III, V, VII, IX, XI, XIII, XV). Pupuh mijil diulang sebanyak lima kali (Pupuh II, IV, VI, VIII, XII). Mahesa langit terdapat satu pupuh (Pupuh X) dan durma juga hanya terdapat satu pupuh (Pupuh XIV).

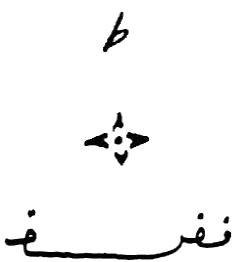
Bahasa dan Jenis Tulisan Naskah

Bahasa yang digunakan dalam *Lontar Sri Tanjung* sebagian besar adalah Bahasa Jawa, baik Jawa Pertengahan maupun Jawa Baru. Terdapat pula kosakata lokal yang kini disebut sebagai bahasa Osing (Using)⁶. Beberapa contoh adalah *ring* (di, pada), *lawas* (lama), *ndika* (kamu), *kadhung* (jika), partikel *sih*, *tah* dan sebagainya. Bentuk-bentuk ini lazim digunakan sehari-hari oleh penutur bahasa Osing di Banyuwangi. Berbagai kosakata lokal itu mungkin telah disisipkan ke dalam teks oleh penyalin naskah. Dalam beberapa bagian juga digunakan kosakata bahasa Arab, misalnya *donya/ dunya* (dunia), *kalbu* (jiwa), *asar* (sore hari), *umur* (umur/ usia), *akal* (pikiran, kecerdasan), *hukum* (keadilan), *kadar* (nilai), *kahul* (sumpah) dan sebagainya.

Teks isi dalam naskah *Lontar Sri Tanjung* secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam. Pada beberapa bagian teks ditulis dengan tinta warna merah, misalnya pada teks nama masing-masing pupuh. Kalimat pembuka pada awal naskah, *Bismillahirrrahmanirrahim*, ditulis dengan tinta warna merah. Penggunaan tinta warna merah juga diberikan pada setiap pergantian larik (*pada lingsa*).

Dalam naskah *Lontar Sri Tanjung* terdapat penanda jeda atau berhenti yang digunakan pada setiap pergantian larik (*pada lingsa*), pergantian bait (*pada*), dan pergantian *pupuh* (bait). Penanda atau lambang jeda / berhenti tersebut berupa huruf, frasa, dan gambar. Berikut ini adalah penanda atau lambang jeda / berhenti yang terdapat dalam *Lontar Sri Tanjung* - CH. 54 (NR 163).

⁶ Keberadaan bahasa Osing (Using) sebagai bahasa daerah secara resmi telah diakui sebagai bahasa daerah dan bukan merupakan dialek bahasa Jawa, serta merupakan salah satu dari kurang lebih 70 bahasa daerah yang telah dianggap sebagai warga bahasa Indonesia yang mulai tercatat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ke empat (2008) hingga edisi terbaru, *KBBI* edisi kelima (2016).

Lambang	Keterangan
	Tanda jeda pergantian larik (<i>pada lingsa</i>) dengan tinta warna merah. Tanda berhenti pergantian bait (<i>pada</i>) dengan tinta warna hitam. Tanda berhenti pergantian <i>pupuh</i> dengan tinta warna merah. Ditandai dengan kata pupuh (dalam aksara pegon) dan diikuti dengan nama pupuh yang dimaksud (ukir, mijil, maesa langit, atau durma).

Jenis Tulisan *Lontar Sri Tanjung* menggunakan aksara pegon berharakat (memiliki tanda baca). Nama *pupuh* sebagai penanda pergantian *pupuh* menggunakan aksara pegon tanpa *harakat*. Pada bagian akhir naskah juga terdapat aksara pegon tanpa *harakat* yang berbunyi *Wallahualam* (Dan Allah Yang Maha Mengetahui).

Jika melihat aksara pegon yang digunakan dalam naskah ini, maka *Lontar Sri Tanjung* beraksara pegon termasuk dalam kategori naskah pesisir. Salah satu ciri sastra Jawa pesisir biasanya ditulis dengan aksara pegon atau Arab⁷. Pesisir merupakan penamaan untuk kawasan di sekitar laut Jawa bagian utara yang mendapat proses Islamisasi dengan kehadiran Walisanga sebagai intelektual penyebar

⁷ Th. Pigeaud, *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD* (The Hague : Martinus Nijhof, 1967), him. 34.

Islam di Jawa, sehingga budaya pesisir memang mencitrakan pengaruh Islam yang kuat⁸.

Bentuk aksara pegon pada *Lontar Sri Tanjung*, yang merupakan variasi dari aksara Arab, memiliki beberapa perbedaan dengan bentuk pegon pada umumnya di Jawa. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah penanda titik (.) dan letak kedudukannya pada aksara yang diikutinya. Bentuk aksara pegon seperti yang terdapat dalam naskah *Sri Tanjung* ini, memiliki kesamaan dengan bentuk-bentuk aksara pegon yang terdapat di naskah-naskah kuno lainnya di Banyuwangi, misalnya *Lontar Hadis Dagang*, *Lontar Ahmad*, *Lontar Juwarsah*, maupun *Lontar Yusup* yang tradisi penyalinannya masih berlangsung hingga kini. Berikut ini adalah model variasi aksara pegon dalam *Lontar Sri Tanjung* yang berbeda dengan pegon yang biasa digunakan di Jawa.

Abjad latin	Pegon Jawa	Pegon dalam <i>Lontar Sri Tanjung</i>
c	چ	چ
dh	ڙ	ڙ
g	ڭ ; ڭ	ڭ ; ڭ
ny	ڻ	ڻ
p	ڦ	ڦ
th	ظ	ظ

⁸ Lihat R. Baribin, dkk., *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*, (Jakarta: Depdiknas., 1992); D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya I. Batas-batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramédia, 1999); N. Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).

Manggala dan Kolofon

Manggala/ panggalang adalah doa untuk keselamatan yang biasanya terdapat pada permulaan (*kawitan*) teks yang dapat merupakan petunjuk tentang diri si pengarang dan alasan pengarang menuliskan cerita itu.⁹

Manggala dalam *Lontar Sri Tanjung* menyatu dalam isi naskah dan terdapat dalam bait awal (Pupuh Ukir I: 2). Di dalamnya berisi petunjuk tentang diri si pengarang dan waktu penulisan.

*Teja bayu kaki wangsitépun / ing kuna lawasé / sidamala¹⁰ dok
ginawi / peputhut kang angapus / Citeragotera parabépun /
lintang kerti penanggalé / purnama anuju guru / buda manis ring
perangbangkat¹¹ / sidamala¹² dok rinipta //*

// Cahaya dan angin membisikkan wangsit / dari masa yang telah
silam / (kisah) Sudamala telah dituliskan / seorang brahmana yang
menceritakan / Citragotra namanya / pada waktu lintang kerti /
purnama anuju guru / buda manis saat prangbakat / (kisah)
Sudamala itu telah diciptakan //

Banyak peneliti menyimpulkan bahwa bait tersebut berisi penegasan tentang penulis *Sri Tanjung* adalah Citragotra, yang sebelumnya telah menulis kisah *Sudamala*. Bait tersebut juga berisi *candrasengkala*¹³ atau kronogram yang secara tersirat menunjukkan

⁹ R.M.Ng.Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, (Jakarta-Amsterdam: Djambatan, 1954), hlm. 89.

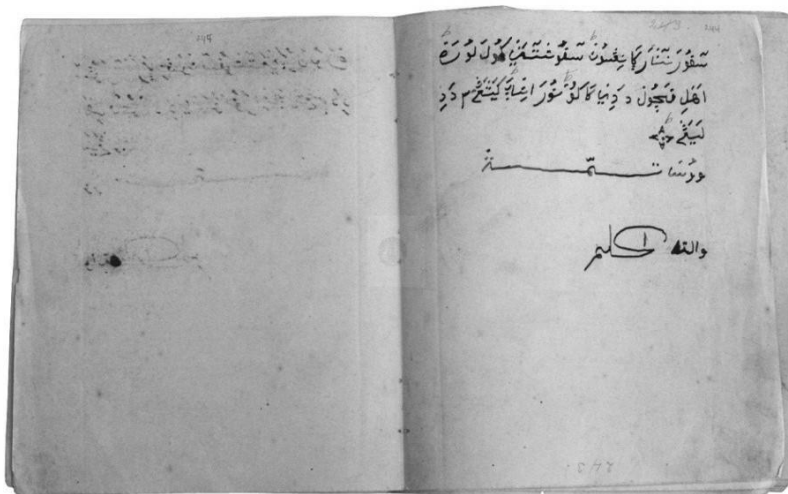
¹⁰ *Sudamala*: kisah Sudamala.

¹¹ *Prangbakat*: nama salah satu *wuku* (bagian dari suatu siklus penanggalan di Jawa dan Bali). *Prangbakat* merupakan *wuku* ke-24 dari 30 *wuku* yang didasarkan pada kisah mengenai suatu kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Watugunung bersama istrinya, Sinta, dan 28 anak-anaknya.

¹² *Sudamala*.

¹³ *Candrasengkala*, juga dinamakan *sengkalan*, ialah catatan peringatan perhitungan tahun dengan kalimat atau susunan kata-kata, bukan dengan angka. Misalnya *Rupa Sirna Retuning Bumi* (Seperti Lenyap Kekacauan Dunia) = 1601. Lihat Raden Bratakesawa dan T.W.K. Hadi Soeprapta,

waktu penulisan *Sri Tanjung*. Namun demikian, pembacaan atas kronogram tersebut berbeda-beda, antara tahun 1631¹⁴, tahun 1831¹⁵ dan 1746¹⁶. Jika berdasarkan kurangnya pengaruh Muslim atau Eropa, kemungkinan edisi tertua naskah *Sri Tanjung* berada di kisaran waktu antara tahun 1500-1600 sebagai waktu ketika Citragotra menuliskan kisah *Sri Tanjung*. Naskah *Sri Tanjung* beraksara pegon seperti pada naskah CH.54 (NR 163) tentu saja adalah salinan yang dibuat pada masa selanjutnya ketika pengaruh Islam telah merasuk kuat di ujung timur Jawa.



Gambar 5 Bagian teks akhir manuskrip SriTanjung (CH 54 NR 163), koleksi Perpustakaan FIB Universitas Indonesia, yang berisi kolofon naskah.

Keterangan Candrasengkala, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), hlm. 15-16.

¹⁴ Ktut Ginarsa, *Aneka kidung: petikan dari lontar-lontar kekawin & kidung*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1961), hlm. 151-152.

¹⁵ Prijono, *Sri Tanjung: Een Oud Javaansch Verhaal*, (The Hague: H. L. Smits, 1938), hal. 18+.

¹⁶ Anis Aminoedin, dkk, *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*, (Jakarta: Depdikbud, 1986). hlm. 17.

Selain manggala, terdapat juga *kolofon* yang merupakan catatan pada akhir teks, biasanya berisi keterangan mengenai tempat, tanggal, dan diri si penulis naskah.¹⁷ Secara garis besar kolofon merupakan penutup suatu teks. Kolofon sebagai catatan akhir teks tersebut biasa ditambahkan secara sengaja oleh penyalin.

Kolofon dalam *Lontar Sri Tanjung* terdapat pada halaman 243-244. Catatan penyalin naskah pada kolofon *Lontar Sri Tanjung* tersebut hanya memberi petunjuk tentang waktu atau saat penyalinan naskah (pada malam Sabtu, tanpa keterangan tanggal, bulan maupun tahun) dan jati diri si penyalin yang seorang *ahli pacul* (petani). Berikut ini adalah teks pada kolofon naskah *Lontar Sri Tanjung* disertai transliterasinya.

*Sampun rampung kula nyerat Tanjung / malem Saptu mangke /
wayahepun sampun wengi / kula amit tah pukulun / sepuranen
raganingsun / sepuntene kula nurat / ahli pacul dadi kaku / nora
indah / ketang-ketang dadi layang //*

Telah usai diriku menulis kisah *Sri Tanjung* / di malam Sabtu / saat
malam hari / diri ini mohon pamit / maafkanlah diri ini / maafkan
diriku ini menulis / seorang tukang cangkul jadinya kaku / sadar-
sadar telah jadi tulisan //

Pada bagian akhir naskah juga terdapat aksara pegon tanpa harakat yang berbunyi *Wus tamat, Wallahualam* (Telah tamat, dan Allah Yang Maha Mengetahui).



¹⁷ Edward Djamaris, “Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi”, dalam *Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 31.



Bentuk Penyajian Edisi Teks *Lontar Sri Tanjung*

Transliterasi

Transliterasi atau alih aksara merupakan salah satu bagian dalam penyajian edisi teks dan merupakan proses penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke dalam abjad yang lain¹. Transliterasi dilakukan untuk mempermudah pembaca agar memahami isi teks. Oleh karena aksara yang digunakan dalam naskah merupakan aksara yang kemungkinan sekali sudah tidak dikenal atau asing bagi pembaca masa kini, maka harus ada catatan pertanggungjawaban pengalihaksaraan berupa konversi (padanan) aksara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran. Yang dimaksud dengan aksara sasaran adalah aksara yang berlaku dan dikenal oleh pembaca yang ingin dituju, yang secara umum adalah aksara Latin.

Asas alih aksara dalam penyusunan edisi teks *Sri Tanjung* ini menggunakan edisi standar. Alih aksara dengan asas standar tidak sekedar mengganti aksara (lambang) sumber ke aksara (lambang)

¹ Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2010), hlm. 19.

sasaran, tetapi juga menyesuaikan sistem yang berlaku pada aksara sumber ke aksara sasaran². Misalnya, huruf awal untuk nama diri dan nama tempat berupa huruf kapital. Asas ini memiliki tujuan praktis, yakni mudah pemanfaatannya (untuk dibaca), namun tidak menggambarkan keadaan aspek kebahasaan naskah. Sebuah edisi yang baik justru yang sekecil mungkin mengandung campur tangan penyunting dan menampilkan teks 'seasli-aslinya', meski kata yang terakhir ini nyatanya hampir mustahil diwujudkan³. Untuk itulah dalam proses transliterasi naskah *Sri Tanjung* ini penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata sesuai ejaan saat ini, agar data mengenai bahasa lama tidak hilang.

Beberapa contoh penulisan kata dalam naskah yang dipertahankan adalah *afiks* (kata imbuhan) *ipun* dan *dipun*. Dalam naskah penulisan afiks tersebut adalah *dépun* dan *épun*. Penulisan kata *dépun* dan *épun* tetap dipertahankan dalam alih aksara sebagaimana penulisan dalam naskah. Bentuk penulisan yang tetap dipertahankan juga adalah kata yang dalam ejaan bahasa Jawa terbaru mengandung gugus konsonan⁴, seperti *sri*, *kindran*, *mring*, *amrih*, *prabu*, *putra*, *putri*, *pasrah*, *prangalas*, *pétra*, *prajurit*, *adi-krama*, *trisula*, *cakra*, *indra*, *sulakrama*, *asri*, *angrunyu*, *cangkriman*, *prapti*, *prapta*, *krama*, dsb. Di dalam naskah, penulisan kata yang mengandung gugus konsonan tersebut disisipi bunyi (huruf) e (pepet) sebagai bunyi pelancar. Sehingga penulisan yang mengandung gugus konsonan tersebut dalam naskah adalah *seri*, *kinderan*, *mering*,

² Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 99.

³ Henri Chambert-Loir, *Sadur: sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

⁴ Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Lihat Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2000), hlm. 52-53.

amerih, perabu, putera, puteri, paserah, perangalas, pétera, pera-jurit, adikerama, terisula, cakera, indera, sulakerama, aseri, cang-keriman, perapti, perapta, kerama, dsb. Transliterasi tetap dipertahankan sesuai dengan penulisan yang ada dalam naskah.

Bentuk tulisan pegon pada *Lontar Sri Tanjung* seperti tulisan Arab dengan beberapa penyimpangan dan variasi. Sebagaimana tulisan Arab, huruf ditulis (dan dibaca) dari kanan ke kiri, beberapa huruf dapat digabungkan dari salah satu atau kedua sisinya, tidak mengenal huruf kapital, tanda vokal ditempatkan di atas, di bawah atau sejajar dengan huruf konsonannya, dan setiap huruf mempunyai empat variasi bentuk, yaitu huruf yang berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir.⁵

Seperti tulisan Arab, pegon juga menggunakan tanda-tanda diakritik untuk membunyikan vokal. Namun, jika tulisan Arab hanya mengenal tiga tanda untuk bunyi vokal, yaitu *fathah* untuk a, *kasrah* untuk i, dan *dammah* untuk u, aksara pegon mempunyai enam tanda vokal. Keenam tanda vokal itu, tiga di antaranya diadopsi dari tulisan Arab (untuk vokal a, i, dan u) dan tiga lainnya merupakan tanda vokal asli Pegon dari bahasa Jawa, yaitu untuk bunyi /e/ *pepet*, /é/ *taling tertutup* atau /è/ *taling terbuka*, dan /o/. Di bawah ini adalah keenam tanda vokal tulisan Pegon tersebut:

1. /a/ (Ar. *fathah*) ditandai dengan garis kecil di atas huruf;
2. /i/ (Ar. *kasrah*) ditandai dengan garis kecil di bawah huruf;
3. /u/ (Ar. *dammah*) ditandai dengan tanda seperti koma di atas huruf;
4. /e/ (Jw. *pepet*) ditandai dengan garis kecil bergelombang di atas huruf;
5. /é/ (Jw: *taling tertutup*) dan /è/ (Jw: *taling terbuka*) ditandai dengan kombinasi huruf *ya* dan *fathah*. Huruf *ya* diletakkan

⁵ Albetine Gaur, *A History of Calligraphy*, (London: British Library, 1994), hlm. 86.

di sebelah kiri huruf yang dibunyikan /é/ *taling tertutup* atau /è/ *taling terbuka* dan tanda *fathah* di atas huruf tersebut;

6. /o/ (Jw: *taling tarung*) ditandai dengan kombinasi huruf *wau* dan *fathah*. Huruf *wau* diletakkan di sebelah huruf yang dibunyikan /o/ dan tanda *fathah* di atas huruf tersebut.

No	Fonem	Lambang	Contoh
1	a		يَكا (yata)
2	i		بِنِي (nini)
3	u		اُون (uni)
4	e		مَتَنَغ (meteng)
5	é		اَنَكِي (anaké)
6	è		دِينِيرَا (dènira)
7	o		اَوُور (awor)

Selain keenam tanda vokal ini, bunyi vokal khususnya untuk /a/, /i/, dan /u/ dalam tulisan Pegon seringkali dipertegas lagi dengan disertakannya huruf penanda vokal yang dalam tulisan Jawi dikenal dengan istilah 'huruf saksi' yaitu huruf *alif* (untuk bunyi /a/), *ya'* (untuk bunyi /i/), dan *wau* (untuk bunyi /u/). sehingga menulis *ba*, misalnya, pada tulisan pegon, selain menggunakan tanda *fathah* di atas huruf *ba'* juga akan dilengkapi dengan 'huruf saksi' *alif* di sebelah kiri huruf *ba'*, sedangkan bunyi *bi* selain menerangkan tanda *kasrah* di bawah huruf *ba'* juga diikuti dengan 'huruf saksi' *ya'* di sebelah kiri huruf *ba'* dan untuk bunyi *bu*, selain tanda *dammah* di atas huruf *ba'* juga akan disertakan dengan huruf saksi *wau* di sebelah kiri huruf *ba'*.

Aksara pegon yang digunakan dalam *Lontar Sri Tanjung* terdiri atas 27 huruf. Berikut ini adalah daftar huruf pegon yang ada dalam *Lontar Sri Tanjung* Banyuwangi.

Aksara Pegon dalam *Lontar Sri Tanjung* Banyuwangi

Aksara Pegon	Aksara Latin	Aksara Pegon	Aksara Latin
ا	a	ن	n
ب	b	ع	ng
ج	c	ف	p
د	d	ق	q
ڊ	dh	ر	r
ڳ ګ	g	س	s
ح	h / a	ش	sy
ه	h	ص	sh
ھ	h	ت	t
ج	j	ة	t
ڪ ګ	k	ڻ	th
ل	l	و	w
م	m	ي	y
		ڀ	ny

Dalam *Lontar Sri Tanjung*, penggunaan huruf mati (*sukun*) ditandai dengan simbol (◌ْ). Seperti terlihat dalam penulisan berikut:

أميرك

(amerik = semerbak mewangi)

سكّر

(sekar = bunga, kembang, tembang)

Kata ulang, yang merupakan hasil reduplikasi, dalam *Lontar Sri Tanjung* ditulis dengan tanda khusus berupa simbol angka 2 Arab (٢). Letaknya ditulis setelah kata yang dimaksud, seperti contoh berikut ini.

أوممه٢

(umah-umah = berumah tangga)

أمبال٢

(ambal-ambal = tumpuan, pijakan, undakan)

Penerjemahan

Terjemahan merupakan syarat kelengkapan utama dalam suntingan naskah, baik naskah-naskah klasik ataupun hasil karya-karya sastra daerah. Tujuannya tak lain agar karya itu dapat dinikmati oleh mereka yang tidak menguasai bahasa aslinya, sehingga manfaat karya itu dapat mencapai jangkauan yang lebih luas lagi.

Pada dasarnya terjemahan adalah penggantian teks suatu bahasa dengan teks bahasa lain, penggantian teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran yang sepadan⁶. Terjemahan dapat dilakukan dengan penggantian, pengubahan, pengurangan dan penambahan, semata-mata demi tuntutan bahasa sasaran⁷. Jadi, dalam terjemahan kata-kata boleh berbeda atau berubah, asalkan makna tidak menyimpang, dan hasil terjemahan dapat dimengerti oleh pembaca. Oleh karena, itu keberhasilan terjemahan bergantung pada pemahaman bahasa sumber, yaitu teks yang diterjemahkan, dan penguasaan bahasa

⁶ J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, (New York, Toronto: Oxford. University Press, 1974), hlm. 974.

⁷ Th. Savory, *The Art Of Translation*, (London: Jonathan Cope, 1968), hlm. 969,

sasaran, yaitu bahasa yang dipakai untuk menterjemahkan dengan sebaik-baiknya.

Penerjemahan yang dilakukan pada teks *Lontar Sri Tanjung* sebagai teks sumber (TSu) ke dalam bahasa Indonesia, sebagai bahasa sasaran (BSa), menekankan pada pencarian padanan dari BSu (bahasa sumber) ke BSa, sehingga penerjemahan yang direproduksi dari BSu ke BSa bukanlah bentuk bahasa (*form/ surface structure*) yang berupa kata, frase, kalimat, paragraf, atau teks, melainkan makna (*meaning/ deep structure*) atau pesan dari TSu ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Ada beberapa macam terjemahan, dan berbagai teori serta metode terjemahan, namun karena keanekaragaman perbedaan bahasa yang satu dengan yang lain, sehingga tidak mudah ditentukan aturan-aturan yang pasti yang dapat diterapkan secara menyeluruh. Kendati demikian, secara garis besar pada dasarnya dapatlah disederhanakan dalam tiga macam:

1. Terjemahan lurus: kata demi kata pada bahasa sumber dikekalkan dengan bahasa sasaran, dalam hal ini jika tidak menimbulkan salah arti dan kesulitan pemahaman;
2. Terjemahan makna: kata dan ungkapan bahasa sumber diganti dengan kata dan ungkapan bahasa sasaran yang sepadan maknanya;
3. Terjemahan bebas: isi dan arti bahasa sumber dialihkan atau dijelaskan dengan kata-kata yang sama maksudnya dalam bahasa sasaran secara bebas.

Penerjemahan naskah *Lontar Sri Tanjung* ini, sebagaimana telah disinggung sebelumnya pada pendahuluan, mengikuti tahapan proses analisis penerjemahan yang dibuat oleh Bell, yang meliputi analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik.⁸ Analisis

⁸ Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.

sintaksis berguna untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang membentuk klausa. Analisis semantik digunakan untuk menentukan makna yang terkandung pada bagian-bagian yang membentuk klausa tersebut. Sedangkan analisis pragmatik digunakan untuk memahami tujuan teks BSu, struktur tematik BSu, dan gaya teks BSu. Pada tahap inilah ditentukan pilihan untuk mempertahankan atau mengubah tujuan, struktur tematik, dan gaya BSu dalam terjemahannya.⁹ Proses ini berlangsung terus-menerus hingga menghasilkan padanan yang tepat.

Secara keseluruhan, penerjemahan yang digunakan dalam edisi teks *Lontar Sri Tanjung* ini adalah penerjemahan untuk mencari kesepadanan makna dan bukan penerjemahan literer (kata per kata). Penerjemahan ini juga mengabaikan bentuk puisi (*tembang*) yang menjadi ciri khas puisi tradisional. Dalam penerjemahan puisi memang amat sulit untuk mempertahankan bentuk, apalagi jenis puisi tradisional berwujud tembang. Bentuk tembang *Lontar Sri Tanjung* memiliki kaidah *dangding* (bunyi suku kata pada akhir larik) yang dalam tradisi tembang Jawa disebut sebagai *guru lagu*.¹⁰ Penerjemahan bentuk puisi seperti itu hampir tidak mungkin dilakukan. Demikian pula dalam hal *Lontar Sri Tanjung* ini sebagai puisi, penerjemahan gaya puisi (kata-kata padat, terpilih, serta simbolik) tidak bisa sepenuhnya dilakukan. Penerjemahan gaya puisi pada beberapa bagian yang mungkin dipertahankan tetap dipertahankan, namun pada bagian lain menggunakan narasi dengan kalimat biasa.

Proses penerjemahan teks *Sri Tanjung* menggunakan beberapa kamus sebagai alat bantu. Beberapa kamus yang digunakan adalah *Baoesastra Djawa*¹¹, *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*¹², *Javaansch*

⁹ *Ibid.* hlm. 59.

¹⁰ P.J. Zoelmulder, *Old Javanese-English Dictionary*, (S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982), hlm.142.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen, 1939).

*Nederduitsch Woordenboek*¹³, *Javanese - English dictionary*¹⁴, *Old Javanese-English Dictionary*¹⁵, *Kamus Indonesia – Jawa*¹⁶, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*¹⁷.

Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian edisi teks *Lontar Sri Tanjung* terdiri dari dua bagian: teks transliterasi dan teks terjemahan. Teks transliterasi dan terjemahan disajikan per bait (*pada*) secara bergantian dan diberi penomoran sesuai urutan dalam tiap pupuh. Teks transliterasi ditulis dengan menggunakan *font italic* (huruf miring) sedangkan teks terjemahan menggunakan *font normal* (standar). Setiap pergantian pupuh diawali dengan nama pupuh dan angka romawi yang menunjukkan urutan penomoran pupuh.

Penanda jeda maupun berhenti pada naskah *Sri Tanjung* juga tidak disertakan dalam edisi teks. Penanda jeda pada tiap larik diubah menggunakan tanda [/]. Penanda berhenti pada tiap bait (*pada*) diganti dengan tanda [//].

Pada teks transliterasi, di beberapa bagian, diberikan penanda berupa catatan kaki yang berfungsi sebagai aparat kritik atau catatan kritik teks. Kritik teks adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarakan berupa *emendasi* (perbaikan bacaan), catatan atas bagian yang hilang atau rusak, dan penjelasan atas kata atau bagian teks

¹² Padmasusastra, *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*, (Surakarta: Sie Dhian Hö, 1903).

¹³ J.F.C. Gericke, T. Roorda, *Javaansch-Nederduitsch woordenboek*, (Amsterdam: Müller, 1847).

¹⁴ Elinor Clark Horne, *Javanese - English dictionary*, (London: Yale University Press, 1974).

¹⁵ P.J. Zoetmulder, *Old Javanese-English Dictionary*, (S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982).

¹⁶ Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Indonesia – Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016).

yang "sulit dibaca"¹⁸. Penempatan kritik teks yang diletakkan di luar teks transliterasi dalam bentuk catatan kaki tersebut dilakukan agar menghindari kesalahan tafsir oleh pembaca dan tidak "merusak" teks asli¹⁹. Penanda lain sebagai kritik teks adalah penanda bagian teks, berupa kalimat yang hilang, diberikan penanda [***] dan disisipkan catatan kaki. Pada bagian teks, berupa bait yang hilang dan disisipkan kemungkinan isi bagian yang hilang tersebut diberikan penanda [*****]²⁰ serta disisipkan catatan kaki. Pada teks terjemahan di beberapa bagian, juga diberikan penanda catatan kaki yang berfungsi sebagai penjelas atas kata maupun frasa yang dimaksud.

Selain teks transliterasi dan terjemahan, pada bagian lampiran disertakan pula salinan naskah *Lontar Sri Tanjung* dalam aksara *pegon* (CH 54 NR 163) yang menjadi bahan utama penyusunan transliterasi dan terjemahan *Lontar Sri Tanjung* dalam buku ini.



¹⁸ Karsono H. saputra, *Loc.cit.* hlm. 100.

¹⁹ Karsono H. saputra, *Loc.cit.* hlm. 101.

²⁰ Dalam CH. 54 (NR 163) pupuh IV durma berhenti sampai pada (bait) 12. Bait 13-28 pupuh IV durma kemudian ditambahkan/ disisipkan teks yang diambilkan dari manuskrip koleksi museum Blambangan yang telah ditransliterasi oleh Anis Aminoedin dkk. Penerjemahan atas teks transliterasi tetap dilakukan oleh penulis. Lihat Anis Aminoedin, dkk., *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*, (Jakarta: Depdikbud, 1986).



Ringkasan Kisah Lontar *Sri Tanjung* Banyuwangi

Ukir - I

Teks diawali dengan pupuh *ukir*, dibuka dengan se bait tembang yang penuh seloroh. Dilanjutkan kemudian dengan pernyataan adanya kisah kuno *Sudamala* yang diciptakan oleh Citragotra (yang secara tidak langsung menunjukkan keterkaitan dengan kisah *Sri Tanjung*). Pada bait ketiga, barulah kisah tentang Sri Tanjung dan Sidapaksa ini dimulai. Konon Dewi Sri¹ turun ke bumi untuk menuturkan kisah ini (Ukir I: 1-3).

¹ Dewi Sri adalah dewi pertanian, dewi padi dan sawah, serta dewi kesuburan di pulau Jawa dan Bali. Pemuliaan dan pemujaan terhadapnya berlangsung sejak masa pra-Hindu dan pra-Islam di pulau Jawa. Ia dipercaya sebagai dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan. Perannya mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi dan mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuno di pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran.

Kisah bermula tentang Sidapaksa, pemuda luhur budi dari desa. Telah tiga tahun lamanya ia mengabdikan, menjadi patih di kerajaan Sinduraja, di bawah naungan Raja Adikrama (Sulakrama). Raja Sulakrama sering merasa lesu dan sakit kepala. Suatu ketika sang raja memerintahkan kepada Sidapaksa untuk mencarikan obat penyembuh penyakitnya. Sidapaksa bingung dan tidak mengetahui di mana obat itu akan dicarinya. Ia pernah mendengar kabar bahwa di daerah Prangalas ada seorang brahmana tersohor yang tajam mata batinnya (*kaloka aterus tingal*) mungkin bisa memberinya petunjuk (Ukir I: 4-5).

Sebelum berangkat Sidapaksa memberitahukan kepada abadinya di Kepatihan bahwa ia akan pergi ke Prangalas demi menjalankan perintah raja, mencari obat untuk penyakitnya. Ia juga berpesan agar disampaikan kepada duta raja, jika mereka datang menanyakannya, bahwa ia telah berangkat dengan *punakawan*²nya (*lunga kalih punakawan*). Setelah selesai mengurus segala apa yang harus dilakukan para abadinya di Kepatihan selama ia pergi, ia pun berangkat ke Prangalas. Semua merasa sedih dengan kepergiannya itu. Bu-

Mitos pertanian Dewi Sri yang termuat dalam naskah-naskah Jawa mengandung kearifan lokal yang berkaitan dengan pertanian, kesuburan, pangan (padi) dan diaktualisasikan dalam upacara ritual bersih desa. Seni pertunjukan dalam ritual bersih desa tersebut merupakan aktualisasi mitos pertanian, yaitu “Dewi Sri” sebagai simbol “Dewi Padi” dan “Dewi Kesuburan”. Lihat Trisna Kumala Satya Dewi, Heru Supriyadi, Sholeh Dasuki, “Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perikat Kesatuan Bangsa”, (*Manuskripta*, volume 8, no 2, 2018) hlm. 89-107.

² *Punakawan* adalah sebutan umum untuk para pengikut kesatria dalam khasanah kesusastraan Indonesia, terutama di Jawa. Pada umumnya para punakawan ditampilkan dalam pementasan wayang, baik itu wayang kulit, wayang golek, ataupun wayang orang sebagai kelompok penebar humor untuk mencairkan suasana. Namun di samping itu, para punakawan juga berperan penting sebagai penasihat nonformal kesatria yang menjadi asuhan mereka.

kan saja para abdinya yang menangis, burung *atat*³ peliharaannya pun turut sedih seolah memanggil-manggilnya. Bahkan, anjingnya yang diikat dengan rantai menggonggong keras dan berusaha melepaskan diri dari ikatan karena tahu hendak ditinggal Sidapaksa (Ukir I: 6-8).

Sidapaksa berjalan ke arah timur laut menuju Prangalas. Kepada pembantunya ia memberitahukan bahwa ia kemungkinan akan lama berada di Prangalas. Setelah berjalan beberapa waktu lamanya, sampailah ia di tempat yang dituju. Sesampainya di Prangalas, ia langsung menuju taman Begawan Tembangpetra. Sebuah taman yang rupawan saat dipandang (*banjaran aseri yèn dinulu*). Taman penuh pesona laksana bukit bunga (*lir kadi giri kusuma*). Beraneka bunga yang elok terhampar: *bunga tali*⁴, *bunga teleng*⁵, *bunga pacar banyu*⁶, *bunga teluki*⁷, *bunga pekaja*⁸, *bunga rejasa*⁹,

³ *Atat* adalah burung betet atau kakatua (suku *Cacatuidae*), jenis burung hias yang memiliki bulu yang indah dengan lengkingan suara yang cukup nyaring.

⁴ *Wonga tali* atau bunga tali (*Ipomoea quamoclit*) dikenal juga dengan nama bunga *rincik bumi*. Tanaman hias ini biasanya dirambatkan di pagar. Bunganya berwarna merah, bertangkai panjang, dengan batang memanjang menyerupai tali.

⁵ *Teleng* atau telang (*Clitoria ternatea*) adalah tumbuhan merambat yang biasa ditanam sebagai tanaman hias. Bunganya berwarna biru terang atau ungu. Di berbagai tempat Asia Tenggara bunganya dimanfaatkan sebagai pewarna makanan atau kue.

⁶ *Pacar banyu* atau bunga pacar air (*Impatiens balsamina* L.) adalah tanaman tahunan dan memiliki bunga yang berwarna putih, merah, ungu, atau merah jambu. Bentuk bunganya menyerupai bunga anggrek yang kecil. Tinggi tanaman ini bisa mencapai satu meter dengan batangnya yang tebal namun tidak berkayu dengan daunnya yang bergerigi tepinya.

⁷ *Teluki* atau kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) adalah tanaman semak suku *Malvaceae* yang berasal dari Asia Timur dan banyak ditanam sebagai tanaman hias di daerah tropis dan subtropis. Bunganya besar, berwarna merah dan tidak berbau. Orang Jawa menyebutnya *kembang worawari*.

⁸ *Pekaja* atau teratai (*Nymphaea*) adalah nama genus untuk tanaman air dari suku *Nymphaeaceae*. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *waterlily*.

*bunga andul*¹⁰, *bunga tanjung*¹¹, *bunga gadung*¹², *bunga kemuning*¹³,
*bunga parijata*¹⁴, *bunga pudak*¹⁵, *bunga sulatri*¹⁶, *bunga nagasari*¹⁷,

⁹ *Rejasa* (*Elaeocarpus grandiflorus*) adalah pohon dengan bunga berdaun kelopak merah cerah, berambut. Daun mahkota bunganya putih, pada pangkalnya bersisik. Benang sari seluruhnya berambut. Dasar bunga kuning, kemudian menjadi oranye. Tonjolan dasar bunga berambut halus (seperti bulu anak ayam) yang rapat.

¹⁰ *Andul* adalah nama lain dari *rejasa* (*Elaeocarpus grandiflorus*).

¹¹ *Tanjung* (*Mimusops elengi*) adalah sejenis pohon yang berasal dari India, Sri Lanka dan Burma. Telah masuk ke Nusantara semenjak berabad-abad yang silam. Pohon tanjung berbunga harum semerbak dan bertajuk rindang, biasa ditanam di taman-taman dan sisi jalan.

¹² *Gadung* (*Dioscorea hispida*) adalah sejenis tumbuhan berumbi yang umumnya dipakai sebagai tanaman pangan tetapi mengandung racun yang dapat mengakibatkan pusing dan muntah apabila kurang benar pengolahannya. Bunga jantan terkumpul dalam tandan di ketiak; bunga betina majemuk berbentuk bulir. Mahkota bunganya berwarna kuning dengan benang sarinya berjumlah enam dan berwarna kuning juga.

¹³ *Kemuning* (*Murraya paniculata*) adalah tumbuhan tropis yang dapat mencapai tinggi 7 m dan berbunga sepanjang tahun. Daunnya seperti daun jeruk, namun mempunyai ukuran lebih kecil. Tanaman ini sering digunakan sebagai tumbuhan hias atau tumbuhan pagar.

¹⁴ *Parijata* (*Nyctanthes arbor-tristis*) atau *srigading* adalah adalah spesies tanaman hias berbunga yang berasal dari Asia Tenggara dan Selatan. Parijata dalam pandangan mitologi Hindu adalah salah satu pohon bertuah yang terdapat di Dewaloka.

¹⁵ *Pudak* atau *pandan* (*Pandanus tectorius*) adalah sejenis tumbuhan serupa pohon, anggota suku Pandanaceae. Varietas-varietas tertentu disukai karena daunnya yang lembut dan kuat untuk dianyam sebagai tikar dan karena bunga jantannya yang berbau wangi dapat digunakan untuk mengharumkan ruangan, pakaian, atau minyak wangi.

¹⁶ *Sulatri* (*Calophyllum soulattri*) adalah tanaman liar yang tingginya dapat mencapai 20 m. Bunganya berbentuk tandan, bunga majemuk, mahkota berbentuk periuk, warna kuning keputihan, berkelamin dua dengan diameter 2-3 cm. Berkelopak empat tidak beraturan dengan banyak benang sari, dan kepala putik berbentuk perisai.

¹⁷ *Nagasari* atau dewadaru (*Mesua ferrea* L.) adalah sejenis pohon yang besar dengan ketinggian hingga 30 m, dan diameter mencapai 120 cm. Batangnya lurus, bulat torak dengan banir tipis, lebar. Kayunya coklat kemerahan, mengkilat, berurat indah dan ringan. Oleh masyarakat Jawa,

*bunga soka*¹⁸, *bunga ergula*¹⁹, dan *bunga melati gambir*²⁰. Beberapa bunga ada yang berjatuhan ke tanah laksana *kusuma warsa*²¹. Dilingkupi bunga-bunga yang bermekaran itu Sidapaksa seolah sedang menatap hamparan surga (*luwir suwarga yèn dinulu*). Selain beraneka bunga, berbagai tanaman hias berjajar di sana: *rasamala*²², *kayumas*²³, *puring*²⁴, dan *ampel danta*²⁵. Di tengah-tengah taman itu

kayu Nagasari diyakini sebagai salah satu kayu yang bertuah yang bermanfaat untuk keselamatan, kewibawaan, pengobatan, perlindungan terhadap orang maupun jin jahat, binatang berbisa, anti tenung. Di Jawa, bunganya yang masih kuncup berwarna putih disebut *sari kurung*.

¹⁸ *Soka jawa (Ixora javanica)* sering digunakan sebagai tanaman penghias tanaman dan sebagai tanaman pagar yang dapat dibentuk. Tumbuhan ini memiliki bunga yang hampir selalu mekar sehingga cocok untuk menghiasi taman supaya lebih berwarna.

¹⁹ *Ergula* disebut juga bunga mawar. Tanaman ini adalah suatu jenis tanaman semak dari genus *Rosa*. Bunganya terdiri dari 5 helai daun mahkota. Warna bunga mawar antara lain putih, merah muda, kuning dan biru.

²⁰ *Melati gambir (Jasminum officinale)* juga dikenal sebagai melati biasa. Melati secara luas dibudidayakan karena aroma khas bunganya yang harum. Di Indonesia, salah satu jenis melati telah dipilih menjadi "puspa bangsa" yaitu melati putih (*Jasminum sambac*). Bunga ini melambangkan kesucian dan kemurnian, serta dikaitkan dengan berbagai tradisi dari banyak suku di Indonesia.

²¹ *Kusuma warsa (puspawarsa)*. Dalam Kekawin *Arjuna Wiwaha*, ada fragmen yang mengisahkan keberhasilan Sang Arjuna melakukan *tapa*, *brata*, *yoga* dan *semadhi*. Sebagai bukti Hyang Widhi merestui tapanya, maka secara tiba-tiba berhamburan *puspa warsa (kusuma warsa)* yaitu 'hujan bunga' sebagai lambang Dewa Siwa (Hyang Widhi) telah merestui tapanya. Sang Arjuna kemudian mendapatkan anugerah Panah Pasupati, yang merupakan senjata lambang kekuatan *dharma* untuk menumpas ketidakbenaran atau *adharma*.

²² *Rasamala (Altingia excelsa)* adalah adalah pohon hutan yang dapat tumbuh sangat tinggi, mencapai 40 hingga 60 meter. Pohon ini bernilai ekonomi karena kayunya yang kuat dan menghasilkan damar yang berbau harum dan menjadi bahan campuran pengharum ruangan. Daun yang masih muda berwarna merah dan dapat disayur, dilalap, atau menjadi obat batuk.

²³ *Kayumas* adalah nama lain dari *rejasa (Elaeocarpus grandiflorus)*.

ada sebuah perigi dengan air mancur. Sidapaksa berendam di tempat itu untuk membersihkan diri dari debu kotoran selama dalam perjalanannya. Usai mandi, ia beristirahat di sana seraya berharap bertemu dengan pendeta Tembangpetra. (Ukir I: 9-16).

Di sisi lain dari Prangalas, Sri Tanjung seolah mendapat isyarat. Seekor kupu-kupu hinggap di rambutnya, isyarat ada seorang tamu yang akan datang. Sri Tanjung, cucu begawan Tembangpetra, saat sedang berjalan-jalan di luar kediamannya terkejut karena melihat seorang pemuda tampan tiba di sana. Sidapaksa menatap Sri Tanjung. Pandangan mereka pun bertemu. Sri Tanjung merasa malu, diliputi gelora cinta. Sesampainya di rumah, Sri Tanjung memberitahukan kepada ibunya, Dewi Sriweni, bahwa ada tamu di padepokan. Sriweni memberitahukan kepada ayahnya, begawan Tembangpetra, bahwa ada tamu di luar. Sang begawan menemui Sidapaksa, lalu mempersilakannya masuk. Sidapaksa segera memperkenalkan dirinya. Ia pun kemudian menceritakan maksud kedatangannya untuk mencari obat atas penyakit raja yang telah lama diderita. Ia telah mendengar kabar bahwa begawan Tembangpetra itu sudah banyak menyembuhkan penyakit. Oleh karena itulah ia datang menghadap sang begawan untuk meminta pertolongannya. (Ukir I: 17-25).

Begawan Tembangpetra kemudian menyuruh Sri Tanjung dan para abdinya untuk menjamu tamunya dengan sirih²⁶, makanan

²⁴ *Puring (Codiaeum variegatum)* adalah tanaman hias pekarangan populer berbentuk perdu dengan bentuk dan warna daun yang sangat bervariasi.

²⁵ *Ampèl danta* disebut juga bambu gading (*Bambusa vulgaris*). Dikenal juga sebagai bambu kuning dan dimanfaatkan sebagai tanaman hias, tanda batas pekarangan, serta bahan obat tradisional.

²⁶ *Sirih (Piper betle L.)* adalah tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Daun dan buahnya biasa dikunyah bersama gambir, pinang, tembakau dan kapur. Mengunyah sirih atau dikenal dengan *meninang* merupakan tradisi kuno sebagai salah satu wujud keakraban. Oleh karena itu, dahulu sirih selalu ada dalam perjamuan

dan minuman. Saat mempersiapkan hidangan, Sri Tanjung berharap bisa berkenalan dan berbincang lama dengan Sidapksa, hatinya diliputi asmara. Sidapaksa pun terpikat oleh kecantikan gadis itu. Hidangan lalu disajikan dengan baik, nasi dan ikan tenggiri. Air minumnya disaring tujuh kali, disajikan dalam gelas emas. Sidapaksa kemudian menjelaskan bahwa raja sering merasa lesu dan sakit kepala (*urem angelu*). Di samping itu, Sidapaksa juga menceritakan perihai mimpinya. Ia bermimpi mendaki gunung dan memetik bunga nagasari. Sesaat setelah ia sematkan bunga nagasari itu, ia pun terjaga dari mimpinya. Sang begawan memberitahukan kepada Sidapaksa bahwa sang raja Sulakrama memiliki muslihat. Mengenai mimpinya, begawan itu meramalkan bahwa Sidapaksa akan mendapat jodoh dan kemuliaan dalam waktu dekat (*mèh kaki pamuktinira*). Mendengar ramalan dari sang begawan, Sidapaksa ingin tinggal saja di pertapaan itu. Ia tidak mau kembali ke Sinduraja. Akan tetapi, begawan itu melarangnya tinggal di sana. Dinasehatinya supaya Sidapaksa pulang ke Sinduraja dan menyerahkan semuanya kepada kehendak Dewa. Diam-diam begawan Tembangpetra telah membaca hati Sidapaksa yang tengah tertambat asmara (*peri polahé wong wuyung*). Sang begawan kemudian mempersilakan tamunya itu untuk istirahat dan bermalam di padepokannya. (Ukir I: 17-39).

Malam harinya saat terang bulan, Sri Tanjung dengan busana dodot²⁷ motif biji tanggulun²⁸, berbalut kain tenun gringsing

tamu. Lihat Bambang Mursito & Heru Prihmantoro, *Tanaman Hias Berkhasiat Obat*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2002), halaman 59-60.

²⁷ *Dodot* adalah baju pokok dalam busana *basahan*, busana tanpa kebaya. Dodot berupa kain batik atau cindai panjang dan lebar, kira-kira 4-5 meter, yang pemakaiannya langsung diatas badan dengan bantuan jarum dan tali dan pada bagian bahunya tetap terbuka.

²⁸ *Tanggulun* atau *trenggulun* (*Protium javanicum* Burm) merupakan tumbuhan khas dipulau Jawa yang tergolong tumbuhan langka. Pohon trenggulun mempunyai batang yang kokoh dan kuat namun berduri. Pohon ini juga memiliki buah kecil - kecil seperti anggur dan berwarna merah. Rasa

ringgit²⁹ dan berselendang cinde sekar³⁰ keluar untuk menyajikan sirih di beranda padepokan. Tiba-tiba kilat mengelegar, seekor kupu-kupu hinggap di daun sirih, dan burung cucak³¹ berkicau bersahutan. Seolah memberi pertanda bahwa kebahagiaan dan kesedihan akan datang (*kerama bagja lara ayun*). Ia pun lalu menyalakan dupa dari kayu samida³². Saat itu Begawan Tembangpetra telah

buahnya manis masam kalau buahnya berwarna merah cerah. dan berasa manis kalau buahnya berwarna merah kehitam-hitaman.

²⁹ *Gringsing ringgit / gringsing wayang* adalah salah satu motif dari kain gringsing. Kain gringsing merupakan satu-satunya kain tenun tradisional Indonesia yang dibuat menggunakan teknik teknik dobel ikat dan memerlukan waktu 2-5 tahun. Kain ini berasal dari Desa Tenganan, Bali. Umumnya, masyarakat Tenganan memiliki kain gringsing berusia ratusan tahun yang digunakan dalam upacara khusus. Kata gringsing berasal dari gring yang berarti 'sakit' dan *sing* yang berarti 'tidak', sehingga bila digabungkan menjadi 'tidak sakit'. Maksud yang terkandung di dalam kata tersebut adalah seperti penolak bala. Di Bali, berbagai upacara, seperti upacara potong gigi, pernikahan, dan upacara keagamaan lain, dilakukan dengan bersandar pada kekuatan kain gringsing. Motif wayang pada kain gringsing hanya terdiri dari dua warna, yaitu hitam sebagai latar dan garis putih yang relatif halus untuk membentuk sosok wayang. Untuk menciptakan garis putih tersebut diperlukan kecermatan karena proses pengikatan dan penenunan kain memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Motif ini paling sulit dikerjakan dan memerlukan waktu pembuatan hingga 5 tahun. Kain gringsing wayang untuk perempuan disebut dengan *gringsing wayang putri*. sedangkan untuk laki-laki disebut dengan *gringsing wayang kebo*. Lihat I Nyoman Lodra, *Di Balik Kain Tenun Gringsing*, (Denpasar: Pramita, 2015).

³⁰ Selendang cinde sekar merah terbuat dari kain warna dasar merah dengan corak bunga hitam merupakan simbol penolak bala.

³¹ *Cucak rawa* adalah sejenis burung pengicau dari suku *Pycnonotidae*. Merupakan salah satu burung yang sangat digemari orang sebagai burung peliharaan, karena kicauannya yang merdu.

³² *Samida* disebut juga *palasa*, *plasa* atau *ploso* (*Butea monosperma*) adalah sejenis pohon anggota suku *Fabaceae*. Pohon ini berukuran sedang, meranggas, dengan sebuah batang dan cabang-cabang yang melengkung. Daunnya yang besar dan bersusun tiga, kaku seperti beludru pada awal pertumbuhannya dan menjadi kasar kemudian, dan berwarna hijau pucat kemerahan. Ketika daun-daun tersebut gugur, bunga-bunganya muncul dan

tertidur, demikian pula Dewi Sri Weni, ibunda Sri Tanjung. Sri Tanjung masuk ke balai penghadapan, dan mengetahui bahwa Sidapaksa mengikutinya. Sidapaksa pun merayu Sri Tanjung, yang memang sudah tertambat hatinya. Diam-diam malam itu mereka berdua pergi meninggalkan padepokan Prangalas, diliputi oleh rasa cinta kasih yang dalam (*mangké sira sinaput ing lulut*). (Ukir I: 40-55).

Sri Tanjung, dalam gendongan Sidapaksa, menempuh perjalanan menuju Sinduraja. Mereka kemudian beristirahat di taman Kalawijaya³³, beradu asmara. Taman itu dipenuhi semerbak wangi bunga tanjung, sulatri, nagasari, rincik bumi, rejasa, teluki, mawar, melati gambir, soka, pekaja, wangsa³⁴, mangli³⁵, pecari³⁶, jajaran

hal ini mengubah penampilan pohon tersebut. Bunga-bunganya tumbuh berkelompok pada pohon tersebut. Tiap bunga berwarna merah padam oranye seperti nyala api. *Samida* adalah kata Sansekerta yang berarti 'suguhan dalam ritual api', sebuah pemujaan Dewa Agni (dewa api). Dahulu, kayu samida atau palasa digunakan oleh penganut Hindu sebagai bagian dari ritual pembakaran mayat.

³³ *Kalawijaya* adalah Dewa Siwa yang berganti wujud berupa harimau putih dalam kisah *Bubuksah dan Gagak Aking*. Fragmen kisah *Bubuksah dan Gagak Aking* ini terpahat dalam panel-panel relief di Candi Penataran (abad 14) dan Candi Surahwana (abad 12). Kisah *Sri Tanjung* pun juga terpahat dalam panel-panel relief di kedua candi tersebut. Lihat I Made Suweta, "Ajaran Toleransi dan Pendidikan Multikultur dalam Lontar Bubuksah", (*Maha Widhya Buwana* vol. 2 no. 2, 2019), hlm. 1-11.

³⁴ *Wangsa* atau kenanga (*Cananga odorata*) adalah salah satu tanaman yang populer memproduksi minyak asiri. Daunnya hijau halus, mengkilap, runcing dengan margin bergelombang. Bunganya terkulai, panjang menguntit dengan 6 kelopak sempit berwarna kuning kehijauan (visualisasi bentuk seperti bintang laut) serta dapat menghasilkan minyak biang, *cananga oil*, yang harum.

³⁵ *Mangli* atau tebu (*Saccharum officinarum*) merupakan salah satu tanaman penting sebagai bahan baku produksi gula. Untaian bunga majemuknya sekitar 70-90 cm. Setiap bunga mempunyai tiga daun kelopak, satu daun mahkota, tiga benang sari, dan dua kepala putik.

³⁶ *Pecari* atau cempaka (*Magnolia champaca*) biasa disebut juga sebagai bunga kantil. Bunga pecari melepaskan aroma yang harum. Bunga yang

tanaman andong bang³⁷ dan kicauan burung siyung³⁸. Sidapaksa dan Sri Tanjung akhirnya tiba di Sinduraja, disambut dengan meriah, duduk di pelaminan, menjadi suami istri. (Ukir I: 56-76).

Mijil - II

Narasi pendek dalam pupuh kedua, *mijil*, mewartakan tentang suasana di balai penghadapan (*paseban*) istana kerajaan Sinduraja. Kabar tentang Sidapaksa beroleh istri jelita sampai pula ke istana Raja Adikrama. Di hadapan segenap para pemuka dan bangsawan kerajaan, sang Raja hendak memastikan kebenaran warta yang ia dengar, bahwa Sidapaksa telah beroleh istri yang jelita di Prang-alas. Ia ingin mengetahui langsung sosok Sri Tanjung (*manira yun weruh*). (Mijil II: 1-8).

Ukir - III

Memasuki bagian ketiga, pupuh *ukir*, dituturkan tentang sang Raja yang mendapat laporan bahwa istri Sidapaksa adalah keturunan Pandawa³⁹. Raja Sulakrama pun segera mengirim utusan dan meme-

masih kuncup biasa menjadi hiasan rambut atau diletakkan pada mangkuk berisi air sebagai pengharum ruangan.

³⁷ *Andong bang* (*Cordyline fruticosa*) adalah tanaman bahan obat yang sering digunakan sebagai pembatas lahan, sawah atau kebun, tanaman hias, tanaman untuk kuburan. Warna daun tanaman ini adalah merah keunguan atau merah muda, sehingga tampak kontras di antara tumbuhan lainnya.

³⁸ *Siyung* adalah burung beo, mamiang, atau tiong emas (*Gracula religiosa*), sejenis burung anggota suku *Sturnidae* (jalak dan kerabatnya). Burung ini sangat digemari orang karena kepandaianya berbicara atau menirukan suara orang.

³⁹ *Pandawa* merupakan istilah dalam bahasa Sanskerta, yang secara harfiah berarti anak Pandu, Raja Hastinapura dalam wiracarita *Mahabharata*. Para Pandawa terdiri dari lima orang: Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Mereka adalah tokoh protagonis dalam Mahabharata, sedangkan

rintahkan agar Sidapaksa dan istrinya harus segera datang menghadap raja. Namun Sidapaksa tidak dapat memenuhi perintah itu karena ia sedang sakit kepala. Ia berjanji akan menghadap raja keesokan harinya. Maka kembalilah sang utusan ke istana dan menyampaikan kabar itu kepada Raja. (Ukir III: 1-7).

Malam harinya Sidapaksa bermimpi. Setelah bangun, diciterakannya mimpinya itu kepada istrinya. Dalam mimpinya, ia menertawakan istrinya karena bertelanjang bulat dan menceburkan diri ke samudra. Sri Tanjung, seolah mendapat firasat buruk, memohon kepada Sidapaksa agar ia dipulangkan saja kembali ke Prangalas. Sidapaksa menolak. Sidapaksa membujuknya supaya bersabar dan menghadapi segala sesuatunya selayaknya seorang satria. (Ukir III: 8-12).

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, Sidapaksa telah siap untuk pergi menghadap Raja Adikrama, Setelah berpamitan dengan istrinya, ia pun berangkat sendirian ke istana raja. (Ukir III: 13-116).

Mijil - IV

Memasuki pupuh IV, *mijil*, kembaliewartakan tentang suasana di balai penghadapan istana kerajaan Sinduraja. Seluruh bangsawan kerajaan telah berkumpul untuk mendengar titah sang Raja. Sementara sang Raja duduk di singgasana nan indah dalam suasana hati yang diliputi kesedihan dan pancaran wajahnya yang suram (*surem sang yang rawi*). Semuanya menanti kedatangan Sidapaksa. (Mijil IV: 1-6).

Ukir - V

Pupuh V *ukir*, menceritakan kisah tentang kedatangan Sidapaksa di hadapan raja Adikrama. Seusai berhatur sembah Sida-

yang antagonis adalah para Korawa, yaitu para putra Dretarastra, saudara Pandu. Dalam epos *Mahabharata*, kelima Pandawa menikah dengan Drupadi yang diperebutkan dalam sebuah sayembara di Kerajaan Panchala.

paksa diperintahkan oleh raja Sulakrama pergi ke Kaindraan⁴⁰ untuk menagih tujuh gulung kumbala (rumbai) putih dan tiga busur emas. Di samping itu, juga diberi surat yang harus disampaikannya kepada Sang Hyang Indra sendiri. Surat itu tidak boleh dibaca oleh Sidapaksa. Kalau ia berani membuka surat itu dan membacanya, ia akan dikutuk, kedua matanya akan buta, tiada maaf tiada akan terselamatkan (*tan rahayu sepuranira*). Sidapaksa menerima tugas berat tersebut. Dengan langkah gontai ia pun pulang ke kediamannya. (Ukir V: 1-6).

Seusai menghadap raja, Sidapaksa pun segera pulang untuk memberitahukan kepada Sri Tanjung bahwa ia diperintah raja untuk pergi ke Kaindraan menagih tiga gulung kumbala putih dan tiga busur emas. Selain itu, ia harus pula mengantarkan sepucuk surat kepada Sang Hyang Indra. Ia membayangkan betapa jauh dan lamanya perjalanan yang akan ditempuh menuju Kaindraan, tujuh tahun perjalanan melewati tujuh samudera (*pitung tahun lelakoné, elet segara pitu*). Sri Tanjung menghibur Sidapaksa dan menyatakan bahwa ia memiliki rompi antakusuma⁴¹ yang sanggup membawanya terbang menuju Kaindraan hanya dalam waktu tujuh hari. Rompi antakusuma itu adalah pemberian Dewi Durga kepada ayahanda Sri Tanjung, Sadewa, karena telah meruwat Dewi Durga kembali pada wujudnya yang jelita saat di Setra Gandamayu⁴². Dengan suka cita, diterimanya

⁴⁰ Kaindraan adalah istana para dewa yang dipimpin Dewa Indra.

⁴¹ *Antakusuma* adalah pakaian (rompi) yang dipakai oleh Gatotkaca yang sanggup memancarkan cahaya terang benderang. Dalam pewayangan Jawa, *Antakusuma* dikenal sebagai *kotang antakusuma* dan disimbolkan sebagai bintang terang bermata delapan.

⁴² *Setra Ganda Mayu* adalah sebuah tempat di mana mayat (jenazah) manusia dimuliakan atau diperlakukan dengan menghormatinya sehingga roh dari mayat-mayat tersebut akhirnya memperoleh keharuman (kebahagiaan) di alam sana. Setra gandamayu dijaga oleh raksasa yang bernama Sang Kalikamaya. Sang Kalikamaya merupakan murid dari Dewi Durga (Hyang Nini) yang paling sakti dan tugas dari sang Kalikamaya ini adalah untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan Setra Gandamayu.

pusaka pemberian Sri Tanjung itu. Sidapaksa lalu segera berpamitan menuju Kaindraan. (Ukir V: 7-15).

Di sepanjang perjalanan, berbagai hewan seolah turut melepas kepergiannya; burung cinta⁴³, walangkapa⁴⁴, cuwut⁴⁵, kidang⁴⁶, cèlèng⁴⁷, dan cenggèrèt⁴⁸. Ia juga menyaksikan para gembala di ladang yang bermain dan berteduh di bawah pohon kusambi⁴⁹. Di ketinggian langit, Sidapaksa menyaksikan bentang laut selatan Jawa

⁴³ *Cintaka* atau cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*) adalah spesies burung anggota marga *Halcyon* dari suku *Halcyonidae*. Burung ini merupakan jenis burung pemakan serangga yang memiliki habitat di lahan terbuka, terutama dekat air bersih, tersebar sampai ketinggian 1.000 m dpl.

⁴⁴ *Walangkapa* (*Petaurista petaurista* Pallas) adalah bajing terbang yang berukuran besar dan panjang berwarna coklat kemerahan yang biasanya ditemui di wilayah Jawa dan Sumatra, Semenanjung Malaysia (Penang), Pakistan, India Utara, dan Afganistan.

⁴⁵ *Cuwut* atau Bajing adalah nama umum bagi sekelompok mamalia pengerat dari suku *Sciuridae*. Bajing dikenal sebagai salah satu hama kelapa dan buah-buahan lainnya, terutama jenis bajing kelapa (*Callosciurus notatus*).

⁴⁶ *Kidang* atau kijang atau muncak (*Muntiacus muntjak*) adalah kerabat rusa yang tergabung dalam genus *Muntiacus*. hewan ini bertubuh tidak lebih besar dari Kambing Otawa, berkaki empat dengan kaki depan sedikit lebih kecil dari pada kaki belakang, kulit bagian atas berwarna coklat emas berambut licin seperti berminyak sedangkan pada bagian bawah tubuh berwarna putih. Kijang jantan mempunyai ranggah (tanduk) yang pendek, tidak melebihi setengah dari panjang kepala dan bercabang dua. Kijang memiliki ekor pendek. Kijang hanya dapat ditemui di Asia Selatan dan Asia Tenggara, mulai dari India, Srilangka, Indocina, hingga kepulauan Nusantara.

⁴⁷ *Celeng* secara umum dikenal sebagai babi hutan (*Sus scrofa*) adalah nenek moyang dari babi liar.

⁴⁸ *Cenggèrèt* atau *Tonggeret* adalah sebutan untuk segala jenis serangga anggota subordo *Cicadomorpha*, ordo *Homoptera*. Serangga ini dikenal dari banyak anggotanya yang mengeluarkan suara nyaring dari pepohonan dan berlangsung lama.

⁴⁹ *Kosambi* atau *kesambi* (*Schleichera oleosa*) adalah nama sejenis pohon daerah kering, kerabat rambutan dari suku *Sapindaceae*. Berasal dari anak benua India, nama tumbuhan ini dipakai pula untuk nama beberapa tempat di Indonesia dan India.

dan berbagai negeri di sekelilingnya; Japan⁵⁰, Jipang⁵¹, Sasak⁵², Sembawa⁵³, Bali Badhung⁵⁴, Pelimbang⁵⁵, Bugis⁵⁶, Mekasar⁵⁷, Mentaram⁵⁸, Serengat⁵⁹, Mediyun⁶⁰, Wirasaba⁶¹, Gembong⁶², dan Pemayangan⁶³.

⁵⁰ *Japan* adalah nama lama wilayah Mojokerto.

⁵¹ *Jipang* adalah nama lama wilayah Blora dan sekitarnya.

⁵² *Sasak* adalah nama suku bangsa yang mendiami pulau Lombok dan menggunakan bahasa Sasak.

⁵³ *Sembawa* atau Sumbawa atau Samawa adalah suku bangsa yang mendiami wilayah bagian barat dan tengah pulau Sumbawa (meliputi kabupaten Sumbawa dan Sumbawa barat). Suku Sumbawa menyebut diri mereka sendiri sebagai Tau Samawa dan menggunakan bahasa Samawa.

⁵⁴ *Badhung* atau Badung adalah suatu kerajaan yang berdiri di Pulau Bali bagian selatan. Pusat pemerintahan Kerajaan Badung berada di Puri Agung Denpasar sampai akhirnya pasukan Belanda mengalahkan Kerajaan Badung melalui Perang Puputan Badung pada tahun 1906.

⁵⁵ *Pelimbang* atau Palembang adalah suatu kerajaan Islam di Indonesia yang berlokasi di sekitar kota Palembang, Sumatra Selatan. Kesultanan ini didirikan oleh Sri Susuhunan Abdurrahman, seorang bangsawan Palembang pada tahun 1659, dan dihapuskan keberadaannya oleh pemerintah kolonial Belanda pada 7 Oktober 1823.

⁵⁶ Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan.

⁵⁷ Mekasar atau Makassar adalah nama Melayu untuk sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Makassar berasal dari kata 'Mangkasara' yang berarti "Mereka yang Bersifat Terbuka."

⁵⁸ Mentaram atau Nagari Kasultanan Mataram (kadang disebut Mataram Islam atau Mataram Baru) adalah suatu kesultanan di pulau Jawa yang pernah ada pada abad ke-17. Kesultanan ini sudah didirikan sejak abad ke-16, namun baru menjadi sebuah negara berdaulat di abad ke-17 yang dipimpin suatu wangsa yang bernama Wangsa Mataram. Kekacauan politik menyebabkan wilayah Mataram terbagi menjadi dua yaitu Kesultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta tanggal 13 Februari 1755 melalui Perjanjian Giyanti. Kesultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta adalah "ahli waris" dari Kesultanan Mataram.

⁵⁹ *Srengat* adalah nama daerah yang saat ini termasuk dalam wilayah Blitar yang berbatasan dengan Tulungagung.

⁶⁰ Madiun merupakan sebuah wilayah di bawah kekuasaan Kesultanan Mataram. Kota Madiun dahulu merupakan pusat dari Karesidenan Madiun, yang meliputi wilayah Magetan, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan. Meski berada di wilayah Jawa Timur, kebudayaan Madiun lebih dekat ke budaya

Sidapaksa terus terbang menuju Kaindraan. Sementara itu di Sinduraja, sang raja tengah tergila-gila dengan kecantikan Sri Tanjung. (Ukir V: 16-29).

Mijil - VI

Kisah Sri Tanjung berlanjut dalam pupuh VI, *mijil*. Sang raja berketetapan hati untuk mendapatkan Sri Tanjung. Hatinya tergila-gila dengan Sri Tanjung. Pada malam hari ia mendatangi Sri Tanjung di Kepatihan. Para abdi di Kepatihan sontak tergopoh-gopoh mengetahui kedatangan sang raja yang langsung duduk di balai-balai Kepatihan. (Mijil VI: 1-5).

Ukir - VII

Memasuki pupuh VII, *ukir*, kisah berlanjut di Kepatihan. Sri Tanjung menemui sang raja dan bertemu untuk pertama kalinya. Raja Sulakrama merayu Sri Tanjung dengan berbagai cara agar bersedia menikah dengannya. Segenap busana indah, harta benda, dan perhiasan akan diberikannya agar Sri Tanjung meninggalkan suaminya. Ia pun menghasut bahwa suaminya pasti akan tertambat hatinya dengan para bidadari di Kaindraan dan tak akan pernah kembali. Melihat gelagat kurang baik sang raja terhadap dirinya, Sri Tanjung melarikan diri bersembunyi di taman. Sang raja semakin tergila-gila karenanya. Sambil bersembunyi Sri Tanjung berujar ancaman hendak membunuh sang raja dengan paterem⁶⁴ yang dibawahnya jika sang

"Jawa Tengahan" (Mataraman), karena Madiun pernah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Mataram.

⁶¹ *Wirasaba* adalah sebutan sebuah wilayah pada zaman Mojopahit yang sekarang bernama Mojoagung di wilayah Kabupaten Jombang.

⁶² *Gembong* adalah nama lama dari Pasuruan.

⁶³ *Pemayangan* kemungkinan Mayang (Jember) atau Temayang (Bojonegoro)?

⁶⁴ *Paterem* atau *patrem* adalah keris berukuran kecil. Karena ukurannya yang kecil, patrem lebih mudah untuk dibawa-bawa. Banyak pendapat

raja nekat mendekatinya. Sang raja tiada dapat menemukan tempat persembunyian Sri Tanjung yang seperti burung branjangan⁶⁵. Dengan kemarahan yang membuncah, sang raja pulang menuju istananya. Sepeninggal sang raja, Sri Tanjung kembali ke kediaman Kepatih diiringi oleh segenap abdinya. Ia pun lalu menggumamkan doa agar suaminya, Sidapaksa, senantiasa dilindungi oleh Tuhan (*rahayuwa ingkang lunga*). (Ukir VII: 1-21).

Sementara itu Sidapaksa tengah menempuh perjalanan di langit menuju Kaindraan, terbang seperti burung dara⁶⁶ yang dihempas angin. Ia tiba di taman kahyangan yang dipenuhi pohon dan bunga aneka warna yang harum baunya: kemuning, gadung, sulatri, soka, kenanga, nagasari, cendana⁶⁷, pacar keling⁶⁸, angšana⁶⁹,

menyatakan bahwa patrem adalah senjata khusus perempuan di zamannya. Namun tidak menutup kemungkinan patrem juga digunakan oleh prajurit taruna dan pengintai karena mudah dibawa. Patrem biasanya dibawa dengan cara diselipkan di pinggang bagian depan.

⁶⁵ *Branjangan (Mirafra javanica)* adalah spesies burung pengicau (*passeriformes*) yang termasuk kedalam famili *alaudidae*, burung ini mendiami padang rumput di sebagian besar Australia dan sebagian besar Asia Tenggara. Burung branjangan berwarna coklat dengan garis-garis abu-abu dan bintik-bintik.

⁶⁶ *Dara* atau burung puter / deruduk Jawa (*Streptopelia bitorquata*) adalah spesies burung dalam keluarga *Columbidae*. Tubuh berukuran sedang (30 cm), berekor panjang dan berwarna coklat merah muda.

⁶⁷ *Cendana* merupakan pohon penghasil kayu cendana dan minyak cendana. Kayunya digunakan sebagai rempah-rempah, bahan dupa, aromaterapi, campuran parfum, serta sangkur keris (warangka). Kayu yang baik bisa menyimpan aromanya selama berabad-abad.

⁶⁸ *Pacar keling (Impatiens balsamina)* adalah tanaman yang berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara. Tanaman ini adalah tanaman tahunan atau dua tahunan dan memiliki bunga yang berwarna putih, merah, ungu, atau merah jambu. Bentuk bunganya menyerupai bunga anggrek yang kecil.

⁶⁹ *Angšana* atau sono kembang (*Pterocarpus indicus*) adalah sejenis pohon penghasil kayu berkualitas tinggi dari suku *Fabaceae* (= *Leguminosae*, *polong-polongan*). Angšana tumbuh sampai 30 m tinggi atau lebih. Daunnya berupa daun majemuk dengan panjang sekitar 12-22 cm dan terdiri dari 5-13 anak daun. Bunganya sangat harum dan tumbuh sebagai

kelembak⁷⁰, bakung⁷¹, dan mandalika⁷². Suara burung menambah semarak suasana taman; menco⁷³, kutilang, tukang, kepodang⁷⁴, kedhawa⁷⁵, dan gading. Segenap bidadari mendatangi Sidapaksa,

bongkol atau sekelompok kuntum bunga majemuk (perbungaan/infloresens) yang berkumpul dalam ,malai' dan berwarna kuning terang atau terkadang kuning-oranye. Kelopak bunga serupa lonceng berdiameter 5-6 mm, dan mahkota daun panjangnya sekitar 16-18 mm.

⁷⁰ *Kelembak* atau *klembak* (*Rheum officinale*) adalah tumbuhan penghasil bahan obat dan wangi-wangian. Bagian yang dimanfaatkan adalah akarnya. Akar *kelembak* menjadi komponen dalam rokok "klembak menyen".

Kelembak juga dijadikan campuran dalam pembuatan jamu.

⁷¹ *Bakung* merupakan bagian dari genus *Lilium*. Nama tanaman ini dalam bahasa Inggris adalah lily. Bunga bakung yang besar memiliki tiga daun bunga, acapkali wangi, dan terdapat dalam berbagai warna dari putih, kuning, jingga, merah muda, merah, ungu, warna tembaga, hingga hampir hitam. Terdapat pula corak berupa bintik-bintik.

⁷² *Mandalika* (*Artocarpus rigida* Bl) merupakan tumbuhan hutan, mempunyai batang yang kokoh, tingginya dapat mencapai 20 m, berkayu keras, kulit kayunya berserat kasar dan menghasilkan getah yang banyak, daunnya tidak lebar, menjari dan berbulu kasar. Buahnya yang masih muda berwarna kuning pucat, apabila buah tersebut sudah masak menjadi berwarna lembayung. Buah ini dapat dimakan tetapi memiliki rasa yang masam dan kurang enak. Saat ini sudah sulit untuk menemukan tumbuhan ini, karena itu tumbuhan ini dapat dikategorikan sebagai tumbuhan langka.

⁷³ *Menco* disebut juga burung beo, mamiang, atau tong emas (*Gracula*), adalah sejenis burung anggota suku *Sturnidae* (jalak dan kerabatnya). Karena kemampuannya menirukan bahasa manusia, burung ini menjadi hewan peliharaan populer.

⁷⁴ *Kepodang* adalah burung berkicau (*Passeriformes*) yang mempunyai bulu yang indah dan juga terkenal sebagai burung pesolek yang selalu tampil cantik, rapi, dan bersih termasuk dalam membuat sarang. Kepodang merupakan salah satu jenis burung yang sulit dibedakan antara jantan dan betinanya berdasarkan bentuk fisiknya. Burung kepodang termasuk jenis burung kurungan karena dibeli oleh masyarakat sebagai penghias rumah.

⁷⁵ *Kedhawa* adalah nama lain burung punai gading (*treron vernans*). Punai Gading termasuk jenis merpati hutan yang paling umum dan tersebar luas di Indonesia. Menyukai area terbuka di dataran rendah mulai dari kawasan pesisir, hutan mangrove, lahan budidaya, tepian hutan primer atau hutan sekunder hingga taman-taman di perkotaan. Burung ini juga kerap

terpukau dengan ketampanannya. Semua bidadari di swarga suralaya⁷⁶ saling berujar rayuan memperebutkan Sidapaksa. Sang patih Sinduraja itu tiada goyah, kokoh imannya, digoda tiada runtuh hatinya (*ginudha tan ora gugur*). (Ukir VII: 22-47).

Akhirnya sampailah Sidapaksa di Kaindraan, istana Dewa Indra. Ia pun bersimpuh berhatur sembah di hadapan Dewa Indra. Sidapaksa menyampaikan pesan dari sang raja untuk menagih tiga busur emas dan rumbai putih tujuh gulung. Surat dari sang raja juga disampaikannya kepada Dewa Indra. Tanpa disangka oleh Dewa Indra, bahkan juga oleh Sidapaksa, ternyata surat itu berisi pesan bahwa sang pembawa surat (Sidapaksa) diperintahkan untuk menjajah dan menghancurkan Kaindraan. Sidapaksa diperintahkan, dalam surat itu, untuk mengamuk di Kaindraan (*amuken Ki Sidapaksa*). Belum tuntas Dewa Indra membaca surat itu, seketika sang raja dewa itu pun murka (*Yang Indera anuli gurda*). (Ukir VII: 48-57).

Sidapaksa tak lagi bisa menjelaskan bahwa ia dijebak. Sebagai utusan ia memang dilarang membuka surat itu, dan ia mematuhi perintah rajanya. Segenap pasukan Kaindraan segera mengepungnya. Dewa Indra memerintahkan kepada para dewa untuk mengepung

mengunjungi hutan pantai di pulau-pulau kecil untuk mencari buah ara atau beringin yang menjadi kegemarannya.

⁷⁶ *Swarga Suralaya* adalah *Kahyangan* atau tempat tinggal para dewa. Istilah *Kahyangan* berasal dari bahasa sanskerta yang jika dipilah menjadi *ka-hyang-an*, atau bermakna "tempat tinggal para Hyang atau leluhur". Sebelum masuknya agama Hindu dan Buddha, masyarakat Nusantara di pulau Jawa dan Bali, seperti masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali sudah menganut agama pribumi berupa pemujaan terhadap arwah leluhur. Mereka menyebut leluhur mereka dengan istilah *Hyang* dan tempat tinggal mereka di alam gaib disebut *kahyangan*. Dengan masuknya agama Hindu dan Buddha, maka istilah *Swarga* pun dipakai berdampingan dengan istilah *Kahyangan*, karena *Swarga* juga bermakna tempat tinggal para roh yang selama hidupnya berbuat kebaikan. Dalam tradisi Jawa baru, istilah *Kahyangan* dipakai untuk menyebut tempat tinggal para dewa dan bidadari. Sementara istilah *Swarga* tetap dipakai untuk menyebut tempat tinggal para roh yang semasa hidup bertindak penuh kebajikan.

dan membunuh Sidapaksa. Suluruh pasukan Kaindraan mengepung dengan bersenjatakan pacek⁷⁷, busur, cakra, gada, dan trisula. Segala senjata menghujannya bertubi-tubi, tetapi Sidapaksa tidak dapat dilukai sedikit pun (*tan tumama awak ingsun*). Sebaliknya, segenap pasukan Kaindraan hancur tercerai berai oleh kedigdayaan Sidapaksa. Citragada⁷⁸ dan Citrasena yang mencoba melawan Sidapaksa pun

⁷⁷ *Pacek* adalah tombak pendek.

⁷⁸ *Citragada* adalah nama sejenis gandarwa yang kena kutuk Batara Guru, berubah wujud menjadi raksasa dan harus menjalani hidup di dunia. Kutukan hukuman itu disebabkan Citragada bersama saudaranya, Citrasena pernah mengintip Batara Guru dan Dewi Uma yang sedang mandi di sebuah telaga. Peristiwa itu terjadi menjelang pecah Baratayuda. Di dunia, dalam wujud sebagai raksasa kedua gandarwa itu mewujud sebagai Kalantaka dan Kalanjaya. Keduanya pergi ke Kerajaan Astina dan mengabdikan pada Prabu Anom Duryudana. Dengan sukacita Duryudana menerima mereka berdua, karena saat itu ia memang sedang menggalang kekuatan untuk menghadapi Baratayuda. Kedatangan kedua raksasa sakti itu di Kerajaan Astina membuat hati Dewi Kunti menjadi was-was, karena kedua raksasa penjelmaan gandarwa itu amat sakti. Dewi Kunti takut, kalau-kalau pengabdian Kalantaka dan Kalanjaya pada pihak Kurawa akan membuat para Pandawa kalah dalam Baratayuda kelak. Itulah sebabnya, Kunti lalu pergi menghadap Batari Durga dan minta agar Kalantaka dan Kalanjaya dimusnahkan. Batari Durga menyanggupi akan memusnahkan kedua raksasa sakti itu, asal Dewi Kunti mau menyediakan sesaji untuknya, berupa seekor kambing merah. Ternyata, kambing merah itu hanya merupakan perlambang, sebab yang dimaksud Batari Durga adalah Sadewa, salah satu si kembar dari Pandawa. Setelah tahu maksud Batari Durga, Dewi Kunti menyatakan tak sanggup memenuhinya syarat itu. Sesudah Dewi Kunti pergi, Batari Durga menyuruh anak buahnya bernama Kalika untuk menyusupi badan Dewi Kunti. Dalam keadaan disusupi roh Kalika, Dewi Kunti menyatakan maksudnya akan mengorbankan jiwa Sadewa pada Batari Durga. Selain itu Kunti juga mengancam, jika para Pandawa lainnya tidak setuju maka ia akan menjatuhkan kutukannya. Maka, Sadewa pun dibawa menghadap Batari Durga. Setelah itu, Dewi Kunti pulang ke keraton, dan tidur. Sedangkan roh Kalika segera keluar dari tubuh Kunti, lalu kembali ke Setra Gandamayit, kahyangan kediaman Batari Durga. Kepada Sadewa, Batari Durga minta agar dirinya diruwat, dengan harapan agar dapat pulih menjadi cantik seperti waktu menjadi Dewi Uma dulu. Namun, Sadewa tidak sanggup. Penolakan ini membuat Batari Durga marah, dan akan memangsa Sadewa. Sementara

tumbang. Akhirnya, Dewa Indra sendiri yang turun tangan melepaskan gendhewa kluwung⁷⁹, dengan anak panah rantai yang ditujukan untuk meringkus Sidapaksa. Sidapaksa tersungkur lalu merintih kesakitan seraya menyebut-nyebut nama kakek, ayah dan pamannya; Pandu, Sakula⁸⁰, Sadewa, Dermawangsa⁸¹, dan Bima. Saat itu barulah Dewa Indra menyadari bahwa Sidapaksa adalah cucunya sendiri. Panah rantai yang mengenainya disuruh dilepaskan oleh Dewa Indra. Sidapaksa pun langsung luruh berhatur sembah kepada Dewa Indra (*anembah ing Sang Yang Indera*). Atas titah Dewa Indra kepada Sadewa, segenap pasukan Kaindraan yang tumpas oleh Sidapaksa dihidupkan kembali dengan tetesan *tirta marta* (air kehidupan). (Ukir VII: 58-83).

Sidapaksa kemudian disambut penuh suka cita di Kaindraan. Segala sajian terbaik dipersembahkan untuknya. Sidapaksa kemudian ditanyai ihwal mula kedatangannya di Kaindraan. Sidapaksa menceritakan bahwa seusai dia mendapatkan istri jelita dari Prangalas, sang raja menyuruhnya untuk pergi ke Kaindraan guna menagih

itu Batara Narada yang menyaksikan semua peristiwa itu segera melaporkan pada Batara Guru, yang segera pula turun ke dunia menjumpai Sadewa. Kepada Sadewa, Batara Guru minta agar permintaan Batari Durga untuk meruwatnya disanggupi, karena Batara Guru akan segera menyusup ke tubuh Sadewa. Akhirnya, dengan bantuan Batara Guru, Sadewa berhasil meruwat Batari Durga sehingga pulih seperti asalnya, cantik jelita. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, Batari Durga memberi nama Sudamala kepada Sadewa. Selain itu Batari Durga juga berjasa untuk menjodohkan Sadewa dengan Dewi Padapa, putri Begawan Tembangpetra. Lihat Purbacaraka, *Kapustakan Jawi*, (Jakarta-Amsterdam: Djembatan, 1954), hlm. 76-79.

⁷⁹ *Gendhewa kluwung* disebut juga *endracapa* adalah busur panah pusaka milik Dewa Indra.

⁸⁰ *Sakula* atau *Nakula* adalah salah seorang dari Pandawa, tokoh protagonis dalam wiracarita Mahabharata. Ia merupakan putra Madrim dan Pandu. Ia adalah saudara kembar Sadewa dan dianggap putra Dewa Aswin, dewa tabib kembar. Menurut kitab *Mahabharata*, Sakula sangat tampan dan sangat elok parasnya. Sidapaksa adalah putra dari Sakula.

⁸¹ *Dermawangsa* atau *Dharmawangsa* adalah nama lain dari Yudistira, pemimpin para Pandawa dalam kisah Mahabharata.

kumbala putih tujuh gelung dan tiga busur emas dari Sang Hyang Indra. Sidapaksa merasa bahwa Raja sedang berlaku culas kepadanya (*punika mangké jutika*). Dewa Indra bersumpah bahwa jika Sidapaksa dicelakai berarti sama halnya mencelakai Dewa Indra (*menawi cela tah kaki sejatiné maringsun*). (Ukir VII: 84-98).

Sidapaksa lalu berpamitan untuk kembali pulang menuju Sinduraja. Meski berat hati berpisah, sang Dewa Indra melepas kepergian Sidapaksa. Segala perhiasan permata, emas, dan perak dihadiahkan Dewa Indra untuknya. Para bidadari terlihat patah hatinya berpisah dengan Sidapaksa. Semuanya ingin ikut Sidapaksa ke bumi. (Ukir VII: 99-126).

Sidapaksa pun pergi melintasi langit menyeberangi samudera seolah meteor yang melesat (*lir andaru angeléyang*). Di tengah perjalanannya tiba-tiba ada suara yang mengingatkan Sidapaksa, suara dari Ra Nini⁸². Akan ada bencana yang menimpa Sidapaksa kelak (*ana bencana kang sira temu, ing ngayun tah mangké*). Tidak berapa lama Sidapaksa kembali meneruskan perjalanannya pulang. Sampailah dia di pasar kerajaan Sinduraja. Orang seisi pasar takjub melihat lelaki rupawan yang telah kembali dari Kaindraan, seseorang yang pantas menjadi keturunan pertapa (*pantes wijiling wong tapa*). (Ukir VII: 127-150).

⁸² *Ra Nini* atau *Yang Nini* adalah istri Dewa Siwa yang dikutuk, yakni Dewi Uma, lantaran ia telah berbuat serong terhadap suaminya. Akibat kutukan (*sapata*) ini Uma berubah wujud, dari perempuan cantik menjadi *raksasi* yang diberi sebutan Ra Nini atau disebut juga Dewi Durga (Bhagawati). Ia pun dibuang dari alam kedewataan (Kaindraan di Kailasa) ke pekuburan (kasetran Gandhamayu) di alam kehidupan manusia. *Sapata* terhadapnya bisa berakhir, yakni kembali ke wujud cantik dan berciri dewani serta kembali tinggal di kaindran, apabila mendapat “penebusan dosa” dengan pengorbanan si bungsu dan sekaligus seorang dari si kembar Pandawa Lima, yakni Sadewa (lihat *Kidung Sudamala*).

Mijil - VIII

Narasi pendek dalam pupuh kedelapan, *mijil*, mewartakan tentang suasana di balai penghadapan istana kerajaan Sinduraja. wajah sang raja diliputi kemuraman (*tur amireng kampuh*). Kabar tentang Sidapaksa yang telah kembali dari Kaindraan membuat hatinya masygul. Di hadapan segenap para bangsawan kerajaan, sang Raja menceritakan rencananya hendak menghasut Sidapaksa, melakukan tipu daya kembali (*gawé inderajala malih*). Sri Tanjung akan difitnah telah berbuat serong selama kepergian suaminya. Para bangsawan Sinduraja mendengarnya tanpa bisa berkata-kata (*para manteri sumerep datan angling*). Dalam hati mereka berujar bahwa sang raja berbuat nista. Tidak bisa tidak, kelak akan hancurlah kerajaan karena perang (*bencah negaranépun*). (Mijil VIII: 1-11).

Ukir - IX

Memasuki pupuh IX, *Ukir*, Sidapaksa telah tiba di istana Sinduraja. Dia langsung menghadap Raja Sulakrama yang sedang dihadap oleh para bawahannya. Sidapaksa, setelah menyembah, lalu menyerahkan kumbala putih tujuh gelung dan tiga busur emas kepada sang raja. Semua yang hadir tercengang melihatnya dan merasa heran karena Sidapaksa dapat menyelesaikan tugasnya dan kembali dari Kaindraan dalam waktu yang begitu singkat. (Ukir IX: 1-3).

Seusai Sidapaksa menyerahkan barang-barang tadi, sang raja mulai melakukan tipu muslihatnya, menebar bara fitnah. Raja Sulakrama menceritakan bahwa selama Sidapaksa pergi ke Kaindraan Sri Tanjung telah berlaku nista (*rabimu laku ala*), bermesraan dengan seorang laki-laki lain. Mendengar perbuatan istrinya seperti itu, Sidapaksa sontak merasa malu dan matanya memerah dalam amarah (*nétera abang lir kinencang*). Ia pun buru-buru pulang ke rumahnya (Ukir IX: 4-9).

Sri Tanjung, ketika mendengar kabar Sidapaksa telah tiba, keluar untuk menjemput suaminya. Dengan segenap suka cita ia pe-

luk kaki Sidapaksa dan bermaksud akan mencuci kaki suaminya itu dan membasuhnya dengan wewangian. Namun Sidapaksa membanting bokor tempat air yang dibawa oleh istrinya itu. Sri Tanjung menjerit, menangis, dan bertanya dosa apakah yang telah dilakukannya sehingga Sidapaksa kelihatan begitu murka. Dengan kemarahan yang membuncah, Sidapaksa bertanya apa yang telah dilakukan Sri Tanjung selama kepergiannya. Sambil terisak (*tur ngembeng iluhé*) Sri Tanjung memberitahukan bahwa Raja Sulakrama telah datang ke Kepatihan merayunya, namun Sri Tanjung menolaknya. Para abdi yang menyaksikan peristiwa itu menegaskan bahwa Sri Tanjung tidak berdusta. Mereka bahkan bersedia mati jika dianggap berdusta (*padha sanggup pinejahan*). Sidapaksa, yang diliputi amarah, tidak mempercayai semua cerita istri dan para abdinya. Saat itu juga, Sidapaksa memutuskan akan mengembalikan Sri Tanjung ke Prangalas karena dianggapnya sebagai perempuan pendusta (*wadon bencéla*). (Ukir IX: 10-18).

Pada malam bulan bersinar terang, Sri Tanjung dan Sidapaksa menempuh perjalanan ke Prangalas. Sri Tanjung seolah sudah merasa bahwa dia akan dibunuh oleh Sidapaksa. Oleh karena itu, di dalam perjalanan Sri Tanjung mengheningkan cipta dengan menggumamkan doa. Sukma Sri Tanjung telah lepas dari raga (*sang dyah awaké wus suwung*). Kalaupun mati, ia akan mati dalam kemuliaan (*sarira sadu yèn pejah*). Sidapaksa tak pernah mengetahuinya. (Ukir IX: 19-23).

Sri Tanjung diajak berjalan agak cepat oleh Sidapaksa, melalui jalan yang tidak pernah dilewati manusia. Tidak lama kemudian sampailah keduanya di hutan Setra Gandamayu. Di hutan itu banyak terdengar suara-suara binatang: kukuk beluk⁸³, tukang⁸⁴, wiwi⁸⁵, dares⁸⁶,

⁸³ *Kukuk beluk* atau burung hantu adalah kelompok burung yang merupakan anggota ordo *Strigiformes*. Di beberapa tempat di Indonesia dianggap pembawa pratanda maut, maka dinamakan sebagai Burung Hantu. Burung hantu dikenal karena matanya besar dan menghadap ke depan, tak seperti umumnya jenis burung lain yang matanya menghadap ke samping. Bersama paruh yang bengkok tajam seperti paruh elang dan susunan bulu di kepala

tekek⁸⁷, kedasih⁸⁸, tuwu⁸⁹, dhandhang⁹⁰, macan, kidang dan banteng. Binatang itu seolah-olah memberi isyarat kepada Sri Tanjung bahwa dia akan menemui kematian (*perbawané kang alunga*). Ketika keduanya sampai di dekat pohon beringin kurung, Sidapaksa menghnen-

yang membentuk lingkaran wajah, tampilan "wajah" burung hantu ini demikian mengesankan dan kadang-kadang menyeramkan.

⁸⁴ *Tukang* atau monyet kra (*Macaca fascicularis*) adalah monyet asli Asia Tenggara namun sekarang tersebar di berbagai tempat di Asia. Monyet ini sangat adaptif dan termasuk hewan liar yang mampu mengikuti perkembangan peradaban manusia. Di beberapa tempat, seperti halnya di Sangheh, Bali, monyet kra dianggap sebagai hewan yang dikeramatkan dan tidak boleh diganggu.

⁸⁵ *Wiwi* atau kambing merupakan anggota dari keluarga *Bovidae* dan bersaudara dengan dengan biri-biri karena keduanya tergolong dalam sub famili *Caprinae*. Kambing adalah hewan paling awal yang di ternakkan oleh manusia.

⁸⁶ *Darès* adalah nama lain dari burung hantu.

⁸⁷ *Burung hantu kukuk beluk* (*Brown Wood Owl, Strix Leptogrammica*) adalah jenis burung hantu berukuran sedang dan memiliki bentuk kepala bulat dan tanpa telinga.

⁸⁸ *Kedasih* (*Cacomantis merulinus*) atau wikwik kelabu adalah sejenis burung anggota suku kangkok (*Cuculidae*). Burung yang kerap ditemui di lingkungan pedesaan ini dikenal juga dengan nama daradasih (nama umum, Jw.). Dalam bahasa Inggris burung ini dinamai *Plaintive Cuckoo* karena suaranya yang mendayu-dayu

⁸⁹ *Tuwu* atau Kulik (*Eudynamys scolopaceus*) adalah salah satu jenis *Cuckoo* yang merupakan keluarga *Cuculidae*. Burung Tuwu juga dianggap sebagai burung penuh misteri seperti halnya burung kedasih yang mempunyai mitos-mitos tertentu di beberapa daerah. Suara kicauan yang dikeluarkan oleh burung tuwu ini juga keras dan dapat terdengar sampai beberapa kilometer. Apalagi pada saat malam hari, banyak yang mengartikan jika burung ini sebagai pertanda kabar buruk.

⁹⁰ *Dhandhang* atau burung gagak adalah anggota burung pengicau (*Passeriformes*) yang termasuk dalam marga *Corvus*, suku *Corvidae*. Di beberapa kebudayaan dan mitologi, burung gagak kerap dikaitkan dengan sesuatu yang buruk. Memiliki warna gelap, memiliki suara serak nyaring dan menusuk telinga, membuat gagak kerap dikait-kaitkan dengan hal-hal mitos, banyak yang membenci kemunculan sang gagak yang identik dengan ilmu hitam dan magis.

tikan langkahnya. Ia tarik rambut Sri Tanjung dari belakang. Tangan kanannya telah memegang keris untuk membunuh Sri Tanjung. (Ukir IX: 24-31).

Sebelum dibunuh, Sri Tanjung mengucapkan ujar sumpahnya. Apabila darahnya memercik ke kainnya walau sebiji kacang (*getih sekacang*) berbau busuk, maka benarlah ia orang bersalah. Akan tetapi, apabila darahnya berbau harum, maka Sidapaksalah yang sungguh telah berbuat nista. Sri Tanjung pun langsung ditusuk dengan keris oleh Sidapaksa. Tak ada rasa gentar sedikit pun dalam diri Sri Tanjung. Ia tersenyum sambil mengusapi mukanya tiga kali dengan darahnya. Ia pun berhatu sembah kepada Sidapaksa selama lima kali, berpamitan mati (*kula pamit palastera*). Ia peluk kaki suaminya hingga meregang nyawa. Jiwa Sri Tanjung naik ke langit, sedangkan jasadnya terlihat tersenyum seperti orang yang sedang tidur (*mèsem kadeya wong turu*). (Ukir IX: 32-38).

Seusai membunuh Sri Tanjung, Sidapaksa segera pulang ke Kepatih. Dia tidak menyadari ada darah Sri Tanjung yang memercik di kain jariknya. Tidak berapa lama berjalan, sampailah dia di tepi sebuah perigi. Dia ingin mandi dan mencuci kerisnya. Sewaktu mencuci kerisnya, tiba-tiba Sidapaksa mencium bau harum. Dia terkejut dan ingat akan perkataan Sri Tanjung. Ia merasa menyesal sekali. Oleh karena itu, ia menjadi seperti orang gila. Ia bercakap-cakap sendiri seperti orang mengigau. Ia ingin menggendong jasad Sri Tanjung. Sidapaksa bermaksud mendatangi lagi jasad istrinya. Karena diliputi rasa sedih dan bingung, jalannya jadi sempoyongan. Dia tersesat dan setiap tonggak kayu dipeluknya. Dikiranya tonggak itu jasad istrinya. Kebetulan Sidapaksa memeluk tonggak kayu yang ada kelabangnya. Kelabang itu menyengatnya. Sidapaksa mengaduh kesakitan. Sidapaksa tetap bersikeras untuk mendatangi mayat istrinya dan ingin menggendongnya. Setelah Sidapaksa menemukan kembali mayat istrinya, dipeluknya mayat itu, dielus-elusnya, dan dimintanya agar Sri Tanjung hidup kembali. Dia mohon kepada dewa agar istrinya dihidupkan kembali. Seandainya istrinya dapat hidup kembali, Sida-

paksa bernazar akan mengadakan pesta dan mengabdikan segala permintaan istrinya. Karena Sri Tanjung tidak dapat hidup kembali, hati Sidapaksa menjadi sangat sedih. Ia pun ingin bersatu mati bersama istrinya (*tunggal lawon lawan dika*), bersama-sama dalam kematian (*arsa tunggal patinira*). (Ukir IX: 39-55).

Sidapaksa lalu ingin bunuh diri dengan menggunakan kerisnya. Meskipun segala cara telah ditempuhnya, Sidapaksa tidak dapat mati. Ujung keris seolah-olah tiada daya menembus tubuhnya. Sidapaksa merasa sedih dan mengakui segala kesalahannya. Akhirnya dia berjalan tanpa arah tujuan, bertingkah seperti orang gila selama perjalanan. Tanpa diketahuinya, Sidapaksa sampai di Kepatihan. Para abdi Kepatihan sontak terkejut melihat keadaan Sidapaksa. Terlebih ketika mereka mengetahui dari Sidapaksa bahwa Sri Tanjung telah dibunuhnya di tengah hutan. Kepatihan diliputi tangis duka lara. (Ukir IX: 56-70).

Sementara itu, di tempat lain, jasad Sri Tanjung dipayungi oleh pohon cemara dan ditunggu oleh bango ulung⁹¹. Jiwa Sri Tanjung naik menuju langit melewati *wot ogal-agil*⁹² dan *sela mer-tangkeb*⁹³ hingga sampai ke pintu sorga. Sesampainya di tempat itu Sri Tanjung mengalunkan kidung Panji. Para roh yang mendengarnya sontak tecengang, terpukau oleh pesonanya. Dewa Dorakala⁹⁴ dan

⁹¹ *Bango ulung* atau bangau bluwok adalah sejenis burung dari suku *Ciconidae*. Burung ini biasa dijumpai di perairan dangkal, sungai, pantai pasir, rawa dan sawah berlumpur. Burung ini memakan ikan, katak dan hewan air lainnya.

⁹² *Wot Ogal-agil* adalah jembatan di akhirat yang bergoyang-goyang.

⁹³ *Sela Matangkeb* adalah pintu gerbang Suralaya (kayangan) tempat tinggal Sang Hyang Guru (Batara Guru). Kori (pintu gerbang) Sela Matangkeb ini dijaga oleh raksasa kembar, Balaupata dan Cingkarabala. lihat Mahendra Sucipta (2010). *Ensiklopedia tokoh-tokoh wayang dan silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi.

⁹⁴ *Dewa Dorakala* atau Banaspati yang bergelar Hyang Yama, memiliki tugas mulia sebagai penjemput kematian dan penegak keadilan saat manusia telah mati.

Dewa Jaganata⁹⁵ bersedia membukakan pintu surga dengan syarat Sri Tanjung harus membuat *cangkriman*⁹⁶. (Ukir IX: 71-75).

Maheha Langit - X

Kisah berlanjut ke pupuh X, *maheha langit*. Sri Tanjung membuka sebuah cangkriman. Cangkriman itu tentang sebuah benda berasal dari lautan asalnya yang pergi bertapa ke gunung lalu turun kembali ke lautan dengan berbaju kelabu (*Ana cecangkeriman kula, jepanana iku kaki, sangking negara sangkane, lunga tapa maring gunung, wus genep ngitungira, tumurun segara malih, kulambinepun wulung, jepanana iku kaki*). (Maheha Langit X: 1).

Ia pun melanjutkan cangkriman yang kedua. Cangkriman itu tentang dimanakah bulan dan matahari terbenamnya serta bagaimanakah matinya, nyala apa yang tiada pudar (*Ana cecangkeriman kula malih, jepanana iku kaki, candera diteya ngendi surupe, lan wekasane geni murub, urube daten pegat, ngendi surupe iku, ulatana kang pinanggih*). (Maheha Langit X: 2).

Dewa Jaganata (bersama Dewa Dorakala) dan segenap roh yang mendengar sontak tercengang. Mereka tidak bisa menjawab cangkriman yang begitu utama itu. Mereka ingin tahu bagaimana bisa mendapatkan keutamaan seperti itu. Para roh ingin diajari tentang keutamaan itu. Seketika Dewa Dorakala dan Dewa Jaganata terpicat akan keutamaan Sri Tanjung serta pesona kecantikannya. Pintu sorga pun dibukakan untuknya. (Maheha Langit X: 3-5).

⁹⁵ *Dewa Jaganata* atau Hyang Jaganata (penguasa dunia) adalah perwujudan dari Dewa Wisnu.

⁹⁶ *Cangkriman* adalah permainan bahasa serupa tebak-tebakan. Kata-kata atau ungkapan dalam cangkriman harus ditebak maksudnya / artinya, karena kata-kata atau ungkapan tadi memiliki arti tidak sebenarnya.

Ukir XI

Kisah berlanjut ke pupuh XI, *ukir*. Setelah terjadi tanya jawab antara Dewa Dorakala dengan roh Sri Tanjung, diketahuinyalah bahwa Sri Tanjung dan Sidapaksa masih cucu Dewa Dorakala. Roh Sri Tanjung disuruh pulang ke dunia (*baliya mering mercapada*), tetapi Sri Tanjung menolak. Sambil terus membujuk Sri Tanjung untuk mau kembali ke dunia, Dewa Dorakala dan Dewa Jaganata mengajaknya berkeliling melihat neraka. (Ukir XI: 1-7).

Setelah menyaksikan segala siksaan di neraka yang sesuai dengan perbuatan yang telah dikerjakan di dunia, roh Sri Tanjung disuruh pulang ke dunia. Hyang Dorakala memberitahukan kepada roh Sri Tanjung bahwa setelah sampai di hutan Setragandamayu, ia akan menemui naga perempuan yang akan menghadangnya. Roh Sri Tanjung dipesan agar tidak takut. Bahkan, ia disuruh masuk ke dalam naga tersebut (*iku sira panjingen*). roh Sri Tanjung pun melakukan perjalanan kembali ke bumi meninggalkan langit (*tumuruna awang-awang*). (Ukir XI: 8-17).

Ketika roh Sri Tanjung telah sampai di hutan Setragandamayu dan berhadapan dengan naga, terjadilah kegemparan luar biasa. Suasana gelap-gulita bercampur hujan lebar dan petir, membuat Hyang Nini terkejut. Ia pun turun dari gurda⁹⁷, ingin mengetahui penyebab kegemparan tersebut. Setelah menyaksikannya dari dekat, Hyang Nini akhirnya mengetahui bahwa yang membuat gara-gara itu ternyata cucunya sendiri. Hyang Nini mendatangi roh Sri Tanjung lalu mempertemukannya dengan jasad Sri Tanjung yang telah kosong (*ra-*

⁹⁷ *Gurda* adalah nama lain pohon beringin (*Ficus benjamina*) disebut juga *waringin*. Beringin sangat akrab dengan budaya asli Indonesia. Tumbuhan berbentuk pohon besar ini sering kali dianggap suci dan melindungi penduduk setempat. Sesaji sering diberikan di bawah pohon beringin yang telah tua dan berukuran besar karena dianggap sebagai tempat kekuatan magis berkumpul. Beberapa orang menganggap tempat di sekitar pohon beringin adalah tempat yang “angker”. Pohon beringin diyakini sebagai simbol Dewi Durga.

ga suwung). Tidak lama kemudian Hyang Nini menghidupkan kembali Sri Tanjung dari kematian (*ingsun nguripaken pejah*). Sosok Sri Tanjung bergerak-gerak dan hidup kembali. Setelah Sri Tanjung mengetahui bahwa yang menghidupkan dirinya itu adalah Hyang Nini, seketika itu juga, ia menyembah. (Ukir XI: 18-27).

Hyang Nini kemudian menyuruh Sri Tanjung untuk mandi di Telaga Tunjung Wungu yang berair *mancawarna* (lima warna), sebagai bentuk laku *penglukatan* dari Hyang Nini. Telaga tempat melukat Sri Tanjung itu dikelilingi oleh beragam pohon dan bunga: pohon bodhi⁹⁸, pohon randhu⁹⁹, pohon beringin, wangsa, welandi, teratai putih, teratai merah, teratai ungu dan teratai kuning. Segenap buah-buahan bergelantungan di tepi telaga: duren¹⁰⁰, manggis¹⁰¹,

⁹⁸ Pohon bodhi (*Ficus religiosa L.*) termasuk suku ara-araan atau *Moraceae* adalah pohon yang dikenal dalam agama Buddha sebagai tempat Sang Buddha Gautama bersemedi dan mencapai pencerahan. Pohon ini dipandang suci oleh penganut agama Hindu, Buddha, dan Jainisme. Dalam ikonografi agamawi, pohon Bodhi dikenali dari daunnya yang berbentuk hati.

⁹⁹ *Randu* atau pohon kapuk randu (*Ceiba pentandra*) adalah pohon tropis yang tergolong ordo *Malvales* dan famili *Malvaceae*. Buah kapuk randu yang sudah kering merupakan sumber serat, digunakan untuk bahan dasar matras, bantal, hiasan dinding, pakaian pelindung, dan penahan panas serta peredam suara. Kulit kering buah kapuk randu dapat digunakan sebagai bahan bakar. Bijinya yang mengandung minyak yang digunakan sebagai pelumas dan minyak lampu.

¹⁰⁰ *Duren* atau durian (*Durio zibethinus*) adalah nama tumbuhan tropis yang berasal dari wilayah Asia Tenggara. Buahnya juga disebut durian dan dikenal sebagai si "raja buah". Buahnya yang dimakan adalah bagian *arilus* atau salut bijinya dalam keadaan segar. Salut biji ini umumnya manis dan sangat bergizi karena mengandung banyak karbohidrat, lemak, protein, dan mineral.

¹⁰¹ *Manggis* (*Garcinia mangostana L.*) adalah sejenis pohon hijau abadi dari daerah tropika yang diyakini berasal dari Semenanjung Malaya dan menyebar ke Kepulauan Nusantara. Buahnya juga disebut manggis, berwarna merah keunguan ketika matang, meskipun ada pula varian yang kulitnya berwarna merah. Buah manggis dalam perdagangan dikenal sebagai "ratu buah", sebagai pasangan durian, si "raja buah". Buah ini mengandung

celuring¹⁰², kepundung¹⁰³, wunglon¹⁰⁴, poh ganda¹⁰⁵, poh dadu¹⁰⁶, nangka¹⁰⁷, bogor¹⁰⁸, jambu dersono¹⁰⁹, dan jambu mawar¹¹⁰. Setelah

mempunyai aktivitas antiinflamasi dan antioksidan. Sehingga di luar negeri buah manggis dikenal sebagai buah yang memiliki kadar antioksidan tertinggi di dunia. Butiran buahnya besar, cenderung bulat, berkulit agak tebal namun cenderung tidak bergetah bila masak, umumnya berbiji kecil dan berdaging tebal, rasanya manis masam, dan berbau harum.

¹⁰² *Cluring* atau duku (*L. domesticum* var. *duku*) adalah jenis buah-buahan dari anggota suku *Meliaceae*. Tanaman yang berasal dari Asia Tenggara sebelah barat ini memiliki kemiripan dengan buah langsung, kokosan, pisitan, dan lain-lain dengan berbagai variasinya. Nama-nama yang beraneka ragam ini sekaligus menunjukkan adanya aneka kultivar yang tercermin dari bentuk buah dan pohon yang berbeda-beda.

¹⁰³ *Kepundung* atau menteng (*Baccaurea racemosa* (Reinw. Ex Bl) Muell. Arg.) adalah pohon penghasil buah dengan nama sama yang dapat dimakan. Sekilas buah kepundung mirip dengan buah duku namun tangkai buahnya panjang dan disetiap satu tangkai yang melekat ke pohon terdapat banyak buah serta tajuk pohonnya berbeda. Rasa buahnya biasanya masam (kecut) meskipun ada pula yang manis. Selain dimakan langsung sebagai buah segar, buah menteng atau kepundung juga dapat diolah menjadi sirup, asinan, atau difermentasi menjadi minuman anggur.

¹⁰⁴ *Wunglon* atau rambutan adalah tanaman tropis yang tergolong ke dalam suku lerak-lerakan atau *Sapindaceae*, berasal dari daerah Asia Tenggara. Kata "rambutan" berasal dari bentuk buahnya yang mempunyai kulit menyerupai rambut.

¹⁰⁵ *Poh ganda* (mangga harum) dikenal sebagai kuweni atau kuwini (*Mangifera odorata* Griffith) adalah sejenis mangga-mangga yang masih berkerabat dekat dengan bacang. Tumbuhan ini memiliki buah yang harum dan daging buah yang lembut. Daging buah kuweni lebih padat daripada bacang dan seratnya lebih halus. Karakternya berada di antara mangga dan bacang, dan para ahli juga menganggapnya sebagai hibrida antarspesifik alami antara mangga dengan bacang. Sebagaimana mangga, kuweni juga populer sebagai tanaman pekarangan. Pohon ini ditanam terutama untuk diambil buahnya, yang disukai orang karena aroma buahnya yang harum.

¹⁰⁶ *Poh dadu* (mangga merah) merupakan buah mangga varietas *Garifta* merah yang sangat menarik dengan warna kulit kemerahannya. Warna daging buah kuning kemerahan, bentuk buah jorong, permukaan kulit buah halus, dan tekstur daging agak lunak berserat halus. Rasa buahnya manis segar dan aromanya harum kuat.

selesai mandi seluruh tubuh Sri Tanjung dipenuhi dengan segenap bebungaan (*sedaya pepeking sekar*). Penglukatan Sri Tanjung oleh Hyang Nini telah dilakukan (*wus sun lukat mangké*). Sri Tanjung diberikan karunia tujuh kehidupan, sehingga walaupun ia mati selama tujuh kali, ia akan terus hidup (*pejaha ping sapta dalu, kuwasa uripa mangké*). Setelah semua dianggap cukup, Sri Tanjung disuruh pulang ke Prangalas. (Ukir XI: 28-46).

Sri Tanjung berangkat meninggalkan hutan Setragandamayu. Sampailah ia di tempat para penggembala berkumpul. Kepada para penggembala itu Sri Tanjung menanyakan jalan menuju ke Prangalas. Sri Tanjung disuruh berjalan terus ke arah timur laut. Ia pun bertemu dengan dua orang yang sedang beristirahat, Ki Mendala dan Ki Mendaher. Sri Tanjung diajak bermalam di desa Kebangsri. Malam hari di desa Kebangsri, Sri Tanjung disajikan kinang dan makanan nasi ambeng¹¹¹ oleh Ki Mendala. Keesokan harinya, Ki Mendala mengutus Ki

¹⁰⁷ Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) adalah pohon, sekaligus buahnya. Pohon nangka termasuk ke dalam suku Moraceae. Nangka merupakan salah satu sumber pangan karbohidrat yang penting di dunia. Selain itu, yang unik dari buah ini adalah buah yang tumbuh pada bagian batang pokok (yang disebut *cauliflorous*). Kedua hal tersebut yang menyebabkan pohon nangka mampu berbuah tanpa mengenal musim dan menghasilkan salah satu buah terbesar di dunia.

¹⁰⁸ *Bogor* dikenal juga sebagai enau atau aren (*Arenga pinnata*, suku *Arecaceae*) adalah palma yang terpenting setelah kelapa (nyiur) karena merupakan tanaman serba guna. Pohon enau menghasilkan banyak hal, yang menjadikannya populer sebagai tanaman yang serbaguna, terutama sebagai penghasil gula.

¹⁰⁹ *Jambu dersono*, disebut juga Jambu bol (*Syzygium malaccense*), adalah pohon buah kerabat jambu-jambuan. Buah jambu ini memiliki tekstur daging yang lebih lembut dan lebih padat dibandingkan dengan jambu air.

¹¹⁰ *Jambu mawar* alias jambu kraton adalah anggota suku jambu-jambuan atau *Myrtaceae* yang berasal dari Asia Tenggara, khususnya di wilayah Malaysia. Dinamai demikian karena buah jambu ini memiliki aroma wangi yang keras seperti mawar.

¹¹¹ *Nasi ambeng* adalah hidangan khas Jawa yang merupakan nasi putih yang diletakkan di atas tampah dan diberi lauk pauk di sekelilingnya. Lauk pauk

Pangremang dan Ki Mendaher untuk mengantar Sri Tanjung menuju Prangalas. (Ukir XI: 47-55).

Sri Tanjung akhirnya tiba di Prangalas. Ki Mendaher dan Ki Pangremang menyembah kepada Begawan Tembangpetra. Dia memberitahukan bahwa mereka datang untuk mengantarkan Sri Tanjung. Setelah menyembah kembali, mereka berdua berpamitan pulang. Sang begawan masuk melihat cucunya, Sri Tanjung, yang matanya sembab dalam tangisan. Sang begawan itu lalu segera menanyakan ihwal mula petaka kepada Sri Tanjung. Sri Tanjung menceritakan semuanya, dari sejak kepergian Sidapaksa ke Kaindraan hingga akhirnya ia dibunuh Sidapaksa. Begawan Tembangpetra, sesudah mendengar cerita dari cucunya itu, menasihati Sri Tanjung agar bersabar. (Ukir XI: 56-68).

Pada suatu malam Hyang Nini pergi menemui Sidapaksa dan memberitahukan bahwa Sri Tanjung telah hidup kembali dan bahwa ia adalah perempuan mulia dan telah kembali ke Prangalas. Hyang Nini telah meruwatnya dan membersihkannya (*sun lukat lawan sun lungsur*). Sidapaksa menjadi malu dan kehilangan karena percaya begitu saja terhadap fitnah (*sira wirang tur kélangan, angrungu ing wewadulan*). Setelah mendengar nasihat dari Hyang Nini, Sidapaksa menyembah dan minta izin untuk menyusul istrinya ke Prangalas. Hyang Nini mengizinkannya pergi dan memberi doa restu. Bahkan, Sidapaksa dianugerahi kesaktian oleh Hyang Nini. Meskipun ia mati tujuh kali ia akan mampu hidup kembali (*matiya ping sapta dalu, ku-wasa uripa mangké*). (Ukir XI: 69-73).

terdiri daripada perkedel, ikan asin goreng, rempeyek, sambal goreng, telur rebus, tempe goreng, urap, bihun goreng, dan opor ayam. Nasi ambeng adalah hidangan yang disajikan dalam selamatannya sebagai tanda kesyukuran. Nasi dimakan beramai-ramai oleh empat hingga lima orang dewasa. Nasi dimakan dengan menggunakan tangan, tanpa sendok dan garpu. Penyajian *nasi ambeng* mengandung permohonan agar semua pihak yang turut serta dikaruniai berkah.

Sidapaksa bergegas berangkat dan tak lama sampailah ia di Prangalas. Ia lalu duduk di serambi pelataran. Saat Sri Tanjung mengetahuinya, ia buru-buru masuk ke dalam pertapaan sambil memberitahukan kepada Begawan Tembangpetra bahwa Sidapaksa telah datang. Dewi Sriweni menasihati agar Sri Tanjung menemui Sidapaksa. Sri Tanjung menolaknya. Sementara itu Sidapaksa telah ditemui oleh Begawan Tembangpetra. Sidapaksa meminta maaf atas segala kesalahannya. Begawan Tembangpetra memaafkannya lalu memanggil Sri Tanjung agar keluar untuk menemui suaminya dan berbakti kepadanya. Meskipun berat hati, Sri Tanjung akhirnya keluar menemui Sidapaksa. Sambil menyembah kepada Sidapaksa, Sri Tanjung berkata bahwa ia mau menjadi istri Sidapaksa kembali hanya dengan syarat, Sidapaksa harus membawa kepala raja untuk dijadikan alas kakinya (*lamun telamakan sirah*). Sidapaksa menyanggupi permintaan istrinya. Sang begawan memberi restu kepada Sidapaksa agar terhindar dari mara bahaya (*luputa sarwa senjata*). Pasukan segera disiapkan. Sidapaksa lalu berpamitan untuk menggalang pasukan Pandawa. Sementara Sri Tanjung senantiasa berdoa agar Sidapaksa dan pasukannya selamat dalam peperangan (*rahayua ingkang yudha*). (Ukir XI: 74-89).

Sidapaksa langsung menuju ke Kaindraan. Ia pun bermohon bala bantuan kepada Prabu Darmakusuma dan para Pandawa lainnya. Bala tentara Kaindraan lalu berkumpul dan bersiap berangkat menuju medan laga. Pasukan Pandawa telah sampai di Sinduraja. Di sana telah berkumpul pula pasukan dari Prangalas. Sidapaksa kemudian meminta agar seluruh pasukan bersiap di dekat pohon beriringin tujuh (*weringin pitu*) untuk menentukan siasat perang. Sidapaksa akan berpura-pura tidak tahu bahwa ada musuh datang menyerang Sinduraja. Dia berpesan bahwa dia sendirilah yang akan menghadapi Raja Sulakrama dan membunuhnya. Sidapaksa pun beranjak pulang kembali ke Kepatihan Sinduraja. (Ukir XI: 90-101).

Mijil - XII

Kisah berlanjut memasuki pupuh XII, *mijil*. Di Kerajaan Sinduraja Prabu Sulakrama dihadap oleh para bawahannya. Dia bertanya pada bawahannya mengenai berita Sidapaksa telah membunuh istrinya. Para bawahan menegaskan kebenaran berita itu. Prabu Sulakrama sangat gembira mendengar berita itu. (Mijil XII: 1-5).

Tiba-tiba datanglah Pangalasan¹¹² menghadap raja dengan tergopoh-gopoh. Ia melaporkan bahwa di taman sari kerajaan telah datang musuh yang akan menyerang. Para bangsawan kerajaan saling berbisik, sang raja telah membuat hancur kerajaan (*seri bupati pecah negarané*). (Mijil XII: 6-9).

Ukir - XIII

Kisah memasuki pupuh XIII, *ukir*. Raja Sulakrama buru-buru segera berunding dengan para bawahannya untuk bersiap siaga menghadapi perang. Sang Raja memerintahkan abadinya untuk memanggil Sidapaksa untuk disertai tugas sebagai panglima perang. Setelah Sidapaksa datang, dia diperintahkan untuk mengusir musuh Sinduraja. Bersama-sama dengan tugas itu Sidapaksa diberi pasukan keturunan Blambangan (*terah Blambangan*) beserta pusaka yang dapat dipakai sebagai senjata untuk menghadapi musuh. Sidapaksa berangkat berperang. Hujan pun turun. Angin berembus dengan kencangnya sehingga pohon-pohon roboh, kendi remuk, dan bumi bergoncang karena gempa, seolah-olah memberi tanda bahwa ada seorang raja yang akan mati. Hati Raja Sulakrama diliputi was-was akan datangnya malapetaka. Semua tentara Sinduraja diperintahkan untuk bersiap-siap menghadapi musuh. (Ukir XIII: 1-11).

Para prajurit Kaindraan yang berhenti di *weringin pitu* diperkuat oleh pasukan Prangalas. Perang berkecamuk. Ibu kota Sinduraja diliputi gelap prahara (*gegègèran kutha peteng réwut*). Sulakrama

¹¹² *Pangalasan* adalah pejabat pegawai hutan.

mendapat laporan bahwa banyak bala prajurit yang tumpas. Raja Sulakrama bermuram durja di istananya, terlebih setelah mengetahui bahwa Sidapaksa berbalik di pihak musuh. Para prajurit Prangalas terus maju dan berseru agar prajurit Sinduraja maju menghadapinya. Pasukan Sinduraja terdesak bergerak mundur (*mundur ing arsané nata*). (Ukir XIII: 12-20).

Durma - XIV

Kisah berlanjut ke pupuh XIV, *durma*. Pasukan Sinduraja, yang telah terkepung, memperkuat barisan pasukannya untuk menghadapi musuh. Peperangan berkecamuk dengan sengit. Gemuruh perang bergolak seperti ombak samudra (*lir umbaké jeladeri*). Prajurit Kaindraan berperang seperti harimau buas sehingga banyak prajurit Sinduraja yang lari tunggang-langgang. Darmakusuma, dalam peperangan itu, selalu berpesan kepada prajuritnya untuk selalu waspada. (Durma XIV: 1-9).

Sang Bima mengamuk menceraai-beraikan pasukan Sinduraja. Raden Sadewa berperang seperti singa buas dan berteriak-teriak menantang para musuh. Mantri Sinduraja, yang bernama Ki Arya Wirasari, gugur seketika dihantam gada oleh Bima. Mantri Sinduraja yang bernama Arya Kaleka mati dipenggal lehernya dengan pedang oleh Sakula. Prajurit Sinduraja, yang bernama Sahiran, tumpas terkena panah Sadewa. Begitu juga Arya Panirawan dan Arya Penatas, kedua prajurit Sinduraja itu tewas di tangan para Pandawa. Prajurit Sinduraja tercerai berai, seolah laron yang memasuki kobaran api (*anembuh geni dadi*). Banyak pasukan Sinduraja yang binasa atau melarikan diri menyelinap ke hutan menuju gunung. (Durma XIV: 10-28).

Ukir - XV

Sampailah pada bagian akhir kisah *Sri Tanjung*, pupuh XV, *ukir*. Seluruh pasukan Sinduraja telah takluk. Para mantri Sinduraja

lalu menyembah kepada Sidapaksa dan menyerah kalah (*andhémpok sarya nembah*). Sidapaksa membawa kepala Raja Sulakrama (yang telah dipenggal) dan memerintahkan agar semua prajurit mundur. Segala harta rampasan dikumpulkan dan para selir serta para putri ditangkap sebagai tawanan perang. Di sepanjang jalan semua bergembira. Setelah beristirahat di tepi sungai di bawah pohon, berangkatlah semuanya menuju ke Prangalas. (Ukir XIII: 1-9).

Sampai di Prangalas, Begawan Tembangpetra minta supaya Sri Tanjung memberi maaf atas segala kesalahan suaminya. Keinginan Sri Tanjung telah terpenuhi. Ia pun disuruh menjemput kedatangan suaminya dan berbakti kepadanya. Begawan Tembangpetra menyuruh agar semuanya masuk ke dalam puri. Mereka dipersilakan makan bersama. Suasana di dalam puri sangat gembira. Sementara para abdi lainnya menghias pelaminan dengan indah. (Ukir XIII: 10-19).

Sidapaksa kemudian memberi pengumuman kepada segenap khalayak yang hadir bahwa ia telah menebus nadarnya (*Sidapaksa sira nyahur kahul*). Begawan Tembangpetra minta kepada Sri Tanjung agar dia mau menerima apa yang telah diberikan oleh suaminya. Dewi Sri Tanjung disertai segala perhiasan, lalu dinaikkan ke atas pedati yang bercahaya kilau-kemilau, yang bercemeti cahaya, ditarik sapi gumarang, dan diikat dengan ular naga yang mempunyai jamang emas. Setelah turun dari pedati, Sri Tanjung dipersilakan untuk mengambil *cunduk* (hiasan rambut) intan hijau. Sidapaksa, juga memberikan uang real dan kerbau bertanduk emas yang memanggul dinar. Kepala Raja Sulakrama, yang telah dibungkus kain merah muda, diletakkan di bawah pelaminan. Sri Tanjung pun naik ke pelaminan seraya menginjak kepala itu (*sarwi atingkeringan sirah*). Siang malam diadakan pesta makan minum, juga diramaikan dengan pertunjukan wayang. (Ukir XIII: 20-27).

Sri Tanjung duduk berdampingan dengan Sidapaksa. Keduanya berkasih-kasihan. Sri Tanjung mengungkapkan bahwa cintanya kepada suaminya sebesar kuku, yang berarti bahwa cintanya itu abadi sebab walaupun setiap saat dipotong, kuku itu pasti akan tumbuh

lagi. Sidapaksa menyatakan bahwa cintanya kepada istrinya sebesar rambut. Ini berarti bahwa cintanya itu abadi sebab kalau rambut itu dipotong pasti tumbuh lagi. Segala pepohonan seperti beringin, bodhi, wunut¹¹³ dan segenap bunga seolah bersenandung, menyambut pertemuan kembali sepasang suami istri (*temuné puteri lan putera*). Sidapaksa mendekap Sri Tanjung yang tertidur sambil melantunkan kidung (*sarwa sira dèn kidungi*). Tidak lama kemudian fajar mulai menyingsing yang ditandai oleh ramainya suara burung. Sidapaksa membangunkan Sri Tanjung karena matahari sudah mulai terbit. (Ukir XIII: 28-36).

Pada pagi hari itu juga Darmakusuma dan segenap Pandawa pulang ke Kaindraan. Ia pun memohonkan doa agar Sidapaksa dapat hidup bahagia tiada kurang dari kasih sayang Tuhan (*tulusa mukti paparman*). (Ukir XIII: 37-39).



¹¹³ *Wunut* atau pohon bunut adalah jenis tanaman dari family *Ficus* yang mirip dengan jenis tanaman beringin. Terdapat 3 jenis varietas yaitu varietas bunut putih (*ficus glauca*), bunut mangkok (*ficus virens*), dan juga varietas bunut merah (*ficus glabella*). Teks-teks prasasti yang terbit pada masa Bali Kuno sekitar abad IX-XI menunjukkan adanya sejumlah pohon yang disebut dengan *kayu larangan*. *Kayu Larangan* merupakan istilah untuk menyebutkan sejumlah pohon yang dilarang untuk ditebang, kecuali dengan alasan-alasan tertentu. Beringin, bodhi, dan bunut adalah termasuk pohon yang termasuk *kayu larangan*. Lihat Ni Luh Sutjiati Beratha, dkk., “Fungsi dan Makna Simbolis Pohon Beringin dalam Kehidupan Masyarakat Bali”, (*Jurnal Kajian Bali* Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018), hlm. 33-52.



Gambar 1 Lukisan adegan pembunuhan Sri Tanjung. Lukisan bergaya Bali yang dibuat di atas kertas ini diperoleh van der Tuuk saat di Bali pada tahun 1870-1894. Sumber: H.I.R. Hinzler, *Catalogue of Balinese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other collections in the Netherlands*, vol. II, *Descriptions of the Balinese drawings from the Van der Tuuk Collection*, (Leiden: E.J.Brill and Leiden University Press, 1986), hlm. 205-206.



Lontar Sri Tanjung Banyuwangi

Transliterasi - Terjemahan





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan Menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang



Buku ini tidak diperjualbelikan.



PUPUH I UKIR



*1. Ana kédunga ingsun bendha-bendhu / anom kapularé / yèn
tuwaha nini-nini / yèn bago / rabining karung / eléng empakena
lemu / ni rondha tana lakiné / anaké si bibi kédul / sejegiya umah-
umah / ameteng lawan sang lanang //*

Ada kidung penyela dariku / saat remaja disebut laré¹ / jika
orang sudah tua disebut nini-nini / bagor adalah pasangannya
karung / kebanyakan makan menjadikan gemuk / janda tiada
memiliki suami / anaknya Bibi dari daerah selatan / sejak ia
berumah tangga / dihamili oleh suaminya //

*2. Sida bayu kaki wangsitépun / ing kuna lawasé / sidamala² dok
ginawi / peputhut kang angapus / Citeragotera parabépun / lintang
kerti penanggalé / purnama anuju guru / buda manis ring
perangbangkat³ / sidamala⁴ dok rinipta //*

¹ *Lare* adalah sebutan umum untuk anak laki-laki (belum dewasa) pada masyarakat Osing yang memiliki persamaan dengan kata *bocah* pada masyarakat Jawa.

² Silap tulis dari *Sudamala* (kisah Sudamala).

³ Silap tulis dari *perangbakat* (nama salah satu *wuku* atau bagian dari suatu siklus penanggalan di Jawa dan Bali). Prangbakat merupakan *wuku* ke-24 dari 30 *wuku* yang didasarkan pada kisah mengenai suatu kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Watugunung bersama istrinya, Sinta, dan 28 anak-anaknya.

⁴ Silap tulis dari *Sudamala* (kisah Sudamala).

Terwujudlah angin yang membisikkan wangsit / dari masa yang telah silam / (kisah) Sudamala telah dituliskan / seorang brahmana yang menceritakan / Citragotra namanya / pada waktu lintang kerti / purnama anuju guru / buda manis saat prangbakat / (kisah) Sudamala itu telah diciptakan //

3. Ana cerita ginupit ing wuwus / ring raja sangkané / atembanga tembang ukir / Ki Sida sang kakung / kang èsteri Dèwi Seri Tanjung / angimbangi tutur kabèh / Bethara Seri kang winuwus / tumuruna maring dunya / arsa agawé cerita //

Ada kisah dituturkan / bermula dari sebuah kerajaan / didendangkan dalam tembang Ukir / Sidapaksa tokoh lelakinya / Sri Tanjung tokoh perempuannya / menurut semua orang / konon Dèwi Sri / turun ke bumi / hendak mencipta kisah ini //

4. Ana cerita sangkané ing wuwus / laré anom mangké / sah sangking peradésanéki / etosé jalma luhung / aséwaka ing Sang Perabu / ing Sinduraja sangkané / asiwaka tigang tahun / ing Mas Raja Adikerama⁵ / kinén ngulati husada //

Mula cerita dikisahkan / ada seorang anak muda / pergi meninggalkan desanya / sungguh ia seorang yang luhur budi / hendak mengabdikan pada sang raja / di keraton Sinduraja / usai tiga tahun lamanya ia mengabdikan / pada Raja Adikrama / ia diutus mencari obat //

5. Kawulané kabèh padha matur / késah pundi radèn / endi kang husada gusti / Ki Sidapaksa amuwus / kèmgangan pulahan inggun / angrungu wartané agé / ing Perangalas tah puniku / kawarta ana pendhita / keluka⁶ ateros tinggal //

Para abdinya berujar / hendak kemana pergi, Radèn / mencari obat untuk sang Raja / Ki Sidapaksa berkata / diriku

⁵ *Raja Adikerama*, dalam naskah nama ini muncul bergantian dalam bentuk *Adikerama* dan *Sulakerama* yang merujuk pada tokoh yang sama.

⁶ Silap tulis dari *kaloka* (tersohor).

sesungguhnya kebingungan / kudengar kabar / di sebuah tempat bernama Perangalas / konon kabarnya ada seorang brahmana / tersohor tajam mata batinnya //

6. Radén Sidapeksa alon muwus / dhateng pundi Radén / aja sira milu kami / menawaha sira tan weruh / utusanira sang perabu / atakon maringsun mangké / matur maring sang aperabu / yén mangké ingsun wus mintar / lunga kalih punakawan //

Radèn Sidapaksa berkata / hendak kemana pergi, Radèn / jangan kau mengikutiku / berkatalah jika engkau tiada tahu / kepada utusan sang Raja / yang nanti menanyakanku / berkatalah pada sang Raja / jika aku sudah berangkat / pergi dengan para abdi punakawanku //

7. Wus tumurun mangké ing selaya iku / agelis sih lampahé / ana tah suwaraning tangis / kang manuk atat anujul / ring kurungan akekipu / asabawa bisa ngawé / ing kurungan selaka lurus / anangis baya tan wonga / pengérané mangké lunga //

Telah turun dari kediamannya / dalam langkah yang bergegas / terdengar suara tangis / dari seekor burung atat / mandi tanah di dalam kurungan / bersuara seolah memanggil-manggil / di dalam kurungan emas lencang halus / menangis tiada bisa dihentikan / sang pangeran hendak pergi //

8. Asunira mangké angelulu⁷ / pasang puri mangké / kawulanira ngapusi / Ki Sidapeksa amuwus / ingkang becik asu iku / menawi pegat ranténé / awi milu asu iku / mosa ingsun ketemuwa / menawi ingsun wus lepas //

Anjingnya kemudian menggonggong / yang ada di kediamannya / para abdi telah mengikatnya / Sidapaksa lalu berujar / baik-baiklah (mengikat) anjing itu / kalau-kalau putus rantainya / jika anjing itu mengikutiku / tiada akan lagi bisa bertemu / jika aku telah sampai di tempat yang jauh //

⁷ Silap tulis dari *angalup* (menggonggong).

9. *Alumampah mangké tan asantun / setekané mangké / ing lurung mandhega nuluh / Ki Sidapeksa amuwus / kawulané dépun tuntun / ngendi dalam kang sun tutné / kawulané mangké matur / nenggih kang elèr angétan / marga gung dhateng Perangalas //*

Melangkahlah kemudian bergegas / setibanya kemudian / di jalan berhenti menoleh / Sidapaksa berujar / kepada abdi yang mengikuti / di manakah jalan yang harus kuturut / para abdinya kemudian berkata / ke arah utara timur / jalan besar menuju Prangalas //

10. *Radèn Sidapeksa lingnya muwus / maring kawulané kabèh / padha dèn wartani / ana tah wewekasingsun / menawi lawas nèng gunung / dèn padha tumutur kabèh / pira sih tah lawasépun / pan insun dhateng pendhita / wartané anèng Perangalas //*

Radèn Sidapaksa berujar / kepada segenap abdinya / memberitahu kepada semua / tentang pesanku / jika akan lama nanti aku di gunung / beritahukan semua / akan lamanya / aku pergi menemui pandita / yang kabarnya ada di Prangalas //

11. *Kawarnaha lampahiréng enuh⁸ / satekané mangké / ing banjaran tan asari / kang sekar angelangu⁹ / wonga tali wonga rumpuk / wonga tali angerucé¹⁰ / wonga teleng pacar langu¹¹ / teluki ratna apakaca¹² / andul kelawan rejasa //*

Dikisahkan langkahnya di perjalanan / setibanya kemudian / bergegas menuju taman / bunga nan indah / bunga rincik bumi merambat bertumpuk-tumpuk / bunga rincik bumi merambat berangkai-rangkai / bunga telang bunga pacar air / bunga

⁸ Silap tulis dari *enu* (jalan).

⁹ Silap tulis dari *alangun* (indah).

¹⁰ Silap tulis dari *angeroncé* (dirangkai, ditata).

¹¹ Silap tulis dari *pacar banyu* (bunga pacar air [*Impatiens balsamina* L.]).

¹² Silap tulis dari *pekaja* (bunga teratai).

sepatu permata dan bunga teratai / bunga andul dan bunga
rejasa //

12. *Tetingkahan mangké sing atarung / indah sih warnané / bota
bang lan bota putih / ambal-ambal tundha pitu / tinanduran sekar
tanjung / kiyanti¹³ ika rowangé / ajar ing wité kayu / gegubah
angalang dalam / serta lan kusumawarsa //*

Kemudian ditata bertempuhan / demikian indah coraknya /
bata merah dan bata putih / undakan bersusun tujuh /
ditanami dengan bunga tanjung / bersandingan tanaman itu /
berjajaran dengan pepohonan / sebagai pembatas jalan / serta
kusumawarsa //

13. *Ambal-ambal piniriging watu / banjaran sumaré / kayumas lan
kayu puring / ampèl danta dumudu / rinambatan sekar gadhung /
gadhung arum gandané / kemuning amerik sumawur / parijata
aberang sinang / cemara sumeyak kanginan //*

Undakan dari bebatuan / taman peristirahatan / pohon
kayumas dan tanaman puring / tiada kurang ampèl danta /
dirambati bunga gadung / gadung merebak harum / bunga
kemuning mengeluarkan wangi / bunga parijata merah merona /
daun cemara disibak angin //

14. *Banjarané dinulu anglangu¹⁴ / tuya muncar mangké / semebur
nampuh parunggi / Ki Sidapaksa andulu / kacaryan tumuleya adus /
mentas alinggih ing madé / réma sinunggar meletuk / sampun
akekemu waja / akathik-kathik kenaka //*

Taman terlihat demikian indah / air memancar / mengalir
hingga ke jurang / Sidapaksa menatap / terkesima lalu mandi /
keluar dari air lalu duduk di tepian / rambut diurai mulai
beruban / gigi telah dibersihkan / kuku juga dibersihkan //

¹³ Silap tulis dari *giyanti* (tanaman).

¹⁴ Silap tulis dari *alangun* (indah).

15. *Pudhak mekar angungkuli bentur / sumélir gandané / sulateri lan nagasari / anjerah ingkang sekar gadhung / sumeyak angungkuli bentur / tinandur jinajar wité / tiningalan nuleya ngelangu¹⁵ / kang soka lan mindha warna / amerik gandané kusuma //*

Pudak mekar melewati fondasi / merebak harumnya / bunga sulatri dan bunga nagasari / bunga gadung menyebar / menjalar lebih tinggi daripada fondasi / pepohonan ditanam berjajaran / terlihat demikian indah / bunga soka dan beragam warna bunga / semerbak harum bebunga //

16. *Banjaran aseri yèn dinulu / sawarnané kabèh / sekar ingkang adi luwih / luwir suwarga yèn dinulu / èrgula rasamaléku / gambir melathi rowangé / seléring sekar kang arum / sedhengé amawi sekar / lir kadi giri kusuma //*

Taman elok jika dipandang / segenap wujudnya / bebunga terpilih / seolah sedang menatap surga / bunga ergula dan rasamala / bunga melati gambir / sekejap harum bunga / saatnya bunga bermekaran / bagaikan bukit bunga //

17. *Kekenjeré¹⁶ pan sampun ruhun / ing bentur pernahé / Ni Seri Tanjung dèn ulati / kang kenjer tumateri gelung / kédul wétan kulon sangkanépun / sampun piduduh Yang mangké / sandéyah¹⁷ manahépun / apékir sejeroné nala / baya ingsun kedhayohan //*

Kupu-kupu telah sampai lebih dahulu / di fondasi pelataran / mencari-cari Sri Tanjung / kupu-kupu bertengger di sanggul (Sri Tanjung) / menatap ke arah selatan, timur dan barat / Tuhan telah mengirim isyarat / sang putri hatinya / berpikir dalam hatinya / jangan-jangan akan tiba seorang tamu //

18. *Kawarnaha lampahé kang rawuh / lumaris lampahé / perapta ing Perangalas laris / alinggih anèng bebentur / nuli medal Ni Seri*

¹⁵ Silap tulis dari *alangun* (indah).

¹⁶ Silap tulis dari *kekejer* (kupu-kupu).

¹⁷ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

Tanjung / kadi winarah atiné / sareng mulat èsmu guyu / Ki Sidapaksa gegimbang¹⁸ / atiné muksah bayangan //

Dikisahkan (Sidapaksa) telah tiba / melangkah perlahan / tibalah di Perangalas / duduk di fondasi pelataran / lalu keluarlah Sri Tanjung / seolah ada yang memberitahunya / begitu menatapnya ia tersenyum / Sidapaksa bimbang asmara / hatinya lepas bayangan //

19. *Alindhungan ing lawang Seri Tanjung / pengucapé mangké / saking engdi tah wong iki / lir kadi wong sungsu¹⁹ / kadi pindhané kang lampus / muga lawasa nèng kéné / awanuha lawan ingsun / yèn wus wanuh lawan kula / apa kersané maring kula //*

Di balik pintu Sri Tanjung / berujar (dalam hati) kemudian / darimanakah asalnya dia ini / seperti orang ditimpa kesedihan / seperti orang yang mati / semoga akan lama ia di sini / berkenalan denganku / jika sudah berkenalan denganku / apa (kira-kira) yang diinginkannya dariku //

20. *Kadi tinudhuhaken ing Yang Agung / pan iya karsané / sampun pidudu²⁰ Yang Widi / Ni Seri Tanjung andulu / Ki Sidapaksa tumungkul / ana karsa atiné / males andulu tumungkul / Ni Seri Tanjung tanpa ngucap / keketegé sumemburat //*

Seolah telah ditunjukkan jalannya oleh Tuhan / akan keinginannya / telah ditunjukkan oleh Tuhan / Sri Tanjung menatap / Sidapaksa menunduk / ada keinginan di hatinya / membalas menatapnya sambil menunduk / Sri Tanjung tiada bisa berkata-kata / jantungnya berdebar //

21. *Radèn Sidapaksa nuleya lungguh / ring bentur pernahé / tanana réwangé linggih / ing ngulapaning cemuru / kapiharsa tah ki batur //*

¹⁸ Silap tulis dari *keimbang* (bimbang, ragu-ragu karena dilanda asmara).

¹⁹ Silap tulis dari *sungsut*: (sedih, susah).

²⁰ Silap tulis dari *pitudu* (petunjuk).

*baya ana penguapé / baya tetemu iku / ing ngalupan déning sunya /
wong kang kapurih ninjo //*

Radèn Sidapaksa lalu duduk / di tepian fondasi pelataran /
tiada yang menemaninya duduk / disaksikan oleh kijang / Ki
Batur²¹ (Begawan Tembangpetra) mengetahuinya / berucap
penuh tanya / jangan-jangan ada tamu / yang digonggongi
anjing / seseorang diutus untuk memeriksanya //

22. *Nuli mantuk Ni Dèwi Seri Tanjung / dèn warah ibuné / biyang ana
dhayoh perapti / ana ing bentur tah puniku / ing ngulapaning cemuru
/ alinggih kalih réwangé / kadi pindhané wong sungsut / gawé ayu
tan sun sapa / mèmper rupané yang rama //*

Sri Tanjung berbalik pulang // memberitahu ibunya / ibu, ada
tamu yang datang / ada di fondasi pelataran / disaksikan oleh
kijang / duduk bersama abadinya // seolah seperti orang yang
kesusahan / demi kebaikan tiada kusapa / parasnya seperti
ayahanda //

23. *Ni Seri Tanjung sira ngelusana suruh / wikan sira mangké / atiné
lir memarahi / sedhah wah kelawan apuh / sinamiran burat arum /
jambé kinasturi mangké / ing jeranjang²² wadhahépun / ing ngulesan
lungsir jenar / anedha asunga mucang //*

Sri Tanjung melampas sirih / ia telah mengetahui / lubuk
hatinya yang memerintah (menyiapkan) / sirih dan kapur /
bersama dengan boreh wangi / pinang dan kasturi / di talam
anyaman / bertudung sutera kuning / dikunyah untuk
menginang //

24. *Ni Seriwèni garjita aseru / dèn warah ramané / ramané tetami
perapti / ujaré Ni Seri Tanjung / ring bebentur dénya lungguh / ki*

²¹ *Ki Batur* = *Kaki Batur* (kakek para abdi, dalam hal ini merujuk pada sosok
Begawan Tembangpetra)

²² Silap tulis dari *crancang* (bokor atau talam terbuat dari anyaman).

*jebèng akèh sanaké / wetanana karep ingsun / kaya maras atin kula /
menawi tami dinuta //*

Ni Sriweni berbunga-bunga hatinya / berkata pada
ayahandanya / sang ayahanda menerima kedatangannya /
menurut Sri Tanjung / ia (sang tamu) duduk di fondasi
pelataran / Ki Jebeng²³ (Begawan Tembangpetra) banyak
saudaranya / menurut hamba, (sebaiknya) keluarlah / was-was
rasa hati saya / jika sang tamu itu (ternyata) seorang utusan //

25. *Begawan Tembangpétera wus tumurun / peraptèng jawi mangké
/ saking endi putu mami / Ki Sidapaksa tumurun / basahané dépun
lungsur / pasang tabik putu mangké / pan putu amit pukulun /
kinèngkèn reké usada / déning Raja Adikerama //*

Begawan Tembangpetra telah turun / tiba menemui di luar /
dari manakah cucuku / Sidapaksa turun (menemui) / baju
keprabonnya diturunkan / selamat datang cucuku / mohon
ampuni cucumu ini / diutus mencari obat / oleh baginda Raja
Adikrama //

26. *Lah bagiya kaki putuningsun / kaya ngipi mangké / tumingal ing
sira kaki / alungguh putuningsun / sapa koné laré batur / adandana
sekul mangké / kang becik wewadhahépun / tur sira ngelusana
sedhah / dèn becik sira sedaya //*

Bahagia semoga melingkupimu, cucuku / seperti mimpi
rasanya / melihat dirimu / duduklah, cucuku / siapa para abdi,
suruhlah / memasaklah nasi (makanan) / sajikanlah yang
terbaik / serta lampaskanlah sirih / yang terbaik siapkanlah //

27. *Nuli sira saji suruh / Ni Seri Tanjung mangké / tan énak dènira
linggih / dhedhayohé kang dèn dulu / dadi sumeyar nalanépun /*

²³ *Ki Jebèng* = *Kaki Jebèng* (kakek dari anak perempuan, dalam hal ini
merujuk pada sosok Begawan Tembangpetra).

*kenèng dèsthi²⁴ ingsun mangké / Ni Seri Tanjung mangké muwus /
maring reké raré nira / apa tah sejané ika //*

Segera sirih telah disajikan / Sri Tanjung kemudian / tiada
nyaman rasanya duduk / tamunya yang selalu dia perhatikan /
semarak rasa hatinya / sudah kehendak Tuhan untukku / Sri
Tanjung kemudian berkata / kepada para abdi / apa maksud
kedatangannya //

28. *Raré nira mangké nuleya matur / angusada radèn / tumeka mara
ing kami / Ni Seri Tanjung muwus / sapa arané tah wong iku /
kawulané matur mangké / Sidapaksa aranépun / piksa tah tiyangé
ika / kawula tan suwé jaba //*

Sang abdi kemudian menjawab / mencari obat, tuan putri /
datang ke tempat ini / Sri Tanjung berujar / siapa nama orang
itu / para abdi menjawab / namanya Sidapaksa / tahukah dia /
aku tak lama di luar //

29. *Ni Seri Tanjung mangkéya ngelus gelung / arsa medal mangké /
angintep selané kori / asuwé dènya andulu / Ni Seri Tanjung linya²⁵
muwus / melas asih pengucapé / maras temen atiningsun / yèn uliya
tah wong ika / sandéyah²⁶ manahé kiwuhan //*

Sri Tanjung kemudian membenahi gelungan rambutnya / ia
hendak keluar / mengintip dari sela-sela pintu / cukup lama ia
menatap / Sri Tanjung berucap (dalam hatinya) / kasihan,
katanya / hatiku dilanda gundah / seandainya saja diriku
bersama orang itu / sang putri bimbang rasa hatinya //

30. *Sampun sira mangké dandan sekul / wus sumaji kabèh / ulamé
usan tengiri / péring mas ulamé sawung / Ni Seri Tanjung linya²⁷*

²⁴ Silap tulis dari *pèsthi* (takdir Tuhan).

²⁵ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

²⁶ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

²⁷ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

muwus / dènya becik wewadhahé / lamun ana arengépun / sapa sih ingkang sudiya / ingsun ingkang angalapa //

Telah usai menyiapkan nasi (makanan) / semua telah disajikan / telah siap ikan tengiri²⁸ / ikan disajikan di atas piring emas / Sri Tanjung berkata / sajian di wadah yang terbaik / jika ada noda arangnya / siapa yang akan sudi / nanti aku sendiri yang akan mengambilnya //

31. *Toya nira sinaring ping pitu / winadhahan mangké / ing lumur kencana rukmin²⁹ / Ni Seri Tanjung amuwus / mené lamun yèn dèna énum / ingsun angénum sisané / lamun ana arengépun / sapa sih kang sudiya / ingsun sudiya angalapa //*

Air minumnya disaring tujuh kali / ditempatkan kemudian / di dalam gelas emas / nanti jika dia meminumnya / biarlah diriku yang menghabiskan sisa minumannya / jika ada noda arangnya / siapa yang akan sudi / nanti diriku yang akan bersedia mengambilnya //

32. *Ni Seri Tanjung sira ngelusi suruh / tan pegat ningali / dhayohé kang dèn liriki / angucap sejeroné qalbu / bagus temen dhayohépun / muga lawasa nèng kéné / awanuwaha³⁰ lawan ingsun / yèn wus wanuh tah karuwan / paran tah kersané lan ning wang //*

Sri Tanjung mengelap daun sirih / tiada putus ia menatap / tamunya yang senantiasa ia tatap / berujar dalam hatinya / benar-benar tampan tamu ini / semoga akan lama ia di sini / berkenalan denganku / jika sudah berkenalan sekalian saja / apa (kira-kira) yang diinginkannya dariku //

²⁸ *Tengiri* atau *tenggiri* adalah nama umum bagi sekelompok ikan yang tergolong ke dalam marga *Scomberomorus*, suku *Scombridae*. Ikan ini merupakan kerabat dekat tuna, tongkol, madidihang, makerel dan kembung. Tenggiri banyak disukai orang, diperdagangkan dalam bentuk segar, ikan kering, ataupun makanan olahan.

²⁹ Silap tulis dari *rukmi* (emas).

³⁰ Silap tulis dari *awanuha* (berkenalan).

33. *Agé sira dhawuh sekul / kawarnaha mangké / angareni éberem iki / ki abang³¹ tah linya³² muwus / daweg katuran ki putu / ki abang³³ pan sampun akèh / awi enak atinépun / punika angipi ala / dadi maras atin kula //*

Segera ia memberikan perintah untuk menyiapkan makanan / diceritakan kemudian / brem³⁴ gula aren telah disajikan / Begawan Tembangpetra berkata / silahkan, cucuku / sudah terlalu banyak, kakek / barangkali hati menjadi lebih nyaman / diriku bermimpi buruk / membuat rasa cemas di hati //

34. *Paran ipènira kaki putu / sun artèni mangké / yèn ala kelawan becik / kawula ngipi munggah gunung / mendhet sekar naga santun / sun anggé tutug ketangèn / kaki batur linya³⁵ muwus / kaki parek keramanira / mèh kaki pamuktinira //*

Ceritakan apa mimpimu, cucuku / akan kutafsirkan nanti / buruk maupun baik / diriku bermimpi mendaki gunung / memetik bunga nagasari / saat kusematkan tiba-tiba diriku terbangun / sang Begawan Tembangpetra berkata / saat pernikahanmu sudah demikian dekat / dirimu di ambang kemuliaan //

35. *Begawan Tembangpatera mangke muwus / apa tah larané / mangké sira seri bupati / putera pendhawa matur / anenggih urem angelu / kaki batur lon ujaré / artèkena seseyut / sekèhé para pujangga / awéta mangko³⁶ ing bala //*

³¹ Silap tulis dari *Ki Jebèng* (kakek sang putri. Merujuk pada Begawan Tembangpetra).

³² Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

³³ Silap tulis dari *Ki Jebèng* (kakek sang putri. Merujuk pada Begawan Tembangpetra).

³⁴ *Brem* adalah minuman fermentasi tradisional yang terbuat dari campuran ketan hitam dan putih.

³⁵ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

³⁶ Silap tulis dari *mangku* (pemangku, pejabat, pemimpin).

Begawan Tembangpetra kemudian berkata / sakit apakah / sang raja itu / sang putra Pandawa berkata / mengeluh pusing / Begawan Tembangpetra berkata pelan / carilah obatnya / pada segenap para pujangga / semoga saja teguh menjadi pemangku kerajaan //

36. *Jinaten mangké angetus suruh / titi murti mangké / catur jata³⁷ datan kèri / semakta pan datan kantan / Radèn Sidapaksa matur / pan putu jinatèn mangké / yèn bagja ing ayun / yèn ana kelawan ora / enak kula ajar-ajar //*

Dinyatakan kemudian daun sirih diangin-anginkan / dengan cermat / empat rempah tidak lupa / disiapkan tiada ketinggalan / Radèn Sidapaksa berujar / kalau diriku telah dinyatakan nantinya / jika kebahagiaan ada di masa datang / jika ada atau tiada / lebih baik diriku menjadi pertapa saja //

37. *Lah matiya putu ing luhur gunung / sampun kadi mangké / awèta kawelas asih / kaki batur linya³⁸ muwus / sampun kadi putuningsun / ing gunung norana pinèt / sampun ténut ingkang suwung / ketilar atawan asat / mundur sira ambekela //*

Biarkanlah cucunda (Sidapaksa) ini mati di pegunungan / (asal) jangan seperti sekarang / tiada usai dilanda kesusahan / sang kakek (Tembangpetra) berkata / janganlah berlaku seperti itu cucuku / tak ada yang kau dapat di gunung / jangan ikuti pikiran kosong / yang tertinggal tersandera timpas / dirimu mundur dari pemangku negeri //

38. *Kaki mangké linya³⁹ muwus / weruh sira mangké / tingkah polahé kang berangti / ing semuné ulat⁴⁰ guyu / peri polahé wong*

³⁷ Silap tulis dari *catur jantu* (empat rempah). Empat rempah (*catur jantu*) merujuk pada gambir, pinang, tembakau dan kapur sebagai bahan tambahan saat mengunyah sirih.

³⁸ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

³⁹ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

*wuyung / Ki Sidapaksa ujaré / pan putu amit pukulun / miluwa lunga
ajar-ajar / matiya paran polahan //*

Begawan Tembangpetra berujar / ia telah mengetahui /
perilaku orang yang dilanda kasmaran / tersenyum membaca
raut muka (Sidapaksa) / tingkah orang yang dilanda cinta /
Sidapaksa berkata / cucunda mohon pamit, kakek / hendak
menjadi pertapa / meski mati tiada mengapa //

39. *Wengi mangké pengucapé iku / padang wulan surèn / panglong
pisan andhedari / kaki batur mangké muwus / lah katuran
putuningsun / perapta ing jero penironé / ki batur lingira muwus /
angantiya pepucangan / yen ingsun asunga mucang //*

Kala malam dikisahkan / saat bulan bersinar terang /
(meskipun) bukan bulan penuh (purnama) / Begawan
Tembangpetra berkata / silahkan cucuku / istirahatlah di kamar
tidur / Sang Kakek (Tembangpetra) berujar / tunggulah sirih
kinangannya / sampai aku bawa kinangannya //

40. *Dèwi Seriwèni mangké tumurun / dèn jawil puterane / tuhu
ujarira uni / yèn memper ingkang lampus / rupané tetamu iku /
weruh yèn mangké / tumurun Dèwi Seri Tanjung / asesampur bang-
bawangan / tumuli adandan sedhah //*

Dèwi Sriweni kemudian turun / menggigit puterinya /
memang mirip benar dengan orang mati / wajah tamu itu /
seolah tahu akan keinginannya / turunlah Dèwi Sri Tanjung /
berselendang warna merah / lalu segera disiapkanlah sirih //

41. *Sampun sira angelusi suruh / wus asalin mangké / asinjang
geringsing ringgit / sampun sira nguwah gelung / sayan angimbuihi
ayu / wong akuning alélèntèrèh / akampuh wiyos tinggulun⁴¹ /
suweng mas kinulat muncar / kesunar wulan kumenyar //*

⁴⁰ Silap tulis dari *ulah*; *ulah semu* (membaca raut muka).

⁴¹ Silap tulis dari *tanggulun* (pohon trenggulun).

Usai ia mengelap daun sirih / telah berganti busananya /
mengenakan kain tenun gringsing ringgit / telah ia benahi
gelungan rambutnya / semakin bertambah kecantikannya /
sang putri (berkulit) kuning melangkah pelan / berdodot motif
biji tanggulun / anting-anting emasnya berkilat memancar /
bersinaran cahaya rembulan //

42. *Medal mangké Ni Dèwi Seri Tanjung / peraptèng jawi mangké /
lumaku angèrèd tapih / amungga sedhah ring bentur / sambatira
melas ayun / menusa dinunur⁴² kabèh / pan Seri Tanjung tah pukulun
/ angaturaken kang sedhah / tinuduhakena kang kerama //*

Keluarlah kemudian Dèwi Sri Tanjung / telah tiba di luar /
berjalan berbalut jarit / naik membawa sirih ke teras / seolah
jika meminta tolong membangkitkan belas kasih / segenap
orang mengiringnya / sang Dèwi Sri Tanjung / menghaturkan
sirih / (seolah) dituntun ke perkawinan //

43. *Risampuné mangké ceruh suruh / wus sumadéya mangké / kilat
thathit asenggeni / Déwa Sukma jeng tumurun / kekenjer⁴³ tumat
ring suruh / kédul kulon pinangkèn / kerama bogja⁴⁴ lara ayun /
cucak muni asahuran / tug hulun tah akerama //*

Seusai menghaturkan sirih / setelah disajikan kemudian / suara
kilat menggelegar / Dewa Sukma turun / kupu-kupu hinggap di
daun sirih / yang berasal dari barat dan selatan / bahagia
perkawinan dan kesedihan akan datang / burung cucak
berkicau bersahutan / akan tiba perkawinan //

44. *Sampun tutug dènnya ceruh suruh / asamida mangké / asapépun
dupa panggil / sami déné kumutug / tuhu yèn wijilé kekéwuh / wong
akuning alelèntèrèh / pemuluné Ni Seri Tanjung / datan ana
tumandhinga / kadi widadari Kinderan //*

⁴² Silap tulis dari *dinulur* (beriringan).

⁴³ Silap tulis dari *kekejer* (kupu-kupu).

⁴⁴ Silap tulis dari *bagja* (kebahagiaan).

// Telah selesai ia (Sri Tanjung) menghaturkan sirih / kemudian menyiapkan kayu bakar samida / asap dupa permohonan / asap dupa menyelimuti / sungguh telah turun rintangan / sang putri (berkulit) kuning melangkah pelan / paras sang putri Sri Tanjung / tiada bandingannya / seolah bidadari dari Kaindraan //

45. *Saré mangké pan kaki batur / Ni Seri Tanjung mangké / ring pesajèn dènnya linggih / Dèwi Seriwèni tumurun / lumaku alon tindaké / sampun perapta ing pungkur / mangke maring kang ceruh sedhah iku / kesah maring ibune / arsa angalap karidan //*

Begawan Tembangpetra telah tertidur / Sri Tanjung kemudian / duduk di tempat sesajian / Dèwi Seriwèni turun (meninggalkannya) / melangkah perlahan / tiba di belakang / yang telah menyiapkan sajian sirih (Sri Tanjung) / pergi dari ibunya / hendak mendapatkan ketenangan //

46. *Ni Seri Tanjung mangké apituru / weruha sira mangké / ing ulat liriking uni / ing pulahé tah wong ayu / sumeyar mangké nalanépun / Ki Sidapaksa ujaré / ariningsun Ni Seri Tanjung / ingsun anging sakit nétera / dika mirah jampénana //*

Sri Tanjung (berpura-pura) tidur / ia telah tahu / melirik sekejapan / menggerakkan tubuhnya / berbinar rasa hatinya / Sidapaksa lalu berujar / dinda Sri Tanjung / matakku serasa sakit / wahai permata hatiku obatilah //

47. *Pan rinangkul Ni Dèwi Seri Tanjung / kumenyara manahé / Ki Sidapaksa lingnéki / tambanana yayi ingsun / Ni Seri Tanjung linya⁴⁵ muwus / yèn dhayoh apa arané / awi tangi iyang ingsun / awi tangi ibun kula / menawi tan sinepura //*

Sri Tanjung pun dirangkulnya / berbinar rasa hatinya / Sidapaksa berkata / obatilah diriku, dinda / Sri Tanjung berkata

⁴⁵ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

/ tamu apakah seperti ini / bagaimana jika kakekku bangun /
bagaimana jika ibuku bangun / andai tidak akan diampuni //

48. *Aja singset kakang meluk ingsun / pejah kula mangké / Ni Seri Tanjung èsmu nangis / kendhakena kakangingsun / rungunen wengananipun⁴⁶ / tan arsa laki liyané / amung dika lakiningsun / yèn asiha maring kula / bénjang kula milu béla //*

Usah erat engkau memelukku, kanda / mati diriku nanti / Sri Tanjung setengah menangis / lepaskanlah, kanda / dengarkan perkataanku / tiada lelaki lain / hanya dirimu lelakiku / jika engkau mencintaiku / kelak akan jadi tempatku berlabuh //

49. *Nora ana ing negaraningsun / lamun dika mangké / tan arsa mara ing kami / kula amit wong ayu / arsa tapa maring gunung / mandar kepanggiya mangké / Ni Seri Tanjung linya⁴⁷ muwus / yèn dika lunga jar-ajar / matiya paran polahan //*

Tak ada di negeriku (seperti dirimu) / namun jika engkau kemudian / tiada menghendaki diriku / aku akan berpamitan oh sang jelita / akan menjadi pertapa di gunung / semoga bersua nantinya / Sri Tanjung pun berkata / jika engkau menjadi pertapa / meski mati tiada mengapa //

50. *Yèn wong wadon binuwang pinuku / kadi sekar mangké / yèn wus luwas tanpa kardi / Radèn Sidapaksa muwus / abener mas mirahingsun / wong lanang linyok ujaré / iku asupadhanépun / nanging bagjané sarira / judhuh sapa malangana //*

Seorang perempuan (layaknya) dibeli dan dibuang / seperti halnya kembang / jika sudah usang tiada lagi gunanya / sungguh benar dirimu, permata hatiku / para lelaki adalah pembual / itu adalah persamaannya / namun bahagiakanlah dirimu / siapa akan bisa menghalangi jika sudah berjodoh //

⁴⁶ Silap tulis dari *wecananipun* (perkataanku, ucapanku).

⁴⁷ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

51. *Lah ta yayi sira mirah ingsun / nora dèn walangati / yayi sampun dika dangu / menawi kerungu batur / Sidapaksa amit mangké / awotsekar⁴⁸ Ni Seri Tanjung / anembah mara ing sanggar / kaki lah dika kantuna //*

// Tersenyumlah, dinda permata hatiku / janganlah susah hati / jangan berlama-lama dinda / kalau-kalau terdengar oleh sang begawan / kemudian Sidapaksa berpamitan (bersama) / Sri Tanjung berhatur sembah / berhatur sembah di tempat pemujaan / sang kakek (Tambangpetra) (akan) ditinggalkan //

52. *Wus anembah ring bapa lan ibu / dèn sabar wayahé / Ki Sidapaksa tan kari / pun putu umantuk / sami kantuna pukulun / Ki Sidapaksa ujaré / ariningsun Ni Seri Tanjung / lah mandhega ingsun emban / asaréha ring embanan //*

// (Seolah) berhatur sembah kepada ayah dan ibunya / meredakan perasaan hatinya / Sidapaksa tak ketinggalan (berhatur sembah) / para cucu pamit hendak pergi / meninggalkan semuanya / Sidapaksa berujar / dindaku, Sri Tanjung / bersiaplah engkau akan kugendong / tidurlah dalam gendonganku //

53. *Wus dèn emban ring sabuk cepuk / Ni Seri Tanjung mangké / lir pindah Panji lumingsir / ring embanan sandéyah⁴⁹ ayu / saperaptanira ing pungkur / ring embanan ngusap luhé / tanpa tuwas dika ibu / anak-anak maring kawula / ingsun biyang kadéya édan //*

Telah digendong dengan kain pengikat / Sri Tanjung kemudian / seperti halnya kisah perjalanan Panji / sang putri jelita di dalam gendongan / berada di punggung (Sidapaksa) / di gendongan ia mengusap air matanya / tiada berbalas rasanya kepadamu, Ibuku / dari anak sepertiku / diri ini seperti orang pupus akal, Ibu //

⁴⁸ *Wotsêkar, wotsari, wotsantun, wotsinom*: menyembah.

⁴⁹ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

54. *Ngistokena mangké kula tumut / kula utang mangké / yèn kula perapta ing binjing / yèn ana bagja tumuwuh / yèn nora tuwas kaduhung / ing raga kula dukané / yèn binjang bagja ing ayun / yèn mati paran polahan / kantuna sampun kélangan //*

// Sungguh jika ikut pergi / aku telah berhutang / jika kelak telah sampai / kebahagiaan itu tumbuh / jika tidak, alangkah menyesalnya / betapa sedih diriku ini / jika kelak kebahagiaan itu sampai / jika diriku mesti mati tiada mengapa / diriku pergi jangan merasa kehilangan //

55. *Mangké sinaput ing terasna lulut / sang ratna asaré / ing embanan tah wong kuning / Ki Sidapaksa angrum-angrum⁵⁰ / sekarsané tah wong ayu / Ni Seri Tanjung tah ujaré / aja singset dika ngerangkul / uculena tangan dika / ing binjang sinten kang gadhah //*

Dilingkupi oleh rasa cinta yang dalam / Sri Tanjung tertidur / sang putri dalam gendongan / Sidapaksa berucap lembut / nyamankanlah dirimu, jelita / Sri Tanjung berkata / jangan erat engkau memeluk / kendurkan pelukanmu / kelak siapa juga yang punya //

56. *Edhunena mangké kakang ingsun / padhang wulan sorèn / yèn peteng èmut ngening / Ki Sidapaksa amuwus / durung mari karep ingsun / angapaha wong kawireke⁵¹ / kadeya kula wuru gadhung / kadi mangan jamur imerang / kadeya berangta tanpa mangan //*

Turunkan aku, Kanda / terang bulan di kala petang / jika gelap teringat mengheningkan pikiran / Sidapaksa berkata / belum selesai kehendakku / mengapa orang yang dilanda asmara / lengar seolah mabuk gadung / seolah mabuk jamur / seolah mabuk asmara tiada (ingin) makan //

⁵⁰ Silap tulis dari *arum-ngungrum* (wangi, manis, berbicara lembut, merayu).

⁵¹ Silap tulis dari *kawirage* (kasmaran, dilanda asmara).

57. *Datan kandheg lampahé yang enuh⁵² / Sidapaksa mangké / wirandhungan lampahnéki / éca mèsèm gumuyu / gantèn-ginantèn pan sampun / tan pegat sihira mangké / sedalan-dalan gumuyu / nora éca lelampahan / semarga apepasihan //*

Tiada berhenti mereka berjalan / Sidapaksa kemudian / melambatkan langkahnya / suka ria dalam senyum dan tertawa / berganti-gantian / tiada putus rasa cintanya / senyum dan tertawa sepanjang perjalanan / tiada terasa perjalanan / sepanjang perjalanan berkasih-kasihan //

58. *Sampun lepas lampahé Seri Tanjung / kawarnaha mangké / asaré ngembanan lali / Radèn Sidapaksa muwus / aturu juwita ningsun / anéng taman iku mangké / arèrèn tah ariningsun / ring ayun puniku taman / tamané Kalawijaya //*

Telah sampai perjalanan Sri Tanjung / diceritakan kemudian / ia (masih) lelap tertidur di gendongan / Sidapaksa berkata / istirahatlah juwitaku / nanti di taman itu / istirahatlah, dinda jelitaku / di depan itu ada sebuah taman / taman Kalawijaya //

59. *Ni Seri Tanjung ngelélir gumuyu / den tulih lakiné / lamun ngucap ing jero ati / bagus temen lakiningsun / kapiutang awak ingsun / Ki Sidapaksa ujaré / mayo lèrèn ariningsun / ring ayun puniku taman / tamané kang perèrènan //*

Sri Tanjung terbangun dan tersenyum / ditatapnya suaminya / sambil berucap dalam hati / sungguh tampan suamiku / berhutang rasanya diriku ini / Sidapaksa berujar / ayo istirahat, dindaku / di depan itu ada sebuah taman / taman peristirahatan //

60. *Peraptèng taman sira Ni Seri Tanjung / sangking embanan mangké / alinggih anéng petani⁵³ / Ki Sidapaksa amuwus / amucanga*

⁵² Silap tulis dari *enu* (jalan).

⁵³ Silap tulis dari *patani* (pondok, serambi).

*ariningsun / atedha ginantèn mangké / sandéyah⁵⁴ énak atiningsun /
kula saré pangkon dika / Ni Seri Tanjung asung gantèyan //*

Tibalah Sri Tanjung di taman / dari gendongan kemudian /
duduklah ia di serambi taman / Sidapaksa berkata / bersirihlah
adinda / mengunyah kinang bergantian denganku / sang putri,
betapa nyaman rasa hatiku / diriku akan istirahat di
pangkuanmu / Sri Tanjung bergantian memberikan sirih //

61. *Asung gantèn sangking wajanépun / Sidapaksa mangké / gupuh
anarima ing lathi / kinusewa sandéyah⁵⁵ rinangkul / dhuh mas mirah
ariningsun / dèn tulus sih dika Radèn / Ni Seri Tanjung nuleya muwus
/ nora asih sun pengéran / menawi tan kinasihan //*

Memberikan kinang dari mulutnya / Sidapaksa kemudian /
tergopoh menerima (kinang) di mulutnya / sang putri
diciumnya (sambil) dipeluk / duh, dinda permata hatiku /
begitu tulus cintamu / Sri Tanjung lalu berucap / diriku tiada
akan cinta, kanda / jika tiada dicintai //

62. *Sidapaksa sira ngipi⁵⁶ turu / tan merem néterané / ana kerasa ing
ati / kang mungguh ing terasna lulut / kang piningit ing yang agung⁵⁷
/ wong wadon darma anulih / arsa nginakaken kahyun / Ni Seri
Tanjung tanpa ngucap / kaketegé semeburat //*

Sidapaksa pura-pura tidur / tiada terpejam matanya / terasa
dalam hatinya / tempat berdiamnya rasa cinta / yang
tersimpan di hati seorang lelaki / sang perempuan menatapnya
/ berharap kenikmatan / Sri Tanjung tiada berkata-kata /
dadanya berdegup kencang //

63. *Radèn Sidapaksa mangké dulu / tambuh ing polahé / Ni Seri
Tanjung sampun guling / Ki Sidapaksa ngerangkul / pengrumrumé*

⁵⁴ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

⁵⁵ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

⁵⁶ Silap tulis dari *apituru* (pura-pura tidur).

⁵⁷ Silap tulis dari *kakung* (laki-laki).

*melas ayun / adhuu ariningsun mangké / mung dika juwitaningsun /
pengéran yaya ing tilam / wong akuning ariningwang //*

Sidapaksa melihat / semakin menjadi (rasa hatinya) / Sri
Tanjung telah berbaring / Sidapaksa memeluknya / merayu
penuh harap / duh, adindaku / hanya engkaulah juwitaku /
pujaanku yang ada di ranjang / dindaku yang berkulit langsung //

64. *Ni Seri Tanjung den peluk den ambung / akèh ing pulahé / kadi
ringgit mungging kelir / Ki Sidapaksa angrangkul / pengrumrumé
manis arum / sandéyah⁵⁸ gumeter atiné / tambuh ing polahépun /
kadi wayang polahira / sandéyah⁵⁹ kinuswa dènira //*

Sri Tanjung diciumi dan dipeluknya / tingkahnya menjadi-jadi /
seperti wayang di atas kelir / Sidapaksa memeluk / merayu
dengan lembut / sang putri bergetar hatinya / tingkahnya
menjadi-jadi / seperti laku wayang / sang putri diciuminya //

65. *Sampun sira mangké pulang lulut / Ni Seri Tanjung mangké /
sinangulu dènnya guling / Ki Sidapaksa amuwus / awunguwa mirah
ingsun / lah sun emban dika Radèn / Ni Seri Tanjung linya⁶⁰ muwus /
kakang kula Sidapaksa / sun anggé sangu lumampah //*

Seusai mereka beradu asmara / Sri Tanjung kemudian /
terlelap dalam tidur / Sidapaksa kemudian berkata / bangunlah
permata hatiku / akan aku gendong engkau dinda / Sri Tanjung
berujar / kandaku Sidapaksa / bekalku sepanjang perjalanan //

66. *Asumélir gandané sekar tanjung / kadéya suguu mangké /
gandané kang sarwa sari / wus muni kang paksi séyung / sumeyak
ing luhur empang iku / wulan kajinaman⁶¹ mangké / kadéya sih*

⁵⁸ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

⁵⁹ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

⁶⁰ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

⁶¹ Silap tulis dari *kajineman* (penjaga).

*muneya nglelantuk⁶² / gepah muni kédul wétan / kadeya lépur
inggang manah //*

Semberbak wangi bunga tanjung / seperti telah dipersembahkan
/ semerbak wangi bebunga / burung siyung berkicau / ramai
di puncak dahan / sang penjaga bulan / suaranya seolah
mendayu membuat ngantuk / kicau suaranya dari penjuru
selatan dan timur / seolah menentramkan hati //

67. *Pudhak mekar lawan sekar tanjung / sumelir gandhané / sulateri
lan nagasari / andong bang tinata ngelangu⁶³ / wonga rongga⁶⁴
wonga rumpuk / wonga tali angeruncé / gendhuyuwan⁶⁵ kuning dadu
/ rejasa dul kembang mirah / jajar lan kusuma warsa //*

Bunga pandan dan bunga tanjung bermekaran / merebak
wanginya / bunga sulatri dan bunga nagasari / kembang
andong merah ditata dengan indah / bunga hias bersusun /
bunga rincik bumi beruntai / melandung warna kuning dan
merah muda / rejasa berbunga merah / berlarik-larik seperti
hujan bunga //

68. *Sekar soka ajar lan tanjung / pering kencur rowangé / wangsa
mangli lan pecari / anjerah lan sekar gadhung / èrgula rasamaléku /
gambir melathi rowangé / binentur aseri dinulu / teluki ran apakaca⁶⁶
/ sedhengé amawi sekar //*

Bunga soka berjajar dengan bunga tanjung / bersama dengan
bambu dan kencur / bunga wangsa, bunga mangli dan bunga
pecari / bertebaran bunga gadung / bunga mawar dan pohon
rasamala / bersama bunga melati gambir / berundak-undak
nan asri di pandangan mata / kembang sepatu dan bunga
teratai / saatnya musim berbunga //

⁶² Silap tulis dari *ngelentuk* (membuat ngantuk).

⁶³ Silap tulis dari *alangun* (indah).

⁶⁴ Silap tulis dari *rengga* (hias).

⁶⁵ Silap tulis dari *gedhayuran* (landung, terurai).

⁶⁶ Silap tulis dari *pekaja* (bunga teratai).

69. *Kawarnaha cerita winuwus / sekèhé warnané / sekar ingkang adi
luwih / mangké sira Ni Seri Tanjung / anjeneng tepiné banyu /
tumingal ing mina akèh / kang beji toyané biru / putih katon lirap-
lirap / Ni Seri Tanjung akacaryan //*

Dikisahkan dalam cerita / segenap keindahannya / bebungaan
yang terpilih / kemudian Sri Tanjung / berdiri di tepian air /
melihat banyak ikan / kolam yang airnya kebiruan / bening
jernih dipandang / Sri Tanjung berbunga-bunga hatinya //

70. *Mentas sangking toya Ni Seri Tanjung / den tulih lakiné / yèn
ngucapa ing jero ati / bagus temen lakiningsun / yayi kembangana
ingsun / Ni Seri Tanjung rum gandané / dinulu kelangkung ayu /
lampahé aserang-serang / kadi widadari Kinderan ///*

Sri Tanjung mentas dari air kolam / sang suami menatapnya /
berujar dalam hati / suamiku demikian tampan / dinda,
dendangkan tembang untukku / Sri Tanjung harum mewangi /
dipandang makin bertambah kecantikannya / langkahnya
menerjang / bagai bidadari Kaindraan //

71. *Sekar kenanga munggéng gelung / Sidapaksa mangké /
sinekaran kembang pecari⁶⁷ / sayan angimbuhi ayu / katut mantera
Ni Seri Tanjung / Sidapaksa alon ujaré / lah lumaku ariningsun / den
alon yayi lumampah / nora adoh Sinduraja //*

Dianggitlah dalam gending sekar kenanga (puspagiawang)⁶⁸ /
Sidapaksa kemudian / mendengarkan lantunan tembang

⁶⁷ Silap tulis Silap tulis dari *nagasari* (bunga nagasari, tembang nagasari/
puspagiawang).

⁶⁸ *Sêkar kenanga* disebut juga *puspagiawang*. Dalam khasanah musik
tradisional Jawa, *puspagiawang* merupakan nama salah satu gending
(instrumen gamelan Jawa). Lihat *Mardawalagu*, R. Ng. Ranggawarsita &
Tanaya, (Solo: Sadu Budi, 1957).

nagasari⁶⁹ / semakin bertambah kecantikan Sri Tanjung /
 terhanyut dalam mantranya / Sidapaksa berujar lembut /
 berjalanlah, dindaku / perlahan saja engkau berjalan /
 Sinduraja tak jauh lagi //

72. *Pepajangan dinulu kumendung / aseri tinon mangké / damar
 kurung amerapit / luwir rahina yèn dinulu / pawongan sameya
 akumpul / padha ngayap ing arsanè / sameya bungah nalanépun /
 pepajangan tuhu ngeraras / dinulu kadi suwargan //*

Pajangan pelaminan terlihat berjajar-jajar / pemandangan yang
 asri / damar kurung⁷⁰ (bergantungan) amat rapat / seolah
 seterang siang / semua orang berkumpul / semua menyambut
 / semua bersuka hati / pajangan pelaminan yang sungguh
 indah / terlihat seperti di surga //

73. *Munggah mangké pegulingan arum / Ni Seri Tanjung mangké /
 kesunaran pandam rawit / putera Pendhawa amuwus / amucanga
 mirahingsun / pun kakang anjaluk gantèn / mèmsem Ni Dèwi Seri
 Tanjung / anuli adhahar mucang / asung gantèn saking waja //*

Telah naik ke peraduan / Sri Tanjung kemudian / disirami
 cahaya remang / sang putra Pandawa berkata / berkinanglah
 permata hatiku / diriku juga ingin berkinang / Sri Tanjung
 tersenyum / segera ia mengunyah sirih / berganti memberikan
 sirih dari giginya (mulutnya) //

⁶⁹ *Tembang nagasari* atau *nagakusuma* adalah nama salah satu tembang dalam kelompok *tembang gedhe*. *Tembang gedhe* merupakan kelompok tembang Jawa klasik, yang mempunyai ciri menggunakan Bahasa Jawa kuno dan kebanyakan merupakan salinan dari syair Sanskerta. Lihat *Mardawalagu*, R. Ng. Ranggawarsita & Tanaya, (Solo: Sadu Budi, 1957).

⁷⁰ *Damar* berarti lampu yang mengeluarkan cahaya dari api kecil. Sedangkan *kurung* diartikan seperti sangkar burung buatan manusia dengan cara digantung. Arti keseluruhan *damar kurung* adalah sebuah lentera berbentuk kurungan dengan cara digantung.

74. *Asung gantèn sangking wajanépun / Sidapaksa mangké / gupuh aneriméng lathi / nulei dèn aras sampun / Ni Seri Tanjung linya⁷¹ muwus / ingkang sabar kakang Radèn / anuli sira rinangkul / kembené sampun binukak / sandéyah⁷² manahé kumenyar //*

Berganti memberikan sirih dari giginya (mulutnya) / Sidapaksa kemudian / buru-buru menerimanya dengan mulut / lalu diciuminya / Sri Tanjung berujar / jangan terburu-buru, kanda / segera dipeluknya / kain penutup dadanya diloloskan / sang putri hatinya berbinar //

75. *Putera Pendhawa lingira amuwus / ariningsun Radèn / sekendi sihira yayi / Ni Seri Tanjung amuwus / sih kula sekuku wulung / kakang maring kula Radèn / putera Pendhawa amuwus / yayi kula atetanya / tegesé tah jengandika //*

Putra Pandawa berujar / oh adindaku / sebesar apa cintamu, dinda / Sri Tanjung berkata / cintaku seperti kuku hitam / (cintaku) kepada kanda / putra Pandawa berkata / dinda aku ingin bertanya / maksud ucapanmu //

76. *Kesenen lan pami duréku / lan cacethon mangké / sun perasidakening nini / yèn wonten kekasihingsun / wus semono ingsun tutur / punika jatukeramané / anaké kang tuwa iku / patihé seri naranata / iku wijiling pendhita //*

Tersorot dan terlihat dari jauh / telah nyatalah nantinya / telah aku jadikan (restui) engkau, cucuku / jika kalian memiliki kasih sayang / telah kukatakan / demikianlah pernikahan itu / anak yang sulung itu / patih dari Sinduraja / ia adalah putra pandita //

77. *Wernanira lir menguneng gelung / cecenthungé mangké / rembu-rembu asung berangti / sucané anunjung biru / idepé rembu*

⁷¹ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

⁷² Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

*sèt alus / angruning mimba alisé / wedana durèn wus mambu /
lathiné manggis keréngat / waja gumebar lir mirah //*

Dihias seolah tertata penuh pesona / rambut tipis di pelipisnya
/ dipoles hingga membuat terpikat / matanya seolah bunga
tunjung biru / bulu matanya halus seperti bulu ulat / alisnya
melengkung seperti rambut di pelipis / mulutnya seperti durian
merekah / bibirnya semerah manggis / giginya berkilau seperti
batu delima //

78. *Kendhagané mangké susun pitu / bantal lan gulingé / susun
sanga gunge réki / kasuré tundha pitu / perang ulap-ulapépun /
cempedak belung tikelé / kumétir wiyos tinggulun / bangkering lan
guringsing wayang / lawan cindhé seri laya //*

Peti hias bersusun tujuh / bantal dan gulingnya / bersusun
sembilan / kasurnya berlapis tujuh / segenap benda berkerlap-
kerlip / bermotif pohon cempedak / derai daun trenggulun / di
tepiannya bermotif batik wayang / beserta kain sutra sarilaya
//

79. *Titiyoni mangké wancinépun / bandayani mangké / tanana
walang asésik / muni kang sarwa angkup / wudé weringin lan wunut
/ keluwih nangka rowangé / awar-awar kayu bulu / muni angkupé
cempaka / temuné puteri lan putera //*

Saatnya telah terlaksana / diberkahilah kemudian / tiada aral
dan rintangan / bersenandunglah segenap kuncup bunga /
pohon bodhi, beringin, dan wunut / keluwih nangka dan
sejenisnya / awar-awar dan pohon ara / bersenandunglah
kuncup cempaka / bersemuka lelaki dan perempuan /

80. *Supayané mangke karep inggun / sun usiké mangké / apan padha
sih tan yukti / sapa cacaden iku / pan sami kusuma iku / inggun
purwakané kabèh / pan inggun ratu iku / para aji yèn noraha / wi-
witan lawan wekasan //*

Kehendakku agar nantinya / kukacaukan nanti / jika tiada
berlaku benar / siapa yang berlaku cela / terhadap mereka /
dirikulah ihwal mula semuanya / dirikulah sang ratu /
setidaknya yang berkuasa / atas segenap awal dan akhir //





PUPUH II MIJIL



1. *Tan kocapa ingkang sampun palinggih / ing Perangalas mangké /
seri bupati medal ing kedhaton / teka linggih penangkilan aseri / tur
amireng kampuh⁷³ / manahé angrungu //*

Tinggalkanlah kisah mereka yang ada / di Prangalas / sang raja
(Sulakrama) keluar dari istana / duduk di singgasana nan indah
/ dalam suasana sedih / hatinya mendengar //

2. *Laré cébol lawan laré wungkuk / wandhan tepas bulé / Laré
pandhak lan pala derini⁷⁴ / padha cawis ingarsané néki / para manca
perapti / jejel sek supenuh //*

Orang cébol dan orang bungkuk / sepasang orang albino /
kerdil kerdil dan perempuan palawija⁷⁵ / telah berada di
hadapan raja / para duta kerajaan / berjejal penuh sesak //

3. *Para manteri mangké nuli perapti / lan para sateriya / rongga
renggi rongrong lan peniwan⁷⁶ / cecek coring lan kelabang coring /
padha jajar kabèh / atap sarya lungguh //*

Para mantri lalu juga tiba / dan para satria / para rangga
rongrong dan panewu / cecek coring dan kelabang coring /
semua berjajar / duduk berurutan //

⁷³ Silap tulis dari *mirong kampuh* (susah, sedih, malu).

⁷⁴ Silap tulis dari *darini* (perempuan).

⁷⁵ *Palawija*: abdi dalem keraton yang bertubuh cacat.

⁷⁶ Silap tulis dari *panewu* (asisten wedana).

4. *Mapan atap mangké sarya linggih / para manca réko / pan sedaya sami pepekan kabèh / cecek coring lan kelabang coring / miwah gungé mantri / miwah tumenggung //*

Telah duduk berurutan / para duta kerajaan itu / semua telah lengkap / cecek coring dan kelabang coring / serta segenap mantri / serta para tumenggung //

5. *Tan kocapa mantri kang rumbung⁷⁷ / kang ajamang réko / kang bebadhong suwanci wiyaré / kang dhanganan kencana linuwih / kang pendhok sinelésih / mancur yèn dinulu //*

Tiada dikisahkan para mantri yang mengenakan baju kutang / yang bermahkota / mengenakan badhong⁷⁸ selebar panci / yang hulu kerisnya berukir emas / yang mengenakan warangka keris berselang-seling / menyala berkilauan jika dipandang //

6. *Kang kocapa ingkang kulambi / sengklat tah réko / lir pelasah⁷⁹ endhit tinon / kang kulambi beluderu puniki / surem sang yang rawi / téjané kumendhung //*

Dikisahkanlah ia yang memakai / keris sengklat / seperti bunga palasa diselipkan / ia yang berbusana beludru itu / pancaran wajahnya suram / sorotnya diliputi mendung //

7. *Seri bupati angendika aris / maring mantri kabèh / pan miharsa para cora para coré / lindhah sinambang / lan gerubuging angin / kerasaké jawuh //*

Sang Raja Adikrama berucap pelan / kepada segenap mantrinya / mendengar dari para durjana / yang disampaikan

⁷⁷ Silap tulis dari *rumping* = *rumpi* + *ing* (memakai jas kutang terbuka).

⁷⁸ *Badhong*: busana yang biasa dipakai dalam wayang berupa sayap di punggung.

⁷⁹ Silap tulis dari *palasa*, *plasa*, *ploso* (nama pohon).

bersama oleh gunung / dan hembusan angin / gemericiknya
hujan //

*8. Isun angrungu ujaré / kang kesélir / katut barat akèh / iya temen
Sidapaksa mangké / maring Perangalas ulih èsteri luwih / lamun
temen iku aris / manira gene weruh //*

Aku mendengar / dari semilir / yang dibawa angin muson barat
di waktu hujan / benarlah bahwa Sidapaksa / ke Prangalas
mendapatkan istri utama / jika benar kabar itu / aku ingin
mengetahuinya //





PUPUH III UKIR



1. *Para manteri sameya nembah matur / para monca mangké /
matur ing seri narapati / kesinggiyan pukulun / anenggih wijiling ratu
/ sang nata ngendika alon / iku sih putera linuhung / nenggih putuné
Pendhawa / kang palinggih ing Perangalas //*

Para mantri berhatur sembah seraya berujar / demikian pula
para duta / berkata kepada sang raja / benar, paduka / benar
seorang keturunan ratu / sang raja berujar pelan / dia itu putri
utama / cucu dari Pandawa / yang bermukim di Prangalas //

2. *Nenggih patih bethara angrungu / wartané wong akèh / yèn tosé
perabu linuwih / lawan tosé kadang luhur / seluhuré jalma luhung /
dudu wong nisthoha mangké / anenggih putuné Pandhu /
keponakané Pendhawa / sang nata mèsèng ngendika //*

Ya patih (Sidapaksa) kabarnya / seperti dibicarakan orang
banyak / sesungguhnya masih keturunan ratu / manusia luhur
/ bukan orang nista / cucunya Pandu / keponakannya Pandawa
/ sang raja tersenyum //

3. *Aseru suka manahé sang perabu / sapa kunu laré / lah undangan
dènnya agelis / Sidapaksa kersaningsun / ayewa konen bakta mangké
/ kawula amit pukulun / iya konen anangkila / tur konen ambakta
sumah //*

Sang raja amat bersuka cita / siapa (salah satu) abdiku /
berikan segera undangan kepadanya / suruhlah bawa nantinya

/ hamba ijin (berangkat) paduka / ya, suruhlah (ia) menghadap
/ suruhlah membawa serta istrinya //

*4. Sampun mintar sira kang dèn utus / perapta kepatihan mangké /
Sidapaksa angling aris / lah bagiya raréku / apa karsanira rawuh /
laré alon aturé / manira reké dèn utus / jeng andika anangkila / tur
konon ambakta sumah //*

Telah berangkat sang utusan / tiba di kepatihan / Sidapaksa
berujar pelan / sejahteralah dirimu / apa maksud
kedatanganmu / sang utusan berkata pelan / hamba ini diutus
(raja) / tuan dimohon menghadap / dimohon juga membawa
istri tuan //

*5. Matura sira ingsun ngelu / binjang injang mangké / anangkil ing
seri bupati / utusan mangké matur / kawula amit pukulun / ahinggal
mangké lampahé / anembah ing sangahulun / anenggih reké ing
binjang / dènnya nangkil Sidapaksa //*

Katakan pada raja aku sedang pusing / besok siang saja / aku
menghadap ke raja / sang utusan kemudian berkata / hamba
pamit tuan / bersicepat langkahnya / berhatur sembah kepada
sang raja / iya besok hari / Sidapaksa akan menghadap //

*6. Sang nata mangké agé muwus / iya temen mangké / yèn ayu
rabiné patih / utusan aris matur / anenggih ayu puniku / luwih tatané
wong akèh / pengéran Dèwi Seritanjung / nenggih putuné pendhita /
kang aran Begawan Pétera //*

Sang raja kemudian berkata / apakah benar / cantikkah istrinya
patih Sinduraja / sang utusan menjawab / benar-benar cantik /
lebih beradab daripada orang umum / sang Dèwi Sri Tanjung /
benar cucunya pandita / yang berjudul Begawan
Tambangpetra //

*7 Awurahan mangké sangahulun / bubar manteri kabèh / para
demang sampun mulih / sang nata ageng wuyung / sedalu tan bisa*

*turu / sun panéndera jalukané / lamun anangkil ing bésuk / sun apusé
maring kènderan / anenggih⁸⁰ kumbala pethak //*

Bersorak sang raja / segenap mantri membubarkan diri / para
demang telah pulang / sang raja dilanda kasmaran /
semalaman tiada tidur / berharap bisa tidur / jika besok
(Sidapaksa) menghadap / akan kubohongi (untuk pergi)
menuju Kaindraan / menagih rumbai putih //

8 *Madéya lateri mangké wancinépun / sang nata asaré / ring
kepatihan winarni / Sidapaksa puniku / warnanen pulang kahyun /
tan pegat sihira mangké / sedalu apulang lulut / amuktiya ing
paparman / eca apulang raras //*

Saat tengah malam / sang raja terlelap / dikisahkan di
kepatihan / Sidapaksa itu / dikisahkan sedang bercumbuan /
tiada putus berkasih-kasihan / semalaman beradu asmara /
bersenang-senang di ranjang / menikmati persenggamaan //

9 *Penaligé wus muni ping pitu / mèh rahina mangké / surup lintang
bimasakti / lintang jaran wus surup / umeyeng sapta kukuruyuk /
pan ramé agantang mangké / perkutut muniya ngungkung / gemek
muni asahuran / paksi muni awurahan //*

Penanda waktu telah berbunyi tujuh kali / hari hampir terang /
bintang bimasakti⁸¹ meredup / bintang jaran dawuk⁸² telah
surut / gaduh suka ria berkokok / telah riuh rendah suara-suara
/ perkutut berkicauan / burung puyuh kicau bersahutan / riuh
rendah burung berkicauan //

10 *Bangbang wétan sapta wus tumurun / wus rahina mangké / Ki
Sidapaksa atangi / awunguwa ariningsun / tur sarwi ngaras
angerangkul / ingaturan ipèn mangké / angipi ingsum gumuyu / dika
mirah amemuda / tur amebyur ing samudera //*

⁸⁰ Silap tulis dari *anagih* (menagih).

⁸¹ *Bimasakti*: nama rasi bintang.

⁸² *Jaran dhawuk*: nama rasi bintang.

Suka cita matahari terbit telah muncul / hari telah terang /
Sidapaksa bangun / bangunlah, dindaku (Sri Tanjung) / seraya
dipeluknya / menyampaikan mimpinya / dalam mimpi aku
tersenyum / permataku, kau telanjang / lalu menyebarkan diri
ke dalam samudra //

11 *Atangiya yayi pungun-pungun / Ni Seri Tanjung mangké /
pamuwusé èsmu nangis / aterena kakang insun / mulih ing
wongatuwa ningsun / badé késah sangking kéné / setuhu gawé letuh
/ yèn asandhing nemu wirang / luhung insun palastra //*

Bangunlah dindaku / Sri Tanjung kemudian / berujar seraya
menangis / antarkan aku kakanda / pulang ke orangtuaku /
pergi dari sini / sungguh telah membuat noda / jika bersanding
menjadikan aib / lebih baik aku mati saja //

12 *Kados tan sateya katéngsun / kaya dudu mangké / manira tosing
perajurit / jèr mundur déning iku / katon meléca katéngsun / tan
idhep weruh tegesé / tan ana kerama tumuwuh / yèn ana panggiya
kuna / raga kadi wewayangna //*

Seperti tiada setia diriku ini / seolah diriku bukan / sejatinya
seorang prajurit / mundur hanya karena hal itu / nyata
pendusta diriku / tak tahu makna namanya / tak ada pertalian
hati yang tumbuh / jika ada pikiran usang semacam itu / jasad
hanya seperti wayang //

13 *Wus rahina mangké kang winuwus / ing ngaturan mangké / toya
rahup déning cethi / Ni Seri Tanjung tumurun / angempit tah sabuk
cepuk / dèn kanthi maring lakiné / tur sarwi mèmsem gumuyu / weruh
yèn amanggih wirajat / nanging rinanggap wardaya //*

Dikisahkan hari telah terang / telah dibawakan kemudian / air
cuci muka oleh pelayan / Sri Tanjung turun / sabuk cepuk /
digandeng oleh suaminya / seraya tersenyum / ketahuan
hingga tersipu malu / berbunga-bunga hati berbalas //

14 *Sampun dangu kakang dika meluk / rungsité tah mangké / ing ngendikan seri bupati / menawi tah ingutus / masa malanga katéngsun / ing raga weruh tegesé / lan titah kelawan tuhu / yèn ana kelawan ora / ing ngun-nguné kang sarira //*

Jangan lama-lama memelukku, kanda / genting sepertinya / apa yang disampaikan raja / barangkali engkau akan diutus / masa diriku akan menghalangi / diriku tahu maknanya / antara tugas dan kesungguhan / yang nyata atau bukan / rasa kagum seseorang //

15 *Wong tan welis wong kang ageng langu / anéng jaba mangké / padha cawis ngéring-ngéring / Ki Sidapaksa wus metu / atut wuri Ni Seri Tanjung / ing kori iku tah mangké / Ki Sidapaksa ameluk / mantuka dika pengéran / sampun ngadeg ring lawangan //*

Tiada terbilang orang banyak bersedih / (berkumpul) diluar / sedia mengiringi / Sidapaksa telah keluar / Sri Tanjung mengiringi dibelakangnya / di mulut pintu kemudian / Didapaksa memeluk (Sri Tanjung) / masuklah engkau, adinda / jangan berdiri di depan pintu //

16 *Sampun medal sejawiné pintu / Sidapaksa mangké / wong akèh tan ana ngéring / muwah wong ageng langu / angéring badhé ngerebut / perapta ing alun-alun mangké / alèrèn juwita pintu / tan kocap ki Sidapaksa / sang nata miyos sinéba //*

Telah keluar dari pintu / Sidapaksa kemudian / segenap orang tak ada mengiringi / segenap orang yang bersedih / berebut ingin mengiringi / tibalah di alun-alun / tiada berucap Sidapaksa / sang raja Adikrama keluar di penghadapan //





PUPUH IV MIJIL



1 *Ring peséban pepeg para manteri / lan punggawa ningwang / seri
bupati miyos ing kedhaton / teka linggih penangkilan aseri / tur
amireng kampuh / manahé angrungu //*

Di balai penghadapan penuh para mantri / beserta para
punggawa kerajaan / sang raja menuju istana / duduk di
singgasana nan indah / dalam suasana sedih / hatinya
mendengar //

2 *Laré cébol lawan laré wungkuk / wandan tepas bulé / laré pandhak
lan pala darini / padha cawis ingarsané réki / para monca perapti /
jejel sek supenuh //*

Anak cébol dan anak bungkuk / anak albino sepasang / anak
kerdil dan perempuan palawija / telah berada di hadapan raja /
para duta kerajaan / berjejal penuh sesak //

3 *Para manteri mangké nuli perapti / lan para sateriya / rangka
renggi rong-rong lan peniwané⁸³ / para demang tumenggung perapti
/ padha anjajari / kabèh atap sarya lungguh //*

Para mantri lalu juga tiba / dan para satria / para rangka
rongrong dan panewu / para demang dan tumenggung telah
tiba / semua berjajar / duduk berurutan //

⁸³ Silap tulis dari *panewuné* (asisten wedana).

4 *Mapan atap mangké sarya linggih / para monca réko / pan sedaya
pepek kabèh / Cecek Coring lan Kelabang Coring / miwah gungé
manteri / miwah para tumenggung //*

Telah duduk berurutan / para duta kerajaan itu / semua telah
lengkap / Cicak Coring dan Kelabang Coring / serta segenap
mantri / serta para tumenggung //

5 *Tan kocapa manteri kang arumbing⁸⁴ / kang ajamang réko / kang
bebadhong suwanci wiyaré / kang dhanganan kencana linuwih /
kang pendhok sinelésih / mancur yèn dinulu //*

Tiada dikisahkan para mantri yang mengenakan baju kutang /
yang bermahkota / yang mengenakan badhong selebar panci /
yang membawa gandar emas / yang membawa keris
berwarangka emas / memancar jika dilihat //

6 *Kang kocapa ingkang kulambi / sengkélat tah réko / lir pelasah⁸⁵
anendhang warnané / kang kulambi beluderu puniki / surem sang
yang rawi / tembang ukir kang lumaku //*

Dikisahkan ia yang berbusana / berbahan beludru itu / seperti
bunga palasa yang semarak warnanya / ia yang berbusana
beludru itu / pancaran wajahnya suram / melangkah menuju
tembang ukir //



⁸⁴ Silap tulis dari *arumping* = *arumpi* + *ing* (memakai jas kutang terbuka).

⁸⁵ Silap tulis dari *palasa*, *plasa*, *ploso* (nama pohon).



PUPUH V UKIR



1 *Penangkilan pepepek asupenuh / para manca kabèh / para tandha
para manteri / Ki Sidapaksa rawuh / anembah ing sangahulun / sang
nata alon wuwusé / Ki Sidapaksa sun utus / dika maraha ing
Kinderan / amèta kumbala pethak //*

Ruang penghapian raja penuh sesak / para tandha dan para
mantri / Sidapaksa tiba / bersembah kepada sang raja / raja
berujar pelan / Sidapaksa kau kuperintahkan / pergi ke
Kaindraan / mengambil rumbai putih //

2 *Ing kuna ana putang⁸⁶ ingsun / ing Kinderan pernahé / dika nagiya
kaki / kang emas tigang pelengkung / lan kumbala pétung gelung /
enya iki surat iku Radèn / lah gawanen kersa tingsun / aja waca ing
dedalan / teka gawanan kiwala //*

Sejak lama aku punya piutang / di Kaindraan sana / engkau
tagihlah / tiga busur emas / dan rumbai putih tujuh gelung / ini
suratnya, Radèn / bawalah pesanku / jangan kau baca di
perjalanan / sampaikan bawakan suratnya //

3 *Yèn den waca sira tan ngerungu / ingsun tan awèh / sira ingsun
supatani / sira wuta lan lebur / éndha-éndha amun-amun / sumurupa
ing tan saré / yèn karo iku / muwah yèn sira wacaha / tan rahayu
sepuranira //*

Jika kau baca engkau akan tuli / aku tiada berkenan / engkau
akan kusumpah / engkau akan buta dan binasa / kabut

⁸⁶ Silap tulis dari *potang* (piutang, tagihan hutang).

tersamar / terlihat oleh yang tiada tidur / jika dengannya /
begitulah jika kau baca (suratnya) / tida selamat tiada maaf //

4 *Sidapaksa meneng atungkul / tambuh ing polahé / tansah
angangen ing pati / anggerahita kang dudu / tutug bunglon
ipèningsun / setuhu durung mengke / sang nata dulu maringsun /
angrungu adu kang tingal / tuhu yèn tan ginayuhan //*

Sidapaksa diam tertunduk / dirinya tiada mengerti / terus
berpikir dalam diam / berpikir yang bukan-bukan / sampai
buyar impianku / sungguh belum terjadi / sang raja
mendengarkan beradu pandang / sungguh tiada bisa berharap
//

5 *Sidapaksa wuwusira arum / kawulané mangké / anembah ing seri
bupati / amit kula pukulun / sang nata lingira muwus / ya mengkono
dènnya agelis / sungana surat iku / angadeg angejum sembah /
nincing basahané ika //*

Sidapaksa berujar pelan / sang abdi kemudian / bersembah
kepada sang raja / saya mohon pamit paduka / sang raja
berkata / ya, bersegeralah / berikan surat itu / (Sidapaksa)
berdiri berhatur sembah / (melangkah) mengangkat kain
jaritnya //

6 *Sampun medal sejawiné pintu / Sidapaksa mangké / lampahé alon
lumaris / sang nata mangké mantuk / maring pedalemanépun /
ageng runtiké / kang raga wuwusén para tumenggung / bubar wong
sak penangkilan / padha mulih sowang-sowang //*

Telah keluar meninggalkan pintu / Sidapaksa kemudian /
melangkah pelan / sang raja telah kembali / menuju
kediamannya / nafsu menggelegak / pada dirinya, berkata
pada para tumenggung / buyarlah segenap orang di balai
penghadapan / masing-masing beranjak pulang //

7 *Sidapaksa kawuwus puniku / alon sih lampahé / perapta karang
tan asari / Seri Tanjung tumurun / amapag ana ring banyu /*

*Sidapaksa wuwus tan pulih / nangkil katéngsun / kinèn maraha ing
Kinderan / anagih kumbala pethak //*

Dikisahkan Sidapaksa / berjalan pelan / tiba di kebun, buru-
buru / Sri Tanjung turun / mendatanginya di mata air /
Sidapaksa berbicara tidak seperti biasanya / diriku di balai
penghadapan raja / diutus pergi menuju Kaindraan / menagih
rumbai putih //

8 *Kèmengan yayi dedalanépun / mungguh dharatan mangké /
sedohané sun lakoni / wong sinangsaya katéngsun / gih tan sipi
edohépun / pitung tahun lelakoné / elet segara pitu / adhuh yayi
wong ngawula / kinèngkèn tur kena tulah //*

Bingung, dinda, diriku menjalaninya / seandainya hanya di
bumi / sejauh apapun akan kutempuh / betapa sengsaranya
diriku / begitu jauh jaraknya / tujuh tahun lama perjalanannya
/ melintas tujuh samudera / duh, dindaku, nasib seorang abdi /
mendapat tugas dan terkena laknat //

9 *Ni Seri Tanjung wuwusira arum / alon pengucapé / dhuh
pengéraningsun gusti / tan sipi dohépun / alelakon pétung tahun /
ing Kinderan lawan ring kéné / elet segara pepitu / sun lakoni pétung
dino / perandané ingsun teka //*

Sri Tanjung berucap manis / pelan ia berkata-kata / duh,
pujaan hatiku / begitu jauh jaraknya / perjalanan tujuh tahun /
dari Kaindraan hingga ke sini / melintas tujuh samudera / aku
jalani (hanya) tujuh hari / bagaimanapun aku akan sampai //

10 *Sampun maras kakang gustiningsun / malah sih wontené /
peratirapan yayi / yèn ngendika ing ngutusan / ring Kinderan sipi
dohépun / pirang tahun lelakoné / ana iki duweningsun / punika dika
gawaha / kulambi ontokusuma⁸⁷ //*

⁸⁷ Silap tulis dari *antakusuma* (pakaian yang dipakai oleh Gatotkaca yang
sanggup memancarkan cahaya terang benderang. Dalam pewayangan Jawa,

Jangan khawatir, kanda pujaan hatiku / terlebih telah ada /
bagaimana caranya, dinda / jika kau menjadi utusan / pergi ke
Kaindraan yang jauh / berapa tahun perjalanannya / aku punya
ini (kanda) / ini kau bawalah / baju antakusuma //

11 *Kulambi antakusuma iku / dika baktaha mangké / pasungé reké
Yang Nini / ring kuna rama ningsun / sinangkala tigang tahun / ring
gandamayu pernahé / sinangsang ring randhu agung / alara-lara
apanas / marmané yèn sinangkala //*

Baju antakusuma itu / engkau bawalah nanti / pemberian dari
Hyang Nini / kepada ayahandaku saat dulu / disiksa selama tiga
tahun / di Setra Gandamayu / diikat di pohon randu besar /
sengsara kepanasan / karena tersiksa //

12 *Tinurunan mangké ramanépun / kèn ngeruwat mangké / dosa
malané Yang Nini / Yang Widi Nini ayu / sampun rinuwat wahu /
arupa ruwat malané / sangking tah reké puniku / kulambi
antakusuma / piturunan ing awang-ngawang //*

Ayahanda lalu diturunkan / disuruh meruwat / dosa celaka
Hyang Nini⁸⁸ / Hyang Nini menjadi cantik / seusai diruwat itu /
wujud dari ruwat celaknya / dari sanalah / baju antakusuma /
diberikan dari langit //

13 *Yèn mengkono emas mirah ingsun / ené sun gawéne / duwénira
iku yayi / den pundhut sangking gelung / tinanggapan tanasantun /
Ki Sidapaksa wuwusé / wong akuning ariningsun / katon Ki Sidapaksa
/ wong adhemes ariningwang //*

Jika demikian, permata hatiku / sini aku bawa / diambilnya dari
gelungan rambutnya / dengan bergegas ia terima / Sidapaksa

Antakusuma dikenal sebagai *kotang antakusuma* dan disimbolkan sebagai
bintang bermata delapan).

⁸⁸ *Hyang Nini* = *Ra Nini* (Dewi Durga).

berkata / dindaku yang berkulit kuning / Sidapaksa
menatapnya / adindaku yang manis //

14 *Sidapaksa lingira amuwus / asih temen mangké / dika kerama
maring kami / Ni Seri Tanjung meluk / sarwi ngembeng iluhépun / Ki
Sidapaksa wuwusé / laré aja na milu / jagaha anéng peséban /
raksanen juwitaningwang //*

Sidapaksa berkata / begitu cintanya / kau menikah denganku /
Sri Tanjung memeluknya / seraya berurai air mata / Sidapaksa
berujar / para abdi jangan ada yang ikut / jagalah balai
kepatihan / jagalah kekasihku //

15 *Lah kantunan emas mirah ingsun / kula pamit mangké / lah
kariya dhuh wong kuning / Ni Seri Tanjung amuwus / aja lawas
kakang ingsun / Ki Sidapaksa angucap mangké / pira sih lawas ingsun
/ pétung dina ingsun teka / lah kariya mirah ingwang //*

Tinggalah permata hatiku / aku mohon pamit / tinggalah duh
dindaku yang berkulit kuning / Sri Tanjung berkata / jangan
lama (pergi) kanda / Sidapaksa berkata / berapa jugakah
lamanya aku / dalam tujuh hari akan sampai / tinggalah
permata hatiku //

16 *Amit tumurun anuleya metu / lumampah agé / saperaptané
taman sari / akèh sarya ketemu / manuk rat tumat ing luhur / sapta
warna anyènggèr gengé / cintaka jerit anguwuh / walangkapa
gegubelan / cuwut luwung mongsa wowohan //*

Setelah berpamitan lalu beranjak pergi / bergegas jalannya /
setibanya di taman sari / bersua macam-macam / burung-
burung di dunia bertengger di ketinggian / dengan tujuh warna
jenggernya yang besar / burung cintaka pekik menyapa /
walangkapa terbang bergelantungan / bajing hutan di musim
buah //

17 *Kidang ika angalang delanggung / anulih lampahé / anaké kari
dèn tulih / cèlèng alas abelus / kagèt déning paksi umeyung /*

*kasmaran paksi suwarané / pinggiré marga kang luhung / paksi muni
asahuran / cenggrèt muni umeyengan //*

Kijang menghalang di jalan / berjalan menoleh / mengawasi
anaknya / celeng mengendap-endap / terperanjat karena suara
burung bersahutan / kicauan burung yang memikat / di tepi
jalan yang menanjak / burung berkicau bersahutan / pekik
tonggeret berbalasan //

18 *Medal sangking taman tan asantun / kadi agé lampahé / sampun
angagé kulambi / agelis nuli lumaku / ing luhur méga mun-amun /
telampakan⁸⁹ kuwasa mangké / perapta ing dalan mun-amun /
lumampah ajumantara / perapta ing dalan limunan //*

Bergegas meninggalkan taman / seolah terburu langkahnya /
telah dikenakan bajunya (antakusuma) / segera ia terbang / di
atas méga / telapak kakinya mendapat kekuatan / berjalan di
atas méga / melaju di awang-awang / tiba melewati méga /

19 *Laré angon ing tegal akumpul / ramé suwarané / angahub⁹⁰ soré
kusambi / wenèh ana kang gelut / sawenèh ana kang ujung / wenèh
ana perangan mangké / suwarané royak ring banyu / suwenèh
atetinjakan / kukusé mumbul awiyat //*

Anak gembala berkumpul di ladang / riuh suaranya / berteduh
dibawah pohon kosambi / ada yang berkelahi / bertangkis-
tangkisan / bermain perang-perangan / berkecipakan suaranya
di air / ada yang berlompat-lompatan / kukusan terbang ke
langit //

20 *Sampun kumpul ana ring banyu / ramé adus mangké / sawenèh
langé puniki / wenèh ana selurup / wenèh ana kang cebelung / ana
bebajulan mangké / suwarané reka ring banyu / sawenèh asesiratan
/ padha kembul kinembulan //*

⁸⁹ Silap tulis dari *telapakan* (telapak).

⁹⁰ Silap tulis dari *angub* (berteduh).

Telah berkumpul di air / ramai bermandian / ada yang berenang / ada juga yang menyelam / ada yang berjeburan / ada yang menirukan buaya / suaranya di air / ada yang saling bercipratan / kumpul makan bersama //

21 *Ketingalan kang segara kédul / kelab-kelab mangké / lirap-lirap angédani / tanah nusa kedulu / ing nusa tepiné iku / kang eleré akèh tanahé / katon kang saberang lumayu / ring Japan ring jamur Jipang / Sasak Sembawa ring natar //*

Terlihat (dari atas) laut selatan / berkerlap-kerlip / berkilauan menakjubkan / terlihat hamparan pulau / di pinggiran pulau itu / di bagian utara banyak daratannya / terlihat tanah seberang seperti berlari / Japan beserta Jipang / Sasak dan Sumbawa terhampar //

22 *Katingalan kabèh Bali Badhung / ring Pelimbang mangké / selat selat wong Bugis / Mekasar Inggeris kedulu / *** *** *** ***⁹¹ / kang kilèn Mentaram mangké / ing Seréngat ing Mediyun / ring Japan ring Wirasaba / ring Gémpong lan Pemayangan //*

Terlihat semua Bali Badung / di Palembang / selat orang Bugis / terlihat orang Makasar dan Inggris / *** *** *** / di bagian barat terlihat Mataram / Serengat dan Madiun / Japan dan Wirasaba / Gembong dan Pemayangan //

23 *Datan kandheg lampahé andarung / setingalé mangké / lir pindah tanana bumi / alon déra lumaku / awor lan méga mun amun / kadeya sukma ing lampahé / wirandhungan lampahépun / lumampah ing jumantara / réwat réwut wus andungkap //*

Tiada berhenti langkahnya melaju / terlihat kemudian / seolah tiada di bumi / perlahan dia melangkah / berbaur dengan méga

⁹¹ Satu baris *pada lingsa* ini tidak terdapat di dalam naskah Ch.54 (NR 163). dalam naskah KSTB (pupuh III wukir: 31), tertulis */Aceh siran pan kadulu/* (terlihat pesisir Aceh).

awan / seolah sukma yang berjalan / langkahnya perlahan /
berjalan di langit / badai telah datang //

24 *Sidapaksa ngembah réwat réwut / ariwutan mangké / iku
kayungané⁹² angin / ngembah ing lemat lemut / Kayangan méga biru
/ ginemu méga sukuné / aber dènira lumaku / sukuné Ki Sidapaksa /
binuled déning pawana //*

Sidapaksa melewati badai / badai itu / angin yang menggulung
berputar / melewati gugusan kabut / di Kayangan méga biru /
kaki Sidapaksa diperangkap méga / ia beranjak terbang /
kakinya Sidapaksa / terjatoh oleh angin //

25 *Kadi paksi ngeléyang ing nguwung / Sidapaksa mangké / meling-
meling kadi paksi / mider lir undar iku / kepapag ing barat agung /
den serang mangké lampahé / kang barat kadi lelurung / kadi piyak
ambelubang / tan kandheg Ki Sidapaksa //*

Seperti burung terbang di pelangi / Sidapaksa kemudian /
mengamat-amati seperti burung / terbang laksana meliuk-liuk
/ bertemu dengan angin muson barat / menghempaskan
langkahnya / angin muson barat seolah menjelma jalanan /
seolah menyibakkan lorong / Sidapaksa tiada berhenti //

26 *Datan kandheg lampahé kang enuh⁹³ / aningali mangké / kang
lintang kadi kerikil / wulan ketingal mancur / téja ketingal murub /
Yang⁹⁴ Raga gumilap mangké / kekuwung katon gumantung / kilat
katon gumebar / tan kandheg Ki Sidapaksa //*

Tiada henti langkahnya ia yang berjalan / menatap kemudian /
bintang gemintang laksana kerikil / bulan terlihat memancar /
cahaya awan terlihat menyala / Hyang Raga gilang gemilang /
pelangi terlihat menggantung / kilat berkilauan / Sidapaksa
tiada berhenti //

⁹² Silap tulis dari *kiyungane* (putarannya).

⁹³ Silap tulis dari *enu* (jalan).

⁹⁴ Silap tulis dari *hyang* (dewa).

27 *Pan sinaput déning amun-amun / tan antara mangké / apiyak lir
lurung rupit / éca déra lumaku / ing pawana dungkapépun /
terenggana kelakon mangké / ingendi yugeya kepungkur / sampun
dungkap ing suwargan / tan kandheg Ki Sidapaksa //*

Tersaput oleh méga / tiada lama kemudian / tersibak seolah
jalanan sempit / demikian nyaman perjalanannya / telah
sampai di awan / bintang gemintang telah terwujud
keinginannya / di manakah pantasya seperti ini / telah sampai
ia di sorga / Sidapaksa tiada berhenti //

28 *Déné kandheg lampahé andarung / Sidapaksa mangké /
gambiralaya daten kèri / madéya gantang tinuju / arèrèn mangké
rerungu / kang kèri kocapa mangké / ariningsun Ni Seri Tanjung /
mung dika kacipteng nala / wong akuning ariningwang //*

Laju langkahnya kemudian berhenti / Sidapaksa kemudian /
laut telah jauh ditinggalkan / menuju awang-awang / ia
beristirahat lalu terngiang / seseorang yang telah ditinggalkan /
dindaku, Sri Tanjung / hanya engkaulah yang terbetik dalam
hati / dindaku yang berkulit kuning //

29 *Tan kocapa Sidapaksa iku / éca dènnya rèrèn / sang nata ngulati
paksi / atinjo tan sadu / alèngsèr mara anulup / sang nata amuwus
alon / iya rupané ayu / rabiné ki Sidapaksa / iku wijilé wong tapa //*

Tinggalkanlah kisah Sidapaksa / yang sedang menikmati
istirahat / (dikisahkan) sang raja sedang mengamati burung /
mendatanginya tiada menyapa / mundur lalu menyumpitnya /
sang raja berujar pelan / sungguh cantik wajahnya / istri
Sidapaksa / itu keturunannya pertapa //





PUPUH VI MIJIL



1 *Seri bupati angendika aris / nora wandé ingong / ngemban rabiné
Sidapaksa mangké / metu madéya antara ing wengi / sun duduhané
iki / lintang jaran dhawuk //*

Sang raja berujar pelan / tak akan kuurungkan / mendapatkan
istrinya Sidapaksa / keluarlah ia di tengah malam / akan
kutunjukkan / bintang jaran dawuk //

2 *Nora wandé arabi wong kuning / bagja sarira ngong / wong apelas
tata warnané / dhemes tanana tumandhing / apan seri bupati /
kédanan dèrèng weruh //*

Tak akan kuurungkan memperistri ia yang berkulit kuning /
bahagia bersamaku / sang jelita elok parasnya / anggun tiada
tandingannya / jika sang raja / tergila-gila belumlah tahu //

3 *Seri bupati lèngsèr dènnya linggih / medal ing kedhaton /
sendhung rurung lampahira alon / laré cili sami padha ngéring / sang
nata kudhung jarit / rangu-rangu kapirangu //*

Sang raja turun dari tempat duduknya / keluar dari istana /
lampahnya pelan dimabuk asmara / anak-anak kecil
mengiringinya / sang raja bertudungkan kain jarit / bimbang
dalam gelisah //

4 *Seri bupati lampahé lumaris / maring kepatiyon alon / angrungu
wartané / sang nata maring jero puri / atinjo tan sadu / lesané
anulup //*

Sang raja beranjak melangkah / perlahan menuju Kapatihan /
terdengar kabar / tentang sang raja dari dalam puri (Kapatihan)
/ datang tiada dijawab / mulutnya berseru //

*5 Sun parekané tinilar ing jawi / sang nata deladog / teka linggih ing
madé pernahé / wong kepatiyen medal kabèh iki / pan sarwi anjagi /
weruh kawitanépun //*

Aku ada di luar / sang raja menerobos masuk / datang langsung
duduk di balai-balai / orang di Kapatihan keluar semua / serta
merta menjaganya / mengetahui ihwal mulanya //





PUPUH VII UKIR



1 *Wong kepatihan padha tumurun / weruh sira mangké / yèn ana
seri narapati / Seri Tanjung tumurun / sang nata awas andulu / sang
nata amuwus alon / sira ran Ni Seri Tanjung / isun arep jaluk sedhah /
isun mahu sangking taman //*

Orang-orang di Kapatihan datang / mereka tahu kemudian /
jika ada sang raja / Sri Tanjung datang / sang raja menatapnya
/ sang raja berujar pelan / engkaukah yang bernama Sri
Tanjung / aku hendak meminta sirih / aku tadi baru dari taman
//

2 *Ni Seri Tanjung mangké ngelusi suruh / jambé anom mangké /
sinamiran lungsir kuning / amucanga pukulun / tinangkepan
tanasantun / sang nata ngendika alon / ariningsun Ni Seri Tanjung /
ingsun gering sakit nétera / dika mirah tambanana //*

Sri Tanjung kemudian menggelap daun sirih / beserta jambé
muda kemudian / dialasi sutra kuning / silahkan berkinang,
paduka / tiada sabar (sang raja) menerimanya / sang raja
berujar pelan / dinda Sri Tanjung / aku sedang sakit mata /
obatilah oh permata hatiku //

3 *Weruha sira Ni Seri Tanjung / sun utus lakiné / anagih kumbala
putih / ring Kinderan sipi dohépun / alelakon pétung tahun /
keramaha sira mangké / turuten ujar katéngsun / aja sira kumadama
/ punika masa uripa //*

Ketahuiilah Sri Tanjung / kutugaskan suamimu / menagih
rumbai putih / ke Kaindraan yang tiada terkira jauhnya /

perjalanan tujuh tahun / menikahlah engkau (denganku) /
turutilah kata-kataku / (suamimu) itu tiada mungkin hidup //

4 *Merénéha sira Ni Seri Tanjung / enya iki selé / geringsing cereteng
rawi / akampuh wiyos tinggulun / gegelang lawan kekalung /
sengkang mas tinatah Radèn / boten ayun pukulun / angur suwenga
luntar / yèn pasungé ingkang lunga //*

Kemarilah Sri Tanjung / ini pakailah / dodot bercorak biji
tanggulun / gelang serta kalung / dari pahatan emas / saya
tidak mau, paduka / lebih baik giwang lontar / pemberian ia
yang sedang pergi //

5 *Kalingané sira sateya kéwuh / lakinira sampun lalis / angur endi
lawan ingsun / wong agung muktiya santun / wong sugih tan kurang
bala / aduwé gedhung pepitu / amengku wong senegara / kang
sinembah lunga teka //*

Pikiranmu sungguh buta / suamimu sudah tumpas / lebih baik
denganku / orang mulia tiada kekurangan / orang mempunyai
tiada terbatas pasukannya / pelindung rakyat senegara / yang
menyembah silih berganti datang //

6 *Balikané sira Ni Seri Tanjung / jejaluka mangké / sekethi-kethi
wencani⁹⁵ / saejung lan seperahu / suka yayi manahépun / kang nana
jalukan Radèn / balik sira Ni Seri Tanjung / karep ingsun anjaluka /
dadi bungah manah kula //*

Namun jika (kita) bersama, Sri Tanjung / mintalah saja / ribuan
kesenangan / sekapal maupun seperahu / terserah suka hati,
dinda / yang jadi permintaanmu / Namun jika (kita) bersama,
Sri Tanjung / aku ingin engkau pintalah / berbunga-bunga rasa
hatiku //

7 *Anjaluka réyal Ni Seri Tanjung / acunthuka Radèn / inten adi sun
tekani / adhakana ring bésuk / nila ratna widuréku / acunthuka inten*

⁹⁵ Silap tulis dari *ngecani* (kenikmatan, kesenangan).

mangké / acukiya⁹⁶ manik banyu / gedhong paserah sira / sawarnané raja berana //

Pintalah uang, Sri Tanjung / tusuk konde / intan akan kudatangkan / mudah mendapatkan nantinya / permata widuriku / pakailah tusuk konde intan nanti / disandingkan dengan intan / gudang penyimpanan kuserahkan padamu / (dengan) segenap harta bendanya //

8 *Lah ngapaha sira nora ayun / saka ningsun mangké / luhung kula ngemasi pati / sinten wikan pukulun / kang lunga sida rahayu / menawi yèn teka mangké / sun mit dukané gunung / kakangku Ki Sidapaksa / rahayuwa anéng marga //*

Ah, kenapa engkau menolaknya / pemberian dariku / lebih mulia diri ini mati / siapa juga yang tahu, paduka / ia yang pergi ternyata selamat / jika nantinya ia datang / semoga diriku tak mendapat murkanya gunung / kandaku Sidapaksa / sejahteralah engkau di perjalanan //

9 *Seri bupati wuwusira arum / Ni Seri Tanjung mangké / lah nuruta maring kami / lakinira pan wus lampus / punika ra teka bésuk / arabi ring Kinderan mangké / ing Kinderan wijiling ayu / masa gegimbanga sira / ayu widadari Kinderan //*

Sang raja berucap manis / oh, Sri Tanjung / menurutlah kepadaku / suamimu telah mati / kelak tidak akan pernah datang / telah menikah nantinya / di Kaindraan keturunan para jelita / tiada sebanding denganmu / lebih cantik bidadari Kaindraan //

10 *Rupanira Dèwi Seri Tanjung / nora sapira mangké / ing kana wijiling luwih / sira wong sangking gunung / masa pelahura sireku / ing Kinderan akèh rabiné / kono mélih wong ayu / masa melahusira / wong cédera sumela papa //*

⁹⁶ Silap tulis dari *macukiya* (sanding).

Wajahmu, Sri Tanjung / tiada seberapa / di sana para
keturunan mulia / kau (hanyalah) orang dari gunung / tiada
diindahkan dirimu / di Kaindraan (Sidapaksa) banyak istrinya /
di sana memilih para jelita / tiada diindahkan dirimu /
dikhianati serta sengsara //

11 *Karep ingsun sira Ni Seri Tanjung / padha mulih mangké / lah sun
emban maring buri / Ni Seri Tanjung tumungkul / anambut paterem
melayu / gumeter pun sarirané / ingsun ngemasana lebur / sun
melayu maring taman / sang nata kari kédanan //*

Aku ingin dirimu, Sri Tanjung / pulang nantinya / aku gendong
di belakang / Sri Tanjung tertunduk / memégang keris kecil
sambil berlari / dirinya gemetar / (lebih baik) aku mati / berlari
menuju taman / raja begitu kasmaran //

12 *Ni Seri Tanjung wuwusira arum / nututana mangké / yèn arep
ratu ngemasi / pateremé pinudhi⁹⁷ sampun / gumeter sariranépun /
Ni Seri Tanjung pengucapé / sang nata lamun anusul / alokena
mangké uga / ratu mati lawan kula //*

Sri Tanjung berujar lembut / kejarlah nantinya / jika ingin
paduka mati / keris kecilnya telah ditudingkan / gemetar
dirinya / Sri Tanjung berucap / jangan menyusul, paduka /
memekik kemudian / paduka akan mati melawanku //

13 *Aperayatena sira Ni Seri Tanjung / tututana mangké / angempit
pateremé reki / tan kucapa Ni Seri Tanjung / sang nata amuwus
aseru / Ni Seri Tanjung endi genahé / nora ana katon maringsun /
lumungguh kedhung lan jurang / émané tan gegamelan //*

Sri Tanjung bersiaga / begitu gesit / mengapit keris kecilnya /
tinggalkanlah sejenak tentang Sri Tanjung / sang raja berseru /
dimanakah Sri Tanjung / aku tidak melihatnya / berada di
kedung dan jurang / sayang tak ada penuntun kuda //

⁹⁷ Silap tulis dari *pinuding* (tuding, diarahkan).

14 *Lah sun anti sira Ni Seri Tanjung / sun kelaré kéné /
pesanggrahanira yayi / insun kéné wong sangking gunung / milu
bahu tur teladhu / dèrèng weruh pulah mangké / yèn nora weruh
katéngsun / milu-milu adol tingal / tan weruh ginawé ujar //*

Kutunggu engkau Sri Tanjung / aku kuatkan diriku disini / di
pesanggrahanmu / aku ini orang gunung / ikut menjadi buruh
dan disepak / tiada tahu karenanya / jika diriku tiada tahu /
ikut-ikutan mencari ke sana ke mari / tiada tahu berujar kata //

15 *Yèn uliya sira Ni Seri Tanjung / tontonen pernahé / lémpang
lémpung angédani / kang soring delanggung / kang weruh padha
kepincut / sinowan jeru genahé / den apit ring watu / sumela ing
lemah pèrèng / Ni Seri Tanjung nora kena //*

Jika pulang ke rumah, Sri Tanjung / lihatlah dirimu / (seolah)
limpang-limpung⁹⁸ yang membuat ketagihan / di bawah
jalanan / yang melihat jadi tertambat / mendatangnya ke
dalam / diapit batu / di sela-sela lereng / Sri Tanjung tiada
didapat //

16 *Yèn manuka sira Ni Seri Tanjung / upamane mangké / paksi
dévata angaji / tuhu rupané ayu / wangsit pernahépun /
ababaranjengan⁹⁹ manuké / angaji luhur delanggung / tumenga
padha kasmaran / émané tanpa kurungan //*

Jika engkau burung, Sri Tanjung / seumpama dirimu / burung
dewata yang mulia / yang sungguh cantik / yang diwahyukan /
sang burung branjangan / dimuliakan di jalanan / jika ditatap
ke atas membuat hati terpikat / sayangnya tiada bersangkar //

17 *Esmu runtik mangké sangahulun / agung sih wirangé / akathik-
kathik jeriji / para mantri abdinépun / alungguh sore bebetur / yèn*

⁹⁸ *Limpang-limpung* adalah makanan terbuat dari ketela rambat yang digoreng.

⁹⁹ Silap tulis dari *ababaranjangan* (branjangan, spesies burung pengicau).

*angucap ring atiné / iki pulahé tan sadu / teka ingkang karya ala /
ratu ngemasi wirang //*

Agak murka sang raja / besar rasa malunya / menangkap-
nangkupkan jarinya / para mantri dan abdi / duduk bawah
fondasi pelataran / berucap dalam hatinya / ini bukan laku
utama / datang dari laku cela / sang raja dipermalukan //

18 *Agé mantuk ratu anyangking tulup / den éring laré / ana gawa
suruh néki / kang siji gawa payung / rawuh ing dalem alungguh / ratu
kawirangan mangké / wuwusé Dèwi Seri Tanjung / durung mari
mulih ing taman / pateremé maksi kinempitan //*

Sang raja segera pulang sambil membawa sumpit / diiringi
abdinya / ada yang membawa daun sirih / seorang lainnya
membawa payung / tiba di istana lalu duduk / raja
menanggung malu / dikisahkan Sri Tanjung / belum pulang dari
taman / keris kecil masih dikempitnya //

19 *Pemongmongé kabèh padha metu / maring taman mangké /
sampun mantuk seri bupati / sumangga ratu mas mantuk / maring
pedaleman maskun / ambukak lawang mangké / tumurun anguwah
sampur / dèrèng mari dènnya maras / keketegé sumeyar-meyar //*

Para emban semua keluar / menuju taman / raja sudah pulang
/ marilah pulang paduka putri / ke dalam rumah / pintu pun
dibuka / membenahi sampurnya / belum selesai dia berbenah
/ jantungnya berdebar-debar //

20 *Lamun ténut lawan tah katéngsun / maring taman mangké /
luhung ngemasan pati / anging tah juwita ningsun / kang lunga sida
rahayu / yèn teka ing pundi gènè / sun amuji maring gunung /
rinaksa déning sukma / kakangku Ki Sidapaksa //*

Jika diriku dikejar / di taman tadi / lebih baik diriku mati /
namun permata hatiku / yang sedang pergi semoga selamat /
sampai dimanakah berada / pujaku kepada gunung / dilindungi
oleh Hyang Sukma / kakandaku Sidapaksa //

21 *Perapta dalem Ni Dèwi Seri Tanjung / sami matur kabèh /
pemongmongè sahur paksi / angejum darma tutur / pangeran ratu
ayu / aduh rama masku Radèn / sampun angangen kang dudu /
angangena ing wardaya / rahayuwa ingkang lunga //*

Sri Tanjung tiba di kediamannya / semuanya melapor / para
emban bersahut-sahutan / saling membenarkan ucapannya /
sang putri ayu / aduh, paduka putri / jangan berangan-angan
yang bukan-bukan / angan-angan di dalam hati / sejahteralah
ia yang sedang pergi //

22 *Wonten malih gantiné winuwus / tan kucapa mangké / Ki
Sidapaksa kawarni / sigera lampahnya darung / awar¹⁰⁰ lan méga
mun amun / wirandhungan sih lampahé / ahinggal déra lumaku /
perapta ing mégantara / tan kandheg Ki Sidapaksa //*

Bergantilah yang dikisahkan / tiada dikisahkan kemudian /
Dikisahkan Sidapaksa / segera melaju langkahnya / bergelut di
gugusan méga / berjalan pelan / segera ia berjalan / tiba di
awang-awang / Sidapaksa tiada berhenti //

23 *Akèh atma padha melas ayun / mara anututi mangké / ing dalam
suwarga kami / Ki Sidapaksa amuwus / sampun kaki tan aweruh /
para atma pengucapé / atmané wong mati apa iku / kang becik
pengucapira / atmané wong mati muyang¹⁰¹ //*

Banyak arwah yang ingin memelas / datang mengikutinya /
sepanjang perjalanan menuju sorga / Sidapaksa berkata /
tidakkah kalian tahu / para arwah berkata / arwah orang mati
(seperti) apakah ini / jaga yang baik ucapanmu / arwah orang
mati yang mengembara //

¹⁰⁰ Silap tulis dari *awor* (bercampur).

¹⁰¹ Silap tulis dari *moyang* (mengembara).

24 *Dédé atma manira pukulun / menusa jatiné / waluleya rawuh meriki / wong Sinduraja ingsun / sebelongkot¹⁰² raganingsun / Ki Sidapaksa wuwus / utusanira sang perabu / kinèn maraha mering Kinderan / tan weruh dedalan ingwang //*

Diriku ini bukan arwah orang mati / sejatinya manusia / datang ke tempat ini / diriku orang Sinduraja / ragaku pergi / Sidapaksa berujar / diriku utusan raja / diperintahkan datang ke keindraan / diriku tiada tahu jalannya /

25 *Mintar sangking perapta lampahépun / kawarnaha mangké / sah sangking gegana perapti / alon lampahé darung / surawéyan dungkapépun / dalam ingkang atma kabèh / kèmgangan dedalanépun / antuk sekarsané nala / dalam maring Kinderan //*

Pergi dari tempat itu / dikisahkan kemudian / meninggalkan awang-awang / ia berjalan tanpa tergesa / mengayunkan tangan hampir sampai / di tempat para arwah / kebingungan dengan jalannya / mendapat petunjuk di dalam hatinya / jalan menuju keindraan //

26 *Sigera lampahira mangké darung / Sidapaksa mangké / dungkap segara agelis / angembah pucuking banyu / lampahé lir dara laut / ngeléyang kandheg lampahé / kededel ing barat agung / kepepes déning selatan / angejer anuli perapta //*

Segera langkahnya melaju / Sidapaksa kemudian / sampai di samudera / menapak di atas air / terbang seperti burung dara laut / melayang terhenti langkahnya / dihempaskan angin muson agung / luruh oleh angin selatan / terombang-ambing lalu sampailah //

27 *Alon-lonan dènira lumaku / Sidapaksa mangké / angembah banjaran sari / kemuning sekar kang arum / anjerah ingkang sekar gadhung / sulateri amerik gandané / kang soka ngungkuli bentur / apedapa muwah sekar / kumelab maring pawana //*

¹⁰² Silap tulis dari sebonglot (pergi).

Perlahan ia berjalan / Sidapaksa kemudian / menapak di
sebuah taman asri / bunga kemuning mengharum / bertebaran
bunga gadung / bunga sulatri menebar wangi / bunga soka di
atas fondasi pelataran / tanaman berkecambah serta
bebungaan / melambai ditiup angin /

28 *Matiya¹⁰³ sekar anjerahépun / kang sarya kusumané / wuwusen
kang paksi muni / aserang luhur kekayu / méncu iku kadéya nguwuh
/ kuthilang akèh suwarané / manuk tukang muniya ngelantuk /
amelas baya tan wanga¹⁰⁴ / kerama ingkang karyaha //*

Sangat banyak bunga bertebaran / serba bebungaan /
dikisahkan burung yang berkicauan / berayun-ayun di atas
pepohonan / burung mencu seolah menyapa / burung kutilang
meruah suaranya / suara burung tukang membuat tersirep /
memelas khawatir tiada bisa membantu / laku perbuatan yang
baik //

29 *Ana paksi muniya berung¹⁰⁵ / akèh suwarané / kang muni iku
angaji / kepudhang muniya celuk / kedhawa kadéya gumuyu / cocor
iku keh suwarané / paksi gadhing muniya ngelantuk / iringan buron
kasida¹⁰⁶ / ramé padha mangsa wuwuhan //*

Burung-burung berkicau bersahutan / ramai suaranya / yang
merdu suaranya / burung kepodang memanggil-manggil /
burung kedhawa itu seolah tertawa / suara paruhnya ramai
bersahutan / burung gading mengalun / beriringan gesit
berburu / riuh di musim buah-buahan //

30 *Sidapaksa lampahé andarung / saperaptané mangké / ing
banjaran nuleya aseri / sekar wongsa samya dulu / wonga rangga*

¹⁰³ Silap tulis dari *matyanta* (sangat, terlebih-lebih).

¹⁰⁴ Silap tulis dari *ewanga* (membantu).

¹⁰⁵ Silap tulis dari *barung* (bersama-sama).

¹⁰⁶ Silap tulis dari *kesita* (gesit).

*wonga rumpuk / nagasari rum gandané / sekar kanga lesu dudu /
kemuning sekar larangan / seri warna mas ing sinang //*

Sidapaksa melaju langkahnya / tiba kemudian / di taman yang
asri / terlihat bunga kenanga / bebunga tertata dan tersusun
/ bunga nagasari harum baunya / bukan bunga layu / kemuning
bunga larangan / indah berwarna emas merah bercahaya //

31 *Banjarané hirika anglangu¹⁰⁷ / sesaka baturé / selang ratna
amerapit / kumbala uncalipun / widadari kangatunggi / madé babut
pengapité / asoka cendhana arum / atepé agendhèng emas /
kayangané Sangyang Indera //*

Tamannya yang indah / pondasi bangunannya dari / intan yang
berhimpitan / bersabuk selendang berumbai / diijaga para
bidadari / balai beralas permadani diapit / tanaman soka dan
cendana yang harum / beratap genteng emas / kayangan
tempat sang Dewa Indra //

32 *Wus ketingal ing Kinderan amurub / mancur sih warnané /
kumedhep katon ing langit / alon dèra lumaku / arèrèn anguwah
sabuk / bari mucang tan suwé / sarira wus mari lesu / tur sira
anyunggar réma / sarya ngelungsur basahan //*

Telah terlihat cahaya Kaindraan / memancar indah ronanya /
berkerjapan terlihat di langit / perlahan ia melangkah /
berhenti sejenak membenahi sabuknya / tiada lama berkinang
/ diri sudah tak lagi lesu / sembari menyisir rambutnya / serta
mengganti basahan¹⁰⁸nya //

33 *Alon-lonan dènira lumaku / anggera tinon mangké / tumingal ing
sarwa sari / kemuning gelar aruntuh / ing dalam amambu arum /*

¹⁰⁷ Silap tulis dari *alangun* (indah).

¹⁰⁸ *Basahan* adalah busana (tanpa baju) yang terdiri dari semekan atau kemben, dodot bangun tulak atau kampuh, sampur atau selendang sêkar cinde abrit, dan kain jarik cinde sêkar merah. Biasanya digunakan sebagai busana kebesaran maupun busana pengantin.

*cempaka ajajar wité / mindha-mindha amerik sumawur / pacar
keling aberang sinang / angsona¹⁰⁹ amuwah sekar //*

Perlahan ia melangkah / menyusuri (pertanda) yang terlihat /
pemandangan serba indah / bunga kemuning yang tergelar di
bawah / sepanjang jalan berbau harum / bunga cempaka
berjajar pohonnya / seolah wanginya menyebar / bunga pacar
keling merah di tepi sungai / pohon angšana sedang berbunga
//

34 *Sekar élok ketingal amurub / welandi sekaré / aseri mustika luwih
/ Ki Sidapaksa amuwus / tuhu luwih sekar iku / nanging ring Kinderan
pernahé / busana gandané arum / kelembak kayu cendhana / erim-
erim rasamala //*

Bebungaan elok terlihat bercahaya / bunga welandi /
bebungaan utama / Sidapaksa berujar / sungguh bunga-bunga
istimewa / hanya saja di Kaindraan tempatnya / bersandang
semerbak wangi / kelembak kayu cendana / pepohonan
rasamala //

35 *Mengunéng sepi mengunéng gelung¹¹⁰ / anjerah lan sekaré /
andulur lawan kiyanti¹¹¹ / suwarané¹¹² jaga satur¹¹³ / songga gesang
angerubung / mandalika sih rowangé / hang soka gandané arum /
wonga tali surowéyan / bakung jajar lan warsa //*

Terpikat sepi terpikat dalam gulung / bertebaran bebungaan /
menyatu bersama pepohonan / pagar pekarangan nan indah /
disangga rimbunan hidup / pohon mandalika / bunga soka
yang harum baunya / bebungaan rincik bumi menjalar / bunga
bakung berjajar dengan bunga warsa //

¹⁰⁹ Silap tulis dari *angsana* (pohon angšana)

¹¹⁰ Silap tulis dari *anglung* (merunduk).

¹¹¹ Silap tulis dari *giyanti* (tanaman, pepohonan).

¹¹² Silap tulis dari *suwarna* (emas, indah sekali).

¹¹³ Silap tulis dari *jaga satru* (pagar pekarangan).

36 *Alon-lonan dènira lumaku / Sidapaksa mangké / angembah
banjaran sari / perapta ing Kinderan ésuk / wong Kinderan kèh padha
dulu / nonton atma bagus rupané / widadari pétung ewu / padha
nonton atma teka / bagus anom tur perawira //*

la melangkah pelan / Sidapaksa kemudian / menapak di taman
nan indah / tiba di Kaindraan pagi hari / segenap penghuni
Kaindraan menatapnya / melihat sosok berparas rupawan /
tujuh ribu bidadari / menatap sosok yang datang / rupawan,
muda, dan perwira //

37 *Ni Sukarba nilatama¹¹⁴ iku / Gagarmayang mangké / lingira arum
manis / separone¹¹⁵ dhuh wong bagus / suka matiya lan ingsun / Ni
Sukarba pangucapé / aja na wong milu-milu / Sidapaksa lamun pejah
/ ingsun ingkang bélanana //*

Bidadari Sukarba, bidadari Nilatama/ bidadari Gagarmayang /
berkata dengan lembut / mohon maaaf sang bagus / matilah
bersamaku / bidadari Sukarba berujar / jangan ada yang ikut-
ikut / jika Sidapaksa mati / aku akan mati bersamanya //

38 *Sakathahé widadari iku / padha gawa kabèh / dèn asiha maring
mami / nampa jambé suruh / sawenèh ambakta banyu / wenèh bakta
sekar mangké / lenga lawan buwah arum / lah kakangku Sidapaksa /
wong abagus lah sun emban //*

segenap bidadari itu / membawa serta semuanya / demikian
cintanya pada Sidapaksa / membawa sirih jambé / ada yang
membawa air / ada yang membawa bebungaan / minyak
wangi dan buah-buahan / oh Kanda Sidapaksa / sang bagus
marilah kugendong //

39 *Widadari Thowok mangké muwus / nedha wuruk mangké / sun
gandané wongakuning / pantes matiya lan ingsun / aja na wong*

¹¹⁴ Silap tulis dari *nilakrama* (menyapa dengan hormat).

¹¹⁵ Silap tulis dari *sepurane* (mohon dimaafkan).

*milu-milu / iku kedah ingsun dhèwèk / Ki Sidapaksa amuwus / kawula
ajerih pangéran / dudu jamaké menusa //*

Bidadari Thowok kemudian berkata / mohon asuhan / diriku
adalah wewangiannya yang berkulit kuning / sepantasnya kau
mati bersamaku / jangan ada yang ikut-ikutan / itu (Sidapaksa)
hanya untuk diriku seorang / Sidapaksa berujar / diri ini segan /
bukan lumrahnya manusia //

40 *Widadari Thowok mangké muwus / paran sih wiragé / menusa
lan widadari / Ni Sukarba amuwus / apa sih ujaringsun / lah kakang
sun ganda mangké / sun wida wong abagus / lah kakang dika
mucang / ingsun kakang nedha gantèyan //*

Bidadari Thowok kemudian berkata / apakah susah /
manusia bersama bidadari / Ni Sukarba berkata / apakah
(susah) kataku / kanda akan kuwangikan nanti / kubaluri
wewangian dirimu, sang bagus / menginanglah, kanda / nanti
bergantian denganku mengunyah sirih //

41 *Nilatama wuwusira arum / lah to kakang mangké / amucanga
jambé wangi / angling Ni Tunjungbiru / lah to kakang wong abagus /
yèn dika ngambunga mangké / Ni Gagarmayang amuwus / lah
kakang dika meluka / angarasa pipi kiwa //*

Bidadari Nilatama berujar lembut / oh kanda / menginanglah
dengan jambé wangi / berkata bidadari Tunjungbiru / oh kanda
sang bagus / ciumilah nanti / bidadari Gagarmayang berujar /
oh pelukah, kanda / ciumlah di pipi kiri //

42 *Angembeka¹¹⁶ kakang susuningsun / Ni Sukarba mangké /
wuwusé arum manis / lah kakang wong abagus / tambanana
laraningsun / mung dika kacipta mangké / ing siyang kelawan dalu /
baya dika ora lanang / déné tanpa ngeladènan //*

¹¹⁶ Silap tulis dari *angemek* (remaslah).

Remaslah susuku, kanda / bidadari Sukarba kemudian / berujar penuh kelembutan / oh kanda sang bagus / sembuhkanlah sakitku / hanya dirimu yang terwujud / di siang maupun malam / apa iya kau bukan lelaki / hingga tiada mau meladeni //

43 *Baya tah nora kepincut / aningali Radèn / ing pipi kang mentes kuning / lawan susu kang lemuni / Gagarmayang amuwus / menusa paran arané / nora duwé nepsu dudu / baya apa tapanira / tan gegimbang ing wanudeya //*

Apa iya tiada terpikat / melihat, oh Radèn / pipi ranum yang kuning / serta susu yang montok / bidadari Gagarmayang berkata / manusia apa namanya / tiada memiliki nafsu / apakah semedimu / hingga tiada tergoda perempuan //

44 *Erimrim wuwusira arum / menusa tah mangké / baya tah lanang kemangi / sumedhot gandané arum / nora duwé nepsu dudu / boya wong tapa iku / mangké kang tumètès ing siréku / nora duwé nepsu cédera / tan gegimbang lan wanudeya //*

Bidadari Erimrim / benarkah manusia itu / apakah lelaki banci / putus harum wewangian / tiada memiliki nafsu / apakah karena semadinya / yang menetes padanya / hingga tiada punya nafsu hina / tiada goyah godaan wanita //

45 *Widadari kabèh kang angerungu¹¹⁷ / ana ganda mangké / ana ingkang anyuréni / asesumping kembang tanjung / ana ngelingling ana meluk / ana nyakar gelut mangké / Ni Tunjungbiru amuwus / menusa tetep imané / ginudha nora gegimbang //*

Segenap bidadari berebutan / ada yang memberi wewangian / ada yang menyisiri rambutnya / ada yang menyelipkan bunga tanjung / ada yang menyelubungi ada yang memeluk / ada yang menggumuli / bidadari Tunjungbiru berujar / manusia yang teguh imannya / digoda tiada goyah //

¹¹⁷ Silap tulis dari *angrubut* (berebut).

46 *Widadari Thowok mangké muwus / padha wurukana mangké / padha mantuk padha guling / lah saréya dhuh wong bagus / sun lepeti ing sesampur / sun bantali tangan mangké / angemek susu kang lemu / angelusa gelung lukar / angarasa pipi kiwa //*

Bidadari Thowok kemudian berkata / kuajari nanti / pulang dan tidurlah / istirahatlah duh sang bagus / kuselimuti dengan selendang / berbantalkan tanganku / remaslah susuku yang montok / usaplah rambutku yang terurai / ciumilah pipi kiriku //

47 *Ni Sukarba lingira amuwus / ariningsun mangké / sekathahé widadari / padha aluwaran sampun / lan temahanépun / menusa kukuh imané / ginudha tan ora gugur / temahan gombang-gambingan¹¹⁸ / ing Suwarga Suralaya //*

Bidadari Sukarba berkata / adik-adikku / segenap bidadari / telah keluar semua / dan ternyata / manusia itu kokoh imannya / digoda tiada runtuh / ternyata sia-sia saja / di Swarga Suralaya //

48 *Widadari kabèh padha mantuk / Sidapaksa mangké / lampahé alon lumaris / perapta ing jumantara agung / aningali tah puniku / pisang geringsing pupusé / pepethan sameya dulu / èrgula lan rasamala / dèn urug wedhi meléla //*

Segenap bidadari telah pulang / Sidapaksa kemudian / berjalan pelan / tiba di langit agung / menyaksikan sesuatu / pisang berpupus gringsing / terlihat wujud / mawar dan rasamala / tertanam dalam pasir hitam gemerlap //

49 *Nora panas nora jawuh / tanana siyang wenginé / waluleya rahina wengi / nanging tengeranépun / kemada kelamun kudhup / wengi ika tengerané / Bethara Indera amuwus / metu ing déwa nawa sanga / anenggih¹¹⁹ Bethara Indera //*

¹¹⁸ Silap tulis dari *kombang-kambingan* (sia-sia).

¹¹⁹ Silap tulis dari *anangkil* (menghadap).

Tiada panas tiada hujan / tiada siang maupun malam / serba cukup siang dan malam / namun pertandanya / jika bunga menguncup / itu tandanya malam / Dewa Indra berujar / keluarlah sembilan Dewa penguasa mata angin / menghadap Dewa Indra //

50 *Pengastanan Sang Yang kang dèn atur / kelembak kayuné / batané selaka luwih / kumbala uncalépun / genthèng mas tah atepépun / pinatik ratna pucuké / kang tamat déwata manuk / madé luncuk sing asekar / luwih ing windu buwana //*

Istana Dewa yang dihadapi / berkayu kelembak / berbata perak / bersabuk rumbai / beratapkan genteng emas / berhias intan di ujungnya / berhinggap burung dewata / balai-balai di ujungnya berhias bunga / terbaik di delapan jagat //

51 *Tan kocapa lampahé ing enuh¹²⁰ / perapta Kinderan mangké / ing ngastanan ing Yang Widi / nuli anembah sampun / garjita dènira dulu / atma bagus rawuh ing kéné / dédé atma tah pukulun / menusa mara ing Kinderan / dèn utus maring sang nata //*

Tiada dikisahkan perjalananya / tiba di Kaindraan / di istana Dewa Indra / lalu berhatur sembah / (Dewa Indra) bersuka cita melihat / arwah rupawan datang ke sini / hamba bukan arwah, paduka / manusia yang datang ke keindraan / diutus oleh sang raja //

52 *Dédé atma manira pukulun / menusa jatiné / waluleya rawuh ing riki / wong Sinduraja ingsun / utusanira sang perabu / kinèn anagiya mangké / kumbala pethak pukulun / setuhu punang utusan / munggah maring kasuwargan //*

Bukan arwah hamba ini, paduka / sejatinya adalah manusia / tiada kurang suatu apa tiba di sini / hamba orang Sinduraja /

¹²⁰ Silap tulis dari enu (jalan).

utusan dari raja / diutus menagih / rumbai putih pada paduka /
sungguh hamba utusan raja / naik menuju surga //

53 *Apa maning sinangsaya iku / lah tah suwargané / wawekasé seri
bupati / Ki Sidapaksa matur / kang emas tigang pelengkung / lan
kumbala putih mangké / wonten reké pétung gelung / wonten tah
puniku serat / katura para bethara //*

Apalagi betapa sulitnya / (perjalanan) menuju surga / pesan
dari raja / Sidapaksa berujar / tiga busur emas / dan rumbai
putih / sejumlah tujuh gulungan / ada (dititipkan) sepucuk
surat / untuk dihaturkan pada dewata //

54 *Bethara Indera lingira amuwus / éné sun wacané / seratira seri
bupati / menawi ana kang weruh / Ki Sidapaksa amatur / tan wikan
katéngsun mangké / pan serat sampun pinundhut / binukak jero
delancang / sampun katur punang serat //*

Dewa Indra berkata / bawa kemari, akan kubaca / surat dari
rajamu / barangkali ada yang tahu / Sidapaksa berkata / hamba
juga tiada tahu / surat telah diambil / dibuka di dalamnya
kertas daluwang / surat telah diserahkan //

55 *Pan winaca serat uninépun / wong Kinderan weruh karepé / yèn
perjurit saweg dugi / Sidapaksa aranépun / kang ambakta serat iku /
perjurit bagus rupané / aja eling tah puniku / sun kongkoné jajah
Kinderan / aja kasi nora kudal //*

Dibacalah surat yang berbunyi / para penghuni Kaindraan tahu
maksudnya / jika prajurit yang baru tiba / Sidapaksa namanya /
yang membawa surat itu / prajurit rupawan parasnya / jangan
diingat tentang hal itu / aku perintahkan menjajah Kaindraan /
jangan sampai gagal menghancurkan//

56 *Yèn tan kudal suwargan puniku / Sidapaksa mangké / weruha aja
tah mulih / yèn tan kudal sira amuk / déné Yang Indera tan asung /
apaksa ingulih mangké / déné tan pasung / aja mulih Sidapaksa /
amuken Ki Sidapaksa //*

Jika tiada bisa menghancurkan surga / Sidapaksa / janganlah kembali / jika tiada bisa menghancurkan, mengamuklah / jika Dewa Indra tiada menyerah / paksalah mendapatkannya / jika tiada diberikan / jangan pulang Sidapaksa / mengamuklah Sidapaksa //

57 *Yèn wus kalah bala sira amuk / tumurun mangké / maring mercapada neki / menang mara katéngsun / isun genti angelurug / ing Kinderan ingsun karepé / dènnya maca durung tutug / Yang Indera anuli gurda / wonten serat cumenthaka //*

Jika sudah kalah pasukan yang kau amuk / turunlah nanti / ke bumi kembali / mengalahkan musuh bersamaku / aku yang akan berganti menyerbu / aku menuju Kaindraan / belum selesai surat dibacanya / Dewa Indra murka / ada surat sedemikian beraninya //

58 *Lamun sempal mangké baunépun / lamun kalah kabèh / déwata kang sanga iki / gentènana sira bésuk / Bethara Indera gregut / kaya sira lanang dhéwé / akulit otot bebalung / miwah wesi lawan kawat / lah masa ora pejaha //*

Seolah terlepas bahunya / jika semua kalah / kesembilan para dewa ini / besok aku akan menggantikan / Dewa indra geram / seolah hanya dirimu saja laki-laki / berkulit berotot dan bertulang / besi dan kawat / masa iya tiada bisa tumpas //

59 *Pun pahita mangké tah pukulun / yèn ingsun kinèngkèn / kang bakta serat puniki / tan weruh tanduképun / yèn iya kelawan ora dudu / yèn ingsun macaha mangké / tiniban upata ingsun / déning Raja Adikerama / yèn ingsun bakta belaka //*

Jangan masygul, paduka / jika hamba ini hanyalah utusan / yang membawa surat ini / tiada tahu laku tingkah / benar atau salahnya / jika hamba membacanya / maka akan tertimpa petaka / oleh Raja Adikrama / hamba hanya pembawa pesan semata //

60 *Widadari padha sahur manuk / mula sih jamaké / perajurit bisa mét gingsir / mayo padha kinépfung / widadari sami gregut / Sidapaksa sikon mangké / angger aja na melayu / dèn padha soreningrana¹²¹ / aja na mundur selangkah //*

Para bidadari saling bersahutan / memang sudah umum / prajurit mau menyelamatkan diri / ayo kita kepung / semua bidadari merasa geram / sidapaksa mengeluarkan senjata pasikon / asal jangan ada yang lari / beranilah berperang / jangan ada mundur selangkah //

61 *Wus apacek senjata angepung / para Yang-Yang kabèh / larasé ana cinangking / senjata cakera metu / gada weruh mungging ayun / alintang suwargan / dhandhang terisula ametu / ing Kinderan ana sengkala / angepung Ki Sidapaksa //*

Telah mengepung dengan bersenjatakan tombak pendek / para dewa semuanya / membawa busur / senjata cakra / gada terlihat ada di depan / bintang surga / trisula gagak (hitam) dikeluarkan / Kaindraan dilanda petaka / (semua) mengepung Sidapaksa //

62 *Padha sumereg kabèh kang angepung / pinethang panahé / larasé ana cinangking / wenèh ana kang muwus / rerincang aja lumayu / dèn padha gumulung kabèh / para putera padha dulu / aja na mundur selangkah / dèn padha jaya merata //*

Semua mengepung layaknya berburu / panah telah siap sedia / busur telah ditenteng / ada yang berseru / barisan jangan ada yang lari / menggempurlah semuanya / para putra menyimak / jangan ada yang mundur selangkah / semoga jayalah semuanya //

63 *Wus pinanah mangké kerubut / kinembu tan mangké / Sidapaksa tan gumingsir / panah kadi udan watu / tan tumama awak insun //*

¹²¹ Silap tulis dari *surengrana* (berani dan siap berperang).

*dèn unus mangké dhuhungé / angger aja lumayu / dèn padha aseru
merata / pan ingsun masa mundura //*

Panah telah dilepaskan berkerubut / serentak bersamaan /
Sidapaksa tiada menyingkir / panah yang seolah hujan batu /
tiada mempan menghunjam tubuhku / dihunusnya keris / awas
jangan lari / semuanya berseru / tiada mungkin aku mundur //

64 *Tinempuh kabèh padha melayu / para Yang-Yang mangké / suwiji
tanana kari / widadari sumembur / déwata padha melayu / padha
rebut urip mangké / kepépit nuli melayu / melayu aburangkangan /
sami kèh melayu jurang //*

Diserang semuanya pun berlarian / segenap para dewa / tiada
satu yang ketinggalan / bidadari berhamburan / para dewa
melarikan diri / berebut menyelamatkan diri / terdesak lalu
melarikan diri / merangkak kabur / banyak yang mengacir ke
jurang //

65 *Widadari gujerèh tahnépun / kepéyuh polahé / ana ngésing
tanpa jingjing / ana picek ana pengung / ana suwing kupingépun /
ana kang kuthung sukuné / ana geseh janggutépun / melayu
aburangkangan / sawenèh akèh gudhètan¹²² //*

Para bidadari belepotan terkena kotorannya sendiri /
mengompol terkencing-kencing / ada yang berak tanpa sempat
mengangkat kainnya / ada yang buta ada yang hilang akal / ada
yang sobek telinganya / ada yang patah kakinya / ada yang
bergeser dagunya / merangkak berhamburan / ada banyak
yang bersembunyi //

66 *Widadari kabèh lah sumembur / sekèhé réwangé / sawiji tan ana
kari / Bethara Indera amuwus / mandah musuha wong satus / rong
atus mangké musuha / anambut gendhewa wuluh¹²³ / awangsul
kang widadara / anepong Ki Sidapaksa //*

¹²² Silap tulis dari *guthetan* (bersembunyi).

¹²³ Silap tulis dari *gendhewa kluwung* = *endracapa* (panah Dewa Indra).

Semua bidadari berhamburan / semua abadinya / tiada satu pun yang ketinggalan / Dewa Indra berkata / bagaimana jika melawan orang seratus / melawan orang dua ratus / (Dewa Indra) memégang panah Endracapa / para bidadari kembali / mengepung Sidapaksa //

67 *Wong Kinderan kabèh padha ngepung / menusa jatiné / widadari sami perapti / sikep dalem sampun metu / cakera panah lawan limpung / pedhang gadhing kinataré / para Yang-Yang padha ngepung / Sidapaksa tan gumingsira / angené mosa uripa //*

Segenap penghuni Kaindraan mengepung / sosok manusia sejati / bidadari telah tiba / senjata telah dikeluarkan / cakera, panah dan tombak kembar / pedang gading bercahaya / para dewa turut mengepung / Sidapaksa tiada menyingkir / pikirnya tiada tiada mungkin bisa hidup //

68 *Tan gumingsir sira dok dèn kepung / Sidapaksa mangké / asumbara saweg niki / angger aja lumayu / turuné perjurit ingsun / widadari sira mangké / Ki Sidapaksa angamuk / melayu kadi ginetak / widadari padha lunga //*

Tiada menyingkir ia dikepung / Sidapaksa kemudian / bersumbar kembali / awas jangan kabur / diriku adalah keturunan prajurit / kalian para bidadari / Sidapaksa mengamuk / mengejar seolah menggertak / para bidadari berlarian //

69 *Akèh mati widadari ngamuk / kalah perangané / sawenèh tatu ring gégir / ana tatu ring lambung / ana tatu bathuképun / ana kang dawir kupingé / aputhil untunépun / ana pegat alisira / akena senjataané kanca //*

Banyak bidadari tumpas diamuk / kalah dalam perang / ada yang cédera di punggung / ada yang terluka di lambung / ada yang terluka di dahinya / ada yang sobek telinganya / rompol giginya / ada yang putus alisnya / terkena senjata kawannya //

70 *Kang sawenèh melebu ring parung / gupuh ing pulahé /
ketanggong ing watu gingsir / widadari sumembur / keseliyu suku
kuthung / padha gawok Yang-Yang kabèh / menusa paran luwih
bagus / angalani maring Kinderan / déné tan rasa senjata //*

Ada juga yang terjerembab di jurang / karena panik /
terpeleset membentur batu / para bidadari pontang-panting /
kaki keseleo hingga patah / para dewa semua takjub / manusia
apakah yang demikian rupawan / yang memporak-porandakan
Kaindraan / yang tiada mempan dengan senjata //

71 *Jeg-ujegan dhuhungé dèn rebut / déné Yang-Yang kabèh /
Sidapaksa anyuduki / para Yang-Yang dèn gulung / déwata padha
lumayu / padha tinggal senjata / Bethara Indera amuwus / apesé
para déwata / melayu déning menusa //*

Segenap senjata direbut dirampas Sidapaksa / semua dewa /
ditusuk oleh Sidapaksa / para dewa ditaklukkannya / para
dewa kabur / meninggalkan senjatanya / Dewa Indra berujar /
malangnya para dewa / kabur melawan manusia //

72 *Bethara Indera ngelungaken cakera limpung / Sidapaksa mangké
/ limpunge bethara noli / kang senjata tanpa tutug / puteranira alon
muwus / pukulun amundur mangké / manira lawané iku / ya urupa
perang jiwa / kang padha jaya merata //*

Dewa Indra mengulurkan cakera tombak kembar / Sidapaksa
kemudian / menoleh ke arah tombak kembar Bethara Indra /
(menatap) senjata itu tiada putus / sang putra berujar /
paduka, mundurlah / hamba yang akan melawannya / yang
sebanding beradu nyawa / jaya meratalah //

73 *Metu mangké sira marang ayun / tinerajang mangké / kena
lambungé reki / palaran sampun mundur / Citeraganda¹²⁴ marang*

¹²⁴ Silap tulis dari *Citeranggada* (nama gandarwa yang kena kutuk Batara Guru).

*ayun / Citeraséna iku ruwangé / lan sikep jabang bagus / karepé
angembulana / sami kenèng tinerajang //*

Keluarlah ia berhadap-hadapan / maju menerjang /
lambungnyanya terkena / terluka tiada mundur / Citranggada di
depan / ditemani (saudaranya) Citrasena / beserta senjata
jabang bagus / berniat bertarung / semuanya terkena
terjangan //

74 *Citeraganda¹²⁵ sira sinuduk / keperana mangké / kena dhadhanira
mati / jahat nuli mundur / Citeraséna marang ayun / gupuh
tinerajang mangké / sinuduk pupune terus / Citeraséna
berangkangan / nuli mundur ing payudan //*

Citraganda tertusuk / terlukai / dadanya terhujam mematikan /
kesakitan lalu mundur / Citrasena berganti menghadapi /
tergopoh-gopoh menerjang / pahanya tembus tertusuk /
Citrasena (tersungkur) merangkak / lalu mundur dari
pertarungan //

75 *Para Yang-Yang padha marang ayun / sekeh déwatané / panahé
sampun dèn kinci / Sidapaksa dèn kepung / pinanahan sangking
pungkur / sangking arsa kari mangké / Ki Sidapaksa angamuk /
melayu para diwata / para Yang-Yang alon-lonan //*

Para dewa maju ke depan / segenap dewa / panahnya telah
mengunci / mengepung Sidapaksa / panah dilepaskan dari
belakang / selanjutnya dari depan / Sidapaksa mengamuk /
berlarian para dewa / para dewa dengan perlahan //

76 *Kalong mati para para Yang-Yang iku / sekèhé balané /
sumembur depun amuk / wenèh tatu ring lambung / ana tatu
dhadhanépun / padha gawok Yang-Yang kabèh / menusa apa iku /
rusak maring Kinderan / déné tan rasa senjata //*

¹²⁵ Silap tulis dari *Citeranggada* (nama gandarwa yang kena kutuk Batara Guru).

Para dewa berkurang mati / segenap pasukannya /
berhamburan diamuk / ada yang terluka di lambung / ada yang
terluka di dadanya / para dewa terheran-heran semua /
manusia apakah itu / memporak-porandakan Kaindraan / yang
kebal terhadap senjata //

77 *Bethara Indera lingira amuwus / alon pengucapé / para sanak
padha mulih / akèh ingkang tatu / nuli sira maring ayun / palé¹²⁶ rata
muniya ramé / tunjung tutur mungging pungkur / gong beri muniya
sahuran / Yang Indera anétih liman //*

Dewa Indra berujar / berkata perlahan / para bala telah
mundur / banyak yang terluka / lalu ia maju ke depan /
berkumpul bersama bersorak ramai / dikisahkan dari belakang
(beriringan) / gong dan beri dibunyikan bersahutan / Dewa
Indra menunggang gajah //

78 *Bethara Indera mangké anggeregut / aningali mangké / para
Yang-Yang sami ajerih / widadari sumembur / kesel temen atiningsun
/ insun ngadu saktènané / dèn mara ngarsa siréku / tinuding sira
ping lima / arsa dèn ngunjali panah //*

Dewa Indra memusatkan pikiran / menatap awas / para dewa
bergidik / para bidadari berhamburan / hatiku benar-nar kesal
/ akan kuadu kesaktiannya / majulah ia ke depan /
mengacungkan jari lima kali / hendak mengambil panah //

79 *Dépun panah ring ranté selémut / kebeneran mangké / tumuli
tiba kuwalik / sukuné rinimpus / marga kèh asta sejungjung / sarwi
sira sesambat mangké / sambatira melas ayun / mati sun rama
Sekula / muwah uwa Dermawangsa //*

Dilepaskanlah panah rantai selubung / bertepatan kemudian /
lalu jatuh terbalik / kakinya (Sidapaksa) teringkus / karena
banyaknya tangan (Dewa Indra) yang mengangkat /
(Sidapaksa) merintah kemudian / merintah memelas di

¹²⁶ Silap tulis dari *kempal* (berkumpul).

hadapannya / matilah aku, oh ayahanda Nakula / juga paman Dermawangsa //

80 *Bethara Indera mangké atumurun / arsa nigas mangké / angagem guwata iki / anggeregut meremelan¹²⁷ iku / kang emas tigang pelengkung / lan kumbala putih mangké / mendhek dènira lumaku / arungu sesambatira / angembat¹²⁸ Putera Pendhawa //*

Dewa Indra kemudian turun / hendak memenggal / dengan angin / memusatkan pikiran merembet hingga ke (permintaan) itu / tiga busur emas / dan rumbai putih / berhenti ia melangkah / mendengar rintih mengadu / rintihan mengadu sang putra Pandawa //

81 *Kang sira sambat iku mahu / pindhonana mangké / sun runguné iku kaki / Sidapaksa amuwus / kula iku mahu / uwa Dermawangsa mangké / sun tumutur kaki Pandhu / kantuna paman Sedéwa / lawan reké uwa Bisma //*

Yang kau rintih mengadu itu / ulangi lagi / aku ingin (jelas) mendengarnya / Sidapaksa berujar / diriku tadi (merintah mengadu kepada) / paman Yudistira / diriku merintah mengadu kepada kakek Pandu / tiada ketinggalan kepada paman Sadewa / serta paman Bima //

82 *Bethara Indera lingira amuwus / kalingané mangké / sira anaké Pendhawa kaki / Pendhawa putuningsun / Ki Pandhu wewahingsun / adhuh putuningsun mangké / sejatinira rinacut / iku emèh sira pejah / ajaha sira sesambat //*

Dewa Indra berkata / teringatlah kemudian / dirimu ini putranya Pandawa / Pandawa itu cucuku / bersama dengan Pandu / oh cucuku / ternyata sesungguhnya yang kuringkus/ hampir saja dirimu mati / sudah janganlah merintah mengadu //

¹²⁷ Silap tulis dari *mremen* (merembet, melantur).

¹²⁸ Silap tulis dari *asambat* (merintah, rintihan).

83 *Sampun luwar sang ranté belenggu / nuli sira mangké / Ki Sidapaksa tur keris / mandheg ing arsa nuhun / aduhh kaki putuningsun / Ki Sidapaksa aturé / dawek pinatèn pukulun / tulah menuh ngelawan / anembah ing Sang Yang Indera //*

Telah dilepaskan rantai yang membelenggunya / lalu ia kemudian / Sidapaksa menyerahkan keris / berhenti dan berujar memohon / oh, cucuku / Sidapaksa berujar / bunuhlah diriku ini paduka / telah kuwalat melawan, paduka / ia menyembah kepada sang Dewa Indra //

84 *Sidapaksa lingira amuwus / alon pengucapé / daweg sih pinatèn kami / pan agung dusanépun / kinèngkèn déra sang perabu / ring Kinderan tan sipi dohé / elat segara pepitu / angalap ing pati kula / déné Raja Adikerama //*

Sidapaksa berkata / pelan ia berujar / bunuhlah hamba ini / begitu besar dosa hamba / diutus oleh sang raja / jauh menuju Kaindraan / melewati tujuh samudera / berharap merenggut kematian hamba / ia sang Raja Adikrama //

85 *Bethara Indera welas dènnya dulu / alon pengucapé / angadega putu kami / Sidapaksa umatur / menawi wenang pukulun / lah tah kaki aja suwé / pasang tabik pukulun / tan kabar tulah nila / luputa dhendha upata //*

Dewa Indra kasihan melihatnya / pelan ia berkata / berdirilah cucuku / Sidapaksa berkata / jika diperbolehkan paduka / sudahlah cucuku jangan berlama-lama / hormat hamba paduka / (semoga dirimu) dijauhkan dari celaka / dihindarkan dari bencana //

86 *Lalinggiya kaki putu ningsun / ramanira Radèn / Sekula ponakan mami / senu¹²⁹ linya¹³⁰ muwus / punika putuningsun / Yang Indera*

¹²⁹ Silap tulis dari *sinuhun* (paduka).

¹³⁰ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

*mèsem ujaré / lah Sedéwa kersaningsun / punang pejah uripèna /
tètèsena sangyangmarta¹³¹ //*

Duduklah cucuku / ayahandamu itu cucuku / Nakula adalah
keponakanku / Dewa Indra berkata / ini adalah cucuku / Dewa
Indra tersenyum berujar / Sadewa kuperintahkan / yang mati
hidupkanlah / teteskanlah dengan air kehidupan //

87 *Lah to mantuk kaki putuningsun / maring kayangané /
terasananépun tan sipi / déwata padha ngamuk / Bethara Indera
amuwus / Sulakerama ala atiné / ahinggal dera lumaku / sedhetengé
ring kayangan / Sidapaksa rem tumingal //*

Pulanglah cucuku / di kayangan ini / diriku amat mencintaimu /
para déwa memendam amarah / Dewa Indra berkata /
Sulakrama sungguh buruk hatinya / menyegerakanmu pergi /
datang ke kayangan / Sidapaksa terlihat begitu sedih //

88 *Saperaptané kayangané santun / Sidapaksa mangké / tumingal
kayangan luwih / tuhu sira warna iku / tetingkahé nuleya
ngelangu¹³² / Bethara Indera wuwusé / widadari anak ingsun / padha
sira memudhuta / suguheana putuningsun //*

Setibanya di taman kayangan / Sidapaksa kemudian /
menyaksikan (pemandangan) kayangan yang indah / benar-
benar wujudnya / indah mempesona / Dewa Indra berkata /
para bidadari putriku / segera ambikanlah / hidangan (untuk)
cucuku //

89 *Aterena lah meléla gadhung / uwènana susuné / benturé selaka
luwih / alaré emas ahunggul / selang ratna marpitu / selaka lungsir
ulesé / ahules kang sarwa bagus / kekencur emas muncar luwih / ing
windu buwana //*

¹³¹ Silap tulis dari *tirtamarta* (air kehidupan).

¹³² Silap tulis dari *alangun* (indah).

Antarkanlah gadung hitam / hidangkanlah susu / di fondasi
pelataran yang terbuat dari perak nan indah / berbingkai emas
/ dihiasi tujuh intan / (siapkan) kain sutra berhias benang emas
/ kain yang serba indah / berbaur dengan emas berkilau utama
/ yang menetes jagat //

90 *Ni Sukarba Nilatama iku / Gagarmayang mangké / Erimrim
asesaji / sami sumadéya wahu / lawan kendhi kinas tantun / awarna-
warna ulamé / sekulé padha rum-arum / pan sampun kula sediya /
nuli katur ing Yang Indera //*

Bidadari Sukarba, bidadari Nilatama / bidadari Gagarmayang /
bidadari Erimrim (segera siapkanlah) hidangan / semua telah
disajikan / bersama kendi dihaturkan / beraneka ikan / nasi
serba harum / telah kami sapkan / lapornya kepada Dewa
Indra //

91 *Sampun perapta sami dhawuh sekul / kabèh déwatané / dhuh
ulame angerawit / Bethara Indera amuwus / adhahar putuningsun /
Ki Sidapaksa aturé / pasang tabik pukulun / anuli mara anedha / éca
dènira anedha //*

Telah bersiap semua yang hendak makan / segenap para dewa
/ duh ikannya begitu lembut / Dewa Indra berkata / makanlah
cucuku / Sidapaksa berujar / jika diijinkan paduka / lalu segera
makan / begitu nikmat makannya //

92 *Wus anedha mangké saji suruh / wus amucang mangké / Bethara
Indera linya¹³³ néki / adhuw kaki putuningsun / tan sipi welas
katéngsun / kangen pulahira mangké / paran pasungan ingsun / kaki
kang sira gawaha / mantuka teka sawulan //*

Telah dinikmati sajian sirihnya / sesudah mengunyah sirih
kemudian / Dewa Indra berkata / duh cucuku / betapa
sayangnya diriku padamu / rindu dengan dirimu / apa yang

¹³³ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

akan kuberikan / bawalah serta nanti / pulanglah setelah
sebulan (di sini) //

93 *Ana ukiran jeni kang bagus / lelebon pernahé / mancur anoken
warah / titingkah singa padu / ing tengah madya langu / manik
minangka benturé / kang sekar tepi ing ngatur / padha sekar sarya
muleya / kalingling ratna agelar //*

Ada gudang senjata berukir indah / untuk menyimpan (senjata)
/ (dihiasi) air mancur / dihiasi (ukiran) singa bertarung / di
tengahnya berhias mustika / fondasi pelataran dihiasi manik-
manik / di pinggirannya bebunga / segenap bunga nan indah
/ tergelar bunga yang mengelilinginya //

94 *Bethara Indera mangké amuwus / dhawuh putu mangké /
kelangkung awelas mami / lah baktanen iku / kumbala putih kang
putu / pétung gelung iku kèhé / lan emas pétung¹³⁴ pelengkung /
aturéna ratunira / enggonen sira nyuwita //*

Dewa Indra kemudian berujar / berkata kepada cucunya /
begitu sayang diriku (padamu) / bawalah itu nanti / rumbai
putih itu / tujuh gulung banyaknya / dan tiga busur emas /
berikan kepada rajamu / gunakan sebagai wujud baktimu //

95 *Ana iki pasungan ingsun / kang sira gawaha mangké / liyané
aturna gusti / Sidapaksa anuhun / langkung terima tah pukulun /
inten mirah widuriné / kalpéka lan kendhi lulut / wèwèh ingsun
maring sira / sangunira angawula //*

Ada (lagi) ini pemberianku / bawalah nanti / selain yang untuk
rajamu / Sidapaksa berterimakasih / hamba terima paduka /
intan merah / cincin dan kendi kasih sayang / pemberianku
padamu / (sebagai) bekalmu untuk mengabdikan //

96 *Bethara Indera lingira amuwus / paran kaki kabèh / éyang
sangking sireki / déné sira den apus / kinèn maring Kinderan iku / Ki*

¹³⁴ Silap tulis dari *tigang* (tiga).

*Sidapaksa aturé / tan wikan dedalanépun / mulané iku husada /
manira antuk wanita //*

Dewa Indra berkata / bagaimana (cerita) selengkapnya / dirimu
sampai kemari / yang (sesungguhnya) telah dibohongi /
disuruh ke Kaindraan / Sidapaksa menjawab / tidak tahu
muasalnya / awalnya (hamba) disuruh mencari obat / hamba
(akhirnya malah) mendapatkan istri //

97 *Mahu rawuh kadi injang ésuk / anangkila mangké / anangaja
tumuli / wonten matur pukulun / pan putu rabiné ayu / punika
mangké jutika / nenggih anangkil ring bésuk / pan putu kinèn
sumaha / tur kinèngkèn maring Kinderan //*

(Hamba) datang pagi-pagi / menghadap (raja) / bersengaja
kemudian / ada yang melapor kepada raja / bahwa istri hamba
cantik / demikianlah kemudian ia berlaku culas / (hamba
disuruh) menghadap keesokan harinya / hamba dipisahkan
(dengan istri) / disuruh pergi ke Kaindraan //

98 *Bethara Indera lingira amuwus / adhuh putu mangké / menawi
cela tah kaki / sejatiné maringsun / ila-ila ing dewa gung / Ki
Sidapaksa aturé / sateya paduka pukulun / sekèhé dhendha upata /
tumapaking Sidapaksa //*

Dewa Indra berkata / duh cucuku / jika mencelakaimu /
sesungguhnya mencelakaiku juga / itu wasiat para dewata
agung / Sidapaksa berkata / sungguh paduka / segenap balasan
kesengsaraan / telah dihunjamkan kepada Sidapaksa //

99 *Ayun mantuk pan putu pukulun / amit pisan mangké / kabèh
padha walang ati / aja ge gèr ki putu / durung mari uneng téngsun /
kadi sipi téngsun mangké / tekanira kaki putu / mengko kaki déra
tilar / sapa nini kekayangan //*

Hamba hendak pulang paduka / mohon pamit / semua menjadi
muram hatinya / jangan buru-buru cucuku / belum selesai rasa
kangenku / akan kesepian diriku nanti / (baru saja) dirimu

datang / lalu (jika) nanti kau tinggal / siapa (lagi) yang akan
dimomong di kayangan //

100 *Aja gé gèr mantuk putuningsun / uneng téngsun mangké / teka
nira kaki singgih / Sidapaksa amuwus / lawas putu dèn utus / muga
terimaha mangké / punika tah wedi ningsun / sang nata nora terima
/ pan putu wus kelawasan //*

Jangan buru-buru pulang cucuku / diriku masih kangen /
kedatanganmu di sini / Sidapaksa berkata / hamba telah lama
(sejak) diutus / semoga bisa dimengerti / hamba khawatir / sang
raja akan tidak terima / jika hamba terlalu lama //

101 *Écakena kapti¹³⁵ kang sinuhun / welas ingsun mangké / asih
apuwara lalis / mangké agung tah téngsun putu / kanugerahan
sinuhun / kang katur tinulih mangko / tur putu dèn utus ratu / déné
Raja Adikerama / menawi amanggih duta //*

Bersepakatlah dengan diriku (Dewa Indra) / kasih sayangku /
terlanjur sayang tiada bisa hilang / akan besar rasa rinduku
nanti, cucuku / mohon diijinkan paduka / yang hamba
sampaikan tadi / hamba telah diutus / oleh Raja Adikrama /
hamba menjadi seorang utusan //

102 *Kembang kemada¹³⁶ tengerané ésuk / amit pisan mangké /
anembah ing guru néki / daweg kantuna pukulun / lah mantuka
putuningsun / muga rakasen ing akèh / putu dènira lumaku /
nyandhanga mas selaka / putu dènira lumampah //*

Bunga teratai putih (mekar) pertanda pagi hari / (Sidapaksa)
menyembah kakeknya / hamba pergi paduka / baiklah,
kembalilah cucuku / semoga dijaga sepenuhnya /
perjalananmu / bawalah emas dan perak / dalam
perjalananmu cucuku //

¹³⁵ Silap tulis dari *ecakpti* (setuju, sepakat).

¹³⁶ Silap tulis dari *kemuda; kumuda* (bunga teratai putih [*Nymphaea alba*]).

103 *Wus anembah Sidapaksa mundur / tan kocapa mangké / kocapa sang widadari / padha geng berangta wuyung / kemenusan dènnya dulu / tan éling yèn déwa mangké / weruh ing menusa bagus / nanging sang kethi ing nala / isun milu mering mercapada //*

Seusai menyembah Sidapaksa undur diri / tiada dikisahkan kemudian / dikisahkan tentang para bidadari / yang amat dilanda duka asmara / pada manusia yang ditemuinya / tiada ingat jika mereka para dewa / melihat manusia yang rupawan / namun diharap-harap di hati / kami ingin ikut ke bumi //

104 *Akèh atma èsteri ayu / api wirang mangké / asesampur kéring / pepélis wong angelu / ing dalu tan kena turu / Ki Sidapaksa dèنامي / suwenèh ana kang turu / angipi sak pegulingan / lan menusa sida Sidapaksa //*

Banyak roh perempuan cantik / seolah patah hati / terjat (hatinya) tiada mampu / (seperti) orang sakit diborehi dahinya / malam tiada bisa tidur / Sidapaksa yang disebut-sebut / (jika) ada yang bisa tidur / memimpikannya saat di ranjang / (seolah) sungguh-sungguh sedang bersama manusia (bernama) Sidapaksa //

105 *Ana suara ageng wuyung / anom tan weruh mangké / aranira nawang langit / teka ing méga aluncuk / rinukti nastana bagus / anglungé jangga tenggaké / néterané anunjung biru / rémané werut apanjang / jalandara¹³⁷ ngemu udan //*

Ada suara yang amat bersedih / (bidadari) muda yang tiada tahu / seperti menggapai tiada sampai / berasal dari méga langit / yang berdiam di istana indah / lehernya jenjang / matanya seperti tunjung biru / rambutnya tebal nan panjang / langit mendung seakan hendak hujan //

¹³⁷ Silap tulis dari *jalandara* (mendung).

106 *Suruping arga gumanti ring dalu / Dèwi Suci mangké / Parayatena¹³⁸ lunga ngunggahi / lumampah alon anjujug / andhing-andhing anumpak jangkung / perapta karang sinadeyané / Sura Juwita amuwus / kakangku Ki Sidapaksa / sapanen dhedhayuh dika //*

Surya terbenam dibalik gunung berganti malam / Dèwi Suci kemudian / berhati-hati pergi hendak meminta dikawin (Sidapaksa) / berjalan pelan mendatangi / melayang-layang di langit / sampai di tempat (Sidapaksa) / sang bidadari jelita berkata / kandaku Sidapaksa / sapalah tamumu ini //

107 *Sidapaksa éca dènnya turu / kerungu pengipèn / badané kang sarwa sari / Sidapaksa alungguh / ngelilira pungun-pungun / angucap alon ujaré / sapa tah baya pukulun / baya sira widadara / anggugah kawula nindera //*

Sidapaksa yang sedang nyenyak tidurnya / (seperti) mendengar dalam mimpinya / tubuhnya dipènuhi bunga/ Sidapaksa duduk / terbangun termangu-mangu / ia berucap pelan / siapakah dirimu ini / apakah dirimu seorang dewa / yang telah membangunkanku dari tidur //

108 *Dédé widadari mangké ingsun / weruha sira mangké / surajuwita aran mami / ing dalu ingsun aturu / tan éca aturu ingsun / kula katon ing pengipèn / katon ngeréwangi turu / mulané berangkata kasmaran / tambanana laran kula //*

Bukan, diriku adalah bidadari / ketahuilah dirimu / sura juwita (bidadari jelita) julukanku / setiap malam diriku tidur / tiada nyenyak tidurku / nampak dalam mimpiku / pendamping tidurku / membuatku duka lara asmara / obatilah lara asmaraku //

109 *Dèwi Suci peparab katéngsun / ing Suralaya mangké / seliyané widadari / Sukarba Ni Tunjungbiru / Nilatama kakang ingsun / sun*

¹³⁸ Silap tulis dari *parayitna* (hati-hati).

*warah kedhung¹³⁹ dhéwéke / yèn dika asih maringsun / kakang
gawanen lunga / sun milu nyang mercapada //*

Dèwi Suci namaku / penghuni Suralaya / selain bidadari yang
lainnya / bidadari Sukarba, bidadari Tunjungbiru / dan Bidadari
Nilatama kakakku / terlanjur kuberitahu pada mereka / jika
dirimu mencintaiku / kanda bawalah diriku pergi / aku ikut
(bersamamu) ke bumi //

110 *Sidapaksa meneng atumungkul / yèn eling atiné / mangké sun
wurung mati / déné sang puteri wahu / ambencana maring sun / sura
juwita ujaré / lah ngapaha sira muwus / kakangku Ki Sidapaksa / dèn
tulusa maring kula //*

Sidapaksa diam menunduk / berujar dalam hatinya / jika
kuurungkan (aku akan) tumpas / oleh sang putri / (yang
membawa) kebinasaan kepadaku / sang bidadari jelita berujar
/ apa yang kau ucap (dalam hatimu) / kandaku Sidapaksa /
lakukanlah dengan sungguh-sungguh (permintaan) ku //

111 *Sampun yayi dika mundur / ajerih kula Radèn / menawi nemu
belahi / paran pulahaningsun / sura juwita amuwus / yèn sira tan
arsa mangké / rusaké sentananépun / sun warahé dika cakar / dèn
mèsisan lara wirang //*

Sudahlah dinda urungkan (niatmu) / diriku khawatir / jika akan
mendapatkan celaka / atas apa yang kulakukan / sang bidadari
jelita berkata / jika tidak kau sanggupi / akan rusak seluruh
keluarga / akan kukatakan bahwa (diriku) telah kau jamah /
agar sekalian saja menanggung malu //

112 *Yèn angucap atinira iku / padha puwarané / mèsisan déné
ngemasi / tuhu yèn kerama iku / ing padudu yang enuh¹⁴⁰ / tan kena
tinampik mangké / sénung déné yang lulut / tumurun Ki Sidapaksa /
angerum-ngerum yayi nyepura //*

¹³⁹ Silap tulis dari *kadhung* (terlanjur).

¹⁴⁰ Silap tulis dari *enu* (jalan).

Sidapaksa berujar dalam hatinya / sama-sama akhirnya
(pilihannya) / sekalian saja jika harus mati / sungguh jika
perbuatan itu / telah digariskan jalannya oleh dewa / tiada bisa
mengelak / diberikan oleh dewa asmara / Sidapaksa turun /
merayu manis sang bidadari //

113 *Sinambut mangké binakta selurup / atiné pinapaging arih-arih /
mas mirah ariningsun / den tulus asih maringsun / meneng tanpa
ngucap mangké / angléla nungkemi suku / amerih lukaré kang
sinjang / Sidapaksa dépun cakar //*

Bersambut kemudian dibawa masuk / menenangkan hatinya /
dinda permata hatiku / sungguh cintailah diriku / kemudian
diam tanpa berucap / melenakan menangkup kaki sang
bidadari / berusaha melucuti kain (pakaian) / Sidapaksa
dijamahnya //

114 *Ginunturan sanggera kang arum / ariningsun mangké / wang
arungih tanpa tandhing / kang sun tedha wang arangkung / sih dika
mangké wong ayu / pendingé winalik mangké / sinjang sampur pun
kelungsur / kekembenépun linukar / pupu kéngis lir perada //*

Berhamburan rayuan manis / dindaku / yang berhidung
mancung tiada tanding / yang langsing semampai / cintanya
diriku padamu jelitaku / sabuknya telah dilepaskan / kain dan
selendang telah dilucuti / kain penutup dada telah diloloskan /
pahnya yang terbuka seolah sepuhan emas //

115 *Sidapaksa angaras ngerangkul / mas mirahku Radèn / dèn tulus
asih wong kuning / kang sun tedha mas ingsun / sariné sinjang iréku /
tan pegat angaras mangké / Dèwi Suci tan amuwus / sumerat
tumibéng jaja / kaketegé sememburat //*

Sidapaksa menciumi dan memeluk / dinda permata hati
pujaanku / sungguh mencintaimu jelita berkulit langsung / yang
kupinta dindaku / apa yang ada di balik kain / tiada putus akan

kuciumi / Dewi Suci tiada berucap / luruh terbenam di dada /
jantungnya berdebar-debar //

116 *Risampuné pinurwéng lulut / Dèwi suci mangké / sun emban sun
arih-arih / lah mantuka wong ayu / Dèwi Suci tur tumurun / mantuk
maring jinem mangké / sumungkem ring kasur agung / kucapa Ki
Sidapaksa / lampahira wirandhungan //*

Seusai dikausai nafsu beradu asmara / Dewi Suci kemudian /
dibopong dan dirayu (Sidapaksa) agar menurut / Dewi Suci
kemudian turun / kembali ke peraduan miliknya / tengkurap di
ranjang agung / dikisahkan kemudian Sidapaksa / melangkah
dengan perlahan /

117 *Kocapa mangké kang lumaku / pemuwusé mangké / widadari
pétung laksi / mangké padha angrungu / yèn Ki Sidapaksa mantuk /
padha gawa sekar mangké / antènana kakang ingsun / milu mulih
lawan dika / sun tumurun maring dunya //*

Dikisahkan ia yang sedang berjalan / dikisahkan kemudian /
banyak bidadari / yang telah mendengar / bahwa Sidapaksa
akan pulang (ke bumi) / (para bidadari) kemudian membawa
bunga / tunggulah kakanda / diriku ingin ikut pulang
bersamamu / diriku akan turun ke bumi //

118 *Kang suwenèh ana akekudhung / ana ngoré rambuté / ana
cincing anututi / mandhega kakangingsun / gawanen kakang
katéngsun / maring mercapada mangké / kula tumut ing siréku /
tumurun mara ing dunya / ingsun embanen dènira //*

Sebagian ada yang berkerudung selendang / ada yang diurai
rambutnya / ada yang berjingkat menarik kain jaritnya /
berhentilah kandaku / bawalah diriku bersamamu kanda / ke
bumi / diriku ikut bersamamu / turun ke bumi / gendonglah
diriku //

119 *Ni Sukarba wuwusira arum / milu kakang mangké / maring
mercapada kami / angling Ni Tunjungbiru / gawanen kakang*

*katéngsun / maring mercapada mangké / Ni Gagarmayang amuwus /
sun milu separan dika / ingsun embanen dènira //*

Bidadari Sukarba berujar manis / diriku ikut kanda / menuju ke
bumi / Bidadari Tunjungbiru berkata / bawalah diriku kanda /
ke bumi / Bidadari Gagarmayang berujar / diriku ikut
kemanapun kau pergi / gendonglah diriku //

120¹⁴¹ *Nilatama wuwusira arum / miluwa kakang ing wong / maring
mercapada kami / kawulakena téngsun / rum-rum menyari lumaku /
esungena gentèn mangké / embanen kakang ingsun / ingsun milu
maring dunya / tur ingsun kawulakena //*

Bidadari Nilatama berujar manis / ikutkan diriku kanda /
menuju ke bumi / jadikan diriku abdimu / berujar manis seraya
berjalan gemulai / kubawakan kinang nanti / gendonglah diriku
kanda/ diriku ikut ke bumi / serta jadikan diriku abdimu //

121

*Widadari Thowok mangké muwus / milu kakang mangké / maring
mercapada kami / embanen kakang ingsun / semarga ling-lingen
téngsun / tur sungena gentèn mangké / arasen bari lumaku / yèn
sampun teka ring dunya / tur ingsun kawulakena //*

Bidadari Thowok kemudian berucap / diriku ikut kanda / pergi
ke bumi / gendonglah diriku kanda / sepanjang jalan hiburilah
diriku / serta berikanlah kinang nanti / ciumlah diriku sesuai
perjalanan / jika telah tiba di bumi / serta jadikan diriku
abdimu //

¹⁴¹ Dalam naskah pupuh ini terdiri dari 13 larik padahal seharusnya 9 larik saja. Teks lengkap dalam naskah sebagai berikut: *Nilatama wuwusira arum / miluwa kakang ing wong / maring mercapada kami / kawula kena tengsun / Ni Tunjung erim-rim wuwusira arum / milu kakang mangké / maring mercapada kami / embanen kakang ingsun / rum-rum menyari lumaku / esungena genten mangké / Ni Gagarmayang amuwus / ingsun milu maring dunya / tur ingsun kawulakena //*.

122 *Sidapaksa wuwusira arum / punapa temahé / ambaktaha widadari / kawula ajerih kelangkung / Ki Sidapaksa amuwus / lah mantuka dika Radèn / perandéné ingsun wangsul / pétung dina ingsun teka / mantuk juwitaningsun //*

Sidapaksa berujar manis / mengapa mesti / membawa para bidadari / diri ini amat takut / Sidapaksa berujar / kembalilah kalian semua / apalagi diriku pulang / (setelah) tujuh hari lamanya / (hendak) kembali ke pujaan hatiku //

123 *Widadari Thowok mangké muwus / kang pengèstu mangké / tilarana pondhong mami / Nilatama amuwus / tilarana ambung peluk / Erimrim pengucapé / tilarana èsem téngsun / tilarana ingsun kakang / genjoté alis kang kiwa //*

Bidadari Thowok kemudian berkata / berikanlah nanti / tinggalkanlah padaku dengan gendonganmu / Nilatama berujar / tinggalkanlah padaku dengan pelukanmu / Erimrim berkata / tinggalkanlah padaku dengan senyumanmu / tinggalkanlah padaku kanda / naik turunnya alismu yang kanan /

124 *Erimrim wuwusira arum / Sidapaksa mangké / baya lanang kemangi / sumawur gandanépun / nora duwé nepsu dudu / baya wong atapa mangké / kang tumètès ing siréku / nora duwé nepsu cédera / agegimbang ing wanudeya //*

Erimrim berujar manis / (dirimu itu) Sidapaksa / apakah seorang lelaki penakut / yang diliputi ketakutan / tiada punya nafsu apa-apa / apakah (darah) seorang pertapa / yang menitis pada dirimu / tiada punya nafsu buruk / (saat) digoda perempuan //

125 *Baya sira nora kepincut / aningali mangké / ing pipi mentes akuning / lawan susu kang lemu / ing tengah kuning rangkong / menusa paran arané / nora duwé nepsu dudu / yèn sira nora lanang / nora dhemen ing wanudeya //*

Apa iya tiada terpikat / ketika melihat / pipi ranum yang
 langsung / serta susu yang montok / menjulang kuning di
 pusatnya / manusia apa namanya / tiada memiliki nafsu /
 dirimu bukan lelaki / hingga tiada menginginkan perempuan //

126 *Ni Sukarba lingira amuwus / ariningsun mangké / sekathahé
 widadari / padha aluwaran sampun / punapa temahanépun /
 menusa kukuh imané / ginudha pan nora gugur / temahan gombang-
 gandingan¹⁴² / ing suwarga suralaya //*

Bidadari Sukarba berkata / adik-adikku / segenap bidadari /
 telah keluar semua / dan ternyata / manusia itu kokoh
 imannya / digoda tiada runtuh / ternyata sia-sia saja / di Surga
 Suralaya //

127 *Mulih kabèh widadari iku / Sidapaksa mangké / lampahé alon
 lumaris / sah sangking banjaran sampun / andungkap ing wana
 agung / kang wana langkung agengé / angembah segara pitu /
 kededelan déning selatan / lir andaru angeléyang //*

Segenap bidadari telah pulang / Sidapaksa kemudian / berjalan
 pelan / telah meninggalkan taman / tiba di hutan lebat / hutan
 lebat nan luas / (Sidapaksa) menapakkan kakinya di tujuh
 samudera / dihempaskan angin selatan / seolah meteor yang
 melesat //

128 *Kadi paksi ngeléyang anguwung / Sidapaksa mangké / pinepes
 ing barat agelis / èber dènira lumaku / segara sampun kepungkur /
 kasunon mangké rahadèn / asaré bari angédung / keturunan déning
 suwara / den éling Ki Sidapaksa //*

Seolah burung yang terbang di pelangi / Sidapaksa kemudian /
 dihempaskan angin muson barat / berjalan dengan terbang /
 samudera telah dilewati / Sidapaksa sendirian / tidur seusai
 melantunkan kidung / turunlah sebuah suara / yang
 mengingatkan Sidapaksa //

¹⁴² Silap tulis dari *kombang-kambing* (sia-sia).

129 *Ana bencana kang sira temu / ing ngayun tah mangké / dèn eling-eling pekèling / dèn yatna putuningsun / ana bencana ring ayun / ingsun angimbangi mangké / yèn anawas teka iku / ana bencanané teka / akèngkèn semining jalma //*

Ada bencana yang akan menimpamu / di waktu kelak / ingat-ingatlah wejangan ini / perhatikanlah cucuku / akan ada bencana kelak / diriku sudah meramalkannya / (diriku) telah melihatnya sebelum terjadi / jika saat bencana itu tiba / akan kuhidupkan manusia (yang mati) //

130 *Lah tah¹⁴³ suwé dènira pitutur / Yang Nini tah mangké / melecut gegana maning / Sidapaksa lumaku / rangu-rangu kapidangu / baya téngsun mangké / dèn pepes sariranépun / ingkang kacipténg nala / Ni Seri Tanjung ariningwang //*

Tiada lama (Sidapaksa) diberi peringatan / oleh Ra Nini / (lalu ia) melesat kembali ke awang-awang / Sidapaksa berjalan / bimbang dalam gelisah / apakah diriku nanti / akan hilang dayaku / oleh yang selalu ada di dalam hati / dindaku Sri Tanjung //

131 *Baya paran pulahé kantung / ariningsun mangké / mung dika paraning ati / alon lampahira darung / surawéyan dungkapépun / alon tan kandheg lampahé / surawéyan wus kapungkur / andungkap pudhak sategal / lampahé awirandhungan //*

Bagaimanakah dirinya yang kutinggalkan / adindaku / hanya dirimu tumpuan hatiku / (Sidapaksa) melaju melangkah pelan / mengayunkan tangan hampir sampai / perlahan tiada berhenti langkahnya / mengayunkan tangan ke belakang / memégang sumping telinganya / langkahnya melambat //

132 *Alon-lonan lampahé andarung / tan nyimpang lampahé / kadedel ring barat agelis / perapta ing wiyat iku / ing gantang*

¹⁴³ Silap tulis dari *tan* (tidak, tiada).

*perapta tinuju / andungkap pawan mangké / ing Suralaya tinuju /
perapta ing gambiralaya / réwat-réwut wus andungkap //*

Melaju melangkah pelan / melangkah tiada menyimpang /
dihempaskan angin muson barat / sampai di langit / tiba di
awang-awang / berbatas awan / mengarah Suralaya / tiba di
samudera / sampai di (pusaran) badai //

133 *Sidapaksa ngembah réwat-réwut / ariwutan mangké / iku
kayangane angin / angembah lemat-lemut / kayangan méga biru /
gegubel méga sukuné / aber dènira lumaku / sukuné Ki Sidapaksa /
pinuled déné pawana //*

Sidapaksa melewati badai / badai itu / tempat bermukimnya
angin / melewati gugusan kabut / di kayangan méga biru / kaki
Sidapaksa diperangkap méga / ia beranjak terbang / kakinya
Sidapaksa / terjerat oleh angin //

134 *Pan sinaput déning amun-amun / tan antara mangké / apiyak
ing lurung rupit / éca déra lumaku / kededelan ring barat agung / dèn
serang mangké lampahé / kang barat kadi lelurung / dadi piyak
ambelumbang / tan kandheg Ki Sidapaksa //*

Tersaput oleh méga / tiada lama kemudian / terbukalah lorong
sempit / Sidapaksa nyaman melangkah / digulung oleh angin
muson barat / dihempaskan langkahnya / angin muson barat
seolah menjelma jalanan / seolah menyibakkan lorong /
Sidapaksa tiada berhenti //

135 *Kadi paksi ngeléyang ing nguwung / kadi paksi mider /
Sidapaksa meling-meling / mider lir undar iku / awor lan méga mun-
amun / tan nyimpang mangké lampahé / ameling ing méga
mendhung / kadi paksi lalayanan / sampun parek Sinduraja //*

Seperti burung terbang di pelangi / seolah terbangnya burung /
Sidapaksa mengamati (dari langit) / berbaur dengan méga /
tiada menyimpang langkahnya / mengamati dari méga

mendung / seperti burung yang melayang-layang / Sinduraja
sudah dekat //

136 *Sidapaksa lampahé dèn aseru / tan nyimpang lampahé /
samirana amayungi / jalandara atiyub / udan beraja awor kuwung /
kadi paksi upamané / ngeléyang ana ing nguwung / katon kabèh
lamat-lamat / sampun dungkap Sinduraja //*

Sidapaksa melangkah pasti / tiada menyimpang langkahnya /
dipayungi oleh angin / ditiup oleh méga mendung / hujan
angin bercampur dengan pelangi / seolah burung / melayang di
pelangi / samar-samar terlihat semuanya / hampir sampai di
Sinduraja //

137 *Katingalan segara angalangu¹⁴⁴ / lurak-lurak mangké / lirap-
lirap angédani / layar katon kumendhung / awor lan kukusé banyu /
kadi ring tulis warnané / lumampah angantun-antun / tumurun anuju
suwan / akèh wong layar kepak //*

Terlihat samudera yang indah / dengan ombaknya / bening
berkilauan / layar kapal berarak seperti mendung / berbaur
dengan uap air / seolah lukisan / Sidapaksa melaju
mengikutinya / turun hendak bersua / bertemu dengan para
pelayar //

138 *Padha nyapa wong akèh ketemu / inggal dika Radèn / dèn utus
ing seri bupati / iku sih jalma luhung / asiwaka ing sang perabu / ing
Kinderan sipi dohé / alelakon pétung tahun / pétung iku teka / sun
kira nora pesaja //*

Orang yang bersua banyak yang menyapa / begitu cepat Radèn
Sidapaksa / diutus oleh sang raja / ia manusia utama / yang
mengabdikan pada raja / (diutus) ke Kaindraan yang jauh /
perjalanan tujuh tahun / tujuh (hari) telah kembali / kami pikir
tiada mudah //

¹⁴⁴ Silap tulis dari *alangun* (indah).

139 *Liwat sangking sowan lampahépun / ahinggal lampahé / saperaptané taman sari / amungguh ing béji wahu / arèrèn tepining banyu / asèlèh busana kabèh / melebu ing telaga adus / sampun akekemu waja / akathik-kathik kenaka //*

Meninggalkan perjumpaan (dengan para pelayar) / buru-buru meneruskan langkah / tiba di taman sari / naik menuju telaga / beristirahat di tepiannya / busana telah dilepas / mandi di dalam telaga / seusai berkumur / kuku jari dibersihkannya //

140 *Warna mawar warnané sumenuh / tanpa jiwa mangké / ana sumelang ing ati / mentas dènira adus / anambut wastera lan sabuk / asmu kang pertingkah mangké / kacipta sira kang kantun / yèn ngucap-ngucap ing nala / ring kéné goné terima //*

Bunga mawar terhampar penuh / tanpa jiwa / ada resah di dalam hati / seusai ia mandi / dikenakannya kain dan sabuk / seolah tingkahnya / memikirkan ia yang ditinggalkan / berujar di dalam hatinya / di sinilah tempatnya kuterima //

141 *Risampuné mangké ya alungguh / ring petani mangké / leng-leng tumingaling tulis / angelak rasané kalbu / tumurun nuli lumaku / yèn angucap ring atiné / kang sekar gelar kang arum / kang émut dènira teka / dèn rum-rum èsmu kasmaran //*

Seusainya ia duduk / di pelataran / terpesona dengan pemandangan / dahaga rasa hatinya / lalu melangkah turun / berujar di dalam hatinya / bunga-bunga tergelar mewangi / (seolah) ingat bahwa ia akan datang / merayu-rayu seolah kasmaran //

142 *Mintar sangking taman tan asantun / ahinggal lampahé / lumampah tan anulih / tan kawarna ing enuh¹⁴⁵ / perapta maring lawang agung / sang kepapag gawok mangké / padha cenger kang andulu / tan sipi dohé ing Kinderan / perandéné inggal perapta //*

¹⁴⁵ Silap tulis dari enu (jalan).

Meninggalkan taman sari / bergegas langkahnya / berjalan tiada menoleh / tiada diceritakan di perjalanannya / tibalah (Sidapaksa) di pintu gerbang agung / (orang) yang berpapasan terheran-heran / semua terkejut menatapnya / betapa jauhnya Kaindraan / bagaimana bisa begitu cepat datangnya //

143 *Kepungkur mangké ing lawang agung / kesusu lampahé / andungkap ing pasar agelis / gègèr wong pasar iku / padha nonton kang lumaku / dènnya bagus tah rupané / tuwa anom sampun kebut / suwenèh ana jejawat / wong pasar tinggal dodolan //*

Meninggalkan pintu gerbang / terburu langkahnya / lalu sampailah di pasar / orang seisi pasar geger / semua menatap ia yang sedang berjalan / betapa rupawan wajahnya / tua maupun muda mengikutinya / ada yang berjajar di pinggir jalan / orang pasar meninggalkan barang dagangannya //

144 *Kang suwenèh ngaku kadangépun / kang suwenèh mangké / ngaku misan mindhoneki / wenèh ngaku dulur / ana ngaku bakalépun / wenèh bojone dhéwé / ana ngaku sanaképun / sawenèh ngaku mitra / ana ngaku kakangira //*

Ada yang mengaku-aku saudaranya / ada juga lagi / mengaku sebagai misannya / ada yang mengaku kerabatnya / ada yang mengaku calon suaminya / ada yang mengaku sebagai istrinya / ada yang mengaku sebagai keturunannya / ada juga mengaku sahabatnya / ada yang mengaku sebagai kakaknya //

145 *Apuyengan gègèr kaya lindhu / anonton wong jené / dodolané tan dèn tulih / pindangé dèn pangan asu / jagungé dèn pangan wedhus / suwenèh kélangan dhèndhèng / tebuné pinangan kebu / sawenèh tapéné ilang / ana kang kélangan wedhak //*

Kacau gempar seperti ada gempa / menyaksikan orang-orang / jualannya tiada ditoleh / ikan pindang dimakan anjing / jagungnya dimakan kambing / ada yang kehilangan dendeng / tebunya dimakan kerbau / ada yang tapenya hilang / ada juga yang kehilangan bedak //

146 *Adol pitik pitik-pitiké angulung / kang suwenèh mangké / timuné
Serinjing enting / semangkané sepèkul / tan kantenan kang amèkul /
ana kang kélangan terongé / sampun dèn pangan wedhus / sawenèh
kélangan jajan / kathah ingkang kebiratan //*

Penjual ayam, ayamnya berhamburan kemana-mana / ada juga
lagi / timun sekeranjang tandas / semangka sepikul / ditinggal
oleh yang memikul / ada yang kehilangan terong / telah
dimakan oleh kambing / ada yang jajanannya lenyap / banyak
yang kehilangan //

147 *Kang sawenèh ilang anaképun / anaké den gindhong / tan
kantenan dènnya cécir / rebut nonton wong bagus / si nini ngeluru
putu / ana ngendi putu mangké / sun tinggal rebut wong bagus /
menawi mati kidekan / remak-remuk kepanggiya //*

Ada lagi yang kehilangan anaknya / anak yang digendong /
tiada ingat tercecercer / berebutan ingin melihat sang rupawan /
nenek-nenek mencari cucunya / dimanakah kau cucuku /
kutinggalkan berebut melihat sang rupawan / seandainya mati
terinjak-injak / remuk badannya semoga ditemukan //

148 *Adol dandang dandangé semembur / kendhi pecah mangké /
kekebé amurat-marit / celupak padha kupelung / jebagé cuweké
remuk / wewajan mulih buminé / pependhil kuwali gempur /
kekeréné padha pesar / ni anjun aberak-berak //*

Penjual kual, kualitasnya berhamburan / kendinya pecah /
penutup kualitasnya berantakan / lampu gerabahnya masuk ke air
/ cobek dan muntunya remuk / wajan tanah kembali ke bumi /
kendil kual tanah liat hancur / anglo pembakarannya
berhamburan ke mana-mana / nenek pembuat gerabah
menjerit-jerit //

149 *Kaya paran si jenat si tumpur / padha mareg kabèh / si ludhes si
pedhes iki / kang anom lawan kang dhawuk / pada mareg kabèh iku //*

*durung weruh selawasé / wong liwat padha dèn rebut / dodolané
padha pecah / tuwas agindhongi lemah //*

Seperti si Jenat dan si Tumpur / semua ikut mendekat / si
Ludes dan si Pedes / yang muda dan yang tua / semua ikut
mendekat / selama hidup tidak pernah / berebutan melihat
orang yang lewat / barang jualannya semua hancur / padahal
sudah terlanjur menggendong tanah (penjual gerabah) //

150 *Sidapaksa alon lampahépun / kepepetan mangké / déné wong
aningali / padha mangkéya muwus / wong pasar cenger andulu /
lanang wadon pengucapé / iki wong bagus anulus / menusa weruh
ing Kinderan / pantes wijiling wong tapa //*

Sidapaksa berjalan pelan / dipepet dirinya / oleh segenap
orang yang melihatnya / semua sama berujar / orang sepasar
takjub memandangnya / lelaki maupun perempuan berucap /
benar-benar tampan rupawan / manusia yang pernah pergi ke
Kaindraan / pantas jika ia keturunannya pertapa //





PUPUH VIII MIJIL



1 *Tan kocapa mangké kang lumaris / kawuwusa alon / seri bupati
miyos ing kedhaton / teka linggih penangkilan aseri / tur amireng
kampuh / manahé angrungu //*

Tiada diceritakan mereka yang berjajar (di pasar) / dikisahkan
kemudian / sang raja (Adikrama) keluar menuju kraton / duduk
di singgasana nan indah / dalam suasana sedih / hatinya
mendengarkan //

2 *Laré cébol lan laré wungkuk / wandan tepas bulé / laré pandhak
lan pala darini / padha cawis ingarsané reki / para manca perapti /
jejel asupenuh //*

Anak cébol dan anak bungkuk / anak albino sepasang / anak
kerdil dan perempuan palawija / telah berada di hadapan raja
/ para duta kerajaan / berjejal penuh sesak //

3 *Para manteri mangké nuli perapti / lan para sateriya / renggi
rongrong lan peniwané¹⁴⁶ / para demang tumenggung wus perapti /
anjajar ing ngarsi / atap sameya lungguh //*

Para mantri lalu juga tiba / dan para satria / para rangga dan
panewu / para demang dan tumenggung telah tiba / semua
berjajar di hadapan raja / duduk berurutan //

¹⁴⁶ Silap tulis dari *panewuné* (asisten wedana).

4 *Kadi kembang warnané linuwih / para manteri mangké / kang
ajamang kang arumbing¹⁴⁷ mangké / kang dhanganan kencana
linuwih / kusuma jeladeri / murub yèn dinulu //*

Seperti bebungaan bercorak indah / para mantri itu / yang
bermakhkota berbaju kutang / yang membawa gandar emas /
keris luk sebelas / memancar jika dipandang //

5 *Seri Bupati mangké sarya angling / kaya apa ingong / iki Sidapaksa
mangké / pétung dina laminereki / yèn uripa iku / pantesé mèh
rawuh //*

Sang raja kemudian berujar / bagaimana diriku (nanti) / ini
Sidapaksa / (telah) tujuh hari lamanya (pergi) / jika ia hidup /
mestinya sekarang hampir tiba //

6 *Sidapaksa pantesé mèh perapti / anjujug rabiné / norana wandé
dèn pepayani mangké / pasthi sun wirang kepati / kèmgangan ingsun
iki / tan bisa mèh bagus //*

Mestinya Sidapaksa sebentar lagi datang / menemui istrinya /
tidak bisa tidak pasti (Sri Tanjung) akan mengadu / diriku akan
dipermalukan / bingung diriku ini / tiada mungkin meminta
maaf kepada sang bagus (Sidapaksa) //

7 *Para manteri angucap ing jero ati / nora wandé mangké / seri
bupati bencha negarané / Sidapaksa tedhak perjurit / tur wani tanpa
ra wandé / benjing bencha déning batur //*

Para mantri berujar dalam hati / tidak bisa tidak nantinya /
Sang Raja telah memecah (menghancurkan) kerajaan /
Sidapaksa akan menurunkan prajurit / tidak bisa tidak akan
berani (dilakukan) / kelak akan pecah perang saudara //

¹⁴⁷ Silap tulis dari *arumping* = *arumpi* + *ing* (memakai jas kutang terbuka).

8 *Seri bupati angendika aris / punggawa kabèh insun / kaya paran
kersa nira mangké / sun karya becik sedhédhik / para manteri matur
/ kawula jumurung //*

Sang raja berujar pelan / punggawaku semuanya / seperti yang
kalian kehendaki / diriku akan sedikit melakukan sesuatu yang
baik / para mantri semua berhatur / kami setuju paduka //

9 *Seri bupati angendika aris / Sidapaksa mangké / lamun teka jujuk
ketangong / gawé inderajala malih / sun wadulané iki / apantesé dèn
gugu //*

Sang raja berujar pelan / Sidapaksa nanti / jika sudah datang
menghadap / aku akan mendustainya lagi / akan kuadukan (Sri
Tanjung) / mestinya dia akan percaya //

10 *Para manteri sumerep datan angling / lir paksi gelatong / ana
ngucap sejerone atiné / seri bupati mangké nora becik / nora wandé
binjing / bencah negaranépun //*

Para mantri mendengarnya tanpa bisa berkata-kata / seperti
burung bergelantungan / berujar dalam hati / sang raja
berbuat nista / tidak bisa tidak kelak / akan hancur kerajaan //

11 *Tan kocapa mangké kang anangkil / Sidapaksa mangké /
kawarnaha lampahira alon / emèh perapta ing negari / lampahé den
aseru lumaris / salin tembang ukir gunung //*

Tiada dikisahkan lagi yang sedang di balai penghadapan /
Sidapaksa kemudian / dikisahkan melangkah pelan / hampir
tiba di kerajaan / melangkah dengan mantap / bergantilah ke
tembang ukir //





PUPUH IX UKIR



1 *Kawarnaha lampahiréng enuh¹⁴⁸ / ahinggal lampahé / perapta penataran agelis / arèrèn anguwah kampuh / kulambi sampun linungsur / perapta penangkilan mangké / anembah ing sang aperabu / angaturaken kumbala / manteri cenger gegawakan¹⁴⁹ //*

Dikisahkan ia yang sedang berjalan / langkahnya terburu / sampailah di pelataran kemudian / beristirahat membenahi pakaiannya / telah bersalin baju / tiba di balai penghadapan / berhatur sembah kepada sang raja / menyampaikan kumbala / para menteri sontak terperanjat //

2 *Kabèh manteri cenger atinépun / para manca kabèh / padha gawak aningali / muwah kang para tumenggung / padha gawak¹⁵⁰ atinépun / muwah rangga renggi mangké / padha cenger jeroné qalbu / andulu Ki Sidapaksa / déné rawuh sangking Kinderan //*

Segenap menteri terheran-heran hatinya / juga segenap para duta / begitu kaget melihatnya / semua terkejut hatinya / begitu juga para rangga / semua terheran-heran di dalam hatinya / melihat Sidapaksa / yang baru tiba dari Kaindraan //

3 *Putera Pendhawa anuli umatur / mering sang nata mangké / kampuh lan kumbala putih / lan emas tigang pelengkung / sumangga katur sang perabu / lah katujon sira mangké / tinanggapan tan asantun / insun ngutus maring sira / terima temen ulih karya //*

¹⁴⁸ Silap tulis dari *enu* (jalan).

¹⁴⁹ Silap tulis dari *gegawakan* (terkejut, terperanjat).

¹⁵⁰ Silap tulis dari *gawok* (terkejut, terperanjat).

Sang putra Pandawa lalu berujar / kepada sang raja / busana
dan kumbala putih / beserta tiga busur emas / hamba haturkan
kepada sang prabu / lah, tercapai tugasmu / buru-buru
ditanggapi oleh sang raja / diriku memberi tugas kepadamu /
bagus sekali bisa berhasil //

4 *Keterima patih ingsun ngutus / nyuwita lawasé / amung sira ulih
kardi / akèh temen wadeyaningsun / sekèhé patih tumenggung /
amung sira temen dhéwé / anyuwita maring ingsun / kari buri sira
tilar / rabinira kedhayohan //*

Bagus sekali patihku yang kuutus / selama mengabdikan / hanya
dirimu yang terbaik bekerja / di antara segenap abdiku /
segenap tumenggung / hanya dirimu seorang / (yang sungguh-
sungguh besar) pengabdianmu kepadaku / sepeninggalmu
pergi / istrimu menerima tamu //

5 *Wingi sore sun lunga anulup / maring taman mangké / amider
ngulati paksi / laré cili sun utus / kasatan anjaluk banyu / ana wong
ketemu dhéwé / kaya tingkahé wong sadu / alinggih lan rabinira /
baya iku sanakira //*

Kemarin sore aku pergi berburu / di taman sari / berkeliling
mencari burung / abdiku kuperintahkan / meminta air karena
diriku dahaga / ia bertemu sendiri / seperti ada orang sedang
berbincang / orang itu duduk bersama istrimu / apakah benar
itu kerabatmu //

6 *Laréningsun kabèh padha weruh / rabinira mangké / ketemu dèn
sahungloni / dèn aras tur den rangkul / laré padha weruh iku / ing
dalan jawil pukangé / ana weruh tah puniku / yèn rabimu laku ala /
amundur alon jejawilan //*

Para abdiku semua menyaksikan / istrimu itu kemudian /
bertempuh berdekatan / diciumi dan dipeluknya / abdiku
menyaksikannya / di jalan ia mencolek pahanya / adakah

dirimu tahu / jika istrimu berlaku nista / berjalan pulang saling
bercolekan //

7 *Kabèh manteri sumerep tan amuwus / wirang ing arsané / maring
sang ujar sang aji / amenggah tan kena muwus / lir paksi gelut
puniku / wong sak penangkilan kabèh / muwah sekèhé tumenggung /
Ki Sidapaksa anembah / kawula amit pengéran //*

Segenap menteri menyaksikan tiada bisa berucap / serasa
malu di hatinya / dengan perkataan sang raja / berdegup tiada
bisa berkata-kata / seolah burung bertarung / segenap orang di
balai penghadapan / juga segenap tumenggung / Sidapaksa
berhatur sembah / hamba mohon pamit paduka //

8 *Sidapaksa wirangé kelangkung / kadeya mati mangké / maring
sangujaré sang aji / kadeya tuwek iku / ing wong tanpa dusa iku /
tinutur peséban mangké / wajané anggeregut / dheredhegan atinira
/ nétera abang lir kinencang //*

Sidapaksa teramat malu / seperti mati rasanya / mendengar
ucapan sang raja / seolah dihunjamkan / kepada orang yang
tiada berdosa / disampaikan di balai penghadapan / giginya
bergemertak / hatinya berdebar-debar / matanya memerah
seperti hendak murka //

9 *Patih bethara amit pukulun / lah sira aja suwé / durung ingsun
nyupatani / amit nuleya ametu / ahinggal déra lumaku / perapta
alinggih ring madé / Ni Seri Tanjung nuleya metu / nyangkerama
anuli nampa / dèn éring déning pawongan //*

Hamba mohon pamit paduka / (sang raja berkata) jangan
berlarut-larut / diriku juga belum tahu kebenarannya /
Sidapaksa berpamitan lalu keluar / terburu-buru ia melangkah
/ tiba dan duduk di balai / Sri Tanjung lalu keluar / berseloroh
menyambutnya / diiringi para abdinya //

10 *Medal mangké Ni Dèwi Seri Tanjung / lawan kawulané /
pemongmongé padha ngering / wenèh padha bakta suruh / wenèh*

*kendhi kinas tantun / dulur lan dhaharané / kang sekul sumaji
sampun / kawulané padha nembah / nemberama kang wahu perapta
//*

Sri Tanjung kemudian keluar / bersama dengan abadinya /
diiringi para pengasuhnya / ada yang membawa sirih / ada
yang menghaturkan kendi air / beriringan dengan makanannya
/ nasi telah disajikan / para abdi semua bersembah /
menghaturkan hormat kepada yang baru saja tiba //

11 *Nampa toya winadhahan sengku / Ni Seri Tanjung mangké / aras
masuk padaneki / munggah sang ratna ring bentur / sengku sumèlèh
ring ayun / anembah sandéyah¹⁵¹ ngarsané / angrangkul padané
kakung / ngastiti lakiné perapta / arsa dèn gandané wida //*

Menerima air berwadhakan bokor / Sri Tanjung kemudian /
membelai membasuh kaki Sidapaksa / Sri Tanjung naik ke atas
undakan / bokor diaruh di depannya / sang putri berhatur
sembah kepada Sidapaksa / memeluk kaki suaminya / penuh
perhatian dengan kedatangan suaminya / hendak dibaluri kaki
suaminya dengan wewangian //

12 *Nuli bungah Ni Dèwi Seri Tanjung / wus perapta lakiné / sandhing
sengku isi warih / Sidapaksa andulu / ulaté atuntung merngut /
sinambut kang sengku mangké / binanting anéng bebentur / Ni Seri
Tanjung tanpa ngucap / tumungkul atakon dusa //*

Betapa bahagianya Sri Tanjung / suaminya telah tiba /
bersandingan dengan bokor isi air / Sedapaksa menatap / raut
mukanya masam / bokor disambutnya / dibantingnya di
fondasi pelataran / Sri Tanjung terpaku / bersujud seraya
bertanya apa kesalahannya //

13 *Sumungkem pangkon sira Ni Seri Tanjung / tur ngembeng iluhé /
pengucapé awor tangis / menawi tah raga ningsun / menawi*

¹⁵¹ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

*amanggih kéwuh / sang nata wingi meréné / arsa agawé kéwuh /
nanging boten kelayanan / laré dika takènanan //*

Sri Tanjung bersujud di pangkuan Sidapaksa / seraya
meneteskan airmata / berujar bercampur tangis / barangkali
hamba ini / barangkali (kesalahan hamba) menemui / sang raja
kemarin kemari / hendak melakukan sesuatu yang tidak
menyenangkan / namun tidak hamba layani / tanyakanlah
kepada para abdi //

14 *Sidapaksa lingira amuwus / mula wis jamaké / wong lancing bisa
amékir / nuli nangis ngerangkul suku / boten duraka kang ingsun /
sahur manuk kawulané / muhun yèn laku cédera / padha sanggup
pinejahan //*

Sidapaksa berkata / memang sudah kebiasaan / orang bujang
pun tahu / Sri Tanjung berurai tangis memeluk kaki Sidapaksa /
tiada diriku berbohong kanda / para abdi bersahutan berkata /
mohon jika (Sri Tanjung dianggap) berlaku tak setia / (kami)
sanggup dihukum mati //

15 *Nora manggih kéwuh Radèn ayu / polahira mangké / kadeya sira
anggegeli / kawulané angerebut / anangis anglulur suku / baya iki
wahanané / ing sarira tah puniku / lawan yèn kula tumuta / agawé
raga kesandhang //*

Bukan menemui kesusahan / perilakumu itu / lengket seolah
tiada bisa dipisahkan / para abdi berebutan / menangis
membasuh kaki (Sri Tanjung) / ternyata inilah maksudnya
(impianku) / dirimu jadi seperti ini / dan jika kuikuti (kubiarkan)
/ akan membuat diriku sakit hati //

16 *Ni Seri Tanjung tan ora dèn gugu / niba ingarsané / paran
polahira gusti / katone awakingsun / tan deremané ing tumuwuh /
setuhu durung mengkéné / katon sarira ningsun / yèn pejaha awak
kula / mati sadu bebeneran //*

Sri tanjung tiada dipercayainya lagi / bersimpuh di hadapan
 Sidapaksa / apa yang kau lakukan paduka / kelihatannya diriku
 / tiada keutamaan yang tumbuh / sungguh sebelum semua
 terjadi / tataplah diriku / jika (harus) mati diriku ini / mati suci
 karena benar //

17 *Sidapaksa lingira amuwus / aja nangis mangké / lah sun ateraken
 mulih / maring sira kaki batur / muwah sira nini batur / nora ana
 pemuruké / yèn putuné laku dudu / lah muliya ing Perangalas / sira
 ngelantuhing¹⁵² jagad //*

Sidapaksa berujar / tidak usah menangis / akan kuantarkan
 dirimu pulang / kembali ke kakekmu / juga nenekmu / yang
 tiada bisa mengajari / hingga cucunya berbuat nista /
 pulanglah ke Prangalas / dirimu telah mengotori dunia //

18 *Sun ajak ginawa mantuk / aja nangis mangké / aja akèh walang
 ati / laré aja na milu / Ki Sidapaksa gregut / pemongmongé padha
 nangis / kabèh tumbuh ginawèha ayu / rupa asor puteri Kinderan /
 émané wadon bencéla //*

Akan kubawa dirimu pulang / tidak usah menangis / tidak usah
 bersedih hati / para abdi jangan ada yang ikut / Sidapaksa
 bermuka masam / para pengasuh semua menangis / semua
 tidak tahu (jika) si jelita / yang (kecantikannya) mengalahkan
 bidadari Kaindraan / sayangnya seorang perempuan pendusta
 //

19 *Sampun medal sejawiné pintu / padhang wulan sorèn / panglong
 pisan andhedhari / iki kang sira temu / antèkena asih ingsun / wong
 wadon sewu regané / norana pantes agelung / Ni Seri Tanjung pantes
 asinjang / émané cédera ubaya //*

Telah keluar dari pintu / saat bulan bersinar terang /
 (meskipun) bukan bulan penuh (purnama) / inilah yang kau
 dapati / punah sudah kasih sayangku / perempuan tak ada

¹⁵² Silap tulis dari *ngeletuhing* (mengotori).

harganya / tiada pantas dijadikan pendamping / kau Sri
Tanjung pantasnya hidup sendirian / sayang sekali tiada setia
//

20 *Déwa uga kakang saksinépun / ujar kula mangké / mawas sira
andela malih / paran sih polah insun / wus titahé awak insun /
sekéwuh sun lakonané / anging tah penedhaningsun / sarira nora
kuwasa / muga déwa melasa //*

Para Dewa juga menjadi saksi kanda / semua apa yang
kukatakan / perhatikan benar-benar, kembalikan rasa
percayamu / apa juga yang telah kulakukan / sudah ditakdirkan
dalam garis hidupku ini / segala kesusahan kujalani / semata-
mata aku terima / diri ini tiada kuasa / semoga Dewata
mengasihi diriku //

21 *Nora wurung insun manggih kéwuh / wurahan tangisé /
sanyipta ing yang kaki / yugeya pan wus kahétung / petétis bari
lumaku / weruh sékut¹⁵³ penunggalé / pangèstu sampun kahétung /
aja sira angawura / wus téga nora ring nala //*

Sudah pasti diriku akan mendapati kesusahan / tangisnya
menderas / dalam hening bermohon kepada Tuhan /
sepantasnya semua telah diperhitungkan / kebenaran telah
dijalankan / segenap bencana duka lara / kebajikan telah
ditimbang / jangan dirimu kacau pikiran / sampai tega
meniadakan hati //

22 *Wus rampung dera angetung / gegamelan kabèh / ring petetis
sireng pati / darma lawas wus kahétung / kang sarwa atma kejumput
/ sun jumput epèt mangké / amerga¹⁵⁴ katon ngeluwung / katon kang
bumi kayangan / Ni Seri Tanjung sampun mekas //*

Sudah selesai semua diperhitungkan / semua telah
dipegangnya / pertimbangan telah ditetapkan / laku kebajikan

¹⁵³ Silap tulis dari *saru siku* (bencana, duka lara).

¹⁵⁴ Silap tulis dari *marga* (jalan).

di masa lalu telah diperhitungkan / segenap sukma telah diambil / akan kuambil lagi nanti / jalanan seolah (menjelma) sorot pelangi / terlihat kayangan / Sri Tanjung telah surut //

23 *Suwunga akari wus ngeléwung / pinalepas mangké / darma ji wus rinukmin / kang dadi mergane lampus / sandéyah¹⁵⁵ awaké wus suwung / sampun tinuliya mangké / nuliya mingsor mendhuwur / ngerasuk sandéyah¹⁵⁶ Yang Atma / sarira sadu yèn pejah //*

Kosong ditinggalkan (sukma) telah naik / telah dilepaskan (raga dari sukma) / segala kebajikan utama telah bersinar / yang menjadi jalan kematian / raga sang putri Sri Tanjung telah kosong / telah dimuliakan / tengoklah dari atas hingga ke bawah / merasuklah Hyang Atma¹⁵⁷ ke dalam raga sang putri / Sri Tanjung akan suci (mulia) menjemput kematian //

24 *Sidapaksa lingira amuwus / Ni Seri Tanjung mangké / dèn inggal dera lumaris / iki mangké tah karepmu / antèkena asih ingsun / wong wadon merga karepé / tambuh ginawéha ayu / rupa sor Dèwi Sukarba / émané wadon bencèl //*

Sidapaksa berseru / Sri Tanjung kemudian / bergegas ia berjalan / bukankah ini semua kehendakmu / punah sudah kasih sayangku / karena kelakuan seorang perempuan / tidak tahu (jika) si jelita / yang (kecantikannya) mengalahkan bidadari Sukarba / sayangnya seorang perempuan pendusta //

¹⁵⁵ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

¹⁵⁶ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

¹⁵⁷ *Hyang Atma* atau *Atman* merupakan percikan kecil dari Brahman yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Atman di dalam badan manusia disebut: *Jiwatman* atau *jiwa* atau *roh* yaitu yang menghidupkan manusia. Demikianlah Atman itu menghidupkan segenap makhluk di alam semesta ini. Dewa Indra tak dapat bekerja bila tak ada Atman. Atman itu berasal dari Brahman, bagaikan matahari dengan sinarnya. Brahman sebagai matahari dan atman-atman sebagai sinar-Nya yang terpecah memasuki dalam hidup semua makhluk (lihat Bagus Takwin. 2003. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Depok: Jalasutra.)

25 *Aja ténut dalam tah puniku / jero sih jurungé / mering anggigiré
sepi / adoh elor lawan kédul / perèrènan adoh banyu / tur akèh
wadon kalané / anjejeg sukunépun / tangan tedhas belabag / lawé
ana ngalang dalam //*

Tiada menyenangkan perjalanan itu / jurangnya amat dalam /
lerengnya sepi menakutkan / jauh dari mana-mana / tempat
istirahat jauh dari sumber air / serta banyak hantu perempuan
/ kakinya tak menapak di tanah / tangannya yang terpotong di
sikunya / melambai-lambai menghalang jalan //

26 *Kaya dédé dalam kang dèn ténut / sun nut samar mangké / kaya
dédé ambah iki / sandéyah¹⁵⁸ ngerti yèn dènya apus / Ki Sidapaksa
amuwus / aja sangguh sira mangké / dèn inggal déra lumaku /
sampun tumbuh ring dedalan / dhasar bengi bebeneran //*

Sepertinya bukan jalan yang seharusnya dilalui / samar-samar
kuikuti jalannya / seperti bukan tempat yang pernah dirambah
/ sang putri Sri Tanjung mengerti jika dirinya dibohongi /
Sidapaksa berkata / tidak usah dirimu menduga-duga /
cepatlah berjalan / tidak usah sok tahu jalannya / sudah
terbenam di lumpur (dosa) mau membenar-benarkan //

27 *Alinggih sira cupu watu / mangsa uripa mangké / yèn iku kang
sun lakoni / tuwa anom apan lebur / wus titahé ing tumuwuh /
sesilihan raga mangké / sarira lamun pinundhut / dènira kang asung
atma / matiya paran pulahan //*

Meskipun duduk (berlindung di dalam) belanga batu / tak akan
bisa lolos dari kematian / jika memang itu sudah takdir yang
harus kujalani / tua maupun muda akan menemui ajal / sudah
ditakdirkan / raga manusia hanyalah pinjaman / yang jika
(saatnya tiba) akan diambil kembali / oleh sang pemberi nyawa
/ jika harus mati mestilah rela //

¹⁵⁸ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

28 *Sampun perapta Sétera Gandamayu / sekathahé mangké / manuk kang sabéng wengi / muni sang kukuk beluk / tukang wiwi darès bungkus / tekèk tah pating selabok / kedhasiyan muni ngelantuk / gereh muni asahuran / perbawané kang alunga //*

Telah tiba di Setra Gandamayu / amat banyak / burung yang berkelana di waktu malam / bersuara burung hantu kukuk beluk / monyet, kambing, burung hantu bungkus / tokek-tokek besar dan pendek / burung kedadah suaranya mendayu / bergemuruh suaranya bersahutan / (seolah) aura ada yang hendak mangkat (mati)

29 *Sima pethak suwarané geru / kadeya nampa mangké / ing lampahira sang Dèwi / kang kidang muniya celuk / kadiya ngelebaraken laku / banthèng anggiré suwarané / kadeya takon lampahépun / macan amadhep ing marga / yèn wanga¹⁵⁹ kadeya anampa //*

Suara harimau putih mengaum / seolah menyambut / perjalanan sang Dèwi Sri Tanjung / seekor kidang memanggil-manggil / seolah melapangkan jalan / lenguhan suara banteng / seolah menanyakan perjalanannya / harimau menghadap ke jalanan / jika manusia seolah sedang memberi sambutan //

30 *Tengah dalu mangké wancinépun / kang kucapa mangké / kelunthung kadi kerékil / kang balung atumpang tumpuk / paksi culik lawan tuwu / dhandhang ékal aramé / tumat ing weréngin kurung / Ki Sidapaksa angucap / Ni Seri Tanjung lah mandhega //*

Waktu beranjak tengah malam / dikisahkan kemudian / genta sapi menjadi batu kerikil / tulang saling bertumpuk / sepasang burung kulik tuwu / burung dhandhang berbulu ikal amat banyak / hinggap di pohon beringin kurung / Sidapaksa berkata / berhentilah Sri Tanjung //

¹⁵⁹ Silap tulis dari *uwonga* (orang).

31 *Mandheg mangké sarwi nguwah gelung / jimbarek¹⁶⁰ rémané /
pan dèn unusaken keris / sira mati déningsun / Ni Seri Tanjung
linya¹⁶¹ muwus / sampun kula gih pinatèn / kula amit yaya ibu /
muwah bapa ing akasa / ibu pertiwi kantuna //*

Sri Tanjung berhenti sambil membenahi gelungan rambutnya / ditarik rambutnya (oleh Sidapaksa) / hendak ditusuknya dengan keris / kubunuh dirimu / Sri Tanjung berujar / janganlah diriku kau bunuh / (sebelum) diriku berpamitan dengan ayah dan ibuku / juga bapak langit / serta ibu bumi, kutinggalkan (kalian semua) //

32 *Ni Seri Tanjung perayatna sinuduk / sangking pungkur mangké /
mider sang ratna ngastuti / Sandéyah¹⁶² kerasa wus suwung / anuli
mèsem gumuyu / pindhonana kakang Radèn / tur ana perjangjiyan
ingsun / yèn ana getih sekacang / tumiba ing bebasahan //*

Dengan seksama Sri Tanjung ditusuknya / dari belakang / sang putri berbalik berhatur sembah / seraya ia tersenyum / tusuklah kembali kanda / namun ada sumpahku / jika ada darah sebiji kacang / menetes di kain jarik busanamu //

33 *Yèn gandhané amis bacin pengur / nyata ala Radèn / yèn mambu
jebad kasturi / nyata ala sateya kakung / Ki Sidapaksa amuwus /
cumenthaka sira mangké / andeder sira anyuduk / tan weruh getih
sekacang / tumiba ing kampuh jingga //*

Jika berbau anyir busuk / nyatalah buruk diriku ini / namun jika berbau wangi jebat kasturi / nyatalah sungguh dirimu yang buruk kanda / Sidapaksa berujar / dasar angkuh / serta merta langsung ditusuknya kembali / tiada tahu jika ada darah sebiji kacang / muncrat menetes di kain jariknya //

¹⁶⁰ Silap tulis dari *jinambak* (ditarik rambutnya).

¹⁶¹ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

¹⁶² Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

34 *Ni Seri Tanjung tan gingsir gènépun / tan tétir manahé / kang sumembur ingkang getih / éca mèsè gumuyu / dèn rasa berananépun / dèn susuti ludérané / dèn rahupaken ping telu / anambah kasi ping lima / kantuna dika pengéran //*

Sri Tanjung tiada bergeser dari tempatnya / tiada goyah hatinya / darah menyembur / lega melepas senyuman / luka tiada dirasa / ia seka darahnya / dibasuhkan tiga kali darah ke wajah / berhatur sembah lima kali / kutinggalkan dirimu kanda //

35 *Lah kantuna kakang wong abagus / kula amit Radèn / kantuna amukti sari / ambaudhendha ing bésuk / kula pamit palastera iku / ngandika kantuna Radèn / amuktiya kedhatonépun / amangku wong senegara / kakang perasidaha suka //*

Kutinggalkan dirimu kanda rupawan / diriku pamit / bahagiakanlah hidupmu / (jika) kelak menjadi penguasa / diriku pamit mati / meninggalkan dirimu kanda / muliakanlah kerajaan / menjadi pengayom rakyat seluruh negeri / suka citakan dirimu, kanda //

36 *Periksaha kakang sabda ningsun / lah kantuna Radèn / amusera ing negari / dadiya songsong pembayun / wong sak elor wong sak kédhul / dadiya panutan kabèh / kakang ing jenengé réku / kinasihan maring déwa / kesaktènan lan digjayan //*

Camkanlah ucapanku / tinggallah, kanda / jadikan dirimu pusatnya negeri / jadilah pelindung harapan / segenap orang dari segala penjuru / menjadi panutan bagi semua / jika kau tegakkan itu, kanda / (maka) dirimu akan dikasihi oleh dewata / (dianugerahi) kesaktian dan kedigjayaan //

37 *Niba mangké Sidapaksa ngerangkul / alon pengucapé / parasidaha kari / angucap sarwi asengguk / pegat-pegat dènnya muwus / Ki Sidapaksa ujaré / aja sira ngerangkul suku / patimu kakèhan solah / perbawaning wong bencèla //*

(Sri Tanjung) terkulai memeluk (kaki) Sidapaksa / lirih ia berujar / sampailah kematianku / berujar seraya tersedu-sedan / tersengal-sengal ia berucap / Sidapaksa berkata / jangan kau peluk kakiku / kematianmu terlalu banyak tingkah / aura perempuan pendusta //

38 *Sabda weruh banyu wus melecut / pasang deriya mangké / sumerep katon ing langit / mèsèm kadèya wong turu / kang mati tulusa ayu / ludéra arum gandané / rumenggep sajeroné qalbu / sampun abancut reraga / sura ayu patinira //*

Titah sudah diketahui dibasut oleh air / tertanam di lubuk hati / terlihat di atas langit / Sri Tanjung seolah lelap melepas senyuman / yang mati begitu cantiknya / darahnya merebak wangi / melekat di dalam hati / telah usai (Sri Tanjung) dibunuh / begitu indah kematiannya //

39 *Sidapaksa atumungkul / kerasa atiné / orana rasaning ati / arsa tah sira mantuk / setilaré Ni Seri Tanjung / lan dèn tulih ayuné / tan weruh ing kampuhépun / tiniban getih sekacang / merebuk wangi sekalangan //*

Sidapaksa menundukkan kepala / gerak hatinya / tiada rasa hati menyesal / bersegera hendak pulang / seusai kematian Sri Tanjung / melihat sosoknya begitu jelita / ia tiada tahu bahwa di jariknya / telah tertetesi darah sebiji kacang / merebak harum mengitarinya //

40 *Sidapaksa anglingsemé merengut / lah kantuna mangké / mantuk sira tanpa nuli / wus perapta tepiné banyu / arèrèn arsa wewasuh / tumingal ing basahané / yèn ana getih puniku / tumurun arsa mering toya / arsa masuh dhuhungira //*

Sidapaksa berujar seraya bermuka masam / kutinggalkan saja dirimu / beranjak pulang tanpa menoleh (jasad Sri Tanjung) / tibalah ia di tepian air / beristirahat hendak membersihkan diri / sesaat ia melihat kain jariknya / ada darah (menempel) di

sana / ia pun berniat menuju sumber air / hendak membasuh
kerisnya //

41 *Tumurun mering pesiramanépun / amasuh dhuhungé / ing
sumber toyané resik / awening gandané arum / tan ilang umuring
banyu / arum teka sangumuré / getih ing basahan iku / gandané
terus kalangan / Ki Sidapaksa anjula //*

Sidapaksa turun di pemandian / membasuh kerisnya / di
sumber yang berair jernih / merebak wangi mengharum / tiada
hilang dibilas air / menebar wangi selamanya / darah di kain
jarik itu / wanginya terus melingkupi / Sidapaksa melonjak
terperanjat //

42 *Atangiya kadi pepungun / lawan pengucapé / lah sun emban
mayo mulih / sampun sira lumaku / nora mulih nuli wangsul / tiba
kesumpet polahé / atang-tangi gelundhung / abuh abalut kang suca /
peteng tan weruh dharatan //*

Sidapaksa tersadar dirundung sedih / seraya berucap / ayo
kugendong pulang, dinda / janganlah dirimu pergi / tiada
pulang, ayo pulanglah / Sidapaksa jatuh tersandung / jatuh
bangun bergulingan / matanya sembab membengkak / gelap
tiada tahu jalanan //

43 *Lumampah anurut delanggung / ambelasar mangké / kang
tunggak dépun peluki / dèn aras tur dèn rum-rum / kang tunggak
katon agelung / kelabang nyahut dhadhané / Ki Sidapaksa anjumbul
/ alara-lara apanas / perkentengan niba-niba //*

Sidapaksa melangkah mengikuti jalan / terseok-seok
langkahnya / tonggak kayu pun ia peluk / diciuminya hingga
dirayunya / tonggak kayu yang terlihat dipeluknya / seekor
kelabang menyengat dadanya / Sidapaksa meloncat / panas
kesakitan / badanya kelu jatuh terhempas /

44 *Sidapaksa mandheg dènira lumaku / den angas pulahé / anging
terasna geng lumindhiih / arsa mangké sira wangsul / maring rabiné*

*kang lampus / arsa ngemban layoné / dahat terasnané semaput /
wus perapta ngemban kang pejah / layoné sandéyah¹⁶³ kinusewa //*

Sidapaksa menghentikan langkahnya / bimbang terasa was-
was / namun lebih berat rasa cintanya / hendak dibawanya
pulang / istrinya yang sudah mati / hendak dibopong jasad
istrinya / rasa cinta membuatnya terkulai lemas / saat
membopong ia yang telah mati / jasad sang putri diciuminya //

45 *Rinangkul mangké layoné Seri Tanjung / anglilira Radèn / amara
bangun yayi / paran tah pulahépun / tingalana yayi ingsun / dhuu
pengéran masku Radèn / baya tan welas maring sun / tuliyèn kula
pengéran / tan bisa mégat terasnanira //*

Dipeluknya jasad Sri Tanjung / bangunlahh, dindaku / ayo
bangunlah, dinda / bagaimana bisa terjadi seperti ini / lihatlah
diriku, dinda / duh dinda pujaan hatiku / apakah dirimu tiada
kasihan denganku / lihatlah diriku, dinda / tiada bisa memutus
rasa cintaku padamu //

46 *Pan dèn aras layoné Seri Tanjung / anglilira Radèn / arinisun dhuu
wong kuning / Déwa Sukma tah pukulun / uripèna ariningsun / lah
sun emban dika Radèn / dhuu wong kuning padha mantuk / ginugah
pan ora obah / Sidapaksa kadéya édan //*

Jasad Sri Tanjung diciuminya / bangunlah, dinda / dindaku yang
berkulit langsung / oh paduka Dewa Sukma / hidupakanlah
dindaku ini / akan kubawa dirimu, dinda / oh jelitaku mari
pulang / dibangun tiada bergerak / Sidapaksa laksana orang
gila //

47 *Sekelangkung panoné semaput / Radèn Patih mangké /
sesambaté lir pawèsteri / suwarané melas ayun / lir pawèsteri
tangisira iku / lali ing kejayan mangké / éling ing rabinépun / tangisé
kadi gerantang / sesambaté lir kalpika //*

¹⁶³ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

Sekonyong-konyong pandangannya nanar / Sidapaksa
kemudian / berkeluh kesah seperti seorang perempuan /
suaranya memelas / menderas airmatanya seperti perempuan
/ lupa dengan segenap kejayaannya / teringat akan istrinya /
tangisnya tiada putus / berkeluh kesah seolah lupa segalanya
//

48 *Anungkemi layon sarwa muhun / kinusewa layoné / wong
adhemes rabi mami / sewara manis arum / kampuh pethak lir adhiku
/ ludéra arum gandané / tuhuwa perjangjinépun / katoné mirah ing
wang / dika ngemasana pejah //*

Bersujud di hadapan jasad istrinya / diciuminya jasad itu /
perempuan manis istriku / yang perkataannya tertata lemah
lembut / seolah mengalahkan orang yang telah berumur /
darahnya mengharum wangi / sungguh nyata sumpahnya /
kusaksikan permata hatiku / dirimu telah meregang nyawa //

49 *Rungakena yayi ujar ingsun / anglilira Radèn / lah sun emban
wong akuning / Déwa Sukma jeng pukulun / uripèna ariningsun /
anangkap reramén / lan maras amèn / tulus ngigel dhedhumpilan /
mirah marapu cindhé kembangan //*

Dengarlah, dinda, perkataanku / bangunlah, dinda / akan
kubopong dirimu yang berkuning langsung / paduka Dewa
Sukma / hidupakanlah adindaku / dipeluk dipandangi / dan
senantiasa diciuminya / lengket tiada ingin pisah / (seolah
paduan) permata sutra bunga merah //

50 *Radèn Sidapaksa lingira muwus / yèn uripa mangké / cucal
walang¹⁶⁴ sun aturi / lah tuliyèn ariningsun / lingge¹⁶⁵ ta sangujaré
ingsun / kadi édan kula Radèn / anglilira ariningsun / marenga kebo
sungu mas / sun belongsong ring kencana //*

¹⁶⁴ Silap tulis dari *cucal wlulang* (wayang purwa atau wayang kulit purwa).

¹⁶⁵ Silap tulis dari *linggih* (duduk).

Sidapaksa kemudian berkata / jika dirimu hidup kembali / akan
kugelar cucal wlulang¹⁶⁶ / lihatlah, dindaku / duduklah
berbincang denganku / seperti orang gila diriku, dinda /
bangunlah, dindaku / kuberikan kerbau bertanduk emas /
berselimutkan sutra emas //

51 *Rungakena yayi ujar ingsun / anglilira Radèn / lah muliya
sangking ngeriki / Déwa Sukma tah pukulun / wangsulena mirah
ingsun / anyemburaken mangké / rédan lan réla bésuk / ana ing
tengahé pasar / ingsun nampesaken¹⁶⁷ mirah //*

Dengarkanlah ujaranku, dinda / bangunlah, dinda / mari pulang
dari sini / oh paduka Dewa Sukma / kembalikanlah permata
hatiku / akan kuhelat doa kenduri kelak / dengan penuh tulus
dan rela / di tengahnya pasar / akan kutanggung, permata
hatiku //

52 *Lah rungunen yayi ujar ingsun / anglilira mangké / ageng utang
ingsun binjing / yah abéya réyal bésuk / dhedhakon ratna maskun /
acukiyo inten ijo / agimera manik banyu / acunthuka ratna kumala /
ingsun tombokane mirah //*

¹⁶⁶ *Cucal wlulang* adalah sebutan untuk wayang purwa atau wayang kulit purwa. Kata *purwa* (pertama, awal) dipakai untuk membedakan wayang jenis ini dengan wayang kulit yang lainnya. Banyak jenis wayang kulit mulai dari wayang wahyu, wayang sadat, wayang gedhog, wayang kancil dan sebagainya. Wayang purwa diperkirakan mempunyai umur yang paling tua di antara wayang kulit lainnya. *Kakawin Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa (1030), merupakan salah satu sumber tertulis tertua dan autentik tentang pertunjukan wayang kulit yang mulai dikenal di Jawa, yaitu pada masa pemerintahan Dharmawangsa Airlangga di Kerajaan Kediri. Wayang purwa sendiri biasanya menggunakan ceritera *Ramayana* dan *Mahabarata*, sedangkan jika sudah merambah ke ceritera Panji biasanya disajikan dengan wayang Gedhog. Wayang kulit purwa sendiri terdiri dari beberapa gaya atau gagrak seperti *gagrak* Kasunanan, Mangkunegaran, Ngayogyakarta, Banyumasan, Jawatimuran, Kedu, Cirebon, dan sebagainya.

¹⁶⁷ Silap tulis dari *ngepasaken* (mempertaruhkan, menjamin, menyerahkan, menanggung).

Dengarkanlah ucapanku, dinda / bangunlah / amat besar
hutangku kelak / ongkos uang riyal kelak / dengan congklak
intan / berbiji mainan dari intan / bermata dadu intan /
bercunduk intan / akan kutebus, permata hatiku //

53 *Tan ngelilir Ni Dèwi Seri Tanjung / nora kerungu mangké / punika
pan sampun enting / layon lir pindah turu / atmané lagi atunggu /
welas yèn tilar layoné / Ki Sidapaksa amuwus / ingsun tedha yèn
uripa / erang kula jaré tangga //*

Tiada bangun Dèwi Sri Tanjung / tiada lagi bisa mendengar / ia
telah mati / jasadnya bagai terlelap / jiwanya sedang
menunggu / terlalu sayang meninggalkan jasadnya / Sidapaksa
berujar / kumohon hiduplah / diriku menanggung malu dengan
para tetangga //

54 *Puwarané patih yun anyuduk / Sidapaksa mangké / arsa tunggal
ingkang mati / terasnané geng semaput / aja agé lepas maskun /
ingsun antènana mangké / yèn ingsun tinuduh kéwuh / yèn erang sun
uripa / tunggal lawon lawan dika //*

Akhirnya sang patih Sidapaksa menikam (dirinya sendiri) /
Sidapaksa kemudian / hendak bersatu dengan ia yang telah
mati / rasa cintanya yang besar membuatnya tiada waras /
jangan buru-buru mati, dinda / tunggulah diriku / kalang kabut
diriku jika menjadi tertuduh / jika hidup menanggung malu /
(lebih baik) bersatu mati dengan dirimu //

55 *Aja agé lepas ari ningsun / lah antinen Radèn / ing balé
pengangen yayi / lawan tah balé pinglebur / ingsun yayi milu lebur /
andulura dika Radèn / tan arsa pisah katéngsun / ingsun ambalèni
dika / arsa tunggal patinira //*

Jangan buru-buru mati, dindaku / tunggulah, dinda / di balai
kerinduan / dan di balai peleburan / diriku ingin lebur, dinda /
bersama dengan dirimu, dinda / diriku tiada ingin berpisah /
diriku akan menyusulmu / hendak menyatu bersama
kematianmu //

56 *Angunus keris patih arsa nyuduk / anuli badané / nyuduk malih / lambungé kang sinuduk / tan tetes ing salangépun / teka ing panembah mangké / aseseka rasané kalbu / meneng tan kena ngucap / kèmgengan ing kersanira //*

Sidapaksa telah menghunus keris hendak ditusukkan / ke tubuhnya / dihunjamkan ke lambungnya / tiada mempan menembus / hingga ia pun bersembah / sesak terasa di dada / terdiam tiada bisa berucap / gelisah dengan kehendaknya //

57 *Keris tinacepaken ing edhut¹⁶⁸ / tinerajang mangké / karepé milu mati / badané nora tatu / wutuh tinunggu ngumur / meléla wulung dhuhungé / nuli pelo¹⁶⁹ pucuképun / Ki Sidapaksa kèmgengan / déné amerih pati nira //*

Keris ditancapkannya di lumpur / lalu menjatuhkan dirinya / berharap akan mati / badannya tiada terluka / utuh nyawanya terjaga / keris hitam wulungnya / ujungnya menjadi lembek / Sidapaksa kebingungan / (bagaimana) hendak bunuh diri //

58 *Sampun dahat dènira anyuduk / dèn amerih patiné / nanging tan tetes puniki / kèmgengan ing pulahépun / murjita¹⁷⁰ tan kena muwus / meneng tan pegat luhé / sucané abuh abalut / dènira ayun pejaha / aniba tur kapidhara //*

Bukan alang kepalang Sidapaksa menikam / hendak bunuh diri / namun tiada mempan sama sekali / kebingungan dengan apa yang dilakukannya / tertegun tiada bisa berucap / terdiam tiada henti berlinang tangis / matanya sembab / menghendaki mati / ia terkulai tak sadarkan diri //

59 *Anglilira mangké pungun-pungun / Sidapaksa mangké / ngerangkul rabiné réki / dhuh mirah ariningsun / kadi édan awak*

¹⁶⁸ Silap tulis dari *endhut* (lumpur).

¹⁶⁹ Silap tulis dari *peloh* (lemas, lembek).

¹⁷⁰ Silap tulis dari *garjita* (heran, tertegun, suka cita).

*ingsun / dèn gugah mangké layoné / ngelilira mara bangun / tan
welas dhuw maring kula / tuliyen kawula kakang¹⁷¹ //*

Terbangun kemudian diliputi kesedihan / Sidapaksa kemudian
/ memeluk jasad istrinya / duh, dinda permata hatiku / diriku
seperti orang gila / dibangunkannya jasad istrinya / sadarlah,
bangunlah / tiada sayang dirimu padaku / lihatlah diriku ini,
permata hatiku //

60 *Sidapaksa wuwusira arum / ngelilira Radèn / wong adhemes ari
mami / dahat ingsun yayi nyuduk / tan tetes sarira ningsun / dadi sun
meléca Radèn / tan milu pelastera ingsun / kantuna sarira nira /
ahidep ujar kang ala //*

Sidapaksa merayu manis / bangunlah, dinda / dindaku yang
manis / kutikam diriku sepenuh hati / tiada mempan ke
tubuhku / nyatalah jadinya diriku tiada setia / tiada bisa ikut
mati bersamamu / tinggallah diriku sendiri / menghadapi olok-
olok cela //

61 *Putera Sekula tangisé melas ayun / perisakena Radèn / punika
pan sampun enting / tetaliya rika bésuk / ula naga mirah ingsun /
pepecut téja mangké / umpal-umpal téja kuwung / bebungkul lintang
terenggana / pimatek sapi gumarang //*

Sang Putra Nakula menangis memelas hati / perhatikanlah,
dinda / semua ini sudah usai / bertalikanlah dirimu kelak /
dengan ular naga, dindaku / bercemetikan cahaya /
berpelampungan pelangi / berbungkulkan bintang /
berpasakkan sapi gumarang //

62 *Anjeneng sira sarwi atumungkul / alon pengucapé / welas enting
énggala mulih / angadek nambut kampuh / tan erang mangké
kekudhung / ngeres nalanira mangké / lumampah lon asmu guyu /
den tilar mangké kang pejah / terasna nira ageng dahat //*

¹⁷¹ Silap tulis dari *mirah* (panggilan untuk yang dicintai, permata hati).

Sidapaksa berdiri seraya menundukkan kepala / berujar pelan /
cinta telah hilang saatnya pulang / berdiri mengangkat kain
jariknya / berkerudungkan rasa malu / hatinya teriris-iris /
melangkah pelan seraya tersenyum sendirian / yang mati ia
tinggalkan / cintanya teramat besar /

63 *Mintar sangking Sétera Gandamayu / kawarnaha mangké / adoh
sangking weringin sari / perapta tepining banyu / peteng tumingaling
banyu / kadaya nungkeb tah langité / anangis bari lumaku / kadi ana
nututana / kang mati kaya ning umah //*

Setra Gandamayu telah ia tinggalkan / dikisahkan kemudian /
jauh dari pohon beringin / tibalah ia di tepian air / terlihat
gelap airnya / seolah langit tertutupi / ia menangis lalu kembali
melangkah / seolah ada yang mengikutinya / ia yang telah mati
seperti ada di rumah /

64 *Kang mati katon pangkonépun / peningale mangké / tumenga
katon ring langit / nuluh katon ring pungkur / yèn mengo katon ring
lambung / lumampah kaya ngarsané / kayu katon gegelung / kang
tunggak katon asinjang / gupuh mangké pinarana //*

Ia yang telah mati terlihat di pangkuannya / pandangan
matanya / membuka mata terlihat (ia yang mati) ada di langit /
jika menoleh terlihat di sisinya / seperti berjalan di hadapannya
/ kayu terlihat seolah memakai konde / tonggak kayu terlihat
memakai kain jarik / dengan tergopoh-gopoh Sidapaksa pun
mendatanginya //

65 *Kang dèn peluk kang tunggak akukuh / panujuné mangké /
tunggaké kang lateng lengis / dèn angkat tur dèn rangkul / Patih
Sidapaksa jumbul / adhu mirah kula Radèn / paran benduné
maringsun / alara panenggarira / wedana kerasa perkenthengan //*

Yang dipeluknya adalah tonggak kokoh / yang dituju /
tonggaknya jelatang dan waru / diangkat dan dirangkulnya /
Patih Sidapaksa melonjak / duh, dinda permata hatiku /

bencana apa yang menimpaku ini / pedih rasanya menjagaimu
/ wajah terasa kelu //

66 *Ambelasar tan anut delanggung / manjing wana mangké / metu
tegal llampahnéki / rèrèn sambi angrungu / kebacut tangisé réku /
kampuh kepus déning eluhé / lumampah sira merengut / kawarnaha
siréng marga / perapta karang kepatian //*

Sidapaksa tersesat menyimpang jalan / melintasi hutan /
melangkah melewati kebun / beristirahat sambil mendengar
suara-suara / tangisnya menderas / pakaiannya basah oleh air
mata / berjalan sambil bermuka masam / alkisah sampailah
perjalanannya / tiba di griya kepatihan //

67 *Garjita kabèh padha melayu / maring dalem mangké / mirsa
suwaraning tangis / wong wadon padha wuyung / wong lanang
megah kerungu / punapaha iku Radèn / ingutus pan sampun rawuh /
utawi dèrèng perapta / menawaa pejah ring dalan //*

Semua orang terheran-heran berlarian / menuju jalan /
mendengar suara tangis / para perempuan bersedih hati / para
lelaki tiada ingin mendengarnya / kenapakah dengan sang
Radèn / sang utusan sudah datang / seorang yang lain belum
datang / jangan-jangan mati di perjalanan //

68¹⁷² *Pawongané kabèh padha metu / lanang wadon kabèh / takèn
padha tinuturi / Seri Tanjung wus pinatèn / padha nangis kang
angerungu / katon dika pengéran / ahidhep ujar kang ala //*

Para abdi semua telah keluar / laki perempuan semuanya /
saling bertanya-tanya / Sri Tanjung telah dibunuh / semua yang
mendengar sontak menangis / terlihat Sidapaksa / menghadapi
olok-olok cela //

69 *Esuk sorèn kabèh padha muhun / lanang wadon kabèh /
sepungkuré Radèn Dèwi / ageng terasnané sumaput / amangluh ing*

¹⁷² Bait ini hanya terdiri dari 7 larik, seharusnya terdiri dari 9 larik.

*gustinépun / katone dika Radèn / boten kelar kula kantun / tinilar ing
Radèn emas / angur kula pelasteraha //*

Pagi hingga sore semuanya menangis / laki perempuan
semuanya / sepeninggal Dèwi Sri Tanjung / pingsan karena
besarnya rasa cinta / mengadu ke tuannya / menghadap
Sidapaksa / tiada sanggup kami ditinggalkan / ditinggal mati
Dèwi Sri Tanjung / lebih baik kami ikut mati //

70 *Sidapaksa saya sira wuwuh / mirsa ing tangisé / kawulané padha
nangis / Sidapaksa puniku / penangisé melas ayun / kerasa
Perangalas mangké / mangsané buru ketemu / dok lagi asawang
tingal / tangisé kadi gerantang //*

Sidapaksa bertambah-tambah kesedihannya / melihat tangis /
para abadinya yang menangis / menangis memelas hati /
terbayang di Prangalas / ketika mula berjumpa dulu / saat
saling berpandangan / tangisnya semakin membuncah //

71 *Tan kucapa sira wuyung / kawarnaha mangké / kang pejah iku
kawarni / layon lir pindah turu / semaput tan ana ngerobut / apan
welas ing layoné / bango ulung kang atunggu / tan sinaput ing
cemara / kang mati kaya uripa //*

Tiada dikisahkan ia yang sedang dirundung sedih / dikisahkan
kemudian / kisah ia yang telah mati / jasad yang seolah hanya
tertidur / tergolek tiada yang merubungi / begitu kasihan
dengan jasad itu / ditunggu oleh bangau kelabu / tiada
dipayungi pohon cemara / yang mati seolah hidup //

72 *Ni Seri Tanjung atmané melecut / peraptèng tawang mangké /
dungkap ing wat ogal-agil / perapta ing banyu penglépur / pudhak
setegal kepungkur / séla mertangkeb¹⁷³ dunungé / alang-alang taji
sampun / perapta ing babahan nawa sanga / sekèh atma pan garjita
//*

¹⁷³ Silap tulis dari *Séla Matangkeb* (pintu gerbang Suralaya / kayangan).

Roh Sri Tanjung melesat / tiba di langit / sampai di Wot Ogal-
agil / tiba di Banyu Panglipur / Pudak Sategal telah dilewatinya
/ menuju ke Sela Matangkeb / melewati Alang-Alang Taji / tiba
di Babahan Nawa Sanga / banyak roh yang terheran-heran
(melihatnya) //

73 *Perapta sira Ni Dèwi Seri Tanjung / tur angédung mangké /
kidungé Panji Lumingsir / andukaping sandéyah¹⁷⁴ ayu / suwarané
muluh remuk / arum manis suwarané / kang atma padha kerungu /
anuli padha kacaryan / atma cenger gegawakan //*

Sesampainya di sana Sri Tanjung / lalu mengalunkan kidung /
kidung Panji Lumingsir / sesampainya sang putri Sri Tanjung /
alunan suaranya seolah meremukkan hati / lembut manis
suaranya / para roh yang mendengarnya / sontak tecengang /
para roh terpukau oleh pesonanya /

74 *Yang Dorakala engakena ingsun / lawangira mangké / Yang
Jaganata linya¹⁷⁵ néki / atmané apa iku / suwarané muluh remuk /
angelantuk arum suwarané / kaya rungu mangké ingsun / masa
wong salah apa / ingsun ngengakena lawang //*

Dewa Dorakala bukanlah untukku / pintumu / Dewa
Jaganata berujar / rohnya apa ini / suaranya begitu
meremukkan hati / mendayu lembut suaranya / seolah diriku
mendengar / apakah itu orang yang berdosa / bukanlahlah
pintu itu untukku //

75 *Para atma cenger atinépun / gawok sira kabèh / peri polahé
wong westhi / Yang Jaganata muwus / menenga aja angédung / lah
cangkerimana bahé / dèn tulus dènira ayu / yèn sampun
acecangkeriman / sun ngengakaken lawangira //*

Para roh terkejut / semua tercengang / polah tingkah roh yang
menanggung dosa / Dewa Jaganata berkata / diamlah, tidak

¹⁷⁴ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

¹⁷⁵ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

usah berkidung / cangkriman saja / sungguh cantik sang jelita /
jika sudah bercangkriman / bukanlahlah pintunya //





PUPUH X MAHESA LANGIT



1 *Ana cecangkeriman kula / jepanana¹⁷⁶ iku kaki / sangking negara
sangkané / lunga tapa maring gunung / wus genep ngitungira /
tumurun segara malih / kulambinépun wulung / jepanana¹⁷⁷ iku kaki
//*

Ada sebuah cangkriman dariku / artikanlah itu / dari sebuah
lautan asalnya / pergi bertapa ke gunung / telah genap
dihitung / turun kembali ke lautan / berbaju kelabu / artikanlah
itu //

2 *Ana cecangkeriman kula malih / jepanana¹⁷⁸ iku kaki / candra
diteya ngendi surupé / lan wekasané geni murub / urubé daten pegat
/ ngendi surupé iku / ulatana kang pinanggih //*

Ada sebuah cangkriman lagi dariku / artikanlah itu / bulan
matahari dimanakah terbenamnya / akhirnya tentang nyala api
/ yang menyala tiada pudar / bagaimana matinya (api itu) / cari
dan temukan jawabannya //

3 *Yang Jaganata amuwus / ngendi cecangkerimanéki / durung weruh
ingsun iki / cenger kang atma andulu / apa penggawéné kuna / lan
mangké bisa angaji / atma alon dènnya matur / kawula winuruk
singgih //*

¹⁷⁶ Silap tulis dari *japanana* (ramalkanlah, artikanlah).

¹⁷⁷ Silap tulis dari *japanana* (ramalkanlah, artikanlah).

¹⁷⁸ Silap tulis dari *japanana* (ramalkanlah, artikanlah).

Dewa Jaganata berkata / darimana cangkriman ini / aku belum pernah tahu / para roh terheran-heran melihatnya / apa yang kau pelajari di masa lalu / hingga sampai memiliki keutamaan itu / sang roh berujar / hamba sesungguhnya ingin diajari //

4 Cenger mangké kang atma angrungu / tumingal atma yu luwih / yèn kenènga bali réké / maring dunya raganingsun / geguruha yèn angucap / ring pati angraksa kedhuhung / agetun ing wong ing polahnéki //

Sang roh terpesona mendengarnya / melihat roh jelita yang penuh keutamaan / seandainya bisa kembali / ragaku ke dunia / aku akan berguru (padanya) / di hati serasa menyesal / orang-orang yang menyesali perbuatannya //

5 Yang Dorakala amuwus / luwih temen atma iki / serta manis suwarané / mandah rupané iku / agelis dèn ngakaken lawang / Yang Jaganata teyasnéki / temen mangké ayu / Seri tembang manjing ukir //

Dewa Dorakala berkata / benar-benar utama roh ini / serta merdu suaranya / apalagi wajahnya (yang jelita) itu / segeralah bukakan pintu / Dewa Jaganata (berujar) dalam hati / benar-benar jelita / tembang pun berganti ukir //





PUPUH XI UKIR



1 *Atmané wong apa iku / suci ayu mangké / atma wus dèn ningali /
baya alaku tuhu / atma indah yèn sun dulu / Ni Seri Tanjung
pengucapé / atmané mati sinunduk / pinatènan déning sumah / ing
aranan laku cédera //*

Rohnya siapakah itu / demikian suci jelita / sang roh dilihatnya
/ apakah benar lakunya / roh yang laku mulia jika kulihat / Sri
Tanjung berujar / roh yang mati ditikam / dibunuh oleh
suaminya / karena dituduh tiada setia //

2 *Yang Durakala lingira amuwus / aduh putu mami kiyé / kalingané
sira nini / tuhuwa atma sadu / yèn sira jatiné iku / ing atmané
dunungané / widadari kang atunggu / ing meru pecak suwelas / kang
pinetik sarwa ratna //*

Dewa Dorakala lalu berujar / aduh, dia ini cucuku / lupakah
dirimu / sungguh roh yang suci / dirimu sejatinya / rohmu
(semestinya) berada / di tempatnya para bidadari / di Meru
tumpang sebelas / yang serba berhiaskan intan //

3 *Sapa arané lakinira iku / Sidapaksa mangké / anaké Sekula kaki /
pernah misan katéngsun / aduh tunggal putu ningsun / kalawan sira
mangké / tangèh sih pamukti nira / éman sira yèn matiya / baliya
mering mercapada //*

Siapa nama suamimu / Sidapaksa namanya / putranya Nakula,
paduka / bersaudara misan dengan diriku / aduh, cucuku juga
berarti / sama juga denganmu / masih panjang seharusnya

dirimu merasakan kebahagiaan hidup / sayang jika dirimu mati
/ kembalilah ke alam dunia //

4 *Lah wangsula nini putuningsun / lah sun ater mangké / maring
mercapada nini / iki tah mati sadu / tangèh uripira mangké /
anontona perang ramé / réganya pupunen maskun / tangèh nini
uripira / amuktiya ing negara //*

Segera kembalilah ke alam dunia, cucuku / akan kuantar nanti /
ke alam dunia, cucuku / kematiamu suci / masih panjang
kehidupanmu / saksikanlah perang besar / geger nan sengit /
masih lama kehidupanmu / sejahterakanlah negeri //

5 *Sandéyah¹⁷⁹ ayu lingira amuwus / lumuh téngsun reké / kaki déra
terna mulih / ayun wikan pukulun / kaki nini raganingsun / Yang
Jaganata ujaré / aja nini putu ningsun / tangèh nini uripira /
amuktiya ing negara //*

Sang putri Sri Tanjung berkata / enggan diriku ini / paduka
antar pulang / entahlah, paduka / ya kakekku / Dewa Jaganata
berkata / janganlah seperti itu cucuku / masih lama
kehidupanmu / sejahterakanlah negeri //

6 *Sendeyah¹⁸⁰ lingira amuwus / lumuh tengsun reké / kaki déra terna
mulih / ayun wikan pukulun / kaki ingsun raganingsun / Yang
Jaganata ujaré / aja nini putuningsun / tangèh nini uripira / lah sun
ater papanira //*

Sang putri Sri Tanjung berkata / enggan diriku ini / paduka
antar pulang / entahlah, paduka / ya kakekku / Dewa Jaganata
berkata / janganlah seperti itu cucuku / masih lama
kehidupanmu / tak apa-apa kuantarkan, cucuku //

7 *Mayo mintar nini putu ningsun / lah sun ater mangké / maring
papan tah nini / anonton wong ayu / kopa akèh warnanépun / agelis*

¹⁷⁹ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

¹⁸⁰ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

mangké ing pernahé / perapta ing delasan gupuh / Yang Durakala angucap / iya iku ing dedusan //

Mari berjalan-jalan keluar, cucuku / kuantarkan nanti / berkelililing di tempat ini / melihat-lihat / bermacam rupa nafsu / segera mereka berada / dengan tiba-tiba berada di tempat lain / Dewa Dorakala berkata / itulah tempat para pendosa //

8 *Papané wong apa kaki iku / kulitangan¹⁸¹ mangké / waluhé ana den cangking / Yang Durakala muwus / papané doyan angénum / akulitangan¹⁸² mulané / ana suwarané pelkatuk / sinenggih iku wong dandan / tinunggu kari sedina //*

Tempat apakah itu, paduka / berjalan tiada tentu arah / menenteng-nenteng bokor / Dewa Dorakala berkata / tempat (roh pendosa) yang suka minum-minuman keras / karenanya mereka membawa-bawa (bokor) / karenanya berjalan tiada tentu arah yang dituju / ada suara burung pelatuk / ternyata ada orang sedang berdandan / ditunggu hingga seharian //

9 *Ana atma nora bisa nenun / dèn tapihi mangké / punika welulang bacin / dèn ampak-ampak ring asu / den gujing gegulung-gulung / Ni Seri Tanjung pengucapé / atma apa kaki iku / atma gulung warna-warna / atmané wong ngalap upah //*

Ada roh yang tidak bisa menenun / berbalutkan tubuhnya / dengan kain kulit yang berbau amis / dikejar segerombolan anjing / menggigit menggulungnya / Sri Tanjung bertanya / roh (orang berdosa) apa itu, paduka / roh yang digulung seperti itu / roh orang yang mengambil upah (orang lain) //

10 *Ana atma ika mangu-mangu / anenedhéng¹⁸³ sesupé¹⁸⁴ / papané wong apa iki / ana ingkang urap lebu / ana ngurut welad iku / apa*

¹⁸¹ Silap tulis dari *kelintangan*= *klintang-klinting* (berjalan tanpa tujuan).

¹⁸² Silap tulis dari *kelintangan*= *klintang-klinting* (berjalan tanpa tujuan).

¹⁸³ Silap tulis dari *anandhang* (tertimpa, didera).

*ika ing dusané / Yang Jaganata amuwus / nyatané nora nak-anak /
den kongkon nguruti welad //*

Ada roh yang kebingungan / didera dengan dijapit / tempat
(orang berdosa) apa itu / ada yang membaurkan debu / ada
yang mengurut bilah bambu yang tajam / apakah dosanya /
Dewa Jaganata berkata / sesungguhnya ia orang yang tiada
beranak / karenanya disuruh mengurut bilah bambu yang
tajam //

11 *Kang anandhang sesupé¹⁸⁵ puniku / Iku dok mulané / anggoleki
anak néki / nora wikan rasanépun / anusoni anaképun / dèn duduhi
ika mangké / kang uler sebantol iku / dikongkon anusonana / iya ika
kang papannya //*

Yang didera dengan dijapit / hal itu karena / mencari-cari
anaknya / tiada pernah merasakan / menyusui anaknya /
ditunjukkan kemudian / ada ular sebesar bantal / disuruh
untuk disusunya / di sanalah mereka ditempatkan //

12 *Ana babu hawa iku / dèn kuncang papané / dèn anteb ing
tunggak¹⁸⁶ néki / kang papa teka angambung / punika ing papanépun
/ ing dunya ala tekadé / atawa èsteri lan jalu / ingkang aduwé
jejawat¹⁸⁷ / dèn ambungi kamuleyanira //*

Ada budak nafsu itu / yang ditimpakan padanya / dengan
tonggak yang berat / hingga diciuminya / itulah tempatnya /
orang yang berbuat nista di dunia / seorang istri atau suami /
yang selingkuh / maka ciumilah kesenangannya itu //

13 *Ana atma ika amemékul / sekèhé dunyané / dèn gawa puniku nini
/ norana wong awèh banyu / sekul ulam sih tan antuk / kumet ika*

¹⁸⁴ Silap tulis dari *supit* (jepit, japit).

¹⁸⁵ Silap tulis dari *supit* (jepit, japit).

¹⁸⁶ Silap tulis dari *tunggak* (tonggak kayu).

¹⁸⁷ Silap tulis dari *jejawat* (selingkuh).

dok uripé / semaké ika tinemu / norana sangkané baya / dadi ketemah melarat //

Ada roh yang memikul / segenap (hartanya) / dibawa-bawanya itu / tiada orang yang memberinya minuman / nasi maupun ikan tiada ia dapat / semasa hidupnya kikir / maka demikianlah yang harus ia hadapi / tiada tempat yang dituju / menjadi orang yang papa //

14 *Ana maning atma nini iku / akèh welas mangké / segenah kenahé mampir / Yang Jaganata amuwus / gawé becik dunyanépun / sanakané teka kabèh / mayo mantuk putu ningsun / aja suwé ing kepapan / mayo mulih putuningwang //*

Ada lagi roh yang itu / yang banyak berbelas kasih / banyak yang menawaarinya untuk singgah / Dewa Jaganata berujar / (jika) berbiat kebaikan di dunia / segenap teman dan saudara akan (senang) menemuinya / mari pulang, cucuku / jangan berlama-lama di tempat ini / mari pulang, cucuku //

15 *Aja suwé nini putuningsun / agelis sih lampahé / lah sangking kepapan ika / inggal déra lumaku / séla mertangge¹⁸⁸ kedunung / Yang Jaganata ujaré / mayo nini putu ningsun / mulih maring mercapada / lah sun ater sira dalan //*

Jangan berlama-lama (di sini), cucuku / segeralah pergi / dari tempat ini / lekaslah bertolak / menuju Séla Matangkeb / Dewa Jaganata berujar / marilah, cucuku / pulang kembali ke alam dunia / akan kuantarkan perjalananmu //

16 *Ana nini wekas ingsun / lamun nini mangké / Naga mangu iku nini / ing èsteri Gandamayu / aja ngawur nini iku / ragamu dhéwé / Yang Jaganata amuwus / iku sira panjingen / ayewa nini aja samar //*

Ada wasiatku, cucuku / jika dirimu nanti / melihat naga / naga perempuan di Setra Gandamayu / jangan sembarangan,

¹⁸⁸ Silap tulis dari *Séla Matangkeb* (pintu gerbang Suralaya / kayangan).

cucuku / itu ragamu sendiri / Dewa jaganata berujar / dirimu
merasuklah kepadanya / janganlah bimbang, cucuku //

17 *Mintar sangking babahan tumurun / agelis sih lampahé / perapta
Ngalang-Ngalang Taji / perapta ing Banyu Penglépur / Pudhak
Setegal kepungkur / andarung mangké lampahé / Wot Ogal-agil iku /
tan warnanen siréng marga / tumuruna awang-awang //*

Telah keluar dari pintu kahyangan / segera ia melangkah / tiba
di Alang-alang Taji / sampai di Banyu Panglipur / meninggalkan
Pudhak Sategal / sampailah perjalanannya / di Wot Ogal-agil /
tiada lama perjalanannya / turun meninggalkan langit //

18 *Setekané Sétera Gandamayu / manggih naga mangké / ana tah
wewekas uni / Kaki Dorakala iku / baya iki Ni Seri Tanjung / arsa
melebu mangké / kang raga mangké anguwuh / sang Dèwi wedi
tumingal / déné se rupanira //*

Tibalah ia di Setra Gandamayu / bertemu dengan naga / ada
suara mengingatkan / suara Dewa Dorakala / inilah (yang
kumaksud) cucuku, Sri Tanjung / merasuklah dirimu nanti /
sosok itu akan menyapamu / Sri Tanjung bergidik
memandangnya / melihat sosok wajah tersebut //

19 *Kandheg atmané sang ayu / éwuh ing pikiré / yèn aja dépun
welingi / déning Durakala iku / kang raga mangké anguwuh /
angakak akèh suwarané / mundur alon Ni Seri Tanjung / mengkénèya
awak ingwang / mawas wurunga dèn pangan //*

Roh Sri Tanjung menghentikan langkahnya / gelisah pikirannya
/ sendainya tidak teringat pesan / dari Dewa Dorakala / sang
sosok kemudian menyapa / terbahak-bahak membahana / Sri
Tanjung perlahan mundur / beginilah akhirnya diriku / diamat-
amati (semoga saja diriku) urung dimangsanya //

20 *Lintang kemukus umancur dinulu / alimunan mangké / gereh
muni udan riris / kang surya bandhung telu / udan beraja awor*

kuwung / Yang Nini alon ujaré / perbawané saka iku / dinulu tan katingalan / Yang Nini jerih tumingal //

Bintang berekor memancar cahayanya / berselimut kabut / rintik suara gerimis / sang mentari rangkap tiga / hujan angin bercampur pelangi / Hyang Nini berujar pelan / auranya apa itu / dirasakan tapi tiada terlihat / Hyang Nini gentar mengetahuinya //

21 *Tumurun gurda sarwi nguwah gelung / berang-berangan mangké / aduh putuningsun iki / sira ngemasi kéwuh / suwarani sateya kakung / kalingané dadi amuk mangké / Sidapaksa tan weruh dharatan émut / iku angidhep ujar kang ala / Sidapaksa tan weruh duga //*

Turun dari pohon gurda seraya membenahi kondanya / bergemuruh suaranya / aduh (ternyata) kau cucuku ini / kematianmu sungguh memilukan / demi menyuarkan kesetiaan pada suamimu / yang terhalang oleh murka / Sidapaksa telah lupa daratan / karena menuruti perkataan buruk / Sidapaksa tiada mengerti //

22 *Yang Nini lingira amuwus / maring atma mangké / baya sira sateya laki / iya nini putuningsun / tulennya raga suwung / raksanen ragamu Radèn / ayunira angerungu / muliya raga kurungan / ayu anom déra tilar //*

Hyang Nini berujar / kepada roh Sri Tanjung / dirimu telah bersetia kepada suamimu / ya cucuku / lihatlah ragamu yang kosong / jagalah ragamu, putri / (Sri Tanjung) mendengarkan di hadapannya / kembalilah kepada ragamu yang terkurung / raga yang kau tinggalkan //

23 *Anjeneng Yang Nini sarwi ngejum gelung / angantunan mangké / dhuh putu ningsun iki / layon kadeya turu / nyata déné laku ayu / anglilira aja suwé / atangiya mara bangun / tanpa japa tanpa mantera / insun nguripaken pejah //*

Hyang Nini berdiri seraya membenahi kondanya / meminta
dengan halus / duh, cucuku ini / jasad yang seolah hanya
tertidur / sungguh mulia laku hidupnya / bangunlah jangan
berlama-lama / bangunlah bangun / dengan tiada
mengalunkan japa mantra¹⁸⁹ / aku hidupkan yang telah mati //

24 *Anjeneng Yang nini angelus gelung / kongas sih gandané / aduh
putuningsun nini / layon kadeya turu / lah sun rasukaken maskun /
nuli anglélir tan suwé / Ni Seri Tanjung linya¹⁹⁰ muwus / sapa tah
puniku baya / anggugah kawula nindera //*

Hyang Nini berdiri seraya membenahi kondanya / baunya
merebak / duh, cucuku ini / jasad yang seolah hanya tertidur /
kurasuki dirimu, putri / tiada berapa lama lalu bangun / Sri
Tanjung berujar / siapakah itu / yang telah membangunkanku
saat tertidur //

25 *Ni Seri Tanjung atangi pepungun / kadi suwung mangké / kena
tah puniki / anguwah sinjangé sampun / rémané sampun dèn elus /
Ni Seri Tanjung pengucapé / sapa gugah sun aturu / Yang Nini sira
ngendika / nora turu sira pejah //*

Sri Tanjung bangun termangu / seolah segalanya hampa /
tertimpa apakah diriku ini / dibenahnya pakaiannya / rambut
telah dirapikannya / Sri Tanjung berkata / siapa yang

¹⁸⁹ *Japa mantra* adalah adalah pengucapan mantra yang berulang-ulang dan menggunakan bentuk simbol, lambang-lambang dan kata-kata suci yang merupakan sebuah jalan spiritual yang sangat tua. *Japa* berasal dari akar kata “jap” yang berarti untuk mengucapkan dengan suara rendah, berulang-ulang, bergumam. *Mantra* adalah bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu “menciptakan perubahan” (misalnya perubahan spiritual). *Mantra* berasal dari tradisi Weda di India, kemudian menjadi bagian penting dalam tradisi Hindu dan praktik sehari-hari dalam agama Buddha, Sikhisme dan Jainisme. Penggunaan *mantra* sêkarang tersebar melalui berbagai gerakan spiritual yang berdasarkan (atau cabang dari) berbagai praktik dalam tradisi dan agama ketimuran. Lihat Feuerstein, G. *The Deeper Dimension of Yoga*. Shambala Publications, Boston, MA. 2003.

¹⁹⁰ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

membangunkan tidurku / Hyang Nini berujar / dirimu mati
bukan tidur //

26 *Wastu kita weruha maring sun / Ni Seri Tanjung mangké / nuli
sira angabakti / pasang tabik tah pukulun / tan kabarténg tulah
menuh / luputa ing lara kabèh / Yang Nini lingira muwus / alané Ki
Sidapaksa / déné gugu wewadulan //*

Ketahuilah, dirimu telah kuberhati / Sri Tanjung kemudian /
berhatur sembah / berlaku hormat pada Hyang Nini / (semoga)
tiada ditimpa malapetaka / dijauhkan dari segala lara nestapa /
Hyang Nini berujar / keburukan dari Sidapaksa / karena terlalu
percaya pada sebuah aduan //

27 *Ana iki pengluwaran ningsun / iki manik ingwang / tan kantenan
gone¹⁹¹ nini / ing pasthiné iku maskun / tur sira èsterine ayu / Ni Seri
Tanjung nembah mangké / kang mati urip déningsun / yèn kita
angèstu pada / sedhengé pamuktènira //*

Aku ada pemberian / sebuah permata dariku / tiada sabar
pakailah cucuku / sudah ditakdirkan untukmu / perempuan
jelita berhati mulia / Sri Tanjung berhatur sembah / yang
mematikan dan menghidupkannya / bersimpuh di kaki / ia
yang telah memberi penebusan hidupnya //

28 *Lah adusa nini putuningsun / sun ngelukat mangké / ing bèji
tuyané wening / telaga wastanépun / Penglukatan Tunjung Wungu /
amanca warna banyuné / tinanduran sarwa santun / pangleburan
lara rena / sekèhé nendhang upata //*

Mandilah, cucuku / aku lukat¹⁹² dirimu nanti / di telaga berair
bening / nama telaganya / Penglukatan Tunjung Wungu /

¹⁹¹ Silap tulis dari *enggonen* (pakailah).

¹⁹² *Lukat* atau *melukat* adalah upacara pembersihan badan, pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia. Upacara ini dilakukan secara turun-temurun oleh umat Hindu hingga saat ini.

berair lima warna / ditumbuhi beraneka bunga / tempat
peleburan segala duka lara / dilanda segenap malapateka //

29 *Angambakti Ni Dèwi Seri Tanjung / nuleya amit mangké / adus
mangké ing bèji / mayo nini putuningsun / adusa telaga maskun /
lumampah alon tindaké / melebu telaga adus / teré taha gelar sinang
/ Ni Seri Tanjung mèh kacaryan //*

Dèwi Sri Tanjung berhatur hormat / kemudian mohon diri /
hendak mandi di telaga / mandilah, cucuku / mandilah di
telaga, putri / Sri Tanjung melangkah pelan / memasuki telaga
pemandian / gemetar bimbang tergelar cahaya / Sri Tanjung
sontak terpesona //

30 *Mandheg sira setepiné banyu / Seri Tanjung mangké / mulat lor
kédul nini / ukiran pering kedulu / ring tepi tinulis mancur / kang
sekar sabda pinet / padha ngedhodher ing parung / kusuma adandan
pernah / tirtané amanca warna //*

ia berhenti di tepian telaga / Sri Tanjung kemudian / menatap
ke sekelilingnya / terlihat lereng gunung / di tepinya tertata
mengucur / segala bebungaan / tergelar menuju jurang /
bunga yang elok menawaan / air telaga lima warna //

31 *Mandira gung kang wétan puniku / atat sih paksiné / ngingsoré
tuya awening / telaga wastanépun / tunjung pethak kang tinandur /
sekar mangké tah benturé / tirtané wening dinulu / penglukatan lara
raga / kaki nini kang adusa //*

Terdapat beringin besar di sebelah timur / ada burung kakatua
/ di bawahnya ada air yang jernih / sebuah telaga / yang
ditumbuhi bunga teratai putih / fondasi pelataran dari bunga-
bunga / terlihat airnya yang jernih / tempat meruwat segala
duka lara / kakek nenek yang mandi bersuci (ruwat) //

32 *Kayu randhu kang kédul puniku / wulung sih paksiné / ngingsoré
tuyané wening / telaga wastanépun / tunjung pethak bang ika*

*tandur/ tembaga mangké baturé / tuya wening ilinépun /
penglukatan ujar ala / bapa babu kang adusa //*

Pohon randu di sebelah selatan / ada burung wulung / di
bawahnya ada air yang jernih / sebuah telaga / yang ditumbuhi
bunga teratai putih dan merah / berundak tembaga / airnya
mengalir jernih / tempat meruwat segala ucapan buruk / ayah
ibu yang mandi bersuci (ruwat) //

33 *Kayu wangsa kang kulon puniku / kepuhang paksiné / ngingsoré
tuyané wening / telaga wastanépun / tunjung jenar wastanépun /
welandi ika baturé / tuya wening ilinépun / penglukatan dosa mala /
anak rabi kang adusa //*

Pohon wangsa di sebelah barat / ada burung kepodang / di
bawahnya ada air yang jernih / sebuah telaga / yang ditumbuhi
bunga teratai kuning / berundak bunga welandi / airnya
mengalir jernih / tempat meruwat segala dosa petaka / anak
istri yang mandi bersuci (ruwat) //

34 *Kayu ireng kang elor puniku / dhandhang sih paksiné / ngingsoré
tuyane wening / telaga wastanépun / tinanduran tunjung wungu /
sarwi wangi tah baturé / tuya wening ilinépun / penglukatan ipèn ala
/ anak putu kang adusa //*

Pohon hitam di sebelah utara / ada burung gagak / di
bawahnya ada air yang jernih / sebuah telaga / yang ditumbuhi
bunga teratai ungu / berundak bebungaan harum / airnya
mengalir jernih / tempat meruwat segala mimpi buruk / anak
cucu yang mandi bersuci (ruwat) //

35 *Wude¹⁹³ weréngin ing madéya puniku / minco sih paksiné /
ngingsoré tuyan awening / telaga wastanépun / mungguh ing tengah
puniku / amanca warna benturé / tuya wening ilinépun / pengleburan
dosa mala / muksah ilanging tan ana //*

¹⁹³ Silap tulis dari *wudi* (pohon bodhi).

Pohon bodhi pohon beringin berada di tengah-tengah / ada
burung beo / di bawahnya ada air yang jernih / sebuah telaga /
di tengah-tengahnya / fondasi pelataran lima warna / airnya
mengalir jernih / tempat meruwat segala dosa petaka / hilang
lenyap tak ada lagi //

36 *Dèwi Seri Tanjung mangké sira adus / wus alungsur mangké /
akathik-kathik jeriji / asunggar réma sampun / aseri warna yèn dinulu
/ sesinom areroncé / sayan angimbuhi ayu / sampun siram kemu
waja / tur sarwi anambut sinjang //*

Dèwi Sri Tanjung kemudian mandi / seusai melepas pakainnya
/ menggosok jemarinya / menyisir rambutnya / terlihat begitu
indah / rambut di pelipisnya seolah dirangkai / semakin
bertambah kecantikannya / seusai mandi ia berkumur / seraya
mengenakan pakaian //

37 *Sampun mentas Ni Dèwi Seri Tanjung / asesampur mangké /
asawang ratna angrawit / anggayuh sekar tanjung / dèn anggé anuli
metu / angadéadé lampahé / perapta pengastananépun / anuli sira
anembah / Yang Nini sira ngadega //*

Dèwi Sri Tanjung telah usai mandi / kemudian berpakaian /
memakai sepasang anting intan / meraih bunga teratai /
dipakainya lalu ia keluar / melangkah dengan mantap / tiba di
istana / lalu berhatur sembah / kepada Hyang Nini yang sedang
berdiri //

38 *Ni Seri Tanjung sira sampun adus / winadènan mangké / sinungan
mustika luwih / tinanggapan ing sang ayu / terima tah pukulun / aja
kita tanpa mulih / punika ratna juwéku / aja kita apepéka / dèn yatna
menawi ilang //*

Sri Tanjung telah usai mandi / didandani dirinya / dihiasi
dengan mustika terbaik / Sri Tanjung menerimanya / saya
terima, paduka / jangan pulang dulu / ini kuberikan intan
permata / jangan teledor / berhati-hatilah jangan sampai
hilang //

39 *Sun rasuké awakira iku / seranduné kabèh / uruken kang sarwa
adi / lah rasuken putu ningsun / méné rupanira ayu / ngepinginana
tah wong akèh / anelesena kahinan / idhepa sangujarira //*

Kupakaikan di tubuhmu / seluruh tubuhmu / pakailah dengan
serba tertata / pakailah, cucuku / agar dirimu semakin cantik /
dicintai oleh semua orang / berkain basahan / Sri Tanjung
menuruti ujaran sang Hyang Nini //

40 *Kembang tanjung pasuwenganépun / ing pasuwengané /
gegambiran putu mami / wulu jangkerik tah puniku / wulu kalong
kembang kélor / lulangsat kembang gadhung / ing karna tah
kekèrèkan / sekar da nganthil athinya //*

Beranting-anting bunga teratai / anting-antingya / berupa
bebungaan wangi / (rambutnya mengkilap seperti) bulu
jangkrik / bulu halus di pelipis seperti bunga kelor¹⁹⁴ / bunga
gadung kuning langsung / bergantung di telinga / segenap
bunga bergantung di rambut dekat telinganya //

41 *Yata dawa cerita puniku / tan wangenan kèhé / sinigeg déné sang
kawi / tekané wulu puhun / rinasukan sekar iku / jaba jero pepek
kabèh / muwah ingkang kuku rambut / sedaya pepek ing sekar /
jumenenga Sang Yang Tunggal //*

Panjanglah jika diceritakan semua / tiada terbatas waktunya /
maka dihentikanlah oleh sang pencerita / hingga sampai bulu
jempol kaki / dihiasi oleh bebungaan / luar dalam dipenuhi
semua bunga / hingga sampai ujung kuku dan ujung rambut /
semua dipenuhi bebungaan / diangkat Sang Hyang Tunggal¹⁹⁵ //

¹⁹⁴ Kelor atau merunggai (*Moringa oleifera*) adalah sejenis tumbuhan dari
suku *Moringaceae*. Tumbuhan ini dikenal juga dengan nama limaran.

¹⁹⁵ *Sang Hyang Tunggal* adalah suami dari Dewi Wiranti (putri Sang Hyang
Rekatatama) dan menjadi ayah dari Batara Ismaya (Semar), Batara Antaga
(Togog), dan Batara Manikmaya (Bathara Guru). Ia merupakan anak dari
Sang Hyang Wenang yang berkedudukan di Kahyangan Alang-Alang Kumitir

42 *Wuwuhan iku sami ngungkuli banyu / pan anendhang wohé /
durèn manggis lan celuring / kepundhung wunglon iku / poh ganda
lan poh dadu / nongka bagor¹⁹⁶ sèwu réwangé / poh kothok¹⁹⁷ lan
jambu arum / jambu dersono lan mawar / turut pinggiré telaga //*

Pohon buah-buahan menjulang di atas telaga / buahnya begitu menggoda / durèn, manggis, dan duku / kepundung juga rambutan / mangga kuweni dan mangga merah / nangka dan aren bergerombol / pohon mangga berbatasan dengan pepohonan jambu yang harum / jambu dersono dan jambu mawar / berjajar di pinggir telaga //

43 *Tumurun dandan mangké adilangu / Ni Seri Tanjung mangké /
kacaryan ing sarwa sari / Ni Sertanjung amuwus / luwih temen sekar
iku / akèh bedané ring kéné / ing Kinderan suwarga ngelangu¹⁹⁸ /
liwat ing banjaran sekar / wus mentas dènira siram //*

Turun berdandan menata diri / Sri Tanjung kemudian / terlihat mempesona dengan segala bebungaan / Sri Tanjung berkata / benar-benar bunga yang utama / banyak bedanya di sini / di surga kahyangan nan indah / Sri Tanjung melewati tamansari / telah usai ia mandi //

44 *Yang Nini mangké lingira amuwus / wus sun lukat mangké /
putuningsun nini Dèwi / wus waluleya sira maskun / pejaha ping*

atau Ondar-Andir Bawana di Istana Tampaksiring. Pada episode *Dewa Ruci*, dia muncul sebagai Dewa Ruci dan bertemu Bima di dasar Laut Selatan. Bentuk wayangnya (dalam wayang kulit) termasuk kecil, seukuran wayang kulit bayi. Tokoh ini jarang dimainkan dalam pertunjukan wayang kulit, karena episode yang memunculkannya memang sangat sedikit. Kisah mistis perjalanan batin yang dialami oleh Bima sehingga bertemu dengan Sang Hyang Tunggal dalam *Dewa Ruci* sangat baik untuk diambil pelajarannya.

¹⁹⁶ Silap tulis dari *bogor* (enau atau aren).

¹⁹⁷ Silap tulis dari *gathak* (berjarak, berbatasan).

¹⁹⁸ Silap tulis dari *alangun* (indah).

*sapta dalu / kuwasa uripa mangké / yèn maksi jumeneng ingsun /
kasungana sira sandhang / kasoran bagja ing binjang //*

Hyang Nini berkata / telah kuruwat / cucuku Sri Tanjung / telah
dimuliakan dirimu / meskipun mati tujuh kali / akan tetap terus
hidup / jika diriku masih berkuasa / kuberikan dirimu pakaian /
menapaki kebahagiaan kelak di kemudian hari //

45 *Angabakti Ni Dèwi Seri Tanjung / Yang Nini ujaré / lah muliya
putu mami / mara ring Perangalas gupuh / lor wétan bener iku /
muga raksanen ring akèh / putu dènira lumaku / lumarisa ing
dedalan / nora manggih tah bencana //*

Dèwi Sri Tanjung berhatur sembah / Hyang Nini berujar /
pulanglah, cucuku / bergegaslah ke Prangalas / ke arah timur
laut / semoga dirimu dilindungi / dalam perjalananmu, cucuku
/ selama kepergianmu / tiada menemui rintangan //

46 *Nekakaken mangké kedug lindhu / udan beraja mangké / gereh
muni asenggeni / téja bandhung lan kuwung / nekakaken udan watu
/ Yang Nini mengwujud mangké / peteng dhedhet kadi dalu /
geledhèg gelap angapar / candra bandhung surya kembar //*

Datanglah kemudian gemuruh gempa / hujan meteor /
suaranya bergemuruh seperti api / bercampur cahaya pelangi /
berdatangan hujan batu / Hyang Nini menunampakkan
wujudnya / bulan bersama dengan matahari kembar //

47 *Ni Seri Tanjung lengleng deriyanépun / tumbuh ing kasduné /
setilaré Yang Nini / éling ing wekasépun / yèn kinèngkèn ingsun
mantuk / mara ring Perangalas mangké / lor wétan ingkang tinuju /
lampahé apelarasan / metu tegal manjing wana //*

Sri Tanjung terpesona dalam hatinya / seolah lupa dengan
kehendaknya / seusai ditinggal oleh Hyang Nini / ia lalu ingat
pesan Hyang Nini / jika dirinya disuruh untuk pulang / ke
Prangalas / menuju arah timur laut / ia melangkah beriringan /
keluar dari ladang memasuki hutan //

48 *Mintar sangking Sétera Gandamayu / Ni Seri Tanjung mangké / inggal dènira lumaris / wus perapta ing tegal agung / laré angon kang tinuju / atakon ingsun mangké / laré angon nuli matur / dhateng pundi jeng Ratu Mas / ingsun mulih ing Perangalas //*

Keluar dari Setra Gandamayu / Sri Tanjung kemudian / bergegas langkahnya / tibalah ia di ladang luas / menemui anak gembala / hendak bertanya / si anak gembala berujar / hendak kemanakah tuan putri / diriku hendak pulang ke Prangalas //

49 *Leres ngalor ngétan puniku / marga gung Radèn / kang medal Desa Kebangseri / Ni Seri Tanjung tah lumaku / wirandhungan lampahépun / nora nyimpang sih lampahé / perapta palèrènan agung / ana wong luru ika / arsa sira tinakènan //*

Benar arahnya ke timur laut / jalan besar itu, tuan putri / melewati Desa Kebangsri / Sri Tanjung lalu meneruskan langkahnya / melangkah ia perlahan / tiada menyimpang langkahnya / tibalah ia di tempat peristirahatan / ada orang sedang mencari (ikan?) / Sri Tanjung hendak bertanya //

50 *Nuli takon Ni Seri Tanjung / wus asar wayahé / ing arsa tah puniki / wong arèrèn alon muwus / ing Desa Kebangseri iku / amelampah kula mangké / Ki Mudindhahér¹⁹⁹ atur nuhun / Ki Mendhala atur sembah / mangga kèndel dhukuh kula //*

Sri Tanjung kemudian bertanya / sudah waktu sore hari / hendak kemanakah / orang yang sedang istirahat itu berkata pelan / hendak ke Desa Kebangsri / diriku ingin bersama-sama berjalan ke sana / Ki Mendaher mempersilakan / Ki Mendala berhatur sembah / silakan istirahat dulu di padukuhan hamba //

51 *Ki Mendhala lingira amuwus / pundi réncang Radèn / dhawek kula iki / dhuh Dèwi putuningsun / tukar paran dika rebut / boten*

¹⁹⁹ Silap tulis dari *Ki Mendhahér* (nama tokoh dalam cerita Sri tanjung)

*tukar kula mangké / pinatèn ring sumah ingsun / dèn aranan laku
cédera / winadulan ing sang nata //*

Ki Mendala berkata / mana pasangan hidupmu, putri / diriku
sendirian saja / duh, nak Dèwi / cekcok apakah kalian ini / kami
tidak bercekcok / diriku dibunuh oleh suamiku / karena
dituduh tidak setia / akibat aduan dari sang raja //

52 *Binjang injang ngateraken mantuk / aja seniki mangké / ing dalam
nini awérit / tan kawarna Ki Dhukuh / kang arèrèn abebungu²⁰⁰ /
wingi sun rungu wartané / ing kepatiyen puniku / rabiné Ki Sidapaksa
/ wartané wus pinejahan //*

Besok dirimu akan kuantar pulang / jangan sekarang /
jalanannya angker / tiada dikisahkan perdukumannya/ yang
istirahat berucap / kemarin diriku mendengar kabar / di
kepatihan Sinduraja / istri dari Sidapaksa / kabarnya mati
dibunuh //

53 *Suruping arga gumanti ring dalu / wus adhahar mangké /
ambengé wus dèn ulapi / Ki Mendhala sira muwus / amucanga putu
ningsun / agelis tah mucanga mangké / bakda yuni wayahépun /
anuli tatas rahina / Sangyang Surya cumerencang //*

Senja berganti malam / mereka telah bersantap malam / nasi
ambeng telah disingkirkan / Ki Mendala lalu berkata /
menginanglah, putri / bersegeralah menginang / se usai
kemudian waktu berganti / memasuki pagi hari / sang mentari
berarak //

54 *Ki Mendhala lingira amuwus / Ki Pangremang mangké / kalih Ki
Mendhaher iki / sira padha tah sun utus / aterena nini ayu / mulih
maring Perangalas mangké / aja lina tah siréku / anggawaha tulup
watang / ulapa ki dara métan //*

²⁰⁰ Silap tulis dari *abebungur* (mulut, berkata, berucap).

Ki Mendala berkata / Ki Pangremang nanti / bersama dengan Ki
Mendaher / aku tugaskan / mengantar putri Sri Tanjung /
pulang kembali ke Prangalas / kalian jangan pernah lalai /
bawalah senjata sumpit yang panjang / carilah burung merpati
//

55 *Sarwi sira gawaha sesuguh / bebocoran²⁰¹ mangké / irisana
mengko mulih / agelis sira anulup / sameya keran wong tetelu /
sajeng sagelagar kèhé / ring ngingsor padha angénung / lawas nora
bebedhag / poma aja ambelasar //*

Seraya bawalah bekal makanan / dalam bumbung bambu
panjang / potong-potonglah nanti / segeralah kalian
menyumpit / bertiga mereka terheran-heran / arak
sebumbung bambu / diminumnya saat di bawah / sudah lama
tidak berburu / jangan sampai tersesat di jalan //

56 *Gé tang mangkat utusan tan asantun / inggal sih lampahé /
perapta ing Perangalas injing / anjujug ring Kaki Batur / apan norana
weruh / teka aniba asaré / kampuh teles déning eluh / kerasa ing
pulahira / dènira èsteri tan dereman //*

Lalu segera berangkatlah para utusan itu / bergegas
langkahnya / tiba di Prangalas di kala siang / langsung menuju
ke Begawan Tembangpetra / tidak tahu jika / Sri Tanjung tiba
menjatuhkan diri / kain jaritnya basah oleh air mata / teringat
akan apa yang dialaminya / (dianggap) istri yang tiada tulus //

57 *Kaki Batur lingira amuwus / baya tamu mangké / cemuru ramé
ngulapi / laré cili umatur / dèn dulu ana tetamu / tumuli awangsul
mangké / Ki Batur lingira muwus / sapa tah puniku baya / anenggih
wong nora wenca //*

Begawan Tembangpetra berkata / siapakah tamu itu / kijang
ramai mengamati / seorang abdi berkata / hamba lihat ada

²⁰¹ Silap tulis dari *bebonjoran* (bumbung bambu yang panjang).

seorang tamu / ia lalu kembali lagi / Begawan Tembangpetra
berkata / siapakah tamu itu / ia tiada berkata apa-apa //

58 *Kaki Batur anuli tumurun / sarwi mucang mangké / ya inggal déra
lumaris / Kaki Batur agelis rawuh / Ki Pangremang gelis tumurun / Ki
Batur alon ujaré / sangking endi sira mahu / Ki Mendhahér atur
sembah / angateraken Ratu Mas //*

Sang kakek Tembangpetra turun / seraya berkinang / bergegas
langkahnya / sang kakek Tembangpetra lalu tiba / Ki
Pangremang bergegas turun / sang kakek Tembangpetra
berujar / darimanakah kalian ini / Ki Mendhaher berhatur
sembah / kami mengantarkan putri Sri Tanjung //

59 *Kaki Batur agelis tumurun / alon pengucapé / sangking endi putu
kami / baya tah sira tinundhung / tukar paran sira rebut / Ni Seri
Tanjung nembah mangké / awor tangis dènnnya muwus / abuh abalut
kang suca / paran nini dusanira //*

Sang kakek Tembangpetra turun / ia berujar pelan / darimana
sajakah kau, cucuku / apakah dirimu diusir / apa yang kalian
pertengkarkan / Sri Tanjung berhatur sembah / berujar
bercampur dengan tangis / matanya sembap membengkak /
apakah kesalahanmu, cucuku //

60 *Buru perapta kula sedalu / Sidapaksa mangké / anuli dépun
timbang / kinèn bakta katéngsun / anuli nangkil ing bésuk / tan
binakta kula mangké / tan suwé nuli rawuh / atutur kang pengandika
/ yèn ingutus maring Kinderan //*

Baru saja kami tiba satu hari / Sidapaksa kemudian / ia
dipanggil menghadap / disuruh membawa serta diriku / namun
diriku tiada dibawanya / tiada lama ia pun datang ke rumah /
berkata tentang perintah raja / jika ia diutus pergi ke Kaindraan
//

61 *Kula tangledi anuli tumutur / pengandika mangké / dèn ngutus
ingsun anagih / ring Kinderan paranépun / anagih kumbala iku /*

tigang²⁰² gelung iku kèhé / lan emas tigang pelengkung / lan dépun baktani serat / tan wenang winaca dalan //

Hamba tanyai ia pun bercerita / menurutnya kemudian / ia diutus untuk menagih / ke Kaindraan / menagih rumbai / sebanyak tiga gulung / dan tiga busur emas / serta ditipti surat / tidak boleh dibaca selama di perjalanan //

62 *Pan tiniban ngupata sang perabu / yèn macaha mangké / seratira seri bupati / dadi manahé sendhung / kèmgangan dedalanépun / lan kambila kula gawani sarat mangké / kulambi nuli lumaku / kari buri Seri nalindera / lèngsèré maring kepatihan //*

Akan dikutuk oleh sang raja / jika ia membacanya / surat dari sang raja itu / membuat hatinya kacau / bingung bagaimana jalan yang harus ditempuhya / maka hamba bawaan pusaka / baju (antakusuma) lalu ia pun berangkat pergi / sepeninggalnya pergi, sang raja / pergi menuju kepatihan //

63 *Perapta kepatihan anuli lungguh / seri bupati mangké / nuli kula aturi / amucanga pemuwusépun / muwah lawan tingalépun / kula dèn wèhi penganggen / tan arsa kula melayu / sang nata kari kédanan / enting serangané maring kula //*

Setibanya raja di kepatihan ia pun duduk / sang raja kemudian / diriku persilakan / untuk menginang, kemudian ia berkata / sambil menatap diriku / diriku hendak diberikannya busana (perhiasan) / diriku tiada mau dan meninggalkannya / sang raja seperti orang kasmaran / begitu bernafsu terhadap diriku //

64 *Melajeng kula maring taman santun / sang nata ngedhaton mangké / Sidapaksa duk perapti / anjujug peséban agung / winadulan ing sang perabu / mantuk ya inggal lampahé / perapta anuli lungguh / kula gupuh nuli medal / sarwi kula nampa tuya //*

²⁰² Silap tulis dari *pétung* (tujuh).

Diriku lari menuju tamansari / sang raja kembali ke istananya /
ketika Sidapaksa tiba / ia langsung menuju ke balai
penghadapan / sang raja mengadukan sesuatu / Sidapaksa lalu
bergegas pulang / tiba lalu langsung duduk / bergegas diriku
keluar / seraya membawakannya air //

65 *Kula sandhing tuya anéng sengku²⁰³ / lan kawulané / arsa masuh
padanéki / Sidapaksa tan andulu / ngulaté atuntung rengut /
sinambut kang sengku²⁰⁴ mangké / binanting anéng bebentur / kula
kagèt tanpa ngucap / sumungkem atakon dusa //*

Air kuletakkan di dalam bokor / bersama para abdi / diriku
hendak membasuh kakinya / Sidapaksa berpaling muka /
roman mukanya amat masam / bokor diambilnya / dibanting di
fondasi pelataran / diriku sontak terkejut tiada bisa berucap /
bersujud sambil bertanya apa salah diriku //

66 *Tan dèn rungu mangké ujar ingsun / kawulané kabèh /
pemongmongé angaturi / tan ana kang dèn rungu / aturé
kawulanépun / padha ngerangkul suku kabèh / anenggih ing laku
ningsun / ana sanggup pinejahan / yèn kula lakuwa cédera //*

Tiada didengarnya penjelasanku / maupun para abdinya /
perkataan para pengasuh / tiada yang didengarkannya /
perkataan para abdinya / semua memeluk kakinya / jika ini
memang takdirku / diriku sanggup berkalang tanah / jika diriku
berlaku tak setia //

67 *Nuli den aturaken mantuk / mering Perangalas mangké /
pemongmongé padha ngéring / anuli kinongkon mantuk / budhal
sekala ing dalu / sing marga sun anut kabèh / angangen kula dèn
apus / wus perapta tengahé wana / nuli kula pinejahan //*

Lalu diriku diantarkannya pulang / menuju Prangalas / para
pengasuh semua yang mengiringi / disuruhnya untuk pulang /

²⁰³ Silap tulis dari *sangku* (kaki).

²⁰⁴ Silap tulis dari *sangku* (kaki).

kami berangkat buru-buru di malam hari / sepanjang jalan
kuturuti semua / dalam hati diriku tahu jika dibohongi /
sesampainya di tengah hutan / diriku lalu dibunuhnya //

68 *Puteranira ingajak mantuk / ing jinem arum mangké / ing ngepok
ing darma aji / lah ya uwis anakingsun / matur indah emas ingsun /
majara katatur mangké / kalané ing kuna iku / yèn sira weruh ing
lara / wetah ayu anom raga //*

Sang putri Sri Tanjung diajak (Begawan Tembangpetra) pulang
/ menuju ke tempat peraduannya / di padepokan suci /
sudahilah, cucuku / ceritamu itu, cucuku / apa yang kau
katakan itu / yang sudah berlalu itu / jika dirimu telah disakiti /
(yang penting kini) ragamu masih tetap utuh dan jelita //

69 *Ana maning gantining wuwus / kang kucapa mangké / Yang Nini
tumurun agelis / pan sangking gegana dalu / Ki Sidapaksa tinuju /
anuruni suwara agé / Yang Nini sira amuwus / Sidapaksa sira weruha
/ rabinira wus gesang //*

Bergantilah kisah / diceritakan kemudian / Hyang Nini turun /
dari langit di waktu malam / menemui Sidapaksa /
mendekatinya sambil berseru / Hyang Nini berkata / ketahuilah
Sidapaksa / istrimu telah hidup kembali //

70 *Yang Nini mangké lingira muwus / rabinira mangké / Sidapaksa
wadon becik / tuhuwa yèn mati sadu / mulih maring Perangalas
sampun / wus walulya ing tatuné / sun lukat lawan sun lungsur / sira
wirang tur kélangan / angrungu ing wewadulan //*

Hyang Nini kemudian berkata / istrimu itu / Sidapaksa,
perempuan yang mulia / sesungguhnya ia mati suci / ia telah
pulang ke Prangalas / telah pulih dari kematiannya / telah
kuruwat dan kubersihkan / dirimu telah dipermalukan dan
kehilangan / karena mendengarkan aduan //

71 *Sidapaksa lingira amuwus / sapa sinten mangké / anuruni suwara
kami / Yang Nini ketangsun / mangké rungunen pitutur ingsun / Ki*

*Sidapaksa puniku / anembah-nembah ring tawang iku / Yang Nini ing
ujarira / manah kula sampun éca //*

Sidapaksa berkata / siapakah dirimu ini / yang berseru
kepadaku / aku Hyang Nini / dengarkan perkataanku /
Sidapaksa itu / lalu berhatur sembah ke langit / kudengarkan
ucapanmu, Hyang Nini / hatiku telah lega //

72 *Nedha pamit menusa pukulun / Yang Nini ujaré / lah ya kaki putu
mami / ya iku sih sabdaningsun / muga raksanen ing Yang / ingsun
kawula apamit agé / putu dènira lumaku / lumaris ring dedalan /
tanpa manggiya bencana //*

Diriku mohon pamit / Hyang Nini berkata / baiklah, cucuku /
inilah sabdaku / semoga dewa melindungimu / diriku juga akan
pamit / berangkatlah, cucuku / menempuh perjalananmu /
semoga tiada menemui halangan //

73 *Sidapaksa penembahé aseru / Yang Nini ujaré / ya terima putu
mami / nanging tah sira ring bésuk / matiya ping sapta dalu / kuwasa
uripa mangké / yèn maksi jumeneng ingsun / wis tah putu lumaku /
sun melecut ring gegana //*

Sidapaksa berhatur sembah / Hyang Nini berkata / kuterima
sembahmu, cucuku / namun jika saja dirimu kelak / mati tujuh
kali / akan hidup kembali / atas kuasaku / sudahlah, cucuku /
diriku akan melesat pergi ke langit //

74 *Sidapaksa anuli lumaku / den aseru lampahé / perapta ring
Perangalas laris / alungguh tah anéng bentur / Ni Seri Tanjung nuli
metu / kadi winarah atiné / sareng mulat nuli wangsul / anuli
awarténg rama / luh méjil tumibéng jaja //*

Sidapaksa lalu berangkat pergi / dengan langkah bergegas /
perjalanannya tiba di Prangalas / duduk di serambi pelataran /
Sri Tanjung lalu keluar / seolah hatinya telah tahu / begitu
melihatnya ia pun lalu berbalik / memberitahu Begawan
Tembangpetra / air matanya jatuh di dada //

75 *Asmu maras ramané andulu / paran sih mulané / pengéran teka anangis / paran sih perkaranépun / teko nangis anak ingsun / Ni Seri Tanjung pengucapé / awawarta ramanépun / Sidapaksa rama teka / Ni Seri Tanjung ineb lawang //*

Begawan Tembangpetra agak khawatir melihatnya / apa ihwal mulanya / sang putri hingga berurai air mata / ada masalah apa gerangan / datang-datang langsung menangis, cucuku / Sri Tanjung berujar / mengabarkan pada Begawan Tembangpetra / bahwa Sidapaksa telah datang / Sri Tanjung menutup pintu //

76 *Dèwi Seriwèni lingira amuwus / paran sih wiragé / Sidapaksa ana perapti / alinggih anéng bebentur / wétanana karsa ningsun / Ni Seri Tanjung alon aturé / boten ibu ayun metu / mulané kula tan arsa / éing kula pinejahan //*

Dèwi Sriweni berkata / mengapa bersedih / Sidapaksa sudah datang / duduk di serambii pelataran / menurutku sebaiknya keluar temuilah / Sri Tanjung berujar pelan / diriku tidak ingin keluar menemuinya, ibu / diriku tiada ingin / teringat diriku pernah dibunuhnya //

77 *Nuli medal mangké ramanépun / atembang nétera mangké / Ki Sidapaksa ngastuti / pasang tabik tah pukulun / tan kabarténg tulah menuh / Kaki Batur perapta mangké / adhuu kaki putuningsun / dika bapa kepangluwan / angidhep ujar kang ala //*

Begawan Tembangpetra lalu keluar / menemuinya / Sidapaksa berhatur sembah / apa kabarmu, Radèn / semoga dijauhkan dari mala petaka / Begawan Tembangpetra tiba / duh, cucuku / engkaulah kakek, tempatku mengadu / diriku telah menuruti ucapan nista //

78 *Tembangpétera puterané dèn uwuh / lah metuwa mangké / sapanen lakinéréki / amubaktiya anakingsun / medal sang ratna*

*merengut / tumungkul anuswéng atiné / katoné raganingsun /
kendhahan²⁰⁵ Ki Sidapaksa / luh méjil tumibéng jaja //*

Begawan Tembangpetra memanggil Sri Tanjung / keluarlah /
sapalah suamimu / berbaktilah, cucuku / Sri Tanjung keluar
dengan muka masam / menunduk bergetar hatinya / melihat
dirinya / Sidapaksa tertunduk luruh / airmata jatuh mengalir ke
dadanya //

79 *Asmu runtik Ni Dèwi Seri Tanjung / anembah lakiné / Ki Sidapaksa
tan angling / Ni Seri Tanjung amuwus / ana jejalukan ingsun / tembé
kula kerama Radèn / tukunen ing perang bésuk / kula kerama lawan
dika / lamun telamakan sirah //*

Agak sakit hati Sri Tanjung / berhatur sembah kepada
suaminya / Sidapaksa tiada berucap sepatah kata / Sri Tanjung
berujar / ada permintaanku / jika kelak aku dinikahi kembali /
maharku kelak adalah perang / aku bersedia menikah
denganmu / jika kakiku telah beralaskan kepala (Sulakrama) //

80 *Sidapaksa wuwusira arum / ya melaku Radèn / sun tuku ing
perang yayi / paran tah pulahan ingsun / lamun keluputaningsun /
sun temah awaku dhéwé / yèn ingsun alaha dudu / ahidhep ing
wewadulan / ginawé ala sang nata //*

Sidapaksa berujar lembut / akan kujalani, putri /
kupersembahkan mahar perang, dinda / apapun kulakukan /
jika itu menebus kesalahanku / diriku tiada bisa mengelak / jika
diriku bukanlah durjana / yang menuruti aduan / yang dibuat
oleh sang raja //

81²⁰⁶ *Ngupamane musuh ratu / tan ana bedané / menawi tulah sun
panggih / dadi paran awakingsun / upama iku yayi / ***/***/
bebeng iliné segara / kaya ingsun tah nyanggaha //*

²⁰⁵ Silap tulis dari *kandhahan* (tertunduk luruh).

²⁰⁶ Dalam naskah pupuh ini hanya terdiri dari 7 larik padahal seharusnya 9 larik (kurang dua larik).

Seumpama melawan raja / tiada lain / diriku harus menempuh
rintangan / bagaimanakah jadinya diriku ini / seandainya saja,
dinda / harus membendung lautan / diriku akan sanggup //

82 *Balik apuranen yayi ingsun / ing dusaku mangké / sang Dèwi
nahuri angling / abot kakang tan purun / melajeng tan males ukum /
awaku Radèn pinatèn / ing sang perabu / yèn kakang nora puruna /
dhuh²⁰⁷ puterané Sekula //*

Maafkanlah diriku, dinda / atas kesalahanku yang telah lalu /
Sri Tanjung menjawab / berat rasanya jika kanda tiada mau /
menerjang tiada memberi hukuman / diriku telah kau bunuh /
gara-gara ulah raja / jika kanda tiada bersedia / bukanlah
putranya Nakula //

83 *Pira kèhé wong Sinduraja iku / tan ana ototé / yèn ingsun ulapa
tandhing / mundura déning iku / najan matiya katéngsun / ing
Kinderan tan sipi dohé / perandané sun tan kundur / manteriné wong
Sinduraja / amusuha sun tan ulap //*

Seberapa pun banyaknya bala Sinduraja / bukan semestinya /
jika diriku takut untuk berperang / undur diri karenanya /
meskipun diriku harus mati / pergi ke Kaindraan saja yang
jauhnya tiada terkira / diriku tiada undur diri / kalau hanya
melawan menteri Sinduraja / berperang pun diriku tiada
gentar //

84 *Titah tuwuh kerama lan lampus / norana bedané / kaya tan tosé
perjurit / amundura lawan musuh / anembah angrangkul suku / Ki
Batur alon ujaré / anakku nugerahaningsun / parayuga ana ing sira /
luputa sarwa senjata //*

Hidup, menikah dan mati telah ditakdirkan / tak ada bedanya /
dengan prajurit yang tak sejati / yang mundur berhadapan
dengan lawannya / menyembah memeluk kaki musuhnya /

²⁰⁷ Silap tulis dari *dudu* (bukan).

Begawan Tembangpetra berkata / cucuku, anugerah hidupku /
bersiaplah dengan sebaik-baiknya / semoga dirimu diluputkan
dari segala senjata //

85 *Tan ketingal wong dhawuh puniku / pengraksané Radèn / sira
duwénana kaki / tinuwas warnanépun / nora urip tah sang perabu /
tan sipi sira pinatèn / tabuhan muniya ngungkung / wus pepepek para
punggawa / tur sarwi ngagem senjata //*

Tiada terlihat sang Begawan itu / dalam hati Sidapaksa / sang
Begawan memiliki / penglihatan yang tajam / sang raja akan
mati / mati karena dibunuh / tetabuhan telah dibunyikan /
para punggawa telah berkumpul / serta bersiap dengan senjata
//

86 *Nuli matur Sidapaksa aseru / pukulun tah jengé / kawula kundur
ruméhin / arsa wuninga yang ngulun / dhateng jeng rama wiyosépun
/ Begawan Pétera wuwus / angendika sampun rampung / iya Radèn
lumakuwa / selameta anak ingwang //*

Kemudian Sidapaksa berseru / paduka Begawan / diriku akan
pulang terlebih dahulu / hendak memberitahu / kepada
ayahandaku / Begawan Tembangpetra berkata / pembicaraan
kita sudah selesai / baiklah Radèn, berangkatlah / semoga
keselamatan meliputimu, cucuku //

87 *Nuli pamit Sidapaksa mundur / tan kawarna mangké / kang kari
ika winarni / amapag balané sampun / sikep dalem wus tumurun /
sekethi mangké kathahé / anuli budhal lumaku / sedalan abebedhilan
/ surem téjané karuna //*

Sidapaksa berpamitan lalu undur diri / tiada dikisahkan
kemudian / lalu dikisahkan tentang yang ditinggalkan (di
Prangalas) / pasukan telah berkumpul / orang-orang desa telah
turun / seratus ribu orang banyaknya / telah pergi berangkat /
sepanjang jalan riuh suara senjata / cahaya suram kemurungan
//

88 *Tan kucapa mangké kang ngelurug / wus lepas lampahé / kang kari ika winarni / Ni Seri Tanjung tah puniku / ring pesajen dènnya lungguh / sandéyah²⁰⁸ eca manggung pahes / lir widadari anurun / kadi puteri ing wayangan / sandéyah²⁰⁹ ingayap déné wayang //*

Tiada dikisahkan yang sedang menyerbu / seusai Sidapaksa berangkat / dikisahkan tentang ia yang ditinggal (di Prangalas) / putri Sri Tanjung / duduk di balai persembahan / tiada putus kecantikan Sri Tanjung / seolah bidadari yang turun ke bumi / laksana putri dalam kisah wayang / Sri Tanjung duduk indah bagaikan wayang //

89 *Amemuji sang ratna melas ayun / Ni Seri Tanjung mangké / perayugya sandéyah²¹⁰ ngaturi / kuwasaha mégat kahyun / kang nyandhang lawan kang jumput / Yang Darma tumurun kabèh / wadeyaning ngeriku / Ni Seri Tanjung anenedha / rahayua ingkang yudha //*

Bermohon dengan memelas / Sri Tanjung kemudian / bermohon dengan baik / kepada yang kuasa mengabulkan permohonan / yang maha memberi dan mengambil / Hyang Darma²¹¹ lalu turun / beserta segenap balanya / Sri Tanjung bermohon / semoga selamatlah yang akan berperang //

90 *Tan kucapa mangké Ni Seri Tanjung / kang kucapa mangké / Ki Sidapaksa winarni / inggal déra lumaku / negara Kinderan tinuju / Ki Pendhawa pepeka kabèh / penangkilan sek supenuh / sami ambabar supena / agawé pengiwan-iwan //*

Tiada dikisahkan tentang Sri Tanjung / diceritakan kemudian / tentang Sidapaksa / bergegas langkahnya / menuju Kaindraan /

²⁰⁸ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

²⁰⁹ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

²¹⁰ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

²¹¹ *Hyang Darma* adalah perwujudan Bhatara Yama sebagai pelindung keadilan yang bertugas untuk mengamati (mengadili) baik buruk perbuatan manusia.

para Pandawa telah lengkap berkumpul / balai penghadapan
telah penuh / sedang membeberkan makna impian / membuat
tidak nyaman //

91 *Ngipi ketiban sasi ingsun / paran wahanané / para manteri sahur
paksi / ana manteri ngelurug / tan suwé nuli rawuh / ing penangkilan
lampahé / Sidapaksa nembah sampun / pejah kula ingkang nguwa /
Maharaja Dermakusuma //*

Aku bermimpi kejatuhan bulan / apa maknanya / para menteri
bersahut-sahutan / ada seorang menteri yang berkata akan
ada perang / beberapa saat kemudian tiba / melangkah di balai
penghadapan / Sidapaksa datang berhatur sembah / matilah
hamba, paman / ya paduka Yudistira //

92²¹² *Lah bagiya bapa anakingsun / kaya ngipi mangké / kepanggih
lan sira kaki / sun tingali sira iku / déné lampahira gupuh / kadi sih
nora pesaja / baya sira sinangsara //*

Oh bahagiannya diriku, anakku / seperti mimpi rasanya /
bertemu denganmu / namun kulihat dirimu / dengan langkah
terburu-buru / seperti ada yang ditutup-tutupi / apa yang
membuatmu menderita //

93 *Inkang putera mangké lampah nedhi tulung / kinira tah mangké
/ pinisah lan rabi mami / dèn Sekula angrungu / ing aturé
puteranépun / sapa iku arané / pan Sulakerama iku / Sekula sira
miharsa / ing aturé kang ténanya //*

Putramu ini hendak memohon bantuan / kiranya diiriku /
berpisah suami istri / Radèn Nakula mendengar / perkataan
putranya / tentang seseorang / yang bernama Sulakrama /
Nakula mendengarkan / uraian dari yang ditanya //

94²¹³ *Pan Sedéwa sanggup milu ngelurug / sedaya sanaké /
Danangjaya daten keré / sanggup milu ngelurug / Darmakusuma*

²¹² Dalam naskah pupuh ini terdiri dari 7 larik padahal seharusnya 9 larik.

*ngujaré / Arjuna milu ngelurug / mahasateru kabuyutan / arané
punggawanira //*

Sadewa sanggup membantu ikut berperang / juga semua
kerabat / Danangjaya²¹⁴ tiada ketinggalan / sanggup ikut
berperang / Yudistira berkata / Arjuna akan ikut berperang /
mahasatru kabuyutan²¹⁵ / nama pasukannya /

95 *Wong Kinderan pepeak akumpul / buyar manteri kabèh / sekèhé
wadaya lumaris / Sekula tah ring ayun / minangka cucuking laku /
pan Danangjaya lakuné / minangka tenggeking laku / yang Bima ing
gegunungan / Dermakusuma ing wuntat //*

Orang-orang di Kaindraan padat berkumpul / segenap menteri
membubarkan diri / seluruh bala Kaindraan berbaris / Nakula
berada di barisan depan / sebagai pemimpin utama pasukan /
sementara Arjuna / sebagai penggulu pasukan / Bima berada di
tengah / Yudistira ada di barisan belakang //

96 *Tan warnanen lampahira yang enu²¹⁶ / peraptèng taman mangké
/ lampahé wadaya binaris / Putera Pendhawa amuwus / lah
mandhega sedayéku / Sulakerama sun apusé / malah sun ajak take
ludera / amilang sekèhé berana //*

Tiada lama perjalanannya / tiba di taman / pasukan berbaris
/ Sidapaksa berkata / berhentilah semuanya / Sulakrama nanti
aku yang meringkus / akan kutantang bersimbah darah /
beradu berbilang luka //

²¹³ Dalam naskah pupuh ini terdiri dari 8 larik padahal seharusnya 9 larik.

²¹⁴ *Danangjaya* atau *Dananjaya* adalah putra ketiga dari pasangan Dewi Kunti dan Prabu Pandu. Nama populernya adalah Arjuna, ksatria panengah Pandawa, dalam epos *Mahabarata*.

²¹⁵ *Satru kabuyutan* bermakna musuh bebuyutan atau musuh yang turun-temurun, dan sukar berakhir. Hal ini merujuk pada perang besar Baratayuda.

²¹⁶ Silap tulis dari *enu* (jalan).

97 *Mangké kula amapag pukulun / maring dika kabèh / lan segungé
para manteri / miwah reké sang aperabu / mené sun amilu ngamuk /
aja na matèni mangké / yèn sampun kinepung wakul / ingsun kang
matènana / dusané agawé ala //*

Nanti diriku yang akan menerjang, paduka / bersama kalian
semua / serta segenap para menteri / dan lagi tentang sang
raja Sulakrama / biarlah diriku yang mengamuknya / jangan
sampai ada yang membunuhnya / jika sudah mengepungnya /
diriku yang akan membunuhnya / ia yang telah berlaku salah
berbuat hina //

98 *Wus atata kepanggih puniku / wong Perangalas kabèh / sekethi
para perjurit / wong Kinderan tah sikepépun / limang laksa limang
èwu / tan pegat kesukan mangké / tabuwan muniya ngungkung /
muwah bala ing Kurawa / aramé wong bebedhilan //*

Sudah bergabung rapi / segenap pasukan Prangalas / seratus
ribu prajurit / pasukan bersenjata Kaindraan / lima puluh lima
ribu / tiada putus riuh rendah / genderang telah ditabuh / serta
segenap pasukan Kurawa / riuh rendah pasukan bersenjata //

99 *Amit nembah Sidapaksa iku / sayakti tah mangké / karepira iku
kaki / aja pepéka maskun / sampun mintar tan asantun / satekané
iku mangké / para wadeya sampun kumpul / kang parek padha
anembah / ing paksi dinuméng karya //*

Sidapaksa berhatur sembah / yakinlah / dengan kehendakmu /
jangan lengah / telah bergegaslah berangkat / setibanya
kemudian / para pasukan telah berkumpul / semua mendekat
berhatur sembah / seraya memberitahu tugas masing-masing
//

100 *Angantosa ing weréngin pitu / ingsun wetonané / wong sak
Sinduraja iki / lah sun gègèrané iku / sang nata lan manterinépun /
lah papagen ingsun mangké / aja na tinggal pelayu / tiniban upas dar
déwa / lah muni amarjayaha //*

Hingga sampai nanti di pohon beringin tujuh / aku akan keluar
(memimpin) / pasukan Sinduraja / akan kubuat geger / sang
raja beserta segenap menterinya / temuilah susul aku nanti /
jangan ada yang lari dari laga / akan dihunjami racun dari para
dewa / bersoraklah demi kemenangan //

101 *Lah kariya rama kula mantuk / ing kepatihan mangké / apikula
tan uning / nuli sira lumaku / lan warnané lampahépun / ana kang
kucapa mangké / sang nata mangké winuwus / siniba segungé nala /
sang nata méjil ing jaba //*

Diriku sekarang akan kembali / menuju kepatihan / seolah
tiada tahu (akan terjadi perang) / lalu Sidapkasa pun berangkat
/ beserta segenap rupa perjalanannya / sementara dikisahkan /
tentang sang raja Sulakrama / segenap bangsawan istana
sedang menghadapnya / sang raja pun keluar //





PUPUH XII MIJIL



1 *Ring paséban pepeke para manteri / rangga demang mangké / lan tumenggung rong-rong lan peniwan²¹⁷ / cecek coring lan kelabang coring / sami anajari / atap sami lungguh //*

Balai penghadapan telah dipènuhi para menteri / para rangga dan demang / serta tumenggung dan panewu / Cicak Coring dan Kelabang Coring / semua berjajar / duduk berurutan //

2 *Tan kocapa manteri kang kulambi / sengkélat tah réku / lir pelasah²¹⁸ anendhang warnané / kang kulambi beluderu aseri / surem sang rawi / téjane kumendhung //*

Dikisahkan para mantri yang mengenakan busana / berbahan beludru itu / seperti pohon palasa berwarna cerah / ia yang ber busana beludru itu / pancaran wajahnya suram / sorotnya diliputi mendung //

3 *Seri bupati angendika aris / maring manteri kabèh / sun miharsa parasara parasuré / lindhah kang sinambung / ukir binendhang gerubugé angin / kerasuken jawuh //*

Sang raja Sulakrama berkata / kepada para menteri semuanya / mendengar dari para durjana / yang disampaikan / oleh gunung dan hembusan angin / serta gemericiknya hujan //

²¹⁷ Silap tulis dari *panewu* (asisten wedana).

²¹⁸ Silap tulis dari *palasa, plasa, plosa* (nama pohon).

4 *Sun angrungu ujaré kang kesélir / katut barat akèh / mula temen Sidapaksa mangké / pan rabiné dépun pateni / angrungu wartané iki / manteri nembah matur //*

Diriku mendengar kabar yang semilir / dibawa segenap angin / bahwa benar Sidapaksa / istrinya telah dibunuhnya / kudengar kabar itu / para menteri berkata sambil berhatur sembah //

5 *Para manteri sami matur aris / singgih tah sang katong / kesinggiyan seri bupati mangké / sang nata lega manahé / miharsa warti / bungahé kelangkung //*

Para menteri berkata / benar, paduka / benar demikian, paduka / sang raja merasa lega hatinya / mendengar kabar itu / hatinya penuh kegembiraan //

6 *Pan adangu sang nata tinangkil / déning manteri kabèh / pan éca angendika mangké / pan aseru utusan perapti / sangking taman sari / gègèré pinusus //*

Setelah lama sang raja di balai penghadapan / bersama para menteri / berbincang dengan nyaman / datanglah utusan / dari tamansari / geger gempar seketika //

7 *Pengalasan lumajar kepati / maring bacingah mangké / arsa matur dhumateng sang katong / jujuk sumur tanpa lara / sami aliyangan pupu / delamakan pangkonépun //*

Pangalasan datang tergopoh-gopoh / di hadapan semuanya / hendak melapor kepada sang raja / langsung duduk bersimpuh tanpa merasakan sakit / duduk menekuk pahanya / bersanggakan telapak kakinya /

8 *Pengadhekan mandheg atur bakti / kesusu aturé / lamun wonten musuh perapti / mangké sampun jejel / anéng taman sang aji / sang nata puniki / kagèt manahépun //*

Dirinya terpaku berhatur sembah / buru-buru melapor / jika
musuh telah tiba / telah memenuhi / di taman kerajaan / sang
raja pun / sontak terkejut hatinya //

*9 Pan manteri sami abebésik / nora wandé mangké / seri bupati
pecah negarané / para manca sedaya sami angling / tan para wandé
binjing / ngungsi ukir gunung //*

Para menteri berbisik-bisik / tiada salah lagi / sang raja telah
menyebabkan perang di kerajaan / para duta raja semua
berkata / tiada lain kelak / akan mengungsi ke gunung //



PUPUH XIII

UKIR

1 *Seri bupati lingira amuwus / ngendi pinangkané / musuh rawuh
anéng ngeriki / aturé manteri nora weruh / sang nata lingira muwus /
sapa baya parayugeyané / para manteri aseru matur / parayugeya
ing Sinduraja / patih tuwan Sidapaksa //*

Raja Sulakrama berkata / darimanakah asalnya / musuh yang
menyerbu ke sini / para menteri tidak ada yang tahu / sang raja
berkata / siapakah sebaiknya yang akan menghadapinya / para
menteri langsung berujar / sebaiknya dari Sinduraja yang
menghadapi / adalah patih Sidapaksa //

2 *Sang nata mangké ngendika aseru / paranana mangké / Radèn
patih dèna agelis / laré cili gelis lumaku / maring kepatihan gupuh / Ki
Sidapaksa wuwusé / ana gawé paran iku / laré alit mangké nembah /
jengé tinimbalan //*

Sang raja lalu berujar / jemputlah / segera patih Sidapaksa /
seorang abdi bergegas berangkat / menuju kepatihan /
Sidapaksa berkata / ada masalah apa / sang abdi berhatur
sembah / paduka diutus menghadap raja //

3 *Radèn patih nuli tumurun / dènya linggih mangké / lumayu nuli
anangkil / sang nata ngendika aseru / ana musuh gung rawuh / tan
kantenan pinangkané / sang nata alon amuwus / Radèn Patih
Sidapaksa / kang sun tandhing ring payudan //*

Sidapaksa lalu turun / dari tempat duduknya / bergegas
menghadap / sang raja berujar lantang / ada musuh besar yang
datang / tiada tahu asalnya dari mana / sang raja berujar pelan
/ Patih Sidapaksa / dirimu yang kuperintahkan memimpin laga
//

4 Nora nana kang parayugya iku / ingkang nulung mangké / wong sak Sinduraja nguncir / namung sira kang sun jaluk / kucaké ludéranépun / nora ana perayugyané / kang ngundurena ing musuh / mung sira patih sun tedha / lan sebité kulitira //

Tak ada yang pantas / yang menjadi penyelamat / semua orang di Sinduraja kabur / hanya dirimu yang kuminta / beradu laga / tak ada yang pantas / mengusir musuh / hanya dirimu yang kuminta / berlaga dalam perang //

5 Putera Pendhawa sesumbaré aseru / inggih kula mangké / kang ngundurena ing jurit / pan kadeya bungah katéngsun / pejaha ing ratana²¹⁹ hulun / boten ngulap kula mangké / musuh padhané tumuwuh / mapan nora rupa diteya / kula masa kundura //

Sang putra Pandawa bersumbar / baiklah kusanggupi / mengusir para musuh / betapa suka citanya diriku / meskipun diriku mati dalam perang / tak akan diriku gentar / meskipun musuh seolah tumbuh (berdatangan) / asal bukan matahari / diriku tiada akan mundur //

6 Sang nata mangké ngendika aseru / lah tabuwen mangké / tengerané ing jurit / anuli sira tinabuh / gègèrè kadeya pinusus / wong sak Sinduraja kabèh / suwenèh angungsi gunung / wong désa angungsi wana / wenèh melayu jero kitha //

Sang raja Sulakrama berujar / lah tabuhlah nanti / genderang perang / maka segera ditabuhlah genderang perang / geger gempar seketika / orang Sinduraja semua / ada yang mengungsi ke gunung / orang desa melarikan diri ke hutan / ada juga yang berlarian masuk menuju benteng kerajaan //

7 Sampun pepek kang sanggup / tumurun sedaya tah kabèh / sekethi limang lakséki / agungé gegamanépun / jejel anéng alun-alun //

²¹⁹ Silap tulis dari rana (perang).

*wenèh ngéséni bedhilé / rahadèn patih amuwus / umatur dhateng
sang nata / kawula nedhi kinembar //*

Telah berkumpul semua yang sanggup (ke medan laga) /
semua telah turun / seratus lima puluh ribu pasukan / dengan
segenap senjata / penuh sesak di alun-alun / ada yang sedang
mempersiapkan senjata / Patih Sidapaksa berkata / diriku
memohon sepasang (pasukan dan senjata) /

8 *Wong séng déwa agirang gumuyu / déning sanggup mangké /
Patih Sidapaksa iki / iya tah anguwuh musuh / tinata balané iku / lah
pinasthi gegaman angger / aja na lumayu / perjurit ing Sinduraja /
angapit jero peséban //*

Sang raja tertawa bersuka cita / karena kesanggupan Patih
Sidapaksa / gentarkanlah musuh / bariskanlah pasukan /
pastikan kelengkapan senjatanya / jangan ada yang melarikan
diri / pasukan Sinduraja / berjajar beriringan di balai
penghadapan //

9 *Terah Belambangan sinungaken wahu / lawan kampuh mangké /
meléla wulung kang keris / adhanganan manik banyu / Patih
Sidapaksa muwus / tinarima ingsun mangké / sang nata lingira
muwus / dèn perayatna aja léna / patih amapag ing yuda //*

Diserahkanlah (pasukan) keturunan Blambangan / beserta baju
kebesaran (pusaka) / keris biru kehitam-hitaman / hulu keris
berhias intan manik banyu / Patih Sidapaksa berkata /
kuterima pemberian ini / sang raja Sulakrama berkata /
berhati-hati dan jangan terlena / dirimu (patih Sidapaksa) di
medan laga //

10 *Tan warnanen lampahé yang enuh²²⁰ / Sidapaksa mangké / sang
nata kucapa maning / kang weruh gurubuh kuthung / kendhi*

²²⁰ Silap tulis dari enu (jalan).

pertula²²¹ tur remuk / sang nata èmeng manahé / teka ingkang ketug lindhu / udan rérís awor barat / perbawané ratu pejah //

Tiada dikisahkan perjalanannya / Sidapakasa / dikisahkan tentang sang raja / yang melihat pecah berkeping-keping / kendi tanah liat hancur / sang raja Sulakrama muram hatinya / gemuruh gempa datang / bersama hujan angin / isyarat kematian seorang raja //

11 *Téja gumuling ing wétan puniku / surem sih téjane / lintang kemukus gumuling / wus perapta nayané ratu / perapta mangké kang dèn nguwuh / dèn perayatna kita mangké / tan wandé pejah katéngsun / mapag yuda ing rana / angadeg patiningwang //*

Mendung semburat merah bergulung di sisi timur / mendung yang suram / bintang beralih bergulung-gulung / tiba di hadapannya / datang memanggil-manggilnya / diperhatikannya semua itu / bakal mati diriku ini / dalam medan perang / menjemput kematian //

12 *Gajahrata²²² mangké sampun / wus kumerab kabèh / medal sak jawiné kori / sang nata pan sampun metu / angadegi perang iku / sampun ramé ing yudané / salin candhak salin rebut / kang yuda kawaran²²³ rusak / wong Kinderan peraptèng payudan //*

Pasukan penyerang / semua telah menyerbu / keluar dari gerbang istana / sang raja telah berada di luar / menghadapi peperangan / perang telah berkecamuk / bergantian saling serang / perang yang menghancurkan leburkan / pasukan Kaindraan telah tiba di kancah peperangan //

13 *Mandheg mangké ing weréngin pitu / padha sira samangké / wong Perangalas sampun baris / kang tengen barisépun / Yang Bima*

²²¹ Silap tulis dari *pratata* (bumi). *Kendhi pratata* = kendhi tanah liat.

²²² Silap tulis dari *gajahmeta* (nama barisan pasukan perang).

²²³ Silap tulis *kawuran* (lebur, hancur).

*ing tengah iku / wong Kinderan pasthi barisé / Kurawa ing kiwa iku /
punika padha parwira / sampun padha menthang panah //*

Pasukan Kaindraan berhenti di beringin tujuh / mereka
kemudian / pasukan Prangalas telah berderet / berbaris di sisi
kanan / Bima berada di tengah / berbaris bersama pasukan
Kaindraan / Kurawa berada di sisi kiri / semua perwira / telah
bersiap meregangkan busur panah //

14 *Begawan Tembangpétera alon muwus / durjanané mangké /
gunturana bedhil èsthi / ing lawang agung / penangkilan sek supenuh
/ ana gajahméténg mangké / yèn nujah ulih sepuluh / akèh mati
padha rowang / salah penatoné punika //*

Begawan Tembangpetra berujar pelan / para durjana itu nanti
/ hujanilah dengan senjata / pada gerbang istananya /
penuhilah balai penghadapan / pasukan penyerang nanti / jika
sekali menyerbu harus melumpuhkan sepuluh prajurit /
binasakan sebanyak-banyaknya / menyisakan luka //

15 *Kawarnaha sang nata wus metu / ing aturun mangké / pukulun
akèh pepati / ing jawi kutha agung / para manteri kathah rubuh /
muwah pengalasan kabèh / patih semembur melayu / kabèh perang
padha rowang / sedaya meneng kèmengan //*

Dikisahkan sang raja Sulakrama telah keluar / turun dari
singgasananya / paduka, banyak yang mati / di luar benteng
istana / para menteri banyak yang rubuh / juga semua
pangalasan / Patih Sidapaksa melarikan diri (membelot) /
segenap pasukan perang Sinduraja terluka / semua terdiam
kebingungan //

16 *Kadi mangké tan pesaja iku / wong kathah pulahé / kadi parak
néki / wus tiniban dhésthī sampun / marmané gègèr gumentus /
padha salah paningalé / aramé buru binuru / salin tumbak padha
rowang / wus tiniban sekar ura //*

Seolah tanpa diberitahu / banyak pasukan Sinduraja / seolah
diarahkan / tertimpa petaka / hingga geger berbenturan /
semua kebingungan / saling kejar-mengejar / saling tombak
menombak / tertimpa cerai-berai berantakan //

17 *Mesah mangké Sidapaksa gergut / asiluman mangké /
winangsitan ing yang kaki / gada kang pinudhi sampun / wus maring
sak réwangépun / kaki gusti perapta mangké / perang maring sang
ahulun / kagèt raja Adikerama / sarirané nganglung jiwa //*

Sidapaksa bertempur dengan sengit / gesit berkelit /
ditunjukkan oleh Begawan Tembangpetra / gada telah
dibawanya / bersama pasukannya / pasukan Prangalas telah
tiba / (berbalik) berperang melawan raja Sinduraja / sang raja
Adikrama terkejut / jiwa tertunduk //

18 *Gegègèran kutha peteng réwut / pinanahan mangké / tambuh
kang dèn pelayoni / mangké awor réwat-réwut / sang nata lingira
muwus / Sidapaksa ngendika enggoné / apucuka wulu cumbu / kalok-
kalok cumenthaka / masa sih ingsun ulapa //*

Ibukota Sinduraja diliputi gelap prahara / panah berterbangan
/ seolah tiada tahu yang dituju / berbaur dengan deru perang /
sang raja Adikrama berkata / Sidapaksa dimana dirimu /
meskipun di ujung bulu kaki / dirimu tersohor keperwiraannya
/ diriku tiada akan gentar //

19 *Wus kinepung pan kinandhang sampun / binakténg mangap
mangké / kinadhok sekuwu agelis / wus binebed sundhang sampun /
ginulung saraté / binedhilan sih kuthané / peteng réwut awor
mendhung / surem téjane karuna / déné kukuse sendawa //*

Raja Adikrama telah dikepung di istananya / diliputi ketakutan
/ terdesak di tempatnya / telah berada diujung tanduk /
segalanya telah tergulung / ibukota telah dihujani senjata /
gelap berbaur dengan mendung / cahaya suram kemurungan
//

20 *Wong Perangalas mangké muwus / iku lah mantuka mangké /
wong Sinduraja siréki / lah papagen tandang ingsun / wong Kinderan
lingira muwus / mayo salin panah mangké / wong Kurawa petak
nguwuh / mapaga tengahé rana / mundur ing arsané nata //*

Pasukan Prangalas berseru / kembalilah kalian / pasukan
Sinduraja / hadapilah kami / pasukan Kaindraan berujar / ayo
beradu panah / pasukan Kurawa menggertak / ke tengah
medan laga / memukul mundur pasukan raja Adikrama //





PUPUH XIV DURMA



1 *Sampun mapag balané wong Sinduraja / wong Perangalas
nungkebi / muwah bala Kinderan / lawan wadeya kurawa / aramé
bedhil binedhil / panah pinanah / buru binuru sami //*

Pasukan Sinduraja telah berhadapan / dikepung oleh pasukan
Prangalas / beserta pasukan Kaindraan / dan pasukan Kurawa /
gemuruh beradu senjata / berbalas melepaskan panah / saling
kejar mengejar //

2 *Raméne perang kadi umbaké semudera / jala sami nungkebi / lir
gelagah kuleb / suwarané bedhil ika / mimisé kadi gerégis / wong
Sinduraja / kathah longé kang mati //*

Gemuruh suara perang seperti ombak lautan / dikepung air /
seperti kembang tebu yang terendam / gemuruh suara senjata
/ mimisnya menghunjam seperti hujan / pasukan Sinduraja /
banyak yang hilang binasa //

3 *Mara pejah sang mundura atawan berana / Pendhawa anungkebi
/ aramé kang yuda / surak muni sahurani / peteng dhedhet kadi
wengi / Radèn Pendhawa / panahé dépun kinci //*

Yang luput dari kematian mundur dalam kondisi luka / para
Pandawa mengepung / gemuruh perang / bersorak bersahutan
/ gelap gulita seolah malam / para Pandawa / panahnya telah
dikait /

4 *Peteng réwut kathah perang padha rowang / akèh longé kang mati
/ tan ana puliya / manteri ing Sinduraja / melayu sisané mati / pating
sulayah / bathange tumpang tindih //*

Gelap gulita banyak yang terluka dalam perang / banyak juga
yang binasa / tiada pulih / para meneteri Sinduraja / melarikan
diri tersisa yang mati / saling roboh / jasadnya bertumpang
tindih /

5 *Kadi gereh suwarané bandayuda / lir umbaké jeladeri / lan
kericiking watang / peteng téjane surya / surak lir kerungu ing langit
/ wong Sinduraja / melayu rebut urip //*

Bergemuruh suara perang tanding / seperti ombak samudera /
tombak bertempuhan / cahaya matahari terselimuti gelap /
sorak-sorai perang seolah terdengar menembus langit /
pasukan Sinduraja / melarikan diri menyelamatkan nyawa //

6 *Bala Kinderan pengamuké lir macan galak / lir umbaking jeladeri /
kadi walang tinebah / bala ing Sinduraja / sumembur dépun amuki /
surak lir umbak / gemuruh awanti-wanti //*

Pasukan Kaindraan mengamuk seperti harimau ganas / seolah
ombak samudera / seperti belalang ditebah / pasukan
Sinduraja / tercerai berai diamuk / bersorak seperti suara
ombak / bergemuruh susul menyusul //

7 *Lir sesuluh balané wong Sinduraja / anempuh geni dadi / sinang
tengah pejah / mundur atawan berana / wong Kinderan kathah
nungkebi / ramé kang yuda / kadi bungkar kang langit //*

Pasukan Sinduraja seolah api kecil / menghadapi kobaran api /
cahayanya sontak padam / mundur membawa luka / pasukan
Kaindraan mengepung meringkusnya / gemuruh sura perang /
seolah langit hendak runtuh //

8 *Kadi awu sareng geni anempuh karang / lir ngukir apepanggih /
kadi langit rebah / surak kadi ampuwan / lan pengadhuh ing angkati
/ surak gurnita / awor suwarané bedhil //*

Seolah abu bersama api membentur karang / seolah gunung
beradu / seperti langit roboh / suara sorak seperti hujan angin
di pegunungan / serta erang kesakitan / riuh rendah suara
sorak / berbaur dengan suara senjata //

9 *Darmakusuma angucap ing balanira / den yatna sira jurit / dépun
kira-kira / dèn yatna aja léna / pira kadaré puniku / wong Sinduraja /
tan ana winigati //*

Yudistira berujar kepada segenap pasukannya / waspadalah
dalam perang / takarlah / waspadalah jangan terlena /
hitunglah kekuatannya / pasukan Sinduraja / jangan ada yang
berleha-leha //

10 *Sangyang Bima kang mungguh ing gegunungan / pengamuké
ngusak-ngasik / kadi macan galak / apetak asumbar-sumbar / lah
mayo aja na gingsir / wong Sinduraja / mayo ataker getih //*

Bima yang ada di barisan gunung / mengamuk mencera-
beraikan / seperti harimau mengamuk / bersumbar menantang
/ lah ayo majulah jangan menyingkir / hei pasukan Sinduraja /
ayo beradu laga //

11 *Pan Sedéwa suwiwi tengen tanggannya / Yang Darma ingarséki /
kadi singa gurda / ra ngerasa senjata / asumbar anjaluk tandhing /
lah kambulana / mayo ataker getih //*

Sementara Sadewa berada sisi kanan pasukan / Yudistira di
paling depan pasukan / seolah singa murka / tiada mempan
senjata / bersumbar menantang tanding / ayo lawanlah / ayo
beradu laga //

12 *Manteri Sinduraja agelis maring arsa / sesumbaré jaluk tandhing
/ mayo kambulana / iki mangké rupanya / manteri Sinduraja kami /
ingkanga aran / Ki Harya Wirasari //*

Para menteri Sinduraja datanglah menghadapiku / ia
bersumbar mengajak perang tanding / ayo lawanlah / inilah
diriku / aku menteri Sinduraja / yang bernama /Ki Arya
Wirasari //

*****²²⁴

13 *Iya ingsun mantriné wong Sinduraja / aja wani ing kami / yata
sira Bima / nerajang maring ngarsa / anulya ginada agelis / Ki Arya
pejah / gumuruh surak néki //*

Ya akulah menteri kerajaan Sinduraja / jangan berani-berani
kepadaku / maka sang Bima / menerjang ke depan / lalu
memukulkan gadanya dengan cepat / Ki Arya Wirasari pun
tewas / sorak-sorai bergemuruh //

14 *Wonten malih mantriné wong Sinduraja / anander maring ngarsi
/ ingkang apanengeran / sira Arya Kaléka / asumbar anjaluk tanding
/ lah kembulana / payo pada perajurit //*

Ada lagi menteri dari Sinduraja / berlari maju ke depan / ia
yang bernama / Arya Kaleka / bersumbar menantang tanding /
ayo hadapilah / ayo perang tanding //

15 *Iya ingsun bantèngé wong Sinduraja / lah kembarana kami /
tandera pan Sakula / maju tandangira / pinedang jangganiréki / tugel
malesat / Arya Kaléka ngemasi //*

²²⁴ Dalam CH. 54 (NR 163) pupuh IV durma ini berhenti sampai *pada* (bait) 12. Bait 13-28 pupuh IV durma di sini diambilkan dari manuskrip koleksi museum Blambangan yang telah ditransliterasi oleh Anis Aminoedin dkk. Lihat Anis Aminoedin, dkk., *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*, (Jakarta: Depdikbud, 1986). hlm. 197-198.

Ya akulah bentengnya Sinduraja / ayo hadapilah diriku /
segeralah Nakula / menghadapinya / pedang menebas
lehernya / putus melesat kepalanya / Arya Kaleka meregang
nyawa //

16 *Wonten malih prajurit ing Sinduraja / anander maring ngarsi /
Sahiran wastanya / apetak asesumbar / anguwuh aminta tandhing /
lah aja léna / payo pada perajurit //*

Ada lagi prajurit Sinduraja / maju ke depan / namanya Sahiran
/ bersumbar menggertak / berseru meminta perang tanding /
jangan sampai lena / ayo perang tanding //

17 *Iya ingsun perajurit ingkang kaloka / ring Sinduraja iki / sira pan
Sedéwa / amapak maring ngarsa / den panah jangganireki / ludira
muncar / jambeléka angemasi //*

Ya diriku adalah prajurit yang termasyhur / di kerajaan
Sinduraja ini / maka Sadewa / maju menghadapinya / lehernya
dipanah / darah menyembur / Sahiran yang termasyhur itu pun
berkalang tanah //

18 *Wonten malih perajurit ring Sinduraja / anander maring ngarsi /
jejeré dèn nikal / apatak asesumbar / payo kembulana kami /
ingkang panengeran / Arya Paniron kami //*

Ada lagi prajurit Sinduraja / maju ke depan / berdiri mengerak-
gerakkan tubuhnya / memekik bersumbar / ayo hadapilah aku
/ yang berjuluk / Arya Paniron //

19 *Iya ingsun keboné wong Sinduraja / lah kembarana kami / hirika
miharsa / pandhu hing sumbarira / lah payo pada prajurit / yata
ginada / Arya Paniron mati //*

Akulah algojonya Sinduraja / hadapilah aku / didengar oleh /
para Pandawa, sesumbarnya itu / ayo perang tanding / maka
dihantamlah dengan gada / Arya Paniron tewas //

20 *Pan Arjuna amiharsa sewaranira / talingan lir sinebit / panahé pinenthang / nerajang maring ngarsa / anulya dèn panah agelis / ludira muncar / Arya Penatas mati //*

Arjuna mendengar suara (menantang) / telinganya seolah disobek / maka busur panahnya pun direntangkan / menerjang ke depan / segera dipanahnya / darah menyembur / Arya Penatas tersungkur tewas //

21 *Raméning perang tepihé ingkang bengawan / bebatang tumpang tindih / kèli ring bengawan / ganjur watang lir sarah / suraké gurnita anjerit / lir gunung rebah / awor suwarané bedil //*

perang berkecamuk di tepi sungai / mayat bertumpang tindih / hanyut dibawa air sungai / tombak berserakan seperti sampah / jerit sorak membahana / seolah gunung runtuh / berbaur dengan suara senjata //

22 *Danangjaya pengamuké gajah méta / wangké susun atindih / tan ngerasa senjata / apetak asasumbar / kelawan balaniréki / wong Sinduraja / mèsisan sun usapi //*

Danangjaya menerjang seperti gajah mengamuk / bangkai bertumpuk / tiada mempan dengan senjata / berkoar-koar bersumbar / bersama segenap pasukannya / pasukan Sinduraja / sekalian saja akan kugilas //

23 *Pan Arjuna anerajang maring ngarsa / panahé dipun kinci / musuh tan katingal / dèn panahaken inggal / kang wangké susun tindih / surak lir umbak / kadya karunguwéng langit //*

Arjuna menerjang ke depan / panahnya telah dikait / musuh yang tidak kelihatan / segera dipanahnya / bangkai bertumpukan / suara sorak seperti ombak / seolah terdengar hingga ke langit //

24 *Radèn Pandu anerajang marang ngarsa / kinambulaning mantri /
nora ngerasa braja / sing aparek ginada / kang wangké susun atindih
/ wong Sinduraja / babekel katah mati //*

Para Pandawa menerjang ke depan / menghadapi para menteri
/ tiada mempan senjata / yang berada didekatnya dipukul
dengan gada / mayat bertumpuk tumpang tindih / pasukan
Sinduraja / pemimpinnya banyak yang mati //

25 *Kadi gereh swarané wong banda yuda / ganti lindih lumindah /
tungkep-tinungkepan / aganti binuru sira / peteng dedet kadya wengi
/ lebu limunan / awor kukusing bedil //*

Seolah bergemuruh suaranya perang / saling terjang
menerjang / saling meringkus / kejar mengejar / gelap gulita
seolah malam / debu mengepul / bercampur dengan kebul
senjata //

26 *Lir belkithi balané wong Sinduraja / anambuh geni dadi / sing
amara pejah / mundur ketawan brana / perajurit kathah kang mati /
wenèh kabernakan / surak lir ngangkat bumi //*

Para prajurit Sinduraja seperti semut / masuk ke dalam
kobaran api / maju langsung mati / mundur mendapatkan luka
/ prajurit banyak yang mati / juga yang luka-luka / gemuruh
sorak-sorai seolah bumi terangkat //

27 *Radèn Bima angucap ing balanira / eh wong dépun pakeling / aja
na kang léna / mara-mara dèn tata / pira kadaré puniki / wong
Sinduraja / tan ana sun wering gati //*

Bima berseru kepada pasukannya / ingat-ingatlah / jangan ada
yang terlena / maka dibariskannyalah pasukan / seperti apakah
kekuatannya / pasukan Sinduraja / tak akan aku menyingkir //

28 *Lir lelaron perajurit ing Sinduraja / anembuh geni dadi / sing
amara dèn pedang / mundur akulasahan / sawenèh keburu anjerit /
melajeng wana / angungsi wukir sari //*

Para prajurit Sinduraja seperti laron / masuk ke dalam kobaran
api / maju langsung mati / mundur tercerai berai / ada yang
berteriak-teriak dikejar / lari memasuki hutan / pergi menuju
gunung //





PUPUH XV UKIR



1 *Tandha manteri sira wus lumayu / sami ajerih uripé / suwang-
suwang mangké sami / suwenèh ana kang teluk / bakta anak
rabinépun / pukulun tah ing mangké / paserah tumbak keris
dhuhungé / sesambat melas arsa / andhempok sarya nembah //*

Tandha dan menteri telah melarikan diri / semua ketakutan /
kocar-kacir semuanya / ada yang menyerahkan diri /
membawa serta anak istrinya / para bangsawan /
menyerahkan tombak dan kerisnya / memelas memohon
ampun / duduk lemas seraya berhatur sembah //

2 *Sidapaksa hirika wus mundur / pan anyangking mangké /
mustakané sang aji / perjurit sampun mundur / Ki Sidapaksa amuwus
/ dèn agupuh bala kabèh / wong Kinderan pan sami mundur / tur
sarwi atetabuwun / aningsoré mandéra //*

Sidapaksa telah mundur diri dari medan laga / membawa serta
/ kepala raja Adikrama / prajurit telah mundur / Sidapaksa
berkata / bergegaslah segenap pasukan / pasukan Kaindraan
telah mundur / seraya membunyikan genderang / di bawah
pohon beringin //

3 *Wong Perangalas kabèh padha kumpul / padha lèrèn kabèh /
wong Kinderan pepek ngerangin / muwah lan jarahanépun /
rajaberana indah dinulu / muwah para selir kabèh / tan kantun lan
puterinépun / wenèh ana awèh sinjang / wenèh gelung payudara //*

Sege nap pasukan Prang alas telah berkumpul / semua
beristirahat / sege nap pasukan Kaindraan membawa tamengnya
/ dengan sege nap harta rampasan / harta kekayaan yang indah
/ beserta para selir / tak lupa para putrinya / ada yang
memakai kain jarit / untuk menutupi payudaranya //

4 *Kang suwenèh ana aweh sampur / aweh kembang borèh /
paningseté den wahoni / wenèh ana kang bungus / salin jawil kambu
mungkur / mapan tembé tuman mangké / Ki Sidapaksa wong bagus /
muga pilih ing kula / padmine garwa kang tuwa //*

Ada juga yang memakai selendang / serta membawa bunga
sesajen / sebagai serah-serahan / ada yang mengingatkan /
mencolek dari belakang / jika nantinya seenaknya saja /
Sidapaksa yang rupawan / semoga memilih diriku / sebagai
permaisuri, istri tertua //

5 *Kang déra jawil hirika besengut / tur animpong mangké / tumbuh
kang déra rasani / rupanira ala setuhu / masa kepupuwa bésuk / Ni
Seri Tanjung pelak mangké / perandané tan kepupu / sak negara
nana madha / perandané nora dama //*

Yang dicolek langsung cemberut / kemudian ditabok / semakin
jadi bahan pembicaraan / wajahmu jelek / tak akan pernah
dirimu diambil / Sri Tanjung teramat cantik / makanya kamu
tak akan pernah diambil sebagai istri / di seluruh negeri
(kecantikan Sri Tanjung) tak ada yang menyamai / tidak usah
memaksa, bodoh namanya //

6 *Kang dèn tempong tumuli akudhung / bari mungkur mangké /
lambénépun pulang getih / mapan kenèng untunépun / anuli asakit
abuh / cangkemé sesek pernahé / kang nimpong lingira muwus /
nora tuwas paran-paran / tumbuh kang déra wuwusa //*

Yang ditabok pun menutupi mukanya / kemudian beranjak
mundur / bibirnya tercekak / tergigit terkena giginya /
kesakitan bibirnya memar / mulutnya serasa sesak / yang

menabok berkata / tidak usah bagaimana-bagaimana /
semakin bertambah sindirannya //

7 *Begawan Tembangpétera amuwus / ngiringaken kabèh / tuwan iku
dèn ruméhin / lumampah padha tan santun / padha nganggé payung
agung / peputhut lan ajar mangké / paksi muni angelantuk / lir
pindah ing kangjeng rama / mèh perapta tepi Prangalas //*

Begawan Tembangpetra berkata / beriring-iringlah semuanya /
berjalanlah lebih dahulu / melangkahlah dengan bergegas /
pasanglah payung kebesaran / mengiringi para brahmana dan
guru / burung berkicau merdu / seolah suara sang Begawan /
hampir tiba di pinggiran Prangalas //

8 *Padha lèrèn sak tepining banyu / punang tawan kabèh /
sesampuré dèn wahoni / aramé sak réwangépun / ngingsoré kayu
angahub / tuwan pinatut lampahé / lawan mangké kidungépun / laré
angaturi suka / punang tawan padha érang //*

Semua beristirahat di tepi sungai / beserta semua tawanan /
memain-mainkan selendangnya / hiruk pikuk semuanya /
terkantuk-kantuk di bawah pohon / pantas (lelah) di perjalanan
/ seraya bersenandung / para abdi bersuka-suka / para
tawanan menunduk malu //

9 *Kawarnaha lampahé neng enuh²²⁵ / bala Kinderan kabèh /
Pendhawa sampun lumaris / wong Perangalas iku andulu / jerahan
padha dèn pékul / kebo sapi géring kabèh / kuda liman lawan wedhus
/ dhumateng ing Perangalas / jerahan ing Sinduraja //*

Dikisahkan mereka yang dalam perjalanan / segenap pasukan
Kaindraan / para Pandawa telah berbaris / pasukan Prangalas
terlihat / memikul harta rampasan / kerbau dan sapi digiring /
kuda, gajah dan kambing / dibawa menuju ke Prangalas / harta
rampasan dari Sinduraja //

²²⁵ Silap tulis dari *enu* (jalan).

10 *Tekéng Perangalas lingira muwus / padha mantuk kabèh / sekathahé wadeya ngiring / sampun lawang agung / pinapag ring sekul arum / kaki batur pengucapé / Ni Seri Tanjung putuningsun / sepuranen lakinira / tur aningalana sirah //*

Dikisahkan tiba di Prangalas / semuanya kembali / segenap pasukan mengiringi / telah sampai di pintu gerbang / disambut dengan nasi harum / Begawan Tembangpetra berujar / Sri Tanjung, cucuku / ampunilah suamimu / serta lihatlah kepala (yang dibawahnya) //

11 *Kaki batur lingira amuwus / putuningsun mangké / papagen lakiniréki / lah bagiya emas ingsun / katekan kang sira jaluk / aningalana sirahé / ing sang nata putuningsun / tinukuné lakinira / mayo ni tingalana //*

Begawan Tembangpetra berujar / cucuku / jemputlah suamimu / berbahagialah dirimu / terwujud apa yang kau pinta / lihatlah kepala / sang raja, cucuku / sebagai mahar dari suamimu / ayo lihatlah, cucuku //

12 *Ni Seri Tanjung mèsèm atumungkul / dèn tulih ibuné / biyang baya kula wedi / sun sandhingi sekul arum / dèn kadi waluh angebut / mangkéné kampuh temahé / ing wong kang gawéha dudu / iku kepanggih dènira / tekané ganjaranira //*

Sri Tanjung tersenyum menundukkan kepalanya / menoleh ke ibundanya / bunda, diriku takut / kusandingkan dengan sesajian nasi harum / seperti labu lembut / karena telah dikalahkan / orang yang berbuat nista / hadapilah akibatnya / datangnya imbalanmu //

13 *Tawan iku kang pilihan kumpul / sampun tata kabèh / puteri Sinduraja ngarsi / rerambatan wus lumaju / ing dalem sesek supenuh / sampun ginindong keburén / Ki Sidapaksa amuwus / ki emban ametu jaba / pawongané kinèn medal //*

Para tawanan telah dikumpulkan / telah tertata rapi semuanya
/ para putri Sinduraja berada depan / beriringan berjalan / di
balai telah penuh sesak / ada yang bergendongan di belakang /
Ki sidapaksa berkata / para emban keluarlah / para abdi
disuruhnya keluar //

14 *Begawan Tembangpétera alon muwus / kang pawongan kabèh /
menjeroha maring puri / amajanga den gupuh / pawongan anuli
metu / wus adandan pahès mangké / pawongan sampun akumpul /
tur sarwi padha memajang / dinulu indah angraras //*

Begawan Tembangpetra berujar lembut / para abdi semuanya
/ masuklah ke dalam puri / segera hiasilah / para abdi
kemudian berangkat / bersiap menghias puri / para abdi telah
berkumpul / semuanya sigap menghias / begitu indah
hiasannya dipandang //

15 *Kang suwenèh pawongan akumpul / adhahara mangké / kendhi
pertula²²⁶ sumandhing / Ki Sidapaksa amuwus / mayo dhahar
mirahingsun / adhahar kaliyan mangké / tan suwé nuli metu /
sampun akekemu waja / tur sareng dènira mucang //*

Sementara para abdi lain berkumpul / menyiapkan makanan /
bersanding dengan kendi tanah liat / Sidapaksa berkata / mari
makan, permata hatiku / makan berdua denganku / tak lama
kemudian selesai lalu keluar / untuk berkumur / lalu keduanya
berkinang //

16 *Pepajangan dinuwus mantun / sarwa wiyos mangké / tayem
terikem asembagi / cindhé man cethi yang wulung / bantalé
geringsing wungu / genirangga²²⁷ lelangité / ules kasur sutera biru /
ulesé kang cindhé kembang / serasah lan petha wala //*

Telah usai menghias pelaminan / serba berbeda / sandangan
pembaringan berkain sutra / sutra merah unggul berpadu

²²⁶ Silap tulis dari *pratata* (bumi). *Kendhi pratata* = kendhi tanah liat.

²²⁷ Silap tulis dari *geniroga* (kain lurik warna merah).

hitam kebiruan / bantalnya berbatik ungu / atap ranjangnya
kain lurik warna merah / seprei kasur sutra biru / berselimut
sutra merah motif bunga / berlapis dan bertumpuk-tumpuk //

17 *Kendhagané mangké susun pitu / bantal lan gulingé / susun
sanga gungé réki / kasur agung tundha pitu / sutra biru ulapépun /
cempaka belung tikelé / pelésir wiyos tingulun²²⁸ / nyangkering lan
geringsing wayang / teluki ran jingga laka //*

kotak kayu bersusun tujuh / bantal dan gulingnya / bersusun
sembilan / kasur besar bertumpuk tujuh / sutra biru
bergantungan / bermotif pohon cempaka / di tepiannya
bermotif pohon trenggulun / di atasnya berbatik wayang /
bermotif bunga sepatu warna jingga //

18 *Lelangséné déwangga kumendhung / sawarnané kabèh / selawiré
jajan sumadi / pisang emas gadhing puniku / ginantung aseri dinulu /
memanukan aberang sinang / rengginang sami ginantung / dinulu
pating kuredhep / sampirané sumadaya //*

Kelambu putih indah bertumpuk-tumpuk / segalanya serba
indah / bergantung jajan yang disediakan / pisang mas
gading / bergantung indah terlihat / sajian yang serba
bercahaya / rengginang bergantung / terlihat serba memikat
hati / tersedia bergantung //

19 *Pepajangan dinulu kumendhung / aseri tinon mangké / damar
kurung amrapit / kadi rahina yèn dinulu / pawongan sami akumpul /
padha ngayap ing ngarsané / aseri mangké yèn dinulu / pepajangan
nuleya ngeraras / dinulu kadi suwargan //*

Pelaminan bertumpuk-tumpuk / terlihat begitu indah / lentera
berjajar / terang seolah siang hari jika dilihat / para abdi telah
berkumpul / duduk rapi di hadapannya / terlihat demikian asri
/ pelaminan yang selaras / terlihat seperti surga //

²²⁸ Silap tulis dari *tanggulun* (pohon trenggulun).

20 *Sidapaksa sira arsa matur / dhateng rama Radèn / muwah ing yang gusti / sedaya winartan sampun / arsa kula nyahur kahul / muga aja ketagih mangké / ing Yang Paramésthî Guru / matur dhateng ing mertuwa / sedaya anaksènana //*

Sidapaksa lalu melapor / kepada ayahandanya / juga kepada segenap junjungannya / semua telah dikabari / diri ini hendak menebus nadar / agar tiada ditagih di kemudian hari / oleh Batara Guru / Sidapaksa berkata kepada mertuanya / semuanya jadilah saksi //

21 *Dok semana puwara katéngsun / winadulan mangké / déning sira seri bupati / temahan kang sira temu / arsa kula nyahur kahul / amendhet rerupa kabèh / selawiyaré dunya wus weruh / sekathahé rajaberana / warnanépun sarwa indah //*

Dulu suatu saat diriku / mendapat aduan (fitnah) / dari raja Adikrama / ahirnya menemui takdirku / diriku hendak menebus nadar / mendapatkan segala hal / mengetahui segenap isi dunia / segenap harta kekayaan / yang berupa-rupa indahny //

22 *Ajenengi sedaya puniku / para rama kabèh / Begawan Pétera linya²²⁹ ris / muwah sira kaki batur / Begawan Pétera amuwus / puterané dèn uwuh mangké / merénéha Ni Seri Tanjung / sinahur tah kahulira / déning lakinira emas //*

Berdiri di hadapan semuanya / semua para ayahanda / Begawan Tembangpetra berkata / juga di hadapan cucunya / Begawan Tembangpetra berujar / cucunya dipanggilnya / kemarilah Sri Tanjung / telah terlaksana ditebus nadarmu / oleh suamimu //

23 *Sidapaksa sira nyahur kahul / Ni Seri Tanjung mangké / dèn walungsung inten rukmin / sarwi nitih iku / pedhati sinang amurub /*

²²⁹ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

*apecuta téja mangké / ngumpal-ngumpal téja kuwung / bungkulé
lintang terenggana / pematik sapi gumarang //*

Sidapaksa menebus nadarnya / Sri Tanjung kemudian /
berbusana serba intan / seraya menaiki / pedati yang
memancar gemerlapan / bercemeti cahaya / pelangi bergolak /
berbungkul bintang / ditarik sapi gumarang //

24 *Tetaliné ula naga iku / murub sih jamangé / padha leng-leng kang
tingal / sampun linuwaran iku / temurun Dèwi Seri Tanjung / ing
pedhati gadhing mangké / anuli sun sungi iku / dènira Ki Sidapaksa /
sekathahé rajaberana //*

Bertalikan ular naga / dengan jamang berkilauan / semua
takjub melihatnya / telah keluar / Dèwi Sri Tanjung turun / dari
pedati gading / lalu diberikan / oleh Sidapaksa / harta yang
berlimpah //

25 *Agimera yayi manik banyu / acundhuka Radèn / inten ijo iku yayi
/ adhakon ratna maskun / ingsun tuméki jumerut / sedaya kesahur
kabèh / abéyaha réyal iku / amareng kebo sungu mas / sarwi
nampesaken dinar //*

Hiasilah dengan intan / bertusuk kondelah dinda / dengan
intan hijau / bermainlah dakon, dinda / akan kutaruh biji intan
zamrut / semua telah terbayar / dengan uang reyal / bersama
dengan kerbau bertanduk emas / yang memanggul dinar //

26 *Sampun rampung kahulé sinahur / Ni Seri Tanjung mangké / kang
dèrèng sinahur punagi / anuli sirah pinundhut / mustakané sang
perabu / Sidapaksa nahur amén / rina wengi mangan ngénung / ramé
ananggap bedhayan / para wongsa sukan-sukan //*

Telah usai nadar dibayar / Sri Tanjung kemudian (berkata) /
ada yang belum terbayar hutangnya / lalu kepala diambilnya /
kepala Raja Sulakrama / Sidapaksa membayar dengan
pertunjukan keramaian / siang malam perjamuan makan /
pertunjukan penari perempuan / semua orang bersuka ria //

27 *Nanggap wayang mangké sampun mangguh / gumuruh
suwarané / ramé wong kang aningali / tuwa anom jejel andulu /
sirah ing ngulesan dadu / kapernah ing jinem mangké / temurun
Dèwi Seri Tanjung / munggah maring pepajangan / sarwi
atingkeringan sirah //*

Menggelar pertunjukan wayang / suaranya bergemuruh /
melimpah ruah orang yang menyaksikan / tua muda berjejalan
menonton / kepala (Raja Sulakrama) dibungkus kain merah
muda / di tempatkan di pelaminan / melangkahlah Dèwi Sri
Tanjung / naik ke pelaminan / seraya menginjak kepala //

28 *Yata linggih akaliyan iku / Seri Tanjung mangké / kasunan²³⁰
pandam angrawit / Ki Sidapaksa amuwus / amucanga inteningsun /
kula yayi nedha gentèn / mèsèm Ni Dèwi Seri Tanjung / hirika
adhahar mucang / gantèn sinungken periya //*

Duduk berduaan / Sri Tanjung kemudian / diterangi cahaya
pelita nan lembut / Sidapaksa berujar / berkinanglah, permata
hatiku / bergantian denganku / Sri Tanjung tersenyum / dirinya
pun berkinang / bergantian diberikan kepada suaminya //

29 *Sinung gantèn sangking wajanépun / Sidapaksa mangké /
anarimèng lathi / anuli dèn aras wahu / Ni Seri Tanjung linya²³¹
muwus / sabarana kakang mangké / anuli angrangkul iku / padané
sinjang linukar / sandéyah²³² manahé murjita²³³ //*

Berganti diberikannya (kinang) dari mulutnya / Sidapaksa
kemudian / menerima dengan mulutnya / lalu Sri Tanjung
diciuminya / Sri Tanjung berujar / sabarlah kandaku / lalu
dipeluknya / kakinya yang tida tertutupi kain / Sri Tanjung
berbunga-bunga hatinya //

²³⁰ Silap tulis dari *kasunar* (diterangi).

²³¹ Silap tulis dari *lingnya* (berujar, berkata).

²³² Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

²³³ Silap tulis dari *garjita* (senang, suka cita, heran).

30 *Sidapaksa pengrumrumé aseru / ariningsun mangké / sekendi
sihira yayi / sandéyah²³⁴ anahuri wuwus / sih kula sekuku wulung /
maring jengandika Radèn / Ki Sidapaksa amuwus / insun yayi nora
wikan / tegesé sih jengandika //*

Sidapaksa berucap rayuan / dindaku / seberapa dalam cintamu
dinda / Sri Tanjung menjawab / cintaku seujung kuku hitam /
kepadamu kanda / Sidapaksa berkata / diriku tiada mengerti /
maksud ucapanmu //

31 *Sandéyah²³⁵ ayu lingira amuwus / nora agung Radèn / sih kula
maring dika gusti / wong sekuku wulung / sampun pinet agungépun /
pupunen ing selanggengé / pan kuku reké punika / kethokana
sabandina / katekan merujuk kakang //*

Sri Tanjung berkata / tiada besar kanda / cintaku kepadamu /
hanya seujung kuku hitam / jangan nilai besarnya (cinta) /
nilailah keabadiannya / ujung kuku itu / jika engkau potong
setiap hari / pastilah akan tumbuh kembali //

32 *Sandéyah²³⁶ ayu wuwusira ayu / dika kakang Radèn / dika asih
maring kami / wedharana kakangingsun / gung alité sih iréku / Ki
Sidapaksa ngujaré / mas mirah juwitaningsun / nora asih sun
pengéran / asih insun mung seréma //*

Sri Tanjung berkata dengan manis / (bagaimanakah) denganmu
kanda / (bagaimanakah) cintamu kepada diriku / ungkapkanlah
kanda / besar kecilnya rasa cintamu / permata hati pujaanku /
tiada (seberapa) cintaku padamu dinda / cintaku hanya
serambut //

²³⁴ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

²³⁵ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

²³⁶ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

33 *Sandéyah²³⁷ ayu wuwusira arum / wedharana mangké / kula kakang tan ngudéni / Ki Sidapaksa amuwus / wong asih yayi serambut / sampun pinet gungé Radèn / langgengé ingkang pinuput / pan réma reké punika / pinanak merujuk mirah //*

Sri Tanjung berujar manis / terangkanlah kanda / diriku tiada pernah diajarkan / Sidapaksa berujar / cintaku hanya serambut, dinda / jangan nilai besarnya (cinta) dinda / nilailah keabadiannya / sebab rambut itu / selalu tumbuh beranak pinak //

34 *Titiyoni mangké wancinépun / bandayani mangké / tan ana walang aresik / muni kang sarwa angkup / wudé²³⁸ weréngin lan wunut / keluwih nangka ruwangé / luwing awar-awar iku / muni angkupé cempaka / temuné puteri lan putera //*

Saatnya telah terlaksana / diberkahilah kemudian / bersih tiada aral rintangan / bersenandunglah segenap kuncup bunga / pohon bodhi, beringin, dan wunut / keluwih nangka dan sejenisnya / pohon ara dan awar-awar / bersenandunglah kuncup cempaka / bersemuka lelaki dan perempuan //

35

Pan asaré mangké Ni Seri Tanjung / kinepetan mangké / sarwa sira dèn kidungi / suwarané muluh remuk / pukul kidungépun / sinangulu sandéyah²³⁹ sare / Ni Seri Tanjung apituru / luh méjil tumibéng jaja / katon duta perangira //

Sri Tanjung tertidur / dikipasi dirinya / seraya didendangkan kidung / suara yang memilukan hati / seolah mendera kidungnya / tidur di atas bantal / Sri Tanjung terpejam tiada tertidur / air mata menetes jatuh di dadanya / terbayang-bayang olehnya para duta perangnya //

²³⁷ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

²³⁸ Silap tulis dari *wudi* (pohon bodhi).

²³⁹ Silap tulis dari *sang dyah* (sang putri, sang dewi).

36

*Bambang²⁴⁰ wétan sapta wus keruyuk / pan antara mangké /
umeyeng ingkang paksi muni / perkutut muniya ngungkung / Ki
Sidapaksa amuwus / awunguwa masku Radèn / awungu Dèwi Seri
Tanjung / anuli tatas rahina / sangyang surya cumerencang //*

Fajar pun hendak menjelang / tiada lama kemudian / riuh
burung berkicau / suara burung perkutut manggung /
Sidapaksa berkata / bangunlah adindaku / Sri Tanjung bangun /
lalu berganti siang hari / sang surya telah terpancang //

37 *Wus luwaran wong awayang sampun / kang kupapa mangké /
Dermakusuma tinangkil / Pendhawa wus pepeka kabèh sampun /
wong Perangalas sek supenuh / para tandha manteri kabèh / Ki
Sidapaksa wuwus arum / ngastiti ing gurunira / Dermawangsa
angendika //*

Telah usai pertunjukan wayang / dikisahkan kemudian /
Yudistira menghadap / (diiringi) segenap para Pandawa semua
/ segenap orang Prangalas penuh sesak / para tanda dan
menteri semua / Sidapaksa berujar lembut / memperhatikan
gurunya / Yudistira berkata //

38 *Dermakusuma angendika arum / Sidapaksa Radèn / lah kariya
anak mami / ingkun Radèn amit mantuk / mulih maring Kinderan iku
/ tulusa mukti tah Radèn / sekar manira wus tutug / selameta
jenengira / tulusa mukti paparman //*

Yudistira berujar lembut / Radèn Sidapaksa / tinggallah dirimu,
putraku / diriku akan berpamitan / kembali ke Kaindraan /
semoga dirimu tiada kurang suatu apa / terbang telah usai /
selamatlah dirimu / semoga tiada kurang hidupmu dari kasih
sayang Tuhan //

²⁴⁰ Silap tulis dari *bangbang* (merah semburat). *bang-bang wetan* = fajar dari timur (menjelang pagi hari).

39 *Sampun rampung kula nyerat Tanjung / malem Saptu mangké /
wayahépun sampun wengi / kula amit tah pukulun / sepuranen
raganingsun / sepuntené kula nurat / ahli pacul dadi kaku / nora
indah / kêtang-kêtang dadi layang //*

Telah usai diriku menulis kisah Sri Tanjung / di waktu malam
Sabtu / saat malam hari / diri ini mohon pamit / ampunilah diri
ini / maafkan diriku ini menulis (menyalin) / seorang tukang
cangkul jadinya kaku / sadar-sadar telah jadi tulisan //

*Wus tamat
Wallahualam*

Telah tamat
Dan Tuhanlah yang Maha Mengetahui





Bibliografi

Manuskrip

Sri Tanjung - CH. 54 NR. 163. Koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia-Jakarta.

Buku dan Artikel

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Aminoedin, Anis, Widodo Hs, Mansur Hasan & Zuchridin Suryawinata. 1986. *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Winarsih P. 1987. "Babad-babad Balambangan". Dalam *10 Tahun Kerjasama Puslitnas Arkenas dan EFEO*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Depdikbud.
- Arifin, Winarsih P. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: EFEO & Bentang Budaya.
- Arifin, Winarsih P. 1995. *Babad Sembar : chroniques de l'est javanais*. Paris: EFEO.
- Arps, Bernard. 1990. "Singing the life of Joseph: An all-night reading of the lontar Yusup in Banyuwangi, East Java", dalam *Indonesia and Malay World*, No. 53 November 1990. DOI: 10.1080/03062849008729747.
- Basuki, Sulisty. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Baribin, R., Rahajoe, S., Ekowardono, B. K., Suharianto, S. & Indiatmoko, S. B. 1992. *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*. Jakarta: Depdiknas.

- Baried, S.B. dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi(BPPF), Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Beatty, A. 1999. *Varieties of Javanese Religion. An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Behrend, .T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 1, Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Behrend, .T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 3A-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, .T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: YOI dan EFEO.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating, Theory and Practices*. New York: Longman.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, dkk. 2018. "Fungsi dan Makna Simbolis Pohon Beringin dalam Kehidupan Masyarakat Bali". *Jurnal Kajian Bali* Volume 08, Nomor 02: 33-52.
- Bratakewawa, Raden dan T.W.K. Hadi Soeprapta. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Callenfels, P.V. van Stein. 1925. "De Sudamala in de Hindu-Javaansche kunst". VBG LXVI. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. New York, Toronto: Oxford. University Press.
- Chambert-Loir, Henri. 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Day, Anthony. 1978. "Babad Kandha, Babad Kraton, and variation in Modern Javanese literaturé". *BEI*, vol. 134, no. 4.
- de Haan, M.J.M. 1977. "De filologie en haar hulpwetenschappen M.J.M. de Haan", dalam *Geschiedenis van de Nederlandse taalkunde*. Malmberg: De Bosch.
- De Stoppelaar, J.W. 1927. *Balambangansch Adatrecht*. Wageningen: Veenman.
- Dewi, Trisna Kumala Satya; Supriyadi, Heru; Dasuki, Sholeh. 2018. "Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa

- dan Aktualisasinya sebagai Perikat Kesatuan Bangsa". *Manuskripta*, volume 8, no. 2: 89-107.
- Djamaris, Edward. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi", dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edward. 2010. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Epp, F. 1849. "Banjoewangi". *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*, Afl. 7-12, vol. 2.
- Epp, F. 1852. *Schilderingen aus Holländisch-Ostindien*. Heidelberg: C.F. Winter.
- Fathurahman, Oman, dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan.
- Feuerstein, G. 2003. *The Deeper Dimension of Yoga*. Boston: Shambala Publications.
- Gaur, Albetine. 1994. *A History of Calligraphy*. London: British Library.
- Gericke, J.F.C. & T. Roorda. 1847. *Javaansch-Nederduitsch woordenboek*. Amsterdam: Müller.
- Ginarsa, Ktut. 1961. *Aneka kidung: petikan dari lontar-lontar kekawin & kidung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive catalogue of the Javanese manuscripts and printed books in the main libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Steiner.
- Hascarya, Sri Gunawan. 1979. *Buku Macapat*. Surakarta: Proyek Pengembangan ASKI.
- Hinzler, H.I.R. 1986. *Catalogue of Balinese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other collections in the Netherlands, vol. II, Descriptions of the Balinese drawings from the Van der Tuuk Collection*. Leiden: E.J.Brill and Leiden University Press.
- Horne, Elinor Clark. 1974. *Javanese - English dictionary*. London: Yale University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1984. *Penelitian Bahasa dan Sastra, Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Indiarti, Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Indiarti, Wiwin, Suhalik & Anasrullah. 2019. *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*. Jakarta: Perpustnas Press.
- Kern, W. 1934. "*Oudjavaansche en Balische hellevoorstellingen*". *Doctoral dissertation*, Leiden University.
- Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: EFEO & KPG.
- Kromoprawirto, Mas. 1867. *Kawruh Aksara Pegon*. Madiun.
- Kumar, Ann. 1979. "Javanese Historiography in and of the 'Colonial Period': A Case Study." in Anthony Reid and David Marr (eds), *Perceptions of the past in Southeast Asia*. Singapore: Heinemann, Asian Studies Association of Australia, Southeast Asia Publications Series 4: 187-206.
- Lekkerkerker, C. 1923. "Balambangan". *De Indische Gids* 44: 1030-1067.
- Lekkerkerker, C. 1926. "Banjoewangi 1800-1810". *De Indische Gids* 48:400-404.
- Lindsay, Jennifer, RM. Soetanto, dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lodra, I Nyoman. 2015. *Di Balik Kain Tenun Gringsing*. Denpasar: Pramita.
- Lombard, D. 1999. *Nusa Jawa: Silang Budaya I. Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramédia.
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Meranggi, Yogi. 2018. "Melukat: Purification by Water", *Bali Tourism Journal (BTJ)*, Volume 2, No. 1: 6-9.
- Nabeshima, Mari. 2011. *Cecangkriman, Tembang Pelindung Jiwa Raga*. Denpasar: Buku Arti.
- Naim, A dan Hendri S. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Nurhayanto, Anjas W. 2007. "Sri Tanjung: Analisis Kekerabatan Teks". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Padmasusastra. 1903. *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*. Surakarta: Sie Dhian Hö.
- Pigeaud, Th. 1929. "Stukken betreffende het onderzoek in Blambangan", *TBG* LXIX .
- Pigeaud, Th. 1930. "Verslag over het Blambangan-onderzoek in 1929". *TBG* LXX.
- Pigeaud, Th. 1931. "Verslag over het Blambangan-onderzoek in 1930". *TBG* LXXI.
- Pigeaud, Th. 1932. "Aantekeningen Betreffende den Javaanschen Oosthoek". *Tijdschrift voor de Indische Taal- Land- en Volkenkunde*, 72: 215–313.
- Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900-1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pigeaud, Th. 1968. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume II Descriptive Lists of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka et. al (red.). 1928. *Kawi*. Edisi no. 6 Agustus 1928.
- Poerbatjaraka & Th. Pigeaud. 1933. "Alfabetische lijst der Javansche Handschriften". *TBG. Jaarboek X*: 269 - 376.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1954. *Kapustakan Djawi*. Jakarta-Amsterdam: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen.
- Prijono. 1938. "Sri Tanjung: Een Oud Javaansch Verhaal". *Disertasi*. The Hague: H. L. Smits.
- Ranggawarsita, Radèn Ngabei, R. Tanaya. 1957. *Mardawalagu*. Solo: Satu-Budi.
- Ricklefs , M.C. 1979. "The evolution of Babad Tanah Jawi texts: In response to Day". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 135 no. 4.
- Ruhl, Dirk. 1933. *Nederlandsch-Indische Gemeentewapens*. Bandung: N. V. Mij Vorkink.

- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: YOI dan The Toyota Foundation.
- Saputra, Heru S. P. 2007. *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Savory, Th. 1968. *The Art Of Translation*. London: Jonathan Cope.
- Sucipta, Mahendra. 2010. *Ensiklopedia tokoh-tokoh wayang dan silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi.
- Sudjana, I Madé. 2001. *Nagari Tawon Madu: Sejarah Politik Blambangan Abad XVIII*. Kuta-Bali: Larasan.
- Sudjiman, Panuti (ed). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramédia.
- Suweta, I Madé. 2019. "Ajaran Toleransi dan Pendidikan Multikultur dalam Lontar Bubuksah". *Maha Widhya Buwana* vol. 2 no. 2: 1-11.
- Suwantana, I.G. 2016. *Air, Tradisi, dan Industri: Air dan Spiritualitas - Pelestarian Air dari Sisi Riual Hindu di Bali*. Tabanan: Pustaka Ekpresi.
- Swellengrebel, J. L. 1936. *Korawacrama: een Oud-Javaansch Prozaschrift Uitgegeven, Vertaald en Toegelicht*. Santpoort: Mees.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS
- Takwin, Bagus. 2003. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Depok: Jalasutra.
- Tedjowirawan, Anung. 1992. "Legenda Etiologis Banyuwangi dalam Kesastraan Jawa". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tennekes, J. 1963. "De Bevolkingsspreiding der Residentie Besoeki in 1930". *Tijdschrift van het Koninklijke Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, 80: 309-423.
- van der Tuuk, H. N. 1881. "Notes on the Kawi Language and Literatúré", *JRAS* 13: 42-58.
- van der Tuuk, H. N. 1897. *Woordenboek : Kawi-balineesch-nederlandsch*. Batavia: Landrukkerij.
- Ujiarso, Apriadi. 1991. "Studi Parkembangan Sastra Jawa: Studi Kasus Kidung Sri Tanjung Tinjauan Bardasarkan Resepsi Sastra" . (*Skripsi*) . Yogyakarta: Fak. Sastra UGM.

- Utomo, Sutrisno Sastro. 2015. *Kamus Indonesia – Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Vidiyanti, M. Oktavia. 2016. *Banterang Surati: cerita rakyat dari Jawa Timur*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wahono dan Laela Nurhayati. 2007. *Transkripsi dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Wirawangsa, R. Rg. 1936. *Sritandjoeng*. Batavia: Bale Poestaka.
- Witkam, J.J. 2007. *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden. Vol. 5. Manuscripts Or. 4001-Or. 5000*. Leiden: Ter Lugt Press.
- Wolbers, Paul Arthur. 1992. "Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java –Indonesia". *Disertasi Ph.D.* Urbana-Champaign: University of Illinois.
- Zoetmoelder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Zoetmoelder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmoelder, P.J., SO. Robson, Darusuprpta, Suprayitna S. 2011. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1920. *Serat Darmagandhul Tembang*. Yogyakarta: Redaksi Almanak H. Bunning.
- . 1937. *Kajawen*, 31 Maret 1937. Bale Poestaka.
- . 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin Yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- . 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.





Daftar Istilah

<i>Adi; Hadi</i>	:	Mulia
<i>Agé</i>	:	Segera, Bergegas
<i>Agelis; Aglis</i>	:	Segera
<i>Aji; Haji</i>	:	Mulia, Raja
<i>Amengku</i>	:	Pelindung
<i>Amerik; Amrik</i>	:	Semerbak, Merebak
<i>Amèt</i>	:	Mengambil
<i>Andulu, Kadulu</i>	:	Melihat, Mengetahui
<i>Anggé</i>	:	Pakai
<i>Angelangu ; alangu</i>	:	Indah
<i>Angisun; isun; sun</i>	:	Saya
<i>Angling; Ling</i>	:	Berkata
<i>Apuh</i>	:	Kapur
<i>Ari</i>	:	Adik, Adinda
<i>Aris</i>	:	Pelan
<i>Arsa</i>	:	Ingin, Hendak
<i>Astana; Ngastana</i>	:	Kuburan, Keraton, Istana
<i>Atma</i>	:	Arwah
<i>Ayewa; Aywa</i>	:	Jangan
<i>Awor</i>	:	Campur
<i>Banjaran sari</i>	:	Taman sari
<i>Barat</i>	:	Angin (muson barat)
<i>Basahan</i>	:	Busana kebesaran
<i>Bayu</i>	:	Angin
<i>Bèji</i>	:	Kolam, Telaga, Sendang
<i>Bendhu</i>	:	Sela, Penyela

<i>Berangta; Berangti</i>	:	Rindu, Cinta, Tergila-Gila, Kasmaran
<i>Bentur</i>	:	Teras (serambi), lantai/alas rumah, undakan
<i>Burat</i>	:	Boreh
<i>Cemuru</i>	:	Kijang
<i>Cerancang</i>	:	bokor atau talam dari anyaman
<i>Cindhé</i>	:	Sutera bermotif bunga merah
<i>Dahat</i>	:	Sangat; Amat
<i>Darung</i>	:	Laju
<i>Datan; Tan</i>	:	Tidak
<i>Dungkap</i>	:	Sampai
<i>Dulu</i>	:	Lihat, Perhatikan
<i>Duta</i>	:	Utusan
<i>Embanan</i>	:	Gendongan
<i>Enu</i>	:	Jalan, Perjalanan
<i>Énum</i>	:	Minum
<i>Èrgula</i>	:	Mawar
<i>Èsmu</i>	:	Seraya, Sambil
<i>Gawok</i>	:	Terkejut, Terpukau, Kaget
<i>Gegana</i>	:	Awang-awang, Langit
<i>Gèsèh</i>	:	Bergeser
<i>Giyanti</i>	:	Tanaman
<i>Gugu</i>	:	Percaya
<i>Gupuh</i>	:	Panik
<i>Husada</i>	:	Obat
<i>Inderajala</i>	:	Muslihat, Tipuan, Dusta
<i>Jalma</i>	:	Manusia
<i>Jalu; Jalewa</i>	:	Laki-laki
<i>Jamang</i>	:	Mahkota
<i>Jumantara</i>	:	Langit
<i>Jumerut</i>	:	Zamrud
<i>Jebèng</i>	:	Anak perempuan
<i>Jangkung</i>	:	Melayang di langit
<i>Juti</i>	:	Buruk, Keburukan
<i>Kadi</i>	:	Seperti
<i>Kaduhung</i>	:	Menyesal
<i>Kaki</i>	:	Kakek, Kisanak, Nak
<i>Kami</i>	:	Saya, Aku

<i>Kampuh</i>	:	Dodot, Pakaian
<i>Kandheg</i>	:	Berhenti
<i>Kapularé; Laré</i>	:	Anak (belum dewasa)
<i>Kasmaran</i>	:	Terpesona, tergila-gila, jatuh hati
<i>Kawula</i>	:	Abdi
<i>Keluka; Kaloka</i>	:	Tersohor, Terkenal
<i>Kencana</i>	:	Emas
<i>Kerama</i>	:	Perkawinan
<i>Kéwuh</i>	:	Terhalang, Rintangan, Susah
<i>Kon</i>	:	Suruh, Perintah
<i>Kori</i>	:	Pintu
<i>Kulambi</i>	:	Busana
<i>Kumbala</i>	:	Rumbai
<i>Kusuma</i>	:	Bunga
<i>Laki</i>	:	Suami
<i>Lali</i>	:	Lupa
<i>Lalis</i>	:	Musnah
<i>Lamun</i>	:	Jika
<i>Lateng</i>	:	Jelatang
<i>Lathi</i>	:	Mulut
<i>Layon</i>	:	Mayat, Jasad
<i>lengis</i>	:	Pohon waru
<i>Lindhu</i>	:	Gempa
<i>Linya; Lingnya</i>	:	Berkata
<i>Lir</i>	:	Seperti
<i>Lirap-lirap</i>	:	Bening, Berkilau
<i>Luhur</i>	:	Atas, Puncak, Mulia
<i>Lumuh</i>	:	Enggan, Segan
<i>Lungsir</i>	:	Kain sutera
<i>Mala</i>	:	Kesengsaraan, Kepedihan
<i>Maras</i>	:	Kawatir
<i>Mareg</i>	:	Mendekat
<i>Marga</i>	:	Jalan
<i>Matur</i>	:	berkata
<i>Mintar</i>	:	Pergi
<i>Mukti</i>	:	Sejahtera, Bahagia
<i>Mustaka</i>	:	Kepala
<i>Mustika</i>	:	Permata

<i>Muwus</i>	:	Berkata
<i>Nala</i>	:	Hati
<i>Nembah</i>	:	Berhatur sembah
<i>Néndera; Néndra</i>	:	Tidur
<i>Nétera; Nétra</i>	:	Mata
<i>Nini</i>	:	Nenek
<i>Nungkem</i>	:	Menangkap
<i>Ngangen</i>	:	Berpikir, Berangan-angan
<i>Ngapus</i>	:	Mengarang, Menulis
<i>Obah</i>	:	Bergerak
<i>Paksi</i>	:	Burung
<i>Pamit</i>	:	Ijin
<i>Pandita</i>	:	Orang suci, Orang berilmu, Begawan
<i>Pandhak</i>	:	Cebol, Kerdil
<i>Paningal</i>	:	Penglihatan
<i>Papag</i>	:	Jemput
<i>Parab</i>	:	Nama, Julukan
<i>Paran</i>	:	Apa
<i>Parek</i>	:	Dekat
<i>Paseban</i>	:	Balai penghadapan
<i>Paterem</i>	:	Keris kecil
<i>Pawana</i>	:	Angin
<i>Pegat</i>	:	Putus
<i>Pegulingan</i>	:	Peraduan, Tempat tidur
<i>Pélag</i>	:	Bagus, Tampan, Cantik
<i>Pelasah</i>	:	Pohon plasa
<i>Penangkilan</i>	:	Balai penghadapan raja
<i>Peniron</i>	:	tempat tidur
<i>Penunggal</i>	:	Sama halnya
<i>Pepek</i>	:	Lengkap
<i>Peputhut</i>	:	Brahmana
<i>Perada; Prada</i>	:	Bubuk emas penghias wayang atau kain
<i>Perapta; Perapti</i>	:	Tiba, Datang
<i>Pertula; Pratala</i>	:	Bumi, Tanah
<i>Pucang</i>	:	Kinang
<i>Pucuk</i>	:	Ujung
<i>Puri; Pura</i>	:	Istana
<i>Raksa; Reksha</i>	:	Jaga

<i>Rahayu</i>	:	Selamat
<i>Rampung</i>	:	Selesai
<i>Rasamala</i>	:	Tanaman rasamala
<i>Ratna</i>	:	Intan, Nama panggilan untuk puteri
<i>Réma</i>	:	Rambut
<i>Rèrèn</i>	:	Istirahat
<i>Resik</i>	:	Bersih
<i>Réwat-réwut</i>	:	Angin, Badai
<i>Rina</i>	:	Siang
<i>Runtik</i>	:	Nafsu, Amarah, Murka
<i>Ruwang; Rowang</i>	:	Kawan, Teman, Pendamping
<i>Saking</i>	:	Dari
<i>Santun</i>	:	Sari
<i>Sangkan</i>	:	Asal mula
<i>Sarah</i>	:	Sampah yang hanyut
<i>Saré</i>	:	Tidur
<i>Sasi</i>	:	Bulan
<i>Sateya; Satya</i>	:	Setia
<i>Sawenèh</i>	:	Sementara, Ada
<i>Sawung</i>	:	Ditata
<i>Sejegiya</i>	:	Sejak
<i>Sedhah</i>	:	Sirih
<i>Selaka</i>	:	Perak
<i>Sekar</i>	:	Bunga, Tembang
<i>Sekala; Sakala</i>	:	Seketika, Buru-buru
<i>Sekèh</i>	:	Banyak, Segenap
<i>Seru; Aseru; Asru</i>	:	Lebih-Lebih, Bertambah-tambah, Semakin
<i>Séwaka</i>	:	Mengabdi
<i>Sewara; Suwara</i>	:	Suara
<i>Sida</i>	:	Jadi, Kejadian
<i>Sima</i>	:	Macan
<i>Sinelésih</i>	:	Berselang-seling
<i>Sipi</i>	:	Sangat, Amat
<i>Sinéba</i>	:	Menghadap
<i>Suku</i>	:	Kaki
<i>Sumenuh</i>	:	Penuh
<i>Supata</i>	:	Sumpah
<i>Suweng</i>	:	Anting-anting

<i>Suwung</i>	:	Kosong, Hampa
<i>Tami</i>	:	Tamu
<i>Talingan</i>	:	Telinga
<i>Tangèh</i>	:	Masih lama
<i>Téja</i>	:	Cahaya
<i>Telamak</i>	:	Alas
<i>Terasna; Trisna</i>	:	Cinta
<i>Téyas; Tyas</i>	:	Hati
<i>Thathit</i>	:	Kilat
<i>Tilam</i>	:	Ranjang
<i>Tuhu</i>	:	Sungguh
<i>Tundha</i>	:	Susun, Tumpuk
<i>Tuwuh</i>	:	Tumbuh, Hidup
<i>Tuya; Toya</i>	:	Air
<i>Wadul</i>	:	Mengadu
<i>Waja</i>	:	Gigi
<i>Wana</i>	:	Hutan
<i>Wang; Wong</i>	:	Orang
<i>Wasta</i>	:	Nama
<i>Wastera; Wastra</i>	:	Jarit, Pakaian, Busana
<i>Wedana</i>	:	Wajah, Rupa
<i>Wekas</i>	:	Pesan, Wasiat
<i>Welad</i>	:	Bilah bambu yang tajam
<i>Wikan</i>	:	Mengetahui
<i>Wirang</i>	:	Malu
<i>Wiyar</i>	:	Lebar
<i>Wotsekar</i>	:	Menyembah
<i>Wungu</i>	:	Ungu
<i>Wuri</i>	:	Belakang
<i>Wuru</i>	:	Mabuk, Terbius
<i>Wuwuh</i>	:	Tambah, Semakin
<i>Wuwus</i>	:	Tutur, Ucapan
<i>Wuyung</i>	:	Terpesona, Dilanda asmara
<i>Yugeya</i>	:	Pantas, Patut
<i>Yang; Hyang</i>	:	Dewa



Indeks

A

Adi: 104, 122, 149, 236
Agé: 100, 110, 131, 141, 142, 153, 214, 245, 246
Aji: 125, 199, 245, 257, 274
Amengku: 149
Amerik: 103, 104, 155, 158
Amèt: 137
Andulu: 103, 105, 108, 148, 190, 193, 197, 200, 222, 244, 247, 276, 282
Anggé: 110, 120, 235, 276
Alangun: 102-104, 121, 157, 174, 189, 237
Angling: 131, 160, 183, 195, 196, 248, 249, 258
Apuh: 106
Ari: 214, 216
Aris: 128, 131, 146, 196, 256, 257
Astana: 163, 179, 235

Atma: 154, 155, 159, 163, 179, 203, 204, 205, 214, 219, 220, 222-224, 226-230
Ayewa: 130, 228
Awor: 143, 154, 188, 189, 200, 229, 242, 262, 264, 268, 271, 272

B

Banjaran sari: 155, 159
Barat: 129, 143, 144, 155, 186-188, 257, 262
Basahan: 157, 207, 210, 236
Bayu: 17, 45, 99
Bèji: 232, 233
Bendhu: 5, 99
Berangta; Berangti: 111, 117, 179, 180
Bentur: 104-106, 113, 152, 155, 169, 200, 244, 246, 247, 268
Blambangan: 2, 8, 16-19, 22, 32,

92, 261

Burat: 105, 106, 119, 182, 262

C

Cemuru: 105, 106, 241
Cindhé: 125, 212, 278
Citragotra: 45, 46, 59, 100

D

Dahat: 211, 2015, 216
Darung: 143, 145, 154-156, 187, 229
Datan;Tan: 80, 111, 113, 118, 143, 144, 196
Dungkap: 143, 145, 155, 186-191, 219,

E

Eliminasi: 10, 36
Embanan: 116-118
Enu: 102, 118, 144, 163, 181, 190, 197, 253, 261, 276
Énum: 109, 226, 241, 281

Èrgula: 104, 121,
162

Èsmu: 105, 115,
133, 190

Etiologis: 29-33

G

Gawok: 169, 170,
190, 220, 197

Gegana: 155, 187,
245, 246

Giyanti: 103, 158

Gugu: 196, 201,
232

Gupuh: 119, 124,
169, 170, 217,
226, 238, 243,
252, 259, 274,
278

H

Husada: 100, 177

I

Inderajala: 79, 196

Isun: 129, 148, 165,
179, 211

J

Jalma: 100, 130,
187, 189

Jalu: 227

Jamang: 94, 128,
136, 195, 281

Jumantara: 142,
143, 162

Jumerut: 281

Jebèng: 107, 110

Jangkung: 180

Juti: 78, 177

K

Kaduhung: 117

Kami: 101, 108,
115, 141, 150,

154, 173, 175,

179, 183, 184,

189, 201, 219,

240, 242, 245,

265, 269, 270,

283

Kampuh: 30, 79,

112, 127, 135,

149, 194, 197,

207, 209, 212,

216, 218, 241,

261, 277

Kandheg: 118, 143,

144, 145, 154,

155, 187, 188,

229

Keluka; Kaloka:

100, 270

Kencana: 109, 128,

136, 195, 212

Kerama: 51, 66,

110, 113, 124,

133, 141, 148,

156, 181, 248,

249

Kéwuh: 113, 149,

201, 203, 214,

230

Kori: 84, 108, 134,

262

Korpus: 2, 4, 22, 35

Kulambi: 85, 128,

136, 139, 140,

142, 197, 243,
256

Kumbala: 69, 70,
78, 80, 132,
137, 139, 148,
157, 163, 164,
172, 176, 197,
198, 242

L

Laki: 5, 99, 115,
118, 122, 135,

148-150, 200,

224, 230, 247,

248, 277, 280

Lalis: 149, 178

Lateng: 217

Lathi: 119, 124,

125, 282

Layon: 211, 212,

214, 216, 219,

230, 231

Lengis: 217

Lindhu: 191, 238,
262

Lirap-lirap: 122,

143, 189

Lumuh: 225

Lungsir: 106, 148,
174

M

Mala: 234, 247

Maras: 107, 108,
110, 139, 153,

212, 247

Mareg: 192

Mintar: 101, 131,
155, 190, 217,

225, 229, 239,
254
Mocoan: 27, 28, 29
Mukti: 65, 95, 110,
132, 149, 208,
224, 225, 285
Mustaka: 274, 281
Mustika: 158, 176,
235

N

Nala: 104, 145,
155, 179, 187,
190, 203, 255
Nembah: 78, 116,
130, 131, 137,
138, 149, 163,
173, 178, 179,
197, 197, 200,
208, 215, 232,
235, 242, 246,
248, 249, 252,
254, 257, 259,
274
Néndera: 132
Nétera: 80, 114,
119, 148, 179,
199, 247
Nungkem: 182, 212
Ngangen: 138, 154,
214, 244
Ngapus: 45, 99

O

Obah: 211
Osing: 19-21, 28,
42

P

Paksi: 120, 132,
141, 142, 144,
145, 152, 154,
156, 186, 188,
189, 196, 198,
199, 206, 233,
234, 252, 254,
276, 285
Pandhak: 127, 135,
194
Paningal: 263
Papag: 144, 190,
254, 265, 277
Parab: 45, 99, 180
Paterem: 73, 151,
153
Pawana: 144, 145,
155, 188
Pegat: 101, 109,
118, 132, 168,
182, 208, 215,
222, 254
Pegulingan: 123,
179
Pelag: 146
Pelasah: 128, 136,
256
Penangkilan: 127,
135, 137, 138,
194, 197, 199,
251, 252, 263
Peniron: 112
Peputhut: 45, 99,
276
Perada: 182
Pertula: 262, 278

Pucang: 112
Puri: 94, 101, 146,
147, 278

R

Raksa; Reksa: 141,
223, 230, 238,
246, 250
Rahayu: 70, 74, 91,
137, 150, 153,
154, 251
Rasamala: 63, 104,
121, 158, 162
Réma: 103, 157,
179, 207, 231,
235, 283, 284
Rèrèn: 118, 145,
157, 190, 197,
205, 209, 218,
239, 240
Réwat-réwut: 188,
264
Runtik: 138, 152,
248
Ruwang; Rowang:
103, 104, 121,
125, 158, 170,
263, 267, 284

S

Santun: 110, 149,
174, 232, 243,
276
Sangkan: 85, 100,
104, 222, 228
Sarah: 271
Saré: 114, 117-119,
133, 137, 186,
241, 284

Sasi: 252
 Sateya; Satya: 30,
 131, 149, 177,
 207, 230
 Sawenèh: 142, 159,
 167-169, 191,
 192, 272
 Sawung: 108
 Sedhah: 106, 107,
 112-114, 148
 Selaka: 101, 163,
 174, 178
 Séwaka: 100
 Sida: 99, 150, 153,
 179
 Sima: 206
 Sinelésih: 128, 136
 Sipi: 139, 148, 173-
 175, 177, 189,
 190, 249, 250
 Sudamala: 45, 59,
 99, 100
 Suku: 169, 182,
 201, 208, 244,
 249,
 Supata: 137
 Suweng: 112
 Suwung: 81, 87,
 111, 204, 207,
 230, 231

T

Tami: 106, 107
 Talingan: 271
 Tangèh: 224, 225
 Téja: 144, 216, 238,
 262, 281
 Telamak: 91, 248

Terasna: 117, 119,
 210, 216
 Teyas: 223
 Thathit: 113
 Tilam: 120
 Tuhu: 112, 113,
 123, 133, 134,
 138, 152, 158,
 163, 174
 Tundha: 103, 125,
 279
 Tuwuh: 249
 Tuya: 103, 233,
 234, 243, 244

W

Wadul: 90, 196,
 232, 245, 248
 Waja: 103, 119,
 123, 124, 190,
 235, 278, 282
 Wana: 186, 218,
 238, 244, 260,
 272
 Wang: 109, 135,
 133, 140, 141,
 145, 155, 182,
 187, 212, 228,
 229, 232, 250,
 262,
 Wasta: 232-234,
 270
 Wastera: 190
 Wedana: 215, 217
 Wekas: 85, 102,
 164, 222, 228,
 229, 238
 Welad: 226, 227

Wikan: 106, 150,
 164, 177, 225,
 227, 283
 Wirang: 90, 133,
 152, 153, 179,
 181, 195, 199,
 245
 Wiyar: 128, 136,
 280
 Wot ogal-agil: 84,
 219, 220, 229
 Wotsekar: 116
 Wungu: 87, 120,
 132, 232, 234,
 278, 285

Wuri: 134
 Wuru: 117
 Wuwuh: 219
 Wuwus: 100, 138,
 139, 155, 245,
 250, 283, 285
 Wuyung: 65, 112,
 131, 179, 218,
 219

Y

Yugeya: 145, 203,
 259
 Yusup: 21, 27-29,
 44



Tentang Penulis



Wiwin Indiarti lahir di Banyuwangi pada 1978. Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Ia menjadi anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) sejak tahun 2018. Aktivitas lainnya adalah menjadi sekretaris Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) PD Osing dan penerjemah paruh waktu. Sebagai anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) ia aktif menerjemahkan karya sastra serta kajian sosial-budaya. Terjemahannya yang sudah diterbitkan adalah *Pinokio: Kisah Sebuah Boneka* karya Carlo Collodi (Liliput, Yogyakarta, 2005), *Eksekusi: Pencerahan Menjelang Kematian* karya Ernest J. Gaines (Pilar Media, Yogyakarta, 2006), *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial* karya Stephen Morton (Pararaton, Yogyakarta, 2008) dan *Banyuwangi in Figures 2013* (Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2013). Buku dari hasil penelitian yang sudah terbit adalah *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon – Transliterasi - Terjemahan* (Elmaterra, 2018), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa: Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing* (Elmaterra, 2019) dan *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019). Ia

Buku ini tidak diperjualbelikan.

aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan melakukan penelitian tentang bahasa, sastra, folklor, dan kajian sosial-budaya. Pada tahun 2013 ia mendapatkan hibah penelitian dari Bappeda Kabupaten Banyuwangi untuk penelitian tentang pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Pada tahun yang sama (2013) ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian tentang penerjemahan istilah budaya Osing. Tahun 2015 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI mengenai peran dan relasi gender dalam lakon Barong Osing. Tahun 2016 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian mengenai strategi dan model pengembangan desa wisata dengan konsep *community - based ecotourism*. Tahun 2018 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi. Tahun 2019 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi makanan ritual Osing di Banyuwangi. Pada Maret 2019 ia menjadi salah satu tim digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi melalui program DREAMSEA (*Digital Repository of Endangèrèd and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) yang diinisiasi oleh *Centre for the Study of Manuscript Cultures* (CSMC) Universitas Hamburg-Jerman bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM UIN) Syarif Hidayatullah-Jakarta. Tahun 2020 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-BRIN untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup bagi kaum milenial. Pada tahun 2020 dua bukunya, *Lontar Yusup Banyuwangi* dan *Olah Rasa Ujung Timur Jawa* mendapatkan penghargaan dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai karya terpilih Program Akuisisi Kearifan Lokal yang diadakan LIPI Press. Tahun 2020 ia mendapatkan anugerah penghargaan *UGM Alumni Awards*, kategori Pelopor Pelestari Kebudayaan, dari Universitas Gadjah Mada. Karya tulis hasil penelitiannya tersebar di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya *Manuskripta*, *Ranah*, *Jantra*, *Patrawidya*, *Jati Emas*, dan *Jentera*.

Email: wiwinindiarti@gmail.com





Anasrullah lahir di Ngawi tahun 1976. Bekerja sebagai editor lepas untuk beberapa penerbit. Tahun 2019, bersama Wiwin Indiarti dan Suhalik menulis buku *Babad Tawangalun – Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, yang memenangkan penghargaan karya terpilih Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi yang diadakan Perpustakaan RI dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA). Buku anak-anaknya yang sudah diterbitkan adalah *Kitab Monster dan Makhluk-Makhluk Ajaib* (2007) *Hap, Kunyah-kunyah!* (2008), *Rani Si Pelari* (2008), *Kisah Sebuah Timbangan* (2008), *Aduh-aduh Sakit* (2008) dan *Monster Gumpalan* (2008). Karya puisi dan cerpennya telah dibukukan dalam beberapa antologi puisi dan cerpen; *Dian Sastro for President* (2004), *Blocknot Poetry* (2004), *Deep Space Blue Testimony* (2004), dan *Se-puluh Kisah Cinta yang Mencurigakan* (2005). Hasil riset lapangannya tentang kesehatan reproduksi yang didanai INSIST terangkum dalam buku *Menyisir dari Pinggir: Cerita-cerita Advokasi Keluarga Berencana/ Kesehatan Reproduksi dari Lapangan* (2005). Kecintaannya di dunia sastra dan kepenulisan dimulai sejak kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada dan belajar mendongeng di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia. Menetap di Cungking, Banyuwangi sejak tahun 2011. Saat ini tengah berusaha keras menguasai pelantunan tembang cara Osing, *mocoan lontar*.

Email: sm.anasrullah@gmail.com





Lampiran

Dalam buku ini dilampirkan salinan lengkap manuskrip *Lontar Sri Tanjung* beraksara pegon (CH 54 NR 163), koleksi Perpustakaan FIB Universitas Indonesia. Sebagaimana aksara Arab, cara membaca dari kanan ke kiri, pun demikian dengan penomoran halaman dimulai dari kanan ke kiri. Penomoran halaman pada salinan manuskrip ini merupakan tambahan - manuskrip asli tidak terdapat penomoran halaman – untuk memudahkan pembacaan.



سَقُورَ نَنَارٍ كَاغِغُونَ سَقُوشَتَمِي كُولَ لُورَ
اهلِ قَچُونِ دَ دِنِيَا كَا لُورَ نَوَرِ اِنْسَا كِيَتَمِ دَرِ
لِيَتَمِ ۞
وَرَسَا تَمَسَا

والله اعلم

سَمْفُوتٌ وَدُخَى قَرَّ غَلَسَا سَكَا سُوْغَنُفُ قَرَّتَنَابِ
 مَنَتَرِيْنِ كَبِيْهَ بِسَا فَلَكَسَا دُونَا رُوْغَ غَسَا تِ
 اِغْجُورُوْشَرُ دَرْمَاوْغَسَا اَغْنَانِيْكََا دَرْمَا
 كُوْشَمَا اَغْنَانِيْكََا اَرُوْمَ بِسَا فَلَكَسَا رَدِيْنَالَه
 اَكْرِيَا اَسْكَا مِمَّ اِغْسُوْشَرَدِيْنَا اَمِيْةَ مَنُوكُ مُوْ
 لِيْهَ مَرْمَرُ كِنَا رَتْ اِيْكُوْشُوْ لُوْسَا مُوْكِيْةَ شَهْ رَدِيْنَا
 شَكْرُ مِيْزُ رُوْسَا تَشُوْكَ سَلَمَتَا بِخَيْرُ شُوْ لُوْسَا
 مُوْكِيْةَ قَرْمَنَا ۞ سَمْفُوتٌ رَمْفُوْغُ كُوْلَا
 يَرْوُ تَنَاجِدُوْغُ سَلَمُ نَسْفُوْ مَفْلِكِيْ وَيِيْهِيْفُوْ
 سَمْفُوْشُ وَغِيْ كُوْلَا اَمِيْةَ شَهْ مُوْكُوْ لُوْشُ

مَوْلُوهُ رَمْتُوهُ قَوَّوْنُ كَسَاوُ غَيْسَفُوْنُ سِنْغُولُوْنُ سَنَا
 دِيَهْ سِرِيَهْ سِرِيَهْ سِنْجُوْنُ اَنِهْ شُوْرُوْ لُوْمِيَهْ
 جَلَا تُوْبِيَهْ جَاكَا كَقُوْنُ دُوْت قُرُقْ اِيْرَا ۞
 يَحْبِيَهْ وَيَتِيَهْ سَفْتَا وُوْسَا كَرُوْدِيَهْ قَنَا اَنَسَا
 رَمْفَكِيَهْ اَمِيَهْ اِنْمَكِيَهْ فَاكْسَا مَوْنُ قَرُكُوْشُوْ مَوْنُ
 سِيَا غُوْغُوْ كُوْنُ اِيَا فَاكْسَا اَمُوْسَا اُوْغُوْ مَسَا
 كُوْرُوْ دِيَهْ اُوْغُوْ دِيَهْ سِرِيَهْ سِنْجُوْنُ اَنُوْلُ تَا
 سَسَا رَهْنَا سَفْتَا سِرِيَهْ سِرِيَهْ سِنْجُوْنُ ۞ وُوْسَا
 لُوْرُوْ دُوْنُ اُوْيَهْ سَفْمُوْنُ كَمُ كُوْجَا مَفْكِيَهْ
 دَرْمَا كُوْسَمَا تَنْفَكِيَهْ قَنَا وُوْسَا قَفَا كِيَهْ

وَوَسَّوْا أَسْبَابَ سِرْمِثٍ مِّنْهُنَّ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
رَّحِمَةُ رَبِّكَ رَدِيحًا لَّغِيظًا أَثِمُّوا فِيهِ
فَنَارِيهِنَّ أَكْبَرُ نُورِكُمْ فَنَارُكُمْ أَكْبَرُ
مِثْقَالِ يَوْمِ الْمِثْقَالِ وَنَاجِيهِ نَيْفُوتِ يَوْمِ نَافِيَتِ
مِثْقَالِ تَنَافُلِ نَافِيَةِ سِرْمِثٍ مِّنْهُنَّ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
وَدِيحًا لَّغِيظًا وَشَوْخًا لَّغِيظًا وَشَوْخًا لَّغِيظًا
لَوْ وَجَّهَ نَوْعُكُمْ نَوْعِي لَوْجًا أَوْ رَأَوْا رَأْيِي لَوْ رَأَوْا
كُونِي بِحَقِّكَ تَمُوتِي فَوْشِي لَتِ قَوْشِي
فَنَارِي مِثْقَالِ سِرْمِثٍ تَنَاجُوتِي كِنْفَتِي
مِثْقَالِ سِرْمِثٍ دِينَكَ أَوْغِي سَوْرَتِي

اَمَوْوَسَا نَوْرَاكُونِي رَدِينَا سِيَهْ كُولَا مَرِيْمَ دِيكَا كُوسِيَهْ دُونِي
 سَكُونُ وُلُونِي سَمْفُونُ فَنِيَهْ اِكُونِي اَيْفُونُ فَنُونَا
 اِي سَلَفَاكِيَهْ فَنَا كُونُ رَكِيَهْ فُونِي كَا كُطُونَا سَا
 بِنَا دِيكَا كَا تَكَا مَرُو جُو كَا كَا كَا سَنَا يِيَهْ اِيُو
 وَا سِرَا يُو دِيكَا كَا كَا رَدِينَا دِيكَا اَسِيَهْ مَرِيْمَ
 كِيْمَ وَدَرَنَ وَدَرَنَا كَا كَا اَغْسُونُ بُونِي اَلِيَا سِيَهْ
 اِرِيَكُونَا سَا فَكْسَا عُو جَرِيَهْ مَنَا مَرِيْمَ جُونِيَا
 نَغْسُونُ نَوْرَا سِيَهْ سُونُ قَعِيرَنَ اَسِيَهْ اَغْسُونُ
 مَوْنِي سَرِيَا سَنَا يِيَهْ اِيُو وَا سِرَا رُوْمَ وَدَرَنَ
 مَغْكِيَهْ كُولَا كَا كَا سَنَا عُو دِيكَا كَا سَا فَكْسَا اَمُو

كُنْتَيْنِ سِنُوْغَكْتَا قَرِيَا ۞ سِنُوْغَكْتَيْنِيَا سِنُوْغَكْتَا
 وَجَا مَنِيْفُون سِيَا فَكْسَا مَكْلِيَا كُوْفُونَا اَنْرِيْمِيَا
 لَطِ اَسُوْل دِيْنَا اَرَسَا وَهُوْ سِرِيَا شَنَجُوْغِي لِنِيَا
 مَوُوْسَا سِيَا رَا كَا كَفِيَا مَكْلِيَا اَسُوْلَا اَغْرَا كُوْلَا اِيْكُوْ
 قَمَانِيَا سِنَجَا لِيْكُوْ كَرَسَنَانِيَا مَنِيَا مَوْرِيَا
 ۞ سِيَا فَكْسَا قَعْرُوْم رُوْمِيَا اَسْرُوْ اَرِيْنَقْسُون
 مَكْلِيَا سَكْنَانِيَا سِيَا سِيَا سِنَانِيَا اَسْهُوْرِيَا وَوَسْ
 سِيَا كُوْلَا سَكُوْم وَلُوْغِيَا مَرِيَا جَغْنَانِيَا رَدِيْنَا
 كَا سِيَا فَكْسَا اَمُوْوَسَا اَغْسُون يِيَا نُوْر وَنِيْكْتَا
 تِكْنِيَا سِيَا جَغْنَانِيَا ۞ سِنَانِيَا اِيُوْلِيَا

بِسَائِيَا دَرْمَادُونِي سَا شُوكَتَا ۞ شَعْلُكَفَاوِيَا
 مَعْلُكِي سَمَقُون مَعْلُكُونِي كُومُورُون سُونِيَا رَسِيَا دُونِي
 كُونِيَا نِ غَلِي شُوَا سُونِيَا جَاجَلِيَا اِنَاوُ لُوسِيرِيَا اِنِي غُونِي
 لَسَا لُوسِيرِيَا دُونِي قَتَرِيَا اِنِي جَمَتِيَا مَعْلُكِي سَمَقُون
 رُونِيَا دِينِيَا سِيرِيَا سَاجُونِيَا مُونِيَا مِيرِيَا قَفَاجَا
 عَتَا سَرُونِيَا تَلَا مَكَتَا سِيرِيَا ۞ يَتَا لِيَا لِيَا
 كَلِيَا اِيَا كُونِيَا سِيرِيَا سَاجُونِيَا مَعْلُكِي كَسُونُونِيَا
 قَتَادَمَا اَغْرُونِيَا كَاسَا فَاكَسَا اَمُونُونِيَا اَمُونِيَا
 اِنْتَا نِقُونُونِيَا كُولَا يِيَا سَا اِنْتَا مِيرِيَا
 دِينِيَا سِيرِيَا سَاجُونِيَا مِيرِيَا اِنْتَا دَهْرُونِيَا كَتَا

سَوْت سَوْتِي اِيكُو دِيْتِر لَسِيَا فَكْسَا سَكَطِي
 رَجَا يَرْت دِيْتِر اِيكُم رِيَا مِيَا بِيُو اِيكُو سَطُو
 كَار دِيْنَا اِنْتِنَا اِيكُو يِيَا اِيكُو كُوْت رَتْنَا
 مَسْكُوْت سَوْت تَوَمْبِيَا اِنْتِنَا جَمْرُوْت سَايَا
 اَكْسُوْر كِيَه اِيِيَهَا رِيِيَا اِيكُو اَمْرُوْت كَبُوْت سَوْتُو
 مَسَا سَرُوِي سَمَقْسَا كَت دِيْتِر دِيْتِر سَمَقُو
 رَمَقُو كَهُولِيَا سَمَقُوْر تَسَرِيَا سَمَقُوْر مَقِي
 كَت دِيْرِيِيَا سَمَقُوْر اِيِيَا اِنُوْل سِرْم فِينُوْنِي
 مَوْنَا كَتِي سَمَقُوْر قَرِيُوْسَا فَكْسَا بِيُوْر اَمِيَا
 رِيَا وَغِي مَقْت غِي تَوَم رِيَا اِيِيَا كَسَا

تَرْتِي دِيْنَا اَوْرَهْ مَعْكِيَهْ تَرْتِيَهْ فَا تَسْرِي تَنْجَوْرَهْ
 يَسْهَوْرَهْ كَهْوَلِرْ دِيَهْ لَكِيْرَ اَمْسَا ۞ يَسَا
 فَا كَسَا سِرْ يَسْهَوْرَهْ كَهْوَلِرْ تَسْرِي تَنْجَوْرَهْ مَعْكِيَهْ
 يَسَا يَلْعَهْ سَوْرَهْ اِنْتَا رَكْمِيَهْ سَرُوِيَهْ نِيَهْ اِيْكُو
 قَمَا تَسْرِي سَوْرَهْ اَمُورُوْبْ اَقْفَا جَوْرَهْ تِيَجَا مَعْكِيَهْ
 عَوْمَقْلَهْ ۞ تِيَجَا كَوْرَهْ بِيُوْغُوْلَهْ لِيَتْ تَرْتِيَهْ
 تَقَمَا تَسْمَا سَفِيَهْ كُوْمَرَهْ تَسْلِيَهْ نِيَهْ عَوْلَهْ
 يَا اِيْكُو سَوْرَهْ سِيَهْ جَمَا عِيَهْ قَمَا لَعْمَهْ كَهْ
 نِيَقْلَهْ سَمْفُوْتَهْ لِيَتْ اِيْكُو تَمُورُوْتَهْ دِيُوِيَهْ
 تَسْرِي تَنْجَوْرَهْ قَمَا تَسْمَا تَسْمَا مَعْكِيَهْ اَسُوْلَهْ

ارسا كول يهور كهول موكا ابا كنة كيه مة
 كي لني ية قريسيط بورو متور ديتي ائي
 مرشوسا نيا انا سيب نسا دوك سيمو
 ت فتور كتيقون ويناولك معكيد ديتي سري
 سري بوفة تمهنا كتي سريتموارسا كول پ
 هور كهول انا ت ررو غاكبيه سلبوييريه
 دونيا ووساوروف سلبهيه رجايرت ورتيه
 فون سروي انا انا انا ساي فونيكو
 قري ما كيه يكو فية لنيارسا موف
 سري كايه بتور يكو فية لنيارسا موف

قَسَا اَمْسَه كَسَا رَحْمَةً فَوَيْدَكَو كَنْتَوْنِ اَسْرِيَا دِيْنُو
 لَوْمَهَا نَوَكَا اَبْرَحْمَةً رَحْمَةً سَمِ كَنْتَوْنِ
 دِيْنُو اَوْ قَسَا لَوْر دِيْنَا سَمْفَرْنِيَا سَوْمَا دِيَا
 قَفَا جَعَلَا دِيْنُو لَو كَوْمَا يُوْنِ اَسْرِيَا تِيْنُو
 مَعْلِيَا دَهْر كَوْرُوْنِ اَمْرَقَا كَسَا يَرْهَبَا يِيَا
 دِيْنُو لَو قَسَا سَمِ اَكْمَقُوْنِ قَسَا رَحْمَةً
 اَنْ عَرَسَا يِيَا اَسْرِيَا مَعْلِيَا يِيَا دِيْنُو لَو قَفَا
 جَعَلَا نَوَلِيَا عَرَسَا دِيْنُو لَو كَسَا يَسُوْر كِيَا
 سِيَا رَقَسَا سِرَا رَسَا مَتُوْر دِيْنُو رَمَار دِيْنَا
 مَوْر اَنْ يِيَا كَوْنِيَا سَيَا يِيَا وَيِيَا سَمْفُوْنِ

شَرِيكَكُمْ السَّمْعَاءُ بَيْنَ بَيْنَا مَتَجَحَّطٌ يَتَمُؤَلُّوْ
 بِنْتَا لَيْهَ كِرَ غَسِرَ دُغُو بَكِتْ رَقْنِيَا لَسَاغَاتِيَهُوْ
 لَسَا كَا سُوْر جِنَا يِيَهْ كَتْمِيَهْ سَرَسَهْ لَنَا فَيَقُولُ
 كُنَّا يِيَهْ كَانِيَهْ مَتَكِيَهْ سُوْ سُوْنْ فَيَتَوَيَّسَلُ
 لَنَا كُوْلَعِيَهْ سُوْ سُوْنْ سَعَا كُوْ غِيَهْ رِيِيَا كَسُوْر
 اَكُوْغِيَهْ تُوْ شَا يِيَهْ فَيَتَوَيَّرْهُوْلُ لُوْلُ فَيَقُوْلُ
 جَمْعُكَ بَلُوْغِيَهْ سَمَا لَيْهْ قَلْبِيَا سِرُوْ يُوْنَسَ تَغِيُوْ
 لُوْنْ بَعْلُكَ لَنَا كِرَ غَسِرَ دُغُو بَكِتْ رَقْنِيَا لَسَاغَاتِيَهُوْ
 كَالَا كَا كَا لَلْعَسِيَا نِيَهْ دِيَسُوْعِيَا كُوْمَنَا بُوْغِيَهْ
 سُوْر نِيَهْ كَبِيَهْ سَاوْرِيَهْ جَا جَتَا سُوْمَا يِيَهْ

كَيْهَ مَنَّا جَرَوْهَا مَرَّ ثَمَّ قُورِيَا أَمَّا جَاغَا دَيْنَا كُورُفُو
 فَوَقَّتَا أَنْوَلِ مَتُو وَسَا دَقَا تَ فَرِهِي مَعَكِي
 فَوَقَّتَا سَمَفُونِ الْكَمَفُولِ تَوْرَسَرُونِي قَسَا بِمَمَّا
 جَحْمُ دِيَنُولُو ارشَاةَ أَغْرَرَسَا ۞ كَفَرُ سُو
 نِيَهْ فَوَقَّتَا الْكَمَفُولِ أَدَهَر مَعَكِي كَنَّا بِبِي
 قَرَتُولِ سُو مَنَّا بِخِي كَا سَا قَلَسَا أَمُو وَسَا مِيُو
 دَهَر مَرَّ فَاغْسُونِ أَدَهَر كَلَامِيَا مَعَكِي تَنَا
 مَسُونِيَا تُولِ مَتُو سَمَفُونِ أَلَا كَمُو وَجَا تَوْر
 سَرْنِي دِيَنِيَزْ مَوِجَحْمُ ۞ فَفَاجَعْنَا دِيَنُو
 فَوَسَا مَتُونِ سَرُو وَيُوَسَا مَعَكِي سِيَمَر

يَا كَوْلَ وَدِي سَوْت سَنَابَعِي سَكُولَ اَرُومَ
دِيَا كَارِيَا وَلَوْ اَعْبِقُو مَغْلِي شَيْ كَمَفُومَ
شَمَاهِي اِي وَوَحْ كَمِي كَسُوِيهَا دُوم اِيكُو كَمَفُومَ
كِه دِيَنِرْ شَكَلِي كِنَا جَرَرْ دِي شَوْت اِيكُو
كَمِي قَلَهَت كَمَفُومَ سَمَفُومَ شَا كِيَه دُومِي
سَيَاوُ رَجَا غَرْ سَا رَمِيَا شَاوُ سَاوُ مَجُورَا
اَلَمْ سَا سَا سَا سَا سَا سَا سَا سَا سَا سَا
كَبُورِيَا كَا سَا فَا كَسَا اَمُو وَسَا كَا اَصْبَا
اَمُو جَبَا فَوَحَا نِي كِنِيَا سَا لَ دِي بِيَا
وَت شَمِيَه فَيَرْ اَلُوَت مَوُوسَا كَمِي مَوُوسَا

مَوُوسَا قَمَا مَنُوكْ كَبِيَه سَكَطَمِيَه وَدَايَاغِيرِ
 سَمْعُونْ لَوْنِ اِكُونْ قِنْفَا رِغْ سَكُولْ اَرُومْ كَا كِيَه
 يَنْتُورْ مَقُوْ جَقِيَه نِ سِرِيَه تَنْجُونْ فُوْشُونْ
 سَفُورَنْتَا لَكِيَه تُوْرَا نَعْلَا سِرَه ﴿٥﴾ كَا كِيَه
 يَنْتُورْ لَعْرَا اَمُودُوسَا فُوْشُونْ مَقِيَه قَفَا
 كِيَه لَكِيَه رِيكَا لَه بَكِيَا اَمَسَا اَعْسُونْ كَا
 تَكَا كَعْمِ سِرْ جَدُوكْ اِنْعَلَا سِرَه يَا اِنْ سَعْمِ
 نَتَا فُوْشُونْ تَعْسُونْ تَنُوكُوْشَا لَكِيَه مَيُونْ
 نِ تَعْلَا ﴿٦﴾ نِ سِرِيَه تَنْجُونْ مَيَمْ اَنُومُوْ
 تَكُولْ دِيَا تُولَه لَكِيَه اِنْيُوشَا يِيَه

فَمَا لِيَرِيْنَا سَاَدَ تَفِيْسِيْنَ يَنْوُفُوْنَ فِيْ شَوْنِ كَبِيْهٍ
 سَاَدَ تَفِيْسِيْنَ دِيْنَا وَهَوْنِ اَرْمِيْ سَاَدَ تَفِيْسِيْنَ فَيَنْوُفُوْنَ
 عِيْسُوْرِيْنَ كِيُوْا اَعْرُوْبُ شَوْنِ فَيَنْوُفُوْنَ لِمَقْلَهِيْ
 لَوْنِ مَقْلَهِيْ كِيَاوُفُوْا فَيَنْوُفُوْنَ لِرَبِّ اَعْلُوْرِيْنَ سَوَا
 فَوْنِ شَوْنِ فَمَا لِيَرِيْنَا اِيْرِيْ هِيْ كِيُوْرِيْنَا لِمَقْلَهِيْ
 نِيْغِيْ اَنْوِيْلِيْ كِيَاوُفُوْا كَبِيْهٍ فَيَاوُفُوْا سَمْعُوْنَ
 لَوْمِيْسِيْ وَوُفُوْا قَرْنِيْ اِيْكُوْا اِيْكُوْا لَوْمِيْسِيْ
 فَمَا لِيَرِيْنَا فَيَنْوُفُوْا كِيُوْا سَمْعِيْ اِيْرِيْ كَبِيْهٍ كُوْدُ
 لِيْمَنَ لَوْنِ وَوُفُوْا دُوْمِيْسِيْ وَوُفُوْا قَرْنِيْ لِيْسِيْ
 هَذَا اِيْغِيْ سَمْعِيْ اِيْرِيْ هِيْ تَكِيْغِيْ قَرْنِيْ لِيْرِيْ

قَرْنَانِي نَوْرِدَمَا ۞ كَلِمَ دِينَا تَمْفُونِ شَمُولِ
 اَكُوْجُونِ بَرِي ۞ مَوْنُكُوْر مَغْلِيْ لَمِيْ نِيْفُونِ فَوْلَغِيْ بِا
 تَهْ مَفْنَا كَمِيْشِيْ اُوْنْتُوْ نِيْفُونِ اَنُوْلِ اَسَكِيْ اَبُوْ
 جَعْلَمِيْ سِيَا سِيَا قَرْنِيْ كَلِمَ تَمْفُونِ لِيْغَرْمُوْ
 وُسَا نُوْر شُوْس قَرْن ۞ تَمْبُوْ كَلِمَ دِيْرُوْس
 ۞ بِيْكُوْن تَمِيْ قِيْزْ اَمُوْسَا عِرْمَا كَلِمَ كِيْشِيْ
 تُوْن اِيْكُوْ دِيْ اَرُوْمِيْ هِنَا لُوْمَهْمَا قَسَا تَنَا
 سَتُوْن قَسَا ۞ عَمْلِيْ قِيْوِيْ اَكُوْ قَفُوْ طُوْم
 لَنَا اَجْر مَغْلِيْ فَاكِيْ مَوْنِ اَغْلَسُوْ كَلِمَ فَنَا ۞
 اَغْلَكِيْ جَمْر مَا مِيْه قَرَفْنَا تَفِيْ قَرْمَلَسَا ۞

أَوَيْدَ سَنَاجِدْ دَنِيَهْ كَلَوْنِي فَيَوَدَّرَا ۞ كَلْمُ سُو
 وَنِيَهْ اَنْ اَوَيْدَ سَمَقُورَا ۞ اَوَيْدَ كَمَهْمُ سُو رِيَهْ
 قَتِيحْ مَتِيَهْ دِيَا رَقُورْ وَنِيَهْ اَنْ كَلْمُ سُو عَمُو
 سَلَتْ جِرُولْ كَمِيَا مَوَعُورْ مَقَنَّا تَمِيَهْ تُوْمَنَّا
 مَعْلِيَهْ كَا سِيَا فِكْسِ دُوْمُ بَكُونِيَا مَوَا فِلَهَا اَرْمُ
 كُوْلْ قَبَا مِيَهْ كَرُو كَلْمُ شَوَا ۞ كَلْمُ دِيَا جِرُولْ
 هَرِيكَا يَسَا سَعُو شُوْرَا نَمَقُورْ مَعْلِيَهْ تَمَسُو
 كَلْمُ دِيرْ رَسِيَا رُو قَنَزَا لْ سَتُو هُو مَوَسَهْ كَمَقُو
 فُو بَيِيوْكَ نِ سَرِيَا شَنَجُوْنِي فَيَلَا مَعْلِيَهْ فَا
 قَرَنَّا نِيَهْ تَتَا كَمَقُو مَوَا سَا تَكِيْرُنَا مَابَا

دُوْهُوْغِيْ سَا سَمْبَا مَسَارِيْ اَسَا مَفُوْكَ سَرِيَا
 لَهْبَهْ دُوْهُوْغِيْ سَا فَا كِيْ هَرِيْ كَا دُوْهُوْغِيْ سَا
 اِنْيَا غِيْ مَفُوْكَ مُوْ سَا تَكَلِيْ سَا اِنْيَا قَرْجُوْ
 سَمْفُوْ مُوْ سَا اِنْيَا فَا كِيْ اَمُوْ سَا دِيْ سَا كُوْ
 بَلَا كِيْ دُوْغِيْ كِيْ سَا مَسَارِيْ سَمْفُوْ سَا
 اَمْتَا يُوْ اِنْيَا سَا سَا يُوْ سَا يُوْ سَا يُوْ
 اَمْتَا كِيْ سَا كِيْ سَا كِيْ سَا كِيْ S
 كِيْ S Kِيْ S Kِيْ S Kِيْ S Kِيْ S
 رَا جَا يُوْ اِنْيَا دِيْ سَا مُوْ سَا S
 سَا Kِيْ S Kِيْ S Kِيْ S Kِيْ S Kِيْ S

وَيَتَوَجَّهَنَّ تَعْلِيْقًا يَتَدَرِّمُ اِنْ اَرِيْكَ كَسْرٍ
 سِغَا كُوْرَدُ نُوْرُ غَرْسَه سَحَا جَتَا اَسْمِيْرَ اَسْحَا
 لُوْكَ تَنَارِيْ فِيْ لَهْ كَمْبُوْلَتَ مِيُوْ اَشْكُرْ كَيْتِهْ ﴿٢٠﴾
 مَنَزِيْنِ سِنَاوُرْ جَا اِكْلِسَه مَرِيْرَ اَرْسَه سَا سَمْبِيْرِيْ
 جَدَاوْ كَتَنَارِيْ فِيْ مِيُوْ كَمْبُوْلَتَ اِيْكَامْعَلِيْ رُوْ
 فَنِيْ مَنَزِيْنِ سِنَاوُرْ جَا كِيْمَ اِنْعَلِيْ اَرْثَ كِهْرِيْ
 وَيَرْسِيْرِيْ **فصل اوكره** تَوْنَا مَنَزِيْرِيْ سِيْرُوْ دُوْسَا
 لُوْمِيُوْ سِيْمَ اَجِرْمَ اُوْرِيْقِيْ سُوْنِيْ ٢ مَعْلِيْ سِيْمَ
 سُوْنِيْهْ اَنْ كَمِيْ تَاوُوْكَ بُوْكَتَ اَنْعَلِيْ رِيْنِيْفُوْ
 فَوْكَوْ لُوْثَ تَهْ اِنْعَلِيْ مَعْلِيْ فَاَسْمَ تَمِيْلَهْ كِيْرِيْ

كَرَّمَ لِرْ عَدْرِكْزَا فَعَقِلْهْ كَارِيَا لَعْنَةُ رَبِّهْ سُوْرَكَ
 كَارِيَا اَصْفُوْنْ لَكَ قَعْنَاوْ اِيْ اَعْلَكِيْ سُوْرَكَ
 يَكُوْرُنِيْ اُوْر سُوْرَنِيْ سِيَارِيْ ۞ دَرْ مَا كُوْسَمَا
 اَعُوْجَفَا اِيْ بِلْ بَرْ دِيْنَا يَتْنَا سِرْ جُوْرَهْ دِيْفُوْنْ
 كِيْرَمْ دِيْنَا يَتْنَا اَجَا لِيْنَا فَرْ كَارِيَا فُوْرِيْ كَا دُوْ
 سِيْغَاوْ رَجَا شَتَا اَنْ وِيْنَا بَكِيْ ۞ سِيْغِيْ رِيْهَا
 كَرَمْ مَوْغِيْوْ اِيْ يَكُوْرُنِيْ نُوْمُنَا فَعْمُوْ كِيْ عُوْسَا
 سِيْغَاوْ سِيْغْ كَارِيَا مَچِيْ نَا اِيْ لَكَ اَقْتَاوْ
 لَسْمِيْزْ ۞ مِيْوَا اِيْجَا كَرَمْ سِرْ دُوْجْ سِيْغَاوْ
 جَا مِيْوَا اِتْكَرْ بَكِيْ ۞ فَنَّا سَا رِيْوَا سُوْ

سَوْرَتَ لِرِكِرْدُو عَوْرَاتِ لَغْتِهٖ وَوُخْ سِنَاوُرْ جَا مَلِيُو
 رَبُّقْ اَوْرِيْفَا حَتَّ بِلَا كِنَارَتْ قَقْمُو كِي مَا
 لِرْمَحِيْنَا كِيلَا لِرْ اَوْمِيكِيْ جَلَا رِيُو كَسَا رِيَا
 وَلَتِي تَتِيْبَهٗ بِلَا اِنِ سِنَاوُرْ جَا سُوْمَمِيُوْر دِيَا
 فُوْتْ اَمُوْرْ سَوْرَتِ لِرْ اَوْمِيكِيْ كُوْمُوْرُو
 اَوْتِيْ وَنَسْرُ حَتَّ لِرْسَا سُولُوْ بِلَا نِيْ
 وَوُخْ سِنَاوُرْ جَا اَنَمْفُوْ كِي دِيَا سِنَاوُرْ
 عَالَهٗ فَتَجَهٗ مَوْنَسَاوُرْ اَتُونْ بِيْرْتْ وَوُخْ كِنَارَتْ
 كَطَلَهٗ نُوْغَكِيَا رِيَا كِي يُوْدْ كَسَا رِيَا بُوْغَكِيَا
 كِي لَغْتِهٖ حَتَّ كَسَا رِيَا اَوْسَرْتْ كِي اَنَمْفُوْ

مِمِّ يَنْبِي كَسَا بَكْرِي كَسَا دَرُخ سِنَاوُر جَا كَطْلَه لَوْعِيَا
 كَغَمَمَةً دِيَه مَرْ قَاتِجَه سَغَمُ مَوْشَاوُرْ اَشُونْ بَرَنْ
 قَتَاوُ اَتُوْغَكْبَ اَرَمِيَه كَغَمِيُوْدَ سَوْرَكْ مَوْتِ
 سَهْوَرَنْ قَتَمُ دِيَه كَسَاوُ غِيَارْ دِيَنَا قَتَاوُ
 فَتَهِيَه دِيَنُوْتْ كَسَا جَا دِيَه قَتَمُ رِيُوْ كَطْلَه
 قَرَمُ فَاوُ رَوُوحْ اَكِيَه لَوْعِيَه كَغَمَمَةً تَسَا قُوَا
 لِيَا مَنَزَرِيَا دِيَه سِنَاوُر جَا مَلِيُوْسِيَه سَانِيَه مَتْرَ فَا
 تَغَمُ سُولِيَه يَطْعِيَه تَوْمَغَمُ تَسَاوُ دِيَه كَسَاوُ
 كَرَمُ سَوْرَنِيَه كَغَمِيُوْدَ لِرَاوُمَا كِيَه جَلْ
 دَرِيَا لَنْتْ كَرِيَه جَكَغَمُ وَتَغَمُ تَغَمُ تِيَا جَا سِيَه سُرِيَا

۞ وورڠ قرغللس مڤکي موموسا ايلو مله منو کا
 مڤکي وورڠ سناو رجا سريکي لسه مڤکي سناو رجا
 سون وورڠ کنا رت لغير موموسا ميو سالت فسه
 مڤکي وورڠ کور وورڠ سناو مڤکي سناو رجا
 موموسا رجا ارسا سناو سناو فورا
 سمفون مڤکي بل سناو وورڠ سناو رجا وورڠ قرغللس
 نو مڤکي موموسا بل کنا رت لون وديا کور وورڠ ارسا
 سناو ل سناو ل فسه فسه بور وورڠ سناو سناو
 رجا سناو قرڠ کما يا او مڤکي سمفون رجا سناو
 نو مڤکي ل رجا لکيه کولب موموسا سناو ل ايلو

عَقَلُوْهُ فِيْ جَوَادٍ ۝ كَاكِ كِيْرَتْ كُوْطُوْ قَتِيْ رِيْ
 رُوْ فَنَا هُنَا مَعْلِيْ تَمِيُوْ كَعْدِيْنَا قَلَا يُوْ
 مَعْلِيْ اُوْر رِيُوْ رِيُوْ سَعْنَا لِيْعَر مُوْدِيْسَا
 سِيَا قَكْسَا عَنَّا رِيَا اَعْكُوْنِيَا اَعُوْجُوْ كَاوْلُوْ جِيْ
 قَلَقَا قَلَاكْ جُوْمَنْطَاكْ مَوْنَسَا سِيْ اَعْنُوْ اُوْ
 لَقَا ۝ وُوْسَا كِتْفُوْ فَنَا كِتْنَا ۝ سَمْفُوْ
 يَنْكِيْ مَعْتَفَا مَعْلِيْ كِنَا ۝ دَكْ سَكُوْ اِكْلِيْسَا
 وُوْسَا يَنْجَا رَسُوْنَا ۝ سَمْفُوْ كِيْنُوْلُوْ سِرْ
 تِيْ يَنْجَا يَلْتَا سِيْ كُوْطِيَا قَتِيْ رِيُوْ اُوْر مَعْلِيْ
 مَنَّاوْ سُوْر مَ تِيْجَا يَكْرُوْ دِيْنِيْ كُوْم سِيَا سَاوْ

رَدُّوْهُ سَا رِيَا مَسْتَفِي كَيْمَعْنَتَا ۞ كَسَا رِمَعْلِيكَ شَتَا
 فَسَا جَا اِيَكُو وُوْخِي كَطْلَهْ قَوْلَهِي كَسَا رِيَا فَرَكْ نَبِيكِي
 وُوْ سَا رِيَا بِنَا ۞ يَنْسِي سَمْفُوْثْ مَرْمَاتِي كِي
 كِيَزْ كُوْمَتُوْ سَا قَمَا ۞ سَلَهْ قَبِيْعَالِي اَرْمِي يُوْرُوْ
 يُوْرُوْ سَلِيَتْ تَمْبِيْلَهْ قَمَا ۞ رَدُّوْهُ وُوْ سَا تَبِيْنَا يَهْ
 سَكْرَ اُوْرَ ۞ مَسَا مَعْلِي مِيَا فَنَسَا كَرِيْوْ
 اَسِيْلُوْ سَا مَعْلِي وَيَنْعَسَا شَتَا اَغِيْشَا كَا كِي كَسَا
 كَعْرَ فِنُوْ ۞ سَمْفُوْثْ وُوْ سَا مَرْمَا رِيْوَعِي
 قُوْثْ كَا كِي كُوْسِي قَرْنَتَا مَعْلِي قَرْمَا مَرْمَا
 عَاهُوْلُوْثْ كَسَا كِيْتَا رَجَا اِدِيَا كَرْمَا سِرْمَا

كَوْرَ اِيْ كَوْرَ اِيْ كَوْرَ اِيْ كَوْرَ اِيْ كَوْرَ اِيْ
 مَنَظَرُ قَنَهْ. يَكُوْنُ تَمْبَغُ قِيْرَ اَلُوْنُ
 مَوْدُوْنُ دُوْرَ جَانِيْ مَعْكِيْ كُوْنُ تُوْرَ تَ يَسَارِ
 اِيْسُطُ اِيْ لُوْ اِيْ كُوْنُ قَنَا كَسَا تَسَا سُو
 قَنُوْ اَنْ كَبَجَهْ مَتَغُ مَعْكِيْ يِنَا تُوْجِهْ اُوْلِهْ
 سَفُوْلُوْ اَكِيْهْ مَهْ قَسَا رُوْوْغُ سَلَهْ قَنُتُوْ
 سِيْ قُوْنِيْ كَا كَوْرَ سَا سَغَتَا وُوْنَا مَتُوْ اِيْ
 اِيْ تُوْرَ مَعْكِيْ تُوْ كُوْلُوْ كَطَهْ قَفِيْ اِيْ جِيْوِيْ
 كُوْطُوْ اِيْ كُوْنُ قُرْمَتِيْ كَطَهْ رُوْبُوْهْ مَسُوْهْ قَنَا
 لَسَا كِيْهْ قَتِيْهْ سَمِيْوْرَ مَلِيْوْ كِيْهْ قُرْمُ قَسَا

كِتْ مَعْلِيْ تَنَّاوْ شَايَا فَتَجْهْ كَتِيْغُوْشْ مَقِيْ
 يُوْدَايْ رَتْ اَعْمَا رِيْ قَا مَسِيْ نَغُوْشْ ١٠ كَمَا جَهْ
 رَتْ مَعْلِيْ سَمْفُوْشْ وُوسَا كُوْشْ رِيْ كَبِيْهْ مَسَا
 سَا زْ جَوِيْغِيْ كُوْشْ رِيْ سَرْ شَا فَنَّا سَمْفُوْشْ مَسُوْ
 اَعْمَا رِيْ قَرْشْ اِيْكُوْشْ سَمْفُوْشْ رَمِيْ اِيْ يُوْدَايْ
 سَلِيْنا چَنَّا كْ سَلِيْنا رِيْوْ كَرْ يُوْدَايْ كُوْشْ رُوْ
 سَكْ وُوْشْ كِيْ مَرْ فَرْتِيْغِيْ يُوْدَايْ ١١ مَنَّا يَكْ
 مَعْلِيْ اِيْ وَرِيْغِيْ رِيْوْ فَنَّا يَرْ سَا مَعْلِيْ وُوْشْ
 فَرْتِيْغِيْ سَمْفُوْشْ يَرْ سَا كَرْ شَا رِيْ يُوْدَايْ
 يَرْ سَا اِيْ شَا اِيْكُوْشْ وُوْشْ كِيْ شَا رِيْ فُسْطِيْ يَرْ سَا

اِغْشَوْنَا مَعَكِي سَعْرَةً نَتَا لِيْغْرَمُوْهُنَا دِيْنَا قَرِ
 يْتِيْنَا اَجَالِيْنَا فِتْنَةً اَمَقْدِيْنَا يُوْدَحِيْنَا قَنَا وَر
 نَتَا لَمَقْدِيْنَا يَغْرَمُوْهُنَا قَنَا مَعَكِي سَعْرَةً
 نَتَا كُوْجَفَا مَعَكِي كَرِيْمًا وَر كُوْجَفَا مَعَكِي كَرِيْمًا
 قَرْنُوْلًا نُوْرَ رَمَاهُوْكَ سَعْرَةً اِيْمَةً مَعَكِي
 نَتَا اِيْمَةً كَرِيْمًا وَر كَرِيْمًا وَر كَرِيْمًا وَر كَرِيْمًا
 قَرَبُوْهُنَا رَسُوْلًا قَرَبُوْهُنَا رَسُوْلًا قَرَبُوْهُنَا
 اِيْمَةً نُوْرَ رَمَاهُوْكَ سَعْرَةً اِيْمَةً مَعَكِي
 كَرْمًا كَرْمًا كَرْمًا كَرْمًا كَرْمًا كَرْمًا
 رَسُوْلًا قَرَبُوْهُنَا رَسُوْلًا قَرَبُوْهُنَا رَسُوْلًا

عَيْدُكُمْ كَمَا شِيفُونَ جَاحِلُ أَسِيرِ الْوَتْمِ وَنِيَّةِ
 عَشِيَّةٍ بِنَا بِنِيلِيَّةٍ رَهْمَانِيَّةٍ فَتَاهُ أَمُوسَا أَوْسَا
 تَوْرِدُ شَعْرِ سَعْنَتَا كَوَلْ شَنَا بَكْتَمْبَرُ وَدَعْرِ
 سِيغْمُ دِيَسُو أَكْرِي كُومُوسِيُو دِيَسَعْرِ سَعْلُوكَا مَعْلِيَّةِ
 فَتَاهُ سِيَا فَكْسَا إِيكَا إِيَا شَهْ أَعُو وَهُوسُو
 رَسَا بِلَا شِيَا إِيكُولَهْ فَنَسَطُ كَمَا أَغْبَرُ أَجَا
 نَلُومِيُو قَرْجُورِيَّةِ سِتَاوَرَجَا أَغْفِيَّةِ جَرُوقِيَّةِ
 بِنَا شَرُ بَلَمْبَاغَتَا سُوغْمَكَا وَهُوَلُوتْ
 كَمْفُومَعْلِيَّةِ مَلِيَّةِ وَلُوتْ كَمْرَسَا أَجْمَتَا
 مَنَاقَ بِنُوقِيَّةِ سِيَا فَكْسَا مَوْسَا شَرِيَّيَا إِيَا

مَعْلِيَّ كَعْنُ عَوْنَاوَرَنْسَايَ جَوْرِي فَنَا كَسَايَا بُو
 عَنَّهُ كَتَغِيْسُونُ فَاجْهَامَا رَشَتْ هَوْلُونُ بَوْتَنَا عَو
 لَفَاكُولُ مَعْلِيَّ مَوْسِرَهْ نَسَايَنِي تَمَمُوْهُ مَفَنَا نَوْرُ
 رَدْقَا دِ شَيَايِيْنَا كُونَاوَرُ حَبْ سَعْنَتَا مَعْلِيَّ عَن
 دِيْكََا اَسْرُوْلَهْ شَيُوْتُ مَعْلِيَّ تَغْرَنِيَايَ جَوْرِي
 اَنُوْلُ سِرْتَنِيُوْهُ كِيْ كِيْرِيْ كَسَايَا قِيْسُوْ جَوْنَسَا دَوْنِ
 سَاَدَسَاوَرُجَا كَبِيْهْ سُوْنِيْهْ اَغُوْغْسَا كُوْنُوْغَا
 دَوْنِ دِيْسَا اَغُوْغْسَا وَتَوْنِيْهْ بَهْمَايُوْ جَرُوْ
 كِيْطُوْ حَبْ سَمْفُوْهُ مَفَا كَعْنُ سَقِيْكَوْ قَا شَمُوْ
 رُوْنُ سَايَا تَهْ كَبِيْهْ سَكِيْطُ لِمَعْنُ لَكِيْهْ كَا اِكُوْ

مَوْرُوثٌ دَيْيَا لِعِجْكَ مَعْكَ لَوْ يَوْمُ نُولِ اَنْعَلَدِ
 سَعْنَتَا فَمَا اَسْرَوَاتِ مَوْسُو اَكُونُج رَوْدَتَا
 كَت تَتَنَّا فَمَعْنِي سَعْنَتَا لَوْتَ اَمَوْسُو سَرْدِيَا
 فَتِه بِيَا فَكْسَ كَمَ سُون تَتَا رَرِ قِيُو دَنَا
 نَوْرُنَا كَمَ غَرِيُو كِيَا اِيَكُو اَعْمَكَمَ نُولُو مَعْنِي
 وَوَجَّ سَاك سِنَاوُر جَاغُو سَجِرَ تَمُوغ سِرَ كَمَ سُون
 بِلَاوَك كُوچَكِيَا لَوْدِير سِيَفُون نَوْرَات قَرِيُو
 كِيَا مَنِي كَمَ غُونَاوُرَت اَمَوْسُو مَوْغِي سِر
 فَتِه سُون تَتَا لَن تَسِيَت كُو لِسَر دَنَا
 فَوْتَر قَنَا بَو سَا سَمِيَرِي اَسْرُو اَعْلِيَا كُو

بِسَاجِدَةٍ غَوَّغَسِ أَوْ كِرْ كُو تُوْنُ ۞ **قَرَأُوه**
 سِرِّي يُوْنَةَ لِعِرْ أَمُوْنَسَا عَنَّا رَمَضَكَا مَنِي
 مَوْسُوهُ رُوْهُ أَنِغْمَ عَرِيْكَ أَسُوْرِيَا مَنَزِيْ سُوْرُوْهُ
 سُوْرُوْهُ سَعْنَتَا لِعِرْ مَوْسُوْنَسَا سَفَا بِيَا قَرِيْوْكَ يَا
 نِيْ قَرَمَزِيْ أَسْرُوْ مَنُوْر قَرِيْوْكَ يَا رَحْمَتَا وَرَجَا
 فَتِيْهُ تَوْنَسَا فُكْسَا ۞ سَعْنَتَا مَعْلِكِيْ عَنَّا
 كَمَا أَسْرُوْ قَرْنَا مَعْلِكِيْ رَدِيْنَا فَتِيْهُ دِيْنَا أِكْلِسَا لَرِيَا
 جَلِ كَلِسَا مَوْسُوْ مَرِيْ كَفَاتِيْنَا كُوْ قُوْ كَا سِيَا
 فُكْسَا وَوُسِيَا أَتِ كِيُوِيْ قَرْنَا اِيْكُوْ لَرِيَا أَلِيْهُ مَعْلِكِيْ
 تَمْبِيْ جَعِيْ تَمْبَلَت ۞ رَدِيْنَا فَتِيْهُ قُوْلِ غُوْ

قَرْقَسَةٍ سَعْلِكِي تَمَمْنَا سِرْمِي كَيْ كِيرِيَا فِرْمُو چُونَسَا ۞
 قَعَلَسْنَا لَوْمَجَرِ كَفَةِ مَرْمَرِ بَاچَهَا مَعْلِكِي اَرَسَا
 مَتُورِ دَوْمَتِي سَعْلَتُونِي بَتُو بُو كِي سَوْمُورِ تَنفَالِرِ
 سِيرِ اَلْبِيغَتَا مَقُورِ دَكَمَا كَت مَعْلُو نِيْفُون ۞
 قَعَلَا بَكْتَا مَنَا بَكِيَا اَسُورِي كَتِي كَسُونُ سَوَا تَوْرِي
 لَمُونِ وَوَسَتَا مُونُ سَوْمِ قَرْقَسَةٍ مَعْلِكِي سَمْفُون
 جَاچَلِ اَسِيغِي تَمَمْنَا سَعْلِي عَاچِي سَعْلَتَا فُونِيكَا
 كَا كِي سَمَنْفِي مُون ۞ هَرْمَنْزِيَا سِيرِ اَبِي سِيكَا
 تَوْرُونَتَا يَا مَعْلِكِي سِرْمِي بُو فَتِي قَاچَهَا بَكِيرِيَا
 فِرْمُو سَچَا سَا يَا سِيرِ اَغْلِي تَنفَا فِرْمُو سَا يَا

فَرَسُورَ فَرَسُورِي لِنَايَةِ كَفَرِ سَمِيوُغِ اُو كَرِ بِنَايَةِ
 كَرُو يُو كِيَا اَعْنَا كَرِ سَوُ كِيَا جَوُ مَدِي سَوُنَا
 رُوغُو اَجَرِيَا كَفَرِ كِيَا رِ كَتَفُ قِيرَةِ اَكِيَه مَوْلَا
 تَمَنَّا سِيَا فَكَسَا مَغْكِيَا دِيَقُونُ قَتِيَا سَوُنَا
 اَحْرُو غُو رَتِيَا اِي كَامَنْ تَرِيَا تَمَمِيَه مَتُورُ حَرِيَه
 فَرَمَنْ تَرِيَا سَمِ مَتُورُ اَرِسَا سَعْلِيَه تَه سَعْلِيَه
 لَامَتُوغِ كَسِي قِيَا سَرِيَا يُو قَتِيَه مَغْكُو سَعْلِيَه
 لَسَا مَنَهِيَا اَمِي مَنَسَا وَرَتِيَا يُو غَرْهِيَه كَسَا لَغُورُ
 حَرِيَه قَتِيَا اَدَغُو سَعْلِيَه تَتَغْلِيَه دِيَنِيَه مَنَسِيَه
 سِيَه قَتِيَا اِي سِيَا اَعْنَا اِي كَامَغْكُو قَتِيَا سَرُو اَتَسَا

مَعْكِي سَعْتَا مَعْكِي وَيَنُوسُ سِنِيَا سَكُونِي
 سَلَا سَعْتَا مِيَجَلَا اِيْ جِيَا **فَر مِيَجَل**
 رَمِي قِيْبَا مَقَلَا فَر مَسْرِي رَوْنَا دَمَمِي مَعْكِي
 لَتَا تَو مَعْكُونِي رَوْنِي لَتَا قِيُون جَاچَاك جَوْرِي لَتَا
 كَلْبِي جَوْرِي سَمِي اَجَاجَرِي اَتَفَا سَمِي لَوْنَاكُونِي
 سَاكُونِي جَا مَسْرِي كَمِي كُولَمِيَا سَعْتَا مَسْرِي
 رَاكُونِي قَلَا سَلَا اَسْنَا اِيْ وَرَسِي كَمِي كُونِي
 لَمِيَا يَلَاو دَوْرُو اَسْرِي سَوْرَم سَعْرِي رَوْنِي
 سِيَا جَانِي كُولَمِيَا رَوْنِي **سَمِي سَرِي بُو فَا لَعْتَا**
 دِيكَا اَرِي سَمِي مَسْرِي كَلْبِيَا سَوْن مَسْرِي

مِنْزَنَاشَتُونَ تَشْكَنِيْ اِيكُوْمَغْنِيْ فَرُوْدِيَا سَم
 فُونْ كَمَقْرُونْ كَمَقْرُونْ كَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ
 مِيْ كَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ اِيْ
 وَتَوْنِيْ دُونْ سَا سَا سَا اِيْ كَمَقْرُونْ
 كَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ اِيْ
 لَهْ فَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ
 تَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ
 لَهْ كَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ
 اِيْ كَمَقْرُونْ اِيْ كَمَقْرُونْ اِيْ Kَمَقْرُونْ
 لَهْ كَمَقْرُونْ اِيْ Kَمَقْرُونْ اِيْ Kَمَقْرُونْ

دَنِكَا كَبِيَه لَنَا سَكُوْقِي فَر مَرْتِيَه مَوَه زَكِيَه سَعَا
 قَرُبُو مَنِيَه سُون اَمِلُو غَمُو ك اِيْحَا مَتِيَه مَشْكِيَه
 يَنِيَه سَمْفُوْت كَسْفُوْت وَ كُوْن اِيْحَا سُون كَرْمَتِيَه سَا
 دُوْسِيَه اِيْكُوِيَه اَل ۞ وَاوَسَا اَتَا كَسْفُوْتِيَه فُو
 نِيْكُو دُوْتِيَه مَرْتِيَه سَكُوْتِيَه سَكُوْتِيَه فَر قَر جُوْرِيَه
 دُوْتِيَه كِنَا تَرْتِيَه سَه سَكُوْتِيَه لِمَا لُو كَسَا لِمَا
 اِيْوُوْتِيَه فَا كِيَه كَسُو كَسَا مَشْكِيَه تَبُوْتِيَه مَوِيَه
 غُو غُو مَوَه يَل اِيْه كُوْر وَا رَمِيَه دُوْتِيَه يَسَا يَل
 ۞ اَمِيَه تَهْمِيَه سَا فَا كَسَا اِيْكُوْتِيَه سَه مَشْكِيَه
 كَرْمِيَه اِيْكُوْتِيَه اِيْحَا فَا كَسَا مَشْكِيَه كُوْن سَمْفُوْت

قَوْغِكُو بَرَّ ۞ وَوَحْ كِنَارَتْ مَقَاكُ الْكَمْفُولُ بُو بَرَّ
 مَنَزِي كِيَهْ سَكِينَهْ وَدِيَا لَو مَرَسَا سَكُولُ تَشَرْ رَايُون
 مَنَقُولُ بُو بُو كَلَمْ لَكُو فَنَا دَنْغَرْ جِيَا لَكُو نِيَهْ مَسْتَوْغْ
 كَا شَغْلَانْ اِيْ لَكُو يِيَهْ بِمَا اِيْ كَا بُو شُو غَنَّا دَرْ
 مَا كُو سُو مَا اِيْ وَوَنْتَنَّا ۞ تَنَاوَرَتْ مَنَّا لَمْ
 مَرْعِيَهْ اَنُوفْ مَرْفَتِيَهْ تَمَنَّا مَقَاكُ لَمْفَهْ
 وَدِيَا بِرِيَهْ قَوْشَرْ قَنَّا ۞ وَامُونَسَا لَهْ مَنَّا
 كَا سَا يِيَكُو سُولُ كَرْمَا سُونْ اَنُوسِيَهْ مَلَهْ
 سُونْ اِيْجَاكْ شَكْرُ لَو دِيرْ اَمِلِيَهْ سَكِينَهْ بَرَّ
 ت ۞ مَقَاكُ كُولْ اَمَقَاكُ قَوْكُولُونْ مَرْشَرْ

اَعْسُونَ قِيَا عَفِيهِ مَعَكِي كَفَعَلِكِي لَتَ بِسِرْكَ كِي سَوَن
 تَقْلَ سِرْ اِيكُو دِيْنِي لَمَقَرِي كُوْفُو قَمَارِ سِيْهُ نُوْرَ قَسَا جَا
 يِيَا سِرْ سِنْعِي سِرْ دِيْهِ اَعْلَكِي فَتَرِ مَعَكِي لَمَقَرِ سِرْ اِيْ
 تَوَلُوْنِي كِيْرُ سِيْهُ مَعَكِي فَنِيْهُ لَتَ رِيْزِ مِيْزِ دِيْ نِيْ سَا
 كُوْلَ اَعْرُوْغُوْ اِيْ اَتُوْرِيْهِ فُوْتَرِ يَفُوْنِ سَفَا اَرِيْ
 اِيْكُوْ فَنَا سُوْلَ كَرْمَا اِيْ سَا سَكُوْلَ سِرْ مِيْزِ اِيْ
 اَتُوْرِيْهِ كِيْ تَشُوْ نِيْ اِيْهِ فَنَا سَا سَا سُوْ سَعْبُوْ فَا مِلُوْ
 غَلُوْ رُوْ كِيْ سَا يِيَا سَنَكِيْ دَا سَعْمُ جِيْ اَدِيْ سَا كِيْرِيْ
 سَعْبُوْ فَا مِلُوْ غَلُوْ رُوْ كِيْ دَرْمَا كُوْ سُوْمَا عُوْ جِيْرِيْ
 اَرِجُوْ تَ مِلُوْ غَلُوْ رُوْ كِيْ مِيْهَا سِيْزُوْ كِيْوِيْوِيْ تَا اَرِيْ

عَرِيكَوْنِي سِرِي تَنَجُونِي اَسْنَا رَمِيُو اَعْلَمِي
 يُوْد ١٠ شَتَاوُجْجَا مَعْلِي سِرِي تَنَجُونِي كَلَمِي
 كُوْجْجَا مَعْلِي كَا سَا رُكْسَا وَيَنْزِي اَعْلَمِي دِير
 لُوْمَاوُتْ بَرُ كِنَا رُتْ تِنُوْجُوْ كَا قَنَابَا وَتَقْلَدُ كَبِيه
 تَنْغِي كَلَمِي سَا سُوْمُونُو سَمِ اَمْبِيرُ سَقْنَا
 اَكُوْ يُوْ تَنْغُونُ ١١ غُفِيه كَلَمِي سَا سِيه اَعْمُونُ
 فَرَنْ وَهَسَانِي فَرْمَنْزِي شَرُورُ كَلَمِي اَتْ مَنزِي
 غَلُورُ وَكَلَمِي سُوْ يُوْ سُوْ رُوْ اِنِي مَنغَلَمِي لَمَقَا
 هِي سَا رُكْسَا سَمِيه سَمْفُونُ قَجَه كُول اَعْلَمِي
 عُونُوْمَا رُجَا دَرْمَاوُ سُوْمَا ١٢ لَه بِيكِيَا بِنَا اَسْنَا

لَو مَكُونَسَا لَسَا اِيَّايَا يَلَت سُوْرَم تِي جَانِي
 كَرُوْت ^b تَسَن كُو چِفَا مَشْكِي كِيْمَ قَلُوْر مَوِي وَوَسَد
 لَفَسَا لَمَقَمِي كِيْمَ كَرِي اِيْكَو وِيْرَتِي سِرِي تَسَا
 جُوْمَ شَه فُونِي كُوْرَمَ تَسَا جِيْنَا دِيْنِيَا لُوْعِي كُوْمَا
 سَا يِي اِيْجَا مَقِي كُوْمَ قَمِيْه لِيْوِيْهَا دَرِيْهَا غُوْرُوْت
 كَار فُوْتَرِيَا اِيْ وَيْعُنَا سَنَا يِي اِيْ وَيْعُنَا دِيْنِيَا
 وَيْعُنَا ^b مَوِيْه سَفِيْه رَشَا مَلَتَا اِيُوْت
 سِرِي تَسَا جُوْمَ مَشْكِي قَرِيْه اِيْ سَنَا يِي اِيْ مَقُوْرِي
 كُوْمَا مَشْكِي كَمِيُوْت كِيْمَ پَتَا يِي لَوْت كِيْمَ
 جَمْفُوْه يِيْمَ دَرْمَا شَمُوْرُوْت كِيْهَا وَدِيْهِيْمَ

قَرَبُوْنَا سَفِي سِرْفَتَا شِيْنَا تَبُوْت مَوْنِيَا عَوْنُكُمْ
 وَوَسَا مَقْلَقَ قَرَوْنُكُمْ شَوْرَسَرُوْنِيَا عَكُمْ سَنَاجَت
 ١٠ نُولِ مَوْنِيَا سِيَا قَبِكَا اَسْرُوْ قُوْ كُوْلُوْن سَنَاجَت
 كُوْل كُوْمَاوَز رُوْمِيْمَا اَرْسَا وَشَعَا يَغْمِي عُوْلُوْت
 دِيْتَمِي جَغْمِي رَمَاوِيُوْسِيَا قُوْ تَبِكُوْت قِيْتَرُوْوْسِيَا
 اَعْمَايِي كَا سَمْفُوْت رَسْفُوْغِيَا اِيَا رَدِيْنَا لُوْصُكُوْ
 سَلَمْتَا اَنَاشَا اِيْغُوْغِيَا ١١ نُولِ قَبِكَا سِيَا قَبِكَا
 مَوْنِيَا شَوْرَسَا كُوْر مَغْلِيَا كَغْمِيَا كَرِيَا اِيْكََا دِيْسَرِيَا
 اَمْفِيَا بِلَا نِيَا سَمْفُوْت سِيْكَفَا دَلَم مَوْنِيَا شَوْر
 مَوْرُوْت سَكِيْط مَغْلِيَا كِيْطَرِيَا اَنُولِ بُوْجُوْل

تَنَا بِي مَوْشَاوَر دِينَغْ إِنْكُو شَجَنْ مَتِيَا كَتِيغْ
 سَوْتِ إِنْ كِنَارَتْ تَنَا سَقِيهْ دَوْهِيَهْ قَرَسَا نِيَهْ سَوْتِ
 تَنَا كَوْشَاوَر مَتَرِيَا نِيَهْ دَوْغْ سَتَاوَر سِيَا أَمُو سَقَا
 سَوْتِ تَنَا أَوْ لَفَا ۞ تَنَتَهْ شَوْغْ كَرَمَالْنَا لَمْفُونَسْ
 نَوْرَتْ بِيَا نِيَهْ قِيَا تَنَا تَوَسِيَهْ قَرَجَوْرَهْ أَمُو شَارِ
 لَوْتِ مَوْ سَوْمِ أَنْمَبِهْ اَغْرَغْ كُولِ سُو كُو كَا يَتَوَر
 اَلْوَتِ أَوْ جَرِيَا تْ كُو سُو كَرَهَا نَغْسَوْتِ قَرِيُو كَا
 اَلْ اِنْ اِنْ سِرْلُو فَوْتِ سِرْ وَ سَنَاجَتَا ۞ تَنَا كَتِيغْ
 دَوْغْ دَوْغْ مَوْ شَاوَر كَسَا نِيَهْ رَدِيَا سِرْ دَوِيَنَا
 كَا كِيَا تَنُو سَوْرَتْ نِيَفَوْتِ شَوْر أَوْ رِيَا شَهْ سَقَا

كُنُو يَٰٓاَلسَّعَتِ ۖ هَٰؤُلَاءِ مَوَٰنِيهُمُ
 رَتُّوْهُنَّ سَيَّارِيَّ مَتَوِيَّ تَوَلَّوْهُنَّ مَعَكُمْ
 دِيَّانُ فَرَّتْ لَوْكَ اِغْسُوْهُنَّ اَوْ فَمَّا اِيْكَوْ يَّيَّاسِيَّ
 اِيْلَ مَنِيَّ سَكِرَ قِيَا اِغْسُوْهُنَّ تَسْلَ يُّوْعَلِكُمْ ۖ
 بَلَدُ اَفُوْرُنَّ سَيَّارِيَّ اِغْسُوْهُنَّ اِخْ دُوْسَا كُوْمَعَكُمْ
 سَعْمَ دِيَّوِيَّ يَنْفُوْرَ اَعْلَمَ اَبُوْهُنَّ كَا كَرُ شَنَا نُوْرُوْ
 صَلَسَا حَمْرُ جَانِيَّ مَلَسَا اَوْ لَكُم اَوْ كُوْسَا وُرْدِيْنَا
 فَتَبْنَا اِخْ سَعْمَ قَرَبُوْ يَّيَّاسَا كَا كَرُ مَوْرَ فَوْرُوْ
 دُوْمَ قُوْتَرِيَّ سَكُوْلَا ۖ فَرَكِيْهِيَّ وَاوْعِيْنَا
 دُوْرَجَا اِيْكَوْ تَنَا اَوْ تَوْتِيَّ يَّيَّاسَا اِغْسُوْهُنَّ اَوْ لَفَا

سُونُ كَنَاءِ هَنَا كَاسِيَا فَلَكَسَا لَوُفَ مِيَا جَلُ تُو مِيَا
 جَا جَا ۞ اَسْمُو رُو تَنَازِ تَ دِيَوِي سَرِي تَنَاجُو
 اَنَمِيه لَسَكِي كَاسِيَا فَلَكَسَا تَنَ اَغْلِي تَ سَرِي تَنَ
 جُو تَ اَمُو تَنَ اَتَ جَا جَلُو كَتَ اَغْسُونُ تَمِي
 كُولَ كَرَمَارَ دِيَا تُو كُو تَنَ اِي تَ فَرُ تَ سِيُو كَ كُولَ
 كَرَمَارَ لَوُ تَ دِيَا لَمُو تَ تَلَا مَكَتَا سِرْمَ ۞
 سِيَا فَلَكَسَا مُو سِرَا رُو مَ يَامَلَا كُو رَ دِيَا سُونُ
 تُو كُو اِي تَ فَرُ تَ سِيَا فَرُ تَ تَلَا فُولَلَا اَغْسُونُ
 لَمُو تَ كَلُو فُو تَنَ اَغْسُونُ سُونُ تَمَلَا اَوُ كُو
 دِيَوِي يَتَا اَغْسُونُ اَلْمَا دُو مَ اَجِيَا تَالَا مُو دَلَا

اَلْوَتَا تَوْرِيَا بَوْتَا اِيُوَن مَتُوَمُوَلَيَا كُوَل
 تَنَا اَرْسَا اِيَلِيْم كُوَل فَنَاجَا هَنَا حِيْمَ بُوَل مَسَا
 مَعَكِي رَمَا فَيَفُوَن اَتَمْبِيْم فَيَتَر مَعَكِي كَامَا فَاكْسَا
 عَسُوَت فَيَسْعِي شَبِيْع شَه فُو كُوَلُوَن تَنَا كَبِيْر سَيِيْع
 تُوَلَه مَتُوَم كَاكِي بَتُوْر قَرَنَتَا مَعَكِي اِدِيْمَا
 كَاكِي فُو تُو سَعُوَن دِيْمَا بُو فُو كَفْع لُوَن اَعِيَا
 دِيْمَا اَوْ جَر كِيْلَا حِيْمَ تَمْبِيْم فَيَتَر فُو تَر سَيِيْع
 دِيْمَا اَوْ لَه مَتُو مَعَكِي سَفَنَتَا لِيَكِيَا رِيْمَكِيَا
 اَمِيَكِيَا اَن اَعْسُوَن مَسَا ل سَعِي رَشَنَا مَرَعُوَقَا
 شَمُوْغُوْلُو اَنُو سُوِيْع اَشِيَا كَسُوُوْنِيَا رَا كِيْمَا

بَنَقَرَتْ سِرِّي تَنَاجُوجِي مَوْلِي مَتَوُ كَسَا رِي سَوِي نَا
 رَ اَتِ نِي سَرِي مَوْلِي سَوِي مَوَسُولِ اَنُوكِ اَوُورِ
 تِي نِي رَا لَوُ مِي نِي جَلِ تَمِ بِي نِي جَا مِ اَسْمُو
 مَرَسَا رَا نِي اَنَا لَوُ قَرَن سِي مَوْلِي نِي قَعِرَن
 شَا اَنَغِي قَرَن سِي قَرَكِرَن قِي قَرَن شَا نَغِي
 اَنَا اَغِي سَوِي سِرِّي تَنَاجُوجِي قَعُو جِي اَوُورِ
 تَرَا نِي قَرَن سِي فَا كَسَا رَا شَا سِرِّي تَنَاجُوجِي
 اِي نِي لَوُ دِي سَوِي سِرِّي وِي نِي لَوُ اَمُودِ
 قَرَن سِي وِي رَا سِي فَا كَسَا اَنَا قَرَن اِي نِي
 اَنِي نِي بَنَقَرَتْ وَ تَوُ نَا كَرَسَا نَغِي سَوِي سِرِّي

اَوْ جَرِيْلَهْ يَا كَاكِيْ قَدُوْمِيْ يَا اِيْكُوْنِيْهْ سِيَا
 نِيْعَسُوْنْ مُوْكَارِكْسَهْ سَنَانِيْ يِيْعِيْ اِيْعَسُوْنْ كُوْلُوْ
 فَمِيْهْ اِيْكِيْ قَدُوْ دِيْتِرْ لُوْمَكُوْ لُوْمَرِسِرْ رَدَدَلْتْ
 سَنَامْعِيْكَ يَا سَنَاجَا تْ ۞ سِيَا فَاكْسَهْ قَنْمَبِيْهْ
 اَسْرُوْ يِيْعِيْ نِيَا اَوْ جَرِيْهْ يَا ثَرِيْهْ قَدُوْمِيْ نِيْعِيْ
 تَهْ سِرْرِيْهْ بِيْسُوْ كَمِيْهْ يَا فَاغِيْ سَفَتَا دَلُوْ كُوْنِيْ
 اُوْرِيْهْ فَا مْعِيْهْ يِيَا مَكْسَهْ جُوْمَتِيْ اِيْعَسُوْنْ رُوْ
 تَهْ قَدُوْ لُوْمَكُوْ سُوْنْ مَلَجُوْ قَرِيْهْ كَاكِيْ ۞
 سِيَا فَاكْسَهْ اَسُوْ لُوْمَكُوْ دِيْنَا اَسْرُوْ لِمَقْدِيْ
 قَرْنَتَا يِيْ فَرَاغِيْ لَرِيْهْ اَلُوْغِيْوْ تَهْ اَنِيْعِيْ

فَكَسَا وَدُونَ يَاجْجَاكَ تَوْ هُوَ يَنْبَا مَسَا
مَوْلَاهُ مَرْثُ مَرْثُ غَلَسَا سَمَقُونَ دُونَ وَلِيَا
إِنَّمَا تَقُونِي سُونَ لَوْ كَنَّا لَوْنَ سُونَ لَوْ قَسِرْ
سِرْ وَيَرْثُ تَوْزْ كَيْلَعْنَا أَغْرُوعُوا إِنَّمَا دُونَ
لَتَا حَمَلَا سَا فَكَسَا لِيْغْرَا مَوْدُسَا سَفَا سِنَا
تَنَامَكِيْ أَسُورُونَ سُورَكِمَا يَغْرِيْ يَنْبَا كَيْسَرْ
سُونَ مَقَكِيْ رَوْعُونَا فَيَتَوَسَّرُ تَوْزَا عَسُونَ كَا سَا
فَكَسَا فَوَيْتَكَا أَسْمَاءُ نَمْبَاءُ مَرْثُ تَسُوعَا إِيْكَوَا
يَغْرِيْ يَنْبَا إِنَّمَا أَوْ جَرِيْرُ مَنَّا كُولُ سَمَقُونَ أَيْجَا
سَمَاءُ فَمِيْةَا مَسَا فَوَكُولُونَ يَغْرِيْ يَنْبَا

فَوَثَّرَ رِإْغَ غَاجَاكَ مَنُوكَ رِإْغَ رِجْمَ أَرْوَمَ مَعْكِي
 رِإْغَ عَيْفُوكَ رِإْغَ دَرْمَ إِيْجِي لَهْ يَإْ أَوْسَ أَتْ كَرِإْغَ
 سُونَمَتُورَ إِيْشَادَهْ أَمَسَا إَغْسُوتْ مَاجَارَا
 تَتُورَ مَعْكِي قَلَا نِيَا رِإْغَ كُونْ إِيْكَوْ نِيَا سِرُورَهْ
 رِإْغَ لَرَاوَتَهْ إِيْوَا سُونَمَرَا كَا ۞ أَنْ مَنِيْغَ كِنِيْهْ
 مَنِيْغَ وَدُونْ كَرِإْغَ كُوْجَفَا مَعْكِي يِيْغَ نِيَا شَمُورُونْ
 إِيْكَوْ نِيَا سَغِيْغَ كَا كَتْ دَلُونْ إِيْ سَا فَنَسَا تَنُورْ
 جَوَا نُونْ سُونْ إِيْكَوْ يِيْغَ نِيَا سِرْ أَمُورْ نِيَا
 فَنَسَا سِرُورْ وَهَارِ سِرْ وَدُونْ إِيْكَوْ ۞ يِيْغَ
 نِيَا مَعْكِي لِيْغَرْ مُونْ سِرْ سِرْ مَعْكِي سِيَا

سَمَوْعَلَمَ اشْكُونْ دَرْ سَا... تَشَادِيَارُ
 عَوْمَعَلِيَّ اَوْ جِرَاغُونْ كُولُ يِي كَبِيَهْ قَمُوْعْ مَعِي
 اَغْتُوْرِيَهْ تَسَاكَلْ دِيَارُوْعْدُ اَتُوْرِيَهْ كُولُ شِيْفُونْ
 فَنَا يَغْرَعْكُولُ سُوْكُوْ كَبِيَهْ اَشْعَلِيَهْ اِيْ لَمَكُوْنِغُونْ
 اَتْ سَعْكُوْ فَا فَنَجَا هِنَا يِيَا كُولُ لَمَكُوْ جِيَا تَرْ...
 سُولِ دِيَا اَشْرَكْتْ مَشُوْكَ مَرِيْ قَرِيْ غَمَلَسَا
 مَعَلِيَّ قَمُوْعْ مَعِيْ فَنَا يَغْرِيْ اَسُوْلُ كِنُوْغَمَكُونْ
 مَشُوْكَ بُوْ يَلْ سَقْلَا اِيْ دَلُوْ سَعْمَرِيْ سُونْ
 اَسُوْ كَبِيَهْ اَغَاْعَتْ كُولُ دِيَا اَفُوْسَا وُوسَا
 قَرَفَتَا تَعْمِيْ وَتْ سُولِ كُولُ فَنَجَا...

سَعَتَا كَرِيْمَا كِيَا نَسَا اَنْتِي سَرَا نِي مَرِي كُول
 مَلَا جَعِي كُول مَرِي تَمَنَّا سَتُون سَعَتَا عَمَا
 تُون مَعَلِي سَا فَاكْسَا دُوَا قَرَفِي اَنَّا جُو جُو
 قِيَسَا اِيُوْن وَيَسَاوَلَا اِي سَعِي قَرِي بُو مَتُون كِيَا
 اِي كِيَا لِمَفِي مَرَفَتَا اَسُوْل لُو عِيُو كُول كُو
 فُو سُوْل مَسَا سَرُوِي كُول تَمَقَا شُوِيَا
 كُول سَاوِي تُوِيَا اَنِي سَعِي سَعِي كُول نِي اَرِي
 مَسُو فَا سَا سَا فَاكْسَا سَا اَنَّا لُو عُوْلِي
 اَسُوْتُو رَعُو سَمِيُو كِي سَعِي مَعَلِي سَا
 نَسِي اَنِي سَتُوْر كُول كَا كِيَا سَنَا عُو جَا

لَتَا أَمَسَا تَتَبَكَّرْ قَلَمَرْ كُوْنْ لَتَا دِيَسْفُوْتْ بَكْتْ
 نِ سَرَقْ تَتَاوَا عَرْ وَيَنْجَا دَلَتْ دِيَسْفُوْتْ فَنَا تَتَبَكَّرْ
 عُوْتُوْتْ سَرْقْ قَرْ بُوِيَسَا مَاجِيَهَا مَافَكِيَهَا سَرْقْ اِيَرْ
 سَرْبِي بُوْنْتْ دِيَسْفُوْتْ مَنَهِيَهَا سَرْقْ دِيَسْفُوْتْ كِيَمَتَا دَلَتْ
 سَيْفُوْتْ لَتَا كَمِيَلْ كُوْلْ كِيُونْ سَرْقْ مَافَكِيَهَا كُوْلْ مَافَا
 سُوْلْ لُوْمَا كُوْلْ بُوْرِيَهَا سَرْبِي لَتَا لِيَسْفُوْتْ
 مَرْقْ كَفَاتِيَسَا قَرْقَتْ كَفَاتِيَسَا سُوْلْ لُوْمَا
 كُوْلْ سَرْبِي بُوْنْتْ مَافَكِيَهَا سُوْلْ كُوْلْ اَتُوْرِيَهَا اَمُو
 سَرْقْ قَمُوْوَسَا سَيْفُوْتْ مَوَا لُوْتْ تَتَبَكَّرْ
 كُوْلْ دِيَسْفُوْتْ قَلَمَرْ كِيَمَتَا سَرْقْ كُوْلْ مَافَا

بَو كَرَفَرَت سِر رَجُوت سِر بِي سَنَاجِدِي مَعْبَد مَعْلِي
 اَدُوْر تَعْنَد دِيْنِيَا مَوْرَسَا اَبُوْه اَبَلُوْه كَرِي سَوُجَا
 فَرَت يِنِيَا دُو سَا سِر جِه مَوْرُو قَرَفَتَا كُول سَا
 لُو سَا فَاكْسَا مَعْلِيَا اَنُوْل دِيْفُوْت تِيْمَبِلَا كِيْنِيَا
 بِيكْتَا كَتِيَا شُوْت اَنُوْل سَغَلَا اِيْه بِيْشُوْكَ تِيْمَا بِيكْتَا
 كُول مَعْلِيَا تِيْمَا سُوْوِيَا مَوْلَا رَدَا اَتُوْشُوْر كَرِي قَا
 غَنَا رِيْكََا يِنِيَا اِيْه عُوْشُوْشَا مَرِيْه كِيْنَا سِرْتَا
 كُوْشُوْشَا رِيْه اَنُوْل شُوْشُوْشَا مَعْلِيَا رِيْكََا مَعْلِيَا
 دِيْنَا عُوْشُوْشَا اِيْه شُوْشُوْشَا اَنِيْكَ اِيْه كِيْنَا سِرْتَا قَرِنِيَا
 قُوْشُوْشَا اَنِيْكَ كِيْمَبِلَا اِيْه كُوْشُوْشَا اِيْه كُوْشُوْشَا اِيْه كُوْشُوْشَا

عَوْلَفِي لَرِيَا جِيلِ اَوْمَتُور دِيْنَا دُولُوْا تَنْتِيَا
 مَوْتُوْمُوْ اَوْعَسُوْ مَعْلِيْ كِيْتُوْر لِيْعَرْمُوْ دِيْسَا
 سَفَا تَهْ قُوْ يَكُوْبِيَا اَنْغِيْهْ وَوِيْخْ نُوْر وَيْشَا جَا
 كَا كِيْ بِيْتُوْر اَنْوَلِ تَمُوْرُوْ سَرُوْبِيَا مَوْجِيْ مَعْلِيْ
 يَا اِنْغِيْهْ دِيْر كُوْمُوْ لُوْمَرِيْ سَا كَا كِيْ بِيْتُوْر اِيْكَلِيْس
 رُوْهْ كِيْتُوْر كَا فَاغْرِيْمِيْ كَا كِيْلِيْس تَمُوْرُوْ كِيْتُوْر
 اَلُوْ اَوْجَرِيْ سَعْلِيْ اَنْسَارِيْ سِرْمُوْ كَا مَنَابْ
 هِيْر اْتُوْر سَمْبِيْهْ اَغَا شَرِكْتِ رَشُوْمِيْ كَا كِيْ
 بِيْتُوْر اِيْكَلِيْس تَمُوْرُوْ اَلُوْ قُوْ جَقِيْ سِيْ
 كِيْ اَنْسَارِيْ فُوْ تُوْ كِيْمَرِيَا تَهْ سِرْمُوْ تَنْسَابْ

سِرْ كَمَوْهَاسَا سُو كِيَوَ سَبَوَ جَوَرَتْ مَعْلِكِيْ ايرِيسَا
 مَعْلُو مَوْلَهْ اِكَلَسَا سِرْ اَنُو لَوْ فَا سَمِيَا جِيرَتْ
 وَوَرْتْ شَتْلُو سَا جَعْرَ سَكِلَا كِرْ كِيَهِيَا رَرْتْ غَغْسُور
 فَنَابْ اَغْنُومْ لُوسَا سَوَرْ سَبَا اِكْ فَمَا اَجَا اَمْبِلَا
 سِرْ هِيَا كِيَتْرَ مَعْلَا اَوْتُو سَنَا سَنَا سَنَتُوْتْ اِنْمِ
 يَكَلَا سِيَهْ لَمَفْرَهِيَا فَرْمَتَا اِنْمِ قَرْمَلَسَا اِنْسَا جَعْرَ
 اِنْسَا جَوْ كِرْمِ كَا كِيَا سَتُوْرَ اَفْنَا نُوْرَتْ وَرُوْهْ سَمَا
 اِنْسَا اَسْرِيَا كَمَفُوْوْ شَلَسَا دِيْنِيْ اِيْلُوْوْ كَرَسَا اِنْمِ
 فُوْلَهْرَ دِيْنِيْ اِيْسِيْ يِنْ سَنَا رَمَنَا هِيَا كَا كِيَا سَتُوْر
 لِيْمَرَا مَوْنَسَا سِيَا شَمُوْ مَعْلِكِيَا چَمُوْرُوْ رَمِيَا

فَمِنْ أَرْكَامِكُمْ مَن تَرَى دَلُوفًا وَسَدًا إِذْ هَرَمْتَ كَيْدًا
 أَمِيقًا وَرَسَدًا يَدِينَا أَوْ لَقِيَهُ كَامِنًا بِكَ سِرْمُودًا
 أَمْوَجًا قَوْنُو عَشُونَ أَكْبَاسًا شَهْمُودًا
 مَعَكِي يَغَارِيُونَ وَيَقِيقُونَ أَسْوَكَ نَسْتَسْ
 رَهْنَا سَعَى يَوْمِ سَوْرِيَا بِخَوْمَرِنَا جَعْلًا
 كَامِنًا بِكَ لَعْنًا مَوْدُسَ كَقَفَرٍ يَمْعُ مَعَكِي
 كَلِيلُهُ كَامِنًا هَيْرَانِيَا سِرْفًا شَهْمُونَ أَوْ
 تَوَسَّاتُ شَرِّ نَايِنَا أَيُّ مَوْلَانَا مَرَّ قَرْنًا
 مَعَكِي أَجَالِنَا شَهْمُودًا سِرْمُودًا
 لَقْنًا وَتَنْفِي أَوْ لَقْنًا كَيْدًا رَمِيْنَا سِرْمُودًا

سَمِيحَهُ مَوْغِيَا كَنِيَا تَلْ دُو كُوْهَ كُوْلَ دُوْهَ كَمَنَابَلْ
 لِعُرَامُوْهَ مَوْغِيَا فُوْغِيَا رِيْغِيَا رِيْغِيَا رِيْغِيَا رِيْغِيَا
 كُوْلَ اِيْكَادُوْهَ دِيْغِيَا فُوْغِيَا فُوْغِيَا فُوْغِيَا فُوْغِيَا
 دِيْكَارِيْغِيَا بِيْغِيَا فُوْغِيَا كُوْلَ مَعْلِيْكَ فِتِيْغِيَا رِيْغِيَا
 مَهْ اَعُوْهَ دِيْغِيَا اَرِيْغِيَا لَمُوْغِيَا رِيْغِيَا رِيْغِيَا
 اِيْغِيَا سَمِيْغِيَا دُوْهَ بِيْغِيَا اِيْغِيَا اِيْغِيَا اِيْغِيَا
 اِيْغِيَا سَمِيْغِيَا مَعْلِيْكَ اِيْغِيَا دَلْتِ اِيْغِيَا اُوْرِيْغِيَا
 كَمَابُوْهَ كَمِيْغِيَا اَرِيْغِيَا اَبُوْغِيَا فُوْغِيَا فُوْغِيَا
 وَرِيْغِيَا اِيْغِيَا كَمِيْغِيَا فُوْغِيَا فُوْغِيَا فُوْغِيَا
 فُوْغِيَا وَرِيْغِيَا فُوْغِيَا فُوْغِيَا فُوْغِيَا

فَوْنَسَا رِي جَعْمَرَشْوَمَسَا اَعْمَسُوْت مَوْلِيَه اِيْم
 فَرَعَلَسَا ۞ لَرَسَا عَلَوْرَغِيْتَا فَوْنِكُوْمَرَا
 بُوْنِي رَدِيَا كَغِيْمَا لَدِيْسَا كَغِيْمَا سِرِيَا ۞ سِرِيَا
 تَنَجُوْنِي سَه لُوْمَكُوْوِيْرَسَا ۞ دَعْسَا لَمْفَهِيَه فَوْن
 سُوْرِيْمْفَهِيَه سَه لَمْفَهِيَه فَرَقْتَا قَلِيْرِيْنَسَا اَلُوْن
 اَتَوُوْنِي لُوْرُوْ اِيْكَارَسَا سِرِيْنَكُوْنَسَا ۞ سُوْلِي
 تَنَكُوْنِي سِرِيَا تَنَجُوْنِي وُوْنَسَا اَسْرُوْ سِيْلِيَه
 اِيْم اَرَسَا سَه فَوْنِيْكَوْ وُوْنِي اَرِيْرِيْنِيْ اَلُوْن مَوُوْنَسَا
 اِيْم دِيْسَا كَغِيْمَا سِرِيَا اِيْكَوْ اَمَلْمَفَهَا كُوْل مَغْكِيَه
 كُوْمُوْدِيْ سَا ۞ هِيْر اَتُوْر تُوْمُوْن كَامَا ۞ ل اَتُوْر

كَسِيْدِيْكَ اِكْسَالِفَا اَغْفِرْ جُنَاثَ بِنَا بُوْخِ سُوْرِيَا
 كَمْبَرُ ۞ نِ سِرِيْ تَنَاجُوْخِ لَحْمِ ۞ دَرِيْكَ نِيْفُوْخِ
 تَحْمِيُوْخِ اِيْ كَسَاوِيْ سِتَارِيْ يِيْ نِيْ اِيْلِيْ اِيْلِيْ اِيْلِيْ
 وَكَسِيْفُوْخِ يِيْ كَسِيْغَكِيْ اِعْسُوْخِ مَسُوْخِ مَرِ
 رِيْ مَرِ غَاكِيْ مَغْكِيْ لُوْ رُوْ يِيْ اِيْغَكِيْ تَنُوْجُوْ
 لَمَقُوْ يِيْ اَفَلَا رَسَا مَسُوْ تَكِيْلُ مَنَاجِيْ وَت ۞
 مِيْزِ سَغَكِيْ يِيْزِ كِيْ اَمِيُوْخِ سِرِيْ تَنَاجُوْخِ
 مَغْكِيْ اِيْ كِيْلُ دِيْزِ لُوْ مَسُوْ وَتَا مَرِ قَرْتَا
 اِيْ تَكِيْلُ اِيْ لُوْ لَرِيْ اَعُوْخِ كِيْ تَنُوْجُوْ اَتَاكُوْ
 اِعْسُوْخِ مَغْكِيْ لَرِيْ اَعُوْخِ سُوْخِ مَسُوْخِ دِيْ شَرِ

مَعْلِي يَنِيَا مَكْسِي جُو مَسْتَعْرِ اَعْلَسُون كَسُو عَسَا
 سِر سَنَا فِي قَسَوْرَت بِيَا جَارِي بِنَجَرِي
 اَعَا بَكْتِي دِيُونِي سِرِي سَنَا جُو يَكْتِي نِيَا
 جِرِي لَه مَوَلِي فُو شومِي مَوْرِي فِي قَرَا لَسِي
 قَو لَو رُو يَنِيَا بِيَا اِي كُو مَو كَار كَسَا سَارِي اَكِي
 فُو شُو دِيَا لُو لُو مَو رِيَا اِي دَا لَك شُو
 مَعْلِي سَنَا بِنَجَرِي سَنَا كَسَا مَعْلِي كَسَا
 لِنَا بُو اُو دَت بَر جَا مَعْلِي كَرِي مَوْت اَسْمَعْلِي
 سِي جَا يَنَا بُو لَت كُو وِي سَنَا كَسَا اُو دَت دُو
 يَغِي سَنَا مَعْلِي جُو مَعْلِي قَسَرِي دَت كَسَا يَسَا لُو

فَوَتَوَمِّمُ وَلَوْ جَعَلَ كَذِبًا فَوَسَّكَوْوْا لَوَسَّوْا كَمَيْمِ
 كَيَاوَرُ وَلَوْ لَعَسَتْ كَمَيْمِ كَمَا بُوْوْا اِنَّ كَرْتَ شَه
 مَا يَزِيْكَتْ سَكْرَدَعَتْ طَلِيْطَا ۞ يَتَادُوْا چَرِيْشَا
 فَوَسَّكَوْوْتَا وَغَنَّا كَيْهِيْ سِنِيْكََا دِيْئِيْ سَعْرِ
 كُوْوِيْ شَكَايِيْ وَلَوْ فَوَسَّوْوْا رِيْشَا سَوَكْتَا سَكْر
 اِيْكَوْجِيْا جَوْبَقْلَكْ كِيْهِيْ سَوَا اَعْلَمُ كُوْمَرْ سِيْوَا
 سَايَا قَدَا اِنَّ سَكْرَجُوْمَنَّا سَعْرِ سَعْرِ شَعْلَا
 ۞ وَوَمَنَا اِيْكَوْ سَمِ غَعْلُوْا بِنُوْمَنَا اِنْسَا اِنْسَا
 وَهِيْ دُوْرِيْشَا مَعْلِيْكَ لَتَّ چَلُوْرُفَر كَفُوْشَا اِيْوِيْ
 اُوْعَاوْثْ اِيْكَوْ قَدَا كِنْسَا لَتَّ فَوَا دُوْوُوْغَا

يَنْتَرِيْنَا سِرْعَا كَا ۞ نِ سِرْيَا شَنْجُوْخِ سِرْسَا
 سَمْفُوْثْ اَدُوْسُوْ يَنْتَرِيْنَا مَقْلِيْ سِيُوْعَا مَوْهِيْ
 كَالُوْهْ تَنْغِيْكَفَتْ اِيْ سِيُوْ اِيُوْ يَا تَرِيْمَا شَهْ فُوْ كُوْلُوْ
 اَجَا كِتْ تَنْفَا مَوْلِيْهْ فُوْ شَمَارْ شَا جُوْ يَنْكُوْ اَجَا
 كِتْ اَقِيْكَ دِيْنَا يَشَا مَوِيْ اِيْلُوْ ۞ سُوْ
 رَسُوْ كِيْ اُوْ كِرْ اِيْ كُوْ سِرْ شَا يُوْ يَنْ كِيْ سِيْ اُرْ كِتْ كِيْ سِرْ
 وَاوِيْ لَهْ رَسُوْ كِتْ فُوْ تُوْ يَغْسُوْ مَسِيْ رُوْ قِيْرْ اِيُوْ
 غِيْغِيْ شَا شَهْ وَاوِيْ اَكِيْهْ سِيْرِيْ غِيْ تُوْمُوْ
 اَنْكَسَا اَتْ كِهِيْنَا اِيْ شَا فَا سَعُوْ جِيْرِيْ ۞ كَمْبِيْغْ
 تَنْجُوْخِ فُسُوْغَا يَنْفُوْثْ اِيْ فُسُوْغَا يَنْ كَا كَمْبِيْرْ

يَنْفُوتُ فَعَلَيْوَرَتْ دُوسَا مَلَا مَوَا كَسَا الْفَخْرَانِ
 تَسْنَا ۞ دِينَوِي سَرِي تَسْجُوغِي مَغْكِي سِرَادُ
 دُوسَا أَلُوغُسُوزِ مَغْكِي أَكْطَاوْ كَطَاوْ جَرِي جِي
 سُوغْكَرْ رِيْمَا سَمْفُونِ اسْرِيَا وَرَتْ يَسِيَا دِيئُولُو
 سَا سَنُومْ أَرْوُ شَجِي سِيَا اِقْبُو هِيَا اِيُو سَمْفُونِ
 سِرْمْ كَمُو وَجَا تُو سَرْوِيَا اَتَمْبُو سِيَا جِي ۞
 سَمْفُونِ مَنَا تَسَا دِيئُوِي سَرِي تَسْجُوغِي اَسَا
 سَمْفُوْرِ مَغْكِي اَسُوغِي رَسْنَا اَغْرُمَا اَغْبِيُوْمْ سَكْرْ
 تَسْجُوغِي دِيَا اَغْبِيَا اَسُوْلْ مَسُوْ اَغْمَارِيَا لَمْفَا
 هِيَا قَرَنْتَا قَمَسْنَا تَ يَنْفُونِ اَسُوْلْ سِرَا تَمْبُو

يَحْمَرُ وَتَسْتَايِفُونَ وَلَنْدِيَا اِيْكََا بَسْتُوْرِيَا شُوْپَا
 وَنِيْغِي اِلِ يَنْفُونَ فَعْلُو كَتْنَا دُوْسَا مَلَا اَسْلَا
 رِبْ كِيْزَا اَدُوْسَا حِيْهْ كِيْوَا اِيْرِيْزْ كِيْزَا اَلُوْر فُوْرِيْكَوْ
 بِشَا اِيْغِي سِيْهْ فَاكْسِيْ سِيْهْ عِيْغِي سُوْرِيَا شُوْپَا وَنِيْغِي تَلْ
 كَا وَتَسْتَايِفُونَ تَسْتَايُوْرِيَا تُوْنَجُوْغِي وَغُوْسِرِيَا وَغِيْ
 تَلْ بَسْتُوْرِيَا شُوْپَا وَنِيْغِي اِلِ يَنْفُونَ فَعْلُو كَتْنَا اِيْقِيْ
 اَلَا اَسْلَا فُوْشُوْ كِيْزَا اَدُوْسَا حِيْهْ وَوْ دِيْوِيْ وَرِيْغِيْ اِيْغِي
 مَسَايَا فُوْرِيْكَوْ مِيْجَا سِيْهْ فَاكْسِيْ سِيْهْ فَعِيْ سُوْرِيَا
 شُوْپَا وَنِيْغِي تَلْ كَا وَتَسْتَايِفُونَ مَوْغِيْوَ اِيْغِي تَلْ
 فُوْرِيْكَوْ اَمُوْ نَجَا وَرْتْ بَسْتُوْرِيَا شُوْپَا وَنِيْغِي اِلِ

اَوْ يَنْتَهِ شَلْ كَا وَتَسَيِّفُونَ تَوْجُوْنَ فَعَلَدَ كَعَرْتَنَا
 سَاوْ زَسَاوْ مَكِيَّةَ سَتَا بَسْتَوْرِيَا بَسْرَتَا سَيَا وَنَعْرِي دِي
 نُولُو مَقْلُو كَسْتَا لَرَر كَا كَا كِيَا سَيَا كَعَرْتَا اَدُو سَا حِي
 كِيُو رَسَاوْ كَعَرْتَا كِيَاوْ لَ فُوْشَاوْ اُولُوْغِي سِي سَا مَكِيَّةَ سَيَا
 عَمْرِي سَوْرِيَا تَوْ يَا سَيَا وَنَعْرِي شَلْ كَا وَتَسَا يَفُونَ تَوْ
 نَجُوْغِي فَعَلَدَ سَيَا اِي سَا بَسْتَوْرِيَا سَتَا مَكِيَّةَ
 بَسْتَوْرِيَا تَوْ يَا وَنَعْرِي اِلَا يَفُونَ فَعَلَدَ كَسْتَا اَوْ جَر
 اُولُ سَيَا سَاوْ كَعَرْتَا اَدُو سَا حِي كِيُو وَوْغِي سَا كَعَرْتَا كُو
 لُوْغِي فُوْشَاوْ كَعَرْتَا مَكِيَّةَ سَيَا عَمْرِي سَوْرِيَا تَوْ
 يَا سَيَا وَنَعْرِي شَلْ كَا وَتَسَا يَفُونَ تَوْ نَجُوْغِي فَا

نَدِيْوِيْ سِرِيْ تَنْجُوْنِيْ نُوْلِيَا اَمِيْ مَعْكِيْ اَدُوْسَا
 مَعْكِيْ اَمِيْ بِيْجِيْ مِيُوْنِيْ فُوْتُوْنَعْسُوْن اَدُوْسَا
 تِلْ كَا مَسْكُوْن لُوْمَمَقْدِ الْوَتِ تَسَا كِيْ مَلْبُوْتِلْ
 كَا اَدُوْسَا سِرِيْ تَمَا كَلُوْ سِنْتِيْ سِرِيْ تَنْجُوْنِيْ مِيْه
 كَا جَرِيْ سَا حِيْه مَسَا كِيْ سِرِ سَقِيْ سِيْ بِيْوِيْ سِرِيْ
 تَنْجُوْنِيْ مَعْكِيْ مَوْلِيْه لُوْر كِيْ اُوْلِيْ سَا اُوْكِرْتِ فِيرِيْ
 كَلَا لُوْرِيْ سَقِيْ سِيْ لِيْ مَنَجُوْر كِيْ سَكْرِيْ سَا فِينِيْ
 فَا بِيْ عَسَا بُوْدِيْ سِرِيْ خَرُوْنِيْ كُسْمَا اَدَا سَا تَقْرِيْ
 سِرْتِ سِيْ اَمُوْ سَا جَا وِرْتِ حِيْه مَسَا يِيْ اَكُوْنِيْ كِيْ
 وَيْتَا فُوْتُوْ كُوْ اَتْتِ سِيْه فَا كِيْ سِيْ عَسُوْرِيْ سُوْيَا

بِمَا سَاءَ فَلَكَ دَيْنِي بِمَوْلَا دَوْلَتِ ۞ اَتَ اِيِيَا
 فَعَلَوْتَ نَفْسُونَ اِيِيَا مَنَا اَعْمُو شَنَا كَنَتْنَا
 بِوَنِي نِيَا اِيِيَا فَنَسِي اِيِيَا مَنَا مَنَا تَوْرِي سِرَا اِيِيَا
 تَرِي سِيَا اِيِيَا سِرِيَا تَنَجُو تَمِيَا مَعْلِيَا كَرِيَا
 مِيَا اَوْرِيَا دِينَغَسُونَ يِيَا كَتَا اَعِيَتُو فَنَا سَا
 عِيَا فَمُو كَتِيرَا ۞ لَمَّا اَدُو نَسَا نِيَا فُو تُو نَفْسُونَ
 سُونَ غَلُو كَمَا مَعْلِيَا اِيِيَا بِيِيَا تَوِيِيَا وَنِيَا شَلَا
 بِاَوَسْنَا سِيَفُونَ فَعَلُو كَتْنَا تَوْنَجُو وَغُو اَمُو نَجَا
 وَرَتَا بِنُو نِيَا تَنَا وَرَتَا سِرُو نَسُونَ فَعَلُو رَتَا
 لَمَّا رِيَا سَقِيَهِيَا تَنَا فِي اَوْفَتَا ۞ اَعْمِيَا

كَاكُنْ مَنَّهُ كُونِ نَوَلِ اَغْلِيَّ لِرِ تَنَّا سُوِيَا نِ سِرِيَا
 تَنَجُوْنِي اِنِّيَا مَوْدُنَا سَفَا شَهْ فَوْنِكُو بِيَا اَغْكُو بَكَهْ
 كَوَلِ رِنَا تَرِ ۞ نِ سِرِيَا تَنَجُوْنِي اَتَغِيَّ مَفُو غَوْنِ
 مَغْكِي كَمَا رِ سُوْنِ مَغْكِي كَتَا شَهْ فَوْنِيَا اَغْوُ سِنَا
 جَغِيَّ سَمَفُوْنِ رِيْمَانِيَا سَمَفُوْنِ دِيَا اَلُوْسَا نِ سِرِيَا
 تَنَجُوْنِي مَفُو جَغِيَّ سَفَا بُو بَكَهْ سُوْنِ اَتُوْرُو يَغِيَّ نِيَا
 سِرِ عَنَّا رِيَا كَا تُوْرُو سِرِ مَجْدَهْ ۞ وَنَسْتُو كِتَا وَرُو
 هَا مَرِ رِ سُوْنِ نِ سِرِيَا تَنَجُوْنِي مَغْكِي نَوَلِ سِرِ اَغَا
 بَكِيَّ فُسَرِ شِيغَرِ شَهْ فَو كُو لُوْنِ تَنَّا كَبَرِ تِيغَرِ تُو لَهْ
 مَسُوْرُو فُوْتَا اِنِّي لَرِ كَبِيَهْ يَغِيَّ نِيَا لِيغَرِ مَوْدُنَا اَلِيَا

اِغْرَامُوْهُنَا مَرَرْنَا شَمَامَا مَعْلِكِيْ بِيَا سِرْسَتِيَا لَمَكِيْ
 اِيَا بِنَا فَوْتُوْهُنَا مَرَرْنَا شَمَامَا مَعْلِكِيْ بِيَا سِرْسَتِيَا لَمَكِيْ
 رَا مَرَدِيْنَا اِيُوْزِرَا مَرَرْنَا شَمَامَا مَعْلِكِيْ بِيَا سِرْسَتِيَا لَمَكِيْ
 اَنُوْمَ دِيْرَ تَلَرَا مَرَرْنَا شَمَامَا مَعْلِكِيْ بِيَا سِرْسَتِيَا لَمَكِيْ
 كَلُوْهُنَا اَعْنُوْنَا مَعْلِكِيْ اِدُوْهُنَا فَوْتُوْهُنَا مَرَرْنَا شَمَامَا
 لِيُوْنَا كَمَا تَا يَا تُوْرُوْ يَسَا دِيْنِيَا لَمَكُوْ اِيُوْ اَعْلِيْلَا
 اَجَا سُوْ يَا اِيْتِيَا مَرَرْنَا شَمَامَا مَعْلِكِيْ بِيَا سِرْسَتِيَا لَمَكِيْ
 نَزَرَا اَعْنُوْنَا مَرَرْنَا شَمَامَا مَعْلِكِيْ بِيَا سِرْسَتِيَا لَمَكِيْ
 نِيَا اَعْلُوْنَا كَلُوْنَا مَرَرْنَا شَمَامَا مَعْلِكِيْ بِيَا سِرْسَتِيَا لَمَكِيْ
 تُوْرُوْهُنَا مَرَرْنَا شَمَامَا مَعْلِكِيْ بِيَا سِرْسَتِيَا لَمَكِيْ

مَوَسَوْرُو غَادِينَا قَتْنَا ۞ لَتَنَغْرِي كَمُو كُو مَسَا
 اَوْمَنَّا چَوَز دِي نُولُو اَلْمَوْنَنَّا مَعْكِي ۞ كَرَم مَوْر
 اَوْدَنَّا رِي سَا كَلِي سَرِيَا بَانِي دُوغْ شَلُو اَوْدَنَّا بَر
 بَا اَوْر كُو دُوغْ يَغْرِي نِيَا اَلْوَن اَو جَرِيَا قَرِي سَوْنِيَا
 سَفَا اِيكُو دِي نُولُو شَا كَتَغْلَنَّا يَغْرِي نِيَا جَرِيَا شَمْعَد
 ۞ تَوْمُو رُون كُوْر دَسَرِيَا عَوْم كَلَسُوغْ بَرْتَر بَر غَنَّا
 مَعْكِي ۞ اَدُوْم قُو شُو تَغْشُوْن اِيكَا سَر غَمْسَا كِيُوْم ۞
 سُوْرُو نِ شَتِيَا كَا كُوغْ كَمِلَا غَا سَا دِي نِيَا اَمُو ك مَعْكِي
 سِيَا فَاكْسَا سَنَاوْرُو دَر شَتَا اِيْمُوْم اِيكُوَا غِيْمَا فَا اَو
 جَر كَلِي اَل سِيَا فَاكْسَا سَنَاوْرُو دُو كَا ۞ يَغْرِي نِيَا

اَسَارُونِ مَعْلِيْ لَمَقْلِيْ قَرَفَا اَوْ مَوْ اُولِيْ
 كِلَا اِيَكُو شَاوَرْتَا شَا سِرِيْ مَرَا شُو مَوْرُو
 اَوْ مَوْ اَوْ مَوْ سَتَا سَتَا سَتَا سَتَا مَيُو مَعْلِيْ سَا
 مَعْلِيْ اَنْ شَاوُو كَسَاوُو كَا كِيْ دُوْر قَلَا اِيَكُو يَا
 اِيَكَا سِرِيْ شَا جُوْمَا اَرْ سَا مَلِيُو مَعْلِيْ كَتَا رَا مَر
 كِيْ اَعُوْ نَسَا دِيْ سُوْ يُوْ دِيْ شُو مَعْلِيْ دِيْ سِيْ
 رُوْ مَارَا كِيْ كَسَا كِيْ اَشْمَا يِيْ سَعَا اِيُوْ اِيُوْ اَرَا
 فَا كِيْ يِيْ اَبَا دِيْ فُوْ وَلِيْ دِيْ سِيْ دُوْر قَلَا اِيَكُو
 كَتَا رَا مَعْلِيْ اَعُوْ اَعْلَا اَكِيْ سُوْرِيْ مَوْن
 دُوْر اَلُوْ سِرِيْ شَا جُوْمَا مَعْلِيْ يَا اَوْ كِيْ شُوْمَا

اِكْتَلِسَ سِهْ لَمْفَهِيْ لَمْ سَعْلِيْ كَفَفَتَا اِيْكَوَا اِيْ
 بِكَلْ دِيْر لُوْمَكُوْ سِيْدَ مَرْتَقِيْ كَسَاوُوْغْ يِيْغْ
 جِيْكَوَا نَتَا اَوْ جَرِيْ مِيُوْنِيْ فُوْغُوْغْ مَوْلِيْ
 مَرْغْ مَرْجَا قَا لَمْ سُوْغْ اَتَرْ سِرْ دَلَا دِيْ اَت
 سِيْوَ كَسَا اِيْغُوْغْ لَمْوْغْ سِيْ مَعْلِيْ سِيْكَوَا اِيْكَوْ
 سِيْ اِيْ اِيْ سِيْ يِيْ بُوْغَا مِيُوْ اَجَاوُوْغْ سِيْ اِيْكَوْ
 مَوْ دِيْ سِيْ يِيْ جِيْكَوَا نَتَا اَمُوْغْ اِيْكَوْ سِرْ فَا جِيْغْ
 اِيْ سِيْغْ اَجَا سَمَرْغْ مَرْ سَعْلِيْ سِيْغْ سِيْغْ
 رُوْغْ اِكْتَلِسَ سِهْ لَمْفَهِيْ قَرْفَتَا عِلْمِيْ سِيْ جِيْغْ
 قَرْفَتَا اِيْ بِيْوَ قَرْفِيْغْ فُوْغْ دَا سِيْغْ كَفُوْغْ

اَدُوْمِيْنَ جَا جَنْوَرُ دِيْنَا اَمُجُوْعِيْ كَمُوْلِيْ رِيْرَا ۞
 اَنْ اَتْمَا اِيْمَا اَمُيْكَوْنُ سَقِيْهِ دُوْنِيْ سِيْ دِيْنَا
 كِيُو فُوْنِيْكَوْنِيْ نُورْ وَوِيْ اُوِيْهْ بَنِيْ سَكُوْنُ اُولَمْ
 سِيْهْ سَنَا اَنْتُوْكَوْمَا اِيْمَا دُوْكَ اُوْرِيْغِيْ سَمُكِيْ
 اِيْمَا اَتْمُوْ نُورْ سَقِيْكَ سِيْ سِيْ دِيْن كَتْمَا سَلَرْ
 ۞ اَنْ مَنِيْ اَتْمَا رِيْ اِيْمَا اَكِيْهْ وَلَسْمُكِيْ سَكِيْ
 كَتْمِيْ مَمُفْرِيْ جِيْكَ سَنَا اَمُوْ سَا كِيُوِيْ بِيْجَا
 دُوْنِيْ سَقِيْ سَكِيْ سَكَا كِيْهْ مِيُوْمَنُوْكَ فُوْ
 سُوْنِيْ سُوْنُ اِيْجَا سُوِيْ اِيْ كَفَلْنَا مِيُوْمُوْلِيْهْ فُوْ
 سُوْنِيْ سُوْنُ ۞ اِيْجَا سُوِيْ سَنَا فُوْ سُوْنِيْ سُوْنُ

اَنْ عَوْرُوتَ وَلَسَا اِيكُو لَو فَا اِيكَا اِيْ دُو سَا سِيْ يِيْ
 جِيْكَانَتَا اَمُو سَا پَتَا سِيْ سُوْر نِيْكَ اَنَسَا دِيْنا كُوْغُوْ
 عَوْرُوْت وَلَسَا كِيْ اَنَسَا سَا سُوْفِيْ فُوْنِيْكَ اِيْكَُو
 دُوْكَ مَوْلَا سِيْ اَغِيْوْ لِيْكَ اَنَسَا سِيْكَ نُوْرُوْ يِيْكَتَا رَسَا
 سِيْفُوْتَا اَنُوْ سُوْنِيْ اَنَسَا كِيْفُوْتَا دِيْنا دُوْ هِيْ اِيْكََا
 مَنَكِيْ كِيْ اُولَرْ سَا نَسَا اِيْكَُو دِيْكَوْغُوْ اَنُوْ
 سُوْنَا اِيْ اِيْكََا كِيْ فَمَقِيْ اَنَسَا اَنَسَا سِيْ
 هُوْ اِيْكَُو دِيْنا كُوْ نَجِيْ فَمَقِيْ دِيْنا اَنَسَا اِيْ مَوْنِيْ
 كَسَا نِيْكَ كِيْ فَمَقِيْ اَغِيْوْ فُوْنِيْكَ اِيْ مَقَا سِيْفُوْتَا
 اِيْ دُوْ نَسَا اَنَسَا تِيْفَقَا اَنَسَا اِيْ سِيْرَلَتَا بِلُوْ اِيْكَُو

وَلَوْ هِيَ أَنْ دَيْنَا جَعَلْنِي سِرِّ دُورْ قَدْ مَوْسَا
 مَفَا سَيَا دُورِينَا اَغْنُوْمْ اَكُولِ شَعْنَا مَوْلَا سَيَا اَنْ
 سُوْرِيَا قَلْبَكْتُوْكَ شَعْلِيْهِ اِيْكُوْ وَوِيْجْ دَسَا اَنْ
 تَسُوْغْلُوْ كَرِيْهَا سَا سَيَا اَنْ اَنْ اَشْمَا نُوْرِيْهَا
 سُوْطْ دَيْنَا شَعْلِيْهِ مَعْلِيْ قُوْرِيْكَ وَلُوْلُوْ بِيْجِيْ
 دَيْنَا اَمْفَا اَرْشَمْ اَسُوْ دَيْنَا كُوْ شَجِيْ سِيْ تَا كُوْلُوْ
 نِ سِرِيْ تَسْجُوْجُوْ مَقُوْ بِيْجِيْ اَشْمَا اَوْ فَا كَا كِيْ اِيْكُوْ
 اَشْمَا كَسُوْ وَوِيْجْ اَشْمَا نِيْ وَوِيْجْ غُلْفَا اَوْ فَا كَا
 اَنْ اَشْمَا اِيْكََا مَعْدُوْمْ اَنْ سَا يِيْ سَا سُوْ فَا
 سِيْ وَوِيْجْ اَوْ فَا اِيْكََا اَوْ اِنْ اِيْكََا اَوْ فَا لُوْ سُوْ

اَمُو كَتِيَا اِي نَبِيْر ۞ سِنِيَه يَه لِيْعَرَا مَو سَا لَو
 مَو تِيْعَسُوْن رَكِيَه كَا كِي دِيْر شَرَتْ مَو لِيَه اَمِيُوْن
 وَيَكْت قُو كُو لُوْن كَا كِي اِنْعَسُوْن رَا كِي نْعَسُوْن م يِيْر
 بِحَا كَانَتْ اَوْ جَرِيَه اَجَانِيَه فُو تُو تِيْعَسُوْن تَعِيَه
 سِيَا اُوْرِيْفِيْر لَه سُوْن اَتْر فَعِيْر ۞ سِيُوْمِيْر
 سِيَا فُو تُو تِيْعَسُوْن لَه سُوْن اَتْر مَكِيَه مَرِيْ مَفِيَا
 لَه سِيَا اَنُوْنْتُوْن مَو فُو اِيُوْقَا اَكِيَه وَرِيْفِيُوْن
 اِكَلِيَه مَكِيَه اِيْ قَرْنِيَه قَرْنِيَه اِيْ دَلَسَا كُو فُو
 يِيْر دُوْر قَلْ اَعُوْجَا اِيَا اِيْكُوْر اِيْ دُو سَنَا ۞
 مَفَا سِيَه دُوْر اَوْ فَا كَا كِي اِيْكُوْ كُوْلَا تَعِيَه مَكِيَه

مِسْتَكْتِي فِي سُونِ اِدْوَهْ فَوْتُو عَكَلْ فَوْتُو عَسُونْ تَغِيَهْ
 سِيَهْ فَمُو كَسِيَهْ نِيَرِ اِيْمَنَّا سِرِيْنِيَا مَتِيَا ۞ لَهْ وَغِيَهْ
 سُولِ نِيَا فَوْتُو عَسُونْ لَهْ سُونِ اَتْرِ مَتَكِيَهْ مَرْمِ
 مَرِ جَا مَنَّا نِيَا اِيْمَنَّا سَتَهْ مَرِ سَاوْ تَغِيَهْ اَوْرِيْفِرْ
 مَسْكُونْ اَنُوْتُونْ سَا قَرْمِ رَمِيَهْ رَكِيَا فَوْتُو سَا مَسْكُونْ
 تَغِيَهْ نِيَا اَوْرِيْفِرْ اَمُو كَتِيَا اِيَهْ نِيَكْرَ ۞ ...
 سَنَّا يِيَهْ اِيُولِ غَرَامُو سَا لُو مَوْهْ تَغِيَهْ رَكِيَا
 كَا كِيَا دِيرِ تَرْتِ مَوْلِيَهْ اِيُونْ وَيَكْتِ فَوْكُولُونْ
 كَا كِيَا نِيَا رَكِيَهْ تَغِيَهْ سِيَهْ جِيَا سَتَا اَوْرِيْفِرْ
 اَجَا نِيَا فَوْتُو عَسُونْ تَغِيَهْ نِيَا اَوْرِيْفِرْ

ففأوكر^b اشماني^b وون^b أو فإيكو^b سو^b رجي^b
 أيومفكي^b اشمادون^b دينا^b بغل^b بيا^b الكوتو^b هو^b
 اشماد^b ارماد^b يينا^b سون^b دولون^b سري^b تاجد^b فغور^b
 جفيا^b اشماني^b مة^b سون^b دوك^b فنا^b تينا^b دينا^b سون^b
 مة^b اشماني^b اشماني^b جيا^b رجي^b ييم^b دور^b قل^b لشر^b
 امون^b ساد^b فو^b سون^b مكي^b كيد^b غاني^b سري^b تون^b
 هو^b اشماني^b سون^b سري^b جاني^b ايكو^b اشماني^b دو^b
 سون^b غاني^b وينا^b دري^b كيم^b اشماني^b سون^b فاجك^b
 سون^b كيم^b فني^b سون^b سون^b سون^b سون^b سون^b
 كيم^b ايكو^b سون^b فني^b سون^b اشماني^b سون^b كيم^b فني^b

كَرِيْمَنَا يَكَا دُوْرُوْنِي دَرْمَا اِنْسُوْت اِيْكََا جَعْرَكْنِي
 اَشْمَا اِنْسَاوَلُوْا فَاَنْفَكُوْنِيْكَ كُوْن لَنْت مَعْلِكِيْ يَسَا
 اَغَا جِيْ اَشْمَا اَلُوْن دِيْنِيْ مَتُوْر كُوْل وَيَسُوْر دِيْ سَعْلِيْ
 دِيْ جَعْر مَعْلِكِيْ كْنِيْ اَشْمَا اَغْرُوْ غُوْشُوْ مِيْغَلَا اَشْمَا يُوْلُوْ
 يِيْ كْنِيْ غَا بِلْ رِكِيْ مَرِيْ دُوْشِيْ رَا سِيْغُسُوْت كُوْ بُوْرُوْ
 هَا يِيْ اَغُوْ جَفَارِيْ مَرِيْ اَغْرُ كَسْت قَسَاوُوْ مُوْنِيْ اَكْسُوْت
 اِنِيْ دُوْشِيْ اِنِيْ قُوْلَمَا سِيْكََا دِيْ يِيْ دُوْر قَلَا اَمُوْدُوْس
 لُوْ تَمْمَا اَشْمَا اِيْكََا سَرْت مَنِيْ سُوْرِيْ مَنَاهَرُوْ
 فَاْنِيْ اِيْكَُوْ اَكْلِيْس دِيْ غَا كَا كْن لُوْ يِيْ جِيْ بَا كْنَا
 تِيْسَا يِيْكََا تَمْمَا مَعْلِكِيْ اِيُوْ سَرِيْ تَمْبِيْ مَنِيْ جَعْر اُوْ كَر...

دِيْنَا شَوْلُونَا دِيْنَزْ لَا يُوِيْنِيَا سَمْفُونُ أَچَا چَاچِي
 كَرِيْمَتَا سُونُ غَعَكْسَكَا لَوَغِرَا **ف**فَهِيَا سَالَمَةً
 اَنْ چَا چَاچِي كَرِيْمَتَا كُولَا جَفَا شَا اِيكُوَا كَايَا سَعِي
 كِيْمَتَا سَكَا شَا لَوَغَا شَا مَرِيْمَتَا كُولَا دُوْسَا كِيْمَتَا
 غِيْمَتَا شَا مَرِيْمَتَا كُولَا كُولَمِيَا شِيْمَتَا وَلَوِيْمَتَا
 جَفَا شَا اِيكُوَا كَايَا **ح** اَنْ چَا چَاچِي كَرِيْمَتَا
 كُولَا مَلِيْمَتَا جَفَا شَا اِيكُوَا كَايَا چَوْنَا رَدِيْمَتَا
 غَمَارِيْمَتَا سُوْرُوْ قِيْلَتَا وَكَسِيْمَتَا كِيْمَتَا مَرِيْمَتَا اُوْرُوْبِيْمَتَا
 دَسْتَا فَاكِيْمَتَا غَمَارِيْمَتَا سُوْرُوْ قِيْلَتَا اِيكُوَا اُولَا شَا كِيْمَتَا
 فَيَقِيْمَتَا **ح** يَنْتِيْمَتَا شَا اَمُوْمَتَا غَمَارِيْمَتَا چَاچِي

كَرَاهٍ وَغِيٍّ فَتَنَجْنَا لَوْمِغِيرَ اَسْمَا وَكَفَعْنِي سَمَائِيهِ اَيُّو
 سُورِيَه مَوْلِي رَمُو كَارُومَ مَنَا سُورِيَه كَرَاهِي اَسْمَا
 فَمَا كَرُو قُو اَسْوَلِ فَمَا كَسَا جَرِيَنَا اَسْمَا جَعْرَ اَيُّو
 كِيو كَتَ اَيُّو يَفِي دُورَ قَلْ اَعَا كَتَ اِعْسُونِ لَوِغِرَ
 مَعَكِيَه يَفِي جِي كَانَا لِنَا نِي كَانَا اَسْمَا سِيَه اَوَقَا اَيُّو
 سُورِيَه مَوْلِي رَمُو كَارُومَ اَعَا كَتَ اِعْسُونِ لَوِغِرَ
 رُوغُو مَعَكِيَه اِعْسُونِ مَوَسَ وُوغِي سَلَا اَوَقَا اِعْسُونِ
 عَمَّا كَتَ لَوِغِرَ اَيُّو قَرَا اَسْمَا جَعْرَ اَيُّو نِي فَوَتَ كِيو كَتَ
 سِرَ كَبِيَه قَرِيَه قَوْلَهِيَه وُوغِي وَيَسْطَرِيَه جِي كَانَا سَمُو
 وُوَسَا مَتَا اَجَا اَعْيَا وُوغِي لَهْ جَعْرَ مَنَا بَهِيَه دِيَنَا

پَرَسْتَنَ حَبَّ شَاكُو جَفَا بِرِدُو يُونِ كَفَرْنَا مَعَكِي
 كَمَ مَجْدَ اِيكُو كَوَرِي لِيُون لِرَفْنَا شَوْرُو سَمُفَا
 شَاكُ غَرُو بُو اَنَّا وَلَسَا لِيُونِي بَغَاوَاوَاوَا
 كَمَ اَسُو كُو شَا سَمُفَا اِي جَمَرُ كَمَ مَتَا اُورِي شَا
 حَبَّ سِرِي شَا جُو اَتَمَانِي مَلَجُو قَرَفْتِي شَوَا
 مَعَكِي دُو فَا كَمَا اِي اَوَا كَمَا اِي كَمَا قَرَفْتَا اِي
 بَشُو قَلِي فُو فُو دُ كَمَا كَمَا كَمَا كَمَا مَرَشَا
 كَمَا دُو مَعَا اَلَمُ شَجِي سَمُفَا قَرَفْتَا اِي بَا
 هَبَا شُو سَمَا سَكِي اَتَمَا فَا كَمَا جَا هَبَا قَرَفْتَا
 سِرِي دِيوِي سِرِي شَا جُو شَوَا اَغِيَاوَا مَعَكِي

تَتَوَضَّعُ سِرِّيَا سَنَجُومُ وَدَسَا فَنَتَبَا غَمَا نَشِيَا
 كَفَا غَمَا وَغَمَا كَسَوَتْ دِيَا قَعْبِيَا أَهِيَا فَا أَوْجَرَا
 كَلَمَا أُولَا حِيَا أَيْتُو كَسَوْرِيَا كَيْسَا قَمَا مَوْصُوْتَا لَسَتَا
 وَدَوْتَا كَيْسَا سَفُو كُورِيَا رَدِيَا دِيَوِيَا أَكَلَمَا تَرَسَا
 سِيَا سَوْمَفُوَا مَغْلُوفَا إِيَا كُوسَا شَيْفُونَا كُتُونِيَا دِيَا
 رَدِيَا بُوْتَنَا كَلَمَا كُولَا كَسَوَتْ تَمَلَا إِيَا رَدِيَا أَمَسَا
 أَغُورَا كُولَا قَلَسَا تَرَحَا حِيَا سِيَا فَلَكَ سِيَا سِرُودَا
 مَرَسَا إِيَا تَغْمِيَا كُولَا سِيَا قَمَا سِيَا فَلَكَ فُونِكُوَا
 فَنَقِيَا مَلَسَا يُونَا كَرَسَا قَرَنِيَا الْمَسَا مَغْلِيَا مَقَسَا
 سِيَا بُوْرُوَا كَمُوْدُوَا لِكِيَا أَسُوْمَا تَغْلِيَا تَغْمِيَا كَمَارِيَا

فَتَكْرِيرُودَ شَا كَرِسَا قَرَا تَتَشَا حَـ اَمْبَلَا سَرَشَا
 اَنُودَ لَتَا كُودُحْ مَتَا جَحْ وَتَ مَعْلِيَّ مَتَا شَكَلَا لَمَفَا
 نِيَا اَرِي سِي سَمِيَا اَعْرُودُ كَبَا جُودَ تَعْنِي رِي كُودَا
 فُودَ كَفُودَ دِي نِي اِي لُودَ هِي لُودَ مَفَا سِرَ مَرُودَ
 كُودَ نَهَا سِرُودَ مَرُودَ قَرَا كَرُودَ كَفِيَا حَـ كَرُودَا
 كَبِيَا فَا مَلِيُودَ دَلَمَ مَعْلِيَّ مَرُودَ سُرُودَ تَلُودَا
 وَوُودَ وَوُودَ فَا وَوُودَ وَوُودَ لَسَا مَكَلَا كُرُودَ فُودَ
 اِي كُودَ دِي نَا اِي غُودَ تُوودَ فَا سَمُودَ رُودَ اُوودَا
 دَرِي نَا قَرَا مَتَا قَا جَا رُودَ دَلَا حَـ فُودَا
 كَبِيَا فَا مَلِيُودَ وَوُودَ وَوُودَ وَوُودَ كَبِيَا تَقِيَا فَا

سَيُوَقْتَرِ شَوْمُغْلِي سَيُو كَارِيَا شَوْغْلِيَا شَه لَقِي
 اَنْعَسَا سِرِي لَوْمُكُو كَارِيَا اَنْ شَوْشَا كِي مَرِي قِيَا
 سِيغِي اَوَمَمَه > كِي مَرِي كَتُون فَغْلُون سِيغُون قِيَا
 مَعْلِي مَعْلِي شَوْمُغْلِي كَتُون رِي لَقِي شَوْلِي كَتُون رِي
 فَوَعْلُون سِيَا مِيغُو كَتُون رِي لَمَبُون لَوْمَمَه قِيَا غَرَسَا
 سِيَا قِيُو كَتُون كِيَا لَمَبُون كِي شَوْغْلِيَا كَتُون اَسَا جَا
 كُو فَوَعْلِي مَعْلِي مَرَسَا > كِي دِيَا فَوَعْلُو كِي شَوْغْلِيَا
 اَكُو كُو فَوَعْلُو جَوَنِي مَعْلِي شَوْغْلِيَا كِي لَقِي لَقِي
 دِيَا اَعْلِي تَوَر دِيَا رَعْلُو فَتِي سَا فَاكْسَا جَمَبُون
 اَدُو مَرِي كُو رَدِيَا قَرَن سَا شَوْشَا مَرِي سَوَن الرَا

فَوَثَرَ سَكُولَ تَغِيَّةٍ مَلَسَ أَيُّونَ قَرِيْبٍ سَكَنَ رَدِيْنَا فَوَ
 رِيْنَا قَنَا سَمَقُونَ أَتَيْتُمْ تَتَلِيَارِيْنَا بَيْسُودَ أُولَسْكََا مِرْ
 اِعْسُونُ قَفَا حِقْوَةٍ تَيْجَا مَغْنِيَةٍ أَوْ مَقْدَامَ تَيْجَا كَوُومُ
 بَسُوعُكُولُ لَنْتُمْ تَرْغَبُوكُونَا قَهْمَا تَتَا سَفِيْدَ كُومُ
 اِسْجَتُمْ بِسَرَسَرِيْنَا أَتُومُوعُكُولُ أَلُوْنَ قَعُوجَقِيَا
 وَلَسَ أَتَيْتُمْ اِحْكَلْ مَوْلِيَهَ اَعْمَاكِ نَهَبُوكُمُفُومُ
 تَنَا اِيْرُقُ مَغْنِيَةٍ كَا كُودُومُ قَرَسَا نَدَا بِرُ مَغْنِيَةٍ لَمَفَهَ
 لُوْنَ اَسْمُوكُومُ دِيْنَا تِلَا مَغْنِيَةٍ كَرُ فَجَاءَ تَرْسَا نِيْرُ
 اِكْرُ دَحَاةٍ مِزَرْ سَغْلِيْهِ بِيْرُ اِكُونَا مِيُوْكُورُهَا
 مَغْنِيَةٍ اَدُوْهَ سَغْلِيْهِ وَرِيْعَتَا سِرِيَا قَرَفَتَا تَفِيْدِيْهِ

چنا تناکت موووتا سنتر شاکت لوهيه سوچا
 تيا ابو ايلوة دينر ايون قاجها انبا تور کيف
 دراجا اعل لرمکيه موغوون سيار فکس مکتيه
 غرغکول ربي ريبا دوه مرم ارينغون کمار يايان
 اوک اغسون ديت کويکيه مکتيه ليونيه عل لرمور يغون
 تناولک دوه مرم غر کول بولينا کول کاکيه
 سيار فکس ووسر ارم عل لرم دينا وونجا ديمست
 اريامم دحه اغسون ييا پودوک تناسن سيرير
 غسون ديه سون مليه چاردينا تناملو قلست
 شر اغسون کتوننا سيرير اچا اوچرکيه اول

دیسکا ارسا نو غلبد فیه نرا ۱۰۰ اغو نو سا کرس فیه
 ارسا پودو کرسا نی ائول پودو کملہ لمبوعی کئی
 سیدو کرسا تئسا ائی سدا عیفون شکا ائی قنمبہ مگی
 ائسا سدا رسا نی قلبو مئس تنک غوجف کی مئسنا ا
 ائی کرسا نرا ۱۰۰ کرسا تئسا چیکنا ائی غما ۱۰۰ تئس جئی
 مگی کرفیا ملو مہ بئسا نیانور ستو و تئس تئس
 کوعوموزیا ملیل وولو و ۱۰۰ ووعی نول قیلا و قوجو
 کیفون کاسا فکسا کی مئسنا دینیا امرم فیه نرا
 ۱۰۰ سمفون دحہ دینرا نیو و کدینا امرم فیه نی
 شغری تئسا تئسا قو سکا کی مئسنا ائی قولہیفون موز

ڪوٺو لڌس يڻيا تيلر ليونڻيا ڪا سار ڦڪس آمووسا اڻسون
 تنابڻيا اورڻيا ايرڻ ڪول جريئا توڻڪا ڇڏي ڦٽورڻيا
 ڦٽيڻيون ايڏو ڏوڪ سار ڦڪس مڻڪي ارس توڻڪي
 اڻڪي مڻ ڦٽر سائين ڳڻي سها ڦو آڃا اڳي لڦس مڻ
 ڪوٺ اڻسون اڻي سنا مڻڪي يڻيا اڻسون رڻو ڏوڻ
 ڪيڏو يڻيا ايرڻ سوٺ اورڻيا توڻڪي ليونڻ لوٺ
 ڊيڪا ڇڏي آڃا اڳي لڦس ارس ڦٽون لڏي اڻسائڻ
 رڏيئا اڻي بلڏي ڦٽيئا يڻيا لوٺ سڌ بلڏي ڦٽي
 لڏوڙ اڻسون يڻيا مڻو لڏوڙ اڻسائو لڏوڙ ڊيڪار
 ڊيئا تنار سڌ ڦس ڪڻي ڦٽي سوٺ اڻسون امڻيڻ

دَيَوُ سَكَمَاتَه فَوَكُولُوْثُ وَوَعَسُوْلَتَ مِرْمَ اِعْسُوْثُ
 اَيَمْبُوْرَكْتْ مَعْكِيْ رَدَتْ لَتَ رَيْدَ بَيْسُوْكَ اَتَ اَلْغُ
 تَغْلِيْ قَسْرَ اِعْسُوْثُ تَمْفَسَاكْتْ مِرْمَ حِيْمَه لَهْ رُوْ
 غُوْثَا يِيَا اَوْ جِرَ اِعْسُوْثُ اَعْلِدَ لِرْمَعْكِيْ اِكْعَرُ اُوْ
 تَمْرَ اِعْسُوْثُ بِنَجِيْ اِيْهَا اِيْهَا رَيْدَ بَيْسُوْكَ
 دِكُوْثَ رَشْنَا مَسْكُوْثَ اِيْجُوْكَ اِنْتَا اِيْجُوْ اِكْمَرُ
 مَنِدَ بَنْبُوْ اِيْجُوْ شَطُوْكَ اَرْتَا كُوْمَلْ اِعْسُوْثُ شُو
 مَبِكْتِيْ مِرْمَ حِيْمَه تَنَا غَلِيْ لِرْمَ دَيَوِيْ سِرِيْ
 تَنْجَرُ فُوْر كَرُوْ غُوْمَعْكِيْ فُوْشَا فَتَا سَمْفُوْثُ
 اَلِيْشَرُ لِيُوْثَ لِرْمَ فَنَادَهْ شُوْرُوْ اَتَمَانِيْ لَكَا اَتُوْثُ

او جَرِ اَعْسُوْتْ اَعْلِدْ لِرْ رَدِيْا لَهْ سُوْتْ اَمِيْنا وَوَعْمَا
 كُوْنِيْ دِيْوَسْ كَمَا جَعْمِيْ قُوْ كُوْلُوْتْ اُوْرِيْ قِيْنا اَرِيْ
 نَعْسُوْتْ اَنْكُفَارْ رَمِيْنا لَنْ مَرْسَا اِيْنا تُوْلُوْسْ
 عِيْكِدْ دِيْ دُوْ مَقِيْنا مَرْمَرْ اَوُوْچِيْنا بِيْنا كَمْبِيْوَتْ
 رَدِيْنا سِيْا نَكْسَرْ لِيْغَرْ مَوُوْسِيْنا اُوْرِيْنا مَقِيْنا
 جُوْجِدْ وَلِيْ سُوْتْ اَسُوْرِيْنا لَهْ تُوْلِيْنا اَرِيْ نَعْسُوْتْ
 لِيْغِيْنا سَعُوْجَرِيْنا اَعْسُوْتْ كَسَا رِيْنا اِيْنا رَنْ كُوْلْ
 رَدِيْنا اَعْلِدْ لِرْ اَرِيْ نَعْسُوْتْ مَرْغَا كِيْوْ سُوْوْ غُوْمَسْ
 سُوْتْ لُوْ بِلُوْ عَسُوْفِيْ رَرْمَرْ كُنْچِيْنا ﴿٦﴾ رُوْغِيْنا اِيْنا اُوْ
 جَرِ اَعْسُوْتْ اَعْلِدْ لِرْ رَدِيْنا لَهْ مَوُوْلِيْنا سَعِيْكِيْ غَرْمِيْكِيْ

مَنَوُكِرْ كِنُو كَه فَتَا اَوُر اَوْبَه سِيَا فَلَکَسَا کَسَا تَا
 اِيَا تَ ۞ سَکَلَه کُو فَنَوْنِي نَسَمَا فَوْرَه رَدِيَا
 فَتَه مَعْکِي سَا سَمْبَاتِي لِر فَمُو يَتْرِي سَوْرِيَه
 مَلَسَه اِيُو تَ لِر فَمُو يَتْرِي تَغِيَه سِر اِي کُو لِيَا اِيَه کَا
 کَا جِيَا ن مَعْکِي اِيَا اِيَه رَنِي فَوْن تَغِيَه کَا رِيَه
 يَکَر شَتِي سَا سَمْبَاتِي لِر چَلَفِيَا ۞ اَنُو فَلَکَم
 لِيُو تَ سِر يَا مَو مَو تَ کِنُو سَو لِيُو تَ وُو اِيَه مَس
 رِيَه مَم سَو رِيَه مَنِيَا رُو م کَم فَو فَطَا لِر اِي کُو
 لُو دِيَر اَرُو م کِنَا نِيَا شَمُو فَر جِيَه چَنِي فَو تَ کَتُو نِيَا
 مِر اِيَه وُو فَر دِي سَا عَمَا سَا فَجَه ۞ رُو عَمَا نِيَا

لَصَوْنُ سَارَسْ غَمِينَا لِيُونِي دَهْتْ شَرَسَانِي سَمَا فُقْ
 وَوَسَا فَرَفَتَا غَمِينَا كَيْ فَجَهْ لِيُونِي سَنَانِي كَيْ
 سَوَا هَمْ رِي غُولْ مَغْلِي لِيُونِي سِيرِي تَنَاجُونْ اَنْ
 لِي لِرْ دِينَا اَمْرْ بَغُونْ يِيَا فَرْتْ شَهْ فُولَهِيَا فُونْ
 تِيْلَكْ نِيَا اِنْسُونْ دُونْ فَعِيرْ مَسَا كُورْ دِينَا بِيَا
 تَنَاولَسْ مَرِي سُونْ تُولِيَا كُولْ فَعِيرْ سَنَابْ
 سَا مَكِي شَرَسَانِي رِيَا فَنْ دِينَا اَرَسْ لِيُونِي سِيرِي
 تَنَاجُونْ اَغْلِي لِرْ دِينَا اَرِيَا نِغْسُونْ دُونْ وَوَنْ كُونْ
 دِيُونْ سَكَمَا تَهْ فُولْ كُولُونْ اَوْرِي فَنَّا اَرِيَا نِغْسُونْ
 لَهْ سُونْ اَمْبَانْ دِيَا رَدِيَا دُونْ وَوَنْ كُونْ قَسَا

اَنْجُولُ ۞ اَتَغِيَا كَارِيَا ۞ فَمَوْغُولُ لَوَنَ فَمَوْغِيَا
 لَمَ سَوَنَ اَتَغِيَا مِيَوْمُولِ سَمَفُونِ سِرِيَوْمَكُونُورُ
 مَوْلِيَه نُولُ وَاغْسُونُ تِيَا كَسُوْمَقَه فُولَهِيَا اَتَغِيَا تَغِيَا
 ۞ كَلُوْمَتَا ۞ اَبُوْنَا اَبَلُوْنَا كَغِيَا سُوچَا فَمَوْغُولُ وَاغْسُونُ
 ۞ لَوْمَقَه اَتُورُوْمَه ۞ دَلُغُولُ اَمِلَسَرْمَغِيَا كَغِيَا تُوغِيَا
 دِيَفُونُ فَمُولُو كَا دِيَا اَرَسَ تُوْر دِيَا رُوْمَه ۞ كَغِيَا تُوغِيَا
 كَتُونَا اَبَلُوْنَا كَلَبِيَا ۞ ۞ دِيَا كَا سِيَا فَاكْسَه اَنْجُو
 مَبُولُ اَلِرَلَرَا اَغْسَا فَرَكْسَا ۞ ۞ سِيَا فَا
 كَسَا مَنَا ۞ دِيَا رُوْمَكُونُ دِيَا اَغْسَا فُولَهِيَا اَغْسَا تَرَسَا
 ۞ لَوْمَتَا ۞ اَرَسَ مَغِيَا سِرِيَوْمَكُونُ مَرَرُ رَسِيَا كَغِيَا

دينا توليه ايو نيه ستا وروغ ائح كمفو هيه قوت تينا
 بنا كته سكاچي مروبوك وغيه سكلغنا ^{١٦٦} سيار
 فكسا اغلح سمومر غوة لسه كننونا مكله متوك
 سرتنقا توليه دوسا قرتا تفية نيه بنوا اريرينا
 ارسو وسوه شومغل ائح بسله نيه نينا ان كته
 فونيكو شومورون ارسا مرس شويا ارسا مسوم دو
 هور غرا ^{١٦٧} شمورون مرس قير منا سيفون امسوم
 دو موقيه ائح سمير شوينا رسيه او غرا كينا رنيه
 اروم تنا ايلنه اوممور غرا بنوا اروم سكا سمومورينا
 كته ائح بسله ايكو كينا نيه شرونا قلغنا كاسا فا

سِيَا فُكْسَا غَرْغُولُ الْوَن فَغُوْجَفِيَا فَرَسِيَا هَا كَرِيَا
 اَغُوْجَفَا سَرُوْنِيَا اَسْفُكُوْكَ فُكْبَتَا مَدِيَا مَوُوْسَا كَا سِيَا
 فُكْسَا اَوَجَرِيَا اَجَا سِرْغَرْغُولُ سُوْكَوْفَتَا مَوُوْكَفِيَهْ
 سُوْلَتَا فَرَسُوْنِيَا وَوُوْغِيَا بِنَا جِيْلَا ۞ سِيَا وَرُوْمِيَا
 نِيُوُوْسَا مَلَا پُجُوْغَا فُسْتَا دَرِيَا مَغْكِيَا سَمَرْخَا كَا
 تُوْنَا اِنْمَا لُغَتَا مَيْسَمُ قَتَا يَا وَوُوْغِيَا تُوْرُوْكَفِيَا مَتَا شُوْلُوْسَا
 اِيُوْ لُوْدِيَا رُوْمِيَا كِنَا سِيَا رُوْمُغْكِيَا سَا جَرُوْنِيَا قَلْبُوْ
 سَمْفُوْتَا اِيْمَتَا جُوْغَرَا سُوْرَا يُوْفَتَا بِيْرَا ۞ سِيَا فُكْسَا
 مَنْمَرْ اَتُوْمُوْغْكُولُ كَرَسَا اَتِيَا اُوْرَتَا رَسْتِيَا اَتَا
 اَرَسَا تَمَا سِرْمَتُوْكَفِيَا لَرِيَا تَسْرِيَا تَنَا جُوْغِيَا لَتَا

رَسِيْدِيْنَ رَهْمُوْ عَكْتَا فِرْتِيْ تَلُوْ اَتَمْبِيْهَ كَسِبَ فِرْتِيْ لِيْمَا
 كَنْتُوْ دِيْكَهَا قَغِيْرَتْ ۞ لَهْ كَنْتُوْ شَا كَا كَفَرِيْ وَ غَايَا
 كُوْشَا كُوْلَا اَمِيْ رَدِيْنا كَنْتُوْ شَا اَمُوْ كَمِيْ سَرِيْ اَمِيَا
 هُوْ ۞ شَا اِيْجِيْ يِيْوُوْ كُوْلَا فَمِيْ قَلَسَرِيْ اِيْكُوْ غَايِيْكَ
 كَنْتُوْ شَا رَدِيْنا اَمُوْ كَتِيْا كَنْتُوْ يِيْفُوْ اَمَفُوْ
 وَوِيْ سِيْكَرَا كَا كَفَرِيْ قَرِيْ يِيْا رَهْمَا سُوْ ۞ قَرِيْ شَا كَا كَفَرِيْ
 سِيْا رِنَقْسُوْ لَهْ كَنْتُوْ شَا رَدِيْنا اَمُوْ سَرَا اِيْجِيْ سِيْكَرِيْ
 دِيْا سُوْ ۞ قَمِيْ يُوْ وَوِيْ سَا اَلُوْ وَوِيْ سَا اَكِيْا وَوِيْ
 دِيْا فَنُوْ شَا كَبِيْهَ كَا كَفَرِيْ اِيْجِيْ جَنْغِيْ رِيْكُوْ كَنْسِيْهِنَا
 مَرِيْ رَدِيْوُوْ كَسَقْتِيْنا لَتْ دِيْجِيْنا ۞ سِيْا مَغِيْهَ

سَنَدِيَهْ كَرَسَاوُوسُوْدِيَهْ اَنُوَل مَيِيْمِ كُومُوِيُوْفَنَايُو
 سَنَا كَلِكِيَرَدِيَا تُوْرَا تْ فَرَجِيَهْ جِيَا نَغْسُوْت
 يِيَا اَتْ كِيْتِهْ سَكَا جِيَهْ تُوْمِيَا اِيَهْ سِيَا سَهْ لَA
 سِيَا كِيْتَا سِيَا اَمِيَا يِيَهْ فَعُوْرِيَتَا اَلْ رَدِيَا سِيَا
 يِيَا مَهْمُو جِيَا كَسْتُوْرِيَا اَوَّلْ سِيَا كَا كُوْمِيَا لَA
 فَكْسْ اَمُوْدِيَا جُوْمَهْ كَا سِرْمَغِيَهْ اَنَا دَر سِرَا نَغْمُوْدِيَا
 سَنَا وُرُوَهْ كِيْتِهْ سَكَا جِيَهْ تُوْمِيَا اِيَهْ كَمْفُوَهْ جِيَهْ كُوْمُو
 تْ سِرِيَهْ سَنَا جُوْمَهْ سَنَا كِيْسِرْ كِيَهْ نِيْفُوْتْ سَنَا سِيَهْ تِر
 مَنَهِيَهْ كَرَسْمَهْمُوْرَا غَلِكِيَهْ كِيْتِهْ اِيَا جَا مِيْسَمِ كُومُو
 يُوْمَهْ سَنَا دِيَا رَسَا بَر سَا نِيْفُوْتْ دِيَا سُوْمِ تْ لُوْ دِيَا

كَار كَرِيكَلَا كَرِيكَلَاوُتْ اَسْتَوْفَرْتُمْ شَمْفُوكْ فُكْسَا
 جُولَاوْ لَوْتْ شَفُوكْ دِشَابَاوْ اِيكَلَا اَرَمِيَا تَوْمَا
 اِيخْ وَرِيغْتْ كُورُوكْ كَابَا فُكْسَا اَغُوْ جَفَاتْ سِيرِيَا
 تَنَجُوكْ لَهْ مَنَابَا كَا مَنَابَا كِي مَغَلِيَا سَرُوكْ
 غُوكْ كُلوْوكْ جَمْبَرِيَا رِيْمَا شِيَا فَنَا دِيْنَا اُوْوْ
 سَكْتَا كُرْسَا سِرْمَا دِيْنِيْغُسُونْ سِيرِيَا تَنَجُوكْ
 لِيْپَا مَوُوسَا سَمْفُوكْ كُولْ كِيْهْ فَنَا شِيَا كُولْ
 اَمِيْ يِيَا اِرُومُوكْ سَفَا اِيْ اَقْسَا اِيْوُ فَرْتِيْوِيَا
 كَتُونْ لَهْ سِيرِيَا تَنَجُوكْ فَرِيْشَا سُدُوكْ
 سَكْلِيْ فُوْغُوكْ مَغَلِيَا مَدَارْ سَغُرْ تَنَاغُسُونْ

كَبُوْنَا مَيُوْ سَكَطِيْهِ مَعْلِيْ مَنُوْكَ كَرَّ سِيْعِيْ وَغِيْ
 مَوْتِ سَعْرِ كُوْ كُوْ يَلُوْكَ تُوْكَرَّ وَوِيْ دَرِيْسَا يُوْ
 كُوْسَتِ تَكِيْدَ شَهْ فَتِيْعِيْ سَلَبُوْكَ كَمَا يَسِيْنَا مَوْتِ
 غَلَتُوْكَ كِرْمَ مَوْتِ اَشْهُوْرَتِ قَرَسُوْنِيْ كَثَا لُوْ غَا
 حِيْ سِيْمَا قَطِيْهِ سُوْرِيْ كِرْمَ كَمَا يَسُوْمَا مَعْلِيْ
 اِيْ لَمَقِيْهِرِ سَعْرِ دِيْوِيْ كَرَّ كَمَا يَسُوْمَا يَاجَلُوْكَ
 كَمَا يَاجَلِيْرِكْتِ لَمَا يَسَطِيْعِيْ اَعْلِيْرِيْ سُوْرِيْ كَمَا
 يَاشْكُوْكَ لَمَقِيْهِرِ فَوْتِ مَاجِيْ اَمَا يَسَا يَاجَلُوْكَ
 يَسِيْنَا وَغَا كَمَا يَسُوْمَا حِيْ شَعْدَدَلُوْ مَعْلِيْ
 وَنَاجِيْهِ فَوْتِ كَرَّ كُوْ حِفَا مَعْلِيْ كَمَا يَسَطُوْكَ

قِيَادِيْمٌ دَلِيْكَ كَرْدِيَا تِيْنُو سُوْتُو سَمُر
 مَغْلِيْ قِيَادِيْمٌ اَمِيْدَا يِيْكَ سَا تِيْ غُرْت يِيْ
 دِيْنا اَفُوْسْ كَا سِيَا فَا كَسَا اَمُوْسْ اَبَا سَغْلُو
 سِرْ مَغْلِيْ دِيْنا اَعْلِيْ دِيْر لُو مَكُو سَمَقُوْتْ تَمْبُو
 رِيْ دَلِيْ دَسْرِيْ يِيْ سِرْتْ حِيْ اَلْعَلِيْ سِرْ
 چُو مَوُو تُو مَوُوْسْ اُوْرِيْ قَا مَغْلِيْ يِيْ اِيْ كُو
 كَرْدِيْ سُوْنْ لِكُوْرْتْ شُو اَتُوْمْ اَقْتَا لِيُوْرُوْسْ
 تِيْ هِيْ اَتُوْمُوْمُو سَا سَا حِيْ نَارْ كَا مَغْلِيْ سَا
 رِيْرْ لَمُوْتْ قِيُوْتُوْمُو دِيْرْ كَرْدِيْ اَسُوْمُو اَتَمَّا
 مَتِيَا قَرْتْ قُوْلَهِنَا حِيْ سَمَقُوْتْ قَرْمَتَا يِيْسِرْ

سَنَا تِيَه يِيَه اَشْمَا سِرِير سَاوِي يِيَا فَجَاه ۞
 سِيَا فَكْسَا لِقْرَا مَوُو سَا سِرِير سَنَا جُو مَغْكِي
 دِيَا اَغْكِي دِير لَو مَر سَا اِيَا مَغْكِي سَه كَر مَوُو
 اَنْتِي كَتَا اَسِيَه اَعْسُوْت وُو مَوُو دُوْت مَر كَا كَر مَبِي تَمْبُو
 يَكْنُو يِيَهَا اِيُوْرُو فَا سُوْر دِيُو يِيَه سُو كَر يَا اِيِيَهَا سِيَه
 وُوْت بَنِي جِيَه ۞ اَجَا تِيُوْرُو دَلَت سَه مَوُو نَكُو
 جُوْرُو يِيَه جُوْرُو عِيَه مِيرُوْرُو اَغْكِي كِيرِيَه سَفِيَه لَوْرَا دُوْرُو
 اَلُوْر لُوْت كِيَا يُوْلُو قَرِيَه رِيَسْنَا اَدُوْرُو بَنِيُوْرُو اَكِيَه
 وُوْت قَلَا نِيَا اَنْجَا بَكُو سُو كُو يِيَقُوْت تَغْت
 تَمَا يِيَه سَه بَلِيَا لَوِيَه اَن اَغْلَغُوْرُو دَلَت ۞

اجاسرا غور ووس شيكا نور رشم سدا ۞ ووس
 رمفوق ۞ ير اغيو ۞ كاهل كيه رشم قتيسا
 سريته ۞ درمالو وس ووس كهيو ۞ كرسو
 اشما ۞ كاجو صقوت سوت ۞ صقوت سوت افية ا
 مكيه امر ۞ كتوت علو ووش ۞ كتوت كرسو
 كيه سات سري ۞ تاجو ۞ سمفوت مكس ۞
 سوو ۞ او كرو وس ۞ عليو ۞ فتالفت مكيه
 درما حيه ووس ريكه ۞ كرسو ۞ ديه مر ۞ كاتيه ا
 لمفوت سنا ۞ او كيه ووس سوو ۞ سمفوت
 تنوليه مكيه ۞ توليه ميسور منا ۞ ووش ۞ ووش

كَتَا اَنَسِه اَغْسُوْت وُوْنِ وَدُوْت يِيُوْر كِنِيَا نُوْرَتَا فَا
 تَتَا اِكَلُوْمِ نِ سِرِيَا تَنَجُوْمِ قَتَا اِنِيَا جِنِيَا اِيْمَانِيَا
 جِيَا تَرَا اُوْبِيَا ﴿١٠﴾ دِيْنُوَاوُ كَا كَا كَرِيَا سَلِيَا تِيْفُوْت
 اُوْ جَرَكُوْل مَغْلِيَا مَوْسَا سِرَا اِنَا ل مَلِيَا قَرَتَا سِيَه
 قَوْلَا اَغْسُوْت وُوْسَا تَتَهِيَا اُوْ كَا اَغْسُوْت سَكِيُوْمِ
 سُوْت لِكُوْتِيَا اَغِيَا تَه قَتَا تِيْفُوْت سِرِيَا نُوْر
 كُوْسَا مَوْكِيَا دِيْنُوْمَلِسَنَا ﴿١١﴾ نُوْر وُوْر وُوْمِ اَغْسُوْت
 مَغْلِيَا كِيُوْ وُوْر رَهَا تَغِيَا يَسَا يَفَتَا اَغِيَا كَا كِيَا
 يُوْ كِيَا فَنَا وُوْسَا كَهِيُوْت قَتَا تِيَا سِرِيَا لُوْمَلُوْ
 وُوْمِ يِيَكُوْ قَتَا مَغْلِيَا قَغِيُوْت وُوْسَا مَقُوْت كَهِيُوْت

نَفْسٌ مِّثْلِي لَمْ تَسُونَ أَتَرَكَتْ مُوَلِّدَ مِرْغَمِ سِرَا
 كَاكِ بَتُورْ مَوَقَ سِرْ سِنَا بَتُورْ نَوْرَاتْ فَمُورْ وَكِي
 يِنَا فَوْتُونِي لَكُو دُونْ لَمْ مَوَلِيَا اِنْ قَرَعَلَسَا سِرْ
 غَلَسُو اِنْ جِيكَا ۞ سَوْتْ اَجَا كِي مَوْتُو
 اَجَا نَفْسٌ مِثْلِي اَجَا اَكِي وَلَسَا اِتْ لَرِيَا اَجَا
 مِلُو كَا سَا فَاكْسَا كِي كُو فَمُو اِنْ غِي فَا نَفْسٌ
 كِي تَمْبُو كِي سَوِيهَا اِيُو فَا اَسُو فَوْتَرِي
 كِي نَارْتْ اِيْمَانِي وَدَوْتْ سِنَا جِيكَا ۞ سَمْفُونْ
 مَالْ سَا جِيوِي نِي فَنُو فَا اِنْ وُولْتْ سَوْرِي
 قَلُو اِنْ فَنَسَا اِنْسَا ۞ رِيَا اِيَا كِي سِرْ تَهْوَانِي

كُوْجِيَارَ فَنَابِ سَعْبُو فَا فَنَجْمَهْنَا ۞ تَوْرَمْعِيْ
 كِيَوْمَ زَدَيْنَا اَيُوْ فَوْلِهَر مَعْكِيْ كَايَا سِرَاغْمِيْ
 كِيْلَهْ كُوْلَ نِيْ اَغْرِيْمُوْ اَنْعَسَا اَغْلُوْ لُوْر سُوْ كُو
 يَا اَيْنِيْ كَا وَهَانِيْ اِيْ سِرِيْرَتَهْ فَوْنِيْ كُوْ اَلُوْثِيْ نِيْ
 كُوْلَ تَمُوْثَا اِكُوْيَا رَا كَسْنَابِيْ ۞ سِرِيْ نِيْ تَا
 سَا جُوْ تَتَا اُوْر دِيْ نَا كُوْمَ نِيْ اِيْ اَرْسَا نِيْ فَرْتَا
 فَوْلِهَر كُوْسِيْ كَتُوْنِيْ اُوْ كِيْعَسُوْثَا تَتَا رَمَانِيْ
 اِيْ تُوْمُوْ سُوْمُوْ دُوْرُوْغْ مَعْكِيْ نِيْ كَتُوْثَا
 سِرِيْرَتُوْثَا يِيْ فَا جَمَا اُوْ كُوْلَ مَتَا سَا
 تَتَا بِيْرَتَا ۞ سَا فَا كَسَا لِيْغَرَامُوْ سَا اَجَا

عَليَّ نَسْتِ اَنْ يَنْتَرِ سِرِّي سَتَجُورُ سَنَفَا
 غُو جَفَا تُو مَوُوكُولُ اَتَكُولُ دُو سَا ۞ سَمْعُكُمْ
 فَكُولُ سِرِّي سَتَجُورُ تُو رَعْمِي اِيْلُو
 هَيَّ مَقُو جَفِيَا اُو رَغْسَا مَنُوِي سَتَارُ كَا رَغْسُون
 مَنُوِي اَمَكِي كِيَوْمُ سَغْنَا وَيَحْيَا مَرِي مَيَّ
 اَرَسَا اِكُوِي كِيَوْمُ سَغْنَا بُو سَا كَلْ يَنَسَا
 لَرِي سَا دِي كَا تَكِينَا ۞ سَا فَاكْسَا لِرَا مَوُ
 وُو سَا مَوُوكُولُ سَا جَمَا كِيَوْمُ لَنَاجِي سَا اَمِي
 كِرَنُوِي سَغْنَا غَرُوكُولُ سُو كُوِي سَتَا دُو رَا كَرُ
 اِقْسُونُ سَتُو رَمُو كَا كُولُ يِي مَوُ هُونُ يَنِيَا

دُولُورْ لَتْ وَ دِمَ اَرَنِيَا كَغَرِ سَكُولْ سُو سَجِي سَهْفُونْ
 كُولِيَهْ قَتَايْ سَهْمِيَهْ سَهْمِ بَرَمَا كَغَرْ وَ هُو قَرَقَتَا
 سُو سَقَاتُو يَا وَيَا هَتَا سَهْمُو سِرِيَا سَهْمُو
 سَهْمِيَهْ اَرَسَا مَسُوْمْ قَتَا سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو
 رَهْمِيَهْ سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو
 دِيَهْ سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو
 لَكِيَهْ قَرَقَتَا اَرَسَا دِيَهْ سَهْمُو سَهْمُو
 سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو
 لَكِيَهْ سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو
 اُولْ تِيَهْ اَتُو سَهْمُو سَهْمُو سَهْمُو

جري سعي جيه قسايا شوكد شوكد ايكواي ووت تنظا
 دوسا ايكوتنو شور قسيه بنا مكلية وجنيه اغلير
 ركوة در ديكنا ات سيرا سيرا لير كننجه
 قتيه بطراميه فوكولوت ليه سيرا اجا سويه دورونه
 اغشوت يوقنا ات امه توليا متوا هيكيد ديه
 رلومكو قرقمنا الفكه رخم ما يه نسرين تناجوم
 توليا متويغكر ما اتول تمقادينا ايرم دينير
 فوكتنا ^{١٠} ما ل مكلية بنا يويه سريه تننا
 جوم لوت كولني قموم موعيه فناي غير ونيه
 فناي بكتا سوروم ونيه كنيه كنيه كنيه تننون

لَتَرْسِرْ أَبْيَا إِيكُو سَنِكْرَا ۞ لَرِي نَفْسُون كَبِيَه فَمَا
 وَرُو رَسِرْ مَتَكِيَه كَتَمُو دِيْنَا سَهُو غَلُوب دِيْنَا أَرْسَا
 تُوْر دِيْنَا رَعُكُول لَرِي فَمَا وَرُو إِيكُو اِيْخْ دَلَا جُول
 فَوَقَاغِيَه اِيْ وَرُو شَه فَوْنِيْ كُوْنِيْنَا رِيْمُو لَكُوْ اُول
 مَوْنَا رَالُوْن جَا جَوِيْلَا ۞ كِيَه مَنَرِي سُو
 مَر فَاتَا مَوُوْسَاوِيْر اِيْخْ اَرْسَا مَرِي سَعُو جَرَسَا
 هَا جَا مَتَكِيَه تَنَا كَتَا مَوُوْسَا لَر فَكْسِيْ بَلُوع فَوْنِيْ كُو
 وَوِيْخْ سَاذ قَنَعَكِلَت كَبِيَه مَوُو سَقِيْهِيْ تُوْمَتَكِيُوْخْ كَا
 سَا فَكْسَا اَتَمَبِيَه كُول اَمِيَه قِيْغَرْت ۞ سَا فَا
 كَسَاوِيْر عِيَه قَلْطَاوُوْخْ قَايَا مِيَه مَتَكِيَه مَرِي سَعُو

تَعْرِسَتْ فَرِيُولَهْ كَتُوْجُون سِرْمَغِكِيَهْ تَنْغَكِيَهْ
 تَنْتَنْتُون اَغْسُون عَوْتُون سِرْمَغِكِيَهْ تَنْغَكِيَهْ
 اُولِهْ كَرِيَا حِيَهْ كَتْرِيَهْ تَنْغَكِيَهْ اَغْسُون عَوْتُون
 يُوْوِيَتَا لَوَسِيَهْ اَمُوْغْ نِير اُولِهْ كَرِيَا اَكِيَهْ تَنْغَكِيَهْ
 وَدِيَا اَغْسُون بَقِيَهْ تَنْغَكِيَهْ اَمُوْغْ نِير
 تَنْغَكِيَهْ يُوْوِيَهْ اَمُوْغْ نِير اَغْسُون كَرِيَا يُوْوِيَهْ
 سِرْمَغِكِيَهْ تَنْغَكِيَهْ يُوْوِيَهْ اَمُوْغْ نِير
 لَوْتَا اَمُوْغْ نِير تَنْغَكِيَهْ اَمُوْغْ نِير اَغْسُون
 لَرِيَهْ جِل سُون عَوْتُون كَس تَنْغَكِيَهْ اَمُوْغْ نِير
 اَت وَوِيَهْ كَتْمُوْغْ يُوْوِيَهْ تَنْغَكِيَهْ وَوِيَهْ اَمُوْغْ نِير

كورنهامفهرية استواءه علكه لمفهي قرنتا فنترت
 ابلينا اريينا اعوة كمفوه كولهيا سمفون لنوعسور
 قرنتا قنغكيت مئكيه استمبه افي سفا فريو اغاستور
 كت كمبل منترين بغي غز كايوكا كيه منترين
 بغيرا تينفون فرمون نجا كيه فباي كوكا انغل مسوه
 كفي قرنتو مئكوني فباي كوكا ات ينفون حموه روني
 بار غيكه مئكيه فباي بغير جرونيا قليو انسا اولو كا
 سينا فلكس ديني روه سغكيه كينا ترنت فوثر
 قنابوا اولوا ومقز مرني سغستاه مئكيه كمفوه لك
 كمبل فوثر لك امسا تيكيزي خالغكوني سوم مئكونا

سَرِي بُوْفِي اَغْنَارِي سَا اَرَسَا سَا فَاكْسَا مَغْنِي
 لَمُونْ تَا جُو جُو كَتِيغُونْ كِيوِيَا اِنْسَارْ جَدَا مَا
 لِيَهْ سُونْ وَدُولِيَا اِي سَا فَسْتِي دِي سَا كُو كُو
 فَرْمَنْزِي سُو مَرَفَا دِي تَا اَغْلِي لِرْ فَاكْسَا كَسَلْ
 تُونْ اَتْ غُو جُو سَا جَرُونْ اِي سَرِي بُوْفِي
 مَغْنِي نُوْرْ سَا جَا نُوْرْ وَنَا اِي سَا جَا بِنَا جَا
 تَنْكِرْ سِيغُونْ تَنْكُو جَا مَغْنِي كَتَا غْلِي
 سَا فَاكْسَا مَغْنِي كُوْرْ نَهَا لَمْفَهْرْ اَلُوْتْ اَمِيَهْ
 فَرْفَتَا اِي سَا جَا لَمْفَهْرْ دِي سَا سُرُوْ لُوْمَرْ
 سَلِي تَنْمَبَرْ اُوْ كِرْ كُوْ تُونْ فَر اُوْ كِرْ

بِنَا اَوْ رِيقَا اِيكُو فَنَّا شَيِّ مِيه رُو. سَار فِكْسَا
 فَنَّا شَيِّ مِيه قَرْفَنِي اَشَجُو جُو كَرْ سِيَا نُو رُو سَارِيَا
 دِيَا مَقْوِيُون مَغْكِيَا فَنَسُجِي سُون وَرَغ كَفَنِي كِيَا
 مَغْنَا اِغْسُون تَنَّا سَامِيَّة بِيكُو سَا. قَرْفَنِيَا
 اَغْوَجَا اِي جَرَات نُو رُو سَارِيَا مَغْلُو سَرِيَا يُو فَنِي
 بِنَا جَه نَبَرِيَا سَار فِكْسَا تَا. قَرْجُو رُو تُو رُو
 تَنَّا قَرْفَنِيَا بِنَا جَه بِنَا جَه دِيَا بَتُو رُو. . .
 سَرِيَا يُو فَنِي اَغْنَا رِيكَا اِرْسَا فُو غَمِكُو كَبِيَا اِغْسُون
 كِيَا فَرَن كَرْمَسَا نَرْ مَغْكِيَا سُون كَرْيَا بِيَا جَا سَارِيَا
 دِيَا قَرْفَنِيَا مَتُو رُو كُو. جُو مَوْرُو. . .

دَرِيْنَا قَتَاۋَ چَوَسَاۋَ اَرَسَاۋَ رِيكَا فَرَمَوَت
 چَوَ فَرَقَتَاۋَ جَاۋَ اَسُوۋَ فَنُوۋَ ﴿١٠﴾ فَرَمَتَرِيَا
 مَعَكِيۋَ نُوۋَ فَرَقَتَاۋَ لَنَ فَرَسَتَرِيَا رَغُوۋَ رَغِيۋَ رُوۋَ اَلَنَ
 فَنُوۋَاۋَ فَرَدَمَتَرِيَا تُوۋَ مَعَكُوۋَ وُوۋَسَاۋَ فَرَقَتَاۋَ اَنجَاۋَ جَرِيَا
 اَتَفَاۋَ سَمِيَاۋَ لُوۋَ غُوۋَ ﴿١١﴾ كَاۋَ رِيَا كَمِيۋَ وَرَسِيَا
 لِنُوۋَ فَرَمَتَرِيَا مَعَكِيۋَ كَتَاۋَ جَمَتَرِيَا كَتَاۋَ رُوۋَ مِيۋَ
 مَعَكِيۋَ كَتَاۋَ دَغَتَاۋَ كَتَاۋَ جَنَاۋَ لِنُوۋَ كُوۋَ سُوۋَاۋَ جَا
 لَسَاۋَ رِيَا مَوَرُوۋَ بِيَاۋَ دِيۋَ لُوۋَ ﴿١٢﴾ سَرِيۋَ بُوۋَ
 فَاۋَ مَعَكِيۋَ سَرِيَاۋَ اَغَلِيۋَ كِيَاۋَ اُوۋَاۋَ اَغَسُوۋَ اِيۋَا
 سَاۋَ فَاۋَ مَعَكِيۋَ فَيَتُوۋَ دِيۋَاۋَ لَمِيۋَاۋَ رِيكَا

سِيَا فَكَسَا الْوَتَ لَمْفَهِيْفُوْ كَفَفْتَنَا مَعْكِيْ د
 دِيْتِيَا وَوَعِيْ اِنْعَلِيْ قَسَا مَعْكِيَا صُوْوَسَا وَدَعِيْ
 فَرْجِيْ جَرْ اِنْسَاوْ لُوْ اِنْعَرْ وَدُوْن قَعُوْ جَفِيْ اِيْهَا
 وَوَعِيْ يَنْكُوْوَسَا اَنُوْ لُوْوَسَا مَنُوْوَسَا وَرُوْوَا اِنْ كِنْسَا رُتْ
 قَنَسَا وَيَجَا رِيْ وَوَعِيْ شَفَا **ف** **مِجَل**
 تَنَكُوْ جَفَا مَعْكِيْ كَرُوْوَسَا كُوْوَسَا الْوَتَ سِرِيْ
 بُوْ قِيْ مِيْوَسَا اِنْ كَسَا تُوْتْ شَا لِيْغِيْ قَنَسَا
 كِيْلَتَا اَسْرِيْ تُوْرَا مَرْ كَمَفُوْ مَنَهِيْ اَقْرُوْ
 عُوْ **د** لَرِيْ جِيْوَلْ لُوْ لَرِيْ وَوَعُوْ كُوْ وَ
 وَنَا يَنْ شَفَا بُوْلِيْ لَرِيْ قَنَا يَنْ كَلْ فُوْلُوْ

رَمُودُ كَفَعْتُكِ يَا حَمْدُ اَدُولُ دَسَارُ فِي دَسَارِغِي
 سُوْمَمُورُ كَسَا فِي فَاجَهْ مَعَكِي كَا كَبِيْ اَمُورُ
 مَرِيْةُ بَلُو قَا قَا كُو فَاوُ فِي جَبِيْةُ جُو يَكِي
 رَمُودُ وُوجَنَامُولِيْةُ بُمَرِيْةُ قَفَا بَلُ كُولِي
 كَمُفُورُ كَا كَرِيْةُ قَا قَسْرُ اَنَاجُوتُ اَبْرُكُ
 قَا قَرُ سَا جَنَّةُ سُوْمُفُورُ قَا مَرِيْةُ
 كَبِيْةُ سِلَاوُ دَسَا سِيْقَا سَا اِيْكَ كَا اَنُومُ لُوتُ
 كَا دُوودُ قَا مَرِيْةُ كَبِيْةُ اِيْكَو دُووْرُوْخُ رُورُ
 سَلُوْسِيْةُ وُورُوْخُ لُورُ قَا دِيْنَا رُجُوْةُ دُووْوَلُ
 نِيْ قَا فَاجَهْ سُوْسَا اِيْكَو قِيْ لَمَهْ

تَفِيَّ نِي اِيْلَغْ اَنْ كَغْ كِيْلَغْنَا وِدْكَ ڤُ...
اَدَوْلْ فِتْرَدْ فِتْكِيْ فِتْكِيْ اَغُولُوْغْ كَغْ سُوْنِيَهْ مَغْ
كِيْ تَمُوْتِيْ سِرْ بِيْجَرْ اَنْتَغْ سَمَغْكَ نِي سَفِيْكَوْلْ
تَنَا كَتْ تَنَا كَغْ اَمِيْكَوْلْ اَنْ كَغْ كِيْلَغْنَا سِيْرُوْ
غِيْ سَمْفُوْ دِيْنا فَغْنَا وِدْ سَا سُوْنِيَهْ كِيْ لَغْنَا
جَا جَا كَطِيْ اِغْ كَغْ كِيْرْ شَا ڤُ كَغْ سُوْنِيَهْ اِيْلَغْ
اَنْ كِيْفُوْ اَنْكِيْ دِيْنا كِيْشَا وُغْ تَنَا كَنْشَا دِيْنا
جِيْ ڤَرْ رِيْوَهْ نُونْتُوْ وُغْ بِيْكَوْسْ سِنِيْ اَغْلُوْ
رُوْهْ فُتُوْ اَنْتَا رِيْ فُتُوْمَغْ كِيْ سُوْ تَرْفِيْكَدْ
رَبُوْهْ وُغْ بِيْكَوْسْ مَنُوِيْ مَسِيْ كِيْ اَكْتَرْ مَسَا

اَنُوْم سَهْفُوْت كَبُوْت سُوْنِيَه اَت جَا جَوَق وَوَع
 مَسَر تَغِكَل دُو دُولَت. كَغْ سُوْنِيَه عَكُو
 كَا تَغْ عَيْفُوْت كَغْ سُوْنِيَه مَغْكِه عَكُو مِيْسَا
 مِيْسَا وَيِيْكََا وَيِيَه عَكُو دُو لُوْرَا ت عَكُو يَقَالِيَه
 فُوْت وَيِيَه بُو جُوْنِيَه دِيْسُوْنِيَه اَت عَكُو شَقِيَه
 فُوْت سُوْنِيَه اَغْ كُوْمِيْرَا ت عَكُو كَا كَغْ غِيْر
 اَغُوِيْغْنَا كِيَه كِيْر كِيَا لِنَا بُوْ اَنُوْنْتُوْت وَوَع جَنِيَه
 دُو دُولِيَه تَنَا دِيْسَا تُولِيَه فِنَا بَغِيَه دِيْسَا فُغْنَا
 اَسُوْجِيْكَوْغِيَه دِيْسَا فُغْنَا وَدِيْسَا سُوْنِيَه كِيَه
 لَغْنَا دِيْسَا بَغِيَه تِيُوْنِيَه فُغْنَا كَبُوْت سُوْنِيَه

نُولِ لُو سَكُونِيَا اَغُو جَفَارِي اَتِي كِي سَكُر كِي سُر
 كِي اَرُو كِي اِيْمُو دِي نِي سَكَا دِي يَارُو مِم اِي سَا
 مَو كِي مَرْت حِي مِي سَكِي مَنَا سَنَا سَوْت
 حِي كِي لَمَفِي لُو مَفِي نُو سَا كِي سَوْت
 اِي اَنُو قَرَنَا مَرِي لُو اِي سَا كِي سَا كِي
 مَكِي سَا يَحَر كِي اِنَا لُو سَا سَفِي دُو هِي رِي
 كِي سَا رِي قَرَنَا سَا اِي كِي قَرَنَا حِي كِي سَوْت
 مَكِي اِي لُو اِي كِي سَوْت لَمَفِي اِنَا سَا كِي
 اِي سَا اِي سَا كِي كِي رُو وِي سَا اِي كِي سَا سَوْت
 سَوْت كِي لُو سَكُو دِي سَا سَا سَا رُو فَا سَو

فَوْتَ اَمْعَلِكْ لَمْفَهِي سَفَرْتَانِي تَمْنَا شَرِي اَمُو
 كَبَلْ اِي بِيَا جَاوَهُو اَرِي رِي نَا تَفْنِي بِنُو اَيْسَلِيه يُو
 سَا كَبِيه مَلْبُو اِي تَلِيَا اَدُو سَا سَمْفُون اَكَا كَمُو
 وَجَا اَكْبَطْ كَبَطْ كَنْهَا ۞ وَرَسَا مَوْرُو زِي
 سُو مَنُو تَنْفَا جُو مَغِي اَن سُو مَلْ اِي اَت
 مَنَسَا دِيَا نَرَا دُو سَا اَنْهَوْرُو وَسَرَلَتْ سَبُو كَا سَا
 مَوَكْ فَرْتَا كَلْ مَغِي كَمَا جَفَات سِرْ كَرْ كَنْتُون
 يِنَا غُو جَفَا غُو جَفَا اِي سَلَا رَغْ كَيْسِيه كُونِيَا تَرِي مَا
 ۞ رِي مَفُونِيَا مَغِي يَا لُو غَبُو رَغْ فَنَسَا مَغِي لَغْ
 تَمْعَلِي تُولِيَا اَغْلَاكْ رَسَانِي قَلْبُو تَمُورُون

دُونِ كَتَوْت كَيْسِه لَمَه تَم سَهْفُوْت دُوْغَكْفَا سِتَاوْرَجَا
 كِتَمَالَتْ سَكِرَا غَلَقُوْلُوْرَحْم مَعْكِي لِرْمَا لِرْمَا
 اَغْيَا رِت لِر كَتَوْت كَوْمَنَا دُوْغَا اُووْرَلْت كَوْم سِي
 يَنْيُوْ كَا سِي رِم تُوْلِسْ دَر سِي لُوْمَمَه اَغْتُوْت
 تَمُوْرُوْت اَنْجُوْ سُوْت اَكِيَه دُوْغَا لِر كَفَفَكْ
 فَمَا سِفَاوُوْغَا اَكِيَه كَتَمُوْ اَغْلَكْ دِيْكَارْ دِيْكَارْ دِيْكَارْ
 اُوْتُوْسَا رِم سِرِيْ يُوْفَا اِيْكُوْسَه جَلْمَا لُوْهُوْغَا
 اِسُوْكَ اِيْ سَمِيْ قَرْبُوْغَا كِنَا رِت تَنَا سِفِيْ دُوْهِيْ
 اَلْمَلِكُوْن فَيْتُوْغَا تَهُوْغَا فَيْتُوْغَا اِيْكُوْشَا سُوْت
 كِرْشُوْر فَسَا جَا رِم لِيُوْ سَعْلِيْ سُوْت لَمَقَهِيْ

لَو مَكُو كَمَاد كَمَار غِي بِرَقْ اِكُونْ دِيَا سَرْم مَعَكِي لَمَقَا
 هِي كَمَار بِرَقْ كَمَارِي لَو لَو رُونْ دِيَا فِيَا اَمْبَلُو مَبَر
 تَنَا كَتَا پِكِي كَمَارِي فَكْس. كَمَارِي فَكْسِي فَكْسِي
 اِي غَوْنْ سِيَا فَكْسِي مِيلِي كَمَارِي فَكْسِي مِيلِي لِر
 اُونْتَار اِي كُو اُو رَلَتَا مِي كَامُونْ اَمُونْ تَنَا پَهْمَقَر
 مَعَكِي لَمَقَهِي اَمِيلِي اِي مِي كَامَتَا پُونْ كَمَارِي فَكْسِي
 لَلِي غَنَا سَهْمَقُونْ فَرَكْ سَنَا سَوْر جَا فَكْسِي فَكْسِي
 لَمَقَهِي دِيَا سَرْم تَنَا پَهْمَقَر لَمَقَهِي سَهْمَقَر
 اَمِيُونْ جَد سَنَا اَشِيُونْ اُو دَنَا بَر جَا اُو ر
 كُو رُونْ كَمَارِي فَكْسِي اُو فَمَانِي غَلِي اَمِيُونْ غَو

اَلْوَت لَوْنَنَا لَمَقْنِيَا اَنَسَا رُوْنُ تَنَارِيْمَقْنِيَا لَمَقْنِيَا
 كَنَّا دَلَرْمُ بَرَقْ اِكَلِيْلَقْ قَرَقْتَا اِنُوْ يَسِيَا اِيْكُوْ اِنُوْ
 كِنْتَا قَرَقْتَا سُوْجُوْ اَنَسَا اِنُوْ كَفَا قُوْتْ مَعْكِيَا
 اِنُوْ سُوْرَلِيَا تَنُوْجُوْ قَرَقْتَا اِنُوْ كِيْمَبَرَلِيَا رِيْعُوْ رِيَا
 رُوْتْ دُوْتَا اَنَسَا اِنُوْ كَفَا حِيْمَا سِيَا قَكْسَا عَمِيَا رِيْعُوْ
 رِيْعُوْ اَرِيْعُوْ تَنَا مَعْكِيَا اِيْكُوْ قِيَا عَمِيَا اَعْنَا اَعْمِيَا لِيَا
 مَتَا لِيْمُوْ قِيَا عَمِيَا مِيَا يَرُوْ كَا كُوْ يَلَا مِيَا سُوْ كُوْ يَلَا
 اَبَرْدِيْنَر لُوْمَا كُوْ سُوْ كُوْ يَلَا سِيَا قَكْسَا سُوْ لَسَا
 دِيْنِيَا قُوْتْ حِيْمَا قَنَا سَفُوْ دِيْنِيَا اَمُوْتْ اَمُوْتْ
 تَنَا اَنَسَر مَعْكِيَا اَفِيَا لِر لُوْ رُوْ رُوْ رُوْ اِيْحَا دِيْر

بِكَيْجَانِيَا تَتَا أَكِيَرُ كِيَا سَمِينِي جَلَمَا ١٥٠
 لَهْ تَهْ سُوِيَهْ دِيِيَرُ فُتُو تُوْرِيِيَرُ نِيَا تَهْ مَهْ
 كِيَا مَلَا جُوَهْ تَا كِيَا مِينِي سِيَا فَانَسَا لُوْمَكُوْرُ غُوْمُ
 كُفِرُ رُغُوْبِيَا تِيَغُتُوْ مَغْكِهْ دِيَا فَفَسَا
 شَرِيْرُ يَفُوْ اِيْغُكُ كَا جُفُتِيِيَرُ نَلَا سِيْرِيَا
 تَنَا جُوْخُ اَرِيْنِيْغُوْخُ ١٥١ سِيَا فَرَتْ فُوْ لَهْيَا كُتُوْ
 اَرِيْنِيْغُوْ مَغْكِهْ مَوُغْطَا يِيْكََا فَرُتِيِيَرُ اَتِ الْوَنْ
 لَهْ فَهْرُ دُرُوْخُ سُوْرُوِيْنِيَا دُوْ كِيْفِيْفُوْ الْوَنْ تَنَا
 كَنَا يِيْزُ لَهْ فَهْيَا سُوْرُوِيْنِيَا دُوْ سَا كُفُوْغُكُوْرُ
 اَتَاوُيُ كُفَا فُوْ دِكَ سَتَا كِلَا لَهْ فَهْيَا اُوِيْرُ شَا يُوْغْنَا ١٥٢ ...

وَتَ أَكُوْنُ كَتْمُ وَتَ لَعَكُوْنُ أَكْبَغِيْ اَغْمِبَه سَكِرْ
 فَيَتُوْقَتَا دَلَتَ دِيْنِغَسَلْ سَنَانِ اِنْتَارُوْ اَغْلِيْمْ
 كَا رِيْ فَكْبِ اَغْلِيْمْ اِنِغْ غُوْدُوْ سَا فَكْسَ مَغْكِيْ
 فُسَا فُسَا اِنِغْ بَرَقْ اِكْلَسْ اِيْرَ دِيْنِزْ لُوْمَكُوْ سَكِرْ
 سَمْفُوْ كَفُوْغَكُوْرْ كَسُوْنُوْ مَغْكِيْ رَهَا سِيْ اَسْرِيْ
 بِرِيْ اَغْيَاوُوْ كَتُوْرُوْ سَنَا دِيْنِغْ سُوْرَ دِيْنا اِيْلِيْ
 لَاسَا فَكْسَ اِنِغْ اَنَ بِنَاچِنَا كَتْمُ سِرْ سَمُوْ اِنِغْ فَيُوْ
 سَتَهْ مَغْكِيْ دِيْنا اِيْلِيْ اِيْلِيْ فَيَكْلِيْ دِيْنا يُوْ
 نَ فُوْتُوْ نَغْسُوْ اَنَ بِنَاچِنَا رُمُ اِيُوْ اَغْسُوْ
 اَغْمِبَغِيْ مَغْكِيْ يِيْ اَسُوْ سَا سَا اِيْكُوْ اَنَ

جَعَلْنَا مَكِّيَّةً اِنْ فِىهَا مَنَّتْ اَكُوْنُ لَوْنِ سَمِ
 كَعْلَمُوْا اِنْ تَعْلَمُوْا كُوْنُ رُكُوْعٌ مِّنْ مَّوَسَّ قَرْنِ اَرِيْبُوْ
 رَدُوْا نَفْسُوْهُنَّ يَسِيْرُ نُوْرٍ لِّتَعْلُوْا رَدْمَمْنَا
 اِنْ وَتُوْدِيَا ۝ سُوْكَرِيَا لَعْرَامُوْا اَرِيْبُوْ
 مَكِّيَّةً سَكَلِيَّةً وَيَسِيْرُ دَرِيْ فَاةٍ اَلْوَرْتِ سَقُوْ
 فُوْشَاتِمَمْنَا يَسْفُوْ مَنُوْسَا كُوْكَوْ اِيْمَانِي
 كِيْنُوْدِيْ فَنَا نُوْرٍ كُوْكَوْرَتَمَاهَنَا كَمِيْنِيْ كَمِيْنِيْ
 اِنْ سُوْرِيَا سُوْرِيَا ۝ مَوْلِيْهِ كِيْنِيْ وَيَسِيْرُ
 اِيْكُوْنِيْسَا فَلَكَ مَكِّيَّةً لَمَقَهِيْ اَلُوْ لُوْمَرِيْسَا
 سَهْ سَقَلِيْ بِنَا جَرْتِ سَمْفُوْ اَنَسَاوْ عَكْفَا اِنْ

وَنَسَلَهُ مَنْتُو كَا دِيكَار دِيْنَا قَرَنَارَنِيَا اِغْسُونْ وَغْسُونْ
 فَيَتُونْ دِيْنَا اِغْسُونْ تَكَا مَنْتُو كَا جُيُونِيَا سَغُونْ حَرْهْ
 وَيِنَا دَرِيَا جَلُوكْ مَغْكِئْ مَوُونْ كَغْ فَغْيَسْتُو مَغْكِئْ تِلْ
 رَنَا فُونَا يَوْمْ مَغْكِئْ تِلْ تَمَا اَمُوُونْ تِلْ رَتْ اَمِيُونْ تَمَا
 لُو كَا اِيْرَمْ مَغْكِئْ تِلْ رَتْ اِيْسَمْ تِيْغْسُونْ تِلْ رَتْ
 اِغْسُونْ كَا كَغْ كِنَا جَوْتِيَا اِلْسَا كَغْ كِيُوْ حَرْهْ اِيْرَمْ
 وَوِيْسَرَا رُوْمْ بِيَا فَاكْسَا مَغْكِئْ بِيَا لَنْغْ كَغْ مَغْكِئْ سُو
 مَوْرْ كِنَا يَنْفُونْ سُوْرْ دُوِيَا شَفُودُوْمْ بِيَا وَوَقَا
 شَفَا مَغْكِئْ كَغْ تُوْمِيَا تِيْغْ اِنْ سِرِيْكَوْ سُوْرْ دُوِيَا شَفَا
 سُوْجِيَا تِرْ اِيْكَوْمِيْغْ اِنْ وَوُوْدِيَا ۞ بِيَا سِرْ سُوْرْ كَغْ فَا

اَيِّرْمَمْ دُو سِرَارُومْ مِلُو كَاكْ مَعْلِي مَرِثْ مَرِجَا فَا
 كِمَ آمِبَا سَنَا كَاكْ اِغْسُونْ رُومْ مَتَا سِرِي لُو مَكُو
 اَسُوغْنَا كِنْتِيَا مَعْلِي نِ كَسَا كِرْ مِيغْ اَمُو سَنَا اِغْ
 سُونْ مِلُو مَرِثْ دُونِيَا تُوْر اِغْسُونْ كُوْلْ كَتَا ...
 وَيَا دَرِي جُوكْ مَعْلِي مُو سَنَا مِلُو كَاكْ مَعْلِي مَرِثْ
 مَرِجَا فَا كِمَ آمِبَا سَنَا كَاكْ اِغْسُونْ سَمَرْ كَالِغْ لِيغْ
 تِيغْسُونْ تُوْر سُوغْنَا كِنْتِيَا مَعْلِي اَرَسْنَا سِرِي لُو مَكُو
 يِنِيَا سَمْفُونْ شَكَارْ دُونِيَا تُوْر اِغْسُونْ كُوْلْ كَتَا
 وَيَا فَاكْسَا دُو سِرَارُومْ قُو شَقَا تَمَلِيَا اَمِيكْتَهَا
 وَيَا دَرِي كُوْلْ اَجِرْمْ قَلِيغْ كُوغْ كَا سِيَا فَاكْسَا اَمُو

مَرْنَم دُونِيَا ۞ كَمْ سُونِيَه اَتَا اَكُوڢ دُونِ اَتَا غُونِيَا
 رَمْبُونِيَا اَتَا رِچَا چَتَا اَتَا سَوْت مَنَاڢ كَا كَا كَمْ اَغْسُون
 بِكُونِيَا كَا كَمْ كَتِيغْسُون مَرْنَم مَرَجَا فَا مَغْكِيَه كُول سَو
 مَقَا اَتَا سِرِيكُو تَهْمُورُون مَرَا اَتَا دُونِيَا اَغْسُون اَمْبَانَا
 دِينِيَا ۞ سَو كَر بَا وُو سِرَارُون مَلُو كَا كَمْ مَغْكِيَه
 مَرْنَم مَرَجَا فَا كِم اَغْلِيَه تَو سَجُونِيَا بِرُو كُونِيَا كَا كَمْ
 كَتِيغْسُون مَرْنَم مَرَجَا فَا مَغْكِيَه تَو كِيكْرَمِيَه اَمُو
 وُسَا سُون مَلُو سَقَرَت دِيكَا اَغْسُون اَمْبَانَا دِيَا
 بِر ۞ نَلَا تَهْمَا وُو سِرَارُون مَلُو كَا كَمْ اَتَا وُوڢ
 مَرْنَم مَرَجَا فَا كِم كُول كَتَا تِيغْسُون تَو سَجُونِيَا

تَنَا فِكِيَّةَ اَغْرَسَا مَغْكِيَّةَ دِيَوِي سُوْجِيَّةَ تَنَا مَوْدُوْسَا
 سَوْمَرَا سُوْبِيَّةَ جَا جَا لَا كَتِيَّةَ سَمْبُوْرَا ...
 رِيَسَمْفُوْنِيَا فَنُوْرُوِيَّةَ لُوْلُوَا وَيُوِيَا سُوْجِيَّةَ مَغْكِيَّةَ
 سُوْنَا اَمْبَا سُوْنَا اِرَا لَهْ مَتُوْقَاوِيَا اِيُوْدِيُوِيَا
 سُوْجِيَّةَ تُوْرُوْمُوْرُوْنَا مَتُوْكَا مِرْمِيَّةَ مَغْكِيَّةَ سَمُوْعِيَا
 كَمَرْمِيَّةَ كَسُوْرَا اِكُوْعِيَا كُوْجِيَّةَ اِيَسَا فِكِيَّةَ لَمْفَهْرُوِيَرُشَاوُوْرَا
 عَنَا دِيَا كُوْجِيَّةَ مَغْكِيَّةَ كَمَرْمِيَّةَ لُوْمُوْكُوْقَمُوْوَسِيَا مَغْكِيَّةَ
 وَيَا دَرِيَا فَيَتُوْعِيَا لَقِيْسِيَا مَغْكِيَّةَ فَمَا اَغْرُوْعُوِيَا اِيَا
 اِيَا فِكِيَّةَ مَتُوْكَا فَمَا اِكُسُوْسَا مَغْكِيَّةَ اِنْتِيَا نَسَا
 كَا كَمَرْمِيَّةَ اِنْسُوْتَا مِلُوْمُوْلُوْ لُوْ دِيَا سُوْنَا شَمُوْرُوْنَا

اَتَيْتِ فَنَفِكْتِ اِرْضَ مَسَامِرَ اَرِثَ نِعْسُوْتُ دِيْنَا تُو
 لُوْسَا اِيْهَ مَرِغْسُوْتُ مَنَعْتِ تَنَفَا عَوْجِفَا مَعْلِيْ اَعْلِيْ
 نَ تُوْعَلِكُمْ سُوْكُوْ اَمْرَ لُوْكُرِيْ كِيْ سِنَا جِيْ سِيَا فَلَكَ
 دِيْنْفُوْتُ جَاكُرْ هِيْ كِيْ نُوْنْتُوْرَن سَغْبَرْ كِيْ اَرْوْم
 اَرِ نِيْعْسُوْتُ مَعْلِيْ وَغَرْوْعِيْ تَنَفَا تَنَابُغْ كِيْ سُوْن تِيَا
 وَغَارْ غُوْغْ سِيْهَ دِيْكََا مَعْلِيْ وَغَرْ اِيْوَقْتَا رِيْعِيْ وَيَنْلَا
 مَعْلِيْ سِنَا جِيْ سَمْفُوْر فُوْن كَلُوْغْسُوْر كَا كَمْبِيْا فُوْن
 لِيْوُكُرْ فُوْكَيْ غَسَا لِيْزْدَا اِيْوَقْتَا سِيَا فَلَكَ اَغْرَسَا
 غَرْوْغُوْل مَسَامِرْ كُوْر دِيْنا دِيْنا تُو لُوْسَا اِيْهَ وَوِيْوُ
 نِيْ كِيْ سُوْت تِيَا وَهَسَا اَعْسُوْت سِرِيْئِيْ سِنَا جِيْ اَرِيْوُ

فَلَکَسَا دَیْنَا تُولُوْسَا مَیْرُفْ کُولُ ۞ سَمْفُونِ یَیْیَا
 دَیْکَا مَوْشَاوَزَا جَیْرُفْ کُولُ رَدَیْنَا مَسْوِیْیَا مَوْیْدَیْ
 فَرَنْ فَوْلَهَنْیَغْ سُونُ سَوْرَجُوْیْنَا اَمُوْشَا یَیْیَا
 سَیْرَتْنَا اَرْسَا مَغْکَیْرُوْ سَکَیْ سَنَاتْنَا یَیْفُونُ سُونُ
 وَرَهَیْ دَیْکَا چَکَرْدَیْنَا مَسَا سَنَالَرُوْیْرُفْ ۞
 یَیْیَا اَعُوْچَا اَتَیْرَا یَکُوْفَا؛ فَوْرَنَیْ مَسَا سَنَادَیْ
 نَیْ اَعْمَا سَیْ تَوَهْدَیْیَا کَرْمَا اَیْکُوْا نَیْ فَاوْ دُوْیْیَغْ
 اَنُوْ تَنَاکَتْ تَنَهْفَاکْ مَغْکَیْ یَیْنُوْیْ دَیْیَا یَیْیَغْ
 لَوْلُوْ تَوَهْوَرُوْتْ کَاسَا فَلَکَسَا اَعْرُوْمْ مَیْیَا پْ
 فَوْر ۞ یَیْیَغْ مَغْکَیْ پَنَکَتَا سَاوْرُوْفَا

اَرْنَمِهِمْ اِيْ دَلُوْا غَسُوْتْ اَتُوْرُوْشَا اِيْچَا اَتُوْرُوْ اِغْسُوْتْ
 كُوْلْ كَتُوْتْ اِيْ قَيْغِيْنا كَتُوْتْ غَرْسُوْغِيْ تُوْرُوْ مَوْلِيْنا
 بَرْنَمْتْ كَسْمَرْتْ شَمْبَانْتْ لَرْتْ كُوْلْ ۞ دِيْوِيْ سُوْجِيْ
 قَفَرْتْ كَتِيْغُوْتْ اِيْ نُوْرُلِيْا مَغْلِيْ سَلِيْا سِيْا وَيْا دَرِيْنا
 سُوْكَرِيْ بَتْ تُوْنَجُوْمِيْ بَرُوْشِلْ شَمْبَا كَالِيْ اِغْسُوْتْ سُوْتْ
 وَرْهْ كَسَا بُوْدِيْ دِيْوِيْكَِيْ يِيْنا دِيْكََا اِسْمْ بَرْنَمْتْ سُوْتْ كَالِيْ
 كِيْوَشَا لُوْغَا سُوْتْ مِلُوْ بِيْغِيْ مَرْجَا فَا ۞ سِيْلْ فَاكْسْ
 مَنْتِيْ اَتُوْ مُوْغُوْلْ يِيْنا اِيْلِيْ اَتِيْنا مَغْلِيْ سُوْتْ دُوْرُوْمْ
 مِيْ دِيْنا سِيْغِيْ مُوْتِيْنا وَطُوْا مَبْنَا چَتَا مَرْنَمْتْ سُوْتْ سُوْرْ
 جُوِيْنا اُوْجَرِيْ لَهْ غَفُوْهَا سِرْمُوْسْ كَالِيْ كُوْنا سِيْا

سَيَوْرُوْةَ اَفَنَجِيْ جَلَا سَا رَغْمُوْ اُوْدَنَا ۞ سُوْرُوْ
 فَرِيْ اَرَا كُوْمَنْتِرِيْ رُتْمُ دَلُوْ دِيْ سُوِيَا سُوِيْجْ مَغْكِيْ فَرِيْ تِيَا
 لُوْغَا غُوْ غِيْهِيْ لُوْ مَمَقَهْ اَلُوْ اَسْجُوْ جُوْ كِيْ اَسْبَارِيْ ۞
 اَسُوْمَقَاكْ جَعْلُوْغُوْ قَرَفَتْ كَرِيْ سِيَا سِيَا سُوْرِيْجُوْ
 وَيَا اَمُوْ سَا كَا كِيْ كُوْ كَا سَا فَاكْسَا سَفَنَادِيْ دِيْ سُوْ
 دِيْ سَا ۞ سِيَا فَاكْسَا اِيْجَا دِيْ سَا سُوْرُوْ كَرُوْ غُوْ قِيْ
 فَيَا سَا سِيَا كِيْ سَرُوْ سَرِيْ سِيَا فَاكْسَا اَلُوْ غُوْ غُوْ غُوْ
 فُوْغُوْ ۞ اَغُوْ جَفَا اَلُوْ اُوْ جَرِيْ سَفَا تَهْ سِيَا فُوْ كُوْ لُوْ
 سِيَا سَرُوْ سِيَا دَرَا اَغُوْ كُوْ كِيْ كُوْ لُوْ سِيَا تَر ۞ دِيْ سَا
 وَيَا دَرِيْ مَغْكِيْ اَغُسُوْ وَرُوْ هَا سَر مَغْكِيْ سُوْرِيْجُوْ

كَوَجَفَا سَفَرِي وَيَا دَرِيَا فَمَا كَيْفَ بَرْتَمَا وَيَعْمُ كَمَنُو سَنَا
 دِيَا دُولُو تَنَا اِيلَتِي يِنَا دِيُو مَغْلِي وَرُو اِي مَنُو سَا
 بِيكُو سَنَعِي سَعِي كَيْفِي اِي عَلَا اِيُونُ مِلُو مَرْمَرِ چَا
 فَا. اَكِيه اَتَمَا اِيْتَر اِيُو اَفِيه وَيِرْمُ مَغْلِي اَسَا
 سَمَنُو زَكِرْمُ مَقِيلِي سَا وَوَعَا عَلُو اِي دُولُو تَنَا كَت تَوُو
 كَا سَنَا فَلَكَ دِيَا اَصِي سُونِيه اَت كَت تَوُو اَغِي
 فُو سَا وَفِكُو لَعَنَات مَنُو سَا سِيَا سِيَا فَلَكَ دِيَا
 اَت سُو اَكْتَر وَيُوْنُ اَنُوْمُ تَنَا وَرُو مَغْلِي اَرِي رَسُوْنُو
 لَعْنَةُ تَمَا اِي مِيكَا اَلُو نَجُو كَرِي نُو كِي نَسَات بِيكُو سَا
 اَعْلُو عِي بَغِيكُو تَغْلِي كِي نِيْتَر نِي اَنُو نَجُو عِي يِرُو رِيْمَا

تَهْ وَدِيَا نَغْسُون سَفَنَاتَا نَوْرَتْرِيْمَا فَنَّا فَتَوُو وَسَا
 قَلَوَسْنَا. اِيَا جَا كَتَا كَفِي كَتِي سَتُو هُون وَلَسَا اِنِي
 سُون مَغِيَا اِيْشِيْمَا فُوْر لَلَسَا مَغِيَا اِكُونِي تَهْ تِيْفُون
 فَتَوُو كُونُو كَرَهَنَّا سَتُو هُون كَتِي كَتَوُر تِيْوَلِيْه مَغِيَا تَوُر
 فَتَوُو دِيْنَا اَوْتُو سَارْتُو دِيْنِيَا رَجَا اِدِيَا كَرِيْمَا مَتُوِيَا ا
 مَغِيَا دُوْقَا. كَهْمِيْه كَهْمَا تَغْرِيْه اِيْسُوْكَ اَمِيْه
 فَيَسَا مَغِيَا اَنْتَمِيْه اِنِيْ كُوْرُوْشِيْه اَدُوْجِيْ كَتَوُوْسَا فُكُوْ
 لُوْن لَهْ مَتُوْ قَا فُوْتُو نَغْسُون مَوْبَار كَتَا اِنِيْ اَكِيْه فُوْ
 تُو دِيْنِيْر لُوْمُكُوْ اِيْنَا بِنَا مَسَا سَلَا فَتَوُو دِيْنِيْر لُوْمَقَه
 دِيْه وَوَسَا اَنْتَمِيْه سِيَا فُكَسَا مَوْنَاوُر تَشَا كُوْ جَفَا مَغِيَا

لَعْرَامُودُوسْ اِدْرُ فُوْتُوْمَغْكِئِ صَنْوِيَا چَدَلْ شَلْهَ كَاكِئِ سَا
 بَجَهْ نِيَا مَرْهَرْهْ سُونْ اَيْلْ اِيْخْ دِيْوُكُوْخْ كَا سَا فُكْسَا اَتُوْ
 رِيَا سَتِيَا قَمَاوْ قَا فُوْ قُولُوْ مَسِيْهِيْ دِيْ سَا اَوْ فَتَا شُوْمَا
 فُكِيْ سَا فُكْسَا اِيُوْ مَنُتُوْكَ مَنَّا فُوْتُوْ قُوْ لُوْ
 اِيْهْ فُسَا مَغْكِئِ كَبِيْهْ قَمَاوْ لَغْ اَتْ اَجَاكِئِ كِيْرْ كَا فُوْ
 تُوْ دُوْرُوْخْ مَرْهَرْهْ اَوْ سَغْ شِيْخْ سُونْ كَمَا رِيَا سَفِيْ تِيْغُسُونْ
 مَغْكِئِ تَقْرْ كَاكِئِ فُوْتُوْمَغْكِئِ دِيْ رِئَرْ سَفَا نِيَا
 قَسِيْغْنَا اَجَاكِئِ كِيْرْ مَنُتُوْكَ فُوْتُوْمَغْكِئِ اَوْ سَغْ
 تِيْغُسُونْ مَغْكِئِ تَقْرْ قَمَا سَغْكِئِ سَا فُكْسَا اَمُوْدُوسْ
 لُوْسَا فُوْتُوْ دِيْ سَا اَوْ تُوْسَا مَوَا تَرِيْ مَغْكِئِ فُوْتُوْكَ

سَهْ فُوكُولُونْ اِشْتَاوِرْ وَيسَاوِرِيْمَا قَلْدْ فَيَكَا لَتْ
 كِنَا يَ بَا لُولُوْ وَيِيوِيَهْ اِقْسُونْ مَرِيْ سِرْسَقُونْ
 اَقُولْ ۞ بِطَرَا نَا تَرِ لِيْغَرَامُونْ قَرْنْ كَا كِيْ كِيْهْ
 اِيْنِيْ سَقْلِيْ سِرِيْكَ دِيْنِيْ سِرْدِيْنا اَفُونْ كِنِيْنا مَرِيْ
 كِنَا تَرْنْ اِيْكَوْ كَا سَا فَا كَسَا اَتُورِيْنا تَاوِيْكَنْ دَلْنا
 نِيْفُونْ مَوْلِيْ اِيْكَوْ هُوْ سَا مِرْ اَتُوكْ وَنِيْنا ۞
 مَهْوَرُوْ كَا سِيْ اِنِيْجِيْ اِيْسُوْكَ اِنْعِيْكَلْ مَعْكِيْ اَنِيْ
 اَجَا تُوْمُوْكَ وَوَشْنَا مَتُوْرْ فُوكُولُونْ فَتْ فُوْتُوْرِيْنا اِيْوْ
 فُنْكَ مَعْكِيْ زُوْ تِيْكَ نِيْكَهْ اِنْعِيْكَلْ رِيْغْ بِيْسُوْكَ فَتْ فُوْتُوْ
 كِنِيْنا سُمْمَا شُوْرْ كَا يِيْغِيْنا مَرِيْ كِنَا تَرْنْ ۞ بِطَرَا نَا تَرِ

اَت اُو كِرَت جِنَا كَر بَكُو سَا لَلِيُو زَفَرَنِيَا سَنَاجُور
 اَسُو كَت وَرِي تِنَا عَكَه سَغَا فَاوَا اِنِ تَغَه مَآيَا لَقُو
 مَنَا مِيُو عَكَه بَتُورِيَا كَر سَكَر تَفِيَا اِنِ عَتُور
 قَمَا سَكَر سَرِيَا مُولِيَا كَلِيَا لِيَا رَتَا اِكَلَر نِيَا...
 بِطَرَا نِيَا مَعَكِيَا اَمُو سَا اِدِيُو فُو شُو مَعَكِيَا قَا
 لَعُكُو اُولَسَا مِهَلَه بَكَتَا نِيَا اِيكُو كَمِيَل فُو تَه
 كَر فُو شُو فَيَتُو كَلَاوِيَا اِيكُو كِيَهِيَا لَتَا اَمَسَا فَيَتُو
 فَلَعُكُو اَتُورَت رَتُورِيَا اَغَلُو سَا سَرِيُو نِيَا...
 اَتَا اِيكَا فُسُو عَتَا اَعِيُو كَر سَرِيُو هَا مَعَكِيَا لِيَا
 نِيَا اَتُورَت كُو سَتِيَا فَا سَا اَسُو هُو لَعُكُو تَرِيَا

سَكُولِيْ فَسَا رُومَ اَرُومَ فَنَا سَقُونُ كُولَ سَايِيَا
 تُولِ كَتُورَايْ يَغِي اِنْسَانُ ۞ سَمَقُونُ قَرَفَتَا
 سَمِ دُومَ سَكُولَ كَبِيَهْ دِيئُوتَ نِي دُومَ اُولَمِيَا
 اَغْرُومَ بَطِرِ اِنْسَانُ اَمُومُ سَا اَدُومَ فُومُ سَوُومُ
 كَا سَا فَاكَا اَتُورِيَهْ فَا سَا سَبَا فَا كُولُوتُ اَنُومَ مَرُ
 اَنُومَ اِيَاچَا دِيئِرُ اِنُومَ ۞ وُومُ سَا اَنُومَ مَكِيَهْ
 سَاچِيَهْ سُوْرُومَ وُومُ سَا اَمُومَ چُومَ مَكِيَهْ بَطِرِ اِنْسَانُ
 لِنَا نِيكَا اَدُومَ كَاكِيَهْ فُومُ سَوُومُ سَنَا سَقِيَهْ وَلِ
 كَتِيَهْ سُوْمُ قَقَتَا فَا لُومَ مَكِيَهْ قَرَتَا فُومُ غُ
 اَغُومُ كَاكِيَهْ كَرِيَهْ سِرُومَ هَا مَتُومَ كَا سَا سُولُ ۞

فَكَيْسَ مَعْلِيَّ تَوَمَّعِدْ كَيْفَ نَأْلُوهُ تَوْهَدُ سِرُورَنَا
 اِيَكُو تَتْعَكْهِي تَوْلِيَا تَلْعَوُ بَطْرَانَا رُو وَسِيَا
 دَ دَرِيَا اِنَا اَغْسُونُ قَنَا سِرْ صَمُودِيُوَتْ سُو كُو هَمْنَا
 قُو تُو تَعُوخْ حَمْنَا اَتْرَتْ لَهْ مَلِيْلْ كَسَا يُو وَ بِيَا
 تَنَا سُوْمُ نِيَا بَتُوْرِيَا سَلَاكْ لُوْمَ الرِّيَا اَمْسَا اَهُوْ كُوْلْ
 سَلْعْ رَشْنَا اَمْرُ مِيْتُو سَلَاكْ لُوْ غَسِرْ اُولَسِيَا اَهُوْلَسْ
 كَلْمَ سِرُو يَكُوْسَا اَلَا كَتَا جُوْرَا مَسْمُوْمُنْ جَرْلُوْمَ
 اِنْمُو نَسَاوُ بُوْتُوْتْ حَمْنَا رِ تْ سُو كَرَبْ نِلْ شَمَا اِيَكُوْ
 كَا كِرْمِيْغْ مَعْلِيَّ اِيَزْمُ اَسَا سَا جِي سِمُ سُوْمَا تِيَا
 وَهُوْ لُوْنْ كَسَا يَا كَيْسَ تَتْنُوْتْ اُوْرَتْ وَرَتْ اُولْمِيَا

لَوُكُونُ شَنَا كَبِيرُ شَوْلَهٗ نِيْلَهٗ لَوُ قُوْتُ دِيْنَاهُ اَوْفَتَا
 ۞ لَلِغِيَا كَاكِي قُوْتُو نِيْعَسُونُ رَا بَرَر دِيْنَا سَكُو
 لَ قُوْتُ شَكْتُ مِهٖ سُو لِنِيَا مَوُونَسَا كِهٖ قُوْنِيْكَ قُو
 قُوْتُو نِيْعَسُونُ يَغِي اِنْسَارُ مِيْسَمِ اَوْ جَرِيْ لَهٗ سَا دِيْ
 وَكُرْسَا نِيْعَسُونُ قُوْنِيْغِي فَاجَاهُ اَوْ رِيْقَتَا تِيْ تِيْسَات
 سَغِي يَغِي مَرَسَا ۞ لَهٗ تَوْمَتُوْكَ كَاكِي قُوْتُو نِيْعَسُونُ
 مَرِيْغِيْغِيْ تَرَسَات يَنْفُونُ شَنَا سَفِيْ دِيْوَتُ قَمَابُغَا
 مَمُوْكَ بَطَرُ اِنْسَارُ اَمُوْوَسَا سُوْكَ كَرَمَا اَلْ اِنْسِيْ اَهِيْ
 كِهٖ دِيْرُ لَوُ مَكُوْنَسَا اَعِيْ تَغِيْ رِيْغِيْغِيْ سَا فَاكْسَا
 رَمُ تَوْمِيْغَلُ ۞ سَقَرَقَتَا نِيْ كِيْغَانِيْ سَتُوْنُ سَا

كاسيا فلكس تور كرس منايك ائي ارسا نو هون ادفو
 كاي فو تو نغسون كاسيا فلكس اتوريا دو ك فستينا
 فوكولون توله منوم غلوت انتمبه ائي سغريغ
 انشائر. سيا فلكس لغراموس الون فغوا
 جفيا دو ك سيه فستيا كم فستيا اكونغ دوسا سيفون
 كانيغكينا دير سغريغ قريورن كينارن تنامبيا دوهيا
 الة سكر ففيتو اغلفا ائي فة كول دينيارجا اوييا
 كرمما. بطرا انشائر ولسا دينيا دولو الون فغوا
 جفيا اغشائر كا فو تو كم كاسيا فلكس لومستور منوين
 وسغريغ فوكولون لده شدا اجا سوين فسغريغ شياذ فو
 كاي

لَو مَكُو اَرُو غُو سَا سَمِيْتَر اَغْمِيَّة فُوْتَر فَنَا وَوَدِي...
 كِي نَسِر سَمِيَّة اِيكُو مَهُو فَنَا يُونَا مَغْكِي سُون رُو
 غُونِي اِيكُو كَا كِي سَا فَا كَسَا اَمُو سَا كُول اِيكُو
 مَهُو اُو دَر مَا وَغَسَا مَغْكِي سُون مَشْمُوْتَر كَا كِي
 فَنَا وَوَكْنُوْت غَمْنَا سَا سِيُو لَوْت رَكِي اُو بِيهَا
 وَوِي بِطَرَانَا رِغْرَا مُو سَا كَلِغَانِي مَغْكِي سِرَا
 كِي فَنَا وَوَا كِي فَنَا وَوَقُوْتُو نَغْسُون كَا فَنَا وَوَدِي
 سُون اِدُو فُوْتُو نَغْسُون مَغْكِي سَا جِي سِر رِي سَا جِي
 اِيكُو اَمِيَّة سِر فَجَا اَجْمَا سِر سَا سَمِيَّة وَوِي
 سَمْفُون لُو رَسِي رَسِي بَلَعِي كُونُول سِر مَغْكِي بَا

اَتِ نَفْسُوتِ اَعْسُوْتِ عَمَّاوُ سَكْتِيَا نَيَا دِيَا مَر
 عَرَسَا سِرِيكُوْتِيُو دِي سِرِي نِي لِيَا اَرَسَا دِيَا عُو
 نَجَل فَتَه دِيَفُوْتِ فَتَه رِي رَتِيَا سَلِيْمُو
 قَبْرَن مَغْكِيَا مَهْمُولِ تِيَا كُولِيَا سُو كُونِيَا
 رِي نَفُوسَا مَرِيَا كِيَهَا اَسْتَا سَا جُوْنِيَا جُوْنِيَا سِرِيَا
 سَا سَهْمِيَا مَغْكِيَا سَهْمِيَا تِرِيَا لَسَا اِيُوْنِيَا مِيَا سُوْن
 رَا سَا كُولِ مَعَا اُوُو دَرَا وَاوُوْنَسَا جِيَا بِطَرَا تِيَا
 مَغْكِيَا اَشُوْمُو رُوْن اَرَسَا نِي كِيَا مَغْكِيَا اَغْكِيَا كُوُوْتِ
 اِيَا اَغْكِيَا كُوُوْتِ مَرِيَا مِيلَتِ اِيَا كُوُوْتِ اَمَسَا تِيَا
 قَلِيَا كُوُوْتِ لَتَا كُمِيلِ فُوْتِيَا مَغْكِيَا مَنَا يَكْ دِيَا نِيَا

يَنْمُ اِنْكُو سَكِيهِي بَلَايَا سَوْمَمَبُور دِيَقُونْ اَمُوڤَا
 وَثْنِيَهْ شَتُورْ لَمْبُونْ اَنْ تَتُوڤْ دِيَقُونْ قَلَاڤْ كُودُوڤْ
 يَنْمُ كَبِيَهْ مَسُوَسَا اَوْ قَا اِنْكُو كُويَا رُوَسَا فَرْ مَرْ كِتْ
 دَرْ دِيَتَا تَنَارَسَا سَنَاجَتْ. ١٠٠. ١٠١. بِطَرِ اِنْشَا رْ
 لَغَرِ اَمُوَسَا اَلُوَنْ قَعُو جَفِيَهْ فَرْ سَنَاقْ قَا مَوْلِيَهْ اْ
 كِيَهْ اَغْكِيَهْ شَتُونُوڤْ سِرْمَرْ اِيُوَنْ قَلِيَهْ رَشَا مُو
 نِيَا رَمِيَهْ تُونَجُونْ شَتُورْ مَغْكِيَهْ فُوڤْ كُوڤْ كُوڤْ بِيَرِيَهْ
 مَوْتِيَا شَهُورْ يَنْمُ اِنْشَا رْ اَيْتِيَهْ لِيْمَنَا ١٠٢. ١٠٣. ١٠٤. ١٠٥.
 بِطَرِ اِنْشَا رْ مَغْكِيَهْ اَغْكِيَهْ كُوڤْ اِنْغَلْ مَغْكِيَهْ فَرْ يَنْمُ
 يَنْمُ سَمِ اَجِرَهْ وَيَا دَرْ يَا سَوْمَمَبُور كَسَا تَمَنَا

چتر يسنا اينارو غيا لَن سِگفا جبر بېكوسا كرفي
 اغمبولن سم كنيفي تر جعي . ۛ . چتر كسانا
 سِر سِنو دوك كفرت مغلبي كَت دِ دِر مَسِ جاحه
 نول موناور چتر يسنا سر ايوَن بوفون تر جعي
 مغلبي سِنو دوك ففونيا تر ديسا چتر يسنا برغ كا
 عتا نول كو شاو زراغ فيودت . ۛ . قريغم فسا
 مرغ ايوَن سكيله ديو تني قتهيه سمفوت دينا
 كنجيا سا فكس دينا كفون فنتلنا سغلفي فوغكور
 سغلفي ارسا كريا مغلبي كا سا فكس اغموك ملبو
 فرد يوت قريغم الوت لونسا . ۛ . كسلون مِ فر

دَينِ يَغْمِي كَبِيَه سِيَا غَلَسَا اَنِو دُو كَا مَرِي غَم
 دِينَا كُو لَوْنِي دِينَوْت قَا كُو لَو مِيُو قَا يَغْلِي كَلَسَا سَلَجَت
 بَطُورْ اِنْسَارْ اَمُو سَا اَفْسِيَه قَرْدِينَوْت مَلِيُو دِينِ
 سِيَه مَنُو سَا حِيَه بَطُورْ اِنْسَارْ غَلُو غَلَسَا جَا كَر لِم
 قَدَمِيَه سِيَا غَلَسَا مَغْلِيَه لِم فَوَقِيَه بَطُورْ سَوَلِيَه كَغِيَه سَا
 جَتَا تَنَفَا سَوُو كُو فَوْتَرِيَه اَلُوْن مَوُو سَا قُو كُو لُوْن
 اَمُو سَا وُر مَغْلِيَه مِيَر لَو سَا اِي كُو يَا اَوُرُو غَا فَرْت
 جِيُو كَغِيَه قَا يَغْمِيَه مَرْت حِيَه مَنُو مَغْلِيَه سِرَا
 مَرْم اِيُوْن تَنَر جَغِيَه مَغْلِيَه كَلَسَا لَمِيُو غِيَه رِيَكِيَه
 قَلَا رْت سَمْفُوْت مَوُو سَا وُر جَغِيَه كَلَسَا مَرْم اِيُوْن

اَعْمُوْكَ مَلِيُوْكُمْ كَسَايَ كُنْتَاكَ وَيَا دَرِيْ قَسَايَ لُوْغَا
 حَمِيْهْ اَكِيْهْ مَرِيْ وَيَا دَرِيْ عَمُوْكَ قَلَهْ قَرْعِيْ سَوْنِيْهْ
 سَتُوْرَمْ كِيْ كِيْرَا تَتُوْرَمْ لَمَبُوْغْ اَت تَتُوْ سَطُوْ كِيْ
 قُوْثْ اَت كِيْ دُوْزِ كُوْ مَعِيْ اَفُوْ طِيْلْ اُوْ تَتُوْ يَفُوْ
 اَت فِكِيْهْ اَلِيْ سِرْ اَكْتَا سَجَا تَايَا كُوْ سَا جَا...
 كِيْ سَوْنِيْهْ مَلِيُوْرَمْ فَرُوْغْ بُوْ قُوْ اَت قُوْ لَهِيْ كَسَا
 بُوْغْ اَت وَتُوْ كَسَا وَيَا دَرِيْ سُوْ مَبُوْرْ قَسَايُوْ
 سُوْ كُوْ كُوْ طُوْغْ قَسَايَ كُوْ كِيْهْ مَبُوْ سَا
 قَرْنْ لُوْ مَبُوْ سَا اَعْلَا ت مَرْمْ كَسَا رَتْ دِيْ نِيْ تَتَا
 رَسَا سَجَا تَايَا مَبُوْ مَبُوْ سَا دُوْ مَبُوْ دِيْ نِيْ مَبُوْ

كَرِي بِطَوْرٍ اِشَارَ اَمَوْسَا مَنَاهَ مَوْسُو هَا وَوُ
 سَتَوْسَا رُوْثَ اَتَوْسَا مَعَكِي مَوْسُو هِي اَنَّمِيوْ كِنَا بِي
 وُ وُلُوْ اَوْ غَسُوْلَ كَرِي وِيَا دَرَا اَغْفُوْ كَا سِيَا فَلَكَ
 حَيَّة وَوُ كِنَا رَت كَبِيَهَ قَا بَ اَغْفُوْ مَوْسَا جِيَهَ نِي
 وِيَا دَرِي سِيَمِ قَرَفِي سَكْفَاد لَمِ سَمْفُوْت مَتَوْ جَكْر
 فَسَه لَوْت لِمَفُوْ قَا بَ كَسَا بَ كِنْتَرِيَا قَرِيْمِي ٢
 قَا بَ اَغْفُوْ سِيَا فَلَكَ تَا كُوْمِغِيَرَا اَغْنِيَا مَوْسَا اَوْ
 رِيْمَا حَيَّة. اَكُوْمِغِيَرَا سِرْ دُوْكَ دِيْنَا كَفُوْ سِيَا
 مَعَكِيَا فَلَكَ اَسْمِيَرَا سُوْكَ نِيَا اَغْبَرَا اَجَالُوْمِيُوْتُوْرُوْ نِي
 قَرِجُوْرِيَا اَغْسُوْت وِيَا دَرِي سِرْ مَعَكِيَا كَا سِيَا فَلَكَ

اَسْرُو مَرَّتَا فَنَّا اِغْسُون مَوَسَا اَدْرِيفَا ۞ تَتَمَقُون ا
 كَبِيَه مَآ مَلِيُو فَرِيَتْمَا مَغْلِيَا سُوِيَا جِي تَسَنَا كَرِيَا
 وَيَا دَرِي شُو مَمْبُو زِي سُوَا فَا مَلِيُو مَآ رِي سُوَا
 اَدْرِيفَا مَغْلِيَا كَقِيْفَا نُوَل مَلِيُو مَلِيُو اَبُو رَغَقَتْن
 سَم كَبِيَه مَلِيُو جُو رَغِي ۞ وَيَا دَرِي بُو جَرِي سَه تَا
 هِيَا يَفُون كَقِيْفُو فَوَلَهِيَا اَن تَغِي سَه تَنَفَا جَرِي اَن
 فِجَا تَا اَن فَعُو رَغِي اَن سُوِيَا كُو فَعِيْفُون اَن كَرِي كُو بُو رَغِي
 سُو كُونِيَا اَن كِي سِيَه بَغُو تِيْفُون مَلِيُو اَبُو رَغِي
 كَقِيْفَا سُوِيَه اَكَا بُو دِيْتَنَا ۞ وَيَا دَرِي كَبِيَه
 لِيَه سُو مَمْبُو زِي سَكِيَه رِي سُوَا سُوِيَا جِي تَسَنَا

مَتَوَكُّودُورُونِ مَوْتِكِيْ اَيُونِ اِلْنَتِيْ سُوْرِكْتِ مَغْكِيْ
 بِنَايْخِيْ تَرِيْ سُوْلَ اَمَتُوْ اِيْخِيْ كِنَاْرَتِ اَبَ سَعْقَلِ ا
 غَفُوْخِيْ كَاسِيْا فُكْسَا حِيْهَ فَمَايْ سَمَرِيْ كَبِيْهَ كَعَاْخَا
 فُوْخِيْ فَنَظِيْخِيْ فَنَهِيْ لَرَسِيْ اَتِ اِيْخِيْ وَنِيْهَ اَتِ كِيْ
 مَوُوسَا رِيْخِيْ اِيْجَا لُوْمِيْو دِيْنَا فَمَايْ پُوْمَاوُخِيْ
 كَبِيْهَ فَر فُوْخِيْ فَمَايْ دُوْلُوْ اِيْجَا مَوُوسَاوُ رَسَا جُكْه
 دِيْنَا فَمَايْ جِيْا مَرْتَا حِيْهَ وُوسَا فَنَهِيْ مَغْكِيْ كَنَرُوْ
 سُوْ كَنِمُوْشَا مَغْكِيْ سِيْا فُكْسَا تَنَا پُوْمِيْخِيْ فَنَهِيْ
 كَاسِيْهَ اُوْدَتِ وَتُوْشَا شَمَا مَا اُوْكَ اِنْغُسُوْنِ دِيْنَا
 اُوْنُوْسَا مَغْكِيْ دُوْهُوْغِيْ اَفْكِيرِ اِيْجَا لُوْمِيْو دِيْنَا فَمَايْ

فَوْنُ فَهَتْ مَعْلِيَّ شَهْ فَوَلُوْنُ يِنَا اَغْسُوْنُ كَا نِيْعَلِيْنَا
 كَعْمُ يَكْتَا سَرَقْ فَوْنِيْكَ تَنَاوْرُوْهْ تَنَاوْ كِيْفُوْتْ يِنَا
 اِيَا قَلُوْنُ اُوْرْدُوْمُ يِنَا اَغْسُوْنُ مَاجْهَ مَعْلِيْكَ تَنِيْنَا
 اَوْفَتَا اَغْسُوْنُ جِيْنِيْ رَجَا اِدِيْكَرْ مَا يِنَا اَغْسُوْنُ يَكْتَا
 بَلَقَا ۞ وَيِنَا دَرِيْهْ قَمَا شَهْوَرْتُوْ مَوْلَا سِيْهْ
 جَامَلِيْكَ فَرَجُوْرَهْ بِسَامِيْهْ كِيْفَرْمِيُوْ قَمَا كَا تَفُوْغْ
 وَيِنَا دَرِيْهْ سِيْمْ كِيْرْ كِيْفَهْ سَا فَلَكَ سِيْكَوْنُ مَعْلِيْكَ
 اَغْبَرْ اَجْنَامَلِيُوْ دِيْنَا قَمَا سُوْرِيْنِيْ رَسَا اَجْنَا
 مَنَاوْرُ سَجْعَلِيْ ۞ وَوَسَا اَفَاجَلْ سَنَجْتَا اَغْفُوْغْ
 فَرِيْغْمْ كَبِيْهْ لَرَسِيْ اَنْ چَنَعْلِيْ سَنَجْتَا چَوَكْرْ

كودل سير اموك ديني يتر اشر شتا اسون اجاموله
 سائر فكتسا اموكت كاسا فكتسا حظه يتا ووسا قلله
 بدل سير امولا تومورون مككيت مير مرچا فسا نيكما
 منتر مركيت سون ايتون كنة اعلوروك اتر كناسر
 افسون كرفي دينيا ماچا دورون شو شو ك يتر اشر
 انول كور دونتتا سره چومنتها حظه لعمون
 سفلد مككيت بلمونيفون لعمون كسله كبيه دينون
 كتر سغا ايكا كتنيت شتا سير بيوك بطير اشر كمر
 كوة قيا سير لنتر دينون اكلوليه اوتوة ببلون
 موف و س لون كوة لده موسا اور فاجها حظه

اَمُو سَا اَنِي سُون وَجِيَا سَر رَتْر سَرِي بُو فَيَه مَنَوِي
 اَن كِي وَرُو كَا سَا فَاكْسَا اَو مَتُو رَتْر سَا وَيَكْتَا كَتِي غَا
 سُون مَعَكِي فَا سَر سَمْفُون فَنُو سَا يَو تَرِي سُو
 كَا كَجَرُو دَلَا سَر سَمْفُون كَتُو رَفُو سَر سَر ...
 فَا وَيَا سَا سَر اَو نِي فُون وَرُو كَا سَر وَرُو كَرِي
 يَنِي فَا جَوَرُو سُو دُو يِي سَا فَاكْسَا اَرِي فَنُو كِي
 اَمِي كَتَا سَر اِي كُو فَر جَوَرُو بُو سَا وَ يَنِي اَجَا اِي لِي
 سَتَه فُون كُو سُون كُو غَا سَنِي جَا جَه كَا سَر اَجَا كِي
 سُو رَكُو دَل سَا سَا كُو دَل سُو رَكْتَا فُونِي كُو
 سَا فَاكْسَا مَعَكِي وَرُو هَا اَجَا سَتَه مَوِي يَنِي سَا

اَتَمَّا شَه فُو كُولُون مَنُوسَا مَرَايَ كِنَا رَت دِيَا اُو
 تُو سَا مَرَز سَغِي شَنَا ۞ دِيَا يَ اَتَمَّا مَرَز فُو كُو
 لُون مَنُوسَا جَتِي نِي وَلُو لِيَا رُو اِي رِي كِي وَوَنِي سَنَا
 رَجَا اَغُون اُو تُو سَا مَرَز سَغِي مَرَز بُو كِنِيَا اَنِي كِيَا مَغِي
 كَمِيَا قَطَا فُو كُولُون سَتُو هُو مَوْنِي اُو تُو سَنَا
 مَوْنِي كِيَا مَرَز لَاسُو رِي كِنَا ۞ اُو قَا مَنِي سَغِي سَنَا
 اِي كُولَا شَه سُو رِي كِنَا وَوَا كِيَا سَرِي بُو فَا ۞
 سَا فَا كِيَا مَتُو رِي كِنَا مَسَا تِي كِيَا فَا لَاسُو لَت كَمِيَا
 فُو شَه مَغِي وَوَنِي سَا رِي كِيَا فَيَتُو كِيَا وَوَنِي شَنَا
 فُو نِي كُو سَرَفَا كَتُو رَا مَرَز بَطَرَا ۞ بَطَرَا اِنَا تَرِي بَطَرَا

نَسِيخٌ وَغَنِيٌّ وَلَوْلِيَا رَهْنَا كَرِهٌ نَغِيٌّ تَغْرِيفُونَ كَمَا
 قَلَمُونَ كَوْدًا وَغِيًّا إِيكَاتَغْرِيفٌ بِطَرَانَا رَامُوسَا
 مَتَوَاغِيَّا سَوْسَاغَا اَنْغِيكَه بِطَرَانَا رَا...
 قَعْتَنَا سَخِيخٌ كَرِهٌ دِينَا اَتُورَقَلَمَبَاكُ كِيُونِي
 بِنَانِي سَلَاكُ لَوْهَ كَمَبَلَا اُونَا جَلِيْفُونَ كَنْطِيخُ مَسَا
 سَهَا اَتْفِيْفُونَ غِينَتِكَ رَسْنَا فَوْجُوكِيَا كَرِهٌ تَمَمَةُ دِيَا
 وَتَ مَسُودُ مَسَا سِيَا لُونَا جُوكَا سِيَا سَكْرُ لَوْهَا اِي وَشَاوُ
 يُونُ... سَنَا كُوْ جَهَا لَمْفَهِيَا سِيخُ اَنْفُو قَرَنَا كِنَا تَرُ
 مَلِكِيَا اِي غَسْتَانَا اِي سِيخُ وَيَا رِيَا تُولِ اَنْمَبَا سَخْمُونَ
 كَرَجَتَا دِينِرُ دُولُوَا شَمَا يِكُوْسَارُوْ اِي كِينِيَا دِيَا

سَا سَمْفُوز سُون بَنَتِل شَعْنَا مَعْكِيَا اَعْمَا سَوْم
 كَرِي لَمُوَا اَعْلُوَا كَلُوَا لُو كِرَا اَعْرَسَا فَنِيكُوَا ۞ اَمِنْ سُو
 كَرِيَا لَعْرَا مَوُوَا اَرِي غَسُوَا مَعْكِيَا سَقَطِيَا وَيَا دَرِي
 قَابَا النُورَت سَمْفُون لَت تَمَمَهَا يَفُون مَنُوَا كُو كُوَا
 اِيْمَانِيَا كِنُوَا دَنَا اَوُر كُو كُوَا تَمَمَهَا يَمْبَغِيَا كَمْبَغِيَا
 اِي سُوَا كَا سُوَا لِيَا ۞ وَيَا دَرِيَا كِيَا نَسَا مَتُوَا
 سَا فَاكْسَا مَعْكِيَا لَمَفِيَا اَلُوَا لُو مَرَسَا قَرَفَتَا اِيَا
 جُو مَنَتَرَا اِكُوَا اِنْعَلِيَا تَدَا فُونِيكُوَا فَيَسِيَا كَرِي غَسِيَا فُونُو
 سِيَا فَنَقَطِيَا تَنَا سَمِيَا دُولُوَا حِيَر كُول لَت رَسَا مَلَا دِيَا
 اَوُرُوَا كُوَا دِيَا مَلِيَا ۞ نُوَا فَنَسَا نُوَا جَمُوَا تَنَا

مَسَايِيَّةَ كِنَا- نِيَا اَرُومَ نُوْرَدُوِيَا نَفْسُو دُو دُوِيَا
 وَوَغَا تَغَا اِيكُو سَغِيَهْ كَغِي شُو مِيْتِيَهْ اِي سِي كُو نُوْر
 دُوِيَا نَفْسُو چِيَا رُ شَا يَا كِي مَبِيْر لِيَا وَشُو دُوِيَا ...
 وَيَا دَرِيَا كِيَهْ تَغَا غُرُو غُوْ اَن كُو نَا- سَغِيَهْ اَن
 اِيكُو اَن پُوْرِيَا اَسَا سُو مَفِيَهْ كِي مَبِيْر تَن جُوْ اَن
 خَلِيَهْ لِيَهْ اَن مَلُوْ كُو اَن پِيَا كُر كِيْرُوَهْ سَغِيَهْ نِ تُوْن
 جُوْ يِيْرُوَا مُوْوُسَا مَنُوْسَا تَن تَغَا اِي مَانِيَهْ كِيُو
 دُوْر يَا كِي مَبِيْر ... وَيَا دَرِيَا طُوْوْ كُو سَغِيَهْ مُوْ
 وَسَا قِيَا دُوْرُوْوَتَا سَغِيَهْ قِيَا مَنُوْوْ قِيَا كِيْلِيَهْ
 لِيَهْ سَرِيَهَا دُوْوَهْ وَوِيَهْ يِيكُو سَا سُوْن كَغِيَهْ اِي

رَسَا فَعِي كِيُو ۞ اَعْمَكَا كَاكُرْ سُو سُو عَسُون
 نِ سُو كُرْ بَا مَكِي ۞ مَوَسِي اَرُو مَامِنَا لَهْ كَاكُرْ وُو
 عَا بِيكُو سَا تَمْبَا شَا لَرِ عَسُون مَوَعْ دِي كَا كَا جَا
 ت مَكِي اِي سِي عْ كَلُون دَلُو يَا دِي كَا اُو رَلَسْ
 دِي يَا تَنَفَا عْلَا دِي تَا ۞ بِيَا تَهْ شُو رْ كَفِي
 جُو اِنْعَلِرْ دِي يَا اِي فَعِي كُرْ مَتْسَا كُو نْعْ لُون
 سُو سُو كُرْ لَمُون ۞ اِي كُرْ مِي اِي مَوُو سَا مَوُو سَا فَرْت
 اَرِنِي نُوْرْ دُو يَا شَقُونْ دُو م بِيَا اُو فَا شَفَا نِرَا
 تَنَا اِي كُرْ مِي اِي وَنُو دِيَا ۞ اِيْرْم اِيْرْم وُو سِرَا
 اَرُو مَوُو سَا تَهْ مَكِي بِيَا تَهْ لَسْ كَمَتِي سُو

فَكُنَا اَمُوْسَا كُوْلَا اَجْرِم مَغِيْرَ دُوْدُوْجَمَا كِيَا
 مَتُوْسَا ۞ وَيَا دَرِيْ طَبُوْكَ مَغِيْكَ مَوُوْسَا قَرَن
 سِيَه وَيَرْكِيْ مَتُوْسَا لَنَا وَيَا دَرِيْ نِ سُوْكَرِيَا
 اَمُوْسَا اَوْ غَا سِيَه اَوْ جِرْم سُوْن لَهْ كَا كَغْ سُوْن
 پَكِنَا مَغِيْكَ سُوْن وَيَا وَوَا بِيْكَوْسَا لَهْ كَا كَغْ
 دِيْكََا مَوْجَا اَغِيْوْن كَا كَغْ نَسَا پَكِنِيْ ۞ نِيْل
 تَمَاوُوْسِرَا رُوْم لَهْ تَوَا كَغْ مَغِيْكَ اَمُوْجَا
 جَمْبِيْ وَغِيْ اَغِيْ نِ تُوْن جُوْنِيْ بَرُوْ لَهْ تَوَا كَغْ
 وَوَا بِيْكَوْسَا سِيَا دِيْكََا عَمْبُوْ غَا مَغِيْكَ نِ كَا
 كِرْمِيْغْ اَمُوْسَا لَهْ كَا كَغْ دِيْكََا مَلُوْ نَا اَغَا

بِيكُونَسَا سَوَقَامَتِيَا اَعْسُولَتَا اَعْسُونَتَا سَوَاكْرِيَا حَا
 عَوُجَفِيَا اَبَحْنَا وَوُغْ مِلَومُ سِيَا فَاكْسَا لَمُونَتَا فَتَجَهْ
 اَعْسُونَتَا اِغْلُكْ بِيَلَا نَنَا حَا سَاكْطَهِيَا وَيَا دَرِيَا
 اِيكُونَسَا اِيكُونَسَا دِيَا اَسْمَا مَرْمَمُ اَنُومَنَّا
 جَهْبَهْ سَوُومُ سَوُنِيَهْ اَمْبِيكْنَا بِنُيُوْنِيَهْ بَكْنَا
 سَاكْرَمُغْلِيَهْ لُغَالُونَتَا بُوْرَا اَرُومُ لَهْ كَاكْغْ كُوْ سِيَا
 فَاكْسَا وَوُغْ اَبِيكُونَسَا لَهْ سُونَتَا اَمْبِيَا حَا وَيَا
 دَرِيَا جِيكُوكْ مَغْلِيَهْ مَوُومَسَا سَاكْ وَرُوكْ مَغْلِيَهْ سُونَتَا
 كِنَا دَرِيَا وَوُغْ كُوْنِيَهْ فَتَسَا مِيَا لَتَا اَعْسُونَتَا اَبَحْنَا
 وَوُغْ مِلَومُ اِيكُونَسَا اَعْسُونَتَا دِيْمُوْنِيَا كَا سِيَا

بِكُلُوْغٍ اَنْجَرٍ لِّتَسْكُرِيْ اَعَاوُلُوْزِ كِيْنَتِ سُوْرَتِيْ جَبَا
 سُوْرَتِيْ سُوْعِيْ كِيْنَتِ اَغْرِيْوُ مَوْنِيْ لِيْقَايِه رُو
 وَغِيْ حَقُوْكَ اِيْنَارِيْ اَرْوْم وَتَاْتِلِ سُوْرَتِيْ
 بِكُلُوْغٍ يَاجِر لَت وَرَسَا ۞ اَلُوْث لُوْتَا دِيْر لُو
 مَكُوْ سِيْ اَفْكَسَا مَكِّيْ اَعْمَبِه يَنْجَرَتِ سَرِيْ مَرْقَا
 ت اِيْ كِيْنَارَتِ اِيْنُوْكَ وُوْغِيْ كِيْنَارَتِ كِيْه مَسَا دُوْلُو
 نُوْتُوْت اَتْمَا يَكُوْس رُوْقِيْا وَيَا دَرِيْ قِيْتُوْغِيْ
 اِيْنُوْ قَسَا يَنْوْنُوْت اَتْمَا تَكْمَا يَكُوْس اَنُوْم تُوْر
 مَرْوِيْر ۞ ت سُوْكَرَب يَل اَتْمَا اِيْكُوْ كَا كِر
 مِيْغ مَكِّيْ لِيْغَر اَرْوَا صِنِيْ سَفَرِيْ دُوْه وُوْغِيْ

رَوَسَا سِرِيَا لَسُو تَوَسِرَانِيُو عُكْرِيَا سِرِيَا اَعْلُوغِي
 سُوَرِي سَلَهَا ۞ الْوَت لَوْنَا دِيَسِر لُو مَكُوَا عُكْرِيَا سِنُو
 مَعْلِيَا تُو مَقْدَا اِي سِرُو سِرِيَا كَمُو سِرِيَا كِلَرَا اَرُو نَقُو اِي
 دَلَا اَمَمِيَا اَرُو مِجْمَقَا اَجَا جَرُو يَتِيَا مِيَا مِيَا
 اَمِرِك سُو مَوَر فِجْر كَلِيَا اِي سِرِيَا سِنُو حَقُو سُو اَمُو
 وَف سَكْر ۞ سَكْر اَلُو كَتِيَا اَمُو رُو بَاو لَنَا يِي
 سَكْرِيَا اَسْرِيَا مُونَا تَكَا لُو كَا سَا فَا كَسَا اَمُو سَا
 تُو مَوَلُو سَكْر اِي كُو نَغِيَا رِي كِنَا رِي فَرَنَهِيَا يُو
 سَنَا كِنَا نِيَا اَرُو مِجْمَقَا كِيُو جِنَا يَتِيَا اِي
 اِيَرَم رَسَا مَل ۞ مَعُو سِرِيَا سَفِيَا مَعُو سِرِيَا

بَسَجَرَتِ نَوَلِيَا اَسْرِيَا سَكْرُو وَغُسُو سَمِيَا دُولُو وَوَعَا
 رُوغِيَا وَوَعَا رُوغِيَا وَوَعَا رُوغِيَا وَوَعَا رُوغِيَا وَوَعَا
 لَسُو دُو دُو كَمُوغِيَا سَكْرُو لَرُغِيَا اَسْرِيَا وَرَا مَاسِيَا
 سِيَا ^b بَسَجَرَتِ نَوَلِيَا اَسْرِيَا اَغْلُو سَا سَقَا يَتُو رِيَا
 سَلُغِيَا رَشَا اَمْرِفَا كَمَبِلَا اُو نَا جَلِيْفُو نُو وَيَا دَرِيَا
 كَسَا تُوغِيَا مَاسِيَا يَبُو قَقْفَا يَا اَسَقَا چَنَابَات
 اَرُو مَ اَتَفِيَا اَلِنُطَلِيَا اَمَا قِيَا نَا يَا سَغِيَا اِنَا رَا
 وُو سَا كَتِيْلَا اِنَا كِنَا تَرَا اَمُو رُو بَ مَنَا چُو رَسَا وَرَا
 نِيَا كُو مَاسَا يَسَا قَتُو نَا اِنَا لَغِيَا اَلُو نَا دِيرَا لُو مَكُو
 اَرِيَا نَا اَعُو سَبُو كَبَرِيَا مُو چَغِيَا نَا سُو يَا سَرِيَا

وَفَ سَكْرُكُو مَلَبَا مَرِثْ مَوْنَا ۞ مَتِيَا سَكْرَا نَجَرَه
 مَيْفُونْ كَفْ سَرِيَا كُو سُوْمَانِيَه ۞ مَوْنَا كَفْ فُكْسَا مَو
 نِ اسْرَرْ لُو هُوْرَا كِيُو مَنَاجَا اِيكُو كَمَتِيَا فُوْمَرْ پُو
 طِلَهْ اَكِيَه سُوْرِيَه مَوْنُو تُو كُوْنْ مَوْنِيَا غَلَنْتُوْدَا
 اَوَلَسَا بِيَا تَنَا وَتَا كَرْمَا اِغْلَهْ كَرِيَه ۞ اَنْ فُكْسَا
 مَوْنِيَا يَرْوَنْ اَكِيَه سُوْرِيَه كَفْ مَوْنِ اِيكُو اَغَا جِيَه
 فُوْدِنْ مَوْنِيَا چَلُوْدَا كَمَا پُو كَمَتِيَا پُو مِيُو چُو چُوْر
 اِيكَا كِيَه سُوْرِيَه فُكْسَا پَمَا پِنْ مَوْنِيَا غَلَنْتُوْدَا اِيْرَفْنَا
 بُوْرْتْ كَسِيَا نَرْ مِيَا قَمَا پَمْ مَغْسَا مَوْنَهْنَا ۞
 سَا فُكْسَا لَمْ فُهِيَا اِنْسَارُوْنْ سَفَرْ قِيَا مَغْكِيَا اِنْ بَا

درویش سور وینا دوغکلیه قوت دلت ایلکلیه اشما کا
 بیه کیتمیشا د دل یقوت ایتوق سکر سانیه نل
 ایلکلیه سغلیه کنارت ^b سکر لیمفهر مغلیه درویش
 سیه فلکس مغلیه دوغکلیه سکر ایلکلیه اغمیه قو
 چوکیه بنو لیمفهی لیر دیور لیمفهر غلیه کنارت
 لیمفهی کنارت دل ایلکلیه بیه ایلکلیه کففس دینغ سکر
 سلتنا اغاجر انول قرفت ^b الون لوشنا دیز
 لوشکوسیه فلکس مغلیه اغمیه بناجر سکر کمو
 نغ سکر کله اروم اناجره ایلکلیه سکر کیمه درویش سولتریه
 امر کیمه کنارت سیه کله سوکا غوغکول بشتور افند فامو

فَايَ مَلَسَا اَيُونِ هَرَا نَوْتِيَةً مَعْلِيَةً اِيْخَ دَلَا سَوْرَ
 كِيَا كِيَمَ كَايَسَا فَاكْسَا اَمُو سَا سَمْفُوْتَا كَاكِيَا سَنَاوَرُو
 فَرَاتِمَا فَعُوْ جَفِيَا اَتِمَا نِيَا وُوْخَ مِيَا اِيْكُوْ كَرِيْ بَا
 جِيَا فَعُوْ جَفِيَا اَتِمَا نِيَا وُوْخَ مِيَا مَوِيْغِيَا
 دِيَا اَتِمَا مِيَا فُوْ كُوْلُوْ مَوِيْ سَا جِيَا نِيَا وَلَلِيَا
 رُوْ مِيَا كِيَا وُوْخَ سَنَاوَرِيَا اَغْسُوْنَا سَنَاوَرُوْ رُوْ
 نَغْسُوْنَا كَايَسَا فَاكْسَا وُوْ سِيَا اُوْ تُوْ سِيَا سِيَا قَرِيْ بُوْ
 نِيَا مَرِيَا مَرِيَا كِنَا رَتَا سَنَاوَرُوْ دَلَا اِيْخَ وُوْخَ
 مِيَا سَعْلِيَا قَرِيْ تَا لَمْفِيَا فُوْ كَرِيْهَا كُوْرِيْهَا
 مَعْلِيَا سَا سَعْلِيَا اِيْ كِيَا قَرِيْ تَا لُوْ لَمْفِيَا

١
 ٢
 ٣
 ٤
 ٥
 ٦
 ٧
 ٨
 ٩
 ١٠
 ١١
 ١٢
 ١٣
 ١٤
 ١٥
 ١٦
 ١٧
 ١٨
 ١٩
 ٢٠
 ٢١
 ٢٢
 ٢٣
 ٢٤
 ٢٥
 ٢٦
 ٢٧
 ٢٨
 ٢٩
 ٣٠
 ٣١
 ٣٢
 ٣٣
 ٣٤
 ٣٥
 ٣٦
 ٣٧
 ٣٨
 ٣٩
 ٤٠
 ٤١
 ٤٢
 ٤٣
 ٤٤
 ٤٥
 ٤٦
 ٤٧
 ٤٨
 ٤٩
 ٥٠
 ٥١
 ٥٢
 ٥٣
 ٥٤
 ٥٥
 ٥٦
 ٥٧
 ٥٨
 ٥٩
 ٦٠
 ٦١
 ٦٢
 ٦٣
 ٦٤
 ٦٥
 ٦٦
 ٦٧
 ٦٨
 ٦٩
 ٧٠
 ٧١
 ٧٢
 ٧٣
 ٧٤
 ٧٥
 ٧٦
 ٧٧
 ٧٨
 ٧٩
 ٨٠
 ٨١
 ٨٢
 ٨٣
 ٨٤
 ٨٥
 ٨٦
 ٨٧
 ٨٨
 ٨٩
 ٩٠
 ٩١
 ٩٢
 ٩٣
 ٩٤
 ٩٥
 ٩٦
 ٩٧
 ٩٨
 ٩٩
 ١٠٠

فَايُوغَ رَوْغَ اِيْخَ دَلْمَرَالْعُكُوْ رَشُوْكَوْ سِرْعَتَا مَعْلِكَيَّ
 وَوَسِيَّ دِيْوِيَّ سِرِّيَّ سَنَاجُوْغَ دُوْرُوْغَ مَرِيَّ مَوْلِيَّ اِيْخَ
 تَهْمَا فَتْرَمِيَّ مَكْسِيَّ كِنْمَغِيَّ تَنَا ۞ فَمُوْغَ مَوْغَ ۞
 عَيَّ كَبِيَّ غَايَ مَتُوْمَرِيَّ تَهْمَا مَعْلِكَيَّ سَمْفُوْغَ مَتُوْكَ
 سِرِّيَّ بُوْقِيَّ سُوْمُوْغَا رَتُوْمَسَا مَتُوْكَ مَرِيَّ قَدَا لَهْمَا
 مَتَاكُوْغَ اَمْبُوْ قَلَاكَ لَوْغَ مَعْلِكَيَّ تُوْمُوْرُوْغَ اَغْمُوْغَ سَمْفُوْر
 دِيْرِيَّ مَرِيَّ دِيْشَا مَرَسَا كَاكْسَا كِيَّ سُمْمِيْرَا ۞ لَهْمُوْغَ
 سِيْنُوْغَ لَوْنَتَهْ كَتِيْغَ سُوْنَتَهْ تَهْمَا مَعْلِكَيَّ لَوْهَوْغَ
 عَمَّا سَنَا فَاغِيَّ اَغْمِيَّ تَهْ جَوُوْغِيَّ سَا نَغْسُوْغَ كَلْ لَوْغَا سَا
 رَهْيُوْغِيَّ سَا اِيْخَ فُوْشَا رِيْغِيَّ سِيْغَ سُوْنَتَهْ اَمُوْجَ مَرِيْغَ

نِ سَرِي تَنَجُونِ سُرُكَتَا ۞ يِنَا مَنُوكَا سِرَن
 نِ سَرِي تَنَجُونِ اُو فَمَانِي مَنُكِي فَكْسِي دِي سَوَتَا اَغَا
 جِي تُو هُورُو فَانِي اِيُورُونِ سِي قَرَن هِي فُون اَبِرَا
 جَنَّا مَنُوكِي اَغَا جِي لُو هُورُو دَلْعُوكُونِ تُو مَنَّا قَسَا
 كَسَمَرَن اِيْمَانِي تَنَّا كُورُونِ تَنَّا ۞ اِيْمُورُونِ تَنَّا
 مَنُكِي سَغَاهُولُون اِكُونِ سِنِه وَيَرَنِي اَكُطَا كُطَا
 جَرِي جَانِي فُون اَلْعُوكُو سُونِي بِي تَنُورِي نِي اَغُوجَا
 رُم اَتَنِي اِيكَا قُولَهِي تَنَّا سَاوُتَا اَغُكِي كَرِيَا اَل
 رَتَا اَغَامَسِي وَرَن ۞ اِكِي مَنُوكُرَتَا اَغُكِي تُولُو فَا
 دِي نَا اِيْرُم لَرِي اَن اِكُو سُونِ نِي اَكُفِي سَا جِي اِكُو

كَتَوَتْ صِرْعَ سَوْتِ لَو مَوْعِكُوْ كَا بُوْنِي لَت جُوْرِي
 اِيْمَانِي تَسَا اِيْمَانِي لَت حَشِي لَت سَوْتِ اِنْتِي سِرَا
 نِ سِرِي تَسَا جُوْ سَوْتِ كَلَرِي كَلَرِي فَسَغِي كِرِي
 يَسَا اَغْسُوْ كَلَرِي وَوِي سَغِي كُوْ نُوْ مِلُوْ بِلُوْ تُوْر
 تَلَا وَوِي سَغِي وَوِي فُوْلَتِ مَغِي يَسَا وَوِي
 كَلَرِي سَوْتِ مِلُوْ اَدُوْلَتِ تَغِي تَسَا وَوِي كَلَرِي اُوْجَر
 حَشِي يَسَا اُوْلِي سِرَا نِ سِرِي تَسَا جُوْ تَوْتِ
 فَرْتِي لَمَغِي لَمَغِي اَغِي نِ كَلَرِي سَوْتِ لَغِي
 كَلَرِي وَوِي كَلَرِي جُوْ سَوْتِ جُوْ كَلَرِي دِي
 اَغِي اَغِي رِيْمُوْ سَوْتِ اَغِي لَمَغِي فَرْتِي نِ سِرِي

لَهُ سُونَ آمِنَا مَرْغُ بَرِيَّاتِ سِرِيَّ تَنَجُوجُ شَمُوعُ كُولُ
 اَنَمْبُوعُ فَتَرْغُ مَلِيُو كُومَتَرْ فَنَا سِرِيَّ اَغْسُوتُ
 عَمَسَاتُ لَبُورُ سُونَ مَلِيُو مَرْغُ تَمَنَّا سَغُ شَا كَرِيَّ كِيَّ
 دَنَّا ۞ بَ سِرِيَّ تَنَجُوجُ دُورُ سِرَا رُومُ شُوتُ تَنَامُ غُكِيَّ
 يَنِيَا رَفَارُ شُوعُ عَمَسِيَّ فَتَرْغِيَّ فَيُتُودِيَّ سَهَقُونُ كُومَتَرْ
 سِرِيَّ رِيْفُونُ بَ سِرِيَّ تَنَجُوجُ فَعُوجُ جُفِيَّ سَغُ شَا لَمُوتُ
 اَنُوسُولُ اَلُوكَا مَغُكِيَّ اَوُ كَارُ شُومَةِ لُونُ كُولُ ۞ اَقَرُ
 يَشِيَا سِرُ بَ سِرِيَّ تَنَجُوجُ شُوتُ تَنَامُ غُكِيَّ اَغْمَقِيَّ فَا
 تَرْغِيَّ رِيْكِيَّ تَنَا كُوجُ فَا بَ سِرِيَّ تَنَجُوجُ سَغُ شَا اَمُوتُ
 دُورُ سَا سِرُوتُ بَ سِرِيَّ تَنَجُوجُ اَنَا يَنِيَّ كَمَنَهِيَا نُورَاتُ

مِة دوكساي بوسونى ماكنى كونا سار فاكس رعيو
 اسيان مراكا چاه سري بو فية ووسرا روم سري تانجو
 مكني ليه سوروتا مري كيم لكر فشا ووسا لمفوسا
 فونكاروتسا بيسوكا ارب رشم كينارت مكني ايم كينارت
 ويجليل ايو ماسا كيمبغاسر ايو وينا ديري كينارت
 روقانرت ديسوي سري تانجو نور سفير مكني ايم
 كونا ويجليل لوف سرون سفيك بونون ماسا فل
 هور سريكو ايم كينارت اكينه رينيا روم كونا مينليه
 وون ايو ماسا ملهوسرون چيانت سوملا ففا
 كرفا اغمون سري سري تانجو فشا موليه مكني

سَوَقَا يَيا مَنَهِفُونُ كَعَمَنَّا جَلُوكَت رَدِيئا حِلْدَا
 سِرِن سِرِيئا تَسْجَدُونُ كَرَمَا اِعْسُون اَنَّا جَلُوكَا دَرِيئا
 بَوَغْلَه مَنَه كُولُ ۞ اَنَّا جَلُوكَا قَارِيِيئا سِرِيئا
 جَوْنُ اچُو نَطُوكَا قَار دِيئا اَرِيْتَنَّا اَدِيئا سُونُ تَكُنْ
 اَدِي كُونَمَارِئَرِئِيُو كَرِيئا رَشَنَّا وَيَا تُورِيَكُوو اچُو
 نَطُوكَا اَرِيْتَنَّا مَغْكِيئا اچُو كِيئا مَنَه بَنِيُو كِيئا
 مَسْرَمُ سِر سَوْر شِيئا زَجَا بَر شَا ۞ لَه غَمْفَا
 مَاسِر نَوْرَا يُونُ سَوَقَا اِعْسُون مَغْكِيئا لَو مَوَلَا
 كُونُ غَمْمِيئا فَيَا نِيْتَنَّا وَيَكْتَا قُو كُولُونُ كَعَمَنَّا
 غَا يَسَا رَمِيُو نَوِيئا يَيَا تَكَا مَغْكِيئا سُونُ ۞

سَا اَوْرِيفَا. ٥٤. مَرَّيْنَهَا سِرَتِ سِرِي سَنَجَوْغِ اَنِيَا
 اِيِيَا سَلِيَا كِرْتَمِ سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي
 تِي سِي لَوْنِ كَا كَلَا سِي لَوْنِ كَا كَلَا سِي سِي سِي
 سِي رَدِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي
 سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي
 كِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي
 سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي
 سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي
 سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي
 كِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي سِي

سِرَارَتِ سِرِيَا تَنَجُوجُ ايسُون اَرَفَا جَلُوك سَايَه
 ايسُون مَلُوسُ سَغِكِي تَمَمَا ۞ سِرِيَا تَنَجُوجُ
 مَغِكِي غَالُوسِي سُوْرُومُ جَمِيَا اَنُومُ مَغِكِي سَمِرَتِ
 لُوعُسِرُ كُونُغُ اَمُوِيَا فُوكُولُونُ تَنُكِيَا تَنَا
 سَنُتُونُ سَغُ تَنَا غُنَايَا اَلُونُ اَرِيَا نَغُسُونُ
 سِرِيَا تَنَجُوجُ ايسُونُ كِرُتُ سَكِي تَنُتُرَا دِيَا كَامِرَا
 تَمَمَانَا ۞ وَرُوكَا سِرَانُ سِرِيَا تَنَجُوجُ سُونُ
 اَوُتُونُ لُيَكِيَا اَنِيَكِي كَمَبِلُ فُوتِيَا رُغُ كِنَا سِرَتِ سِيْفِيَا
 دُويِنُفُونُ اَلَا كُونُ قِيَتُونُ شَهُونُ كَرُمَا سِرُ مَغِكِي تُوْرُ
 تَنَا اُوْجُرُ كَتِيغُ سُونُ اَبَا سِرُ كُومَا دَمَا فُونِيَا كَامَا

لَرَبِّا جِلِّ سِمَ فَا بَغِيرُ سَعِي سَتَا كُوْدُوْنِ جِرَقْ
 رَعُوْ كَفِرَعُوْ ۞ سَرِيْ بُوْفَةِ لَمْفَهِيْ لُوْمَرِيْ
 مَرِيْ كَفَتِيْا لَوْنِ اَعْرُوْغُوْ رَتِيْ سَعِي سَتَا مَرِيْ
 جَرُوْ فُوْرِيْ اَتَنَجُوْ سَا لُوْ لِيْسَا نِيْ اَنُوْ لُوْ فَا ۞
 سُوْنِ قَرَكَنِيْا تَنَارَا اِيْ جَوِيْ سَعِي سَتَا لَمَاوُكِيْ
 كَالِيْغِيْ اِيْ مَلَايَا قَرَشِيْا وُوْغِيْ كَفَتِيْا مَلَايَا كَبِيْ
 اِيْكَا وُوْغِيْ كَبُوْشِيْا يَفُوْ ۞ فَقَرَاوُكُرَف
 وُوْغِيْ كَفَتِيْا فَا بُوْ مُوْرُوْ وُوْغِيْ سِرْمَلِيْ يِيْ
 اَنِ سِرِيْا سَرَفِيْ تِ سِرِيْا تَنَجُوْ تُوْ مُوْرُوْ
 سَعِي سَتَا اُوْسَا اَنَاوُ لُوْ سَعِي سَتَا اَمُوْسَا لَوْنِ

اَلْيَغْيِيرُ مَرَأَتُو لَوْ فَاسَعَتَا اَصُو دُوسَا اَلَوْنِ اِيَا رُو فَا نِيَا
 اِيُو رِي نِيَا بِاَسَا نَكْسَا اِيَكُو وَيَا جَلِيَا وَوَعِي شَفَا حُو.
 فَعَرِ مِي جَلِيَا سَرِيَا بُو فَا اَعْنَا نِيَا اِرْسَا نُو رُو
 وَشَا نِيَا اِعْشَوْنِ عَمْبَارِي نِيَا مَتُو مَاتِيَا اِنْتَا رَا
 اِنِّي وَفِي سُوْنِ دُوْنِ مَهْنِيَا اِيَا لِنْتَقِي حَرْتِ دِ
 وَوَكْزَا. نُو رُو شَا نِيَا اَرِيَا وَوَعِي كُو مَنَعِي بُو كِيَا
 سَرِيَا عَوْنِي وَوَعِي اَفِي لِيَا شَتَا وَرِي نِيَا دِي مَسَا تِ
 نَسَا تُو مَسَا رِي اَعْنَا سَرِيَا بُو فَا كِيَا نَسَا دِيرِي
 وَرُو. سَرِيَا بُو فَا لِيَغْيِيرُ دِي نِيَا لِيَكِيَا
 مَا لِيَا اِنِّي كَسَا بَتُوْنِ سَسَا بُو وَوَعِي رُو رُو لِمَفْهَرَا لَوْنِ

دِيرَ لَو مَكُو رَاخْ شَوْتْ دُو غَلْفِيْفُونْ تَرْتَرِكُونْ كَسَا
 كُونْ مَعْكِيْ اِيْخْ غَنَارِيْ يُوْكِْيَا كَفُوْغُورْ سَمَقُونْ
 دُو غَلْفَا اِيْخْ سُوْرِيْ كَسَا تَسَا كَسَا كِيْ لَاسِيْ فَاكْسَا حِيْمَا
 دِيْنِيْ كَسَا كِيْ لَهْفَهِيْ اِنْسَا رُوْغْ سِيْ فَاكْسَا مَعْكِيْ
 كِهْمِيْ لِيْ دَسَا كِيْرِيْ مَسَا يَا كِنْتِيْ تَنُوْجُوْ اَرِيْ
 رِيْ سَا مَعْكِيْ رُوْغُوْ كِيْ كِيْرِيْ كُوْجِنَا مَعْكِيْ اَرِيْ
 تَغُسُونْ يْ سِرِيْ تَسَا جُوْغْ مَوْغَا رِيْ كَا كَا جِيْ
 تِيْغِيْ نَدَا دُوْغْ اَكُوْنِيْ اَرِيْ تَغُوْغْ حِيْمَا
 تَسَا كُوْجِنَا سِيْ فَاكْسَا اِيْ كُوْ اِيْ جَا دِيْ پَا رِيْ
 رِيْ سَا سَغْنَا غُوْلِيْ فَاكْسَا اِيْ تَسَا جُوْ تَسَا سَاوُوْ

لَسَا دِينَغْ فَوْنَا. ٥. كَارِيَا فُكْسِ عُلِيغْ اِنِغْ
 عُوغْ يَسَا فُكْسِ مَعُكِيَا مِيلِيغْ م كَارِيَا فُكْسِ مِيلِيغْ
 لِرَاوَنَارَايَا كُفَايَا اِنِغْ بَرَا اِيُوغْ دِيَا سَرْمِ مَعُكِيَا
 لَمَقِيَا كُفَا بَرَا كَارِيَا لَمُورُوغْ كَارِيَا فَيَاوْ اَمْبَلُو
 يَغْ تَنَا كُفَا بَرَا كَارِيَا فُكْسِ. ٦. دَتَا كُنَا بَرَا لَم
 فُكِيَا يَغْ اَنُو اِنْعَلِ مَعُكِيَا كُفَا لِنَسْغْ كَارِيَا كُفَا بَرَا
 كُفَا مَنَا بَرَا شِيَا كُفَا مَورُو بَا يَغْ كَارِيَا بَرَا
 مَعُكِيَا كَارِيَا كُفَا بَرَا كُفَا مَورُو كُفَا
 تَنَا كُفَا بَرَا كَارِيَا فُكْسِ. ٧. فَنَا سَفُو دِينَغْ
 اَمُونْ تَنَا اِنْتَارَا مَعُكِيَا اَمِيَا لِرَاوَرُوغْ رُوْفَا اِيَا

كَمَا تُولُو كَيْلِيْنَا مَنَّرَم مَعْلِيَا اِي سَرَعَةً اِي مَسَارِيُون
 رَحْم جَفَنَارُحْم وَيَر سَبَارُحْم كَمَا مَبُوع لَن قَمِيْعُنَا حِيْمَا ...
 دَتَا كُنَا بُو لَمَفْهِيَا اِنَا رُوغ سَبْعَلِيَا مَعْلِيَا لِرَفْنَا
 دَا تَنَّا يَوْمِ الْوَن دِيَر لُو مَسْكُوَاوَر لَن مِيكَا مَوَن
 اَمَوَن كَمَا يَا سَكَمَا اِي لَمَفْهِيَا وَيَر سَبَاوَعَتَا لَمَفْهِيَا
 فَوَن لُو مَمَفْهِيَا اِي جُو مَنَّرَا اِي يُوَقَا رِيُوَقَا وُوَسَا
 اِنَاوَعَكْفَا حِيْمَا سَا فَلَكَ عَمْبِيَا رِيُوَقَا
 اَرِيُوَوَنَّا مَعْلِيَا اِي كُو كِيْعَنِيَا اَعِنَا عَمْبِيَا اِي
 لِيْمَا لِيْمُوَقَا قِيَا عَنِيَا مِيكَا بُو كِيْمُو مِيكَا سَكُو
 تِيَا اِي رَدِيَر لُو مَسْكُوَسُو كُو مِيَا كَا سَا فَلَكَ سِيُو

رَحْمَ بَنِي سَوْنِيَه اَسَا سِرْتَا قَا كَمَبُول كَمَبُول
 لَتَا كَمَبُول كَمَبُول كَمَبُول قَلْبَا مَغْلِيَه لِرَفَا
 لِرَفَا اَغْيَا زِيَت تَشَا نُوَسَا كَمَبُول لَوَا اَغْيَا نُوَسَا شَفِيَه اِيَكُو
 كَمَبُول اِيَكُو تَشَا كَمَبُول كَمَبُول لَوَا مِيُوَر جَفَا
 رَحْمَ جَمُور جَفَا سَا سَا سَمَبُور رَحْمَ شَرَا. كَمَبُول
 لَتَا كَمَبُول كَمَبُول كَمَبُول قَلْبَا مَغْلِيَه لِرَفَا اَغْيَا زِيَت
 تَشَا نُوَسَا كَمَبُول لَوَا اَغْيَا نُوَسَا اِيَكُو كَمَبُول اِيَكُو
 تَشَا كَمَبُول كَمَبُول لَوَا مِيُوَر جَفَا رَحْمَ جَمُور جَفَا
 سَا سَا سَمَبُور رَحْمَ شَرَا. كَمَبُول كَمَبُول كَمَبُول
 رَحْمَ قَلْبَا مَغْلِيَه سَلَا سَلَا رَحْمَ بُوَكَا مَكْسَرَا اَغْيَا

مِيكَامُونَ اَمُونَ تَلَمَمَاكَ كُنُوسَ مَعَكِي قَرَفَتَا
 اِيْ دَلَتْ مَوْنِ اَمُونَ لَمَقْنَه اَبُومَنَّا تَرَقَرَفَتَا اِيْ
 دَلَتَا لِمَوْنِنَا ۞ لَرِيَا اَعُونْ اِيْ تَكِيدْ اَكْمَفُونْ
 رَمِيَا سُوْرَنِيْ اَغَا هُوْبْ سُوْرِيَا كُوْسَمِيَا وَسِيَهْ
 اَتْ كِيْ كِلَافُوْ سُوْسِيَهْ اَتْ كِيْ اُوْجُوْخْ وَسِيَهْ اَتْ
 قَرَعْنَا مَعَكِيْ سُوْرَنِيَا رُوْ يَكْ رِيْخْ بِنُيُوْ سُوْسِيَهْ اَتْ
 تْ سَا جَلَتَا كُوْ كُوْسِيْ مُمَبُولْ اُوْ يِيَهْ ۞ سَمَفُونْ
 كَمَفُونْ اَتْ رِيْخْ بِنُيُوْ رَمِيَا اَدُوْسَا مَعَكِيْ سُوْسِيَهْ
 لَغِيَهْ فُوْنِيْ كِيْ وَسِيَهْ اَتْ سَلُوْرُوْ فَا وَسِيَهْ اَتْ كِيْ
 جِيْوَلُوْخْ اَتْ بِيَا جُولْ مَعَكِيْ سُوْرَنِيَا رُوْ يَكْ

سَفَرْتَا سِي تَهْمَا سَرِيَا اَكِيَه سَرِيَا كَقْمَوَسَوَا
 رَوَا تَهْمَا اِيَه لَوَهْرَز سَفَتَا وَتَا اِيَه كِيَرِيَا چَا
 تَقَا جَرَتَا اَعُو مُوَاجَه قَفَا كَا كَوِيَلَتَا چَوُو لَوَسُو
 مَوْسَا وَوَهْمَا حَبَه. كِيَا اِيَه اِيَه اَغْلَه دَلْعَكُو
 اَنُو لَه لَمْفَه اَشْكِيَا كَرِيَا دِيَا تَوَلَه چِيلِيَه
 اَلَسَا اِيَلُو سَا كَا كِيَه دِيَنَه فَاكْسَا اَوَمِيُو كَسَمَرَن
 فَاكْسَا سَوَا رِيَه فَاكْسَا رِيَه مَرَا كَا لَوَهْرَز فَاكْسَا مَوَن
 اَسَلُو رَن چَا كِيَرِيَه مَوَن اَوَمِيُو حَبَه. هَا رَن
 سَا كِيَه تَهْمَا تَسَا سَتَوَن كَا رِيَه اِيَه لَمْفَه سَه
 فَوَن اَغْلَه كَوَلَه مَرَا اِيَه سَوَا لَوَسُو اِيَه لَوَهْرَز

نَعُوذُ بِكَ يَا فَكْسَ لِيْغْرَامُوْتَا اَسِيْهَ تَمَتَّ
 مَعْلِيْ دِيْكََا كَرَمَا مَرْمُ كِيْمَ سِرِيْ تَنَاجُوْغُ مَلُوْكَ
 سَرُوِيْ غَمْبِيْغُ اِيْلُوْ جِيْفُوْ كَاسِيْهَ فَكْسَ وُوسِيْ
 لَرِيْ اِيْجَنَّا مِيْلُوْ جِيْكَوْهَا اَنِيْغُ فَيِيْ بَنَّا رَكْسَنَّا
 جُوِيْجَنَّا نَعُوْغُ. حَيْهَ. لَهْ كَنْتُوْنَنَّا اَمَسَا مَرْمُ
 اِعْسُوْ كُوْلَ فَمِيْهَ مَعْلِيْ لَهْ كَرِيْيَا دُوْغُ وُوْغُ
 كُوِيْغُ سِرِيْ تَنَاجُوْغُ اَمُوْوتَا اِيْجَالُوْتَا كَاكِيْ
 اِعْسُوْ كَاسِيْهَ فَكْسَ اَغُوْجِيْفَا مَعْلِيْ فَرِيْهَ لُوْتَا
 اِعْسُوْ فَيِيْغُ دِيْجَنَّا اِعْسُوْ لَهْ كَرِيْيَا مَرْمُ اِعْسُوْ
 حَيْهَ. اَمِيْ تَقُوْرُوْتَا اَتُوْلِيْا مَتُوْلُوْ مَمْفَهْ اَكِيْ

رَحْمَ كِنَا مِيُو قَرْشَهِي سَنَسَعِي رَرْشَايُو وَ اِكُوْنِي الرَّر
 اَفَنَسَا مَرْمَانِي يِنَا سَنَقَلْ حِيَه. تِنُورُو سَنَا مَغِيَه
 رَمَا نِيَقُوْن كِيَنَا قَرْوَه مَغِيَه دُو سَا مَلَا نِيَا يَغِيَه
 نِيَا يَغِيَه وَيِيَا نِيَا اِيُو سَمَفُوْت رِيْنُوَه وَ هُوَا رُو
 قَا رُوَه مَلَا نِيَا سَغِيَه سَه رَكِيَه قُوْنِيَكُو كُوْلَمِيَا اُوْنَسَا
 كُوْسُوْمَا فِتُورُو سَنَا اِيُو اُوْنِي عُوُوْ. حِيَه. يِنَا مَغِيَه
 نُوَا اَمَسَا فِرَه اَغِيُوْت اَتِيَا سُوْن كِيُوِيَنَا دُو
 وَيِيَزْ اِيَكُوِيَا دِيَنَا فُوْدُوَه سَغِيَه كِيَسُوْنِي تِنَقِيَه
 فَتَا سَنَا سُوْن كَا سِيَا فُكْسَا دُو سِيَا وُوْنِي اَكُوْسِيَه
 اَرِيَغِيُوْت كَتُوْت كَا سِيَا فُكْسَا وُوْنِي اِيَمَسَا اَرِيَه

اَلْوَتَّ فَعَوَّجَفِي دَوَّ مَعِيْرَتَ نَغْسُوْنَ كُوْسِيْةَ شَا سِفِيْ
 دَوَّهِيْفُوْتَ اَلَلَّ كُوْنَ فَيَتُوْنِيْ تَهُوْنَ اِيْ كِنَا تَرْتَن لَوْتَ
 رَثْمَ كِيْنِيْ اَلَّةَ فَيَتُوْسُوْنَ لَمَكُوْتَ فَيَتُوْنِيْ دِيْ نَا قَرْتَن
 دَ شِيْءَ اِعْسُوْنَ تَكَا حِيْمَ سَمَقُوْنَ مَرَسَا كَا كِيْ كُوْسِيْةَ
 نَغْسُوْنَ مَلَّةَ سِيْهَ وَوَتْنِيْ قَرْتَن فَنَا يِيْ نَا عَنَّا
 نِيْكَ اِيْ غُوْتُوْسَا رَثْمَ كِنَا تَرْتَن سِفِيْ دَوَّهِيْفُوْتَ فَرْتَن تَهُوْنَ
 لَلَّ كُوْنِيْ اَنْ اِيْكَ دَوْنِيْ نَغْسُوْنَ فُوْتَا دِيْكَ اِيْكَ اِيْكَ
 هَا كُوْلَمِيْ اَوْنَتُوْ كُوْسُوْمَا حِيْمَ كُوْلَمِيْ اَوْنَتَا
 كُوْسُوْمَا اِيْكَ دِيْكَ اِيْكَ هَا مَقِيْةَ فُسُوْعِيْةَ رَكِيْ
 يِيْ نَا رَثْمَ كُوْنَ رَمَا نَغْسُوْنَ سَتَغْلِيْ تِيْ كِيْ تَهُوْنَ

بُوَيْرُووَنِي سَاوَقَتَاكَ لَتَا مَوْلِيَهْ شُو وَفِي ۞
 سَاوَقَتَاكَ كَوُو مَسَاوُونِي كُوَا لَوْتَا سِيَهْ لَمَقَهِيَهْ قَرَنَتَا
 كَرَنَتَا سَرِيَهْ سَرِيَهْ سَجُوَنِي تَمُورُونْ أَمَقَا رَم
 أَنَرَنِي بَنِيَوَا سَاوَقَتَا فَكَسَاوُو سِيَهْ سَاوُولِيَهْ نَعْلِيَهْ كَتِيَهْ
 سُونْ كِنِيَهْ مَرَهَا اِنِي كِنَا تَرَنِي أَنِيَهْ كَمَبِلْ قَطَاو ۞
 كِيَهْ مَعْنَا سِيَهْ دَلَتَا نِيَفُونْ مَوَقِيَهْ دَرَسَا مَعْنَا
 سَاوَاهَا نِيَهْ سُونْ لَمَكُونْ وَوَنِي سَنَغِيَهْ كَتِيَهْ سُونْ كِيَهْ
 سَاوِيَهْ آدُو هِيَفُونْ فَيَتُونْ سَمُونْ لَدَا كَوُونِيَهْ
 أَلَتَا تَكْرَفِيَتُو آدُونْ سِيَهْ وَوَنِي غَمُولْ كِنِيَهْ كِيَهْ
 تَوْرْ كَتِيَهْ شُو لَهْ ۞ سَرِيَهْ سَجُوَنِي وَوَسِيرْ أَرُونْ

عَمَّا اِنَّ قَسَا اَعْلَمَ هَتَا كَعْدُ دَوْمُ تَتُوْكَ يُوْعَلُوْنَ اِيْفِيْ
 نَحْسُوْنَ تَتُوْهُوْ دُوْرُوْغِيْ مَعْلِيْ سَعِيْ نَتَا دَوْلُوْمَرِيْ
 سُوْن اَعْرُوْغُوْ اَدُوْكَ تَغْلِيْ تُوْهُوْ يِيْنَا تَنَا كِنْيُوْهُنَا
 . ح: . سِيَا فَلَكَ وُوْ سِرَارُوْم كُوْلِيْ مَعْلِيْ اَنَّمِيْ رَاغِيْ
 سَرِيْن يُوْفِيْ اَمِيْ كُوْل فُوْكَوْلُوْت سَعِيْ نَتَا لِيْغَرْمُوْوْسَا
 يَا مَعْلُوْوْ دِيْ يَا اِكَلِيْ سُوْغَتَا سُوْرَا اِيْكَوْ اَعْمَا دُوْ
 اَعْمَا جُوْم سَمِيْ سَمِيْ سَمِيْ سَمِيْ سَمِيْ اِيْكَوْ . سَمْفُوْ
 مَالِ سَمِيْ سَمِيْ سَمِيْ سَمِيْ سَمِيْ سَمِيْ سَمِيْ سَمِيْ
 اَلُوْ لُوْمَرِيْ سَعِيْ نَتَا مَعْلِيْ مَنُوْكَوْمَرِيْ قَسَا لَمَتَا
 سِيْفُوْ اِكَلِيْ رُوْغِيْ كِيْ كِيْ رَاوُوْ سَا قَرُوْ مَعْلُوْوْ يُوْ

ديسا مهره ائ کنسارت اميتا گمبد قطلک ...
 ائ کون ان فوتخ اغسون ائ کنسارت قرنهيه دينکا
 نکیا لاکيه کنه امسا تکیه قلغکوئ لت گمبد فيتوئ
 کلوئ انبا سور ايلور دینا له کپوننا گرسا سغه
 سون اجا وچ ائ ددالتا شکا کپوننا کول ...
 يينا دينا وچا سرتتا غروغرو اغسون سنا اوسيه سیر
 اغسون سونفا سرتتا سروت لت لیور انبا امون ۲
 سومور وقا ائ سنا سرتتا کپوننا کپوننا سنا
 سیر وچما سنا سرتتا سرتتا سرتتا سرتتا سرتتا
 سرتتا سرتتا سرتتا سرتتا سرتتا سرتتا سرتتا

كَوْنِي مَنَزِي مِسْوَه فَرَا شَوْ مَغْبُوْنِي ۞
 تَنَكُوْ جَمَا مَنَزِي قَعَارُوْمِيْ قَعَا جَمَعِي رَكُوْ كِيْ
 بَبَا يُوْنِي سُوْنَا جِيْ وَيِيْرِيْ كِيْ دَعْنَا كَنَاجَا لِيْوَه
 كِيْ قَتَا يُوْكَ سَلِيْسِيْه مَنَاجُوْرِيْ يَا دِيْنُوْلُوْ ۞
 كِيْ كُوْ جَمَا اِنَكِيْ كُوْلَمِيْ سَعْلَه شَاه رَكُوْلِيْ قَلَا
 سَه اَنَسَا يُوْنِي وَرَنِيْ كِيْ كُوْلَمِيْ يَلُوْدُوْ قُوْنِيْ كَا سُو
 رَه سَعِيْ يُوْنِي رُوْ يَا تَمِيْغِيْ اُوْ كِيْ كِيْ لُوْمَا كُوْ فَرَا اُوْ كِيْ
 فَنَعْلِيْ كِيْ قَفَا اَسُوْ قَنُوْ فَرَمَنَاجَا كِيْه فَرَنَا يُوْ
 فَرَمَنَزِيْ يَا سِيْه فَنَكْسَارُوْ اَنَمِيْه اِنِيْ سَعَا حُولُوْ
 سَعِيْ نَتَا لُوْ وَوَسِيْ يَا سِيْه فَنَكْسَارُوْ اُوْ تُوْسَا

يَوْفَةِ مَيْسَا اِيْ كَمَا يَتَوَنُّ شَمَا اِيْغِيْهَ قَنْتِيْ كِلْت
 اَسْرِيْ تَوْرَا اِيْغِيْ كَمْفَرَهْ مَتَلِيْ اَغْرُوْعُوْ . لَسْرِيْ
 جِيْوَلْ لَوَزْ لَرِيْ وَوْغْلُوْكَ وَنَايَنْ تَفَسْ يُولِيْ
 لَرِيْ مَنَّا يَكْذَلْ قَوْلُوْ دَرِيْ نِيْ قَسَا يَجِيْوَسَا اِيْ اَرْسِيْ
 رِيْكِهْ فَرْمُوْ نَا چَا قَرْقِيْهْ جَا چَلْ شَمَا سُوْ قَنْفُوْ
 . فَرْمُوْ نِيْ مَعْلِيْ تُوْلْ قَرْقِيْهْ لَكْ فَرْمُوْ نِيْ رُوْ
 كَا رِيْكِهْ رُوْغْمِيْ لَتْ قَنْوْنِيْ فَرْدَمِيْ تُوْ مَعْلُوْغْمِيْ قَرْقِيْهْ
 قَمَا اَنْجَا جَرِيْ كِيْهْ اَتْفَا سَرِيْ لُوْغْلُوْ .
 مَفْنَا اَتْفَا مَعْلِيْ سَرِيْ اِيْغِيْهْ فَرْمُوْ نَا چَا رُوْ قَنْسَا يَا
 قَفَا كِيْهْ جَا چَلْ چُوْرِيْ لَكْ كَلِيْغْمِيْ چُوْرِيْ مِيْوْ

وَوَيْحٌ لِّلرَّسُولِ وَوَيْحٌ لِّلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
مَعَهُ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ
أَعْلَمُ الْغُيُوبِ إِنَّمَا جُعِلَ السُّرُورُ
لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ
وَوَيْحٌ لِّلرَّسُولِ وَوَيْحٌ لِّلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
مَعَهُ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ
أَعْلَمُ الْغُيُوبِ إِنَّمَا جُعِلَ السُّرُورُ
لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

سَاكْرَا تُو مُوْفِيْنَا سَا فَعِكِيَا قُوْت رَا كَا سَا رِي
 وَوِيْعْنَا ۞ وَوَسَارَهْنَا مَعَكِيَا كِي وَوِيْنُو وَسَا
 اِي عَتُوْرَن مَعَكِيَا تُو يَا رَهُو فَا دِيْنِيْ جِيْط سِي
 سِرِيَا تَسَا جُوْع شَمُوْرُوْن اَغْمِيْة شَا سِيُوْكَ جِيْوُوْكَ
 دِيْنَا كَطِيْ مَرِيْ لَكِيْنَا تُو سِرِيَا مِيْسَمِيْ كُوْمُوْ يُوْ وَوِيْ
 يِيَا مَعَكِيَا وَوِيْرِيْ سُوْكَ نِيْ نَعَكِيَا وَوِيْ دِيَا ۞ سَمُوْنُوْ
 دَعُوْ كَا كِيْ دِيْكََا مَلُوْكَ رُوْعِيْ سَتِيَا شَا مَعَكِيَا اِيْ عَتُوْ
 دِيْكََا سِرِيَا بُوْ قِيْة مَنُوْبِيْ شَا اِيْ عَتُوْ سُوْ سَا مُوْ سَا
 صَلْعَا كَتِيْ شِيْ سُوْن اِيْ رَا وَوِيْ سِيْكَسِيْ لَتِيْ تَتِيْ قَلُوْن
 تُوْ هُوْ يِيَا اَت قَلُوْن اُوْر اِيْ عَتُوْ عَتُوْ يِيَا كِيْ شَرِيْرَا

تَوَسَّرُوْنِي غَرَسَا اَقْرَعْلُوْنِي اَنْتُوْن اِيْقِيْنَا مَعْلِيْ
 اَعِيْفِيْ اَعْسُوْن كُوْمُوْنُوْ دِيْكَامِرْم اَمَهُود تَوَسَّرُوْ
 اَمِيُوْر اَنْتُوْن سَهُود رَحِيْم. اَتَعِيْ يِيَا فُوْعُوْن م
 يَنْ سَرِيْن تَنَاجُوْخ مَعْلِيْ فَمُوْوَسِيْ اِيْسَمُوْنَعِيْسَا
 اَنْتُوْن كَاكْر اَعْسُوْن مُوْلِيْ اَنْتُوْن غَاثُوْن عَسُوْن
 يَكِيْ يِيَا سِيْ سَعْلِيْ كِيْنِيْ سَتُوْوُوْ مَعْلِيْ لُوْ
 لُوْ اَتَمُوْ اَسْنَا فِيْ وِيْرِيْ يِيَا عَفُوْر لُوْن اُوْر رَحِيْم
 قَاوَسَا تَنَاسْتِيَا كَتِيْغِيْ سُوْن قِيَا دُوْ دُوْ مَعْلِيْ
 مِيْر تُوْسِيْ مَرَجُوْر مُوْشَاوَر دِيْغِيْ اِيْكُوْ كَتُوْن
 مَلِيْ جَا كَتِيْغِيْ سُوْن تَنَ اِيْسَا فَاوْرُوْ تَكِيْسِيْ تَا

مَعْلِيَّةٌ وَنَاجِيَةٌ يَنْفُوثُ سَفْتَا أَسْرِيَةً رِثْمَ كَفْتِي يَنَاوِيَا
 نَزَتْ سِيَا فُكْسَا فُونِيكُونُورَسْنَا فُولَمُ كَهْيُوتُ تَنَا
 فُكْبَةُ سِيَهْرَامَعْلِيَّةٌ سَا لَوَا فُولَمُ لَوْلُفَا أَمُ كَتِيَا
 اِيْخَ عَا فَرَمْنَا اِيْجَا أَفُولَمُ رَسَا. ^b قَسْلِرِيْ
 وَدَسَا مَوْنُ فِغْمُ فَيَتُومِيْدَرْهِنَا مَعْلِيَّةٌ سُوْرُوْ قَالِيْ
 تَعْمُ يَهَا سَكِيَّةٌ لَتَمُ جَرَنُ وَدَسَا سُوْرُوْ فَاوَمِيْغُ
 سَفْتَا كُوْ كُوْرُوْ يُوْكَ فَنَارَمِيَا اَكْتَمُ مَعْلِيَّةٌ فَرَكُوْ
 مَوْنِيَا غُوْغُكُوْغُ كَبْمَا مَوْنُ اَشْهُوْرُتُ فُكْسَا مَوْنُ
 . ^b اَوْرَهْنَا ^b بَعْرِيْغُ وَيَتَا سَفْتَا وَدَسَا تُوْمُوْرُوْ
 وَدَسَا رَهْنَا مَعْلِيَّةٌ كَا سِيَا فُكْسَا اَتْعِيَا اُوْغُوْ اَرِيْغُوْ

هَوَلُونَ أَنْعَكِهِ رَكِي اِنَّمَا يَنْجِيهِ دَيْنِيَا سَعَكِد سِيَا فَكَس
 دِيَه. سَعَتَا مَعَكِي اَكِي مَوُونَا اِيَا شَمَتَا مَعَكِي يَسَا
 اَيُورِيَا قَسِي اَوْتُونَا اَرَسَا مَتُورَا اَنْعَكِهِ اَيُو
 فُونِكُو لَوَقَتَا نِيَه وَوَمَا اَكِيَه فَعِيْرَتَا دِيُونِي
 سَرِي تَنَجُومَا نَعَكِهِ فَوْتُونِي قَتَا يَسَا تَا كَعَا اَرَا
 يَكُونُ فَيْتَرَا. اَوْرَهَنَا مَعَكِي سَعَا هَوَلُونَ
 بُوِيْرَتَا نِيَه فَرَدَمَا سَمْفُونُ مَوْلِيَه سَعَتَا
 اَكِيَه وَدِيُونِي سَا لَوْتَا يَسَا تَوْرُو سَوْتَا فَيْتَا رَا
 جَلُو كَنِيَه لَهَوْنَا اَنْعَكِد اِنَّمَا يَنْجِيهِ سَوْنَا اَفُو سِيَه مَرِي
 كِنَا تَرَا اَنْعَكِهِ كَمِيَلَا فَمَطَا نِيَه. مَسَا يَا لَتَرِيَا

سِيَا فَكْسَا كَرَسَا نَغْسُونَا يَسُو كُوَنَّا يَكْتَا مَعْر
 كِيَا كُولَا اَمِيَهْ فُو كُولُونْ اِيَا كُوَنَّا اَنْغَلَا تُوْر
 كُوَنَّا اَمِيَكْتَا سُوْمَهْ. حِيَهْ. سَمْفُونْ مَنْتَر سِر كِي
 دِيْنَا اُوْتُونْ قَرَقْتَا كَفِيَهْ يِنَا مَعْكِيَهْ سِيَا فَكْسَا
 اَغْلِيَهْ اَرَسَلَهْ بِيَكِيَار رِيَا كُوَا اُوْمَا كَرَسَا سِر رُوْمَا
 لَرِيَا اَلُوْنْ اَتُوْر يِنَا مِيْر كِيَا دِيْنَا اُوْتُونْ جَعْنَا
 دِيْنَا اَنْغَلَا تُوْر كُوَنَّا اَمِيَكْتَا سُوْمَهْ. حِيَهْ. مَشُوْر
 سِر اَغْسُونْ قَمَلُوْر بِنَا جِيَهْ اِنَا جِيَهْ مَعْكِيَهْ اَنْغَلَا
 اِنَا سِر يَبُوْفَهْ اُوْتُونْ سَا مَعْكِيَهْ مَشُوْر كُولَا اَمِيَهْ فُو
 كُولُونْ اَمِيَهْ كِيَا مَعْكِيَهْ لَمْفِيَهْ اَنْمِيَهْ اِنَا سَعَا

مَتَوْرَ
 قَرَمَتَرِي سَمِيَا سَمِيَا قَرَمَوْنَا مَتَكِي مَتَوْرَ
 سَرِي سَرَقِي كَسَعِيكِي قَوَكُولُونْ اَسْعِيكِي وَيَا جَلِي
 رَسَوْنِي سَتَا قَتَا رِيكَا لَوْنْ اِيكُو سِيَهْ قَوْتَر لِي سَو
 هُوْنْ سَعِيكِي قَوْتَوْنِي قَتَا وَيَا كَلْمْ فَلَ عِيكِي اِيْ قَرَمْ غَلِي
 سَعِيكِي قَتِيَهْ يَطْرَا غَرُو عَوْرَتِي وَيَا اَكِيَهْ
 سِيَا تَو سِيَهْ قَرَبُو لِي قَمْ لَوْنْ تَو سِيَهْ كَسَا سَعِي لَو هُوْر
 سَلُو هَرِي جَلَمَا لَو هُوْر دَوْمْ وَيَا سَطْلُو هَا مَتَكِي
 اَسْعِيكِي قَوْتَوْنِي قَتَا وَيَا كَفُو سَمَا سِيَهْ قَتَا وَيَا سَعِي
 سَتَا مِي سَمْ قَتَا رِيكَا سَمْ. اَسْرُو سَوَا مَنَلِي سَعِي
 قَرَبُو سَفَا كُو سَو لَرِي لَهْ اُو سَمَا رَغْتَا وَيَا اَكَلِي سَد

سِيَا تَلِيَا سِيَه مَانِچُورِيَا دِيْنُولُو سِيَه. كِيْ كُوْ جَفَا
 اِيْ كِيْ كُوْ لَمِيَا سِيَه كَلَه تَتَه رُكُوْ لَر فَاسَه اَنَسَا
 تِيْنُون كِيْ كُوْ لَمِيَا سِيَه دُرُو فُونِيَا سُوْرَم سِيَه يِيْ
 رُوِي سِيَا جَا سِيَه كُوْ مَنَا: وَغ. سِيْرِيَا يُوْقَه
 اَغْنَا يِيْ كَا اَرَسَا مَرُم مَنَرِيْ كِيْه فَنَا مِهْرَسَا فَر
 چُور فَر چُورِيْ لِنَا: هِيْ سِيْ مَنِيْ لَنَا كِرُوْ كِيْ اَفْت
 كَرَسَا كِيْ جُوْوَه سِيْوَن اَغْرُوْغُوْ اُوْ جَرِيْ
 كِيْ كِيْ سَا رُكُوْ بَرَه اَكِيْه اِيْا تَمَنَا سِيَه فُكْسَا مَتُكِيْ
 مَرُم فَرُم غَلَسَا اُولِيْه اِيْ سَرِيْ لُوْه لَمُوْ تَمَنَا اِيْ كُوْ
 اَرَسَا مَنَر كِيْ نَا وَوَه. فُفَر اُوْ كَر ف

لَت قُولُو دَرِيَا نَ قَسَايَ بِمَوَسَايَ اَرْسَايَ رَسِيكَا قَرَا
 مَوَسَايَ قَرْفَتِي يَحَايَا سَا سَا سَا قَسَايَ. قَرَمَسْتَرِيَا
 مَعْلِيَا نَوِي قَرْفَتِي لَتَا قَرَسْتَرِيَا رَوَعْلِيَا رَوَعْلِيَا رَوَعْلِيَا
 لَتَا قَسَايَ قَرَمَسْتَرِيَا رَوَعْلِيَا رَوَعْلِيَا رَوَعْلِيَا
 جَرَكِيَا اَتَا سَرِيَا لَوَعْلِيَا. مَفَسَا اَتَا مَعْلِيَا
 سَرِيَا لَوَعْلِيَا قَرَمَوَسَايَا رَوَعْلِيَا سَرِيَا سَرِيَا
 كِيَايَا يَحَايَا يَحَايَا لَتَا قَسَايَا يَحَايَا يَحَايَا
 مَسْتَرِيَا مَسْتَرِيَا مَسْتَرِيَا. تَسَايَا يَحَايَا يَحَايَا
 كَسَايَا مَسْتَرِيَا كَسَايَا مَسْتَرِيَا. تَسَايَا يَحَايَا يَحَايَا
 وَيَسْتَرِيَا كَسَايَا كَسَايَا لَوَعْلِيَا كَسَايَا

كَيُؤْمَلُوا مَوْنِ اَعْلُوْنِيْ جَمْعُوْا شَمُوْنِيْ فَوْتَرِيْ
 لَت فَوْتَرِيْ. سُوْنِيْ مَعْلِيْ كَرَمَا اَعْسُوْن سُوْن
 اُوْسِيْ مَعْلِيْ اَفْنَا فَا سِيْه تَنِيْوَكِيْ سَقَا چَا
 وَن اِيْكُوْ مَنَّا سَم كُوْ سُوْمَا اِيْكُوْ اَعْسُوْن فَوْرُوْ كَمِيْ
 كَبِيْه مَنَّا اَعْسُوْن رَتُوْ اِيْكُوْ فَرَا جِيْ يِنِيْ نُوْر هَاوِيْ
 وَيَتَنَّا لَوْن وَكَسَنَّا **مِنْجَل**
 تَنَّا كُوْ جَمَّا مَعْلِيْ كَمِيْ قَالِيْ كِيْه اِيْ قَرَعَلَسَا مَعْلِيْ
 سَرِيْ يُوْفِيْ مَسَا ل اِيْ كَسَا تُوْن تَكَا لِيْ كِيْه مَنَّا كَلَت
 اَسْرِيْ نُوْر اَمْرِيْ كَمْفُوْ مَنَهِيْ اَعْرُوْ عُوْ. لَرِيْ چِيْ
 بُوْن لَوْن لَرِيْ وَعْلُوْ كُوْ وَنَا پَن تَقَسَا بُوْلِيْ لَرِيْ مَنَّا پَن

رَمِيَّوِيَّةَ الْوُسَاغَرُوْنِ مِنْ مَمْبَا الْبَيْتِ وَدَتْ دُورِيْنَا
 وَوَسَا مَمِيُو لَطِيْنِيْ مَغْكِيْسَا كَرَّغْمَةً وَجَا كُوْمِيْرُ
 لِرَزِيْرَةِ ۞ كُنَا ۞ كَمِيَا مَغْكِيْ سُوْسُوْنِ فِتُوِيْتَلْ
 لَتَا كُوْلِيْعِيْ سُوْسُوْنِ سَغَا كُوْعِيْ رِيْكََا كُسُوْرِيْ تُو
 سَنَا ۞ فِتُوِيْرُ ۞ اُولَقَا اُولَفِيْفُوْت ۞ جَمْعَلَا ۞ بَلَا ۞
 تِكَلِيْ كُوْمِيْرُ وَيُوْسَا تَغْكُوْلُوْنِ بَعْكُرُ ۞ لَتَا كُو
 رُ ۞ سِيْعِيْ ۞ لُوْنِ ۞ جَنَابِيْ سِرِيْ لِيَا ۞ ۞ ۞
 تَحَا يُوْنِ مَغْكِيْ وَتَحَا يِيْ يِيْفُوْت ۞ بُوْنَا ۞ يُوْنِ مَغْكِيْ
 تَنَسَا ۞ لَغَا سِيْ سَا ۞ مُوْنِ كَمِيْ سُرَا ۞ اَغْكُوْنَا ۞ وَوَدِيْ
 وَرَحْمَتَا ۞ لَتَا ۞ وَتُوْ كَاوِيْ ۞ تُوْغْكُوْرُوْغِيْ ۞ اُوْرَاوُرُ

رَدِينَا سَكَنَّا بِرِي سِرِهَر دِيَوِي نِ سِرِي تَسَجُونِي
 اَمُووسَا سِيَه كُول سَكُون وَلُونِي كَاكِي مَعَرَم كُول رَدِينَا
 قَدَر قَنَابُو اَمُووسَا سِيَه كُول اَتَتِيَا سَكِي سَنَه
 يَتَقَتِيَا حَزْم كَسَا سَنَالَت فَمِيَا تُرِي كُوَا اِيَا
 حَظِيَتَا مَقِيَا سُون قَرِيَا كَتِيَا تِنَا سِيَا كَاكِي
 وَنَتَا لَا كَسِي عِيُون سَمُونِيَا وَوَسَا اَعْسُون تُو
 رُو قُونِيَا جُو كَرْمَانِيَا اَنَكِيَا كِي شُوَا يَكُو قِيَا
 هِيَسَرِيَا نَرَسَا اِيَكُو وَيَجَلِيَا فَمَا يَتَا حَزْم وَرَسَا
 يَر لَزْمُونِيَا كَسَا وَنِيَا جَا حَظِيُونِيَا مَقِيَا رَمِيُون
 اَسُونِيَا بَرَقِيَا سُو جِيَا اَسُو تَسَجُونِيَا بَرُوَا يَسَا فَيَا

مَوْنَكِيه مَوْنَكِيه مَوْنَكِيه مَوْنَكِيه مَوْنَكِيه مَوْنَكِيه مَوْنَكِيه مَوْنَكِيه
 كَسُوْن رَت فَتَاْم رَوْن قُوْتَر فَتَاْ وَ اَمُوْسَا اَمُو
 چَقَاْمِرْم اَعْسُوْن فُوْن كَا كَر اَنَا جَلُو ك كَسْتِيَا مِي
 سَم ر دِيُوِي سِرِيَا تَنَا جُوْن اَسُوْل اِدَهَر مَوْنَكِيه
 اَسُوْن كَسْتِيَا سَغَكِيه وَ جَا. اَسُوْن كَسْتِيَا سَغَكِيه
 وَ جَا نِيْفُوْن سِيَا فَا كَس مَوْنَكِيه كُو فُو اَسْرِيَا مِي
 لَطِيْدُوْل دِيَا اَرَسَا سَمْفُوْن رَت سِرِيَا تَنَا جُوْن
 لِيَا مَوْنَكِيه اَعْلَكِيه سِيْر كَا كَر ر دِيَا اَسُوْل اَسْرَا
 رِيَا غُوْل كَا كَس مِيَا سَمْفُوْن سُو قَا سَنَا يَه مَنَهِي
 كُو سِيْر حِيَه قُوْتَر فَتَاْ وَ لِيَا اَمُوْسَا اَرِيَا نِيْعُوْن

دِينُولُو قَلَمَ كُونِ أَيُو لَمَفَهِيَّ ايسِرَغَمَ كَارِيَا وَيَا
 دَرِي كِنَاتَرَنَ حِيَه. سَكْرُ كَسَامُو عَكِينِي كَلَاوُغَ سِيَا
 فَكْسَ مَغِكِي سِنَكْرَنَ كَمَبِي فَاجَرِي سِينَا اَغْمَبُو
 هِيَا أَيُو كَسُو مَنَتَرَنَ سَرِي شَا جُوغَ سِيَا فَكْسَ
 اَلُونِ اَوَجَرِي لَه لُو مَكُو اَرِينَعُونُ دِينَا اَلُونِ
 يِيَا لَمَفَهِيَّ نُو رَادُو سِيَاوَرَجَا حِيَه. فَفَا جَعَتَن
 دِينُولُو كُو مَتَا بُوغَ اَسَرِي تِنُونِ مَغِكِي دَمَرُ كُو رُوغَ
 اَمَرْ مِي لُورُ مِيَا يِيَا دِينُولُو فَمُو غَسَا سِمَا اَكُمَفُولُ
 قَمَا غِيَفَا اِي اَرَسِيَا سَمِيَا بُو غَمَاهُ نَلِ نِيَفُونِ مَمَا
 فَجَعَتَن تُو هُو غَرَسَا دِينُولُو كَارِيَا سُو رَكِنَا حِيَه

اَنْجَرَمَ لَتَ شَكْرَ كَمَا فِي هَيْرِ كُولَ رَسَا مَسْلِي كُو كُ
 كِيَمِيرَ مَلَطِ رُو قِيَا نَسْتُو رَا سَرِي دِي نُو لُو شَلُو كَرِ
 اَفَا كَجَا سَا غِيَا مَسُو يَ شَكْرَ حِي كُو رَشَا جَرِي شَا
 وَيَنُو سَا سَكِينِي وَرَا يَ شَكْرَ اَكَلِي اَدِي لُو مَرِ
 كِيَا سِرَ سَرِي شَا جُو اَنْجَرَمَ تَفَا يَنُو تُو مَقَلِ
 اِي مَسُو اَكِي كِيَا يَنِي جِي تُو يَا يَ يَرُو فُو تَهْ كَسُو
 لِي رَا مَرِ سَرِي شَا جُو اَكَا جَرِي شَا حِي مَسَا
 سَا كِيَا تُو يَا سَرِي شَا جُو دِي شَا تُو لِي لَكِي يَ
 يَشَا غُو جَفَا اِي جَرَا تَ بِي كُو سَا شَمَا لَكَا يَنُ سُو
 يَ يَا كَمِي غَا يَنُ سُو سَرِي شَا جُو رُو مَ كِنَا يَ

تَنَجَّوْ كَمَا يَاسُو كَوْنُ مَعَكِي كِنَارَنِي كَعْرَسَر وَسِرِي
 وَوَسَا مَوْنِ كَعْرَسَر فَاكْسِي سِيوْنِ سَوْمِي كَانِي لَو هُوْرَ آمَقْ
 اِي كَوْنُ لَتَ حَاجِي نَمَتَا مَعَكِي كَمَا يَاسَا مَوْنِي
 قَمَلَتُو كَ كَقَلَا مَوْنِ كِيَا لَو لَو شِيَا كَمَا يَاسَا لِي قُوْرَا اِي كَعْرَسَر
 مَنَهْ حَاجِي فُوْدُ كَمَسَر لَوْنِ سَكْرَتَا تَنَجَّوْ سَوْمِي لَو كَمَا
 نِيَا سَوْلَتَرِي لَتَ شِيَا سِرِي اِنَاوْنِ بَعْرَتَا اَغْلَاوْ
 وَغَارَا فَاكُوْ وَغَارَا وَفُوْدُ وَغَارَا اَغْرَا رُوْنَا حَاجِي كَمَا يَاسُو
 پَسُوْنِ كُوْنِ دُوْرَ جَسَا دُوْلَ كَمَبَرِي مَرِي جَا جَرِي
 لَتَ كُوْسَمَاوَرَسَا سَوْمِي سَكْرَتَا سُوْكََا اَجَا جَرِي لَتَ تَنَجَّوْ
 قَرِي كَمَا جُوْرُوْ وَغِي وَوْنِ سَا مَعَلِي لَتَ فَا جَرِي

نَغْدُوْنِيْ ^١ : ^٢ سِرِّيْ تَنَاجُوْنِيْ دِيْنَا فَاَلُوْكَ دِيْنَا اَمِيُوْ
 اَكِيَهْ اِيْ فَوَلَهِيْ كَارِيْ رِغْكِيْ مُوْعِكِيْ كَلَرِ كَارِيَا
 فَكْسَا اَعْرُغْكُوْ فَعْرُوْم رُوْمِيْ مَنِيَا رُوْم سَنَاسِيَهْ
 كُوْمَرِ اَتْنِيْ تَمِيُوْ اِيْ فَوَلَهِيْ فَوْت كَارِيَا وَيَعْرُ
 فَوَلَهِيْ سَنَاسِيَهْ كِنُوْ سُوْدِيْنِيْ : ^٣ سَمَفُوْت
 سِرْ اَمْعَكِيْ فَوَلَهِيْ لَوْلُوْ تِ سِرِّيْ تَنَاجُوْنِيْ مَعْكِيْ
 سَنَغُولُوْت دِيْنِيَا كُوْلَهِيْ كَارِيَا فَكْسَا اَمُوْ سَا اُوْغُوْ
 مِرْ اَعْسُوْت لَمَ سُوْت اَمَبَنَ دِيْكَار دِيْنَا تِ سِرِّيْ
 تَنَاجُوْنِيْ لِنِيَا مُوْ سَا كَالْعِ كُوْل سَا فَكْسَا سُوْت
 اَعْكُوْ سَعُوْلُوْ مَمَفَهْ : ^٤ اَسُوْمِيَا رِ كُوْ سَا سَكْر

مَنَوِي تَنَا كَنَسِهَنَا ۞ سَا فَاكْسَا سِرْ عَمْفِيَا
 تَوُو تَنَا مَرَمَ نِي تَرَنِيَا ۞ اَن كَرَسَا اِي اَت كَعْمُو
 فَكُو اِي تَرَسَا لَو لَو كَعْمُو فَنِيغَا اِي يَغْمَا اِكُو
 وُوغْمُو دُو تَرَسَا اَنُو لَمَ اَرَسَا غِيَا كَا كَتَا كَسَا
 يُو تَرَسَا تَنَا جُو تَنَا غُو جَفَا كَا كَتَا كِي
 سَمِيوَر ۞ رَدِيَا سَا فَاكْسَا مَغَايَا دُو
 تَمِيوَر اِي فُو لَمِيَا تَرَسَا تَنَا جُو تَنَا فُو
 كُو لَمِيَا سَا فَاكْسَا غَرْمُو لَمِيَا فَمُو رُو مِيَا مَلَسَا
 اِيو تَرَسَا اَرِي غَسُو مَغَايَا مُو غَايَا كَا جُو
 وِي تَنَا غَسُو مَغَايَا يَا اِي تَلَمَ وُو غَسُو اِي

رُفْرُيُوتْ مُوَيْيُكُو تَمَنَا تَمَانِيَا كِي قَرِيَا رِيْنَا دُو
 قَرَقَنَا تَمَنَا سِرَتِ سِرِي تَنَاجُوِي سَغَكِي بِنَنَا
 مَغَكِي اَلْغَكِي اُنِيْعِي قَقِي كَا سِيَا فَاكْسَا اَمُو دُو سَا
 اَمُو جَا اَرِيْعُسُونْ اَتَا اِيْكُنِيَا مَغَكِي سَنَا نِيَا
 اِيْنَا اَتِيْعُسُونْ كُولْ سِرِي فَاكُو نَسَا رِيَا
 سِرِي تَنَاجُوِي اَسُوِي كِيْتِيَا دُو اَسُوِي كِيْتِيَا
 سَغَكِي وَجَا نِيْفُونْ سِيَا فَاكْسَا مَغَكِي كُو فُو اَنِيْمَا
 اِنِي لُطْ كِيْنُو سَا وَ سَنَا يِيَا اَرِيْعُسُونْ دُو مَسَا
 مَرَا اَرِيْعُسُونْ دِيْنَا تُو لُو سَا مِيَا دِيْكَارُو يِيَا
 نِ سِرِي تَنَاجُوِي تُو لِيَا اَمُو سَا تُو اَسِيَا سُونْ مَغَكِي

قَكَّة سِرْمَعَكِي سَا لَنَا مَكْمُو يُو شَوْرَا يِنَا جَال لَمَفَا
 هَنَا سَمَرْ كَا أَفْسِهَنَا حَرْبَه سَمَقُون لَفْس لَمَفَهِي
 سَرِي تَنَجُو مَكْمُو رَنَمَا مَعَكِي أَسْرِي عَمِيَا نَنَا
 لَلَار دِيْنَا سِيَا فَكْسَا مَوُوسَا أَتُورُ جَوِيْنَا نِي
 سُونَا نِيَا تَهَا اِيكُو مَعَكِي أَرِي رِيْنَا تَهَا اَرِي
 نَعْسُون رَغْمَا يُون فُونِيكُو تَهَا تَهَا نِي قَلَا وَيَا
 جِيَا حَرْبَه نِي سَرِيَا تَنَجُو مَكْمُو يُو دِيْنَا
 تُولِيَه لَكَا نِيَا لَمُون غُو جَفَا اِنِي جَرَا اِنِي يَكُونَا
 تَهْمَا لَكَا نَعْسُون كَفِيَا أُو شَغْمَا أُو كَا اِغْسُون
 كَا سِيَا فَكْسَا أُو جَرِيَا مِيُولِي رِيْنَا اَرِي نَعْسُون

تَه وَوَعَّ اَيُّوَن سِرِي تَنَجُتْ تَه اَوَجَرِيَا اَبَاسِيَه
 سَه دِيكَلَه عَرَقُول اَوُچُولَت شَعَتَا دِيكَلَا اِيَه سَا
 جَع نِيَتَا كَتْم كَبَا ه حِيَه اَوُتَا مَشْكِيَه كَا كَتْم
 اِعْسُوَت قَمَا اِيَه وُولَت سَوَرِي سَا يِيَا قَتْم اَمِيُوَعَتَا
 نِيَه كَا سَا قَكْسَا اَمُوُونَسَا دُوْرُوْن سِرِي كَر قَا اِيَه
 سُوَن اَغَا غَهَا وَوَعَّ كَوِيَه رَكِيَه كَا تِيَا كُول وَرُو
 كَمَا بُوْن كَا تِيَا مَعَتَا جَهْمُوْر جَهْرِيَه كَا تِيَا بَرَعَتَا
 تَنَفَا مَعَتَا حِيَه دِيَتَا كَتَا پَكَلَمَفِيَه يِيَه اَنُوَه سَا
 فَكْسَا مَشْكِيَه وَرَسَا پُوْنَتَا لَمَفَه نِيَكِيَه اِيَه جَا
 مِيَتْم كُوْمُوِيُو كَتْمِيَه كَتْم تِيَه تَنَا سَمَفُوَت

مِغْزِرْ رَمْ آمَبَانَا سَنَآيَهْ اِيُو سَقَرَقَتَا نَرَاغِي فُوغْكَوْزْ
 رَمْ آمَبَانَا عُو سَقَالُوْهِيَهْ تَنَفَا تُوسَهْ دِيَكَا اِيُو
 اَنَكَا مَرْ رَمْ كُوْلْ اِغْشُوْنْ بِيَغِي كَسَايَا اِيَا نْ حُوْهْ
 غِيَسُوْ كَاكْتَا مَغْكَيَهْ كُوْلْ شَمُوْهْ قُوْلْ اُوْتَعْ مَغْكَيَهْ
 يِيَا كُوْلْ قَرَقَتَا اِيَغِي بِنَا جَرِي يِيَا اَنْ بِيَا جَا شَمُوْ
 وَ يِيَا نُورْ تُوسَهْ كَسَا نُوْهُوْغِي اِيَغِي رَا كُوْلْ دُوْكَنِيَا
 يِيَا بِنَا جَرِي بِيَا جَارِي اِيُوْنْ يِيَا مَتْرَقْتَا قُوْلَهْتَا
 كَنْتُوْنَا سَمْفُوْنْ كِيَا لَغْنَا حُوْ مَغْكَيَهْ سَمْفُوْهْ
 اِيَغِي تَرَسْنَا لُوْلُوْهْ سَغِي رَشْنَا اَشْرِي رَمْ آمَبَانَا
 شَا وَوْغِي كُوْنِيَهْ كَا بِيَا فَاكْسَا اَقْرُوْمْ مَسْكَرْ نِيَهْ

سَفَا مَلَا عَنَّا حَرْمَهُ لَهْ تَوَيَّيَا سِرْمَهْ اِغْسُونْ نُورْ
 دِيْنَا وَلَعَهْ يِيَا سَمْفُونْ دِيْكَ دَاغْدُونْ يِيَا كَرُوْغُوْ
 بَتُوْرِيَا فَكْسَا اَمِيْةْ مَغْكِيْ اَوَقْ سَكْرَتْ سِرِيَا تَنَا
 جُوْغْ اَنَّمِيْةْ مَرَايْ سَغْبَرْ كَا كِيْ لَهْ دِيْكَ كَنْتُونْ ﴿٦٠﴾
 وَوَسَا اَنَّمِيْةْ رِثْمْ بُوْ قَالَتْ اِيْبُوْ دِيْنَا سِرْ وَيِيْهِيْ
 كَا سَا فَكْسَا تَنَا كِرِيَا فَتَا فُوْشُوْهُوْ مَسْتُوْكَ سَمْرَكْتْ
 تُوْتْ فُوْكَوْلُوْتْ كَا سَا فَكْسَا اُوْجِرِيْ اَرِيْ يِيَا نَغْسُونْ
 نِ سِرِيَا تَنَا جُوْغْ لَهْ مَنَا پْ كَا اِغْسُونْ اَمِيْةْ اَشْرِيْهَا
 رِثْمْ اَمِيْةْ تَنَا حَرْمَهُ وَوَسَا دِيْنَا اَمِيْةْ رِثْمْ سِيُوْكَ چَا
 فُوْكَ نِ سِرِيَا تَنَا جُوْغْ مَغْكِيْ لِرْ نِنَا هْ فَتَا جَالُوْا

لَكَا مَغْسُونٌ يَنِيَا سِرْهَا مَرْغِي كُولُ بَيْنَجَانِي كُولُ
 مَلُو بَيْدَ حِيْمَ نَوْرَاتِ اِيْ نِيْكَرِنَغْسُونُ لَمَوْتِ
 دِيْكَامَغْكِي تَنَا اَرْسَا مَرْاِيْ كِهْم كُولُ اَمِيْة وَوِيْجِيْ اِيْوُ
 اَرْسَا تَفَا مَرْغِي كُونُوْغِيْ مَتَا رِ كَغْغِيْكَ يَا مَغْكِي تِ
 سِرِيْ تَنَا جُوْغِيْ لِنِيَا مَوُوْسَا يَنِيَا دِيْكَالُوْغَا جِرْ
 اَجْرَمَتِيَا قَرْتِ قَوْلَهْمَا حِيْمَ يَنِيَا وَوِيْجِيْ وَدَوْنُ
 يَنْوُوْغِيْ فَنُوْغُوْ كَا رِيْ سَكْر مَغْكِي يَنِيَا وَوِيْجِيْ
 لَوَسْتَا تَتَفَا كَرْدِيْ رَدِيْكَ سَا فَا كَسَا مَوُوْسَا اَبِيْ
 مَسَا مَرْ اَغْسُونُ وَوِيْجِيْ لَسْتِيْ لَسِيْوُكَ اُوْجِيْ رِيْ اِيْكَوُ
 اَسُوْ قَا اَيِيْفُوْنُ نَغِيْغِيْ يَكِيْجَانِيْ سِرِيْ رِ جُوْغُوْ

اَرِيْعَسُوْنِ نِ سِرِيْ سَنَجُوْنِ اَعْسُوْنِ اَعِيْعِيْ سَكِيْ
 سِيْرِيْ دِيْكَامِيْ سَنَجُوْنِ سَنَجُوْنِ سَنَجُوْنِ . قَتَارِيْ سَنَجُوْنِ
 نِ دِيْوِيْ سِرِيْ سَنَجُوْنِ كَهِيْرِيْ سَنَجُوْنِ سَنَجُوْنِ
 قَلَسِيْ لَغِيْكَ سَنَجُوْنِ سَنَجُوْنِ سَنَجُوْنِ نِ سِرِيْ
 سَنَجُوْنِ لِنِيْ مَوُوْسِيْ سَنَجُوْنِ يُوْءَا فَا اَرِيْ سَنَجُوْنِ
 سَنَجُوْنِ اِيْغِيْ اَعْسُوْنِ اَوِيْ سَنَجُوْنِ اِيْغِيْ كُوْلِ مَنُوِيْ
 سَنَجُوْنِ سَنَجُوْنِ اَجَا سَنَجُوْنِ كَاكِيْ سَنَجُوْنِ اَعْسُوْنِ
 قَجَا كُوْلِ مَعْكِيْ نِ سِرِيْ سِرِيْ سَنَجُوْنِ اِيْغِيْ
 سَنَجُوْنِ كَنِيْ كَتَا كَاكِيْ اَعْسُوْنِ رُوْغُوْ سَنَجُوْنِ
 سَنَجُوْنِ سَنَجُوْنِ لِنِيْ سَنَجُوْنِ اَمُوْغِيْ دِيْكَامِيْ كُوْلِ

كِيَوْمَ وَوَدَّ اَكُوْنِي اَل لَّيْلَةِ قَمُولُنِي نِ سَرِي سَنَا
 جُوْنِي دَسْنَا اَنْ تُوْمَنَا يَغَاكَا دِي وَيَا دَرِي كَانَا
 حَتْم. سَرِي مَغْكِي اَفْنَا كَا كِي بَتُوْر نِ سَرِي تَنَجُوْنِ
 مَغْكِي رَمِ قَسَا جِيْنَا دِي يَا لِيْ كِي دِي وَيَا سَرِي و
 وَيَا تَمُوْرُوْنِ لُوْمَا لُوْنِ تَنَا كِي سَمَفُوْنِ قَر
 فَتَا اِي فُوْعَا كُوْر مَغْكِي مَرْمِ كِي جَرُوْمَا يَه اِي كُو
 كِي سَه مَرْمِ اِي وَيُوْر اَرَسَا اَعْفَا كَرِي مَنَا نِ حَتْم.
 نِ سَرِي تَنَجُوْنِ مَغْكِي اِفْتُوْرُوْر مَرَا سَرَا
 مَغْكِي اِي اُولَا لِيْ كِي اُوْنِ اِي فُوْلَهِي سَه وُوْنِ
 اِيُوْسَمِيْر مَغْكِي تَلْ نِيْفُوْنِ كَا سَا قَكْسَا اُوْجَرِي

مَلَسَا أَيُّوتَ مَنُوسَا دِيئُو نُورُ كِبِيَهْ فَنَّا سِرِيَهْ
 تَنَجُوْنِي تَهْ فُو كُولُونْ اَغْتُورُ كَتَا كَتَا سَابَهْ تَنَقُوْ
 دُو حَكْتَا كَتَا رَسَا كَرْمَا حَتِيَهْ رِيَهْ فُو تِيَهْ مَعْكِيَهْ
 چَرُو سُو رُو وَوَسَا شُو مَسَا تِيَهْ مَعْكِيَهْ كِبِيَهْ طِيَهْ
 اَلْمَعْكِيَهْ دِيئُو سَكْمَا جَعْمِيَهْ شُو مَوْرُو تَا كَانَا جَرِيَهْ
 شُو مَتَرِيَهْ سُو رُو كِيَا رُلْ كُولُونْ فَنَتَا كِنِيَهْ كَرْمَا
 بُو كِنَا جَا لَرَا أَيُّوتَ چُو چَا كَ مَوْتِ اَشْهُورُ تُو كَا
 مَوْلُونْ تَهْ اَكْرَمَا حَتِيَهْ سَقْفُونْ شُو كِيَهْ دِيئُو
 چَرُو سُو رُو اَسْمَهْ مَعْكِيَهْ اَسْفِيْفُونْ دُو مَا
 فَعْلِيَهْ سِيَهْ دِيئُو تُو كُو مَوْتُو كِيَهْ شُو تُو تِيَهْ اَوِيَهْ جَلِيَهْ كِيَهْ

مَيْمَرُ اِنَّا كُنَّا لَمَقُوسًا وَفِي تَنْهَوَا يَكُوْرُ عَيْنَا
 مَعَكِي تُوْمُوْرُوْنِ دِيُوِي سَرِي تَنْجُوْرُ اَسَا سَمَقُوْرُ
 بَعِي يُوْعَنَا تُوْمُوْل اَدْنَا تَسَا اَه حَرْه سَمَقُوْرُ X
 سِرْ اَقْلُوْسَا سُوْرُوْ وَوَسَا اَسَلِي مَعَكِي اِنَّا جَعَلْ
 كُوْرُ عَسِرْ رُحْكِي سَمَقُوْرُ سِرْعُوْ كِلَاوْ سِيْنَا
 اَعْمَبُوْهِي اِيُوُوُوْ اَكُوْنِي اَللْتَرِي اَكْمَقُوْرُ وَيُو
 وَيُوْسَا تَغْكُوْلُوْت سُوْرُوْ مَسَا كِتُوْلِي مَوْنَا جِرْ
 كَسُوْنُوْت وَلَا كُوْمَسِرْ حَرْه مَسَا ل مَعَكِي ت دِيُوِي
 سَرِي تَنْجُوْرُ قَرْفَتِيْ جَوِي مَعَكِي لُوْمَا كُو
 اَغِيْرِيَا تَفِيْدَا مَوْنَا كِيْدَا سَا اَه رِثْمِي تُوْرُ سَمِيْرَا

قَوْلِهِ كَلْبِيَّ بَرَعَةَ اِنَّ سَمُوْنِيْ اُولَةَ كُوَيْوْ قَرِيْ
 قَوْلِهِ وَوَحْ وَوِيُوْغْ كَايَسَاْ قَكْسَاْ اُوْجَرِيْ قَنَا قُوْ
 سَوَاْمِيْ قُوْ كُولُوْثْ مِيْلُوْ لُوْثَاْ جَرَمَ مَتِيَاْ قَرَتْ
 قَوْلَهُنَا حِيْءَ وَوَعِيْ مَعْلِيْ مَعُوْ جَفِيْ اِيْكُوْ قَنَا
 وَلَتْ سُوْرِيْنَا مَعْلُوْثْ فِسْنَا اَنَسَاْ رِيْنَا كَاكِ بَتَقُرْ
 مَعْلِيْ مَسُوْ مَسَلْ كَسُوْرَتْ قُوْثُوْ نَعْسُوْثْ قَرَفَا
 تِ اِنَّ جَرُوْ قَبْرَتِيْ كِيْثُوْر لِيْغَرْمُوْثْ اَغْنِيَاْ قَا
 قُوْ جَعْنَا يِيْنَا اِعْسُوْثْ اَسُوْثَاْ مُوْ جَفِيْ حِيْءَ
 دِيْوِيَاْ سِرِيَاْ وُنِيْنَا مَعْلِيْ اَتْمُوْرُوْثْ دِيْنَا
 جِيُوْثْ قُوْثَرِيْنَا تَهُوْ اُوْجَرِيْر اُوْثْ يِيْنَا

تَسْتَامُورِ تِ مَعْلِيَّ جُورِ جَتَا دَتْنَا كِيرِي سَمَكْت
 فَتَا دَتْنَا كَتُوْت رَدْنِيَا سَا فُكْسَا مَتُوْر فَتَا
 مَوْتُوْ جِنَا تِيْنَا مَعْلِيَّ يِيْنَا بِيَا جَا اِيْ اِيُوْت ا
 يِيْنَا اَنْ قَلُوْت اُوْر اِيْنَا كُوْل اَجْر سَمَكْت
 لَهْ مَتِيَا فُوْتُوْ مَعْلِيَّ اِيْ لُوْمُوْر كُوْنُوْم سَمَفُوْن
 كَارِيْ مَعْلِيَّ اُوِيْنَا كُوْلَسَا اَسَهْ كَاكِيْ بَتُوْر
 لِيَا مَوْسَا سَمَفُوْن كَارِيْ فُوْتُوْ نَعْسُوْن اِيْ
 كُوْنُوْم نُوْرَت فَنِيْة سَمَفُوْن تِيْنُوْ اِغْلِيْ سُوْم
 كَتِيْرَا تُوْن اَسَهْ مَوْنَاوْر سِرَا مَقْلَد سَمَكْت
 كَاكِيْ مَعْلِيَّ لِيَا مَوْسَا وُورُوْ سِرَا مَعْلِيَّ تَعْلَهْ

دَدِينِ مَرَسَا اَنِتَا كُولَ حَتَمَ قَرَتَا اِيَقِي بِرَكَكِي
 فَوُتُونُ اَرَتِيَا مَعَكِي يَيَا اَل قَلُونِ يَاجَا
 كُولَ عِيَهِي مَوُغَلِكِي بُو نُوْغُ مَنَآيَتَا سَكْرَنِيَا سَتُونُ
 سُونُ اَعَكِي شَتُونُ كَتَتِيَا كَاكِتُونُ لِيَا مَوُوسَا
 كَاكِ فَرَكَا كَرَمَانِيَا مَكِي مَوُكِي بِرَكَ حَتَمَ ...
 يَكُونُ تَتَمِيَا قِيَتَا مَعَكِي مَوُوسَا اَوُ فَاشَلَا لَر
 نِيَا مَعَكِي بِرَسَرِيَا بُو فَاشَلَا فَوُتُونُ مَوُوسَا اَوُ فَاشَلَا
 كِيَا اَوُ رَمَ اَعَلُو كَاكِ يَتُونُ لَتَا اَوُ جَرِيَا اَرَتِيَا
 سَا سِيُوْغُ سَقِيَهِي فَوُتُونُ جَعَلُو اَوُ يَتَا مَعَكُو
 اَلْجَا يَلَا حَتَمَ جَنَانِيَا مَعَكِي اَعِيَتُونُ سَوُوسَا

اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم
 سَفَا سَفَا سَفَا سَفَا سَفَا سَفَا سَفَا سَفَا سَفَا سَفَا
 نِ سَرِي سَرِي سَرِي سَرِي سَرِي سَرِي سَرِي سَرِي سَرِي سَرِي
 دِيُو هِي دِيُو دِيُو دِيُو دِيُو دِيُو دِيُو دِيُو دِيُو دِيُو
 كُوم سَتَمَنَّا دِيُو هِي هِي هِي هِي هِي هِي هِي هِي هِي هِي
 اَوُ تُو هَا لَوُ اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم
 اَفَا كُرَسَا نِي مَرِي كُولُ حِي حِي حِي حِي حِي حِي حِي حِي حِي
 كُولُ كُولُ كُولُ كُولُ كُولُ كُولُ كُولُ كُولُ كُولُ كُولُ
 لِنَا مَوُوسَا دَوَا كَتُورَتُ كِيْفُو تُو كَا اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم
 سَهْفُونُ اَكِي اَوِي اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم اَيْنُوم

لَوْتُ سِرِّي تَنَاجُورُ لِنِيَا مُووسَا مَلَسَا اَسِيهَ فُتُو جَنِيهَ
 مَرَسَا تَهْمَا اَتِيَسُونُ يِنَا اُولِيَا تَه وَوَلِيَا
 سَتَا يِه مَتَهِيَه كِيَه مَهْمَا حِيَه سَمَفُونُ سِرْمَلَكِيَه
 دَسَا تَشَكُونُ وَوَسَا سُو مَاجِيَه كَبِيَه اُولَمِيَه
 اُولُونُ تَغِيرِيَه فِيرِيَه مَسَا اُولَمِيَه سُووَرِيَه سِرِيَه
 تَنَاجُورُ لِنِيَا مُووسَا دِيَنِيَا بِيَجَاكُ وَوَدَ مَهِيَه
 لَمُونُ اَتَا رَغِيَه غِيَفُونُ سَفَا سِيَه اِغْلَكِيَه سُو دِيَا
 اِغْلَسُونُ اِغْلَكِيَه كَسَا لَفْنَا حِيَه تُوِيَا بَر سِرِيَه فُتُو
 فُتُو يِنَا هِنَا مَلَكِيَه اِغْلُو مَوَز كَنَاجَا رُو كَمِيَه
 سِرِيَه تَنَاجُورُ اَمُووسَا مَسِيَه لَمُونُ يِنَا دِيَا

تَنَجَوْنِ مَغْلِيَةً تَنَا آيَنَدَ دِينَزِلْعِيكَه ڤَ ڤَ يَو
 هِيَكَه دِينَا دُولُو دِ دِينِ سُمِيرَنَلَا يَنْفُونِ كَتِيغَه ڤَ
 ڤَ يَيْسَ اِغْسُونِ مَغْلِيَةً ڤَ سِرِي تَنَجَوْنِ مَغْلِيَةً مَو
 وُوسَا مَرْثَرَكِي زَرِي يَرْ اَوْ فَاشَه سَجَايِي اِيكَا
 حَ ڤَ زَرِي يَرْ اَمَغْلِيَةً تُولِيَا مَتُورَاغُو سَارَدِينَا تُو
 مَكَامَرَاغِي كَهْم ڤَ سِرِي تَنَجَوْنِ مَوُوسَا سَفَا اَرِنِيَا
 تَه وَوَنِي اِيكُو كُولِيَا مَتُورَاغُو مَغْلِيَةً سِيَا فِكْسَا اَرِنِيَفُونِ
 فِكْسَا تَه تِيغِي اِيكَا كُولِيَا تَنَا سُوِي جَبَادَه ڤَ
 ڤَ سِرِي تَنَجَدِي مَغْلِيَةً غَلُوسَا كِلَاوَنِي اَرَسَا مَسَال
 مَغْلِيَةً اَغْنَتَفَا سَلِي كُورِي اَسُوِي دِينِيَا اِنَاو

بَكُونُ تَمْبِيغِي قَيْزَرَامُو وَسَا شَوْمُورُونُ يَحْيُونُ
 مَعْلِي سَعْلِيغِي أَنَسَارِي فُو شَوْمِي كَسَا فَاكْسَا
 شَوْمُورُونُ يَسْمَانِي دَيْسَفُونُ لَوْعُورُ قَسْعِي شِيَادُ
 فُو شَوْمَعْلِي فَنَا فُو شَوَامِي فُو كُولُونُ كِنِيغِي
 كِينَارَكِي هُو سَا دَيْغِي رَجَا دِيَا كَرْمَا حِي
 لَلَا يَسِيكِيَا كَاكِي فُو تُو نَغْسُونُ قِيَا غُفُو مَعْلِي تُو مَعْدُ
 اِغِي سِرَا كَاكِي الْوُغْلُو فُو تُو نَغْسُونُ سَفَا كُونِيَا لَرِي
 بَتُو رَا دِنَا تَا سَكُولُ مَعْلِي كَغِي يَحِيَا كُو وَوَدِي
 فُونُ تُو رَسِيرُ غُلُو سَنَا سَا يَه دِينَا بَحِيَا كُ سِرُ
 سَا يَسِيَا حُونُ سُولُ سِرُ سَا جَا سُو رُونُ سِرِي

اَيُّو تَنَسَاوُن سَفَا مَيَمَقَرُو فَا نِيَا يَغَرُ مَا حِيَه
 نِ سِرِيَا تَنَاجُوغِي سِرَغَلُو سَا سَا سُو رُو فَا وَيَكُنَا سِرَا
 مَعَكِيَا اَنِيَا لِرَمَهِيَا سَا يَه وَه قَلَوُن اَعُو
 سِيَا مِرَن يُو رُو اَرُو م جَمِيَا كُنَا تُو رِيَا مَعَكِيَا
 اِيَا جِرَا نَجَاغِي وَدِ جِيَقُوُن اِيَا غُو لَسَا لُو غِيَسِر
 جِيَا اَنِيَا اَسُو غَا مُو چَاغِي حِيَه نِ شِرِيَا وَيَا
 نِ كِرِيَا جِيَا اَسُو دِيَا وَرُو مِيَا رَمِيَا سِيَم قُرْفِيَا
 اُو جَرِيَا نِ سِرِيَا تَنَاجُوغِي رَمِيَا بِيَتُو رُو دِيَا لُو غِيَا
 كَا اِيَا اَكِيَه سَكِيَه وَتُو سَا كُرْفَا اَعَسُوُن كِيَا
 مَرَسَا اِيَا كُو ل مَنُو يَا شِيَم دِيَا تُو ت حِيَه ...

اَنْ كَرَسَا اَيْنِيَا مَلَسَا اَنَسَاوْ لُو شُو مَوْنُكُونْ بِي سِرِي
 تَنْجُونْ تَنْفَاغُو چَفَا كَاتِيكِي سُو مَمْبُوْرَقْ حِيْمَرْدِيَا
 سِيَا فُكْسَا تُولِيَا لُو غُكُونْ فِرِي بِيْتُوْر مَرْتِي سِيَا
 تْ رِي سُو غِيَا لِي غِيَا اِيْلُو فَنَا اِيْلُو چَمُوْرُو كِيْفُوْر
 سَا سِيَا كَابِيْتُوْر سِيَا اَنْ قُوْ چَفِيَا سِيَا سَتَمُو
 اِيْكُو اِيْلُو فَنَا دِيْنِي سُوْتْ وُوْنِي كِيْلُو شُوْرُو نِيَا
 حِيْمَرْدُوْلْ مَنُوْكَ نِيَا رِي سُوْيَا سِرِي تَنْجُونْ دِيَا
 وُوْرَقْ اِي سُوْيَا سِيْعِي اَنْ دِي سُوْ قُوْر فَرِي اَنْ اِيْلُو بِيْتُوْر
 سِيَا فُوْتِيْكُو اِيْلُو فَنَا اِيْلُو چَمُوْرُو اِيْلُو كِيْلُو
 رِي سُو غِيَا كَارِي فَنَا نِيَا وُوْنِي سُو غُسُوْ كُوْيَا

نُولِ مَسَارَلِ نِ سِرِينِ تَنَجُونِ قَتَارِيَا وَيَنِمِ اِتِيَنِ
 سِرِمِ مَوْلَةِ اَيِيْمُو بُو يُو كَاسِيَا فَكَسَا يَكَا كَمَبِي اِت
 تِيَا مَوْكَسَا يِيْعُنَا حَبِي اَلِنَا بُو غُنَا اِيْ لَوْنِ سِرِينِ
 تَنَجُونِ قَتُو بَحْفِي مَعْلِي سَعَكِي اَغْمَارِيَا شَامُو
 وَوْنِ اِيِيَا لِر كَارِيَا وَوْنِ سُو غَسُو قَتَارِيَا فَنَابِي
 كَمِ لَمَفُوسَا مَوْ كَا لَو سَا نِيْعِي كِيْنِيَا اَوْ سُو هَا لَو
 اَغْسُوْت يِنَا وَوَسَا وَوْنِ لَو كُولِ اَوْ فَا كَرَسَا
 نِيَا مَرِي كُولِ حَبِي قَتَارِيَا تَنُو دُو حَكْسَا اَغْيِي
 اَكُونِ قَتَا اِيَا كَرَسَا نِيَا سَمَفُونِ فَيَا دُو يِيْعِي وَيَا
 نِ سِرِينِ تَنَجُونِ اَنَسَا لَو كَا سِيَا فَكَسَا شُو مَوْ غُولِ

رَسَا صَلِيَّةً كُوْكِهْمِ بِرُطِ رُوْعِيَّةً سَلِيْرَةً سَكْرَ
 كَغِيَّ اَرْوَمَ سَايَ غِيَّ اَمَسُوْنِيَّ سَكْرَ لِيْرَ كَسَا رِيْنِيْ كِرِيْ
 كُوْ سُوْمَا سَدِيْعَةً كَا كَسَا جَرِيَّ فَنَّا سَمْفُوْت رُوْ
 هُوْت اِيَّ بَشْتُوْر قَرَنِيَّ نِيْ سَرِيَّ شَنْجُوْغِيَّ دِيْنَا
 اَوْلِيَّةً كَغِيَّ كَسَا جَرِ تُوْمَةً رِيْرَ كَسَا لُوْغِيَّ كِيَا لُوْ وَنِيْ
 تَنَا كُوْلُوْن سَعْقَا نِيْفُوْت سَمْفُوْت فَمَا لُوْ دُوْغِيَّ
 يَغِيَّ مَعْكِيَّ سَنَا سِيَّاهُ مَرَسَا مَنَهِيْقُوْت اَمِيْكِرَ
 سَا جَرُوْنِيَّ نِيْلَ بِيَا اَعْسُوْت كَسَا يُوْهَنَا حِيْجِيَّ
 كُوْر شَمَا لَمَفْهِيَّ كَغِيَّ رُوْعِيَّ لُوْ مَرَسَا لَمَفْهِيَّ
 قَرَنَتَا اِيَّ قَرَنَلَسَا لِيْرَسَا اَلِيْغِيَّ اَيِيْغِيَّ بَشْتُوْر

سَمْفُونُ قَرُوْغِكِيْ كَا سِيَا فَاكْسَا اِنَاوُ لُو كَا جَرِيْنَا
 تُوْمُوْلِيَا اَدُوْسَا مَنَسَا اَلِغِيْ كِيَا اِيْ مَسَا يِي رِيْ مَاسِيُو
 غِيْرُوْمَلْتُو كَا سَمْفُونُ اَكَا كُوْمُو جَا اَلِطَا كَا كُطَا كَا
 كُنَا كَا ۞ فُوْ دَا كَا مَكْرَا غُوْ غُوْ لِيْ بِيْتُوْر سُوْمِيْ لِيْ
 كُنَا نِيَا سُوْلِيْ رِيَا لَنَا سِيَا سِيَا اِنَا جَرِيْنَا اِيْ كَا سِيَا
 كَا بُوْرُوْ سَمِيْ كَا اَغُوْ غُوْ لِيْ Bِيْتُوْر تِيْنَا وُرِيْ جَا اِنَا جَرِيْنَا
 وِيْتِيْ تِيْنَا اِنَا سُوْلِيَا اَغُوْ غُوْ كَا سُوْ كَا لَنَا مَنَا بُوْرُوْ
 نَا لَمُرَا كُنَا نِيَا كُوْ سُوْمَا ۞ بِنَا جَرِيْنَا ا
 اَسْرِيْنَا يِيْنَا دِيْنُوْلُوْ سُوْرِيْنَا كَبِيْ كَا Sِيَا اِيْ Kَا
 اَدِيْنَا لُوْ لُوْر سُوْرِيْنَا يِيْنَا دِيْنُوْلُوْ خِيْر كُوْ لَا

شَتِغَكْهَتَا مَغْكِي سَغَا تَرْوُغِي اِنْسَاة سِيَه وَرَنِيَا
 بَوَت بَغْمَلَت بَوَت فَوْتِه اَمْبَلَمْ تَوْنَا بَرِ فُسْتَوْت
 نَنَّاوَرَت سَكْرَتَنَّا جَوُغِي كِيْسَتِ اِيْكَارُوغِي اَبَا جَر
 اِيْغُوِيْتِي كِيُو كَا كُوْبَه اَغْلَغِي دَلَت سَرَت لَت كُوْسُو
 مَاورَسَا حِيَه اَمْبَلَمْ فَنِيْرِيْغِي وَشَوْبَنَّا جَرَت
 سُوْمَرِيَا قِيُو مَسَالَت كِيُو فَوْرَقِ اَمْقِيْل دَنَسَا
 دُوْمُوْدُوْرِيْغِي نَغْمِيْنَا سَكْرِيْكَسَا بُوْغِي كَغِيْ كَسَا بُوْغِي اَرُوْم
 كِنَا نِيْ كَمُوْنِيْغِي اَمْرِيْغِي سُوْمَاوُوْر فَرِيَا جَسَا
 اَبَرْتَمِيْغِي جَمَر سُوْمَايْغِي كَغِيْنَا حِيَه بَنَّا جَرَنِيَا
 دَرُوْلُوْ اَغْلَغُوْشُوْ يَامُوْشَا جَر مَغْكِي سَمِيُوْر

مَعْلِيَّ مَتَوْرَ شَعْبَهُ كَعِ الْيَرَاغِيَّ شَنَا مَرَّجِي
 كَوْنِي دِي شَعْبِي مَرَّجَلَسَا حَبِي رَدِي شَا سِيَا فَاكْسَا
 لِقِيَا مَوُونَسَا مَرَّجِي كَوْنِي كَبِيَهْ مَبَا دِي شَا وَرَشِي
 اَنْ شَهْ وَوَكْسِي شُونْ مَسُوِيَا لَوْنَسَا سِيَا كَوْنُوْنِي
 دِي شَا مَبَا تَمُوْتُوْرْ كَبِيَهْ فَرِي سِيَهْ شَهْ لَوِي سَفُوْت
 فَنَا اَغْسُوْنْ دِي شَعْبِي فَنَا دِي شَا وَرَشِي اَنْ سِيَا مَرَّجَلَسَا
 حَبِي كَوْرُ شَهَا لَمَقِيَهْ رِيَا اَنْفُوْ سَتَكْنِي مَعْلِيَّ اِنْجِي
 بَسَا جَرَنْ شَنَا سَرِيَهْ كَعِ سَكْرَا اَغْلُوْ وَوَا شَلِي وَوَا
 رُوْمُوْ كُوْ وَوَا شَلِي اَغْرُرُوْ جِيَهْ وَوَا تَلْعَقِي جَرْلَقُوْ
 تَلُوْ كِرَتْ اَفَاكِيَا اَنْ سَاوَلْ قَلُوْنْ رَجَانَسَا حَبِي

اتنا انو جول اني كورونغا سلاحت لوروس
 انغيس بياتنا ونغا غيرني مغكيه لوغا
 اسونر مغكيه اغلولو فسري فورني مغكيه كولنير
 غفوسه كاسيا فكسا اموسنا اغلري ياجاك
 اسوايكونوي فكيه رنتي نيا اوي ميلو اسو
 اينكو موسا اغسون كتمو وامسوي اغسون
 موليسا :- الو مفا مغكيه تنا ستون
 ستكن مغكيه اني لورونغا منا يا سوليه
 سياه فكسا اموسنا كول نيه ديفون شو
 شتون غناريا دلت كلسون شوتيه كولني

بِسَاءَ فَكَيْسَ أَمُومُسَا كَيْمَمُعَنَّا فُولَهَنَّا اِغْسُونُ
 اَفُوغْدُورَشَنِيَا اِكْبِيَا اِيْخْ قَرُغْلَسَتْه فُونِيكُو
 كَوَرَتْ اَنْ قَنِيَا نِيْتَا قَلُو قَا اَشْرُومُسَا تَرْغَلْدُ
 رَدِيْنَا يِيْسَاءَ فَكَيْسَ اَلُوْتْ مَومُسَا دِشْخْ فُونِيَا رِي
 رَدِيْنَا اَبَا سِرْمَلُو كِيْم مَنُو سِرْشَا وَرُوْ اُوْتُو
 سَا سِرْسَتْخْ قَرِيُو اَشْكُوْتْ مِرْخْ سُونُ مَعْكِي
 مَنُورْ مِرْخْ سَغَا قَرِيُو يِيْنَا مَعْكِي اِغْسُونُ وُسَا
 مَنُورْ لُوْغَا كَلِيْدُ فُونُكُوْتْ مَومُسَا سُو
 مَورُوْتْ مَعْكِي اِيْخْ سَلِيَا اِيْكُو اِكْلَسْ سِيْه
 لَمْفَرِيْ اَنْ تَهْ سُوْرَسَتْخْ شَغْسْ كِيْم مَنُودْ

رَثْرَ رَجَا سَعَكْنِيْ اَتَمَبَتَا تَمِيْمِيْ اُو كِرَا سِيَا
 سَعِيْ قَاكُوْنِيْ كَتِيْ اَيْسَتْرِيْ دِيَوِيْ سَرِيْ سَانْجُوْن
 اَغْمِيْ شُوْر كِيْ بِطَرِ سَرِيْ كَتِيْ وَيُوُوْن سَتُمُو
 رُوْت مَرِيْ دُوْنِيْ اَرْسَهَا كُوِيْ چَرِيْ سَا ٤ اَت
 اَت چَرِيْ سَا سَعَكْنِيْ اَتِيْ وُوْن سَا لَرِيْ اَتُوْم مَعَكِيْ
 سَا سَعَكِيْ قَرْدِيْ سَا سِيْ كَا اَتُوْسِيْ جَلْمَا لَهُوْن
 اَيْيُوْ كَا اَغْسِيْ قَرْبُوْ اَتِيْ سَاوْرَجَا سَعَكْنِيْ اَيْيُوْ كَا
 تِيْ كِيْ شَهُوْت اَتِيْ مَسَارِ جَا اَدِ كَرْمَا كِيْ نَا غُوْلِيْ
 هُوْ سَا ٥ كُوْلِيْ كِيْ فَا سَاوْر كِيْ سَا
 فُوْ سَا رِيْ دِيْ نَا اَتِيْ سَا رِيْ كَتِيْ هُوْ سَا اِكُوْ سَا

فَمِنْهُ **أَوْ كَرِ**
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ١ أَتَ كَيَاوُتْ اَرَعَسُوْتْ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ اَنْوَمْ كَقُوْلَرْيَنْ
 يَنْبَاوُتْ هَا يَنْبَاوُتْ ٢ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ
 اَمَنْفَكَتْ لَمْوُتْ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ لَمْوُتْ اَتَ كَيْ سَبَا
 كَيَاوُتْ سَاوُتْ اَوْمَهْ ٣ اَمْتَرْ لَوْتْ سَرْ لَنْتْ
 ٢ سَاوُتْ يَنْبَاوُتْ كَيْ وَتْ يَنْبَاوُتْ اَنْفَكَتْ لَوْ سَبَا
 مَلَاوُتْ كَيْوُتْ يَنْبَاوُتْ كَيْوُتْ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ
 يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ لَنْتْ كَرْتْ قَنْفَكَتْ يَنْبَاوُتْ
 اَنْوُتْ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ
 ٣ دَوُتْ يَنْبَاوُتْ اَنْ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ يَنْبَاوُتْ

Buku ini tidak diperjualbelikan.



LONTAR SRI TANJUNG

SRI TANJUNG - sebuah puisi lirik Jawa kuno - merentangkan romansa percintaan yang diliputi perjumpaan, intrik, kemalangan, kisah penyucian jiwa, pertemuan kembali, dan kebahagiaan. Kisah ini tidak hanya tertera dalam manuskrip, namun mewujud pula dalam bentuk pahatan relief, menjelma legenda etiologis, dan pernah hidup dalam ritual pelantunan tembang di ujung timur Jawa.

Sri Tanjung adalah kidung kuno yang cukup populer pada masanya. Hal ini terbukti dari banyaknya korpus manuskrip Sri Tanjung yang tersimpan di berbagai lembaga penyimpanan naskah, baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagai warisan kekayaan khazanah naskah kuno, Sri Tanjung menjadi salah satu sumber toponim (asal-usul penamaan tempat) Banyuwangi.

Manuskrip ini tidak hanya bermakna secara tekstual namun juga penting secara kontekstual berkaitan dengan sejarah kebudayaan di ujung timur Jawa.

Terbitnya buku ini, yang merupakan hasil transliterasi dan terjemahan manuskrip Sri Tanjung beraksara pegon, diharapkan mampu memperkaya studi manuskrip, sejarah, dan kajian budaya ujung timur Jawa.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi**

Jl. Jaksa Agung Suprpto No 43, Penganjuran,
Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

ISBN 978-623-95161-1-6 (PDF)

